

Eksplorasi Budaya dan Masyarakat Dalam Pendidikan

Editor: Dr. Fransiska Widyawati, M. Hum



Eksplorasi Budaya dan Masyarakat Dalam Pendidikan



Diterbitkan Oleh:
Penerbit STKIP St. Paulus Ruteng
Bekerja sama dengan
LPPM STKIP St. Paulus Ruteng



EKSPLORASI BUDAYA DAN MASYARAKAT DALAM PENDIDIKAN

Dr. Fransiska Widyawati, M.Hum (Editor)



Diterbitkan oleh
Penerbit STKIP St. Paulus Ruteng
Bekerjasama dengan
LPPM STKIP St. Paulus Ruteng
Manggarai- Flores-NTT



Widyawati. F (Editor)

Eksplorasi Budaya dan Masyarakat Dalam Pendidikan,
Editor: Dr. Fransiska Widyawati, M.Hum, -Cet. I-Ruteng:
Penerbit: STKIP St. Paulus, Ruteng, 2017.

xiv, 555, Hlm: 14 cm x 20 cm

ISBN: 978-602-73487-9-0

**EKSPLORASI BUDAYA DAN MASYARAKAT
DALAM PENDIDIKAN**

Dr. Fransiska Widyawati, M.Hum (Editor)

- Cover : Foto oleh Leonardus Nyoman
Layout : Yut

-
- Hak cipta yang dilindungi

Undang-undang pada : Pengarang
Hak Penerbitan pada : STKIP St. Paulus Ruteng
Dicetak oleh : STKIP St. Paulus Ruteng Manggarai

Dilarang mengutip atau memperbanyak dalam bentuk apapun
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

-
- **STKIP ST. PAULUS RUTENG**

Jl. Jend. A. Yani No. 10, Tromolpos 805, Ruteng 865508

Telp. (0385) 22305, Fax (0385) 21097;

e-mail: st.paulusstkip@yahoo.co.id

Ruteng Flores Nusa Tenggara Timur

EKSPLORASI BUDAYA DAN MASYARAKAT DALAM PENDIDIKAN

(Pengantar Editor)

Pendidikan tidak berada di ruang kosong. Ia dibentuk oleh dan berbasis pada konteks masyarakat dan budaya dimana ia hidup. Pendidikan sejatinya selalu mengabdikan kepada kepentingan masyarakat. Realita ini mengharuskan aktor penyelenggara pendidikan untuk terus menerus berdialog dengan konteks masyarakat. Dialog agen pendidikan dapat dilakukan dalam banyak jalan. Bagi perguruan tinggi, dharma penelitian dan pengabdian masyarakat menjadi jalan yang sangat efektif bagi civitas akademika untuk menggali persoalan masyarakat dan khasanah kehidupan nyata.

Direktur Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi dalam kata sambutan pada buku Panduan Pelaksanaan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat di Perguruan Tinggi, Edisi X tahun 2016 menegaskan bahwa terobosan baru untuk menunjang pembangunan nasional dan kemajuan masyarakat perlu dilakukan dengan merekonstruksi sistem ekonomi, sosial, budaya dan politik. Hal ini secara konkret dilaksanakan melalui karya penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (DRPM, 2016). Pesan ini dengan jelas mengimplikasikan pentingnya secara serius usaha untuk mengenal masyarakat dan kebudayaannya dalam rangka

menemukan pengetahuan, ilmu, dan teknologi dan aneka inovasi yang pada akhirnya juga didedikasikan bagi kebaikan masyarakat.

Sejalan dengan arah dan kebijakan perguruan tinggi di Indonesia, Sekolah Tinggi Ilmu Pendidikan dan Keguruan (STKIP) Santu Paulus telah menyatakan komitmen untuk terus menerus berdialog dengan budaya dan masyarakat dalam rangka menemukan pemikiran-pemikiran strategis dalam bidang pendidikan dan humaniora umumnya. Melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) dharma penelitian dan pengabdian didesain agar para dosen, mahasiswa dan seluruh sivitas akademika didorong untuk “terjun” ke tengah masyarakat, mengeksplorasi dan menganalisis persoalan-persoalan masyarakat dan kebudayaannya.

Usaha ini mendapat respons positif dari sivitas akademika STKIP Santu Paulus. Buku ini adalah suatu bukti bahwa dosen telah terlibat dalam penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Artikel-artikel yang dimuat di dalam buku ini merupakan hasil penelitian dan PkM di dalam masyarakat Manggarai, baik dalam ruang sekolah formal, budaya dan masyarakat yang lebih luas. Melalui artikel yang ditulis dalam buku ini, jelas nampak usaha dari dunia akademis untuk menjembatani jarak antara budaya dan masyarakat dengan dunia pendidikan. Beberapa tulisan dengan gamblang mengeksplorasi khasanah kebudayaan Manggarai baik dari segi bahasa, seni tari, seni bahasa, dan struktur sosialnya untuk menemukan jawaban terhadap persoalan dalam bidang pendidikan khususnya bahasa,

filosofi, kajian gender dan kajian agama. Beberapa penelitian lainnya mengangkat masalah pembelajaran yang dialami oleh kelompok pelaku pendidikan di dalam dan luar sekolah. Melalui penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang digarap dalam artikel yang disajikan, para peneliti dan pengabdian sudah masuk dalam diskursus dialogis dengan masyarakat demi penyelenggaraan pendidikan yang lebih baik.

Ada delapan belas artikel yang termuat di dalam buku ini. Artikel pertama berjudul *Mensignifikasi Transendensi Allah dalam Sila Pertama Pancasila Melalui Hermeneutika Go'et dalam Kebudayaan Manggarai* ditulis oleh Adrianus M. Nggoro, M.H., Maksimilianus Jemali, M.Th., Dr. Abdul Majir, M.K.Pd. Penelitian ini mengkaji nilai Pancasila dalam kearifan lokal orang Manggarai. Menurut para penulis, lima nilai Pancasila sangat dekat dengan filosofi budaya orang Manggarai. Melalui interpretasi *go'ét- go'ét* lokal Manggarai, penulis menemukan lima nilai Pancasila sudah hidup dan menjadi jiwa masyarakat Manggarai. Dengan ini pendidikan Pancasila lebih mudah dan kontekstual diajarkan kepada orang Manggarai dengan menggunakan pendekatan kultural.

Kajian budaya Manggarai juga digali oleh Ambros Leonangung Edu, M.Pd., Elsita Lisnawati Guntar, M.Pd., Yuliana Jetia Moon, M.Hum dalam artikel berjudul *Kajian Semiotik Dan Nilai Heroisme pada Tarian Caci Orang Manggarai, Nusa Tenggara Timur*. Peneliti menemukan bahwa tarian tradisional Caci orang Manggarai kaya akan kiasan-kiasan seperti kiasan metafora, hiperbola, dan

personifikasi; ungkapan-ungkapan *non-sense* (kata-kata yang secara linguistik tidak memiliki arti. Tarian ini juga mengandung unsur kreatif karena adanya simetri dan rima. Caci juga memiliki kandungan nilai heroisme dalam bentuk keberanian, berprestasi, tekun, setia, jujur dan sportif, sadar beragama, sadar sosial, dan menghormati adat. Melalui penelitian ini, para penulis membantu masyarakat lokal untuk lebih mengenal Caci dan mempromosikannya kepada generasi muda.

Artikel selanjutnya ditulis oleh Drs. Yoakim Jekson Kebol, M. Hum dengan judul *Struktur Argumen dan Relasi Gramatikal Kalimat Dasar Bahasa Manggarai*. Aspek kebahasaan menjadi fokus utama penelitian ini. Analisa tata bahasa dan struktur bahasa lokal yang dilakukan peneliti menjadi suatu sumbangan penting dalam mengenal bahasa Manggarai. Bagi mereka yang belajar bahasa daerah, tulisan ini memberi pengetahuan yang kaya mengenai bahasa daerah Manggarai.

Fokus pada masalah kebahasaan juga menjadi perhatian dalam artikel yang berjudul *Pragmatic Analysis on Politeness Strategy Used in Manggaraian Marriage Proposal*. Penulisnya adalah Hieronimus C.Darong, M.Pd., Raimmundus Beda, M.Pd., dan Tobias Gunas, M.Pd, para dosen dari Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris. Tulisan ini melakukan kajian analisis bagaimana strategi bahasa yang digunakan dalam melamar seorang gadis dalam masyarakat Manggarai. Selain aspek kebahasaan, tulisan ini juga memberi pengetahuan mengenai adat perkawinan orang Manggarai.

Tulisan yang melengkapi pengetahuan mengenai orang Manggarai dieksplorasi dalam penelitian berjudul *Pengetahuan Perempuan di Kota Ruteng tentang Konsep Kesetaraan Gender* oleh Yuliana Jetia Moon, M.Hum., Elsita Lisnawati Guntar, M.Pd., dan Antonius Nesi, S.Pd. Apakah perempuan Manggarai sadar gender? Apakah praktik gender sudah memasyarakat? Inilah hal kunci yang dipertanyakan dalam tulisan ini.

Kajian budaya tidak hanya eksklusif milik bidang sosial. Penelitian Eksplorasi Etnomatematika Budaya Daerah Manggarai sebagai Upaya Menggagas Pembelajaran Matematika Berbasis Budaya, oleh Maximus Tamur, M.Pd., Eliterius Sennen, M.Pd., dan Kristianus V. Pantaleon, M.Pd ini menggali khasanah kebudayaan lokal ditinjau khusus dari bidang ilmu matematika. Pendekatan kultural menjadi satu alternatif pembelajaran matematika yang kontekstual.

Selain tema yang berkaitan dengan budaya, tema pembelajaran juga menjadi fokus perhatian para penulis. Tulisan dengan judul *Design Research dalam Pendidikan Matematika: Pembelajaran Konsep Pengukuran Luas Bangun Datar* oleh Alberta Parinters Makur, S.Si, M.Pd, Kanisius Mandur, M.Pd., dan Valeria Suryani Kurnila, M.Pd.Si, menampilkan model pembelajaran matematika yang lebih berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa melalui model *design research*. Metode ini dikembangkan berdasarkan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) versi Indonesia yang lebih dikenal dengan istilah Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI).

Tulisan selanjutnya juga bertajukan pembelajaran matematika. Penulis berargumentasi bahwa prestasi siswa sangat dipengaruhi oleh tingkat apresiasi siswa. Tulisan ini dirangkum dalam judul *Pengaruh Apresiasi Matematika terhadap Prestasi Belajar, Ditinjau dari Gaya Belajar Pada Siswa Kelas VIII Smp Negeri 1 Lamba Leda, Tahun Ajaran 2015/2016*. Penulisnya adalah Sebastianus Fedi, M.Pd., Yuliana Wahyu, M.Pd., dan Fransiskus Nendi, M.Pd.

Tema pembelajaran matematika yang kontekstual kembali diangkat dalam buku ini. Matematika akan dipelajari secara menyenangkan jika memadukan pendekatan yang kontekstual dan *fun*. Gasing (Gampang, Asyik dan Menyengangkan) adalah model yang ditawarkan. Tulisan ini lengkapnya dibaca dalam artikel berjudul *Pembelajaran Matematika Gasing pada Siswa di SDI Konggang oleh Alberta Parinters Makur, M.Pd., Marselina Lorensia, M.Pd., dan Valeria Suryani Kurnila, M.Pd.*

Selain pembelajaran, artikel yang ditampilkan dalam buku ini juga menyoroti tema kepemimpinan di sekolah. Seorang kepala sekolah harus mampu menampilkan diri sebagai manajer yang professional agar mampu membawa sekolahnya sebagai lembaga pendidikan yang bermutu dan berprestasi. Peran ini secara khusus dikaji dalam konteks khusus yakni kepala sekolah di daerah transit pariwisata Labuan bajo. Tema tulisannya adalah *Peran Kepala Sekolah Dasar dalam Mengelola Sekolah Berprestasi di Daerah Transit Wisata*. Penulisnya adalah Dr. Abdul Majir, M. PdK, dan Laurentius Ni, S.H., M.H.

Tulisan Stefanus Divan, M.Pd., Gervasius Adam, M.Pd., dan Maksimus Edon, M.Pd, pada bagian berikutnya merupakan hasil dari penelitian pengembangan (R&D). Melalui riset yang dibuat, tim ini mengembangkan perangkat penilaian autentik dalam pembelajaran PKn untuk *Siswa Kelas V SDI Lenang Neros dan SDN Pejek*. Penilaian autentik merupakan model assessmen yang integratif dan komprehensif karena memasukan aneka unsur penilaian belajar siswa dan tidak sekadar penilaian yang sifatnya kognitif belaka.

Artikel berikutnya merupakan hasil penelitian mengenai motivasi kerja para guru di Kabupaten Manggarai. Judul lengkapnya adalah *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi, Motivasi Kerja Guru di Kabupaten Manggarai*. Melalui tulisan ini Zephisius Rudiyanto E. Ntelok, M.Pd., Asterius Juano, M.Pd., dan Remigius Baci, M.Pd., mengidentifikasi motivasi apa yang paling dominan dari guru di Manggarai dalam melaksanakan tugas profesi mereka. Penelitian mereka menemukan bahwa ada enam motivasi utama yakni: 1) keberhasilan siswa, 2) tanggung jawab sebagai guru, 3) gaji dan insentif, 4) kepemimpinan kepala sekolah, 5) jaminan hari tua, dan 6) aturan sekolah.

Artikel *Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Permainan Tradisional untuk Meningkatkan Kinestetik Siswa Kelas V*, oleh Gervasius Adam, M.Pd., Fabianus Hadiman Bosco, M.Pd., dan Vitalis Tarsan. M.Pd., mengeksplorasi permainan lokal orang Manggarai untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik siswa Sekolah Dasar. Permainan yang diangkat antara lain (1) model permainan Zaran Doka, (2) model permainan Wai Zaran, (3) model permainan Maka, (4) model permainan Sangu Alu, (5) model permainan Bangga

Welu. Produk hasil penelitian pengembangan berupa buku panduan. Dari hasil analisis data penilaian para ahli, dan guru SD, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengembangan model pembelajaran berbasis permainan tradisional untuk meningkatkan kinestetik anak sekolah dasar kelas tinggi (kelas V) ini sangat baik dan efektif.

Artikel selanjutnya berbasis pada aktivitas pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Wendy Dasor, M.Pd, Robert Hudin, M.M., Melinda Mulu, S.Pd dan Wey Binsar, M.Pd. bersama dengan masyarakat pesisir pantai utara Manggarai. Judul tulisannya adalah *Pengelolaan Kawasan Pesisir Berbasis, Ramah Lingkungan di Kelurahan Baru Kecamatan Reok*. Artikel ini menjelaskan edukasi yang dilakukan oleh para dosen kepada masyarakat mengenai bagaimana cara dan model keterlibatan masyarakat dalam menjaga kawasan pesisir pantai agar lingkungan pesisir tetap bersih dan bebas polusi.

Pengabdian kepada masyarakat lainnya diprogramkan oleh penulis artikel *Human Resources Empowerment in Tourism*. Melalui tulisan ini, Sebastianus Menggo, M.Pd; Yosefina Rosdiana Su, M.Pd, dan Yohanes A.B. Muda, S.Pd berargumentasi bahwa pariwisata dapat berkembang baik jika faktor sumber daya manusia yang menjadi aktor pengelola bidang ini memadai. Pengembangan SDM dapat dilakukan melalui edukasi dan pelatihan-pelatihan khusus. Komponen penting dalam usaha pariwisata juga mencakup pemahaman sistem kerja pariwisata, memiliki tekad yang kuat, kepemimpinan yang kuat, persekutuan yang efektif, serta dukungan dari masyarakat, pemerintah lokal, dan pelaku-pelaku usaha lainnya.

Artikel selanjutnya berjudul *Dinamika Politik Lokal dalam Penerapan Kebijakan Desentralisasi Pendidikan di Kabupaten Manggarai*. Penulis artikel ini Yohanes Wendelinus Dasor, M.Pd., Vinsensius Sumardi, M.Pd., dan Robertus Hudin, M.M. berargumentasi bahwa desentralisasi pendidikan merupakan salah satu bentuk dari adanya kebijakan otonomi daerah sejak bergulirnya orde reformasi. Dengan sistem desentralisasi, daerah memiliki kewenangan untuk menentukan segala kebijakan yang berhubungan dengan pendidikan baik struktur kurikulum, pembiayaan, pengawasan dan sebagainya. Berdasarkan data penelitian terkait dengan dinamika politik lokal dalam kebijakan desentralisasi pendidikan di Kabupaten Manggarai, penulis menemukan bahwa otoritas dan kekuasaan pemerintah daerah memegang peranan penting dan mutlak dalam menetapkan kebijakan pendidikan.

Pendidikan Anak Usia Dini atau PAUD menjadi fokus penelitian ini. Dengan judul *Persepsi Masyarakat Manggarai tentang Pentingnya PAUD*, Theresia Alviani Sum, M.Pd., Maria Fatima Mardina Angkur, M.Pd., dan Dewi Rofita, M.Pd mencari jawaban bagaimana pengetahuan masyarakat Manggarai mengenai program pemerintah ini. Masalah yang ditemukan adalah masyarakat Manggarai menganggap bahwa PAUD merupakan kegiatan pengalihan kegiatan bermain dari rumah ke sekolah tanpa adanya pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti menganggap pentingnya dilakukan penelitian yang menggali informasi dari masyarakat akan pentingnya PAUD. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pemahaman masyarakat Manggarai tentang PAUD masih sangat minim. Oleh karena itu, masyarakat, guru dan pengelola PAUD perlu diberikan sosialisasi tentang

Pendidikan Anak Usia Dini yaitu tentang standar-standar yang ada: tentang standar Pengelolaan, standar Sarana dan Prasarana, standar Pendidikan Tenaga Kependidikan, Standar Pembiayaan, standar Proses Pembelajaran serta Parenting.

Artikel terakhir buku ini ditulis oleh Dr. Yohanes Servasius Lon, M.A. Tulisan beliau mengeksplorasi konsep anak dalam budaya Manggarai dan dampak potensialnya bagi tindakan kekerasan anak di Manggarai. Judul tulisannya adalah *Konsep Anak dan Potensi Tindakan Kekerasan Dalam Budaya Manggarai*. Penulis berargumentasi bahwa konsep patriarkal dan diskriminatif terhadap anak menyebabkan anak sangat rentan mendapat kekerasan dan peminggaran oleh orang tua dan keluarganya sendiri. Oleh karena itu budaya perlu ditransformasikan agar dapat menjadikan anak sebagai subjek yang diperhatikan secara serius pemenuhan hak-haknya.

Semoga buku ini membantu setiap pembaca untuk semakin memahami aspek budaya Manggarai untuk pendidikan yang lebih baik juga semakin mengenal persoalan-persoalan konkret dalam bidang pembelajaran.

Ruteng Januari 2017

Dr. Fransiska Widyawati, M. Hum

DAFTAR ISI

1	MENSIGNIFIKASI TRANSENDENSI ALLAH DALAM SILA PERTAMA PANCASILA MELALUI HERMENEUTIKA GO'ET DALAM KEBUDAYAAN MANGGARAI	1-40
	<i>Adrianus M. Nggoro, M.H., Maksimilianus Jemali, M.Th., Dr. Abdul Majir, M.K.Pd</i>	
2	KAJIAN SEMIOTIK DAN NILAI HEROISME PADA TARIAN CACI ORANG MANGGARAI, NUSA TENGGARA TIMUR	41-76
	<i>Ambros Leonangung Edu, M.Pd., Elsita Lisnawati Guntar, M.Pd., Yuliana Jetia Moon, M.Hum</i>	
3	STRUKTUR ARGUMEN DAN RELASI GRAMATIKAL KALIMAT DASAR BAHASA MANGGARAI	77-126
	<i>Drs. Yoakim Jekson Kebol, M. Hum</i>	
4	PRAGMATIC ANALYSIS ON POLITENESS STRATEGY USED IN MANGGARAIAN MARRIAGE PROPOSAL	127-157
	<i>Hieronimus C.Darong, M.Pd., Raimmundus Beda, M.Pd., Tobias Gunas, M.Pd.</i>	
5	PENGETAHUAN PEREMPUAN DI KOTA RUTENG TENTANG KONSEP KESETARAAN GENDER	158-183
	<i>Yuliana Jetia Moon, M.Hum., Elsita Lisnawati Guntar, M.Pd., Antonius Nesi, S.Pd.</i>	

6	<p>EKSPLORASI ETNOMATEMATIKA BUDAYA DAERAH MANGGARAI SEBAGAI UPAYA MENGGAGAS PEMBELAJARAN MATEMATIKA BERBASIS BUDAYA</p> <p><i>Maximus Tamur, M.Pd., Eliterius Sennen, M.Pd., Kristianus V. Pantaleon, M.Pd.</i></p>	184-205
7	<p>DESIGN RESEARCH DALAM PENDIDIKAN MATEMATIKA: PEMBELAJARAN KONSEP PENGUKURAN LUAS BANGUN DATAR</p> <p><i>Alberta Parinters Makur, S.Si, M.Pd, Kanisius Mandur, M.Pd., Valeria Suryani Kurnila, M.Pd.Si.</i></p>	206-225
8	<p>PENGARUH APRESIASI MATEMATIKA TERHADAP PRESTASI BELAJAR, DITINJAU DARI GAYA BELAJAR PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1 LAMBA LEDA, TAHUN AJARAN 2015/2016</p> <p><i>Sebastianus Fedi, M.Pd., Yuliana Wahyu, M.Pd., Fransiskus Nendi, M.Pd.</i></p>	226-248
9	<p>PEMBELAJARAN MATEMATIKA GASING PADA SISWA DI SDI KONGGANG</p> <p><i>Alberta Parinters Makur, M.Pd., Marselina Lorensia, M.Pd., Valeria Suryani Kurnila, M.Pd</i></p>	249-260
10	<p>PERAN KEPALA SEKOLAH DASAR DALAM MENGELOLA SEKOLAH BERPRESTASI DI DAERAH TRANSIT WISATA</p> <p><i>Dr. Abdul Majir, M. PdK, Laurentius Ni, S.H., M.H</i></p>	261-294

- PENGEMBANGAN PERANGKAT ASSESMEN
AUTENTIK DALAM PEMBELAJARAN PKn
UNTUK SISWA KELAS V SDI LENANG
11 NEROS DAN SDN PEJEK 295-319
*Stefanus Divan, M.Pd., Gervasius Adam, M.Pd.,
Maksimus Edon, M.Pd.*
- ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI, MOTIVASI KERJA GURU
12 DI KABUPATEN MANGGARAI 320-340
*Zephisius Rudiyanto E. Ntelok, M.Pd., Asterius
Juano, M.Pd., Remigius Baci, M.Pd.*
- PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN
BERBASIS PERMAINAN TRADISIONAL
UNTUK MENINGKATKAN KINESTETIK
13 SISWA KELAS V 341-402
*Gervasius Adam, M.Pd., Fabianus Hadiman Bosco,
M.Pd., Vitalis Tarsan. M.Pd.*
- PENGELOLAAN KAWASAN PESISIR
BERBASIS, RAMAH LINGKUNGAN DI
14 KELURAHAN BARU KECAMATAN REOK 403-432
*Wendy Dasor, M.Pd, Robert Hudin, M.M., Melinda
Mulu, S.Pd dan Wey Binsar, M.Pd.*
- HUMAN RESOURCES EMPOWERMENT IN
TOURISM
15 433-443
*Sebastianus Menggo, M.Pd; Yosefina Rosdiana Su,
M.Pd, Yohanes A.B. Muda, S.Pd*

- DINAMIKA POLITIK LOKAL DALAM
PENERAPAN KEBIJAKAN DESENTRALISASI
PENDIDIKAN DI KABUPATEN MANGGARAI 444-483
*Yohanes Wendelinus Dasor, M.Pd., Vinsensius
Sumardi, M.Pd., Robertus Hudin, M.M*
- PERSEPSI MASYARAKAT MANGGARAI
TENTANG PENTINGNYA PAUD 484-510
*Theresia Alviani Sum, M.Pd., Maria Fatima
Mardina Angkur, M.Pd., Dewi Rofita, M.Pd*
- KONSEP ANAK DAN POTENSI TINDAKAN
KEKERASANDALAMBUDAYAMANGGARAI 511-555
Dr. Yohanes Servatius Boy Lon, M.A

MENSIGNIFIKASI TRANSENDENSI ALLAH DALAM SILA PERTAMA PANCASILA MELALUI HERMENEUTIKA *GO'ET* DALAM KEBUDAYAAN MANGGARAI

Adrianus M. Nggoro, Maksimilianus Jemali, Abdul Majir
e-mail: adi_ongko@yahoo.co.id; lianjemali28@gmail.com

Abstrak

Sebagai makhluk bersimbol, masyarakat Manggarai menggunakan berbagai lambang untuk mengartikulasikan khasanah dan potensi diri supaya bisa mencapai tujuan tertinggi (kulminatif) dalam kehidupannya. Simbol-simbol yang digunakan memiliki korelasi dengan eksistensinya secara holistik; mulai dari ekspresi seni dan sensitivitas religius, relasi impersonal dan komunal, bahasa, serta konstruksi arsitektur yang mengeksplisitkan filosofi kehidupan orang Manggarai. Secara spesifik dalam konteks penelitian ini, bahasa Manggarai mengungkapkan banyak makna yang berhubungan dengan banyak konteks. Di dalamnya terdapat *go'et-go'et* (ungkapan) yang dipakai pada momen-momen tertentu (implementasi ritus) dan juga pada saat memaknai suatu peristiwa (signifikansi ritus). *Go'et-go'et* ini perlu digali sehingga generasi penerus bisa mengetahuinya dan memakainya untuk memaknai kehidupannya. Ada banyak *go'et*. Namun, peneliti membatasinya dalam konteks konstruktivisme nilai-nilai sila pertama pancasila. Sisi tilik yang hendak dianalisis adalah bagaimana menghubungkan *go'et-go'et* yang dibedah secara filosofis hermeneutis untuk memahami konstruktivisme nilai-nilai Pancasila (ketuhanan, humanitas beradab, persatuan, musyawarah, dan keadilan sosial).

Pendahuluan

Dalam diskursus filosofis, Richard Rotry menstigmatisasi terminologi postmodernisme dengan kata “hegemoni budaya” (Maksum, 2011: 245). Tentu stigmatisasi Rotry ini memiliki alasan. Postmodernisme menyajikan sebuah pertarungan antarkultur yang berdampak pada upaya superioritas dan inferioritas. Budaya yang memiliki pengaruh yang sangat kuat bagi eskpetasi masyarakat global akan menghegemoni budaya-budaya lain. Budaya yang hegemonik akan menjadi sumber rujukan bagi perjalanan budaya lain. Postmodernitas juga mengidentifikasi manusia yang memiliki kebebasan untuk memproduksi dan mereproduksi nilai-nilai kultural sesuai dengan tendensi-tendensi artifisialnya. Manusia memiliki otoritas untuk menciptakan kebudayaan yang bisa saja bertahan dalam durasi waktu tertentu. Fenomena hegemoni budaya memberi kans kepada generasi baru untuk berpijak pada dua realitas bipolar: bertahan pada budaya khas komunitas-komunitas tradisional-lokal sambil menyelaraskannya dengan kebutuhan konteks (kontekstualisasi budaya) ataukah tercerabut dari budaya tradisional lalu menciptakan budaya yang sama sekali tidak bersentuhan dengan budaya tradisional.

Pihak-pihak yang berupaya mengembangkan kontekstualisasi kultural akan berupaya untuk mengedepankan nilai-nilai relevan budaya bagi manusia postmodern. Kontekstualisasi kultural tanpa meninggalkan substansi. Berb-

agai cara dilakukan, misalnya: penggunaan bahasa daerah dalam percakapan sehari-hari, mengenakan busana daerah pada hari-hari tertentu, dan modifikasi arsitektur daerah yang lebih menarik dan bergaya modern, serta berbagai aktivitas lain yang memiliki korelasi dengan kontekstualisasi kultural tersebut. Ini berarti nilai-nilai luhur budaya, kearifan lokal, harus tetap dipertahankan dan dipelajari generasi masa kini. Kita tidak boleh menjadi generasi yang asing di tanah sendiri, dalam budaya sendiri. Hidup kita haruslah ditanamkan dan diakarkan dalam fondasi budaya. Ketercerabutan kita dari akar budaya mengindikasikan bahwa basis budaya lokal sebagai lokus hidup kita telah kehilangan maknanya.

Sementara itu, kelompok kedua akan berusaha meninggalkan yang bernuansa lokal dan mau mengkreasikan budaya sendiri yang bersifat otonom. Di satu sisi, kebudayaan yang dihasilkan bisa membantu kemudahan dalam kehidupan bersama tetapi di sisi lain bisa juga merusak orang-orang yang berbudaya (misalnya berkumpul untuk berpesta minuman keras atau narkoba). Lahirnya budaya baru justru mengeliminasi tradisi-tradisi dan budaya lokal yang ada. Budaya daerah dinilai *unresponsive* (lamban merespons) perkembangan baru. Kita sekarang terperangkap dalam paradoks rangkap simbolisme. Sebagai bagian dari umat manusia global, tak dapat dipungkiri bahwa perkembangan dan penciptaan kebudayaan massa yang baru telah dengan sendirinya menggeser kedudukan

budaya lokal setempat. Kematian simbol ini nyata dalam cara pandang dan cara berpikir masyarakat.

Budaya Manggarai merupakan salah satu kebudayaan yang hidup dan berkembang di era postmodern. Berhadapan dengan situasi “postmodern” muncul pertanyaan: apakah kebudayaan Manggarai masih memiliki ruang untuk dikontekstualisasi dalam berbagai perspektif. Ataupun perlu ada absolutitas ketercerabutan? Pertanyaan ini menyulut peneliti untuk berupaya menggali sesering mungkin khasanah kebudayaan Manggarai. Salah satu fenomena yang mencuat adalah membludaknya kaum muda yang tidak tahu dengan baik khasanah budaya lokal Manggarai. Banyak yang tidak tahu signifikansi dan implikasi ritus-ritus. Bahkan sudah banyak kata bahasa Manggarai yang tidak lagi dipakai dan perlahan-lahan punah. Tidak adanya pemahaman yang baik tentang budaya lokal bisa saja menimbulkan degradasi nilai dan dekadensi moral.

Berhadapan dengan realitas seperti ini, maka sangat diperlukan pembongkaran kembali kekayaan-kekayaan budaya lokal. Misalnya, kata-kata dan bahasa yang digunakan. Kata-kata ini coba dikedepankan lagi dan diinterpretasi secara hermeneutis dalam konteks konstruktivisme nilai-nilai Pancasila. Pancasila juga menjadi variabel utama dengan tujuan terdapat orientasi eksplanasi *go’et*. Atau dengan kata lain *go’et-go’et* yang diprioritaskan dalam penelitian ini berhubungan dengan sila pertama Pancasila. Kalau ditelisik secara umum maka terdapat banyak khasanah lokal

Manggarai yang bisa mentranlasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu ikhtiar yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah hermenutika *go'et* atau penafsiran terhadap ungkapan-ungkapan khas dalam bahasa Manggarai. *Go'et-go'et* yang berhubungan dengan sila pertama Pancasila sudah ada sejak zaman dahulu dan dipakai sampai sekarang. Misalnya; *awangn eta tanan wa* (langit dan bumi), *parn awo kolepn sale* (matahari yang terbit dan terbenam), *ase kae pa'ang olo ngaung musi* (saudara satu kampung), *nai ca anggik tuka ca lelung*, *bantang cama reje lelung*, *muku ca pu'u neka woleng curup*, *teu ca ambo neka woleng lako*, *lonto cama padir wa'i rentu sa'i* (sehati dan sejiwa), dan masih banyak lagi ungkapan-ungkapan lainnya. *Go'et-go'et* tersebut memiliki kaya nilai dan makna sehingga perlu ditelisik lebih mendalam dan secara spesifik. Hal ini juga memberi ruang ekspansi studi terhadap khasanah budaya Manggarai. Manggarai tidak hanya dipersepsi dari sisi kultural, teologis, dan sosiologis tetapi juga dari sisi filosofis. Apa sebenarnya filosofi hidup orang Manggarai sehingga memiliki banyak nilai dalam kebudayaannya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Alasan peneliti memilih metode penelitian kualitatif karena metode ini sering digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya dan juga mempermudah peneliti untuk memperoleh data tentang *go'et* yang tersebar dalam berbagai konteks. Metode kualitatif diyakini sebagai langkah yang tepat untuk menggali masalah nilai-

nilai budaya Manggarai, khususnya tentang *go'et*. Lokasi penelitian adalah wilayah Manggarai yang melibatkan para tokoh adat, tokoh masyarakat, dan tokoh pendidikan yang mengenal dengan baik makna ungkapan bahasa Manggarai. Teknis mendapatkan data adalah dengan observasi (*observation*), wawancara (*interview*), studi dokumentasi (*documentation study*).

Hermeneutika: Ekspansi Manusia Bereksistensi

Filsuf Ernst Cassirer dalam bukunya *The Philosophy of Symbolic Forms*, berasumsi bahwa manusia adalah makhluk bersimbol atau *animal symbolicum* (Dillistone, 2002: 10). Proposisi yang diprimasikan oleh Cassier ini menjadi jelas tatkala manusia mengafirmasi kebenaran ini. Manusia menggunakan berbagai lambang untuk dapat mengartikulasikan khasanah, potensi, dan mencapai tujuan tertinggi (kulminatif) hidupnya. Simbol-simbol yang diartikulasikan ada dalam berbagai bentuk dan menjadi sarana aktualisasi diri setiap insan. Manusia hidup dalam alam semesta simbolis. Bahasa, mitos, kesenian, dan agama adalah bagian-bagian alam semesta itu. Unsur-unsur ini membentuk jaring simbolis yang saling berhubungan antara yang satu dengan yang lain. Segenap kemajuan manusia dalam berpikir dan berpengalaman, memperhalus serta memperkuat jaringan ini. Bentuk bahasa yang digunakan, gambar-gambar, atau ritus-ritus keagamaan selalu menunjukkan kekayaan eksistensi manusia sebagai makhluk bersimbol.

Bahasa merupakan salah satu produk eksistensi manusia sebagai makhluk bersimbol. Setiap kebudayaan selalu memiliki pengungkapannya dalam bentuk bahasa. Kalau merujuk pada gagasan yang dilakukan oleh Clifford Geertz terhadap kebudayaan, maka perlu ada pendekatan *thick description* (lukisan mendalam). Dalam metode ini, ia berusaha menafsirkan sistem-sistem simbol makna kultural secara mendalam dan menyeluruh dari perspektif para pelaku kebudayaan itu sendiri (Geertz, 1992: vi). Diyakini bahwa masyarakat dalam setiap kebudayaan memiliki kekayaan nilai yang terungkap dalam berbagai simbol, ritus serta kearifan lokal. Bahasa sebagai sebuah kearifan lokal mengajarkan banyak nilai luhur. Artinya, bahasa yang digunakan oleh masyarakat Manggarai erat maknanya dengan totalitas diri. Tidak ada spasi absolut antara bahasa dan pelaku bahasa. Pasti ada intimitas atau kedekatan yang inheren. Oleh karena itu, melakukan hermenutika terhadap bahasa Manggarai berbanding lurus dengan penyingkapan diri serta falsafah hidup orang-orang Manggarai tersebut.

Pemaknaan terhadap bahasa daerah merupakan sesuatu yang bersifat imperatif. *Gaudium et Spes* (GS. 59) menyatakan bahwa “Kebudayaan harus diarahkan untuk penyempurnaan yang utuh pribadi manusia untuk kepentingan masyarakat dan seluruh umat manusia.” Pernyataan ini hendak membangkitkan apresiasi terhadap martabat manusia dan kebudayaan lokal. Menghormati martabat manusia berarti menghormati juga kebudayaan

setempat. Salah satunya adalah menghormati bahasa daerah.

Kendatipun bahasa telah menjadi satu entitas dari kebudayaan, namun sangat perlu pemberian makna. Salah satunya adalah melalui hermeneutika. Hermeneutika merupakan aktus penafsiran terhadap berbagai warisan budaya yang berkembang dalam satu konteks kehidupan bermasyarakat. Hermeneutika membuka ruang penafsiran yang menjadikan satu teks atau kata memiliki banyak makna. Konsekuensi lanjut dari aktus penafsiran adalah pemahaman dan penjelasan. Dengan kata lain, eksistensi manusia dan bahasanya tidak cukup hanya untuk dipahami tetapi perlu dijelaskan. Di sini terdapat dialektika antara pemahaman dan penjelasan.

Secara etimologis, kata hermeneutik berasal dari dua kata dasar bahasa Yunani, *hermeneuein* (menafsirkan, menerjemahkan) dan *tekhne* (seni, ketrampilan). Bila dijadikan sebagai kata benda, *hermeneuein* berubah menjadi *hermeneia* yang berarti penafsiran atau interpretasi. Jadi hermeneutik dapat diartikan sebagai seni menafsir, menerjemahkan. Istilah Yunani ini sebenarnya diambil dari nama seorang tokoh mitologi yang sangat terkenal bernama Hermes, yaitu seorang utusan dewa (Yupiter) yang bertugas untuk menyampaikan pesan tertentu kepada manusia. Dia juga harus mampu menerjemahkan semua pesan dari dewa (Yang Ilahi) itu ke dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh manusia (mahluk yang fana). Fungsi Hermes sangat penting sebab

jika terjadi kesalahpahaman tentang pesan dewa-dewa, akibatnya sangat fatal bagi manusia. Dalam hal ini, Hermes sebenarnya membawa misi tertentu yang sangat penting bagi manusia. Sebagai konsekuensinya, keberhasilan misi sangat tergantung pada kemampuan Hermes membuat interpretasi atau menyadur sebuah pesan ke dalam bahasa yang dipergunakan oleh manusia sehingga mudah dipahami. Dari deskripsi tersebut, dapat dimengerti bahwa hermeneutika adalah proses memahami dan menjelaskan sesuatu sehingga mudah dimengerti (Sumaryono, 1999: 23-24, Hardi, 2003:55-56). Hermeneutika juga adalah media bagi manusia untuk bereksistensi, keluar dari dirinya.

Menurut Richard Palmer (2003:16-36) *hermeneuin* memiliki tiga pengertian. Bentuk dasar pertama dari *hermeneuin* adalah “*to express*” (mengungkapkan), “*to assert*” (menegaskan), atau “*to say*” (menyatakan). Ini terkait dengan fungsi “pemberitahuan dari Hermes. Bentuk yang kedua adalah “*to explain*” (menjelaskan). Interpretasi sebagai penjelasan menekankan aspek-aspek pemahaman diskursif. Jadi bukan hanya mengatakan sesuatu saja tetapi menjelaskan sesuatu, merasionalisasikannya, membuatnya jelas. Yang ketiga, *hermeneuin* bermakna “*to translate*” (menerjemahkan). Menerjemahkan merupakan bentuk khusus dari proses interpretatif dasar membawa sesuatu untuk dipahami.

Manusia adalah satu entitas yang terpecah. Karena itu, pemahaman menjadi fakultaris dalam dunia ke depan. Yang aktual tampil sebagai yang fragmentaris. Tak ada pemahaman

akan bahasa yang secara paripurna menghadirkan dunia-dunia yang ada di depan kita. Ia tetap sebuah proyek. Ini mengindikasikan bahwa perlu ada keseringan untuk mengaktualisasikan teks atau bahasa yang digunakan. Ada banyak filsuf yang mengembangkan hermeneutika dalam memahami dan menjelaskan eksistensi manusia, seperti: Paul Ricour, Wilhem Dilthey, Schleiermacher, Hans Georg Gadammer, Jurgen Habermas, dll).

Sebuah ungkapan sebenarnya berbicara tentang kehidupan. Apa yang diungkapkan berhubungan dengan kenyataan. Oleh karena itu kalau mau memahami ungkapan-ungkapan tertentu dalam budaya lokal maka perlu ada konsentrasi atau perhatian terhadap ungkapan tersebut. Ungkapan bisa saja membuka pikiran dan perasaan untuk memperoleh kondisi yang lebih baik dalam konteks personal dan komunal. Makna ungkapan-ungkapan tersebut bersifat terbuka dan menjangkau semua kalangan.

Hermeneutika Sila Pertama Pancasila: Menemukan Intisari Teologis

Merujuk pada hasil sidang PPKI, 18 Agustus 1945, maka Pancasila ditetapkan sebagai dasar Negara, jiwa, dan pandangan hidup bangsa Indonesia (*way of life*). Sebagai dasar dan jiwa bangsa, kehidupan rakyat Indonesia tidak bisa dilepaspisahkan dari Pancasila. Pancasila telah menjadi roh yang memungkinkan bangsa Indonesia menikmati kehidupannya.

Pancasila memiliki dua hakikat yaitu bersifat “tertutup” (statis) dan “terbuka” (dinamis). Pancasila bersifat tertutup/tetap artinya, hal-hal fundamental dasar negara tak dapat diubah oleh siapapun dan kapanpun; sedangkan hal-hal yang bersifat terbuka (dinamis) tercermin dalam instrumen perundang-undangan. Pancasila juga mengakui dan menghargai perbedaan lewat semboyan Bhinneka Tunggal Ika (*unity in diversity*) (Rohman, 2009: 41-42).

Pancasila digali dari warisan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia. Substansi atau fundasinya adalah budaya lokal. Karena berangkat dari lokalitas maka nilai-nilai yang terkandung di dalamnya amat aktual dan menyentuh praksis hidup rakyat Indonesia. Nilai-nilai itu diyakini kebenarannya melalui apa yang dihayati secara turun temurun dalam kurun waktu yang amat panjang, sebelum Indonesia merdeka dari tekanan kolonial. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam rumusan lima sila Pancasila. Konsep lima sila Pancasila bersifat akomodir, komprehensif dan menyeluruh menggambarkan khasanah budaya-budaya lokal yang pluralistik.

1. Afirmasi “adanya” Tuhan

Kehidupan beragama selalu berhubungan dengan iman. Keduanya tidak terpisahkan. Iman merupakan kekuatan dalam kehidupan beragama, begitupun sebaliknya. Dalam konteks agama Katolik, beriman memiliki dua matra yang saling berkaitan. Dua matra tersebut

adalah beriman secara vertikal dan juga beriman secara horizontal (Kristiyanto, 2008:vi-vii). Beriman secara vertikal berarti mengarahkan seluruh kepercayaan dan kehidupan seseorang kepada Allah. Allah adalah Dia yang memberi kehidupan dan mengatasi segala sesuatu yang terbatas. Allah adalah kekuatan yang tak terbatas. Oleh karena itu, setiap orang dalam keterbatasannya dituntut untuk mengakui yang tak terbatas yaitu Allah. Bentuk-bentuk praktis pengakuan ini tampak dalam keseringan berkomunikasi dengan Allah lewat kehidupan doa (pribadi dan bersama), perayaan ekaristi, devosi-devosi, atau lewat persekutuan-persekutuan doa. Beriman dalam konteks horisontal tampak dalam menghayati keberimanan dalam konteks relasi dengan sesama. Iman mesti membantu seseorang untuk membangun relasi yang baik dengan sesama; saling mencintai, solider, dan juga bersikap kritis-profetis di tengah realitas yang menindas. Dengan kata lain, beriman membutuhkan keterlibatan dan mesti memiliki implikasi untuk kebahagiaan sesama manusia. Iman yang terlibat menarik setiap orang tidak hanya diam di tengah berbagai kebijakan yang dibuat oleh para pengambil kebijakan tetapi ikut menyuarakan kebenaran dan keadilan. Oleh karena itu, dalam konteks dua matra beriman tersebut, dapatlah kita katakan bahwa tidaklah cukup kalau kita hanya berdoa di Gereja saja tetapi mesti berusaha terlibat untuk membantu sesama menuju kesejahteraan bersama.

Agama-agama yang berkembang di Indonesia memiliki pengakuan absolut bahwa Tuhan itu ada. Keberadaan Tuhan sebagai pencipta yang mampu memberikan perlindungan dan pertolongan terhadap kehidupan manusia. Kalau dilihat dari perspektif kristiani, maka afirmasi akan adanya Allah tampak dalam gambaran-gambaran berikut (Bdk. Kirchberger, 2007:109-115)

Pertama, Allah Esa. Agama-agama yang berkembang di Indonesia adalah agama monoteis yang mempercayai adanya Allah yang satu. Allah tersebut merupakan Wujud Tertinggi yang menjadi pemersatu dari segala kenyataan yang ada. Karena Allah adalah prinsip yang mempersatukan semua yang ada, termasuk manusia, dan karena manusia terbatas maka, maka merupakan sebuah urgensitas mengembangkan sikap toleransi antarmanusia, yang meskipun memiliki iman dan kepercayaan yang berbeda. Sikap menghargai Allah yang Esa patutlah dijunjung tinggi (Hadi, 1994: 111). Oleh karena itu sangatlah tidak benar kalau ada kelompok-kelompok tertentu yang mengkandangan Allah dalam superioritas mereka lalu menghancurkan agama-agama tertentu. Ketuhanan yang Maha Esa merupakan pilar utama yang memungkinkan persatuan dan kesatuan sambil memperhatikan perbedaan keyakinan dan multikulturalisme.

Kedua, Allah istimewa. Dalam sejarah keselamatan, Allah memiliki privilese atau posisi istimewa. Allah merupakan Pencipta universum. Keistimewaan Allah tampak dalam analisis filosofis-teologis para filsuf. Sebagai missal, Plato

mencoba menyatukan segala realitas di dalam dunia idea sebagai “Sang Satu”, “Sang Baik”, “Sang Indah” yang mendapat tempat istimewa. Aristoteles menyebutnya “*Primum Movens Immobile*, Penggerak Pertama yang Tak Tergerakkan” (Hadi, 1995: 102). Allah menginginkan semua orang beriman menghargai Dia lebih dari nilai apapun. Allah memiliki transendensi yang tidak bisa dijangkau dan dilampaui oleh manusia. Sebagai responsibilitas terhadap keistimewaannya maka Ia ingin agar manusia mencintai Dia yang sudah lebih dahulu mencintai manusia. Itu berarti agar hubungan mereka dengan Dia merangkum dan mewarnai segala sesuatu yang lain di dalam hidup mereka. Tentu sangatlah signifikan manusia menghargai dan memperhatikan posisi Allah ini sebagai Allah Esa, supaya mereka jangan diperbudak oleh allah-allah lain yang bukan Allah dan tidak bisa memberikan hidup. Keistimewaan cinta Allah menyata juga dengan berbagai pelayanan dan tindakan yang dilakukan oleh Yesus Kristus sendiri. Keistimewaan Yesus tampak dalam kedekatannya dengan orang kecil dan sederhana, mencintai mereka dengan ketulusan dan membantu mereka untuk semakin dekat dengan Allah. Yesus Kristus selalu dinyatakan sebagai sumber kehidupan dan tujuan dari seluruh umat manusia. Allah yang istimewa juga akan membuat orang yakin dengan tindakan yang dilakukan.

Ketiga, Allah setia dan berdaulat. Sepanjang sejarahnya, Israel mengalami bahwa Yahweh itu setia. Dalam situasi apapun, Allah bisa diandalkan dalam kesetiaanNya.

Walaupun demikian, Ia tidak bergantung dari Israel. Israel tidak memiliki sarana untuk menguasai Yahweh. Allah konsisten dengan kesetiaanNya, meskipun umat Allah juga terkadang inkonsisten merespons janji yang sudah disepakati bersama Allah. Yesus Kristus merupakan figur yang sudah menunjukkan pengorbananNya dengan setia sampai mati di kayu salib. Jalan kesetiaan ini terus berlanjut sepanjang masa, karena kesetiaan Yesus Kristus tidak akan pernah pudar. Allah itu hadir bagi manusia, di mana mereka membutuhkannya, tetapi Ia tidak bergantung dari mereka dan Ia mengemukakan kehendak-Nya juga dalam hal-hal di mana Ia bertentangan dengan keinginan umat-Nya. Allah menemani dan menyertai manusia, mengusahakan kebahagiaan manusia yang benar, tetapi Ia bukan Allah yang memenuhi setiap keinginan hati manusia, yang bisa dimanipulasi manusia.

Keempat, Allah membebaskan dan terlibat. Ciri membebaskan Allah tampak dalam hukuk Allah yang mengantar manusia kepada pelaksanaan hidup yang sungguh membahagiakan dan dalam petunjuk-petunjuk religius yang tidak menuntut pelayanan manusia bagi Allah. Allah mengajak umat berpesta dan bergembira sambil merayakan peristiwa-peristiwa yang membebaskan mereka. Teologi terlibat sebagai satu bentuk pembicaraan dan pertanggungjawaban atas iman akan Allah pada dasarnya mengungkapkan konsep tertentu tentang Allah. Allah yang diimani dan dipertanggungjawabkan di dalam agama-agama adalah Allah yang terlibat, Allah yang kekudusan-

Nya tidak dapat didefenisikan berdasarkan keterpisahan-Nya yang statis dari dunia yang profan, tetapi Allah yang masuk ke dalam dunia dan sejarah sebagai sumber inspirasi dan daya ubah bagi dunia (Kleden, 2009:22). Allah yang terlibat masuk ke dalam situasi manusia tampil sebagai figur yang membebaskan. Allah terlibat dalam petualangan manusia, terlibat dan melibatkan diri dalam proses pembebasan. Allah sebagaimana disaksikan oleh Kitab Suci orang Yahudi dan oleh Yesus Kristus adalah Allah yang tidak tinggal dalam kemapanan dan kepenuhan Ke-Allah-an-Nya (Kleden, 2009:6).

Allah yang terlibat tidak hanya dalam pengalaman bahagia manusia tetapi juga dalam penderitaan. Salib adalah bentuk kehadiran Allah di dunia dan dalam sejarah. Allah yang terlibat adalah Dia yang menyertai para penderita, dan penderita adalah dia yang hadir dalam penderitaan Allah. Orang yang menderita tidak sendirian dalam penderitaannya (Kleden, 2006:306-307). Kehadiran Allah memberikan kepastian yang tak tergoyahkan kepada para penderita.

Allah yang terlibat dan memihak yang tampil untuk membebaskan manusia dari kemiskinan berusaha mempertahankan kekayaan manusia. Manusia yang dimiskinkan adalah manusia yang direduksikan nilainya, entah cuma menjadi nilai ekonomis, sekadar menjadi pemberi suara dalam pemilu, hanya sebagai pemenuh kebutuhan seksual. Berbicara tentang Allah di dalam semua

bidang kehidupan berarti mengungkapkan arti lebih dari manusia (Kleden, 2009:22). Manusia adalah ciptaan yang memiliki harkat dan martabat yang tidak dengan mudah direduksikan keberadaannya.

Kelima, Allah adalah Cinta. Cinta Allah dilukiskan dengan gambaran-gambaran yang benar memikat perasaan dan secara psikologis perlukisan itu menyentuh inti hati manusia. Allah bukan api yang menghanguskan begitu saja. Allah itu api cinta yang penuh semangat melawan segala kejahatan dan ketidakdilan, tetapi perjuangan itu memilih jalan lembut, jalan yang mau mengubah hati manusia, agar cinta sungguh menang, dan manusia ditobatkan menjadi benar-benar manusiawi. Yesus Kristus telah menjadikan cinta kasih sebagai paradigma dasar dalam seluruh karya misionerNya, bahkan menjadi hukum yang utama.

Keenam, Allah menghargai manusia. Allah menghargai manusia sebagai subyek bebas yang harus dan boleh bertindak di tengah dunia, yang harus menggunakan akal dan segala daya upayanya untuk mencari dan menemukan jawaban atas pertanyaannya dan jalan keluar dari kemelutnya. Allah memberi kebebasan kepada manusia untuk melakukan atau tidak melakukan hal-hal yang diinginkan oleh Allah. Namun, konsekuensinya adalah kalau mengikuti kehendakNya maka akan diperoleh keselamatan sementara kalau tidak melakukannya maka Allah akan bertindak sesuai dengan hukumNya.

Ketujuh, Allah sebagai Bapa dan Ibu. Memahami Allah sebagai Bapa merupakan suatu gagasan yang sangat umum pada setiap agama. Dalam kebanyakan agama, Allah dipandang sebagai pangkal, sumber darinya seluruh dunia lahir, sehingga yang ilahi merupakan inti dunia dan dunia pada dasarnya bersifat ilahi. Allah mempunyai otoritas dan mengemukakan kehendakNya. Namun, Allah bukanlah seorang tiran, melainkan selalu terbuka untuk mengampuni dan rela berbelaskasih. “Seperti bapa sayang kepada anak-anak-Nya, demikian Tuhan sayang kepada orang-orang yang takut akan Dia” (Mzm 103:13). Bapa itu melindungi dan memelihara anaknya seperti halnya seorang ibu. Allah sebagai Bapa memiliki sifat-sifat seorang ibu juga dan kadang-kadang Ia digambarkan sebagai ibu. Hal ini berangkat dari perspektif teologis yang melihat ciri-ciri kelembutan, kasih sayang, dan cinta yang dilakukan Allah kepada manusia. Allah senantiasa memperhatikan anak-anaknya sama seperti seorang Bapa dan Ibu dalam keluarga yang selalu setia merawat dan menjaga kebutuhan anak-anak mereka.

Kedelapan, Allah yang Solider. Allah memberkati manusia dengan memberikan kelangsungan hidup. Hidup itu berharga di mata Tuhan. Ia memberi hidup dan melawan setiap kekuatan yang mengancam hidup. Semua tindakan yang membinasakan hidup, dilawan dan ditindak Allah, pencinta dan penjaga hidup. Menurut Paulus Budi Kleden, Solidaritas adalah konsekuensi dari sebuah sikap yang menolak privatisasi iman. Solidaritas terungkap di dalam

kesediaan membantu, menopang dan meneguhkan subyek di hadapan bahaya dan penderitaan yang mengancamnya. Karena solidaritas yang dimaksudkan adalah solidaritas yang mesti terlebih dahulu membebaskan orang dari belenggu kemiskinan dan pembodohan maka solidaritas ini tidak terjadi pada satu level antara orang-orang yang sederajat, antara partner. Berpijak pada pemikiran teologi politik J. B. Metz, Budi Kleden menilai bahwa yang dituntut adalah solidaritas dengan mereka yang membutuhkan, yang miskin, dengan mereka yang tidak mempunyai apa-apa selain kemanusiaannya. Dia bersifat altruistik, sebab yang melaksanakannya bukanlah orang yang sedang mencari dan hendak menemukan sesuatu dari pihak lain itu (Kleden, 2003:79).

J. B. Metz menyebutkan solidaritas sebagai *compassion* yang didefinisikan sebagai kesanggupan untuk melihat dan memberi tempat bagi penderitaan orang lain. *Compassion* tidak mengarahkan orang pada penderitaan yang dialaminya sendiri atau yang ditimpakan pada suku dan bangsanya sendiri yang menuntut pembalasan. Sebaliknya, dengan *compassion* diharapkan orang mulai menyadari penderitaan orang lain, penderitaan musuh, sebelum menyusun sebuah arah politik (Peohmann, 1998: 197). Gagasan penting berkaitan dengan solidaritas adalah Allah yang menderita (melalui salib) menjadi kekuatan untuk melawan penderitaan. Salib merupakan revelasi diri Allah yang solid sebagai cinta (Kleden, 2006:325).

2. Dialog Antaragama Sebagai Pilar

Dialog dilihat sebagai sebuah komunikasi dua arah di antara pribadi dengan pribadi, antara kelompok dengan kelompok. Dialog adalah keterbukaan untuk mengetahui, mencintai dan menghormati seseorang dengan segala iman-kepercayaan ataupun ideologinya, perjalanan yang saling memperkaya, sebuah peziarahan untuk menegakkan keadilan, damai dan kesejahteraan di dalam masyarakat. Dialog mengandaikan perhatian, hormat, dan empati terhadap sesama serta saling percaya dan saling menerima. Dalam dialog antar pribadi setiap mitra dialog mengalami keterbatasan-keterbatasannya dan juga peluang untuk mengatasinya. Pengakuan timbal-balik pada gilirannya meningkatkan persekutuan antarpribadi. Dalam proses perjumpaan itu pengalaman dan paham-paham religius dimurnikan dan diperkaya. Dialog adalah kecerdasan merancang bangun jati diri kita (Bdk. Muda dalam Jemali dan Jebarus (ed.), 2003: 1-13).

Lewat dialog orang mampu menjadi orang Hindu yang lebih baik dan kita menjadi orang Katolik yang lebih baik pula. Dalam iman kepada Allah kita akan bebas berbagi, kita menjadi lebih sanggup untuk hidup menurut identitas kita sebagai "imago dei" dan lewat dialog itu kita bisa meragakan di tengah dunia jati diri Allah Tritunggal yang intinya adalah kasih yang tidak lain dari proses berbagi (Bdk. Muda dalam Jemali dan Jebarus (ed.), 2003: 1-13).

Agama seyogyanya menerima kemajemukan khususnya kemajemukan agama dan menempatkan kehadirannya ditengah-tengah kemajemukan itu sambil melihat dirinya sebagai rekan peziarah di antara peziarah yang lain di dalam kerendahan hati dan penghampaan diri sebagai hal-hal yang sangat menjadi prasyarat sebuah dialog sejati. Dalam peziarahan yang rendah hati itu kita menjadi rekan seperjalanan dan alam peziarahan bersama itu semua mitra dialog dapat mengalami pertobatan tidak dalam arti pindah dari satu agama ke agama yang lain. Pertobatan lebih dimaknai sebagai sebuah perubahan sikap hidup, pertobatan hati dan pembaharuan hidup. Pertobatan itu juga akan memungkinkan semua mitra dialog untuk mengakui kesederajadan sesamanya, menghormati kebebasan dan hak mereka untuk bersaksi atas iman dengan cara hidup mereka. Dalam terang pemahaman ini dialog lalu menjadi sebuah imperatif bahkan sebuah prioritas sebagai tanggapan segera manusia atas sapaan Allah sendiri kepada manusia (Bdk. Muda dalam Jemali dan Jebarus (ed.), 2003: 1-13).

3. Keleluasaan untuk Beribadah dan Aktivitas Keagamaan Lainnya

Salah satu hakikat yang dikembangkan dalam sila pertama pancasila adalah kebebasan kepada seluruh masyarakat untuk menjalankan ibadah. Untuk bisa menjalin hubungan yang mendalam dengan wujud tertinggi dibutuhkan totalitas keterlibatan personal. Totalitas keterlibatan juga mengandaikan kerelaan manusia untuk

menyerahkan diri kepada-Nya. Kerelaan mengandaikan kebebasan. Kebebasan dalam hal agama dan kepercayaan serta dalam pelaksanaan penghayatannya mendapatkan tempat yang istimewa dalam kehidupan bangsa Indonesia. Hal ini dijamin oleh Negara dalam UUD 1945, pasal 29 ayat 2. Kebebasan tersebut penting demi terciptanya perkembangan maksimal masing-masing anggota masyarakat Indonesia. Hanya kebebasanlah yang memungkinkan seseorang menjadi kaya dalam pengalaman batin dan penghayatan iman. Kalau kebebasan diberikan seluas-luasnya kepada masing-masing anggota masyarakat Indonesia, maka masyarakat sebagai keseluruhan pun akan menikmati arti dari pernyataannya akan pengakuannya terhadap sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa (Hadi, 1994:112).

Inherensi *Go'et* dalam Kebudayaan Manggarai

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh tim peneliti, *Go'et* merupakan salah satu gaya sastra dalam kebudayaan Manggarai yang menghubungkan kata-kata menjadi satu rangkaian yang menarik. Rangkaian kata ini selalu memiliki makna atau artian tertentu dan sudah turun-temurun sejak nenek moyang (*reweng dise ame, serong dise empo*). Ketika seseorang mengungkapkan *go'et*, maka serentak menyiratkan makna-makna tertentu sesuai dengan momen atau situasi *go'et* tersebut diungkapkan. Misalnya, ketika seseorang mengatakan *neka nai woleng tuka dio, nai ca anggik kali tuka ca leleng* (tidak boleh beda pendapat dan isi hati tetapi tetaplah sehati dan bersaudara).

Ungkapan tersebut bermakna persatuan dan tidak boleh ada perpecahan. Biasanya orang Manggarai mengungkapkan *go'et-go'et* bermakna pada saat orang berkumpul (*lonto leok*).

Go'et adalah rangkaian kata bahasa Manggarai yang memiliki makna dan pesan yang sangat kaya. Orang tua yang biasa menjadi pentorok (*ata torok*) di kampung-kampung akan sangat fasih berbicara tentang *go'et-go'et* ini dan bahkan sangat lugas mengucapkannya. Yang menarik adalah bahwa artikulasi ini tidak melalui sekolah khusus yang bersifat formal tetapi hanya karena keseringan mendengar dan keterbiasaan mengucapkannya. Oleh karena itu dalam konteks pendidikan, para guru akan berusaha untuk coba membiasakan para murid untuk selalu menggunakan *go'et-go'et* dalam percakapan sehari-hari terutama yang memiliki pesan praktis, misalnya *nai ca anggik, tuka ca leleng, lonto molor ka'eng golo, bacang taran ka'eng tana, di'a gauk ka'eng one ca wa'u*.

Orang-orang Manggarai selalu memiliki "seni" dalam mengungkapkan sesuatu. Salah satunya adalah artikulasi *go'et*. *Go'et* sangat dibutuhkan sebagai bagian yang melekat karena ada banyak kata yang memiliki makna yang sangat kaya. Kalau kita mendengar kata-kata tersebut diartikulasikan pada saat ritus-ritus (misalnya, pada saat *torok*) tertentu maka kita akan menemukan unsur seni dan keindahan.

Go'et merupakan salah satu identitas ritus dan kebersamaan orang Manggarai. Pada saat diadakan salah

satu ritus, pentorok (*ata torok*) dan orang-orang yang menyaksikan ritus tersebut (*wing agu dading, ase-kae pang ngaung, anak wina-anak rona*) akan mengungkapkan *go'et-go'et* tertentu yang diungkapkan dengan indah dan membuat setiap pendengar secara spontan menemukan maknanya.

Go'et selalu memiliki orientasi dan proyeksi tertentu. Misalnya, untuk mengungkapkan kebesaran Pencipta, *go'et* yang sering diungkapkan adalah "*parn awo-kolepn sale, ulun le wain lau, awangn eta-tanan wa*. Itu berarti selalu ada afirmasi atau pengakuan akan eksistensi dan transendensi Pencipta. Dan *go'et-go'et* seperti ini sifatnya spesifik karena hanya dialamatkan kepada Pencipta (*Mori bate Jari agu Dedek, Mori Dewa, Mori Ngaran, Mori Wowo*). *Go'et-go'et* afirmatif terhadap pencipta juga menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat erat antara Pencipta dan orang-orang Manggarai.

Mengapa ada *go'et* dalam budaya Manggarai? Sebenarnya ini ada hubungannya dengan keberadaan setiap masyarakat yang adalah makhluk berbahasa sekaligus berbudaya. Budaya mengandaikan bahasa dan dalam bahasa serta budaya selalu ada unsur estetika atau keindahan. Kata-kata tertentu yang bisa membuat budaya masyarakat menjadi bermakna untuk dihayati dan dihidupi. Kalau ditanyakan mengapa ada *go'et* dalam kebudayaan Manggarai, itu karena *go'et* itu sangat penting untuk masyarakat Manggarai dalam mengungkapkan estetikanya.

Para responden umumnya tidak mengungkapkan secara pasti kapan *go'et* itu muncul. Mereka hanya mengungkapkan bahwa *go'et-go'et* itu muncul bersamaan dengan berkembangnya tradisi *lonto leok* di kampung-kampung yang ada di Manggarai. Memang tidak bisa dipastikan kapan munculnya *go'et* tersebut, namun bisa saja muncul seturut berkembangnya bahasa Manggarai. Bisa saja ada juga pengaruh dari sastra Melayu atau dibawa dari kerajaan lain yang masuk ke wilayah Manggarai. Namun, patut diafirmasi bahwa *go'et* merupakan salah satu karunia atau rahmat Tuhan yang bisa menciptakan keunikan dalam tiap-tiap budaya termasuk yang ada dalam *go'et-go'et* Manggarai.

Orang-orang Manggarai selalu menghidupi semangat solider dan menjaga kebersamaan. Di dalam solidaritas dan kebersamaan selalu ada pesan-pesan kebajikan dan kebijaksanaan yang terangkai dalam *go'et-go'et*, misalnya *muku ca pu'u neka woleng curup, teu ca ambo neka woleng lako*. Itu berarti ada upaya untuk mempersatukan. Tidak boleh berbeda kata tetapi selalu berupaya untuk berjalan bersama-sama. Orang Manggarai mesti memelihara persatuan dan melestarikan persekutuan. Oleh karena itulah budaya "*lonto leok*" (duduk bersama untuk bermufakat) bisa menjadi kekuatan dalam kebersamaan dan persekutuan. Dalam persekutuan, orang Manggarai menciptakan organisme dengan prinsip hidup komunalitas.

Go'et-go'et bisa diungkapkan pada saat dilaksanakannya salah satu upacara adat atau pada saat orang-orang Manggarai berkumpul dalam berbagai kesempatan yang bukan acara adat. *Go'et-go'et* tidak hanya diungkapkan secara verbal atau pembicaraan lisan tetapi juga hadir lewat nyanyian-nyanyian. Sebagai misal, lagu yang berjudul *Timung Lerong* tentang pesan seorang ibu kepada anak-anaknya.

Eme mata de ami, nai ca angggit agu tuka ca leleng,,
 eme muku ca pu'u neka woleng curup,,teu ca ambo neka
 wolong lako,,rantang behas neho kena, koas neho kota. Ase
 kae neka woleng tae,weta agu nara neka woleng bantang....

Terjemahan bebasnya kira-kira demikian: kalau kami meninggal, tetaplah sehat dan sejiwa, memelihara kebersamaan dan persekutuan, supaya tidak terpecah belah. Kita adalah saudara tidak boleh memiliki kesepakatan yang berbeda karena akan menimbulkan perpecahan dan konflik.

Go'et memiliki hubungan yang sangat erat dengan praksis hidup orang Manggarai. Bahkan *go'et* bisa menentukan arah hidup dan kiblat hidup seseorang dan lingkungan masyarakat (*nai ca angggit, tuka ca leleng, neke behas neho kena, neka koas neho kota, cama lewang ngger peang, cama po'e ngger one*). Bahwa ada filsafat hidup yang harus menjadi kekuatan orang Manggarai yang muncul dalam *go'et-go'et* yang diungkapkannya. Dengan *go'et-go'et* yang terpatri dalam kebersamaan, orang-orang Manggarai selalu berupaya untuk saling membangun, saling memperhatikan, dan berupaya untuk menghindari yang jahat.

Inherensi *Mori Keraeng* dalam *Go'et*

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa responden, maka ada beberapa hal yang bisa ditemukan pemahaman tentang wujud tertinggi menurut orang Manggarai. Namun, perlu dipahami bahwa entitas dan identitas orang Manggarai sangat kental dengan religiusitas. Ada intimitas dengan Sang Pencipta sehingga seluruh kiblat hidup dan kiblat ritus terorientasi kepada Sang Pencipta. Kata yang selalu diungkapkan dengan wujud tertinggi tersebut adalah "*Mori Keraeng*". Kendatipun ini menjadi kata yang berlaku umum, namun dalam sejarah penamaannya (seturut pemaparan responden) maka ditemukan beberapa terminologi yang mengindikasikan kekuasaan dan ketakterbatasan dari *Mori Keraeng*.

Perspektif Kosmologis

Menurut statement yang dipaparkan oleh responden, orang-orang Manggarai sebenarnya sudah sejak dahulu (*du mede main*) mengakui keberadaan Sang Penjadi dan Pencipta (*ata jari agu dedek*). Bahwa bumi yang dipijak dan langit yang dijunjung sekarang ini tidak muncul dengan sendirinya tetapi ada penciptanya. Pencipta itu memiliki kekuasaan yang sangat besar sehingga tidak bisa dijangkau atau dilampaui oleh kekuatan manusia. Oleh karena itu, muncul berbagai sebutan yang berhubungan dengan pencipta tersebut. Ada perspektif kosmologis yang menghubungkan Yang Berkuasa itu dengan unsur alam yang juga berkuasa atas alam. Ada

yang menyebutnya sebagai Sang matahari yang setia terbit memberikan terang dan cahaya. Dia akan terbenam tetapi akan terbit lagi (*parn awo-kolepn sale*). *Ata jari agu dedek* juga adalah penguasa langit dan bumi (*awangn eta-tanan wa*). Dia adalah sumber mata air (*mata wae*). Kekuasaannya mulai dari hulu sampai di hilir (*ulun le, wai'n lau*).

Selain afirmasi akan keberadaan *Mori Keraeng* dalam bentuk matahari, langit, bumi, dan air, dalam perspektif kosmologis ini, orang Manggarai juga percaya bahwa ada roh-roh lain yang dihubungkan dengan unsur-unsur alam, misalnya roh-roh halus, penjaga pohon, dan roh-roh dari hewan (*darat, naga golo, naga tana, ata lami wae teku, kaka de tana*). Itu berarti kalau dianalisis lebih lanjut, sebelum menemukan hakikat Keesaan *Mori Kerang*, orang Manggarai juga masih bergantung kepada unsur-unsur alam yang memang kelihatan. Dan setiap unsur alam selalu ada penjaga atau roh yang menjaganya. Oleh karena itu, orang Manggarai tidak boleh melakukan segala sesuatu tanpa seizin dari Sang Penjaga hewan, tanah atau tumbuhan tersebut. Orang Manggarai juga berkeyakinan bahwa roh-roh dan leluhur ini memainkan peran besar dalam penyelenggaraan hidup manusia sehari-hari. Intervensi mereka bisa dirasakan di mana-mana. Karena itu rasa hormat dan rasa takut manusia terhadap roh-roh dan leluhur terkesan lebih besar daripada rasa hormat dan rasa takut mereka terhadap Yang Tinggi ((Bdk. Mukese dalam Chen dan Suwendi (ed), 2012: 120).

Kalau ditinjau dari sisi hermeneutis maka Allah menurut orang Manggarai dalam konteks ini sebagai penguasa kosmos yang mengatur harmonisasi universum. Allah adalah kehidupan (bukan kematian) tetapi akan tetap ada seperti matahari, langit dan bumi, serta air yang memberikan kehidupan. Pandangan yang kosmologis seperti ini mengingatkan kita akan pandangan filsuf Yunani yang melihat kosmos sebagai substansi atau roh kehidupan. Thales melihat air sebagai sumber kehidupan. Tanpa air maka makhluk hidup akan mati. Ada yang melihat udara (Anaximenes), bilangan (Pythagoras) tanah, dan api (Heraklitos) sebagai substansi (Maksum, 2011: 44-56). Ada juga yang melihat unsur-unsur tersebut saling berintegrasi dan menjadi substansi.

Kalau dihubungkan dengan lingkaran ritus dalam kebudayaan orang Manggarai, maka dapat disimpulkan bahwa Allah selalu ada (dan bahkan tidak terpisahkan) dari kehidupan orang Manggarai. Kalau merujuk pada identifikasi "*Parn awo-kolepn sale*" maka Allah selalu hadir sebagai matahari yang memberikan terang dan cahaya. Begitu juga identifikasi "*awangn eta-tanan wa*" sangat erat hubungannya dengan langit dan bumi yang selalu dijunjung dan dipijak oleh orang-orang Manggarai.

Nama Allah juga bisa terdiri atas dua kata kerja, yaitu *Jari* yang berarti menjadi, berhasil, berjalan baik, menjadikan dan sebagainya. *Dedek* dipakai untuk membuat, membentuk, memempa, dan lain-lain. Jadi, *Jari agu dedek* berarti penjadi

dan pembentuk. Dalam doa-doa sebutan *Jari agu Dedek* sering digunakan, seperti *Mori Keraeng ata jari agu dedek awang agu tana* (Tuhan yang telah menciptakan langit dan bumi) (Verheijen, 1991: 38).

Perspektif Antropomorfistis

Selain dalam perspektif kosmologis (*Mori Keraeng* dihubungkan dengan penguasa alam), *Mori Keraeng* juga diidentifikasi secara antropologis. Dia adalah figur Bapa yang selalu melindungi dan memberi kehangatan di kala senja dan juga seperti ibu yang memberikan perlindungan dan kehangatan di kala malam (*ame rinding mane, ine rinding wie*). Orang Manggarai juga percaya bahwa *Mori Keraeng* yang mudah tersinggung dan murka itu, juga seorang pribadi yang gampang memaafkan kalau manusia tahu mengambil hati-Nya dan meminta maaf. Untuk itulah, orang Manggarai memiliki ritus-ritus khusus untuk meminta maaf, termasuk ritus menolak bala yang disebabkan oleh murka Dia Yang Tinggi itu, misalnya ritus *oke saki* (membuang segala dosa atau hal-hal yang dianggap kotor dalam kehidupan seseorang), *oke dara ta'a* (membuang hal-hal yang menyebabkan kematian yang tidak wajar), *hambor* (berdamai dengan *Mori Keraeng* dan sesama), dan berbagai ritus lainnya (Bdk. Mukese dalam Chen dan Suwendi (ed), 2012: 119).

Perspektif Teologis

Sebelum kekristenan masuk dalam kebudayaan Manggarai, Allah selalu diidentifikasi dengan alam (*parn awo-kolepn sale, awangn eta-tanan wa, ulun le-wa'in lau*). Pencipta adalah keseluruhan universum yang hadir dalam matahari yang terbit dan memberikan kehidupan, yang hadir di atas langit dan tanah di bawah, sumber mata air dan muara). Sejak kekristenan, Pencipta diidentifikasi sebagai *Mori jari agu dedek* (Tuhan Pencipta dan Penjadi), *Mori agu Ngaran* (Tuhan dan pemilik). Itu berarti gagasan kekristenan melampaui gagasan asali dalam kebudayaan Manggarai. Allah melampaui matahari, langit, bumi, air, udara, dan segala yang ada dalam universum. Dia merupakan pencipta dari universum. Dengan demikian, sebenarnya Allah memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam menuntun dan mengarahkan kehidupan orang Manggarai. Allah menjadi awal dan akhir kehidupan (*pu'ung agu cemol mose de manusia*) dan manusia akan kembali kepada-Nya (*sompo tobon nggereta Mori Wowo, saka wakar ngger le Mori Ngaran*). Dengan *go'et*, orang Manggarai menyadari bahwa berhubungan dengan Allah merupakan sesuatu yang wajib. Entah dalam hubungannya dengan kehidupan maupun pada saat peristiwa kematian. Allah selalu hadir dalam praksis hidup orang manggarai.

Kalau dilihat secara etimologis, maka kata *mori* diartikan dengan "tuan", "pemilik", "penguasa", "ketua". Nama *Mori(n)* berasal dari turunan kata *mori*. Nama *Mori(n)*

berarti Tu(h)an digunakan untuk menyapa Wujud Tertinggi. Itu berarti *Mori(n)* adalah pemilik dan penguasa ala mini. Memberikan penghormatan kepadaNya lewat ritus-ritus dan upacara adat adalah sesuatu yang layak untuk dilakukan. Ada beberapa pendasaran untuk membuktikan penggunaan nama *Mori(n)* untuk Wujud Tertinggi. Pertama ada manusia dan alam ciptaan serta seluruh isinya tentu ada penciptanya. Kedua, penyerahan yang total kepada Tuhan. Ini tampak dalam *go'et mosé agu mata oné limé de Mori* (hidup dan mati ada di tangan Tuhan) (Bdk. Verheijen, 1991: 34).

Hubungan *Go'et* dengan Sila Pertama Pancasila

Pengakuan akan Transendensi Allah

Allah tidak bisa dikurung juga oleh waktu. Ia memiliki ketetapan dan kesetiaan yang tidak pernah berlalu. Ia merupakan yang pertama dan yang terakhir (Yes 48:12), waktu tidak berarti bagi Dia. Kategori utama yang ada dalam PL kekudusan. Kekudusan adalah kekhasan hakikat Allah yang membedakan Dia dari segala sesuatu yang ada di dunia ini. Allah itu yang Kudus (Yes 6:3). Ia tidak bisa dibandingkan dengan apa saja. Ia secara radikal lain. Allah itu luhur dan jauh berbeda dari segala sesuatu di dunia, tetapi Ia hadir bagi umatNya. Ia membantu, menyembuhkan, dan malahan turut menderita (Kirchberger, 2007:114).

Dalam kepercayaan religiusnya, orang Manggarai percaya bahwa penguasa alam dan kehidupan itu ada. Dialah yang disapa dengan *Mori Keraeng*. *Mori Keraeng* mengatasi

segala sesuatu yang ada di ala mini, mulai dari matahari, langit, bumi, air dan segala sesuatu yang ada di dalamnya. Karena Allah itu yang tertinggi, maka orang Manggarai menjalankan ritus-ritus tertentu dengan memberikan *go'et-go'et* yang berhubungan dengan kebesaran *Mori Keraeng* tersebut. Kebesaran dan transendensi Allah itu tidak terhenti dalam kehidupan di bumi ini tetapi akan terus berlanjut. Orang Manggarai percaya akan kehidupan setelah kematian. Oleh karena itu, pada saat acara *kelas* atau *pedeng bokong* selalu dinyatakan kepada yang meninggal bahwa *sompo tobon ngger eta Mori Wowo, saka wakar ngger le Mori Ngaran*. Itu berarti *Mori* tyetap menjadi finalitas definitif dari kehidupan orang Manggarai.

Menemukan Nilai-Nilai Ketuhanan dalam Kebudayaan Manggarai

Kalau kita menilik dalam gagasan teoritis, maka ditemukan bahwa dalam sila pertama Pancasila ditemukan banyak nilai teologis, misalnya pengakuan akan adanya Tuhan, penghargaan terhadap perbedaan, dialog antara pemeluk agama yang satu dengan agama yang lain, serta berupaya membangun keimanan yang solid.

Dalam konteks kehidupan religius orang Manggarai juga ditemukan nilai-nilai ketuhanan yang bisa membangun kehidupan Beragama yang lebih baik. Ada beberapa *go'et* yang bisa dihubungkan dengan unsure ketuhanan. Misalnya pengakuan akan adanya Tuhan tampak dalam terminologi *Mori Keraeng, Mori Wowo, Mori Jari agu Dedek*.

Orang Manggarai mengakui dan mengimani bahwa Tuhan atau Mori itu ada dan dekat dengan kehidupan orang Manggarai. Semua ritus, mulai dari ritus kelahiran (*cear cumpe*) sampai kematian (*kelas*), *penti* (syukuran), *hese mbaru* (pembangunan rumah), dan lain-lain dihubungkan dengan Mori. Orang Manggarai terlahir untuk menjadi *tuka ca lelung*, tidak memiliki perbedaan orientasi dan sedapat mungkin menghindari perbedaan (*nai woleng/woleng salang*) yang berujung pada konflik dan perpecahan.

Pertama, Imbi Manga Ca Morin agu Ngaran (Percaya akan Satu Tuhan). Orang Manggarai percaya bahwa ada Wujud Tertinggi yang menciptakan langit dan bumi. Kepercayaan ini diwujudkan dalam ritus-ritus yang dilakukan dengan menyebut nama Tuhan sebagai finalitas definitif. Kendatipun pada awalnya, orang Manggarai mengkonstruksi gagasan tentang Allah dalam perspektif kosmologis (*Deus Cosmologicus*), namun dengan masuknya agama Kristen, orang Manggarai pun percaya bahwa hanya ada satu Tuhan. Tuhan itu bukan lagi pohon atau roh halus tetapi Dia adalah seorang figur yang menciptakan manusia, langit dan bumi (*jari agu Dedek awang eta tanan wa*), pelindung seluruh warga kampung (*sembeng agu rinding ase-kae pa'angn olo nagungn musi*).

Kedua, Lonto Molor Kaeng ca Golo, Di'a gauk kae'eng ca Wa'u (Hidup (duduk) dengan benar tinggal dalam satu kampung, mengembangkan sifat yang baik dalam satu suku atau keturunan). Dimensi ini merupakan salah

satu dari sekian banyak nilai yang diwujudkan dalam kebersamaan orang Manggarai sebagai bentuk penghayatan akan kepercayaan kepada Tuhan. Hidup dengan benar mengandaikan bahwa ada perilaku atau sikap saling menghargai, menghormati, saling menjaga satu sama lain, atau terlibat dalam solidaritas dengan orang lain. *Mori Keraeng* yang diimani mengajarkan tentang *nai ca anggít tuka ca leleng, ite ase kae neka woleng tae, weta nara neka woleng bantang, hese cama-cama, lonto cama-cama*. Kalau dimensi penghargaan, solidaritas dan keterlibatan menjadi kekuatan dalam satu kampung (*kaeng one ca beo*) maka akan selalu muncul berkat dalam rumah tempat kita menetap, dalam halaman rumah tempat kita bermain, dalam kebun tempat kita bekerja, dan dalam mata air tempat kita menimba kesegaran dan kesejukan (*mbaru bate kae'eng, natas bate labar, uma bate du'at, compang batu dari, wae bate tekú*). Tentu perlu juga dianalisis bahwa *golo* (kampung) yang dihuni bukan hanya didiami oleh orang yang merupakan orang asli Manggarai tetapi juga banyak orang dari luar yang tinggal di Manggarai dengan budaya dan keyakinan yang berbeda. Oleh karena itu, dengan prinsip saling menghargai maka mereka juga mendapat tempat untuk penghormatan *ite ho nai ca anggít tuka ca leleng, neka nai woleng, tuka dio*. Dengan demikian, *go'et lonto molor, boleh loke, bacang tara* terintegrasi dalam diri siapa saja yang tinggal di wilayah Manggarai dan juga bisa mencegah *behas neho kena, koas neho kota*.

Ketiga, Allah sebagai finalitas definitif (*Morin keta kin turung cemol mose dite*): meskipun melalui banyak cara tetapi tetap satu orientasi

Banyaknya orang yang tinggal di Manggarai dengan latar belakang budaya, suku, dan agama yang berbeda maka bukan tidak mungkin akan terjadi selisih pendapat yang berujung pada konflik. Maka persatuan dan kesatuan menjadi nilai yang perlu dihayati dan dihidupi. Kalau merujuk pada *go'et nai ca anggiti tuka ca lelung*, maka sebenarnya orang Manggarai sangat mencintai kerukunan dan persaudaraan. Orang manggarai tidak mau terjadi perpecahan (*behas agu bike*). Tidak baik kalau hanya karena beda agama, maka ada istilah *bowo dara tau*, atau *ala tau* (saling menbunuh) karena kita berasal dari *Ca Morin ata jari agu dedek, bate wowo*. Ada perbedaan tata cara persembahan dan intinya berujung pada kemuliaan dari *Mori Keraeng*.

Keempat, tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain. Barangkali hal ini berkaitan dengan bagaimana menghargai perbedaan satu sama lain. Oleh karena itu, dalam pemahaman tentang *Mori Keraeng*, orang Manggarai tidak bisa memaksa orang berkeyakinan lain untuk melakukan ritus-ritus yang sama yang dilakukan dalam kebudayaan Manggarai. Mungkin orang Manggarai menghargai dengan acara *teing hang* dan *wajo manuk*, tetapi bisa saja orang yang berkebudayaan lain melakukan ritus yang berbeda. Oleh karena itu perlu keleluasaan dan kesempatan (toleransi) kepada yang lain juga untuk memuji *Mori Keraeng* dengan

cara mereka sendiri (*teing salang ata di'an kudut cama-cama tegi ngaji agu gesar ngger eta Mori agu Ngaran*).

Kesimpulan

Pancasila merupakan filsafat hidup rakyat bangsa Indonesia termasuk orang-orang Manggarai. Pancasila telah menjadi sumber dari segala sumber hukum yang bisa menghantarkan manusia Indonesia kepada kebaikan. Salah satu nilai yang dikembangkan dalam konteks/penelitian ini adalah hermeneutika *go'et* dalam konstruktivisme nilai-nilai sila pertama pancasila. Nilai-nilai tersebut juga ditemukan dalam kehidupan religius orang Manggarai. Pengakuan akan keberadaan *Mori Keraeng* telah menjadi satu indikasi bahwa orang Manggarai mengakui adanya Tuhan yang menciptakan, pembentuk dan penjadi segala sesuatu. Oleh karena itu, orang Manggarai berusaha menemukan nilai-nilai yang ada dalam religiusitasnya dan ditemukan bahwa ada juga nilai-nilai sila pertama Pancasila di dalamnya, misalnya *manga Morin* (adanya Tuhan), tetap menjaga persatuan dan kesatuan (*nai ca anggik tuka ca lelung*), menghargai dialog (*ase kae neka woleng bantang one lonto leok*).

DAFTAR PUSTAKA

Dokumen dan Buku-Buku

- Budi Kleden, Paulus. 2006. *Membongkar Derita. Teodice: Sebuah Kegelisahan Filsafat dan Teologi*. Maumere: Ledalero.
- Budi Kleden, Paulus. 2003. *Teologi Terlibat*. Maumere: Ledalero.
- Budi Kleden, Paulus. “Teologi Terlibat-Sabda Yang Berpihak”, dalam *Jurnal Ledalero*, Vol. 8, No. 1, Juni 2009.
- Dokpen KWI. 1993. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor,
- Cassirer, Erns. 1987. *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei Tentang Manusia* diterjemahkan oleh Alois A.Nugraha. Jakarta: Gramedia.
- Dillistone, F. W. 2002. *The Power of Symbols*. Diterjemahkan oleh A Widyamartaya. Yogyakarta: Kanisius.
- Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Dierjemahkan oleh F. B. Hardiman. Yogyakarta: Kanisius.
- Hardi, Ferdinandus. “Komunikasi Hermeneutis (Catatan Kritis atas Hermeneutik Schleiermacher)”. *Seri buku VOX/473-4/2003*.
- Hadi, Hardono.1994. *Hakikat dan Muatan Filsafat Pancasila*. Yokyakarta: Kanisius.
- Hubert Muda, 2013 “Dialog Narasi-Narasi Kemanusiaan”, dalam Maksmilianus Jemali dan Adrianus Jebarus (ed.), *Prosiding (Bahan Seminar Program Studi Pendidikan Teologi)*, Malang: Penerbit Universitas negeri Malang.

- Jenks, Chris. 2013. *Culture: Studi Kebudayaan*. Diterjemahkan oleh Eka Setyawati. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kaelan, 2004. *Pendidikan Pancasila Yuridis Kenegaraan*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kirchberger, Georg. 2007. *Allah Menggugat*. Maumere: Ledalero.
- Kristitanto, Eddy. 2008. *Sakramen Politik*. Jakarta: Lamalera.
- Maksum, Ali. 2011. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mukese, Jhon Dami. 2012. "Makna Hidup Orang Manggarai Dimensi Religius, Sosial, dan Ekologis". Dalam Martin Chen dan Charles Suwendi (ed.) *Iman, Budaya dan Pergumulan Sosial*. Jakarta: Obor.
- Nggoro, Adi M. 2013. *Budaya Manggarai Selayang Pandang (Edisi Revisi)*. Ende: Nusa Indah
- Palmer, Richard E. 2003. *Hermeneutika, Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Penerj. Musnur Hery & Damanhuri Muhammed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Poehlmann, Horst G. 1998. *Pembaruan Bersumberkan Tradisi – Potret 6 Teolog Besar Katolik Abad Ini*. Ende: Nusa Indah.
- Rohman, Arif. 2009. *Politik Ideologi pendidikan*. Yogyakarta: LaksBang Mediatama.
- Sugiyono, 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Sumaryono, E. 1999. *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Verrheijen, Jillis A.J. 1991. *Manggarai dan Wujud Tertinggi*. Jakarta: LIPI-RUL.

Wawancara:

Wawancara dilakukan oleh peneliti secara tidak terstruktur meskipun ada panduan atau instrumennya dengan beberapa tokoh adat (Dominikus Sarung, Herman Som, Laurens Harum, Linus Wungkut, Mikael Endor, Pius Jebatu, Lasarus Meot, Stefanus Japa, Rofinus Pangkut, Yohanes Nilman, Paulus Sadan, Marsel Dandung, Blasius Santus) dan beberapa pihak yang diwawancarai dalam kesempatan berdiskusi bersama tetapi tidak sempat ditulis atau direkam.

KAJIAN SEMIOTIK DAN NILAI HEROISME PADA TARIAN CACI ORANG MANGGARAI, NUSA TENGGARA TIMUR

Ambros Leonangung Edu, Elsita Lisnawati Guntar,
Yuliana Jetia Moon

Abstrak

Caci sebuah tarian yang menggambarkan kegagahan dan keperwiraan pria-pria hebat, diiringi tari-tarian dan gemuruh musik untuk membangkitkan gelora semangat tarung para penari. Tarian ini tergolong berbahaya karena penyerang (*paki*) dipersenjatai dengan cambuk keras dengan ujungnya yang kecil dan tajam, namun lenggak-lenggok tarian pemain (*kelong*) diiringi nyanyian merdu (*danding*), membuat atraksi ini begitu menarik. Peneliti menemukan bahwa setiap bentuk komunikasi non-verbal (*lomes*) selalu diperindah dengan lagu dan musik sebagai “penambah rasa” yang memicu adrenalin pemain serta menampah gegap gempita suasana pertandingan. Tanpa itu, permainan tampak kering, lesu, dan sepi. Atas dasar itu, maka lagu mewarnai seluruh kegiatan, mulai dari awal kedatangan pemain (*meka landang*) di *paang* hingga selesai kegiatan (*weo lewing*). Lagu-lagu seperti apa yang dapat dinyanyikan dalam tarian Caci? Bagaimana pola-pola semiotik dalam lagu-lagu itu? Benarkah terkandung dimensi heroik dalam lagu Caci? Untuk mengeksplorasi lebih jauh pertanyaan-pertanyaan tersebut, maka penelitian deskriptif analitik ini dibuat dengan lokasi riset di wilayah Manggarai Raya (Manggarai Timur, Manggarai, Manggarai Barat). Data yang diperoleh berasal dari hasil dokumentasi dan wawancara peneliti terhadap sejumlah informan dengan mempertimbangkan representasi wilayah dan muatan pengetahuannya. Kajian semiotika dalam lagu-lagu Caci ditilik dari perspektif Riffaterre melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik. Peneliti mengoleksi dan menginterpretasi lagu-

lagu Caci dengan pisau analisis teori heuristik dan hermeneutik dari Riffaterre. Dalam terang pemikiran tersebut, lagu-lagu Caci kaya akan: (1) kiasan-kiasan seperti kiasan metafora, hiperbola, dan personifikasi; (2) ungkapan-ungkapan *non-sense* (kata-kata yang secara linguistik tidak memiliki arti); dan 3) kreatif dalam arti, yang ditimbulkan oleh simetri dan rima yang tampak dalam lagu-lagu Caci. Selain itu, ditemukan pula kandungan nilai heroisme dalam lagu Caci. Aspek heroisme meliputi: keberanian, berprestasi, tekun, setia, jujur dan sportif, sadar beragama, sadar sosial, dan menghormati adat. Dengan demikian, lagu-lagu caci orang Manggarai kaya akan makna dan memiliki kandungan nilai heroisme yang sangat tinggi. Kekayaan budaya masyarakat Manggarai hendaknya senantiasa dipelihara dan dilestarikan, salah satu cara yang dapat dilakukan ialah dengan menelusuri secara mendalam tentang kekayaan-kekayaan budaya tersebut agar tidak tergilas roda zaman.

Pendahuluan

Caci sering dipandang tarian adu “kejantanan”. Pria yang terlibat dalam tarian Caci akan melihat dirinya sebagai lelaki sejati. Lihat saja, seorang petarung Caci akan berputar-putar dan berjingkrak-jingkrak seperti kuda jantan mengelilingi sekelompok musuhnya. Di bawah sengatan sinar mentari sang petarung itu menutupi tubuhnya sambil mencengkeram sebuah pecut kayu berujung kulit kerbau yang suaranya dapat mengoyak suasana riuh rendah. Setelah saling memanaskan besutan adrenalin, seorang penyerang (*paki*) memegang pecut itu, dan bersiap mengayunkan sabetannya ke arah seorang penangkis (*ta'ang*) yang bersiaga diam bagai pasak. Penangkis siap menahan gempuran

dengan sebuah tameng (*nggiling*) yang terbuat dari kulit kerbau di tangan kiri, dan *tereng* di tangan kanan untuk menangkis serangan lawan (<http://indonesia.travel/id>).

Dalam Caci para petarung boleh menyerang bagian tubuh dari perut hingga kepala tetapi tidak bagian perut ke bawah. Mereka biasanya mengincar mata sebagai trik untuk melumpuhkan lawan. Meskipun demikian, Caci bukan sekadar tanda keperkasaan, namun Caci juga merupakan puncak ekspresi seni. Semua perasaan seni, perayaan estetis, dan bahkan keyakinan ekologis-kosmologis orang Manggarai dilebur dan dimanifestasikan dalam setiap gerak-gerik tarian Caci. Dalam pentasan ini, nyanyian (*kelong*) dialunkan sebagai panggilan kepada arwah para leluhur. Saat *kelong* dilantunkan, dan *tandak* atau *danding* mengikutinya, maka Caci harus dilaksanakan. Tidak ada *kelong* tanpa Caci, atau sebaliknya (<http://indonesia.travel/id>).

Inilah tarian Caci Manggarai, sebuah kasanah dan warisan budaya yang khas dan unik, yang tidak dimiliki suku manapun di jagad ini. Hal ini menandakan bahwa kemungkinan besar orang Manggarai memiliki suku aslinya sendiri. Tarian ini hanya ada di Manggarai (http://id.wikipedia.org/wiki/caci_manggarai, 2009). Kekhasan tarian ini terletak pada seni yang ditampikannya. Tarian khas Manggarai yang dibuka dengan nyanyian adat dari yang mendukung acara tersebut, bisa dari kelompok setempat maupun dari lingkungan luar kampung, lalu

diikuti dengan *tandak* dan *danding* oleh kelompok yang sama. Lagu atau nyanyian ini tidak boleh dinyanyikan di sembarangan tempat, karena nyanyian ini bertujuan untuk memanggil arwah-arwah orang yang telah meninggal untuk hadir bersama dalam menyaksikan acara caci. Jika nyanyian tersebut telah dinyanyikan maka acara cari hari itu wajib dilaksanakan.

Tari perang ini lengkap dengan alat pelindung dipadu rias-rias artistik. Penari mengenakan celana panjang berwarna putih diselimuti kain *songke* yang dikenakan di sebatas pinggang hingga lutut. Tubuh bagian atas dibiarkan telanjang sebab tubuh tersebut adalah sasaran bagi serangan lawan. Pada bagian kepala, para penari mengenakan topeng (*panggal*) berbentuk seperti tanduk kerbau dan terbuat dari kulit kerbau yang keras serta dihiasi kain warna-warni. Panggal akan menutupi sebagian muka yang sebelumnya sudah dibalut dengan handuk atau destar sebagai pelindung.

“Bersiaplah mendengar deru suara *tandak* atau *danding* menggaung saat pecut menghantam lawan. Bagai suara senapan mengelegar, tameng beradu dengan ujung pecut terbuat dari kulit kerbau. Seutas lidi yang dipasang di ujung pecut atau *mbete* luput dari tameng ataupun *tereng*. Luka menggurat mengucurkan darah. Sorak penonton menggema, memahami makna tetesan darah sebagai persembahan untuk kesuburan dan lambang kejantanan” (<http://indonesia.travel/id>).

Biasanya, acara tersebut dilaksanakan setelah memunggut hasil panen setiap tahunnya, sekitar bulan Juli sampai Oktober atau dibuat sebagai suatu bentuk syukur atas keberhasilan yang dicapai kelompok atau pribadi serta untuk memeriahkan peristiwa-peristiwa khusus. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Nggoro (2006:127-129) bahwa tarian caci sering dimainkan pada acara-acara adat seperti pesta perkawinan, acara syukuran panen (*penti*), dan acara-acara adat lainnya.

Tarian ini biasa dilaksanakan pada siang hari oleh dua kelompok masing-masing tiga pasang atau lebih, tergantung dari luasnya arena pertunjukan. Di mana acara pemukulannya dengan sebuah pecut satu lawan satu, dengan ketentuan memukul hanya sebatas pinggang sampai kepala. Dalam caci, ada pihak yang memukul (*paki*) lawannya dengan menggunakan tali terbuat dari kulit kerbau yang sudah kering dan lawan yang dipukul menangkis dengan menggunakan *nggiling* (perisai, juga terbuat dari kulit kerbau) dan *tereng/agang* atau busur yang terbuat dari bambu. Memukul dilakukan secara bergantian.

Sementara itu, para “pemain” mengenakan berbagai aksesoris sebagai pengaman di bagian kepala. Tubuh dalam keadaan setengah telanjang (telanjang dari pinggang sampai kepala), pinggang ke bawah dikenakan Kain *Songke*. Aspek-aspek yang dinilai agar dapat menjadi pemenang adalah *kemahiran memukul lawan, terampil menangkis serangan, sportivitas tinggi, bisa mengendalikan diri, dan memiliki suara*

yang merdu. Tarian caci merupakan satu jenis tarian perang yang dimainkan oleh laki-laki guna menguji keberanian dan ketangkasan. Tarian ini diiringi bunyi gong gendang yang dimainkan oleh kelompok perempuan. Tarian caci dimainkan oleh dua kelompok (kubu). Istilah kubu di sini tidak dimengerti sebagai musuh tetapi sebagai lawan tanding untuk tarian itu.

Salah satu hal yang penting dalam permainan caci bukan hanya soal mencari kemenangan tetapi juga menunjukkan ketangkasan dan keindahan atau kesenian dalam menari dan menyanyi, yang di dalam bahasa Manggarai disebut *lomes*. Tari perang ini sampai sekarang masih dipertahankan oleh para kaum muda Manggarai. Caci mengandung makna kepahlawanan dan keperkasaan. Dalam tarian ini, unsur heroisme dan estetika bersatu padu. Akan tetapi, dalam caci, keperkasaan tidak harus dilakoni lewat kekerasan, namun juga lewat kelembutan yang ditunjukkan dalam gerak tubuh yang bernuansa estetis.

Semiotik Riffaterre

Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini berpandangan bahwa fenomena sosial dan budaya pada dasarnya merupakan himpunan tanda. Semiotik mengkaji sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut memiliki arti. Dua tokoh penting perintis ilmu semiotika modern, yaitu Charles Shanderson Peirce (1839-1914) dan Ferdinand de Saussure

(1857-1913) mengemukakan beberapa pendapat mereka mengenai semiotik. Saussure menampilkan semiotik dengan membawa latar belakang ciri-ciri linguistik yang diistilahkan dengan semiologi, sedangkan Pierce menampilkan latar belakang logika yang diistilahkan dengan semiotik. Pierce mendudukan semiotik pada berbagai kajian ilmiah.

Lagu dalam hal ini lagu-lagu caci, sama halnya seperti puisi, merupakan sebuah struktur yang kompleks. Maka untuk memaknai lagu-lagu tersebut perlu dianalisis secara mendalam. Salah satu pisau analisis yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah pertama dalam penelitian iniialah menggunakan konsep semiotik yang didasarkan pada pemikiran Riffatterre. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa konsep semiotik yang dikembangkan oleh Riffatterre dianggap lebih tepat diterapkan dalam penelitian ini.

Menurut Riffatterre puisi merupakan suatu aktivitas bahasa. Dalam puisi ada 'sesuatu' yang ingin disampaikan, ada pesan yang ingin diungkapkan. Dengan kata lain, puisi berbicara tentang 'sesuatu' tertentu. Akan tetapi, dalam menyampaikan atau membicarakan sesuatu tersebut, puisi menggunakan maksud yang lain, puisi berbicara secara tidak langsung. Sebenarnya bahasa yang digunakan dalam puisi pun adalah bahasa sehari-hari. Akan tetapi, tatanan dan 'bentuk' kehadiran bahasa puisi berbeda dengan bahasa umum sehari-hari. Dalam kaitannya dengan konsep estetik bahasa puisi, Riffatterre (1978:1) mengungkapkan

ada satu ciri penting dalam puisi, yaitu bahwa “puisi mengekspresikan konsep-konsep dan benda-benda secara langsung. Sederhananya, puisi mengatakan satu hal dengan maksud hal lain.” Hal ini pula yang membedakan bahasa puisi dengan bahasa umum, bahasa sehari-hari.

Ada tiga hal yang memengaruhi terjadinya keberbedaan wujud atau penggunaan bahasa dalam puisi dengan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, yang menimbulkan ketidaklangsungan semantik dalam puisi. Pertama, penggantian arti (*displacing of meaning*), kedua pemencongan atau penyimpangan atau perusakan arti (*distorting of meaning*), dan ketiga adalah penciptaan arti (*creating of meaning*). Riffaterre selanjutnya menjelaskan bahwa *displacing* terjadi manakala suatu tanda bergeser dari makna yang satu ke makna yang lain, manakala suatu kata “mewakili” kata yang lain. Pada perilaku ini umumnya terjadi oleh adanya perilaku metafora dan metonimi. *Distorting* terjadi disebabkan oleh adanya ambiguitas, kontadiksi, ataupun nonsense, sedangkan *creating* terjadi disebabkan oleh adanya pengorganisasian ruang teks. Dengan kata lain, *creating of meaning* terjadi ketika ruang (kosong) tekstual berfungsi sebagai suatu prinsip organisasi untuk membuat tanda-tanda dari unsur-unsur linguistik yang mungkin tidak bermakna, seperti misalnya simetri, rima, atau ekuivalensi semantik antara homolog-homolog dalam suatu stanza. Pradopo menyebutkan bahwa penciptaan arti disebabkan oleh adanya pengorganisasian ruang teks, yang di antaranya melalui enjambemen, rima, tipografi, dan homolog.

Lagu atau nyanyian pun hakikatnya adalah sebuah teks, yaitu suatu satuan yang tertutup. Kaitannya dengan pembahasan di atas adalah bahwa seorang yang menyanyikan lagu dalam arti untuk dapat menangkap makna atau pesan, harus dapat membongkar bentuk-bentuk ketidaklangsungan semantik yang ada dalam lagu-lagu caci tersebut. Adapun pembongkaran lagu-lagu caci untuk menemukan maknanya, dilakukan melalui pembacaan heuristis dan pembacaan hermeneutik.

Riffaterre (1978:5) dalam bukunya yang berjudul *Semiotics of Poetry* menerangkan tentang *heuristic reading* dan *hermeneutic reading* sebagai berikut.

Heuristic reading is also where the first interpretation takes place, since it is during this reading that meaning is apprehended. The readers input is his linguistic competence, which includes an assumptions that language is referential---and at this stage words do indeed seem to relate firs of all to things....The second stage is that of retroactive reading. This is the time a second interpretation, for the truly hermeneutic reading. As he progresses through the text, the reader remembers what he has just read and modifies his understanding of in the light of what he is now decoding.

Pembacaan heuristis seperti yang dipaparkan oleh Riffaterre tersebut, merupakan langkah pertama sebelum pembacaan hermeneutik. Pembacaan heuristis merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan menginterpretasikan teks sastra secara referensial dengan cara menemukan arti (*meaning*) secara linguistik (Sangidu

2004:19; Nurgiyantoro 2007:33; Wiyatmi 2009:95). Dalam hal ini pembacaan heuristik merupakan pembacaan sajak melalui tataran linguistik. Selanjutnya, pembacaan dan pemaknaan harus ditingkatkan melalui pembacaan hermeneutik atau retroaktif untuk mencari makna (*meaning of meaning atau sigficance*) . Kerja hermeneutik yang oleh Riffatrrre disebut juga sebagai pembaca retroaktif, memerlukan pembacaan berkali-kali dan kritis (Nurgiyantoro 2007:33). Atas dasar itu, lagu-lagu caci ini perlu dilakukan pemaknaan melalui kedua pembacaan tersebut.

Hakikat Nilai Heroisme

Heroisme berasal dari kata dasar hero (KBBI, 2007:397) hero adalah 1) orang yang dihormati karena keberanian (pribadi yang mulia, dan sebagainya); pahlawan; 2) orang yang dikagumi karena kecakapan, prestasi, atau karena idola. Kata heroisme (KBBI, 2007:397) adalah keberanian dalam membela keadilan dan kebenaran; kepahlawanan. Kata heroisme sangat erat kaitannya dengan kata pahlawan, pahlawan (KBBI, 2007:811) diartikan sebagai orang yang menonjol karena keberanian dan pengorbanannya dalam membela kebenaran; perjuangan yang gagah berani.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap-sikap yang menggambarkan heroisme adalah berani, memiliki kualitas kepribadian yang bisa dihormati dan dikagumi, cakap, memiliki prestasi, berkarisma, membela keadilan dan kebenaran, rela berkorban. Sudarmadi

(2008:xii) menambahkan bahwa sikap yang heroisme adalah sikap yang membela yang lemah, melawan yang salah, mendahulukan kepentingan yang lebih besar, tidak serakah, bermoral, sadar sosial, sadar bernegar, dan sadar beragama, jujur, sportif, tidak putus asa dan tahan banting (persistensi), tekun, tangguh, cerdas, gigih, ulet, aksi lebih penting, cepat mengambil keputusan. Wild dan Carey (1986:11) mengungkapkan bahwa ciri sikap yang heroisme adalah memiliki kekuatan, keberanian, terbuka, menghargai pemimpin, menghormati adat, berpengharapan, menonjol, cakap dan peka, tegas, berkharisma, memiliki watak sebagai pemimpin, bercermin pada pengalaman.

Hakikat Tarian Caci

Kata tari adalah gerakan badan (tangan dan sebagainya) yang berirama yang biasanya diiringi bunyi-bunyian (musik, gamelan, dan sebagainya) (KBBI 2007:1144). Dalam lingkaran budaya orang Manggarai Nusa Tenggara Timur terdapat salah satu contoh tarian yang menggambarkan karakter orang Manggarai, bernama "Tarian Caci". Manggarai adalah bagian dari etnis Manggarai-Riung. Masyarakat tradisional Manggarai terdiri dari 37 kedaluan, yakni: Ruteng, Rahong, Ndosu, Kolang, Lelak, Wotong, Todo, Pongkor, Pocolok, Sita, Torokgolo, Ronggakoe, Kepo, Manus, Rimu, Welak, Pacar, Reho, Bari, Pasat, Nggalak, Ruis, Reo, Cibal, Lambaleda, Congkar, Biting, Pota, Rembong, Rajong, Ngoo, Mburak, Kempo, Boleng, Matawae, Lo'o dan Bajo. Dari setiap kedaluan bersemi mitos atau kisah kuno mengenai asal usul

leluhurnya dengan banyak kesamaan, yaitu bagaimana nenek moyangnya datang dari laut atau seberang, atau bagaimana nenek moyangnya turun dari gunung, menyebar dan mengembangkan hidup dan kebudayaannya.

Tarian Caci merupakan satu jenis tarian perang yang dimainkan oleh laki-laki guna menguji keberanian dan ketangkasan. Tarian ini diiringi bunyi gong gendang yang dimainkan oleh kelompok perempuan. Tarian Caci dimainkan oleh dua kelompok (kubu). Istilah kubu di sini tidak dimengerti sebagai musuh tetapi sebagai lawan tanding untuk tarian itu.

Tarian yang sangat heroik dan menegangkan ini merupakan tradisi Manggarai. Tari Caci atau tari perang ini juga sampai sekarang masih dipertahankan oleh para kaum muda Manggarai. Di daerah Manggarai, caci merupakan pertarungan antara dua orang pria, satu lawan satu, secara bergantian. Dalam Caci ada pihak yang memukul (*paki*) lawannya dengan menggunakan pecut atau tali terbuat dari kulit kerbau (*larik*) yang sudah kering dan lawan yang dipukul menangkis (*ta'ang*) dengan menggunakan *nggiling* (perisai, juga terbuat dari kulit kerbau) dan *tereng/lagang* atau busur yang terbuat dari bambu. Memukul dilakukan secara bergantian.

Pihak yang memukul tidak harus mendapat giliran menangkis. Posisinya bisa diganti orang lain. Pihak lawan biasanya tak memprotes. Bagian badan yang boleh dipukuli meliputi bagian pusar ke atas hingga wajah. Seorang penari

Caci dinyatakan kalah bila pukulan mengenai bagian wajah hingga luka atau berdarah. Jika ini terjadi maka penari bersangkutan harus diberhentikan. Namun, luka karena Caci bagi orang Manggarai merupakan kebanggaan seumur hidup dan sebuah fenomena tanpa rasa dendam.

Urutan Singkat Proses Caci dari Awal Sampai Selesai

1. Meka landang diterima dengan kepok oleh ngara beo di paang kampung. Setelah kepok penerimaan, meka landang melakukan ronda dibawakan oleh *meka landang* mulai dari *paang* menuju *natas*. Meka landang harus bawa ronda untuk menandakan bahwa mereka adalah rombongan caci.
2. Grup ronda kemudian masuk kampung (natas caci).
3. Danding di arena caci.
4. Tuan rumah persilakan mereka untuk masuk rumah yang ditunjuk (toto ndei atau toi loce) sebagai rumah penginapan. Tudaknya: *yo, woko nggoo ite cai meka landang, kudu ramen caci one beo hoo, kapu dia lami ite, landing tange sandek loce nggoleng dite manga karong le roeng, agu ute dite manga peang tanah. Kepok ite.* (tuak, babi sudah ada di luar rumah sbg sayur utk meka landang. Nanti meka landang *wale*). Di situ dilakukan kepok tiba meka landang. Biasanya mereka datang pagi, sehingga siangnya langsung caci.
5. Setelah itu dilanjutkan acara caci selama dua-tiga hari tergantung kesepakatan. Biasanya tiga hari.
6. Raga sae untuk mengiringi pemain caci masuk lapangan atau natas caci. Jenis musiknya *bolo benggong/conco*.

7. Setelah raga sae, dilakukan pemukulan permukaan (*cakor lalos*) sebagai penghargaan bahwa caci dibuka secara resmi oleh orang yang diberi hormat (tua kampung, aparat pemerintah, dll).
8. Caci. Pada saat caci regu caci ada tiga: pemain caci, grup danding (penyanyi) dan regu pemain musik (jenis irama: taki tu/bolo benggong). Pemain caci mengungkapkan paci dan lagu2 caci (lagu budaya). Ungkapan lagu itu sesuai dengan situasi pesta.
9. Kalau sudah selesai ada *gatang* (konsumsi) yang disiapkan khusus oleh tuan rumah (mori beo). Ritus terakhir hanya omong biasa di rumah adat. Biasanya babi 1 ekor untuk meka landang. Lalu *weo lewing* (pamit).

Kajian Makna Lagu-lagu Caci berdasarkan Semiotika Riffaterre

Berikut akan dikaji lagu-lagu caci yang berhasil dikumpulkan oleh tim peneliti melalui beberapa tahap, yaitu 1) tahap pembacaan heuristik dan hermeneutik; dan 2) tahap analisis ketaklangsungan semantik dalam lagu-lagu caci meliputi penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti.

Tahap Pembacaan Heuristik dan Pembacaan Hermeneutik

No	Lagu Caci	Pembacaan Heuristik	Pembacaan Hermeneutik	Sumber
1	<p>Cako:</p> <p><i>Oe...nara... surat...o...</i></p> <p><i>Lako mo nara o...</i></p> <p><i>Oe...nara...surat...o...</i></p> <p><i>Lomes mo...nara...o...</i></p> <p><i>Pande mbata nitu nara manga enam, manga caci nitu manga wintuk lako mo nara yo...</i></p> <p><i>Hitus koret me nara rinding mose leso holes rantang cowel de racap ngoel lomes mo nara yo...</i></p> <p><i>Lomesm nara ya... Surat Edar Anak Wesa hitup nggiling rinding weki ta nara yo...adu... kasian rindunya setenga mati...</i></p>	<p>Solo:</p> <p>Oe saudara surat o...</p> <p>Jalanmu saudara o...</p> <p>Oe...saudara o...</p> <p>Gagahmu saudara</p> <p>Buat suara irama gendang gong di situ saudara ada keinginan, ada caci di situ, ada perbuatan jalanmu saudara yo...</p> <p>Gagah saudara ya..Surat Edar Anak Wesa, itu tameng melindungi badan saudara yo.. aduh kasian rindu setengah mati.</p>	<p>Kau memiliki hasrat di mana suara irama gendang gong, kau akan pergi ke tempat dimana caci dilangsungkan'</p> <p>Kegagahanmu saudara Surat Edar Anak Wesa, gunakan tameng itu untuk melindungi badan saudara, aduh kasian, rindu setenga mati.</p>	<p>Surat Edar Anak Wesa</p> <p>Desa Rehak kecamatan Lelak Kabupaten Manggarai Barat</p>
	<p>Wale:</p> <p><i>Mai go nara...a... poli tae pande rame hitu wintuk mai go nara...a... hop</i></p> <p><i>anak surat temba lema</i></p> <p><i>Mai nipu hitu wintuk keor nggitu nara e...</i></p>	<p>Jawab:</p> <p>Mari sudah saudara ...a...sudah bilang buat ramai itu perbuatan mari sudah</p> <p>saudaraa...ini anak surat tindis hati.</p> <p>Mari ingat itu</p>	<p>Kepergianmu suamiku jangan menginginkan wanita muda, ingatlah anak kesayanganmu.'</p> <p>Kegagahanmu suamiku jangan melirik wanita muda lainnya, ingatlah istrimu.</p> <p>Aku merindukanmu</p>	

	<i>Adu...kasian rindunya setenga mati</i>	perbuatan pulang begitu saudara e.. Aduh...kasian rindunya setenga mati	setengah mati	
2	<p>Cako:</p> <p><i>Oe...nara...yasa pata mo lako so nara yo lomes caci me nara adat ditet Manggarai</i></p> <p><i>teti koret rinding mose rantang cowel racap ngoel lomes ge...nara ...e...</i></p> <p><i>Eme ngo caci ge Surat neka lelo latung mberot nuk koe mantar gelang lako mo nara o...</i></p> <p><i>Lomesm nara ya...a...surat neces aku anak satar mese</i></p> <p><i>Hop lesom nara ya...a...surat edar kali anak lema hitus nggiling nara e... te rinding weki</i></p> <p><i>Hitus koret te rinding mose.</i></p> <p><i>Hitus nggiling te rinding wekim ta nara o...</i></p> <p><i>Adu...kasian nuk laku ge ndurus wae lau</i></p>	<p>Solo:</p> <p>Oe saudara tega kau jalan, bagaimana saudara gagah cacimu saudara</p> <p>Adat kita punya Manggarai angkat cambuk lindung hidup takut cungkil rusuk muda gagah sudah saudara.</p> <p>Kalau pergi caci Surat jangan lihat jagung <i>muda</i> ingat sedikit anak cepat jalanmu saudara o..</p> <p>Ini harimu saudara iya a..Surat Edar padahal anak hati itulah tameng saudara e untuk lindung badan.</p> <p>Itulah cambuk untuk lindung hidup</p> <p>Itulah tameng untuk lindung badanmu saudara o..</p> <p>Aduh kasihan rindu olehku sudah mengalir deras air mata.</p>	<p>Teganya dirimu pergi saudara, bagaimana kegagalan cacimu sebagai kebiasaan kita orang Manggarai, mengangkat cambuk untuk melindungi dirimu agar tidak terluka tulang rusuk mudamu, bergagahlah saudara</p> <p>Jika kau pergi caci Surat jangan melirik wanita muda lainnya, ingatliah anak-anakmu, cepatlah engkau pulang</p> <p>Kegagalanmu....Surat Neces saya anak dari Satar Mese.</p> <p>Inilah saatmu.....Surat Edar sungguh anak kesayangan, itulah tameng untuk melindungi badan.</p> <p>Itulah cambuk untuk melindungi kehidupan</p> <p>Itulah tameng untuk melindungi badammu saudara</p> <p>Betapa kasihan, saya mengingatmu sampai terkurus air mata</p>	<p>Surat Edar Anak Wesa</p> <p>Desa Rehak kecamatan Lelak Kabupaten Manggarai Barat</p>

	<p>Wale:</p> <p><i>Lako mo nara...a...neka nanang latung rangkang nuk koe anak sayang...</i></p> <p><i>Lomes mo nara...neka lelo latung mberot nuk koe weta geong lomes me nara e...</i></p> <p><i>Adu kasian rinduku setenga mati...</i></p>	<p>Jawab:</p> <p>Jalanmu saudara...a... jangan mau jagung berbunga ingat sedikit anak sayang</p> <p>Gagahmu saudara jangan lihat jagung muda ingat sedikit saudari sayang gagahmu saudara e..</p> <p>Aduh kasian rinduku setengah mati...</p>	<p>Kepergianmu suamiku jangan menginginkan jagung yang sedang berbunga, ingatlah anak kesayanganmu.</p> <p>Kegagahanmu suamiku jangan melirik jagung muda ingatlah istrimu, kegagahanmu suamiku.</p> <p>Aduh kasian rinduku setengah mati.</p>	
3	<p><i>O...ho...lome...s</i></p> <p><i>Oe ema...e</i></p> <p><i>E...ngonde-ngonde aku e... ende teti koret</i></p> <p><i>Eme ngonde-ngonde teti koret lesu holes ende ye kudut cowel ge daku loke cait loke de reme ngoel ne...</i></p>	<p>O ini gagah</p> <p>Oe bapak e</p> <p>E...malas-malas saya e...ibu angkat cambuk</p> <p>Kalau malas-malas angkat cambuk siang maka cunckillah saya punya kulit apalagi kulit yang lagi muda</p>	<p>Beginilah kegagahan saya. Jika saya malas bekerja maka sia-sialah hidupku, apalagi di usia masih muda begini.</p>	<p>Yoker Merah Reba Welak</p> <p>Desa Wae Ri'i Kecamatan Lelak Kabupaten Manggarai Barat</p>
4	<p>Cako:</p> <p><i>Ole nara sarung bantal o lako mo nara Lomes caci mo nara adat ditet Manggarai Teti koret rinding mosem rantang cowel loke ngoelm Lako mo nara o Mai go nara a hau nara sarung bantal Hitus koret nara e rinding mosem Mai ga nara uuuuh hau nara sarung</i></p>	<p>Solo:</p> <p>Aduh saudara sarung bantal oh jalanmu saudara. Gaya bercacimu saudara adat kita orang Manggarai Angkatlah penangkis tutupi hidupmu agar tidak cunkil kulit mudamu</p> <p>Jalanmu oh saudara Marilah saudara engkau sarung bantal Itulah penangkis untuk untuk</p>	<p>Saudaraku sarung bantal mari pulanglah, sudah diberikan kepadamu penangkis untuk melindungi tubuh dan penutup kepala untuk menutupi wajahmu agar tidak tidak terkena cambuk. Pulanglah saudara.</p> <p>Jawab:</p> <p>Aduh kasihan kuikuti dengan air mata berlinang (tanda ikut bersedih).</p>	<p>Sarung Bantal Anak Manja</p> <p>Desa Meler Kecamatan Ruteng Kabupaten Manggarai</p>

	<p><i>bantal</i> <i>Hitus panggam e</i> <i>nana e rinding</i> <i>rangam koleg e</i> <i>nana e</i></p> <p>Wale: Aduh kasihan lut laku ge ndurus wae lu'u ge</p>	<p>menutupi hidupmu Marilah saudara engkau sarung bantal Itu penutup kepalamu saudara tutupi mukamu Pulanglah saudara Jawab: Aduh kasihan saya ikuti dengan air mata berlinang</p>		
5	<p>Cako : <i>Heleeeee teman</i> <i>eeeeee...eeeeee teman</i> <i>e</i> <i>Eme toe koret teman</i> <i>e eie e</i> <i>Kudut poli de daku</i> <i>racap ngoel e</i> <i>Eme toe agang</i> <i>kudut poli de daku</i> <i>ranga</i> <i>Kaling mujur de</i> <i>teman e toe manga e</i> Wale : <i>laralalalalalala</i> <i>surat kosong</i> <i>O neka ngonde ba</i> <i>holes me</i></p>	<p>Solo: Heleeee teman eeee Kalau tidak tangkis teman ya Hampir selesailah rusuk mudaku Kalau tidak tutup kepala hampir selesailah mukaku Ternyata mujur ya teman tidak ada Jawab: laralalaala oh surat kosong jangan engkau malas menoleh</p>	<p>Solo: Oh temanku kalau saja saya tidak menangkis dengan baik lukalah rusuk mudaku, kalau tidak kututup kepalaku maka lukalah pula wajahku. Beruntungnya itu tidak terjadi. Jawab: Oh surat kosong, berhati-hatilah agar terhindar dari pukulan lawanmu</p>	<p>Surat Kosong Anak Wotol</p> <p>Desa Nao Kecamatan Satar Mese Barat Kabupaten Manggarai</p>
6	<p>Cako: <i>Eeeee ata co'o ho ge</i> <i>kesa e</i> <i>E tara coweln kaut</i> <i>daku loke lahou ga</i> <i>kesa</i> <i>Apa keta salah daku</i> <i>ga</i></p> <p>Wale: <i>yo hitu nggilim ga</i> <i>surat</i> <i>Hitu nggiling</i> <i>rinding wekm</i></p>	<p>Solo: Eieeee ada apa ini saudaraku E sampai dicungkil saja oleh saudara saya punya kulit Apa sekali salahku Jawab Ya itulah tamengmu oh surat Itulah tameng untuk menutupi tubuhmu</p>	<p>Oh saudaraku (lawanku) mengapa sampai engkau melukai kulitku? Apakah salahku padamu?</p> <p>Ya saudara surat kosong, tanyakan padamu sendiri, bukankah engkau mempunyai tameng untung menutupi tubuhmu agar tidak terkena cambuk lawanmu.</p>	

Lagu pada nomor satu dan dua yang dinyanyikan oleh *Surat Edar anak Wesa* mengisahkan tentang ungkapan kebanggaan pada diri sendiri sebagai pribadi yang gagah

berani dalam mengikuti pertandingan caci. Saat ia berangkat untuk bermain caci, ia dirindukan keluarganya dan diharapkan mampu bermain caci dengan baik (tidak terluka/ dikenai cambuk lawan pada saat bertanding) seperti tampak pada lirik lagu pertama, pemain caci memilih kata-kata *Lomes* (gagah), *hitus koret mo nana rinding mose lesu* (tameng untung menutupi tubuh agar tidak terkena cambukan lawan). Di situ tampak pula ungkapan hati seorang istri yang diwakilkan oleh nyanyian rombongan pemain caci untuk menjawab solo yang dinyanyikan **Surat Edar Anak Wesa**, kata-kata pada syair *lako mo nara...a... neka nanang latung rangkang nuk koe anak sayang, neka lelo latung mberot nuk koe weta geong* (lagu kedua) yang maknanya ialah bentuk pernyataan hati seorang istri yang menasehati suaminya agar tidak tergoda untuk melirik wanita muda (penonton) di arena caci. Kemana pun pergi tetaplah mencintai istri dan anak yang setia menunggunya di rumah.

Lirik lagu ketiga yang dinyanyikan oleh **Yoker Merah Reba Welak** dapat ditafsirkan sebagai bentuk ketakutan manusia jika tidak mampu memaknai hidup dengan baik, dalam hal ini tersirat pada kata-kata *eme ngonde-ngonde teti koret lesu holes ende ye kudut cowel ge daku loke cait loke de reme ngoel ne*, ia berkata jika ia tampak malas, maka lukalah (cowel) tubuhnya, Kata *ngoel* berarti muda, *loke reme ngoel* berarti kulit yang masih muda. *Loke reme ngoel* dalam hal ini bermakna berusia muda, jadi jika dibaca secara lengkap, kalimat tersebut bermakna, jika ia tampak malas dihari

muda, maka sia-sialah hidupnya di hari tua. Hal yang sama tampak pula pada lagu keempat yang dinyanyikan oleh *Sarung Bantal Anak Manja Teti koret rinding mosem rantang cowel loke ngoel* dan lagu kelima dan keenam yang dinyanyikan oleh *Surat Kosong Anak Wotol eme toe koret e teman eie kudut poli de daku racap* yang dapat dimaknai sama bahwa bekerjalah (*teti koret*) untuk kelangsungan hidupmu (*rinding mosem*) jangan sampai sia-sia/terluka usia mudamu (*cowel loke ngoelm/ kudut poli de daku racap*). Selanjutnya pada kata-kata *Hitus koret nara e rinding mosem/Hitus panggam e nana e rinding rangal ya hitu nggilim ga surat nggiling rinding wekim/ Koret, panggal dan nggiling* dimaknai sebagai badan, pikiran, alat untuk bekerja, atau hal yang dibutuhkan dalam bekerja. Diksi *panggal* dan *nggiling* jika dibaca secara heuristik diartikan sebagai kostum pelindung wajah saat caci. Jika dilihat dari segi konotasi, diksi *panggal* dan *nggiling* dapat bermakna sikap atau tingkah laku. Si penyanyi menyanyikan lagu ini, berharap jika ia salah membawa diri dalam kehidupan bermasyarakat, maka ia berhak untuk dihakimi.

Selain itu, dalam lagu-lagu tersebut ditemukan juga penggunaan kata *Leso*, diksi *leso* jika dibaca secara heuristik maka ia bermakna siang, tetapi dilihat dari makna konotasi, diksi ini mengandung makna hari muda juga atau hari kerja. Mengapa demikian, dalam kutipan diungkapkan *eme ngonde-ngonde teti koret lesu*, berarti kata *lesu* dalam hal ini dimaknai hari muda atau saat seharusnya seseorang bekerja/ berjuang

bukan beristirahat atau bermalas-malasan. Tampak jelas dari uraian di atas, para pemain caci antara satu daerah dengan daerah lainnya menggunakan pilihan kata yang sama. Hal itu tampak dari penggunaan kata *rinding*, *cowel*, *koret*, *panggal*, *nggiling*, *leso*, dan *racap*.

Ketaklangsungan Semantik dalam Lagu-Lagu Caci Orang Manggarai

Ketaklangsungan puisi yang memengaruhi terjadinya keberbedaan wujud atau penggunaan bahasa dalam puisi disebabkan oleh tiga hal yaitu *Creating of meaning*, *displacing of meaning*, dan *distorting of meaning*. Riffaterre (1978) menjelaskan bahwa *displacing* terjadi manakala suatu tanda bergeser dari makna yang satu ke makna yang lain, manakala suatu kata “mewakili” kata yang lain. Pada perilaku ini umumnya terjadi oleh adanya perilaku metafora dan metonimi. *Distorting* terjadi disebabkan oleh adanya ambiguitas, kontadiksi, ataupun nonsense, sedangkan *creating* terjadi disebabkan oleh adanya pengorganisasian ruang teks seperti rima, dll.

Dalam penelitian ini, tim peneliti memfokuskan kajian makna lagu-lagu caci hanya pada gaya bahasa yang termasuk dalam bagian *creating of meaning*, nonsense yang termasuk dalam bagian *displacing of meaning*, dan rima dan simistri yang termasuk dalam *distorsing of meaning*. Pemfokusan tersebut berdasarkan pertimbangan bahwa data hasil temuan tim peneliti relevan dengan tiga kajian tersebut.

Penggantian Arti

Penggantian arti menurut Riffaterre disebabkan oleh kiasan-kiasan atau majas. Adapun majas yang ditemukan yaitu majas metafora, majas personifikasi, dan majas hiperbola.

Majas metafora adalah majas yang membandingkan sesuatu secara singkat dan padat. Majas ini tampak pada lagu caci yang dinyanyikan oleh *Surat Edar Anak Wesa, Neka nanang latung rangkang, neka lelo latung mberot. Latung rangkang dan latung mberot* dalam lagu ini diartikan sebagai jagung muda dan jagung yang sedang berbunga, dalam hal ini gadis muda disamakan dengan jagung yang sedang berbunga dan jagung yang masih muda.

Majas hiperbola adalah majas yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan, dengan maksud untuk memperhebat, meningkatkan kesan, dan daya pengaruh. Terdapat tiga hiperbola dalam lagu ini, yaitu (1) *Adu... kasian rindunya setenga mati...* pernyataan ini ingin mengungkapkan kerinduan yang mendalam dan terkesan berlebihan karena mengandung kata 'setengah mati'

(2) kalimat *rantang cowel de racap ngoel/kudut cowel de daku loke cait loke reme ngoel ne/rantang cowel loke ngoelm/e tara coweln kaut daku loke*. Kalimat ini menjadi hiperbola karena kehadiran kata *cowel*, yang bermakna cungkil. Dalam kenyataannya, dalam permainan caci yang terjadi tidak sampai tataran daging tercungkil tapi hanya tergores atau terluka.

(3) *ndurus wae lau*, kata *ndurus wae lu'u* bermakna air mata yang mengalir dengan deras. Kalimat ini menjadi hiperbola karena kehadiran kata *ndurus*, kata *ndurus* seolah memberi gambaran air mata yang begitu banyak dan mengalir tiada henti.

Majas personifikasi adalah majas yang membandingkan benda-benda tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat seperti manusia. Kalimat *Hitus koret te rinding mose/hitus nggiling te rinding wekim/ hitus panggam te rinding rangam ta nara o...* seolah-olah menggambarkan bahwa *koret, nggiling, dan panggam* yang merupakan benda mati mampu melindungi tubuh manusia.

Penyimpangan Arti

Penyimpangan arti menurut Riffaterre (1978:2) disebabkan oleh tiga hal, yaitu adanya ambiguitas (bermakna ganda), kontradiksi (pertentangan), dan nonsense (kata-kata yang secara linguistik tidak memiliki arti).

Oe...nara... surat...o.../Lako mo nara o.../Oe...nara... surat...o.../Lomes mo...nara...o.../Pande mbata nitu nara manga enam, manga caci nitu manga wintuk lako mo nara yo.../Hitus koret me nara rinding mose lesu holes rantang cowel de racap ngoel lomes mo nara yo.../oe ema e.../e.. ngonde aku e.../hele teman e...e...e/e..ata coo e.../Lomesm nara ya...a...surat neces aku anak satar mese/Hop lesom nara ya...a...surat edar kali anak lema hitus nggiling nara e... te rinding weki/

Kemunculan kata-kata tidak bermakna dalam keenam lagu caci ini, seperti munculnya bunyi-bunyi /o/ dan /e/

di akhir kalimat hanya untuk memberi kesan bunyi yang harmonis tanpa mempertimbangkan makna. Selain bunyi /o/ dan /e/ terdapat juga bunyi /oe/ diawal kalimat. Juga terdapat bunyi-bunyi /ya...a./ secara teratur ditengah kalimat pada bait lainnya.

Penciptaan arti

Penciptaan arti menurut Pradopo (2007:220) terjadi bila ruang teks ditata sedemikian rupa sehingga menimbulkan kode-kode makna baru, di luar arti ketatabahasaan. Penciptaan arti ini ditimbulkan oleh simetri berupa kesejajaran arti antar bait atau antar baris dalam sajak, rima yaitu persamaan bunyi akhir/persajakan, enjambement yaitu pemenggalan kata dalam puisi, dan homologues yaitu ekuivalensi-ekuivalensi makna semantik dan persamaan posisi dalam bait, dan Homologues yaitu persamaan posisi misalnya tampak dalam pantun/puisi yang menyerupai pantun.

Tampak dalam lagu pertama yang dinyanyikan oleh *Surat Edar Anak Wesa*, ditemukan kesejajaran baris pertama dan baris kedua:

Pande mbata nitu nara manga enam

Manga caci nitu manga wintuk

Kalimat pada baris pertama yang bermakna adanya tarian mbata membuat seseorang bisa melirik (*enam*) gadis muda, sejajar dengan baris kedua yang bermakna adanya

tarian caci membuat seseorang bisa bertingkah laku, dalam hal ini ada ditemukan adanya peristiwa kausalitas. Setelah tertarik ketika melirik (enam) yang dikategorikan sebagai sebab, maka ada proses lanjutan yang dilakukannya yaitu melakukan sesuatu (*wintuk*) untuk melamar si gadis, dan dikategorikan sebagai akibat.

Pada bait pertama dalam lagu pertama ditemukan pula adanya kesejajaran bunyi o pada akhir baris. Seperti tampak pada kutipan berikut.

Oe nara Surat o

Lako mo nara o

Oe nara surat o

Lomes mo nara o

Rima yang tampak pada syair tersebut ialah rima berpola a a a

Kesejajaran yang menimbulkan bunyi-bunyi yang harmonis tampak pula pada kalimat berikut.

Hitus koret te rinding mose

hitus nggiling te rinding wekim

hitus panggam te rinding rangam

Lirik pada baris pertama berasonansi e, pada baris kedua berasonansi i, dan pada baris ketiga berasonansi a. Paduan kalimat tersebut sengaja dipikirkan oleh pemain caci untuk mengharmonisasikan bunyi-bunyi lagu yang dinyanyikan, serta untuk menarik perhatian penonton caci.

Kandungan Nilai Heroisme dalam Lagu-lagu Caci Orang Manggarai

1) Berani

Sikap berani adalah salah satu sikap yang mencirikan sikap heroisme. Dalam lagu-lagu caci terdapat lirik-lirik lagu yang menyiratkan sikap berani tersebut. Berikut adalah dua contoh kutipan yang menyiratkan keberanian.

Wa'u wa natas taung... lelo koe tekal de anak yoker mera e....

(Yoker Merah)

Hop losem nara ya...a...surat edar kali anak lema hitus hitus nggiling nara e... te rinding weki. Hitus koret te rinding mose. (Surat Edar Reba Wesa)

Lagu dari *Yoker Merah* menunjukkan sikap berani, ia mengundang orang-orang kampung untuk menyaksikan aksinya, sedangkan lagu dari *Surat Edar Reba Wesa* mengungkapkan dorongan dari orang lain, yang menyatakan bahwa "Inilah saatmu, itu tameng yang akan melindungimu, dan larik yang akan melindungimu" lagu ini ingin menyatakan bahwa si penari tidak perlu takut karena ada yang akan melindunginya.

2) Berprestasi

Berprestasi adalah salah satu sikap seorang heroisme, sikap prestasi akan menimbulkan rasa kagum dari orang lain pada dirinya. Berikut adalah lagu yang menandakan seorang yang berprestasi saat bermain caci, yaitu orang yang tidak terkena cambukan.

Dere eme toe hena:

Cako 1:

Heleeeee teman eeeee...eeeeee teman e

Eme toe koret teman e eie e

Kudut poli de daku racap ngoel e

Eme toe agang kudut poli de daku ranga

Kaling mujur de teman e toe manga e

Wale 1:

Iaralalalalalala surat kosong

O neka ngonde ba holes me

Cako 2:

Ouuuooow mar ge toko e oe rana oe

Reba oe emo hitu ga

Wale 2:

Neka ngonde holes mo ow

Neka mejeng hese mo oe samar baya

Redo redak sembung

Lagu ini bermakna, ia memuji dirinya bahwa ia tidak dikenai pukulan, namun sahabatnya tetap memperingatkan bahwa ia tetap harus berhati-hati agar mampu mempertahankan prestasinya.

3) Tekun

Prestasi tidak akan diperoleh begitu saja tetapi melalui sikap-sikap positif yang mendukungnya. Salah

satunya melalui sikap yang tekun. Dalam banyak lagu caci, banyak sair yang menyiratkan nasihat agar seorang yang bermain caci harus gesit, tidak malas, dan tekun. Berikut adalah lirik yang mengandung makna ketekunan.

Neka ngonde holes mo ow

Neka mejeng hese mo oe samar baya

Redo redak sembung (Surat Kosong Anak Wotol)

Iiaralalalalalala oe meu nara

Neka ngonde ba holes me (Belang Anak)

Eme ngonde-ngonde teti koret lesu holes ende ye kudut cowel ge daku loke. (Yoker Merah Reba Welak)

Dua lagu ini mengingatkan para penari atau pemain caci agar tidak bermalas-malasan tetapi sebaliknya harus tekun.

4) Setia

Salah satu anggapan terhadap pemain caci yang sering beredar di masyarakat adalah sitilah *lomes* atau gagah. Lomes-nya seorang pemain caci sering diidentikkan dengan poligami atau tidak setia pada istri. Salah satu sikap yang heroik adalah sikap yang setia. Setiap pada banyak hal, termasuk setia pada pasangan hidup. Berikut adalah lagu yang menyiratkan nasihat agar setia pada pasangan.

Eme ngo caci ge surat neka lelo latung mberot nuk koe mantar gelang lako mo nara o...

lako mo nara...a...neka nanang latung rangkang nuk koe anak sayang...

*Lomes mo nara...neka lelo latung mberot nuk koe weta
geong lomes me nara e... (Surat Edar Reba Wesa)*

Mengapa si *Surat Edar Reba Wesa* memilih lagu ini? Ia ingin memperingatkan dirinya sendiri dan teman-temannya agar tetap setia pada pasangan kemanapun mereka pergi.

5) Jujur dan sportif

Jujur serta sportif adalah sikap yang sangat ditanamkan pada pemain caci. Jika mereka terkena pukulan mereka harus menerimanya dengan sportif sebagai bagian dari permainan. Bahkan salah satu aturan dalam permainan caci, jikapemain caci mengalami *beke* atau pukulan yang mengenai wajahnya, ia untuk sementara diistirahatkan. Hal ini dilakukan untuk menjaga sportifitas. Berikut adalah lagu jika pemain caci terkena pukulan.

Dere eme hena:

Cako 1:

Oe ema bocor e

Wale 1:

Bocor e anak

Cako 2:

Eeeee ata co'o ho ge kesa e

E tara coweln kaut daku loke lahau ga kesa

Apa keta salah daku ga

Wale:

yo hitu nggilim ga surat

Hitu nggiling rinding wekim (Surat Kosong Anak Wotol)

Lagu ini menyatakan kejujuran bahwa ia terkena pukulan. Ia dengan sportif mengakui kekalahannya.

6) Sadar beragama

Menurut Sudarmadi (2008:xii) percaya pada Tuhan adalah sikap yang heroik. Dalam beberapa lagu caci yang terkumpul, banyak sair-sair yang menyatakan keimanan kepada Tuhan. Berikut adalah tiga lagu yang mengandung makna kesadaran akan agama.

De hitup tombon ga hitup peden ga eie lalong a

Porong uwan haeng wulang koe wua tukad ge

Porong ngaji kamping jari ga (Sarung Bantal anak Manja)

Somba ta...ole mori somba ta...

Somba lami ta..a...somba lami ge...

Ai manuk lale sala benta dewa...somba ta... somba o...widang koe dia pati neteng ami.... (Mesin Cetak)

Ho...uo..jari..o...e, ao... dedek oe pande weong nai ge...(Tiang Nok Reba Pongkor)

Ungkapan yang mengukapkan keberadaan Tuhan dalam lagu-lagu ini adalah *ngaji kamping Jari*, *Mori*, dan *Dewa*. Para pemain caci mengungkapkan rasa syukurnya kepada Kehadiran Tuhan dalam lagu-lagunya.

7) Sadar Sosial

Manusia secara kodrati adalah makhluk sosial. Manusia tidak bisa hidup tanpa oarang lain. Akan tetapi,

dalam perkembangannya, banyak orang menunjukkan sikap individual yang tinggi. Tidak peka pada kebutuhan orang lain serta berbagai atauran yang mengatur kehidupan bersama. Berikut adalah kutipan lagu yang mengisaratkan kepekaan si pemain caci akan kehidupan sosial.

Lomes mo...nara...o...

Pande mbate nitu nara manga enam manga caci nitu manga wintuk lako mo nara yo... oe...nara...yasa pata mo lako so nara yo lomes caci me nara adat ditet Manggarai (Surat Edar Reba Wesa)

Eme ngonde-ngonde teti koret lesu holes ende ye kudut cowel ge daku loke cait loke de reme ngoel ne...

O...ho...lome...s

e...sala-sala aku ta amang pasang panggal

eme sala-sala pasang panggal lesu wa amang e...kudut ala daku ranga (Yoker Merah Reba Welak)

Lagu pertama mengandung makna, bahwa si pemain caci sangat suka dengan berbagai kegiatan caci dan selalu mengertakan diri dalam kegiatan tersebut. Lagu kedua menyiratkan bahwa si pemain caci sadar betul peran orang tua dan peran orang yang dituakan dalam kehidupan masyarakat Manggarai. Hal ini tampak pada larik yang menyatakan bahwa jika ia berbuat salah ia minta agar orang tua dan orang yang dituakan menegur dan menasihati dia.

8) Menghormati Adat

Adat istiadat adalah cerminan dari masyarakat Indonesia. Setiap masyarakat lahir dari adat istiadat yang telah dipegang teguh oleh leluhur sejak dahulu. Banyak generasi muda lupa dengan adat istiadat dan terlena dengan perkembangan jaman. Menghormati adat dapat menjadi jalan untuk menanamkan rasa nasionalisme yang merupakan akar dari sikap heroisme. Berikut adalah lagu-lagu caci yang menyiratkan penghargaan akan adat istiadat.

*Oe...nara...yasa pata mo lako so nara yo lomes caci me nara
adat ditet manggarai teti koret rinding mose rantang cowel
racap ngoel lomes ge...nara ...e... (Surat Edar Reba Wesa)*

Ole nara sarung bantal o lako mo nara

Lomes caci mo nara adat ditet Manggarai

Teti koret rinding mosem rantang cowel loke ngoelm

Lako mo nara o (Sarung Bantal Anak Manja)

*Ou...o...e ...ao wale apa go..o.. ngong adat ge...yole...
tana ge...a..e tuang e...tanag tuang e... (Tiang Nok Reba
Pongkor)*

Simpulan dan Saran

Tarian caci dalam lingkaran budaya masyarakat Manggarai, Nusa Tenggara Timur, menggambarkan karakter orang Manggarai. Kekhasan tarian ini terletak pada seni yang ditampikannya. Umumnya acara tersebut dilaksanakan setelah memunggut hasil panen setiap tahunnya, sekitar bulan Juli sampai Oktober atau dibuat sebagai suatu bentuk syukur atas keberhasilan yang dicapai kelompok atau pribadi serta untuk memeriahkan peristiwa-peristiwa khusus.

Di Manggarai, tarian ini dikategorikan sebagai satu jenis tarian ‘perang’ untuk menguji ketangkasan dan keberanian para lelaki, yang dimainkan oleh dua kelompok dan diiringi oleh bunyi gong dan gendang yang dimainkan oleh para wanita. Hal yang diutamakan dalam tarian ini ialah ketangkasan dan keindahan dalam menari dan menyanyi, yang di dalam bahasa Manggarai disebut *lomes*.

Biasanya, para pemain caci pandai merangkaikan kata-kata dalam bentuk nyanyian. Lantunan lagu-lagu yang dinyanyikan pemain caci dalam penelitian ini ditelusuri lebih dalam dengan menggunakan pisau analisis kajian semiotik Riffaterre melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik. Setelah sampai pada tahap pembacaan hermeneutik (pembacaan mendalam), tim peneliti mengkaji ketaklangsungan lagu-lagu caci berdasarkan kajian semiotik meliputi 1) penggantian arti yang disebabkan oleh kiasan-

kiasan seperti kiasan metafora, hiperbola, dan personifikasi; 2) penyimpangan arti yang disebabkan oleh kemunculan nonsense (kata-kata yang secara linguistik tidak memiliki arti); dan 3) penciptaan arti yang ditimbulkan oleh simetri dan rima yang tampak dalam lagu-lagu caci.

Selain itu, ditemukan pula kandungan nilai heroisme dalam tarian dan nyanyian caci yang atraktif dan ekspresif. Nilai-nilai heroisme dalam lagu-lagu caci yang berhasil ditemukan antara lain ialah nilai keberanian, berprestasi, tekun, setia, jujur dan sportif, sadar beragama, sadar sosial, dan menghormati adat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lagu-lagu caci orang Manggarai kaya akan makna dan memiliki kandungan nilai heroisme yang sangat tinggi.

Kekayaan budaya masyarakat Manggarai hendaknya senantiasa dipelihara dan dilestarikan, salah satu cara yang dapat dilakukan ialah dengan menelusuri secara mendalam tentang kekayaan-kekayaan budaya tersebut agar tidak tergilas roda zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ensiklopedi Wikipedia. 2009. "Tarian Caci Manggarai" (online), http://id.wikipedia.org/wiki/caci_manggarai. Diakses 10 November 2014.
- Nnggoro, Adi M. 2006. *Budaya Manggarai Selayang Pandang*. Ende: Nusa Indah.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Cetakan ketiga. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi kedua*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Riffaterre. Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. London: Methuen & Co. Ltd.
- Sangidu. 2004. *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*. Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asia Barat Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Sudarmadi. 2008. *10 Pengusaha yang Sukses Membangun Bisnis dari 0: Entrepreneur, Pahlawan Bangsa dalam Dimensi yang Baru*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Surya, Elisabeth. 2009. "Makna Simbolik dan Fungsi Tarian Caci di Kabupaten Manggarai Nusa Tenggara Timur". (Skripsi). Universitas Sanata Darma.

Wild, Colin dan Pater Carey. 1986. *Gelora Api Revolusi: Sebuah antalogi Sejarah*.

Jakarta: PT. Gramedia

Wiyatmi. 2009. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

STRUKTUR ARGUMEN DAN RELASI GRAMATIKAL KALIMAT DASAR BAHASA MANGGARAI

Yoakim Jekson Kebol

Program studi Pendidikan Bahasa Indonesia STKIP ST.Paulus Ruteng

Abstrak

Relasi gramatikal kalimat dasar BM menunjukkan adanya relasi antarunsur yang ada dalam konstruksi kalimat transitif adalah FN/N yang membawa relasi ' S(ubjek) dari / O(bjek) dari ' dan sebuah FV/V membawa satu relasi ' P(redikat) dari '. Kalimat dasar transitif BM (1) memakai verba satu tempat (*one place verb*) jika predikatnya verba intransitif yang memiliki satu argumen wajib dan S(ubjek) (*sole argument*) untuk menyatakan argumen satu-satunya dan (2) memakai verba dua tempat (*two place verb*) jika predikatnya verba transitif yang memerlukan dua atau lebih argumen. BM tergolong bahasa yang berpola SVO. Antara P(redikat) dan O(bjek) mempunyai hubungan yang erat, sehingga kehadiran kedua-duanya membentuk konstruksi berpola tertentu yang disebut "predikatif". Antara P dan O tidak dapat dipisahkan oleh S dan tidak mungkin dibalikkan tempatnya.

Pendahuluan

Bahasa Manggarai (selanjutnya disingkat BM) adalah salah bahasa daerah di Indonesia yang terdapat di Pulau Flores, Nusa Tenggara Timur. Penutur BM tersebar pada tiga kabupaten yaitu Manggarai, Manggarai Barat, dan Manggarai Timur. Bahasa Manggarai terdiri atas empat dialek yaitu dialek MT (Manggarai Tengah, dialek SH (pusat daerah tempat s menjadi h), dialek MB (Manggarai Barat) dan dialek Peralihan (Verheijen, 1970: 250; Kebol, 1996 : 1).

Bahasa Manggarai berdasarkan relasi kekerabatan bahasa-bahasa Nusantara, termasuk dalam kelompok bahasa Bima-Sumbawa (BS) dan merupakan subkelompok bahasa Flores Barat (FB) yang terdiri atas bahasa Manggarai, Rembong, Komodo, Ngada, Palue, dan Lio (Fernandez, 1996: 15, 45-47).

Bahasa Manggarai merupakan bahasa sehari – hari yang dipakai oleh sebagian besar lapisan masyarakat Manggarai dalam komunikasi dan kegiatan kebudayaan di kota maupun di desa. Sebagai bahasa daerah, BM memiliki beberapa fungsi bagi masyarakat penuturnya.

Pertama, sebagai penanda jati diri atau lambang identitas dan pemersatu bagi penuturnya. Dengan menggunakan BM, masyarakat penuturnya menyatakan keberadaan dalam satu- kesatuan sosio-kultur. *Kedua*, sebagai wahana pendukung dan pengembang kebudayaan daerah masyarakat etnik Manggarai serta pewarisannya antargenerasi. Dalam

hal ini, BM digunakan sebagai wahana penciptaan, perekaman, pengembangan, pewarisan, dan pelestarian budaya etnik Manggarai. *Ketiga*, sebagai sarana komunikasi intra etnik yang lebih efektif dan intensif dalam kegiatan sehari-hari, khususnya dalam situasi formal dan informal. Fungsi-fungsi tersebut merupakan kekuatan dan daya dukung kelangsungan BM yang pewarisannya antaragenerasi dilakukan secara lisan.

Mengingat penerusan dan pewarisan BM secara lisan dan bentuk perekaman dan pewarisan yang paling bertahan adalah melalui penggunaan BM dalam upacara-upacara adat, bukan tidak mungkin suatu saat BM akan terancam kepunahan. Ancaman kepunahan ini akan semakin dipercepat, karena tidak adanya kebijaksanaan pemerintah daerah pada tiga kabupaten yang sebagian besar penduduknya merupakan penutur BM untuk mempertimbangkan pembelajaran BM di sekolah-sekolah. Ancaman terhadap kepunahan BM merupakan juga ancaman terhadap keberadaan dan pemertahanan budaya Manggarai sebagai bagian integral dari kebudayaan nasional. Keperhatian terhadap kelangsungan budaya Manggarai diungkapkan oleh Hemo (1990: 3), yang menyatakan bahwa pengetahuan orang Manggarai tentang ungkapan-ungkapan tradisional belum dapat diharapkan untuk diwariskan kepada generasi penerus dan pewaris kebudayaan Manggarai. Kurangnya pengetahuan ini pada generasi muda Manggarai merupakan suatu pratanda ungkapan-

ungkapan tradisional budaya Manggarai akan hilang dari penggunaan bahasa daerah masyarakat penuturnya. Salah satu usaha ke arah tercapainya harapan tersebut adalah dengan penelitian menyeluruh dan mendalam terhadap sapek- aspek kebahasaan rti juga sehingga dapat dijamin keberadaannya sehingga tidak punah. Hal ini berarti juga bahasa dan budaya Manggarai tetap dipertahankan sebagai bagian dari keanekaragaman bahasa dan budaya bangsa Indonesia yang beranekaragam.

Sebagaimana bahasa pada umumnya, BM memiliki seperangkat sistem baik dari segi mikrolinguistik (*microlinguistic*) maupun dari segi makrolinguistik (*macrolinguistic*). Sistem tersebut meliputi bentuk, fungsi, dan arti. Sistem tersebut dapat diamati keteraturannya sehingga dapat dirumuskan kaidah-kaidahnya.

Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian sintaksis BM yang kajiannya berfokus pada “Struktur Argumen dan relasi gramatikal kalimat dasar BM. Peneliti tertarik untuk mengkaji hal ini, karena dalam dalam linguistik diyakini setiap bahasa pasti memiliki gejala-penggunaan bahasa tertentu. Dik dan Kooij (Terjemahan Kamil, 1994 : 60) membedakan jenis kesemes taan bahasa atas dua , yaitu pertama *semestaan sinkronik* , yaitu sifat-sifat umum sistematika sinkronis pada setiap bahasa, *semestaan diakronik* yaitu hukum-hukum dan asas-asas umum yang menjadi ciri bagi perkembangan historis bahasa; kedua, ada *semestaan mutlak dan semestaan statistik*. *Semestaan mutlak*

ialah gejala dan asas yang tidak berlaku bagi semua bahasa, sedangkan *semestaan statistik* ialah gejala dan asas yang tidak berlaku untuk semua bahasa, melainkan untuk banyak sekali bahasa. Misalnya, urutan kalimat netral subjek (pokok kalimat) mendahului objek (penderita), sedangkan verba (kata kerja) dapat menduduki berbagai tempat terhadap subjek dan objek. Selanjutnya dikatakan bahwa dalam kalimat netral pada hampir semua bahasa memiliki pola dengan skema :

(a) SVO : Orang itu memukul anjing

VSO : Memukul orang itu anjing

(Dipukul)

SOV : Orang itu anjing memukul

(b) VOS: *Nividy ny vary ny vehivavy* (Bahasa Malagasi)

Membeli (si) beras (si) perempuan

‘ Orang perempuan membeli nasi ‘

Jadi, berdasarkan uraian di atas , dalil objek selalu didahului subjek tidak berlaku secara mutlak.

Berdasarkan realitas tersebut, dapat dikatakan bahwa BM selain memiliki kesemestaan bahasa secara mutlak juga memiliki kesemestaan bahasa statistik yang membedakannya dengan bahasa lain.

Dalam realitas penggunaan BM dalam komunikasi sehari- hari ditemukan konswtruksi kalimat seperti berikut.

- (1) *Aku ngo lau pasar -k*
 saya pergi ke (arah utara) pasar – PP1t
 ‘ Saya pergi ke pasar ‘
- (2) *Ngo lau pasar -k*
 Pergi ke (arah utara) pasar –pp1t
 ‘Saya pergi ke pasar ‘
- (3) *Hia hang latung -y.*
 Dia makan jagung –pp3t
 ‘Dia makan jagung ‘
- (4) *Hang latung -y*
 Makan jagung PP3t
 ‘ Dia makan jagung ‘
- (5) *Ami deko ela -km*
 Saya tangkap babi pp1j
 ‘ kami tangkap babi ‘
- (6) *Deko ela-km*
 Tangkap babi kami
 ‘Kami menangkap babi ‘
- (7) *Deko lami (le-ami) ela hitu’* Babi itu kami tangkap ‘
 Tangkap oleh kami (penanda pasif-Pronomina 1t) babi itu.
- (8) *Guru ema-n’* bapanya guru ‘
 Guru bapa (P.Pos 3t)
- (9) *Ema daku (de- aku) guru -y’* Bapa saya guru ‘
 Bapa saya (penanda milik- saya) guru –PP3t

- (10) *Guru ema-g* 'bapa saya guru'
 (11) *Mbaru hitu dia-n* 'Rumah itu bagus'
 Rumah itu baik –Ppos3t
 (12) *Dia -n mbaru hitu* 'Rumah itu bagus'
 Bagus –P.Pos3t rumah itu

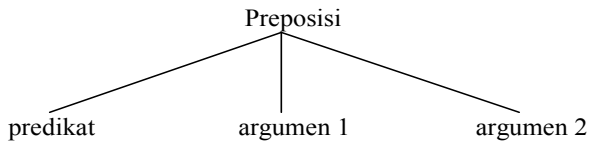
Data tersebut di atas menunjukkan bahwa dalam BM sebuah konstruksi kalimat dibangun oleh unsur-unsur yang dapat mengisi fungsi Subjek (S), P (predikat), O (Objek), K (Keterangan), dan kehadiran enklitik penanda persona (PP) dan penanda posesif. Dengan melihat data di atas, diperoleh gambaran bahwa konstruksi kalimat BM mengikuti suatu pola fungsi sintaksis berupa urutan subjek- predikat- objek / keterangan yang dapat diisi dengan kategori sintaksis tertentu.

Penelitian ini berupaya untuk mengkaji secara mendalam tentang jenis kalimat dasar, struktur argumen dan relasi gramatikal BM berdasarkan realitas penggunaan bahasa oleh penuturnya serta keberterimaan bentuk relasi gramatikal dari segi makna.

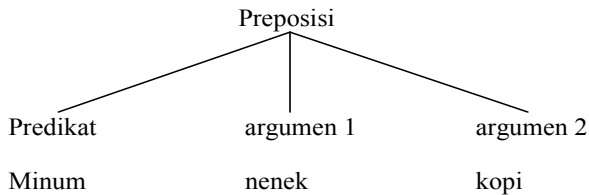
Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sintaksis formal Relational Grammar (RG). Penggunaan teori RG dalam penelitian ini dengan pertimbangan bahwa penyusunan beberapa relasi gramatikal ke dalam suatu susunan hierarkis yang dapat digunakan untuk menjelaskan sejumlah fakta sintaksis yang universal (Sumampouw dalam Purwa (ed), 1985 : 38) . Teori ini memanfaatkan konsep-konsep gramatik untuk menentukan relasi gramatikal.

Teori RG dalam penelitian ini mengikuti model yang dikembangkan oleh Perlmutter dan Postal (Dik, 1978 :112), Blake, 1990: 1). Prinsip dasar yang dikemukakan dalam teori ialah : (a) relasi gramatikal merupakan gagasan dasar; (b) konstituen struktur batin (*deep structure*) bukan saja dicirikan dengan sifat- sifat kategorial tetapi juga dengan relasi gramatikal;(c) satu konstituen tidak dapat memperoleh lebih dari satu relasi gramatikal pada saat yang sama; (d) konstituen dibagi menjadi dua perangkat berdasarkan jenis relasi gramatikal yang disandangnya, yaitu (1) suku (*term*), konstituen yang menyandang relasi relasi gramatikal : subjek, objek langsung, dan objek tak langsung; (2) bukan suku (*nonterm*), konstituen yang menyandang relasi gramatikal lain (atau tanpa relasi gramatikal); (e) relasi gramatikal membentuk suatu hirarki relasional sebagai berikut:Subjek – OL – OTL – lain; (f) kaidah sintaktis dapat memanfaatkan relasi gramatikal untuk menemukan ciri konstituen; (g) kaidah sintaktis dapat mengubah relasi gramatikal konstituen; (h) perubahan relasi gramatikal tunduk pada : Hukum Penyirnaan Relasi (HPR) (*Relational Annihilation Law (RAL)*): Apabila suatu FN(1) menyandang suatu relasi gramatikal yang sebelumnya disandang oleh FN(2), maka FN (2) berhenti menyandang relasi gramatikal itu dan menjadi “ penganggur “ (*Chomeur*), dan (i) ada kaidah dan prinsip yang khusus menangani *Chomeur* yang tidak berlaku untuk konstituen lain (Purwo, 1985: 39-40; Blake,1990, 1-3).

Menurut Chaer (2009 :15 – 16) mengatakan bahwa analisis kalimat secara semantis menggunakan istilah argumen untuk unsur yang dihadirkan oleh predikat dan preposisi untuk kalimat.

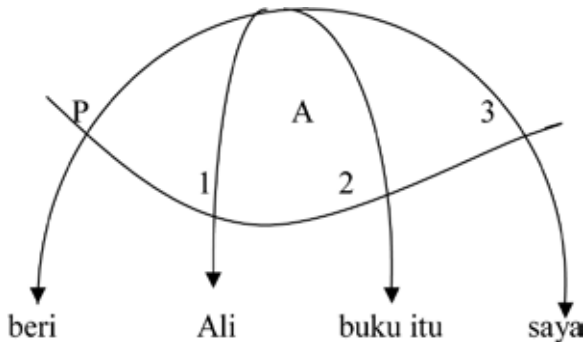


Misalnya: Nenek minum kopi, mempunyai struktur :



Selanjutnya, dikatakan bahwa dalam analisis sintaksis tatabahasa relasional ditampilkan adanya ' relasi' di antara elemen- elemen yang dalam sebuah klausa atau kalimat.

Misalnya: Ali memberi buku kepada saya



Klausa tersebut memiliki tiga buah nomina dan sebuah verba yang masing- masing saling bergantung satu sama lain, dan masing- masing membawakan satu relasi. Nomina *Ali* membawakan relasi 'subjek dari' (relasi 1), nomina *buku itu* membawakan relasi 'objek langsung dari ' (relasi 2), nomina *saya* membawakan relasi 'objek tak langsung dari ' (relasi 3), sedangkan verba *beri* membawakan relasi 'predikat dari (relasi P). Kalimat tersebut hanya terdiri atas satu tataran, sebab merupakan kalimat inti.

Struktur argumen dalam relasi gramatikal yang merupakan hubungan fungsi sintaksis antara konstituen yang berperan dalam suatu ungkapan bahasa yang dinyatakan oleh suatu predikasi, urutan relasi kegramatikalannya dalam RG disusun dalam suatu hirarki berupa: subjek-objek langsung- objek tak langsung- oblik. Hirarki tersebut merupakan argumen sebagai variabel penerima fungsi semantis kata kerja transitif maupun intransitif sebagai predikasi.

Teori RG memandang relasi gramatikal merupakan gagasan dasar. Relasi gramatikal (*Gramatical relation*) terdiri atas subjek dari objek langsung dan objek tak langsung. Ketiga relasi ini disebut suku (*terms*). Selain suku ada juga yang bukan suku (*nonterms*) seperti benefaktif, lokatif, instrumental. Suku memiliki fungsi gramatikal tertentu, misalnya dalam penyesuaian verba (*verbal agreement*), pelepasan konstituen yang berkoreferensi (*equi NP deletion*), dan kemungkinan menjadi subjek dalam kalimat pasif (Purwo dan Moelyono, dalam Purwo (ed), 1985 : 21- 22).

Teori RG ini bersifat multistrata yaitu argumen kata kerja bisa mempunyai relasi gramatik yang berbeda. Relasi gramatik pada strata awal ditentukan secara gramatik yaitu argumen yang berperan sebagai sebagai agen adalah berfungsi sebagai subjek, pasien sebagai objek langsung, resipien sebagai objek tak langsung. Peran semantik yang lain dipertahankan sebagai relasi keoblikan. Konvensi yang digunakan dalam RG adalah notasi sebagai berikut : 1. Subjek, 2 objek, 3 objek tak langsung (Artawa dalam Linguistika, 1995 : 59).

Notasi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

S = untuk menyatakan argumen satu-satunya (*sole argument*) pre dikat intransitif.

A = untuk menyatakan argumen pelaku dari kata kerja transitif.

O/P= untuk menyatakan argumen pasien kata kerja transistif.

Secara tradisional dalam teori *Relational Grammar* kalimat didefinsikan secara semantik (mengandung subjek sebagai pelaku (*agen*), predikat sebagai tindakan ,dan objek sebagai pasien.

Teori RG mengenal relasi gramatikal:

SUBJECT – Direct Object- Indirect Object / Obliques (Blake,1990: 1)
Term

Teori RG bersifat multistrata, yaitu ada strata awal dan strata akhir. Penentuan semantis dilakukan pada strata awal.

Misalnya, pada kalimat transitif :

(8a)	<i>The crocodile</i>	ate	<i>the woman.</i>
	Subjek (S)		objek (O)
	Agen (A)		pasien (P)
	1	2	
	2		

The crocodile secara semantik ditentukan sebagai subjek, sedangkan *the woman* sebagai objek. Dari segi peran, subjek disebut *agen* dan objek sebagai *pasien*. Pada strata , berikutnya terjadi revaluasi:

(8b)	<i>The woman</i>	was eaten by	<i>the crocodile</i> (
	1		cho

Pada strata ini, penentuan relasi tidak dilakukan secara semantik. Term *the woman* menjadi 1 dan *the crocodile* menjadi *cho* yang ditandai dengan preposisi *by*.

Blake (1990: 143) memperkenalkan batasan aktif untuk bahasa jika terdapat kondisi berikut: satu- satunya argumen dari sebuah predikat ditandai sebagai subjek dari verba intransitif, sementara satu argumen dari predikat yang lain ditandai sebagai objek dari verba transitif.

Relasi gramatikal dalam tata bahasa lebih umum dikenal dengan istilah fungsi sintaksis. Jadi, berbicara mengenai relasi gramatikal adalah berbicara mengenai fungsi sintaksis yang terdiri atas subjek, predikat, objek langsung dan objek tak langsung.

Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah struktur argumen dan relasi gramatikal kalimat dasar bahasa Manggarai ?” Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran dan informasi yang lengkap mengenai struktur argumen dan relasi gramatikal kalimat dasar BM.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan sifat keadaan dan gejala kebahasaan BM pada saat penelitian ini dilakukan (sinkronis). Analisis yang dilakukan diusahakan untuk menerangkan dan memeriksa sebab-sebab suatu gejala yang diteliti (lihat, Bailey, 1982 : 38) dan Travers dalam Sevilla, 1988:71). Dengan demikian penelitian ini juga bersifat eksplanatoris yaitu menjelaskan fenomena struktur argumen dan relasi gramatikal BM yang tengah terjadi di tengah masyarakat.

Penelitian ini akan memerikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena yang diteliti dengan metode kualitatif (Djajasudarma, 1993 : 8). Pemilihan metode penelitian kualitatif sebagai suatu pendekatan kerja dalam penelitian ini dipilih karena pendekatan ini secara mendasar bergantung kepada perekaman dan pencatatan tuturan kalimat sehari-hari dengan sesama penutur BM.

Data dalam penelitian ini dibedakan atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa data bahasa yang digunakan secara lisan yaitu kalimat- kalimat yang digunakan dalam tuturan lisan maupun kalimat- kalimat yang muncul dalam tuturan lisan karena dipancing peneliti dari informan dan data sekunder berupa data tertulis yaitu kalimat- kalimat yang terdapat teks doa harian, cerita rakyat, teks yang ditulis dalam BM dan sebagainya serta informasi yang diperoleh dari penelitian- penelitian yang terdahulu.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini, berupa :

(1) kalimat- kalimat dasar BM, (2) bentuk revaluasi dari kalimat dasar tersebut dalam bentuk: kalimat aktif, kalimat pasif; (3) kalimat intransitif, (4) kalimat transitif.

Pengumpulan data di lapangan bertujuan untuk menjaring data dari informan yang berupa data linguistik yang berhubungan dengan kalimat BM. Pengumpulan data di lapangan melibatkan tim peneliti dan penutur asli BM (Samarin dalam Badudu,1988 : 15).

Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data di lapangan adalah metode simak dan metode cakap (lihat sudaryanto,1993 :33). Dalam pelaksanaannya metode simak menggunakan teknik dasar sadap yaitu menyadap pembicaraan (penggunaan BM) orang- orang yang sedang berkomunikasi dan teknik lanjutan berupa teknik ‘simak libat cakap’ (SLC), yaitu sambil menyadap pembicaraan penutur BM, peneliti juga ikut berpartisipasi dalam

komunikasi tersebut dengan menggunakan BM sesuai topik pembicaraan yang sedang berlangsung ; dan teknik 'simak bebas libat cakap' (SBLC), dan teknik catat. Sedangkan metode cakap dalam pelaksanaannya menggunakan teknik dasar 'teknik pancing' terutama pemancingan analitis yaitu sengaja memancing keluarnya data berupa penggunaan kalimat yang diperlukan dari informan.

Data lapangan yang dikumpulkan dalam penelitian disajikan dalam bentuk verbal berupa ujaran atau kalimat. Data verbal ini dilacak kembali oleh peneliti dengan mengadakan wawancara dengan informan kunci. Data verbal ini kemudian diolah agar menjadi lebih ringkas dan sistematis dengan cara kualitatif.

Metode yang dipilih untuk digunakan dalam menganalisis data penelitian ini adalah metode agih dengan teknik-tekniknya. Pemilihan metode agih dalam penelitian ini menurut peneliti tepat, karena metode agih merupakan metode yang alat penentunya berupa satuan bahasa yang merupakan bagian dari bahasa yang bersangkutan (sudaryanto, 1993:15).

Teknik analisis yang digunakan adalah teknik bagi unsur langsung konstruksi kalimat yang diteliti. Setelah itu yang diikuti dengan teknik lanjutan berupa:

1. teknik pelepasan, dilakukan dengan melepaskan unsur tertentu dalam satuan lingual,
2. teknik penggantian, dilaksanakan dengan menggantikan unsur- unsur tertentu dalam satuan lingual berupa kalimat dengan unsur lain di dalam kalimat tersebut,

3. teknik perluasan, dilaksanakan dengan memperluas kalimat ke kanan atau ke kiri dengan menggunakan unsur tertentu,
4. teknik penyisipan, dilaksanakan dengan menyisipkan unsur tertentu di dalam kalimat, dan
5. teknik pembalikan, dilaksanakan dengan memindahkan tempat salah satu atau beberapa unsur tertentu dalam kalimat.

Data yang telah diperoleh dianalisis dengan cara sebagai berikut:

data yang terkumpul dipilih dan diklasifikasikan berdasarkan bentuk atau strukturnya; b) setelah data diklasifikasi berdasarkan bentuk kemudian dianalisis berdasarkan argumennya; c) selanjutnya menganalisis distribusi argumen dalam relasi gramatikal yang digunakan; d) menguji keberterimaan bentuk itu dengan data yang lain yang diperoleh dengan teknik yang lain; e) menghubungkan struktur dan relasi gramatikal BM dengan teori *RG dan GB*.

Populasi dalam penelitian adalah seluruh tuturan yang dihasilkan oleh penutur asli BM. Dalam penelitian ini, populasi yang dijadikan sumber data adalah penutur asli BM dialek Manggarai Tengah yang dianggap sebagai dialek standar. Dialek MT ini dipilih selain karena penuturnya berada di kabupaten Manggarai, tetapi juga dialek ini dalam komunikasi keseharian dapat dipahami oleh masyarakat penutur BM dari dialek BM yang lain.

Populasi lokasional yang dipilih dalam penelitian ini adalah semua tuturan yang dihasilkan penutur BM yang bermukim di Kecamatan Langke Rembong, Ruteng, dan Wae Ri'i. Pemilihan tiga kecamatan ini didasarkan pada asumsi bahwa penutur BM tersebar secara merata pada wilayah kabupaten Manggarai.

Sebagai sampel dalam penelitian ini adalah tuturan / kalimat- kalimat yang digunakan secara konkret dalam komunikasi sehari- hari antarpenerutur BM yang mencerminkan sifat sinkronis dari pemakaian bahasa oleh penutur baik secara lisan maupun tertulis.

Pembahasan

Struktur Kalimat Dasar Bahasa Manggarai

Data struktur kalimat dasar BM yang diperoleh dari realitas penggunaan bahasa dalam komunikasi sehari- hari antarpenerutur, sebagai berikut .

Contoh-contoh kalimat dasar yang ditemukan dalam bahasa Manggarai, antara lain

- | | | | |
|----------------------|------------|-----------|-----------------------|
| (1) <i>Aku onnga</i> | <i>acu</i> | <i>-k</i> | 'Saya memukul anjing' |
| Saya pukul | anjing | PP 1t | |
| (2) <i>Ongga</i> | <i>acu</i> | <i>-k</i> | 'Saya memukul anjing' |
| Pukul | anjing | PP1t | |
| (3) <i>Hia toko</i> | <i>-y</i> | | 'Dia tidur' |
| Dia tidur | PP3t | | |

- (4) *Toko -y* *hia* 'Dia tidur'
Tidur PP3t dia
- (5) *Ise* *remeng inung* -d 'Mereka sedang minum'
Mereka sedang minum Ppos
- (6) *Reme* *inung -d* *ise* 'mereka sedang minum'
Sedang minum PPos mereka
- (7) *Ema* -n *guru* 'Bapaknya guru'
Bapa PPos 3t guru
- (8) *Guru* *ema* -n 'Bapaknya guru'
Guru bapaknya PPos3t
- (9) *Mbaru* *hitu* *di'a* -n 'Rumah itu bagus'
Rumah itu bagus PPos3t
- (10) *Di'an* *mbaru* *hitu* 'Rumah itu bagus'
Bagus rumah itu
- (11) *Ata* *sua -s* *anak* -n 'Anaknya dua orang'
Orang dua Pj anaknya PPos3t
- (12) *Anak* -n *ata* *sua -s* 'Anaknya dua orang'
Anaknya PPos2t orang dua PP3j

Kalimat nomor (1) dan (2) predikatnya kata kerja transitif, kalimat nomor (3) dan (4) predikatnya kata kerja intransitif; kalimat nomor (5) dan (6) predikatnya kata kerja ditransitif; kalimat nomor (7) dan (8) predikatnya kata

benda; kalimat nomor (9) dan (10) predikatnya kata sifat; dan kalimat nomor (11) dan (12) predikatnya kata bilangan.

Berdasarkan kalimat-kalimat di atas, jenis kalimat dasar dalam BM ada empat macam.

1. Kalimat dasar verbal yaitu kalimat dasar yang predikatnya berkategori verba (kata kerja). Kalimat dasar verba terdiri atas tiga :
 - a. Kalimat dasar verba transitif yaitu kalimat dasar yang predikatnya (verba) membutuhkan objek. (Kalimat 1 dan 2).
 - b. Kalimat dasar verba intransitif yaitu kalimat dasar yang predikatnya (verba) tidak membutuhkan objek. (Kalimat 3 dan 4)
 - c. Kalimat dasar verba ditransitif yaitu kalimat dasar yang objeknya tidak dimunculkan. (Kalimat 5 dan 6)
2. Kalimat dasar nominal yaitu kalimat dasar yang predikatnya berkategori nomina (kata benda). (Kalimat nomor 7 dan 8).
3. Kalimat dasar ajektival yaitu kalimat dasar yang predikatnya berkategori ajektif (sifat/keadaan). (Kalimat nomor 9 dan 10)
4. Kalimat dasar numeralia yaitu kalimat dasar yang predikatnya berkategori numeralia (kata bilangan). (Kalimat nomor 11 dan 12).

Struktur kalimat dasar BM terdiri atas satu klausa dan menjadi dasar pembentukan kalimat turunan. Ciri kalimat dasar BM berdasarkan realitas penggunaan bahasa adalah

1. Unsur-unsur pembentuk kalimat dasar merupakan unsur wajib dan lengkap (mengandung kesatuan makna)
2. Pola urutannya S + P, S + P + O, S + P (O K), P S, P (O,K) + S
3. Terdiri atas dua kontur yang diapiti oleh kesenyapan
4. Intonasinya netral
5. Maknanya berisi pernyataan atau berita
6. Subjeknya berkategori frasa nominal/nominal atau pronominal
7. Predikatnya berkategori nominal, verbal, ajectival, numeralia.

Dengan demikian, pola kalimat dasar BM :

1. Berpola SP (Kalimat nomor 3, 5,7,9,11)
2. Berpola PS (Kalimat nomor 4, 6, 8,10,12)
3. Berpola SPO (Kalimat nomor 1)
4. Berpola POS (Kalimat nomor 2)

Pola kalimat dasar BM berpola SP dalam kalimat yang berisi pernyataan atau berita dan subjek mendapat penekanan, dan jika predikat yang mendapat penekanan maka P akan menduduki posisi awal kalimat mendahului subjek (predikat dikedepankan), selain itu kalimat dasar BM juga ditandai kehadiran bentuk enklitik pronomina yang selanjutnya disebut penanda persona (PP) dan enklitik penanda posesif (PPos). Kehadiran PP maupun PPos dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Penanda Persona (PP) terikat pada FN/N sebagai OL dalam kalimat transitif
- b. Penanda persona (PP) terikat pada FV/V sebagai predikat dalam kalimat intransitif yang berpola S-P/PS. Tetapi kalau kalimat intransitif itu memiliki argumen sebagai oblik atau keterangan maka PP terikat dengan argumen oblik atau keterangan.
- c. Penanda posesif (PPos) terikat pada predikat kalimat yang berpredikat verba ditransitif dan kalimat yang berpredikat ajektiva. Sedangkan pada kalimat dasar berpredikat nomina dan numeralia terikat pada subjek

Berikut ini dikemukakan realisasi penanda persona (PP) dan penanda posesif (PPos) dalam BM

1. Penanda persona (PP) dalam BM

Nomor	Kata ganti orang	Tunggal (T), Jamam (J)	Penanda persona (PP)
1	<i>Aku</i> ' saya '	1t	-k
2	<i>Hau</i> ' kau ;	2t	-h
3	<i>Hia</i> ; dia (lk/pr)	3t	-y
4	<i>Ami</i> ' kami '	1j	-km
5	<i>Meu</i> ' kamu '	2j	-m
6	<i>Ise</i> ' mereka '	3j	-s

2. Penanda posesif (PPos) dalam BM

Nomor	Kata ganti orang	Tunggal(T), Jamam (J)	Penanda persona (PP)
1	<i>Aku</i> ' saya '	1t	-g
2	<i>Hau</i> ' kau '	2t	-m
3	<i>Hia</i> ' dia (lk/pr)	3t	-n
4	<i>Ami</i> ' kami '	1j	-gm
5	<i>Meu</i> ' kamu '	2j	-s
6	<i>Ise</i> ' mereka '	3j	-d

Struktur Argumen Relasi Gramatikal Kalimat Dasar Bahasa Manggarai

Pembicaraan struktur argumen BM dengan teori RG, akan digunakan notasi berupa simbol S, A, dan O/P, yang akan dibahas berdasarkan kalimat intransitif dan transitif berikut ini.

(13) *Aku* *ngo* *-k* "Saya pergi"
 Saya Pergi PP It

(14) *Aku* *ngo* *lau* *pasar* *-k* "Saya pergi ke pasar"
 Saya pergi ke pasar PP 1t

(15) *Hia* *hang* *latung* *-y* "Dia makan jagung"
 Dia makan jagung PP 2t

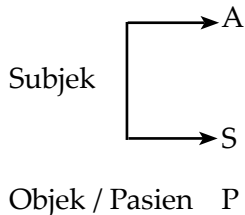
Dari kalimat-kalimat di atas, dapat diuraikan bahwa kalimat (13) memakai verba satu tempat (*one place verb*), dimana *aku* merupakan satu-satunya argumen (S). Pada

kalimat (14) juga verba satu tempat (*one place verb*), dengan *aku* sebagai argumen satu-satunya (S) dan argumen berupa oblik *pasar*.

Perbedaan kalimat (13) dan (14) hanya terletak pada pergeseran letak penanda persona (PP). Kalimat (13) dan (14) merupakan kalimat intaransitif, distribusi letak penanda persona pada kalimat transitif (13) yang tidak menghendaki kehadiran argumen oblik, PP terikat pada verba; sedangkan jika kalimat intransitif tersebut menghendaki kehadiran argumen oblik, PP tidak lagi terikat pada verbanya tetapi pada oblik. Kalimat (15) merupakan kalimat transitif, dengan memakai verba dua tempat (*two place verb*), dimana terdapat dua argumen yaitu Hia sebagai agen (A) dan latung sebagai pasien (P). PP pada kalimat transitif tidak pernah terikat pada verba, tetapi selalu pada argumen P. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa PP dalam BM pada kalimat intarnsitif terikat pada verba jika verba tak menghendaki kehadiran argumen oblik dan terikat pada argumen oblik jika ada argumen oblik, sedangkan pada kalimat transitif PP hanya terikat pada argumen P.

Kalimat (13), (14), (15) tergambar perilaku sintaksis argumen sebagai berikut. Pada kalimat (13) hanya ada satu argumen dan argumen satu-satunya ini dianggap sebagai subjek gramatikal; pada kalimat (14) ada dua argumen yaitu *aku* merupakan subyek gramatikal, sedangkan *pasar* merupakan argumen oblik yang tidak memiliki ciri kesubjekan karena ditandai preposisi. Pada kalimat (15) ada

dua argumen yaitu *hia* (A = agen) dan *latung* (O/P = pasien). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam BM S diperlakukan sama dengan A yaitu sebagai subjek kalimat transitif. Jadi perilaku sintaksis argumen dalam BM



Dengan demikian BM tergolong bahasa akusatif secara sintaksis. Selanjutnya, disini perlu dijelaskan juga bahwa BM merupakan bahasa yang dalam konstruksi morfologis maupun sintaksis tidak menampakkan adanya proses afiksasi. Dengan demikian berarti bahwa konstruksi verba baik transitif maupun intransitif 0 – konstruksi. Dalam BM yang sering hadir dalam konstruksi sintaksis adalah penanda persona yang selalu merujuk silang kepada subjek dan juga dapat menggantikan subjek (subjek bisa hilang) karena PP dapat berfungsi sebagai pengganti peran subjek (berupa subjek kata ganti orang). Dalam penggunaan bahasa sehari-hari secara lisan subjek (berupa kata ganti orang) dapat dihilangkan dan penanda persona yang terikat pada verba atau argumen baik argumen oblik maupun argumen P berfungsi sebagai subjek. Kehadiran subjek berupa kata ganti orang dalam bahasa lisan hanya untuk penegasan. Sedangkan dalam bahasa tulisan kehadiran penanda persona tidak dapat menggantikan kedudukan subjek (PP hanya merujuk silang).

Kalimat (13), (14), (15) diatas , dalam bahasa lisan dapat menjadi:

(16) *Ngok* “Saya pergi”

(17) *Ngolau* *pasar* *-k* “Saya pergi ke pasar”
 Pergi *utara* *pasar* *- PP*

(18) *Hang* *latung* *-y* “Dia makan jagung”
 Makan *jagung* *PP*

Kehadiran PP dalam relasi gramatikal BM merupakan unsur wajib, apabila verba memiliki dua argumen baik berupa argumen inti (P) pada kalimat transitif, maupun argumen oblik pada kalimat intransitif.

BM mempunyai struktur hirarkis yang jelas dalam distribusi argumennya. Unsur yang pertama dalam kalimat berkenaan dengan posisi konsistuen atau unsur lain yang lebih lanjut. Kalimat BM memiliki struktur binary yaitu unsur unsur pertama timbul dari unsur lainnya. Untuk jelasnya dapat dilihat dari intonasi, posisi aspek, dan posisi adverbial.

1) Intonasi

Intonasi dalam BM selalu terjadi pada verba.

Misalnya :

(19) *Ise /* *mai* *cee* *-s* “mereka datang kesini”
 Mereka *datang* *sini* *PP3j*

(20) *Hia / onggga aku -y* "Dia pukul saya"
 Dia pukul saya PP2t

(21) *Aku / onggga hia -k* "Saya pukul dia"
 Saya pukul dia PP 1t

2) *Posisi aspek*

Aspek dalam BM selalu ditempatkan sebelum verba. Misalnya:

(22) *Hia remeng cebong -n* "Dia sedang mandi"
 Dia sedang mandi PPos3t

(23) *Ise poli cai -d* "Mereka sudah datang"
 Mereka sudah datang PPos3j

Konstruksi kalimat yang menggunakan keterangan aspek dalam BM ditandai juga dengan ketidakhadiran penanda persona (PP) dan kehadirannya digantikan penanda posesif (PPos). Penanda posesif (PPOS) dalam bahasa Manggarai sebagai berikut.

3) *Posisi Adverbia*

Posisi adverbia dalam BM pada umumnya selalu pada akhir klausa/kalimat. Tetapi jika adverbia itu dipentingkan, maka letaknya pada awal klausa atau awal kalimat.

Misalnya:

(24) *Hia cai bao -y* "Dia datang tadi"
 Dia datang tadi PP3t

(25) *Bao hau cai -m "Tadi kamu datang"*
 Tadi kamu datang PPos2t

(26) *Hi Ali gereng ami -y meseng "Ali menunggu kami kemarin"*
 Dia Ali tunggu kami PP3t kemarin

(27) *Meseng hi Ali gereng ami -y "Kemarin Ali menunggu kami"*
 Kemarin dia Ali menunggu kami PP3t

Dalam konstruksi kalimat-kalimat di atas terlihat bahwa pada kalimat (24) adverbial pada akhir klausa mendapat PP, sedangkan kalimat (25) adverbial pada awal klausa, verba mendapat penanda persona (PP). Jadi, jika klausa tersebut berupa kalimat intransitif, maka adverbial pada akhir klausa mendapat PP dan adverbial pada awal klausa, verba mendapat penanda posesif (PPs). Pada kalimat (26) dan (27) yang merupakan kalimat transitif, letak adverbial di akhir maupun di awal tidak membawa perubahan pada penggunaan PP.

Selanjutnya pembicaraan struktur argumen BM, baik verba intransitif maupun transitif pada umumnya tidak ditandai oleh adanya pemarkahan berupa afiksasi, sehingga untuk melihat struktur argumen verba perlu dikaji secara mendalam valensi verba yang bersangkutan dalam hubungannya dengan konstituen lain dan juga mengkaji kandungan semantik yang terdapat dalam verba bersangkutan. Jadi, karena BM tidak menampakkan adanya proses afiksasi, maka kajiannya dilihat dari ketransitifan verba atau satuan gramatikal lain yang berperan dalam

konstruksi tersebut termasuk didalamnya kajian secara pragmatis.

Perhatikan contoh berikut.

(28) <i>Aku hang</i>	<i>muku</i>	<i>-k</i>
Saya makan	pisang	PP1t

(29) <i>Hia Retang</i>	<i>-y</i>
Dia menangis	PP1t

Ketransitifan kalimat sangat tergantung kepada ketransitifan verba. Verba pada (28) mempunyai dua argumen yaitu *aku* dan *muku*, sedangkan verba pada (29) hanya ada satu argumen yaitu *hia*. Dalam BM, jika suatu verba intransitif (kalimat 29) sudah mendapat penanda persona maka, verba itu sudah tidak menghendaki lagi kehadiran argumen lain baik lokatif, instrumental, dan lain-lain. Kalau verba intransitif itu diikuti argumen objek/pasien maka penanda persona (PP) tidak lagi terikat pada predikat, tetapi terikat pada argumen yang mengikuti predikat. Jadi, kalimat nomor 29 akan berubah menjadi : *Hia retang one mesengy*. Dalam BM, selain verba transitif berargumen dua juga terdapat verba transitif berargumen tiga. Perhatikan kalimat-kalimat berikut.

(30) <i>Aku teing</i>	<i>latang</i>	<i>hia</i>	<i>buku</i>	'saya beri dia buku'
1			2	3
S			OTL	OL
Saya beri	untuk	dia	buku	

(31) <i>Aku</i>	<i>teing</i>	<i>buku</i>	<i>latang</i>	<i>hia</i>	'saya beri dia buku'
1			3		2
S			OL		OTL
Saya	beri	buku	dia		

Pada kalimat (30) argumen 1 *aku* sebagai agen, argumen 2 *buku* sebagai objek langsung, argumen 3 *hia* objek tak langsung, Kalimat (31) argumen 1 *aku* sebagai agen dan argumen 2 *hia* sebagai objek tak langsung dan argumen 3 *buku* objek langsung . Konstruksi seperti itu umumnya ditemukan dalam bahasa akusatif secara sintaksis.

Distribusi Argumen dalam Relasi Gramatikal Kalimat Dasar BM

Telah disebutkan pada bagian awal pembahasan ini bahwa relasi gramatikal yang dimaksudkan oleh RG sebagai berikut.

Subyek (S) – Obyek langsung (OL) – Obyek tak langsung (OTL) – Oblik.

Jika dikatakan diatas, bahwa BM merupakan bahasa akusatif, maka perlu dianalisis lebih lanjut tentang distribusi argumen yang memiliki peran secara semantik. Perhatikan contoh kalimat berikut ini.

(32) <i>Hi</i>	<i>Yosef</i>	<i>ongga</i>	<i>acu</i>	<i>hitu -y</i>	"Yosef memukul anjing itu"
1		2		PP3t	
Dia	Yosef	pukul	anjing	itu	

(33) *Hi Kae weli buku-y te hi Ribos* “Kakak membeli buku untuk Ribos”

1 2 3

Dia Kaka beli buku untuk dia Ribos

Bandingkan kalimat aktif (32 dan (33) dengan kalimat pasif (34, 35 dan 36) :

(34) *Acu hitu onnga le Yosef*

“Anjing itu dipukul oleh Yosef”

*) le penanda pasif

(35) *Buku weli le hi kae te hi Ribos* ‘ Buku dibeli kaka untuk Ribos’

(36) *Hi Ribos weli buku le hi kae* “Ribos dibeli buku oleh kaka”

Kalimat (32) merupakan kalimat aktif yang memiliki dua argumen yaitu *hi Yosef* sebagai S(ubjek) secara semantis berperan sebagai A(gen) sedangkan argumen *acu* sebagai O (bjek) secara semantis berperan sebagai P(asien). Jika kalimat (32) dipasifkan maka akan menjadi kalimat nomor (34) dengan argumen *acu* sebagai S (ubjek) namun secara semantis perannya tetap sebagai P(asien), sedangkan *hi Yosef* O(bjek) dan secara semantis tetap berperan sebagai A(gen). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam kalimat aktif BM S/A dan O/P dan dalam kalimat pasif S/P dan O/A.

Kalimat (33) merupakan kalimat aktif dengan tiga argumen yaitu merupakan kalimat pasif yang berasal dari kalimat aktif (33) dengan tiga argumen yaitu *hi kae* sebagai S(ubjek) secara semantis sebagai A(gen), *buku* sebagai O(bjek langsung) secara semantis sebagai P(asien) dan *hi Ribos* sebagai O(bjek tak langsung) secara semantis

berperan sebagai R(esipien / penerima). Kalimat pasif (35) *buku* menjadi S(ubjek) berasal dari O(bjek langsung) secara semantis tetap berperan P(asien), *hi kae* menjadi O(bjek langsung) secara semantis tetap berperan sebagai A(gen) , dan *hi Ribos* tetap sebagai O(bjek tak langsung) yang secara semantis sebagai R(esipien). Menurut RG kalimat (36) tidak berterima karena argumen *hi Ribos* bukan merupakan objek langsung karena menurut RG hanya O(bjek langsung) yang dapat menjadi S(ubjek) pada kalimat pasif.

Namun demikian dalam BM kalimat (36) tetap berterima karena OL dan OTL bersifat simetris dan menggunakan penanda kalimat pasif yaitu *le*. Kalimat (36) *hi ribos* sebagai S(ubjek) secara semantis perannya tetap sebagai P (enerima), *hi kae* sebagai O(bjek tak langsung) secara semantis tetap berperan sebagai agen, dan *buku* secara fungsi sintaksis menjadi O(bjek tak langsung) dan tetap berperan sebagai P(asien).

Pada kalimat (35) secara gramatikal argumen *Ribos* merupakan objek tak langsung dan *buku* merupakan objek tak langsung. Secara semantik, dari dua kalimat tersebut, *buku* merupakan objek-pasien dan *Ribos* merupakan resipien-benefaktif. Objek tidak langsung (*Ribos*) pada kalimat (33) ditandai oleh preposisi; sedangkan objek langsung (*Ribos*) pada kalimat (35) tidak ditandai preposisi.

Struktur kalimat BM sejalan dengan bukti yang dikemukakan oleh Sudaryanto dalam bukunya “Predikat-Objek Dalam Bahasa Indonesia: Keselarasan Pola Urutan”

(1983). Ia menunjukkan bahwa antara P dan O (V-O) ada hubungan yang erat, sehingga kehadiran kedua-duanya membentuk konstruksi berpola tertentu yang disebut “predikatif”. Antara P dan O tidak dapat dipisahkan oleh S dan tidak mungkin dibalikkan tempatnya (Sudaryanto 1983:2).

Berdasarkan distribusi argumen yang diuraikan di atas, penulis menguraikan relasi gramatikal BM sebagai berikut.

Subjek

Dalam BM posisi subjek diisi oleh frasa nomina bebas atau klitik pronomina (PP) yang merupakan unsur wajib atau tidak bersifat opsional (lihat Arka dan Kosmas, 2002:4).

Misalnya:

(37) *Aku onggā hia-k* ‘saya pukul dia’

Saya pukul dia PP1t

(38) *Onggā hia-k* ‘saya pukul dia’

Pukul dia PP1t

Kalimat (37) kehadiran enklitik pronomina berupa PP -k mengacu silang kepada pronomina pertam tunggal aku ‘saya’ dan wajib hadir. Sedangkan pada kalimat (38) kehadiran enklitik berupa PP1t berkedudukan sebagai subjek.

Analisis sintaksis memandang subjek sebagai relasi gramatikal, dan yang lain menganggap subjek sebagai makna semantik dasar. Kedua pandangan ini dapat dipakai secara bersamaan sesuai dengan sifat dan sistem bahasa tertentu (Manning, 1995 : 7 ; Artawa Blake: 21)

Untuk pengujian subjek dalam bahasa Manggarai, akan dibahas mengikuti konsep yang dikemukakan Artawa dan Blake (1996: 21 -27) yaitu penaikan (*raising*), perelatifan (*relativization*), verba tak terbatas (*non finite verb*), koordinasi, klausa tujuan dan distribusi penanda tekanan.

a) Penaikan (*raising*)

(39a) *Dipuk hia tomo -n*
 Sulit 3Rg bicara Ppos3t
 (-n klitik merujuk “sulit dia berbicara” kepada 3 SG)

(39b) *Hia dipuk tomo -n*
 Dia sulit berbicara Ppos3t

Kalimat (39a) *dipuk* merupakan predikat bebas dari klausa lain dan argumennya direalisasikan oleh klausa *hia tomo*. Pada Kalimat (39b) *hia* mengalami penaikan menjadi subjek.

Dengan verba dua argumen dapat dibentuk kalimat:

(39c) *Dipuk aku pande dia -n*
 Sulit saya buat baik Ppos3t
 “Sulit bagi saya untuk memperbaikinya”

Pada kalimat ini, hanya argumen sebelum verba yang dapat dinaikan menjadi subjek. Jadi kalimat (39c) akan menjadi:

(39d) *Aku dipuk pande dia oto ho'o*
 Saya sulit memperbaiki mobil ini

Sejalan dengan penaikan subjek *aku*, verba *pande dia* dimana *-n* sebagai klitik posesif yang mengacu kepada pemilik mobil (orang lain), begitu *aku* dinaikan menjadi subjek *-n* sebagai klitik P.Pos lesap

b. Perelatifan

Klausa relatif ditandai oleh penambahan *te* 'yang' dan fungsi yang direlatifkan hilang.

(40a) *Hi ema beti -y "Bapa sakit"*
 Dia bapa sakit PP3t

(40b) *Hi ema te () beti "Bapa yang sakit"*
 Dia bapa REL sakit

(41a) *Hi Ende Loas -y "Mama melahirkan"*
 Dia mama melahirkan PP3t

(41b) *Hi Ende te () loas "Mama yang melahirkan"*
 Dia mama REL melahirkan

(42a) *Hi Kae ciwal uma -y "Kakak kerja kebun"*
 Dia Kakak kerja kebun PP

(42b) *Hi Kae te () ciwal uma* “Kakak kerja kebun”
 Dia Kakak REL kerja kebun

Berdasarkan kalimat-kalimat diatas, hanya unsur sebelum predikat yang dapat direlatifkan, dan setelah direlatifkan penanda persona (-y) mengalami pelepasan. Pada kalimat (40a), (41a), dan (42a) penanda persona -y merujuk kepada subjek 3t, setelah direlatifkan penanda persona -y lesap karena fungsi yang direlatifkan hilang.

c) Verba tak terbatas

Verba tak terbatas subjeknya bisa dihilangkan. BM ada pemarkah persona, yang dapat merujuk silang kepada subjek verba *ngoeng* ‘ingin/suka’ dan *belele* ‘ingin/ suka’ dalam BM dapat mempunyai komplemen berupa klausa, dimana satu argumennya berkoreferensi dengan orang yang ingin atau orang yang suka. Argumen yang berkoreferensi dapat dihilangkan karena penanda persona di belakang verba menggantikan argumen yang hilang.

Misalnya

(43a) *Aku Ngoeng ngo -k*
 Saya ingin berangkat PP1t

(43b) () *ngoeng* () *ngo -k*
 Saya ingin () berangkat (-k PP1t)

Berdasarkan kalimat diatas, frasa nomina sebelum verba yang dihilangkan berlaku sebagai agen, dan frasa nomina sebagai agen tersebut dengan mudah diinterpretasi karena kehadiran penanda persona setelah verba.

d) Ko-ordinasi

Dalam klausa ko-ordinasi BM, FN/N sebelum verba dapat dihilangkan, karena FN/N yang hilang itu dapat dijelaskan oleh PP yang terikat dengan verba.

(54) *Aku rugi hia -k poli hitu (hia) retang -y*
 Saya memarahi dia PP1t lalu (dia) menangis

Kehadiran PP3t *-y* menjelaskan FN/N yang hilang yaitu *hia*.

e) Klausa Tujuan

FN/N sebelum verba dalam klausa tujuan dapat dihilangkan dan merujuk ke FN/N sebelum verba terdahulu sebagai *agen* dan dipertegas oleh kehadiran PP yang terikat pada verba.

(44a) *Hau mai cee kudut (hau) belajar -h*
 Kau datang kesini supaya (kau) belajar (-h PP 2t)

(44b) *Hau mai cee kudut (hau) campe ami -h*
 Kau datang kesini supaya (hau) tolong kami PP2t

Dari kalimat tersebut, jelas terlihat bahwa hanya subjek sebagai agen yang dapat menempati unsur yang hilang, subjek disini adalah subjek klausa terdahulu.

f) Distribusi Penanda Penekanan

Penanda penekanan dalam BM adalah *ho'o 'ini' hitu 'itu'*, dapat ditempatkan setelah pronominal atau frase nomina yang mendapat penekanan baik pada argumen sebelum verba maupun sesudah verba.

(45) <i>Ata</i>	<i>ho'o</i>	<i>laseng</i>			<i>tako -n (PPos3t)</i>
Orang	ini	sering			mencuri
(46) <i>Acu</i>	<i>cekel</i>	<i>ata</i>	<i>hitu</i>	<i>-y (PP3t)</i>	
Anjing	gigit	orang	itu		
(47) <i>Anak</i>	<i>koe</i>	<i>hitu</i>	<i>emi</i>	<i>baju</i>	<i>hitu -y (PP3t)</i>
Anak	kecil	itu	ambil	baju	itu

Berdasarkan uraian di atas, dapat kita rumuskan ciri-ciri subjek dalam BM sebagai berikut.

1. Subjek diisi oleh frasa nominal atau enklitik penanda persona
2. Subjek berupa frasa nominal atau enklitik penanda persona wajib hadir
3. Subjek berada di luar predikat
4. Subjek diisi oleh enklitik penanda persona jika predikat dikedepankan.

Predikat

BM termasuk tipe bahasa yang permarkah sintaksisnya terletak pada verba. Verba sebagai penguasa (*head marking*) dan argumen sebagai pem-batas (*dependent marking*). Kategori kata pengisi fungsi predikat dalam BM dapat berupa verba , adjektiva, nomina, numeralia dan adverbial . Dalam tulisan ini penulis hanya membicarakan predikat berkategori verba karena hanya predikat verba yang membutuhkan objek, sedangkan predikat berkategori lain terbukti tidak membutuhkan argumen objek

Konstruksi kalimat berpredikat verbal dalam BM dibedakan berdasarkan jumlah argumen yang terlibat. Perbedaan utama antara kalimat berpredikat verbal intransitif dan transitif adalah predikat verbal intransitif memiliki argumen tunggal, sedangkan predikat verbal intransitif memiliki dua atau lebih argumen (Dryer, 2007: 250).

Predikat verbal dalam BM yang dianalisis dalam penelitian ini adalah verba intransitif dan verba transitif

1) Verba Intransitif

Predikat verbal transitif dalam BM merupakan verba yang tidak menghendaki kehadiran objek. Dalam relasi gramatikal kalimat BM, verba intransitif hanya memiliki satu argumen wajib yaitu argumen yang berkedudukan sebagai subjek. Argumen oblik dapat juga hadir tetapi tidak merupakan argumen yang wajib.

Konstruksi kalimat dengan verba transitif dalam BM dapat dilihat pada data berikut.

(48a) *Hau lako -h 'kau berjalan'*
 Kau jalan PP2t

(48b) *Lako -h 'Kau berjalan'*
 Jalan PP2t

(49a) *Hia retang -y bao 'Dia menangis tadi'*
 Dia tangis PP3t tadi

(49b) *Retang -y bao 'Dia menangis tadi'*
 Tangis PP3t tadi

Data (48 a) menunjukkan bahwa verba *lako* 'jalan' hanya menghendaki satu argumen wajib yaitu *hau* 'engkau' sebagai subjek. Dalam kalimat tersebut kehadiran enklitik pronominal -h (PP2t) terikat pada predikat dan wajib hadir yang merujuk silang kepada subjek. Dalam BM sesuai dengan penggunaan bahasa sehari-hari selain konstruksi kalimat (48a) digunakan juga konstruksi (48b). Pada konstruksi (48b) predikat dikedepankan dan penedepanan predikat dalam BM terjadi jika tindakan atau perbuatan yang dilakukan subjek mendapat penekanan atau dipentingkan. Konstruksi kalimat (48b) dengan mengedepankan predikat, subjek dilesapkan dan kedudukan subjek dalam kalimat itu diisi oleh enklitik pronomina -h (PP2t). Konstruksi kalimat (49a) verba intransitif *retang* 'tangis' memiliki satu argumen wajib yaitu *hia* 'dia' yang berkedudukan sebagai subjek dan argumen *bao* 'tadi' merupakan argumen oblik yang kehadirannya tidak wajib. Konstruksi kalimat (49b) predikat dikedepankan sehingga subjek dilesapkan dan posisi subjek digantikan oleh enklitik pronomina -y (PP3t).

2) Verba transitif

Predikat verba transitif merupakan verba yang memerlukan objek. Kalimat yang menggunakan verba ini mempunyai dua atau lebih argumen. Berdasarkan jumlah argumen, verba transitif BM ada dua yaitu verba monotransitif yaitu verba yang mempunyai dua argumen yang menduduki fungsi S dan O (Langsung) dan verba bitransitif yaitu verba yang mempunyai tiga argumen yang menduduki fungsi S, OL, dan OTL.

(50a) *Aku leti jarang -k* 'Saya tunggang kuda'
 Aku tunggang kuda PP1t

(50b) *Leti jarang -k* 'Saya tunggang kuda'
 Tunggang kuda PP1t

(51a) *Ise peke ela -s* 'Mereka melempar babi'
 Mereka lempar babi PP3j

(51b) *Peke ela -s* 'Mereka melempar babi'
 Lempar babi PP3j

Kalimat (50a, 50b, 51a, dan 51b) berpredikat verba transitif yang memiliki dua argumen berupa subjek dan objek, perbedaannya hanya terletak pada kalimat (50a dan 51a) subjeknya pronomina, sedangkan pada kalimat (50b dan 51 b) subjek dilesapkan dan enklitik pronomina PP berkedudukan sebagai subjek. Jadi, keempat kalimat di atas verbanya adalah verba monotransitif. Sedangkan kalimat (52) verbanya adalah verba bitransitif yang mempunyai tiga argumen.

(52) *Hia teing buku latang te ase-n* 'Dia beri buku untuk adik'
 Diaberi buku PP3t untuk adik PPos3t

Kalimat (52) verba *teing* menghendaki kehadiran tiga argumen. Kalimat (52) argumen *hia* sebagai S, argumen *buku* sebagai OL, dan argumen *ase-n* sebagai OTL. Pada kalimat (52) enklitik pronomina (PP) tidak hadir dan yang hadir adalah enklitik PPos.

Dalam BM penentuan jenis verba yang berargumen dua dan berargumen tiga tidak ditentukan oleh pemarkah tertentu atau imbuhan tertentu karena BM merupakan bahasa yang secara morfologis minim afiks. Penentuan verba transitif dua argumen atau tiga argumen ditentukan berdasarkan valensi verba secara semantis dan pragmatis.

Objek

Fungsi objek dalam BM diisi oleh nomina atau frasa nomina, objek yang dibahas disini adalah OL dan OTL. OL berupa N atau FN yang melengkapi verba transitif yang dikenai perbuatan atau hasil perbuatan dalam predikat verbal. OL yang dikenai perbuatan dalam predikat verbal tetapi tidak merupakan hasil perbuatan disebut objek langsung afektif , misalnya. Kalimat (52), sedangkan objek langsung yang ditimbulkan sebagai hasil perbuatan yang terdapat dalam predikat verbal disebut objek langsung efektif.

Misalnya

(53) *Ise pande mbaru -s* 'Mereka membangun rumah'
Mereka bangun rumah PP3j

OTL berupa N atau FN yang menyertai verba transitif dan menjadi penerima/diuntungkan oleh perbuatan yang terdapat dalam predikat verbal. Misalny kalimat (52).

Ciri-ciri objek BM adalah objek berkategori FN/N , tidak dimarkahi oleh preposisi, merupakan bagian dari

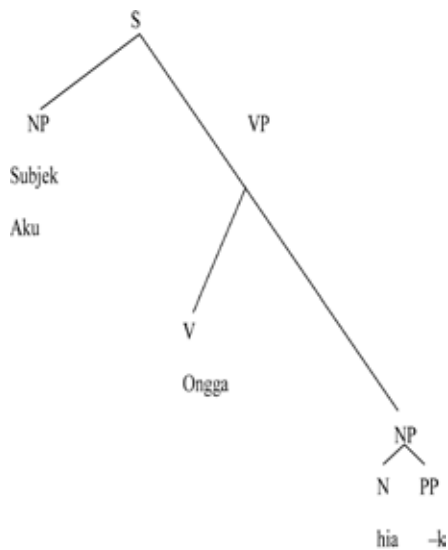
predikat dan antara objek dan predikat tidak dapat diselingi subjek, objek dalam objek bersifat simetris, dan objek pada kalimat aktif menjadi subjek pada kalimat pasif.

Relasi Gramatikal dengan Konfigurasi Diagram Pohon

Berikut ini akan diperlihatkan relasi gramatikal kalimat dasar BM berdasarkan konfigurasi teori GB yang dikembangkan oleh Chomsky (1982). Menurut Chomsky (1965) didalam struktur batin (*deep structure*), subjek adalah NP yang secara langsung diatasi oleh VP.

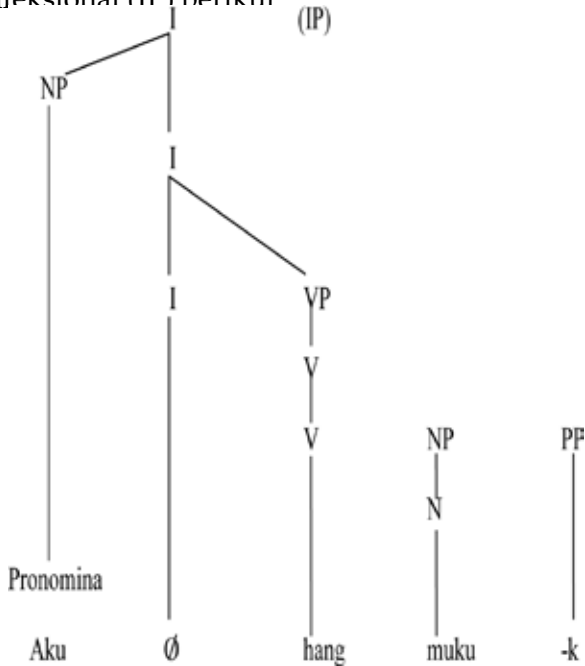
Perhatikan kalimat berikut ini.

(54) *Aku* *ongga* *hia* *-k*
 Saya pukul dia PP1t



(54) *Aku hang muku*
 Saya makan pisang

Kalimat ini dapat digambarkan berdasarkan struktur frasa infleksional (IP) berikut

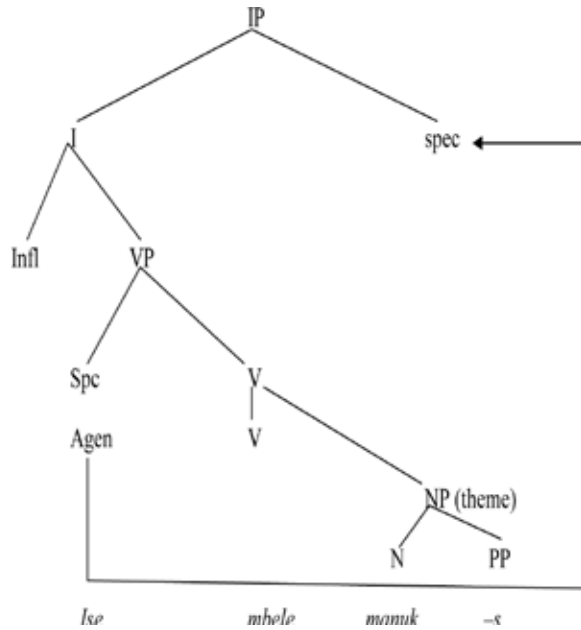


(55) *Ise mbele manuk -s*
 Mereka bunuh ayam PP3j

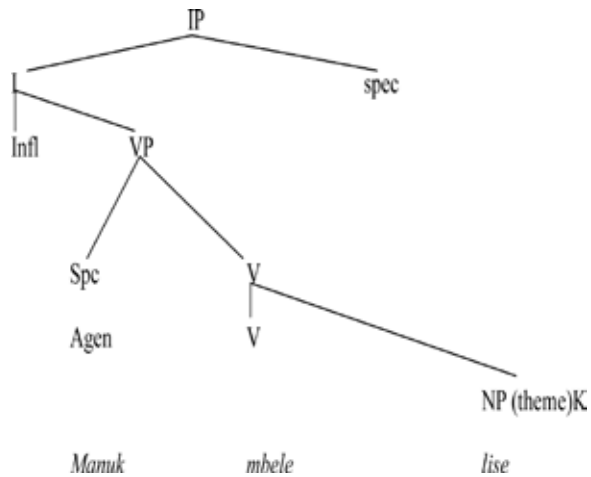
(56) *Manuk mbele le ise (lise)*
 Ayam bunuh P.Pas mereka

Untu melihat konfigurasi kalimat-kalimat ini akan diperlihatkan skema konfigurasi penaikan (*raising*) seperti dikemukakan Guilfoyle (1992 : 396).

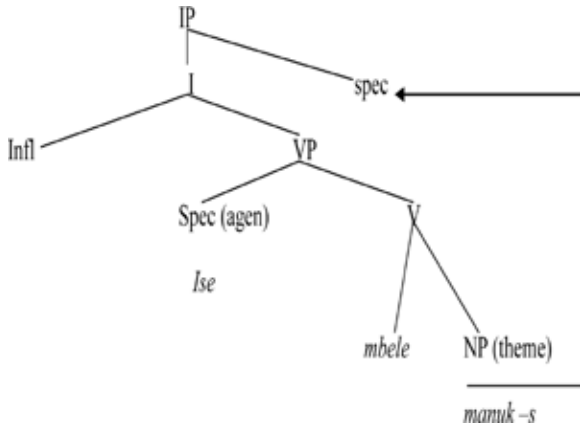
Kalimat (55) agen berpindah dari spec of VP ke spec of IP



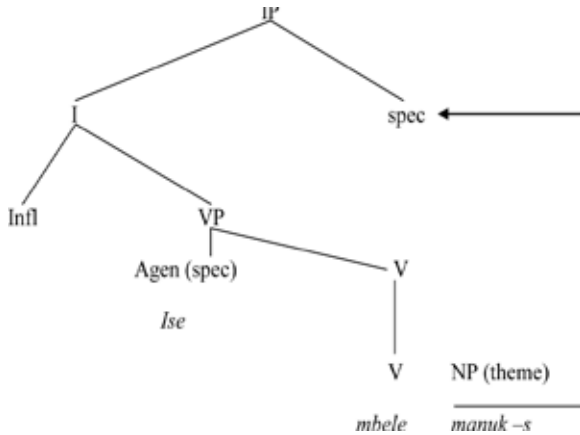
Kalimat (56) agen tetap pada spec of IP



Dalam bahasa Mangarai, karena tidak mempunyai *case marking* seperti kalimat (69), maka *ise* pindah ke I dan *ongga* juga pindah adalah theme yaitu manuk, sedangkan agen yaitu *ise* tetap sebagai spec of IP. Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Perpindahan tergambar pada konfigurasi berikut:



Berdasarkan konfigurasi kalimat (55) dan (56), dalam BM semua kata kerja pada kalimat tersebut tidak mempunyai *case marking*, berarti agen *ise* pindah ke I dan verba *mbele* pindah ke I.

Simpulan

Struktur kalimat dasar BM secara sintaksis ada empat macam yang dibangun oleh FN/N, FV/V, FA/A, FNUM/NUM. Keempat kalimat dasar tersebut adalah (1) kalimat dasar berpredikat verbal (intransitif, transitif, bitransitif, dan distransitif), (2) kalimat dasar berpredikat nominal, (3) kalimat berpredikat ajektival, dan (4) kalimat berpredikat numeralia. Berdasarkan kategori kelas kata yang dapat mengisi predikat BM memiliki kalimat dasar yang berpredikat verbal dan non verbal. Predikat verbal terdiri atas verbal intransitif, verbal transitif, verbal bitransitif, dan verbal distransitif. Predikat non verbalnya terdiri atas nominal, ajektival, numeralia.

Struktur argumen kalimat dasar BM yang bersama predikator membentuk kalimat ada tiga yaitu (1) memakai verba satu tempat (*one place verb*) yaitu verba intransitif yang memiliki satu FN/N sebagai S yang wajib hadir membentuk kalimat intransitif, (2) memakai verba dua tempat (*two place verb*) yaitu verba transitif yang memiliki dua atau lebih FN/N sebagai argumen S dan O (langsung) yang wajib hadir membentuk kalimat transitif. Verba yang memiliki dua argumen adalah verba monotransitif dan yang memiliki

lebih dari dua argumen adalah verba bitransitif. Dalam konstruksi kalimat dasar BM selain FN/N sebagai argumen yang wajib hadir juga terdapat bentuk enklitik pronomina berupa penanda persona (PP) . Kehadiran PP dalam konstruksi kalimat dasar BM menjadi unsur wajib dalam kalimat intransitif dan intransitif. Kehadiran PP dalam kalimat intransitif dan transitif dapat dikaidahkan sebagai berikut :

- a. Penanda Persona (PP) terikat pada FN/N sebagai OL dalam kalimat transitif .
- b. Penanda persona (PP) terikat pada FV/V sebagai predikat dalam kalimat intransitif yang berpola S-P/PS. Tetapi kalau kalimat intransitif itu memiliki argumen sebagai oblik atau keterangan maka PP terikat dengan argumen oblik atau keterangan.

BM tergolong bahasa yang berpola SVO . Antara P(predikat) dan O (objek) mempunyai hubungan yang erat, sehingga kehadiran kedua-duanya membentuk konstruksi berpola tertentu yang disebut “predikatif”. Antara P dan O tidak dapat dipisahkan oleh S dan tidak mungkin dibalikkan tempatnya. Permarkah sintaksis dalam BM terletak pada verba; verba sebagai “penguasa”, sedangkan argumen berlaku sebagai “pembatas”.

Subjek dalam BM mempunyai ciri :(1) berada di luar predikat , (2) diisi oleh FN/N,(2) diisi oleh enklitik pronomina berupa PP jika predikat dikedepankan atau kalimat berpola P-S/ P-O-S, (3) S dan P tidak dapat diselingi argumen lain, (4)

pada kalimat intransitif dan transitif S selalu disertai dengan PP yang terikat pada predikat atau argumen OL/ OTL.

Relasi gramatikal BM berdasarkan peran semantik, memiliki perilaku sintaksis S (*sole argument*) pada kalimat intransitif sama dengan A(gen) pada kalimat transitif, sedangkan O(bjek) berperilaku lain. O(bjek langsung) berperan sebagai P(asien) dan O(bjek tak langsung) sebagai R(resipien). Berdasarkan perilaku tersebut berarti BM adalah bahasa akusatif secara sintaksis.

Daftar Pustaka

- Arka, I Wayan dan Kosmas, J. 2002. *“Passive without passive morphology? Evidence from Manggarai”*, in I Wayan Arka and Malcolm Ross (ed.), *The many faces of Austronesian voice systems: some new empirical studies*, Pacific Linguistics, RPAS, Australian National University, Canberra.
- Artawa, Ketut.1995. *“ Intransitif dan Transitis of dalam Relation Grammar”* dalam *Linguistika Tahun ke Tiga*,Denpasar: Udayana
- Bailey, Kenneth,D.1982. *Methods of Social Research*.New York : The Free Press
- Blake. Barry,J. 1990. *Relational Grammar*. London and New York: Roudledge
- Chaer, Abdul.2009.*Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*.Jakarta: Rineka Cipta.

- Dik,S,C.1978. *Functional Grammar*.Amsterdam : North-Holland Publishinh Company.
- Dik,S,C/Kooij,J,G.(Terjemahan Kamil) 1994. *Ilmu Bahasa Pada Umumnya*.Jakarta : RUL
- Dadjasudarma, Fatima.1993. *Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*.Bandung: Eresco
- Dixon, R.M.W. 2010. *Basic Linguistic Theory, Volume 2: Grammatical topics*. Oxford: Oxford University Press.
- Dryer, Matthew S. 1997. *Are grammatical relations universal?*
In Joan Bybee, John Haiman
and Sandra A. Thompson (eds), *Essays on language function and language type. Dedicated to T Givon*. Amsterdam: John Benjamins.
- Fernandes, I,Y.1996. *Relasi Historis Kekerbatan Bahasa Flores*. Ende: Nusa Indah
- Hadi, Sutrisno.1990. *Metodologi Research*. Yogyakarta : Andi Offset
- Hagul, Peter.1974. "Beberpa Proses Morfemis dalam Bahasa Manggarai" (Tesis-S1).
Yogyakarta: Fakultas Sastra dan Kebudayaan- UGM
- Hemo, Doroteus.1990. "Ungkapan Bahasa Daerah Manggarai Propinsi NTT" Ruteng:
Depdikbud Kabupaten Manggarai
- Kebol,Yoakim ,Jekson.1996."Reduplikasi Bahasa Manggarai"
(Tesis S2).Denpasar : Udayana

- Purwo,Bambang,Kaswanti (ed).1985. *Untaian Teori Sintaksis 1970-an- 1980-an*. Jakarta: Arcan
- Purwo, Bambang,Kaswanti.1987." Subjek Predikat Sebuah Tinjauan".
- Samarin, William,J.(Terj.Badudu).1988.*Ilmu Bahasa Lapangan*. Yogyakarta: Kanisius
- Spencer, Andrew.1993.*Morphological Theory*. Oxford: Blackwell Publisher.
- Sudaryanto.1983. *predikat-objek dalam bahasa indonesia keselarasan pola- urutan*.Jakarta: Djambatan
- Sudaryanto.1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana Press
- Verheijen, J.A.J.1990." Seri Manggarai Text.Jilid I,2,9,DAN 17" Ruteng: Provinsial SVD.
- Verheijen, J,A.J.(Terj. Beding) 1991. *Manggarai dan Wujud Tertinggi*.Jakarta: LIPI- RUL
- Widyaningsi ,Sri.Margaretha.1997. " Relasi Gramatikal Bahasa Tetun "(Tesis S2).Denpasar: Udayana

PRAGMATIC ANALYSIS ON POLITENESS STRATEGY USED IN MANGGARAIAN MARRIAGE PROPOSAL

Hieronimus C. Darong, Raimmundus Beda, Tobias Gunas

English Study Program of STKIP St.Paulus Ruteng

e-mail:ronybarera@yahoo.co.id

Abstract

This article aims at describing and analyzing the politeness strategy on language used by spokesmen in Manggaraian marriage proposal. By doing observation and interview, in three marriage proposals, the researcher could reveal what and how the strategy is. It is found that on record without redressive consisting of positive and negative type is predominantly used as a strategy and respectively followed by with redressive and off record. As such, we are highly expected to understand what and how to talk covering the strategy to be used for the sake of having good and meaningful interpersonal relations and communication.

Introduction

Manggarain politeness in marriage proposal is a pragmatic phenomenon to be concerned with. Pragmatic as a branch of linguistics that studies on how language usage deals much with certain contexts of utterance (Levinson 1983:5) The context of marriage proposal for Manggaraian is highly considered to be as a special occasion in which a polite language as a culture shows paramount role pragmatically of legalizing man and woman of being couple. This step is quite important and must be passed through in Manggaraian marriage. This as such, is important and does change the social status of an individual; it also indicates the status even the greatness of the society (Boylon, 2009:197). Manggarain marriage proposal is a moment of how the politeness Manggarain language usage to be encountered with the culture value which has been inherited by Manggaraian ancestor from a long time ago.

In the process of conducting marriage proposal, language usage “pragmatically” on “being polite” is on the top rank of Manggaraian culture. This is so, as it has been mentioned, because of its paramount role. The role of language politeness must be functioned as a fully communicative agreement in that very special unforgettable speech event. It contains the value of demonstrating good manners or etiquette. When Manggaraian says politely, then that person illustrates the value of manners or etiquette, value of being real Manggarain as the communities in which he or she involved as a part of members. Therefore, when

one speaks, particularly, Manggaraian, should notice the information being conveyed, and the effect of the words that being used. As such, understanding politeness is not enough to be viewed only from a certain factor or solely from the theory. It must be with other factors that influence the application of politeness. The most influencing factor is socio culture which would be useful and helpful in revealing of being polite or not, of knowing how politeness is being applied in certain group of community. In line with this as such, politeness is crucial in interpersonal and intercultural communication because different culture may speak different features of politeness. Politeness principles have been considered to have wide descriptive power in respect of language use and its culture (Lakoff, 1972:37). Thus, to understand politeness is not enough to be concerned with the concepts. It needs more an understanding on the culture and society in which it is applied and is not definitely interpreted from ones' culture point of view. Yet, it must be in relation with the influencing factors such as etique, conduct, manner, social status, and soical distance of the people or society where it lies on.

With regard to those as such, Manggarai, among other communities, has its own way and being different and unique in doing politeness. Manggarains, as a group of community has some phenomena of understanding politeness through language they use. As happen to other community, they have some rules, norms, ethics, conduct, strategy and manner in using language. These are influencing and able

of understanding and having a successful communication. Its successfulness really depends on the strategy used by the speakers.

This study was concerned much with the conservation between two spokesman of both bride and bridegroom in Manggaraian marriage proposal. This must be done for the sake of its' significance of keeping the existence of Manggarain culture and of agreeing or legalizing of being couple culturally. The spokesman must be clever in conducting conservation by paying attention much on those influencing factors previously stated in which language used politely. If not, some proposal failed or cannot go smoothly which later on lead to the "conflict" of between two sides (male and female's family). The consequences are the couple cannot be united or married and married unhappily because of the "hurting" language used. It, therefore, the politeness strategy is a must to be possessed mainly by the spokesman of both two sides. If one uses the Manggaraian language politely, he/she is trying to keep Manggaraian culture. But, what is really meant by politeness? What and how should the strategy be?

Politeness and Face - threatening acts (FTA)

Politeness is one of the areas in which pragmatics concerns with. Brown and Levinson, in their book about politeness, introduces three main approaches of politeness namely; 'positive politeness' (the expression of solidarity), 'negative politeness' (the expression of restraint), 'off-record

politeness (the avoidance of unequivocal impositions). They also claim that the use of each are socially tied. They claimed a new idea of politeness which embedded in humans face (1978:2).

...We need only say here that the original essay attempts to show in considerable detail how certain precise parallels in language usage in many different languages can be shown to derive from certain assumptions about 'face' – individual self-esteem. ...

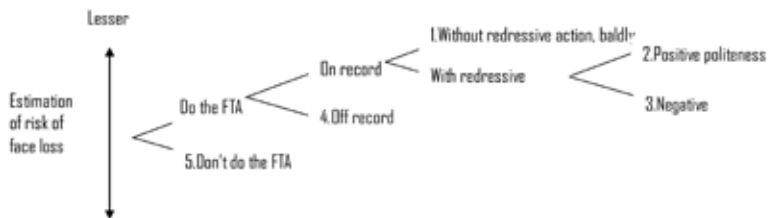
They propose that the notion of face falls into two specific kinds; the desire to be unobstructed in one's actions (negative face), and the desire –in some respect- to be approved (positive face) (1978:13). They (p. 59-60) has outlined their concepts about positive and negative face of persons [speakers (s) and hearers (h)]. The concepts are listed as follow:

1. All model persons (MP) have positive and negative face, and all MP are rational in the sense that they are able to choose means that will satisfy their ends.
2. Given that face consists in a set of wants satisfiable only by the actions (including expressions of wants) of others, it will in general be to the mutual interest of two MPs to maintain each other's face.
3. Some acts are intrinsically threaten face; these are what latter called 'face-threatening acts' (FTA)
4. Unless S's want to do an FTA with maximum efficiency (defined as bald on record) is greater than S's want to

preserve H's (or S's) face to any degree, then S will want to minimize the face threat of the FTA.

5. The more an act threatens S's or H's face, the more S will want to choose a higher-numbered strategy.
6. Mp will choose a strategy less risky than necessary, as this can be seen as an indication that the FTA is more threatening than actually is.

To make their explanation become clear, they provide a figure to reflect the use of FTA.



As to the figure and with respect to this research, speaker/spokesman can choose both to perform FTA or not. If spokesman determined to perform FTA, there will be two more categories whether to do it on record or off-record. On record means that spokesman straight forwardly says what is his intention, and thus hearer (the spokesmen of the other side) does not need to infer any further. In other words, speaker directly utters the intended meaning of his utterances. When speaker prefers off record performance, then he has to employ certain strategies as to imply the meaning explicitly. Off record strategies includes metaphor and irony, rhetorical questions, understatement, tautologies, and all kinds of hints speaker can use as to communicate meaning indirectly.

Doing on record FTA can also be divided into two parts, they are performing with and without redressive. Without redressive means clear, directly, and unambiguous. Some reasons that underlying speaker to choose bald on record are, (a) S has urgency and efficiency, (b) whenever the danger of offending hearer's face is very small, like offers, requests, suggestions, that are clearly in hearer's interest and do not require sacrifices of speaker, (c) when speaker is very superior to hearer, meaning that speaker has more power over hearer.

Redressive action meaning that we take H's face into account; therefore we perform politeness, with two strategies, namely positive politeness, and negative politeness. Positive politeness is when S wants H's wants (p. 70). The potential face threat of an act is minimized by assurance that S wants at least some of H's wants. This often happen when S considers H as higher or important or simply we can say that S likes H so that the FTA does not mean a negative evaluation in general of H's face. On the other hand, negative politeness is oriented on partially satisfying H's wants. The basic needs of S to perform negative politeness are to maintain claim of territory and self-determination.

Further Brown and Levinson argued that those politeness strategies are used differently in different situation. The decision to apply certain politeness strategy is influenced by three factors (Brown & Levinson 1978):

1. The 'social distance' (D) of S [the speaker] and H [the hearer] (a symmetric relation) [For example, with a friend, there is no great social distance; however, there is with a stranger.]
2. The relative 'power' (P) of S and H (a symmetric relation) [For example, a friend does not hold the same power as a teacher.]
3. The absolute 'ranking' (R) of impositions in particular culture [For example, asking someone to borrow a quarter would not be as great an imposition as asking that person to borrow a dollar.]

With regard to what has been stated, theory of politeness and its strategies have been a very interesting discussion due to its complexity and its genuine phenomena that vary among societies including in Manggarain context, particularly, in marriage proposal. Politeness strategies are developed in order to save the hearer's "face". Face refers to the respect of the spokesman's "self esteem" in that cultural context. Then, Politeness strategies relating to Face Threatening Acts (FTA's) are acts that infringe on the hearer's (bride's/bridegroom's spokesman) need to maintain his self esteem and be respected.

Method

This study was designed in descriptive qualitative. McMillan and Schumacher (in Mahsun 2005) state that this research design aims at describing and interpreting the

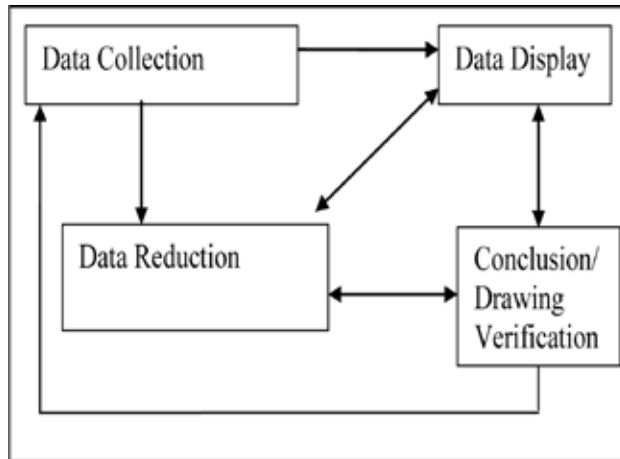
experiences of participants considering a particular event or phenomenon to understand the participants' meanings they construct from those experiences. It looks closely at the interpretation of an individual's experiences and gives a through description on participant's experiences on a certain phenomena. As such, this study seeks out and analyzes the type of politeness strategy used in marriage proposal.

The data to be analyzed were about the words uttered by the spokesmen in three marriage proposal events. According to Miles and Huberman (1994), the main sources of data in qualitative research are verbal linguistics (words and action) and documents as supporting sources. In relation to this analysis, the words are the main concern. It is about language usage employed by the spokesman in marriage proposal which were gathered through interview and observation.

Beside the researchers as the key instruments, observation sheet, interview forms and tape recorder were also used as instruments of collecting the data. Consequently, the data were collected through direct observation and interview. Those as such were essential in determining the types and its usage of politeness strategy in that speech event based on FTA theory of politeness.

In analyzing data, the reserachers used some procedures that is, data reduction, data display and conclusion drawing or verification.

The procedures is in general drawn and presented below:



(Adapated from Mahsun 2005)

Findings

Marriage proposal as a culture in Manggarain context is really interesting to be seen. The way how we see surely depends on how the process should be. As such, definitely changes as the time goes by. To have a little bit on it, it is necessary to present the following data of interview describing the differences between process of Manggarain marriage proposal in the past and at the moment of speaking.

Table 1. Marriage proposal process now and in the past

NO	PAST	NOWDAYS
1	Searching	Visiting
2	Visiting	Welcoming
3	Welcoming	Greeting/asking
4	Greeting/ asking	Kembung (parent's engagement)
5	Kembung (parent's engagement)	Pongo (financial agreement)
6	Engagement ring	Engagement ring
7	Pongo (financial agreement)	Turuk empo (ancestry legalization by church)
8	Mbukut (legalization culturally)	Wagal (marriage)
9	Turuk empo (ancestry legalization by church)	
10	Lami/kaeng one (live in)	
11	Wagal (marriage)	
	Weda rewa tuke mbaru (the process is definitely in order culturely)	

As to the table, it was found out that the process of Manggarain marriage proposal in the past is more prestigious than the nowadays'. The past's is well done culturally. On its vice versa, nowadays' is not. This as such happens because of the people's change on way of thinking. It should be noted that nowadays' process is not in order as stated above. It has changed a lot in accordance with the case such as in the following table.

Table 2. Elopement

NO	Process
1	Elopement
2	Baro sala (confession)
3	Naring lembak (Compliment)
4	Putus (Financial agreement)
5	Engagement ring
6	Wagal (marriage)

With regard to the concern of the analysis, that is the Face Threatening Acts of politeness strategy in Manggarain marriage proposal nowadays, it is such a great expectation to present those face acts as such. The following tables are the data of FTA's (Face Threatening Act) type that were used in three marriage proposal events and the comparison of the three in question.

Table 3. FTA Type in Marriage Proposal 1

No	Type	User					Total	(%)
		FS	FSP	MS	MSP			
	Off record	11	3	6	2	22	18,96	
	On record without redressive positive	10	3	17	3	33+49=82	70,68	
	On record without redressive negative	33	3	11	2			
	On record with redressive positive		2	2		4+8= 12	10,34	
	On record with redressive negative	3	3	2				
	TOTAL					116		

- FS :Female Spokeman
FSP :Female's Spokeman Participant
MS :Male Spokeman
MSP :Male's Spokeman Participant

There is some Face Threatning Acts (TFA) found in this marriage proposal. The total number of FTA is 116, comprising off record (22/18, 96%), on record without redressive (82/70, 68%) and on record with redressive (12/10, 34%). It was found that the largest number of FTA type used was on record without redressive which comprises negative face and positive face. Among those two forms, the negative face was dominantly used.

Beside without redressive, this on record was done also in with redressive. This was used 8 times in female's side of which 3 was carried by the spokeman and twice by his participant (positive). The negative one appeared only 3 times and used by his participant. On the way other around, in male's side, it appeared 4 times. All of them were uttered by the spokeman. Positive and negative respectively possessed two for each. The last type was of record which was used 11 times by female's spokeman and 3 times by his participant. The male's side was 8 times totally. 6 times was used by the spokeman and twice by his participant.

Tabel 4. FTA Type in Marriage Proposal 2

No	Type	User					Total	(%)
		FS	FSP	MS	MSP			
	Off record	3	1	4			8	10,25
	On record without redressive positive	26	3	14			43+16=59	75,64
	On record without redressive negative	6	1	9				
	On record with redressive positive	5		6			11+2= 13	16,66
	On record with redressive negative			2				
	TOTAL						78	

FS : Female Spokeman

FSP : Female's Spokeman Participant

MS : Male Spokeman

MSP : Male's Spokeman Participant

The total number of FTA type in this second marriage proposal is 78. It comprises off record, on record without redressive, and on record with redressive. It is the fact that the on record without redressive carries the largest number of type that is 59 (75, 64%). The second largest number is on record with redressive that is 13 (16, 66%), and followed by off record appearing 8 times (10, 25%).

With regard to the percentage of the FTA types, it was found that on record without redressive positive is predominantly used in both two spokemen. The female's spokeman used it 22 times and the male's spokeman used 13 times. In addition, the female spokeman's participant used it twice and the male's, on the other hand was once. It is surprising because the female's spokeman who has a full authority in controlling the discourse tend to use on record without redressive positive in asking their request than the negative one.

Tabel 5. FTA Type in Marriage Proposal 3

No	Type	User					Total	(%)
		FS	FSP	MS	MSP			
	Off record	8	1	6	1	16	14,06	
	On record without redressive positive	14	1	8		23+8=31	25	
	On record without redressive negative	1	7					
	On record with redressive positive	5	3	5		13+4= 17	17,18	
	On record with redressive negative	3	1					

FS : Female Spokeman

FSP : Female's Spokeman Participant

MS : Male Spokeman

MSP :Male's Spokeman Participant

As to the table, the use of FTA types was dominantly appeared on the on record without redressive positive. It was found that the total number of this type was 23. This number as such mostly carried by female's spokeman, that is 14, then followed by male's spokeman, that is 8. Once was carried by female's side. Totally, there were 31 (25%).

Beside this type, the other one which comes at the second range of its appearance was on record with redressives. They totally appeared 17 (17,18%) of which 8 times was used by female's side (five by spokeman the other 3 was used by his man and 5 times by male's spokeman in the form of positive face. The other one was in the form of negative which consisting of three 3 for female's spokeman and once for male's spokeman. The third position was off record type. There were totally 16 (14,06%). As to in Marriage proposal 2, the interesting thing in this marriage proposal 3 was the use of on record without redressive in the form of positive by female's spokeman which in fact must be on it's vice versa.

Table 6. FTA Types Comparison

Types	MP 1	MP 2	MP 3
Off record	22	8	16
On record without redressive positive	33	43	23
On record without redressive Negative	49	16	8
On record with redressive positive	4	11	13
On record with redressive negative	8	2	4
Total	116	78	64

- MP1 : Marriage Proposal 1
- MP 2 : Marriage Proposal 2
- MP 3 : Marriage Proposal 3

With respect to the frequency of the appearance, it is clearly seen that the texts under study bear all the five FTA types. Furthermore, based on the table, it was found that the on record without redressive consisting of positive and negative type is predominantly used and followed by with redressiv one. The last was the use off record.

Discussion

Although there have been a variety of approaches to analyzing politeness, the most widely used framework comes from the face-saving view, usually associated with Brown and Levinson's 1987 book on politeness. This is probably the most widely used framework for analyzing the way people build and maintain social relationships during interaction, and it is the framework that would be applied to this Manggaraian marriage proposal.

Ideally, people choose to engage in FTAs rather tactically. When considering how polite to be, speakers determine whether the hearer has more or less prestige (social distance) than they do, whether the receiver has control (power) over them at the time, and whether what is going to be said runs the risk (relative to ranking) of hurting the other person (Brown and Levinson 1978). These factors include intrinsic payoffs or advantages and relevant

circumstances in which one of these payoffs will be more advantageous than the others. Thus, as to the Brown's concept, it can be predicted that because humans typically commit FTAs to achieve a desired goal. Individuals will not use strategies that are more polite than necessary because the cost of ambiguity is too great among interactants. Politeness theory emphasizes that individuals try to balance their own positive and negative face while also attending to the others' face needs. When they deliberately commit a face threatening act, individuals can try to save face by using a variety of strategies. The strategy, furthermore, effects a lot on one's concept, idea, behaviour, ways of thinking toward what it should be. The individuals of certain community, probably, go along with what is commonly accepted such as behaviour, norms, ways of thinking within the people or among people in the community itself. Consequently, a good ability, especially on language strategy is highly needed to comprehend it as such. Besides, ultimately, of course, our ability to do this depends on our knowledge of how the world is. This is due to the fact all societies, everywhere in the world, have rules about the way in which language should be used in social interaction, (Trudgill, 1974:130)

Context of Manggarain marriage proposal as one of the social interactions in the world, both in the past and now as shown in the table 1 & 2 really supports this statement. Changes of behaviour, ways of thinking really brings the effect of doing politeness. The procedures of proposing in the

past is more elegant and more polite than nowadays'. This as such happens due to their ideology and honor to the culture. They believe that the value of politeness relies much on what they believe to do. On the way other around, the nowadays process tends to ignore what it should be. Manggarain politeness, covering ethiqe, manner and conduct change as the time goes by. Consequently, the appreciation toward culture, marriage proposal in particular is decreased. Then, what valuable on their mind is more valueable than what it should be. Consequently, the value which is considered to be valuable if only we try to make it more is highly kept away. Thus, what is acceptable and polite is what is socially acceptable to be a reall standard at the moment where people experince it. Related to this, Meier remarks that politeness is "doing what is socially acceptable" (1995: 387) and in order to be able to qualify politeness as such, we need to know what constitutes the standard, the constitutive process being social. Then these statements lead us to affirm that politeness is based on a social ideology, a set of ideas about behaviour which are shared by a community and, hence, are recognized as appropriate in the community including in Manggarian Marriage proposal context. As such, the soltion would be of benefit as the members of the Manggaraian community have to follow the rules in order to continue their membership in the group, particularly at the moment of proposal. Concept of politeness as face work in Manggarain marriage proposal seems relevant to know what the social standard of a Manggarain community. Then, in the context of marriage proposal this is done is in order to describe the face wants; to

analyse what strategies can be qualified as to be polite in this Manggarain community and the reasons for using politeness strategies in this very specific situations.

As to the findings in the table 3, 4, 5 & 6 and with the regard to the concerns of analysis that is the politeness strategy used by spokemen in nowadays' Manggarain marriage proposal is concerned much with how and what they want to say. The how and the what relies much on context or setting (specific situation) where it should be. As the spokemen used on record without redressive positive, the context or setting must support them to do this as such. If not being able to pay attention on this, there must be a misunderstanding in communication. Consequently, the deal is kept away. This can be seen in some quotation of each data below.

FS Com kawe apad ta kesa e.... com teing ata pas lite. Eme nggo tombo tong, nehod lewen laku rasan. Com teing muing ata pasn lite... Jaga boto salah ite, salah aku...

(Lebih bagus kalau disampaikan sejumlah uang yang pasti. Seandainya begini, akan menyita banyak waktu. Angka yang pasti lebih bagus. Sehingga kita berdua tidak dipersalahkan...)

(Giving the exact amount of money is better than saying like this. It will waste our time much. Instead of being blamed,..)

MS :lo..reweng dite sapo gu likang, kembung 30 juta. Mai ne mai 30, jadi 25 juta. Toe ma salan, benarn. E..ite neho reweng daku kesam sekang gu uma, landing hos 10 juta kembung ite.

(Terima kasih, mengacu pada apa yang telah disampaikan, kembang (ikatan cinta orang tua) 30 juta, lalu berkurang menjadi 25 juta. Tidak salah. Benar. Tetapi kami hanya mampu membayar 10 juta. Ini uangnya.)

(Thank you. What you said is quite true. Kembang (engagement of both parents love) is thirty million. Then, it becomes twenty five million. Yet, I am able to pay ten million. Here it is.)

(Transcribe from Marriage Proposal 1 (data 1)

FS: jadi a ai hitu muing ngasang cakone ngasang de ema, te toe cakoy tong, ai bom tombo weru so ta ema, jarang ca hitu muing. Coy kali ga, ata lerong one cikang baju lite leng pakep agu jarang pe...jadi hitu pikiran dami mendi anak. ai toe kudut nggo keta tong ga ai jarang dungka ai hiop tae daku ai bom olong aru jarang bo ite ho ai hob de mai bantang dite...jadi hitu reweng dami mendi emad ce mai.. neho hitu bo.

(Jadi, itu namanya sebuah permintaan lazim seorang Ayah. Ini bukan hal yang baru. Satu ekor kuda adalah harga mati. Berapa jumlah uang di saku anda sebagai pengganti kuda, mungkin itu yang dipikirkan. Anda tidak mungkin membawa kuda yang sebenarnya. Jadi, maksud saya seperti itu.)

(Well, that is something common to request. It is not something new to be requested anymore. A horse is absolute. How much money you have in your pocket is actually what it should be. It is not surely a real horse because you did not bring it with. Moreover, we are on still in negotiation process. I think it should what it should be.)

MS: Io...jadi a..toe manga apad tong...tabe tung eta ulud taung sangged, eta ulu taung ise amang, eta ulu ise koa gaku hitup ngasang senin lonto leok...senin ngasang gejek adak. neho reweng hitu bo ta ite ai bom toe kaeng neki ite one tenda, jadi tenggo keta laku caron to one lipa hitu ite, toe, juta laku tong a tabe ngasang apan ngasang wote bisan.

(Jadi, nanti tidak membingungkan. Minta maaf untuk kita semua yang ada di sini. Paman dan keponakan saya, minta maaf. Itu indahnnya tuturan adat. Kita tinggal bersama di lingkungan Tenda. Dalam kaitan dengan itu, kami sepertinya keberatan dengan sarong. satu juta akan kami berikan sebagai uang kompensasi untuk saudari tertua.)

(Well, it will not be confusing. With my honor and respect to you all, I would like to say that it is the beauty of language in culture; the art of speaking. We live in Tenda together. As to what you said, we mind about the sarong. No, of course we do. One million will be the permission of the elder sister.)

(Transcribe from Marriage proposal 2 (data

FS Io....ngong a..reweng kepok timpal dite hio bo..kali senget kin liset ngara pu'un tombo bo..jadi a..tae dise kali bo ga..toe kali neho reweng pertama de anak situ bo...ngong reweng ditep bao..angka ata pas agu ata toe manga perlu tawar kole lite kut pande polin urus manusia cemongko...150 juta ne mbarun..peang tanan ga 3 kaba 3 jarang.

(jadi, ternyata mereka sudah mendengar permohonan yang telah disampaikan. Menurut mereka, tidak seperti yang disampaikan pertama. Seluruhnya adalah 150 juta, 3 kerba dan 3 ekor kuda. Angka yang sudah pasti dan tidak perlu ditawarkan lagi)

(Well, as to our discussion regarding to your request, they really concerned with it. It is not as on the first, yet,, totally, it must be one hundred and fifty million, three buffaloes and three horses.)

MS Jadi a...bo bo cica dite hitu ite toe ma salan. Ai hitu muing ngasang cica gu jangka. Ai bom nganceng poli hanang koe lami cua tong tombo ho...Landing a,, neho nuk daku mendi anak dite..one 20 hitu keta kali ya nuk dami anak laing one kembang hitu. Lorong ba weki koeg ta ite...

(Maaf, masukan itu tidak salah. Karena memang harus seperti itu. Kami berdua tidak bisa menyelesaikan masalah ini sendirian. Tetapi menurut kami, sesuai kemampuan, 20 juta yang kami bisa bayar)

(Excuse me; what you have suggested is quite true. That is such and tend to be of suggestion. We both can't find the way out of this as such. Yet, in fact we are able to pay only twenty million. It is due to what we are Sir.)

(Transcribe from Marriage proposal 3 (data 3)

With regard to this quotation, it is clearly seen that the way of expressing the wants must be in line with the area of context or setting where they belong to. Context or setting here is not only concerned with physical setting that is, the moment of speaking at that very time. Above and beyond, it is all about psychological setting. This setting is the effect of "psychological setting" or "cultural definition" of a scene, including characteristics such as range of formality and sense of play or seriousness (Del Hyme's P.55). It means that what the spokeman said must create a certain impact

psychologically to the other spokeman as his opponent. To reach this, the way of choosing language, words must be in line with the goal to be achieved. The language used must be categorized as positive face even in on record without or with redressive. As such, understanding the context and setting both physical and phsycological as well is highly needed. Related to this, the examples in data 1, 2 and 3, affirm how the context played important role in interaction. The context was about a refusion from male's spokeman. The female spokemen really controlled the interaction. Therefore, they produced on record without redressive in the form of negative. they did not try to offer a negoitation on amount of money they asked for. They were free and being independent of doing this. The male's spokemen, surely used a strategy to manage the distance between them. Theye had to create a close distance and put the solidairity at the top range. What they said was a agreeable statement. The male spokemen's positive face is the need to be accepted, even liked, by the females, to be treated as a member of the same group, and to know that his wants are shared. Beside the use of on record without redressive, the spokemen also used with redressive and off record type as stated below.

...aram manga loda saung haju, doal puu dite...

(mungkin ada yang meninggal)

(...perhaps, someone died...)

...Ai curup lebe laing lele...

(karena sangat antusias)

(...I am so enthusiastic...)

...Lorong ba weki koeg ite....

(sesuai kemampuan kami)

(...It is because of our condition Sir....)

(Transcribe from Marriage proposal 1 (data 1))

...kira bo 10 pas..tara caron 25 de kareng ho pengaruh BBM hot naik leteng lesu ite...bo one sua oto mai lau mai ami 10, ho bao ga 20 lebih mahal...

(Mungkin tepat angka 10. Angka 25 yang telah disampaikan kerana pengaruh BBM yang naik setiap hari. Dua hari lalu, dari Pante ke Tenda biaya bemo 10. Hari ini naik menjadi 20. Lebih mahal)

(...10 million is acceptable. The reason why he offered 25 million is because of the price of BBM. It is more expensive. Two days ago, we just paid 10 thousands for the public transportation. Today, it is 20 thosands...)

...neho paci di kala lujang, wentong pas holes jepek, kira kira toe ma lewang, ai lewang con tong lami anak..landing dopo daat ite..holes toe pas, wentong toe jepek...

(Andaikata seperti sairnya Kala lujang, "semuanya tepat sasaran",, mungkin kami tidak menolaknya. Kenyataannya, kami tidak seperti itu.)

(... If only what you said is in line with the song that is "the right time in right place "delivered by Kala lujang...)

(Transcribe from Marriage proposal 2 (data 2))

..neho keta renco poco le....

(Seperti gunung meletus...)

(...It is really of being big burden. It just likes a big eruption...)

..Ela pola wae de podo waun ngasang ata rona...

(babi raksasa sebagai kompensasi tercemarnya nama laki laki)

(...a big great pig as the compansisation of male's bad name...)

...kaba raum rangga de tala cemu ritak...

(kerbau raksasa sebagai kompensasi rasa malu

(...a big great united horn buffalo as the shiness compensationn...)

(Transcribe from Marriage proposal 3 (data 3)

Those expressions above convey the meaning implicitly, even in fact, literally they can be ambiguous. It can create more than one meaning. Now, it depends on what context they belong to at the moment of speaking. These are supported by Brown and Levinson that is as statements with more than one potential intention, so that the actor cannot be held to have committed himself to one particular intent. Off-the-record includes statements that are vague, metaphors, understatements overgeneralizations, and giving hints. Off-the-record remarks are used to satisfy negative face to a greater degree than using a negative politeness strategy. Because it is based on sidestepping the encounter, Brown and Levinson do not technically call off-the-record remarking a politeness strategy. For this context, it is still as politeness

strategy, since it is suggested that it is used to satisfy negative face, and since almost any language choice can be considered strategic. Regarding to the data, ideally, there must not be an expectation to see more off-the-record used because of no one of being strangers. They have known each other. Yet, the as the result of interview, the spokemen said that they need to say this because of the distance at the moment of speech event. The spokemen were higher than the others. Moreover, the female's spokeman is as the host and being controller of the interaction. As such, they are motivated to do off record.

With regard to the comparison of the use of FTA as seen in the table in question, it is clearly seen that the data of Marriage proposal 2 and 3 are totally different from the other one (marriage proposal 1). The glaring difference is due to the number of the use of positive politeness by female's spokeman and his men. As to the data 2, he used twenty six (26) times and three times (3) by his participants on record without redressive. In data 3, the female's spokeman used fourteen (14) times and his men used it once. This number is too many of being compared to the appearance of negative politeness in which the strategy he has to do in this context. They, ideally, should do this negative type because of their position as the host of that speech event. Besides, They have a full authority to express everything what they want in negative. They are free to decide, ask, instruct as their capacity should be. Yet, in fact, they did not do this. They tend to use the positive one and put solidarity as the most

important thing in that event. As such happened because of the social distance which influences the power or authority to do politeness strategy.

Then, this is what is essential to be successful in language interaction, in both written and spoken form. When we speak, we must constantly make choices of many different kinds such as what we want to say, how we want to say it and the specific sentences types, words, and sounds that best unite the what and the how. How we say something is at least as important as what we say, (Wardaugh, 1986: 251). As to this and with regard to the failures in communication which result in negotiation of meaning requests for explanation or reorganization of message contribute to language interpersonally. The interpersonal function of language makes it possible for people to interact with each other, to exchange meanings, and to take a stand. The interpersonal meaning is concerned more with the interaction between the speaker and addressee or between female's spokeman and male's spokeman as to this context. This aspect deals with how speaker maintains the relationship with the addressee, influences his behavior, and how the speaker expresses his or her viewpoint, (Eggins, 1994:12). The maintainance of relationship was genuinely done by the female's spokeman of both data 2 and 3 in which on record without redressive positive occured. Positive politeness here means to satisfy the male's positive faces, to agree with their opinion and establish their solidarity. This ideally seen in groups of friends, or

where people in the given social situation know each other fairly well. It usually tries to minimize the distance between them by expressing friendliness and solid interest in the hearer's need to be respected. Thus, the female's spokesman in the data 2 and 3 did and made this as the ideal one for the sake of interpersonal relation by paying attention much on the principle motivation of the face both their own and the male's spokesman and the circumstance, context or setting being faced. As such, Brown and Levinson stated that the principle motivation behind politeness strategies is to avoid damaging both our own face and the face of the other person or people in the exchange. The desire to avoid face damage acts as a constraint in language, seen in our avoidance of the simplest and most straightforward option when we choose what we say. The assumption is that we are usually trying to avoid damaging face, by adjust our choice of words in order to protect the interlocutors from unease. Exactly, how we adjust our language depends on our perception of the circumstances of the exchange and of the role of the producer and recipient.

Conclusion

Understanding politeness is not enough to be viewed only from a certain factor or solely from the theory. It must be with other factors that influence the application of politeness. The most influencing factor is what and how certain group of community is in which would be of benefit in revealing of being polite or not, of knowing how politeness strategy is

being applied. Therefore, it is not enough to be viewed from theory and language only. It needs more an understanding on the culture and the society in which it is applied. It must be in relation with culture of people or society where it lies on. Furthermore, the fundamental purpose that language has evolved to serve is to enable users to make meanings with each other of certain society. Language users do not interact in order to exchange sounds with each other, nor even to exchange words or sentences. People interact to make meanings; to make sense of the world and each other. It is made in particular context in which language is used. Understanding the nuances of how we communicate is not only helpful in avoiding misinterpretations, but can also reveal information about our social, intention, personal values, and how we portray these to the people we communicate with to the context. Consequently, it is good to be able in communicating with each other by using language that suits to the context for the sake of having meaning within it. Thus, it is such a great expectation to understand what is being talked and know how to maintain the interpersonal relations with each other as what the spokemen do in Manggarain marriage proposal. If so, the communication would be meaningful.

REFERENCES

- Boylon, Y.S. (2009). *The Controversy of Belis in Manggarai*: Jurnal Missio Vol 1 No.2 Juli 2009 STKIP St.Paulus Ruteng
- Eggins,S. 1994. *An Introduction to Systemic Functional Linguistic*: Biddles Ltd Great Britain
- Levinson, S. C 1978. *Pragmatics* Cambridge: 1st Edition. Cambridge University Press.
-1983. *Pragmatics*. Cambridge: 2nd Edition. Cambridge University Press.
- Lakoff, R. 1972. Language in Context. Linguistic Society of America, 48(4), 927.
- Mahsun, M.S.2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Miles M. and Huberman M.A(1994). *An Expanded Source Book; Qualitative Data Analysis Research*, (2nd ed) London: Sage Publications Ltd.
- Meier, A. J. (1995) Passages of politeness. *Journal of Pragmatics* 24 (4): 391-392.
- Trudgill,P.1974. *Sociolinguistics: An Introduction to Language and Societ*. Great Britain: Cox and Wyman Ltd.
- Wardhaugh,R.1996. *An Introduction to Sociolinguistics*. Second Edition. Oxford: Blackwell Publishers Ltd.

PENGETAHUAN PEREMPUAN DI KOTA RUTENG TENTANG KONSEP KESETARAAN GENDER

Yuliana Jetia Moon, Elsita Lisnawati Guntar, Antonius Nesi

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia STKIP St. Paulus,

Jl.Jend. Ahmad Yani, No.10, Ruteng Flores 86508.

e-mail: olikmoon@yahoo.co.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan pengetahuan perempuan di kota Ruteng tentang konsep kesetaraan gender, kebijakan pemerintah, dan layanan publik yang berkaitan dengan kesetaraan gender. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, penyebaran kuesioner, dan wawancara. Tempat penelitian difokuskan di sembilan kampung di Kecamatan Langke Rembong Kabupaten Manggarai. Penelitian dilaksanakan pada Januari 2016 sampai dengan Juni 2016. Subjek penelitian ini sebanyak 180 perempuan. Hasil penelitian ini dideskripsikan sebagai berikut. Analisis tingkat responden menunjukkan bahwa lebih banyak responden berada pada kategori tidak berpengetahuan dari pada kategori lainnya. Jumlah responden yang tidak berpengetahuan sebanyak 30% dari 180 responden. Analisis berdasarkan latar belakang pendidikan dan pekerjaan menunjukkan kategori responden dengan nilai rata-rata paling tinggi 82 adalah kategori ibu rumah tangga berprofesi. Jumlah responden yang berada pada urutan paling bawah dengan nilai rata-rata 54, yaitu responden dengan kategori ibu rumah tangga (yang tidak bekerja di luar rumah) yang status pendidikannya tidak bersekolah, SD, dan SMP. Analisis tingkat kampung menunjukkan bahwa dua kampung (Kumba dan Woang)

mendapat nilai rata-rata paling tinggi 76 dan 73 dan berada pada tingkatan berpengetahuan. Kampung Carep berada pada tingkat paling rendah dengan nilai rata-rata 56 dan berada pada tingkatan paling rendah, kurang berpengetahuan. Berdasarkan analisis-*analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa perempuan sekota Ruteng berada pada tingkat cukup berpengetahuan dengan rata-rata nilai 64.*

Pendahuluan

Isu kesetaraan gender bukanlah hal baru. Pembicaraan tentang kesetaraan gender menjadi sorotan berbagai pihak yang terwujud dalam seminar, diskusi, ceramah, pelatihan, dan penelitian, baik yang dilakukan pemerintah maupun pemerhati hak perempuan. Berbagai kebijakan pemerintah dalam bidang kesetaraan gender banyak mengarah pada upaya perlindungan perempuan. Perbaikan-perbaikan dalam layanan publik untuk melindungi kaum perempuan pun telah dilakukan pada berbagai bidang. Lalu, mengapa penelitian dalam bidang ini masih ingin dilakukan tim peneliti?

Kaum intelektual, pemerintah, dan tokoh-tokoh masyarakat mungkin tidak asing dengan kata 'kesetaraan gender'. Akan tetapi, situasi ini belum tentu sama dengan situasi masyarakat lapis bawah. Padahal, kenyataannya ketidakadilan gender lebih banyak terjadi pada lapisan masyarakat ini. Hasil survei awal peneliti terhadap sepuluh orang perempuan di lingkungan Ka Sama menjadi salah

satu gambaran umum tentang kondisi ini. Perempuan-perempuan ini dipilih secara acak dari kalangan ibu rumah tangga, mahasiswa, dan wanita karier. Mereka diberi pertanyaan seputar kesetaraan gender, seperti “Apa itu kesetaraan gender?”, “Apa arti kata ‘gender’?”, “Apa saja layanan publik yang khusus diperuntukkan bagi perempuan?”, “Apa contoh kesetaraan gender dalam kehidupan keluarga?”, “Berapa kuota anggota DPR yang diperuntukkan bagi perempuan?”

Berikut merupakan hasil survei singkat peneliti: (1) untuk pertanyaan, “Apa itu kesetaraan gender?” dua orang menjawab kesamaan hak antara laki-laki dan perempuan, empat orang menjawab kesamaan hak antara suami dan istri, enam orang menjawab tidak tahu. (2) Pertanyaan, “Apa itu gender?” dua orang menjawab hak, delapan orang menjawab tidak tahu. (3) Pertanyaan, “Apa saja layanan publik yang khusus diperuntukkan bagi perempuan?” delapan orang perempuan menjawab KB, dua orang perempuan menjawab tidak tahu. (4) Pertanyaan, contoh penerapan kesetaraan gender dalam kehidupan keluarga”? (peneliti memberi pilihan: a) Suami membantu istri memasak jika sakit, b) Suami tidak boleh keras kepada istri, c) Suami mengikuti KB menggantikan istri, dan d) Tidak tahu). Dari keempat opsi tersebut, tujuh orang memilih opsi suami tidak boleh keras kepada istri, dua orang memilih suami membantu istri memasak jika sakit, satu orang menjawab tidak tahu. Sementara itu, kesepuluh responden menyampaikan nada

protes dan mempertanyakan pilihan c. (4) Pertanyaan, "Berapa kuota anggota DPR yang diperuntukkan bagi perempuan?" semua menjawab tidak tahu.

Data awal dari Kampung Ka Sama ini memang tidak seluruhnya merepresentasikan tingkat pengetahuan perempuan di kota Ruteng tentang kesetaraan gender. Namun, berdasarkan data awal ini peneliti menarik suatu kesimpulan sementara bahwa perempuan di kota Ruteng belum paham tentang konsep kesetaraan gender dan belum tahu tentang kebijakan pemerintah dan layanan publik yang berkaitan langsung dengan perempuan.

Tim peneliti berpikir bahwa pengetahuan dan pemahaman seseorang tentang sesuatu merupakan langkah awal yang tepat untuk menerapkan sesuatu. Dalam kaitan dengan kesetaraan gender, langkah awal yang tepat bagi perempuan untuk menyetarakan dirinya dengan laki-laki adalah perempuan harus memiliki pengetahuan tentang kesetaraan gender itu sendiri. Kesetaraan gender tidak akan terjadi jika perempuan yang merupakan subjek utama dari kesetaraan gender tidak memahami apa maksud dari kesetaraan gender. Dengan kata lain, kesetaraan gender tidak akan tercapai jika perempuan tidak memiliki pengetahuan tentang penerapan praktis dari kesetaraan gender dalam kehidupannya, dan kesetaraan gender tidak akan terjadi jika perempuan tidak *mengupdate* pengetahuannya tentang kebijakan pemerintah dan layanan publik yang

menguntungkan atau melindungi dirinya sehingga mengalami ketidakadilan gender karena keterbatasan pengetahuannya sendiri tentang gender.

Teori feminisme berkembang dari waktu ke waktu sesuai dengan dinamika kehidupan masyarakat. Sekalipun banyak teori yang berkembang dari teori feminisme yang mengarah pada teori yang lebih kontemporer, namun dasar utama dari teori feminisme adalah pembelaan terhadap kaum perempuan. Berkaitan dengan penelitian ini, Hartsock (dalam Ritzer dan Smart, 2014:580) mengungkapkan hal berikut.

Baik teori Marxian maupun teori sudut pandang feminis mempredugakan bahwa yang paling cepat dapat diperoleh bagi kesadaran ialah gagasan-gagasan milik kelompok-kelompok dominan di masyarakat. Hartsock melanjutkan bahwa anggota-anggota yang ter subordinasi tidak dapat menolak secara mentah-mentah versi-versi dunia sebagai versi yang 'palsu'. Sebaliknya pemahaman yang dapat diperoleh bagi kaum tertindas harus diperjuangkan sampai terbentuk, 'pengetahuan yang diistimewakan' yaitu pengetahuan yang tidak sedikitpun menganggap kebudayaan dominan sebagai yang benar dengan sendirinya.

Pendapat tersebut menyiratkan bahwa masyarakat sering menganggap hal yang benar dalam kehidupan masyarakat adalah hal yang secara umum dipandang benar oleh masyarakat yang dominan. Dalam kaitannya dengan feminisme, masyarakat yang dominan adalah kaum laki-laki atau masyarakat yang menganggap kaum laki-laki sebagai

masyarakat yang dominan. Hartsock ingin mengatakan bahwa kebenaran bukanlah mutlak milik masyarakat yang dominan, kaum yang merasa tertindas (kaum perempuan) bisa keluar dari pandangan itu dan membentuk pandangannya sendiri. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, pengetahuan yang benar tentang suatu konsep kesetaraan gender akan membentuk pandangan perempuan tentang hal yang benar bukan berdasarkan pandangan masyarakat dominan tetapi berdasarkan pengetahuannya yang dapat menyetarakannya dengan kaum laki-laki.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui dan mendeskripsikan sejauh mana perempuan di kota Ruteng tahu tentang konsep kesetaraan gender. Mengapa peneliti memilih lokasi penelitian di kota Ruteng?. Sebagian besar perempuan di kota Ruteng memiliki tingkat heterogenitas yang kuat dari segi pendidikan dan pekerjaan. Selain itu, sebagian besar perempuan di kota Ruteng adalah ibu rumah tangga, kehidupan masyarakatnya sangat kuat dengan budaya patrilineal (dalam hal ini kekuasaan laki-laki sangat dominan), pendidikan bagi kaum perempuan belum merata, kehidupan perekonomiannya beragam tetapi umumnya adalah petani. Lingkungan seperti ini diduga merupakan lingkungan yang sangat rentan terjadi ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender bisa terjadi karena kurangnya pengetahuan kaum perempuan terhadap konsep kesetaraan gender, kebijakan pemerintah, dan layanan publik terhadap perempuan.

Adapun tujuan umum penelitian ini adalah mendeskripsikan pengetahuan perempuan di kota Ruteng

tentang konsep kesetaraan gender, kebijakan pemerintah, dan layanan publik yang berkaitan dengan kesetaraan gender. Pengetahuan perempuan ini terbagi dalam beberapa cakupan yang lebih spesifik, yaitu: 1) mendeskripsikan pengetahuan perempuan pada tingkat responden, 2) mendeskripsikan pengetahuan perempuan berdasarkan latar belakang pendidikan dan pekerjaan, 3) mendeskripsikan pengetahuan perempuan berdasarkan (kampung), dan 4) mendeskripsikan pengetahuan perempuan pada tingkat kota.

Metode

Metode penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Adapun prosedur penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut: 1) peneliti mengumpulkan data awal pengetahuan subjek penelitian tentang konsep kesetaraan gender, kebijakan pemerintah, dan pelayanan publik lainnya yang berkaitan dengan kesetaraan gender, 2) peneliti menyusun proposal penelitian, 3) peneliti menentukan atau memetakan subjek-subjek penelitian yang menjadi sasaran berdasarkan karakteristik tertentu yang diinginkan, 4) peneliti membagi kuesioner kepada subjek penelitian yang telah dipilih, 5) peneliti mewawarai subjek penelitian jika kuesioner belum memberi jawaban yang diinginkan, 6) peneliti menganalisis hasil kuesioner dan mengambil kesimpulan secara kuantitatif tentang sejauh mana pengetahuan subjek penelitian tentang konsep kesetaraan gender, kebijakan pemerintah dan pelayanan

publik lainnya yang berkaitan dengan kesetaraan gender, 7) peneliti mengelompokkan data-data kuesioner berdasarkan kebutuhan, 8) peneliti memberi skor pada setiap jawaban responden berdasarkan pedoman penskoran, 9) peneliti menganalisis skor dalam bentuk nilai, nilai rata-rata, dan persentase, 10) berdasarkan nilai, nilai rata-rata, dan persentase, peneliti menyimpulkan responden berada pada kategori **tidak berpengetahuan, kurang berpengetahuan, cukup berpengetahuan, dan sangat berpengetahuan**, 11) mendeskripsikan hasil penelitian kuantitatif, dan 12) menulis laporan hasil penelitian.

Subjek penelitian ini adalah perempuan, dengan syarat-syarat sebagai berikut: 1) perempuan yang bersedia menjadi responden, 2) perempuan sehat secara jasmani dan psikologis, 3) perempuan dalam penelitian ini dibatasi pada perempuan berusia 17 tahun ke atas (yang sudah menikah) atau yang belum 17 tahun tetapi sudah menikah (ibu rumah tangga), 4) perempuan-perempuan yang dipilih dari latar belakang yang heterogen, baik dari segi pekerjaan (ibu rumah tangga, profesi, karyawan, wirausahawan) dan dari segi pendidikan (tidak bersekolah, SD, SMP, SMA, PT).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi, kuesioner, dan wawancara. Observasi dilakukan secara umum, seperti apakah subjek layak dijadikan narasumber atau tidak? bagaimanakah kehidupan sosial subjek penelitian di masyarakat? keberagaman latar belakang subjek (agar mendapatkan subjek yang bervariasi,

baik dari segi pendidikan maupun dari segi pekerjaannya). Kuesioner adalah teknik utama dalam penelitian ini. Peneliti akan membuat instrumen penelitian yang akan menjangkau data tentang pengetahuan perempuan di kota Ruteng tentang konsep kesetaraan gender, kebijakan pemerintah, dan layanan publik yang berkaitan dengan kesetaraan gender. Kuesioner ini akan dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Wawancara dilakukan jika data yang diperoleh dari kuesioner kurang memadai untuk memberi jawaban yang diinginkan peneliti.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan prosedur, yaitu: 1) data-data kuesioner akan dikelompokkan berdasarkan kebutuhan, 2) setiap jawaban responden akan diberi skor, 3) skor perolehan akan dialihkan dalam bentuk persentase, 4) berdasarkan persentase, peneliti akan menyimpulkan bahwa responden berada pada kategori tidak tahu, kurang tahu, cukup tahu, tahu, dan sangat tahu.

Hasil dan Pembahasan

1) Analisis Tingkat Responden

Jumlah responden yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 180 orang. Pada analisis tingkat responden, kesamaan responden yang dilihat hanya jenis kelamin (semua perempuan) dan tempat domisili (kota Ruteng), sedangkan latar belakang pendidikan dan pekerjaan tidak dipertimbangkan. Hasil analisis tingkat responden dapat dilihat pada grafik 1 berikut.

Grafik 1. Hasil Analisis Pengetahuan Responden



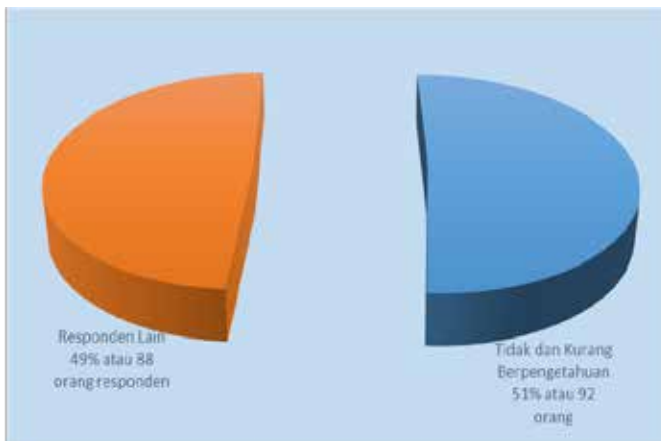
Berdasarkan data kuantitatif yang diperoleh maka dapat dijelaskan sebagai berikut. (1) Jumlah responden dengan persentase paling tinggi 30% adalah kategori tidak berpengetahuan (yang pengetahuannya berkisar dalam nilai antara 0-49). (2) Jumlah responden yang berada pada urutan kedua 26% adalah kategori sangat berpengetahuan (yang pengetahuannya berkisar dalam nilai antara 80-100). (3) Jumlah responden yang berada pada urutan ketiga 21% adalah kategori kurang berpengetahuan (yang pengetahuannya berkisar dalam nilai antara 50-59). (4) Jumlah responden yang berada pada urutan keempat 17% adalah kategori berpengetahuan (yang pengetahuannya berkisar dalam nilai antara 70-79). (5) Jumlah responden yang berada pada urutan kelima 8% adalah kategori cukup berpengetahuan (yang pengetahuannya berkisar dalam nilai antara 60-69).

Temuan di atas menunjukkan bahwa secara keseluruhan, jika responden dilihat secara umum, maka lebih banyak responden yang tidak berpengetahuan. Artinya 30% dari 180 perempuan lebih banyak yang

tidak memiliki pengetahuan tentang konsep kesetaraan gender, kebijakan pemerintah, dan layanan publik yang berkaitan dengan kesetaraan gender. Jika perempuan tidak memiliki pengetahuan sesuai dengan yang diidealkan maka aplikasi dari hal yang diidealkan tersebut tentu sulit untuk dilaksanakan.

Tidak berpengetahuan dan kurang berpengetahuan memiliki rentang nilai yang tidak terlalu jauh. Jika digabungkan antara data tidak berpengetahuan dan data kurang berpengetahuan, maka data ini menjadi 51%, Artinya 51% dari 180 orang yang diteliti atau 92 responden berada pada tingkatan yang tidak dan kurang berpengetahuan. Selisih (1%) responden pada data berikut mewakili 4 orang responden untuk sampel sejumlah 180 orang. Data tersebut dapat ditunjukkan dengan grafik 2 berikut.

Grafik 2. Perbandingan Responden Tidak dan Kurang Berpengetahuan dengan Responden Lainnya



Hal yang cukup positif dari data yang diperoleh adalah jumlah responden terbanyak kedua, adalah kelompok responden dengan kategori sangat berpengetahuan. Kisaran nilai yang diperoleh 80-100. Jumlah ini diwakili oleh 46 orang responden dari 180 responden yang diteliti. Berdasarkan hasil yang diperoleh berarti dapat disimpulkan bahwa 26% atau 46 orang sangat berpengetahuan tentang konsep kesetaraan gender, kebijakan pemerintah, dan layanan publik yang berkaitan dengan kesetaraan gender. Jika mereka memiliki pengetahuan maka diasumsikan mereka mampu mengaplikasikanya dalam kehidupan sehari-hari. Data lainnya adalah responden pada kategori cukup berpengetahuan dan berpengetahuan. Jika dijumlahkan maka total responden pada kategori ini adalah 42 orang atau 25%. Tabel 1 berikut menunjukkan analisis setiap responden.

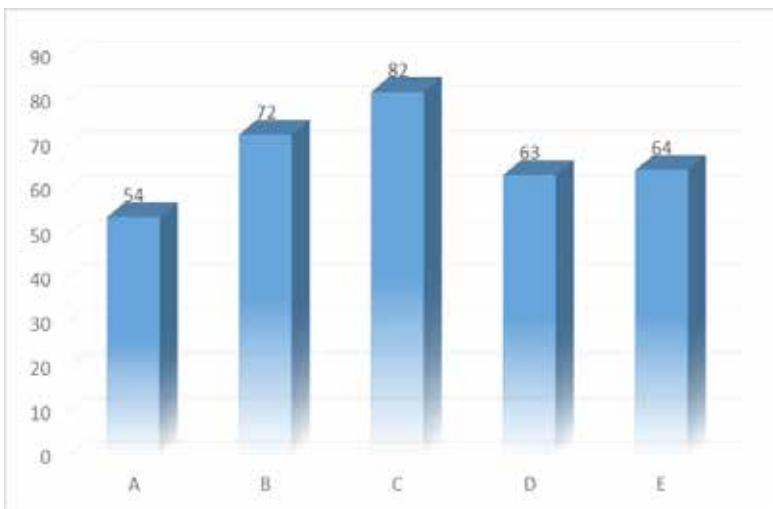
Tabel 1. Analisis Setiap Responden

Tidak Berpengetahuan	Kurang Berpengetahuan	Cukup Berpengetahuan	Berpengetahuan	Sangat Berpengetahuan
No Nilai	No Nilai	No Nilai	No Nilai	No Nilai
1 18	55 52	93 61	106 70	135 82
2 24	56 52	94 61	107 70	136 82
3 24	57 52	95 61	108 70	137 82
4 27	58 52	96 61	109 70	138 82
5 30	59 52	97 61	110 70	139 82
6 30	60 52	98 64	111 70	140 82
7 30	61 52	99 64	112 73	141 82
8 30	62 52	100 64	113 73	142 82
9 33	63 55	101 67	114 73	143 82
10 33	64 55	102 67	115 73	144 82
11 33	65 55	103 67	116 73	145 82
12 36	66 55	104 67	117 73	146 82
13 36	67 55	105 67	118 73	147 82
14 36	68 55	8	119 76	148 82
15 36	69 55		120 76	149 82
16 39	70 55		121 76	150 82
17 39	71 55		122 76	151 82
18 39	72 55		123 76	152 85
19 39	73 55		124 76	153 85
20 39	74 55		125 76	154 85
21 39	75 55		126 76	155 88
22 39	76 55		127 76	156 88
23 39	77 58		128 76	157 88
24 39	78 58		129 76	158 88
25 39	79 58		130 76	159 88
26 39	80 58		131 76	160 88
27 39	81 58		132 79	161 88
28 39	82 58		133 79	162 88
29 42	83 58		134 79	163 88
30 42	84 58		17	164 91
31 42	85 58			165 91
32 42	86 58			166 91
33 42	87 58			167 91
34 42	88 58			168 91
35 42	89 58			169 91
36 42	90 58			170 91
37 42	91 58			171 91
38 45	92 58			172 91
39 45	21			173 94
40 45				174 94
41 45				175 94
42 45				176 94
43 45				177 94
44 45				178 97
45 45				179 97
46 45				180 100
47 45				26
48 45				
49 48				
50 48				
51 48				
52 48				
53 48				
54 48				
30				

2) Analisis Tingkat Kategori

Analisis tingkat kategori yang dimaksud adalah analisis dengan melihat keragaman latar belakang responden. Latar belakang yang dimaksud adalah latar belakang pendidikan dan pekerjaan. Pengkategorian ini dilakukan dengan asumsi bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi juga pengetahuannya, pun sebaliknya, makin rendah pendidikan seseorang makin rendah juga pengetahuan yang dimiliki. Asumsi lain adalah perempuan yang memiliki pekerjaan di luar rumah diduga memiliki pengetahuan yang lebih baik dari pada yang hanya berada di rumah. Kesimpulan akhir dari asumsi ini adalah, semakin tinggi pendidikan seseorang dan ia memiliki kegiatan di luar rumah maka semakin luas juga pengetahuan yang dimilikinya. Analisis tingkat kategori dapat dilihat pada grafik 3 berikut.

Grafik 3. Hasil Analisis Tingkat Kategori



- A: Ibu rumah tangga (yang tidak bekerja di luar rumah) yang status pendidikannya tidak bersekolah, SD, dan SMP.
- B: Ibu rumah tangga (yang tidak bekerja di luar rumah) yang status pendidikannya tamatan SMA dan Perguruan Tinggi.
- C: Ibu rumah tangga berprofesi.
- D: Ibu rumah tangga sebagai karyawan.
- E: Ibu rumah tangga sebagai wirausahawan.

Berdasarkan data kuantitatif yang diperoleh maka dapat dijelaskan sebagai berikut. (1) Jumlah responden dengan nilai rata-rata paling tinggi 82 adalah kategori C. (2) Jumlah responden dengan nilai rata-rata 72 berada pada urutan kedua adalah kategori B. (3) Jumlah responden yang berada pada urutan ketiga dengan nilai rata-rata 64, yaitu responden E. (4) Jumlah responden yang berada pada urutan keempat dengan nilai rata-rata 63, yaitu responden D. (5) Jumlah responden yang berada pada urutan kelima dengan nilai rata-rata 54, yaitu responden A.

Asumsi yang telah dibuat sebelumnya telah dibuktikan jawabannya melalui hasil analisis data. Hasil analisis data menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan dan pekerjaan sangat mempengaruhi pengetahuan dan wawasan seseorang. Kategori C, yaitu responden dengan latar belakang sebagai ibu rumah tangga berprofesi mendapat nilai rata-rata 82. Nilai tersebut memberi makna bahwa perempuan berprofesi (yang tentunya berlatar belakang pendidikan perguruan tinggi) berada pada tingkatan sangat berpengetahuan atau dengan kata lain mereka sangat

mengetahui tentang konsep kesetaraan gender, kebijakan pemerintah, dan layanan publik yang berkaitan dengan kesetaraan gender.

Hasil analisis data juga menunjukkan bahwa ibu rumah tangga pada kategori B, yaitu ibu rumah tangga (yang tidak bekerja di luar rumah) yang status pendidikannya tamatan SMA dan Perguruan Tinggi berada pada tingkatan berpengetahuan. Artinya ibu-ibu rumah tangga ini memiliki pengetahuan tentang konsep kesetaraan gender, kebijakan pemerintah, dan layanan publik yang berkaitan dengan kesetaraan gender.

Hasil temuan berikut adalah ibu-ibu yang berada pada kategori, A, yaitu ibu-ibu rumah tangga (yang tidak bekerja di luar rumah) yang status pendidikannya tidak bersekolah, SD, dan SMP berada pada posisi paling akhir dari lima kategori ini, dengan rata-rata nilai yang diperoleh adalah 54, artinya mereka berada pada tingkatan kurang memiliki pengetahuan.

Kesimpulan yang dapat ditarik berdasarkan data yang ada adalah latar belakang pendidikan dan pekerjaan yang digeluti seorang perempuan sangat mempengaruhi pengetahuan dan wawasannya terutama tentang konsep kesetaraan gender, kebijakan pemerintah, dan layanan publik yang berkaitan dengan kesetaraan gender. Tabel 2 berikut menunjukkan analisis pengetahuan perempuan pada tingkat kategori.

Tabel 2. Analisis Pengetahuan Perempuan pada Tingkat Kategori

Kampung	Carep	Karot	Tenda	Kumba	Wae Buka	Lawir	Leda	Ka Sama	Woang	Total	Rata-rata	
Kategori	A	47	61	44	73	50	55	44	50	61	485	54
	B	62	65	82	87	73	64	66	74	79	652	72
	C	65	67	86	82	86	85	89	89	89	738	82
	D	45	62	47	64	62	68	73	73	76	570	63
	E	59	70	73	76	76	61	52	52	61	580	64

A: Kurang Berpengetahuan

B: Berpengetahuan

C: Sangat Berpengetahuan

D: Cukup Berpengetahuan

E: Cukup Berpengetahuan

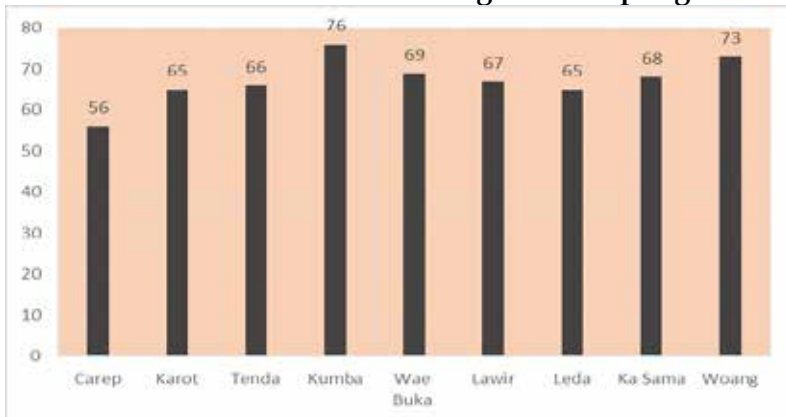
3) Analisis Tingkat Kampung

Analisis tingkat kampung dilakukan agar peneliti dengan pasti mengetahui peta wilayah berdasarkan tingkat pengetahuan tentang konsep kesetaraan gender, kebijakan pemerintah, dan layanan publik yang berkaitan dengan kesetaraan gender. Peta wilayah ini bisa digunakan untuk mencari sasaran yang tepat bila suatu waktu dilakukan penelitian lanjutan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat, dan kegiatan sosial kemasyarakatan lainnya, yang khusus berkaitan dengan perempuan.

Analisis tingkat ini juga dilakukan agar peneliti bisa melihat dengan spesifik, bagaimanakah pengetahuan responden berdasarkan tempat tinggalnya?, misalnya apakah semakin keluar dari pusat kota, pengetahuan

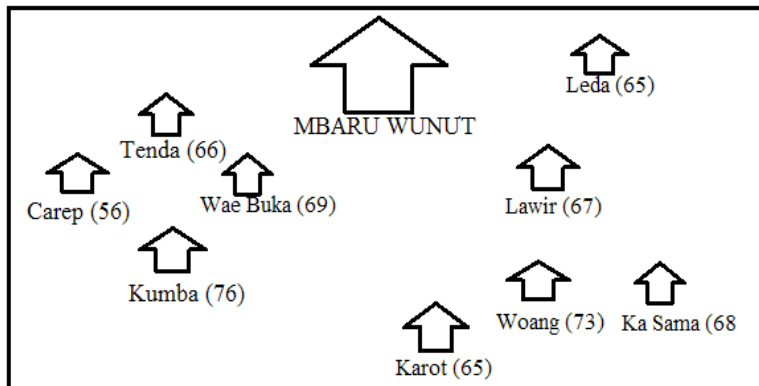
perempuan semakin tinggi ataukah sebaliknya semakin keluar dari pusat kota pengetahuan perempuan semakin rendah, apakah lokasi tempat tinggal responden sama sekali tidak berkaitan dengan pengetahuannya tentang pengetahuan tentang konsep kesetaraan gender, kebijakan pemerintah, dan layanan publik yang berkaitan dengan kesetaraan gender. Hasil analisis tingkat kampung dapat dilihat pada grafik 4 berikut.

Grafik 4. Hasil Analisis Tingkat Kampung



Berdasarkan data kuantitatif yang diperoleh maka dapat dijelaskan sebagai berikut. (1) Kampung Kumba dan Woang mendapat nilai rata-rata paling tinggi 76 dan 73 berada pada tingkatan berpengetahuan. (2) Kampung Wae Buka, Ka Sama, Lawir, Tenda, Karot, dan Leda dengan masing-masing nilai 69, 68, 67, 66, 65, 65 berada pada tingkatan cukup berpengetahuan. (3) Kampung Carep berada pada tingkat paling rendah dengan nilai rata-rata 56 berada pada tingkatan paling rendah, kurang berpengetahuan.

Gambar 1. Pemetaan Kampung dan Nilai Rata-Rata setiap Kampung



Berdasarkan pemetaan dan nilai rata-rata yang diperoleh, dapat dikatakan bahwa nilai yang diperoleh setiap kampung tersebar atau tidak terpusat maksudnya jika pusat kota adalah *Mbaru Wunut* maka dapat dilihat nilai yang diperoleh beragam dan menyebar atau dengan kata lain tingginya nilai tidak bergantung dengan jaraknya dari pusat kota.

Tabel 3. Analisis Kampung Kumba dan Woang

Kampung		Kumba	Woang
Kategori	A	73	61
	B	87	79
	C	82	89
	D	64	76
	E	76	61
Total		382	366
Rata-rata		76	73

Jika dikaitkan dengan analisis tingkat kategori pada sub sebelumnya, maka tampak dari tabel, nilai tertinggi diperoleh dari kategori B dan C, yaitu kategori ibu rumah tangga berprofesi dan ibu rumah tangga tamatan SMA dan Perguruan Tinggi yang tidak bekerja.

Nilai terendah diperoleh kampung Carep, yaitu dengan rata-rata nilai 56. Rata-rata nilai ini menempatkan kampung Carep pada tingkatan kurang berpengetahuan.

Tabel 4. Analisis Kampung Carep

Kampung	Carep	
Kategori	A	47
	B	62
	C	65
	D	45
	E	59
Total		278
Rata-rata		56

4. Analisis Tingkat Kota

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan pengetahuan perempuan di kota Ruteng tentang konsep kesetaraan gender, kebijakan pemerintah, dan layanan publik yang berkaitan dengan kesetaraan gender. Berdasarkan analisis data sebelumnya dapat disimpulkan bahwa seluruh responden sekota Ruteng berada pada tingkat cukup berpengetahuan dengan rata-rata nilai 64.

Hasil analisis ini dapat mengungkapkan dalamnya pengetahuan perempuan di kota Ruteng tentang kesetaraan gender. Pengetahuan yang dimiliki bisa mengidiskasikan seberapa besar kemampuan perempuan Manggarai mampu mempertahankan dirinya dalam kehidupan rumah tangga, sosial kemasyarakatan, dan sebagai warga negara. Keadilan gender akan mengalami hambatan dalam pengaplikasiannya jika pemahaman tentang hal tersebut kurang memadai.

Tabel 5. Hasil Analisis Responden Sekota Ruteng

No	Kampung	Nilai	Keterangan
1	Carep	56	Kurang Berpengetahuan
2	Karot	65	Cukup Berpengetahuan
3	Tenda	66	Cukup Berpengetahuan
4	Kumba	76	Berpengetahuan
5	Wae Buka	69	Cukup Berpengetahuan
6	Lawir	67	Cukup Berpengetahuan
7	Leda	65	Cukup Berpengetahuan
8	Ka Sama	68	Cukup Berpengetahuan
9	Woang	73	Berpengetahuan
Kota Ruteng 67		605	Cukup Berpengetahuan

Jawaban Asumsi Penelitian Berdasarkan Pandangan Feminisme

Dalam penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa pengetahuan perempuan sebagai subyek dalam kesetaraan gender sangat penting dalam menentukan sukses atau tidaknya idealime kesetaraan gender tersebut. Asumsi yang

dibangun peneliti, tentu perlu didukung oleh pendapat ahli. Berikut adalah pendapat ahli tentang, “Bagaimana seharusnya eksistensi perempuan dalam mewujudkan kesetaraan gender?”

Paham feminisme merupakan paham yang paling sesuai untuk melihat, menganalisis, dan mengkaji tentang kesetaraan gender sebab hal utama yang diperjuangkan dalam paham feminisme adalah pembelaan terhadap hak-hak perempuan.

Paham Feminisme hadir dalam berbagai bidang penelitian, seperti penelitian sosial, psikologi, sastra, dll. Penelitian ini merupakan penelitian sosial yang berkaitan dengan feminisme

Endraswara (2013:151) mengungkapkan bahwa kritik feminis berakar dari intuisi mendasar yang bersifat apriori bahwa kedudukan perempuan adalah kesadaran diri, bukan orang lain. Pendapat yang sama diungkapkan oleh Djajanegara (2003:7) yang mengungkapkan bahwa dalam sejarah, kaum feminisme berjuang melawan kekuasaan laki-laki yang sangat dominan dalam berbagai bidang kehidupan, baik sosial, politik, ekonomi, maupun pemerintahan. Perjuangan kaum feminisme untuk mensejajarkan diri menjadi sulit karena terhambat oleh pengalaman, pendidikan, dan pengetahuannya. Kaum feminisme mengakui bahwa untuk mensejajarkan diri dengan kaum laki-laki, maka pendidikan merupakan satu-satunya jalan keluar. Kaum feminisme berharap melalui

pendidikan, pengetahuan mereka menjadi luas dan mereka bisa mengetahui liku-liku berbagai bidang yang selalu didominasi kaum laki-laki.

Terdapat dua kata yang perlu digarisbawahi dari pendapat tersebut, yaitu kesadaran diri perempuan, pendidikan, dan pengetahuan. Perempuan sebagai subyek yang diperjuangkan dalam kesetaraan gender, diharapkan proaktif untuk meningkatkan kualitas dirinya. Kualitas diri dapat ditingkatkan melalui peningkatan kesadaran akan pengetahuan tentang konsep kesetaraan gender.

Penelitian Pusat Penelitian Wanita Undana (2000:3) mengungkapkan bahwa kekerasan terjadi pada perempuan NTT disebabkan oleh sistem adat yang kaku dengan budaya patrilineal (garis keturunan bapak) yang masih kental, kualitas iman yang rendah, pendidikan yang rendah, situasi ekonomi, politik, dan hukum. Bentuk-bentuk kekerasan tersebut, misalnya pelecehan seksual, pemerkosaan, penyiksaan dan penganiayaan baik secara fisik maupun mental terhadap perempuan NTT. Penelitian lain yang dilakukan Widayani, Ni Made Diska dan Sri Hartati (2014) mengungkapkan bahwa Proses pembentukan persepsi terhadap konsep ketidakadilan gender dipengaruhi oleh faktor eksternal (seperti: kebudayaan Bali, pendidikan, pola asuh) dan faktor internal (seperti kebutuhan, sikap, konsep diri, penyesuaian diri, keyakinan, harapan di masa depan, penilaian perempuan Bali, keluarga dan anak, resistensi sebagai manifestasi dari permasalahan yang dihadapi tiap subjek; serta dukungan sosial sebagai faktor

pendukung subjek dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi).

Berdasarkan penelitian tersebut, ditemukan bahwa salah satu faktor penyebab ketidakadilan gender karena perempuan memiliki pendidikan yang rendah, seperti yang diasumsikan dalam penelitian ini. Cara untuk memerangi ketidakadilan gender yang disebabkan oleh pendidikan yang rendah adalah dengan meningkatkan pendidikan. Pendidikan dapat dilakukan melalui pendidikan formal dan pendidikan informal, secara informal dapat dilakukan dengan seminar, diskusi, ceramah untuk menanamkan konsep kesetaraan gender. Langkah awal untuk menanamkan konsep tersebut adalah melalui pengukuran sejauh mana pengetahuan perempuan tentang konsep kesetaraan gender sebagaimana yang telah dilakukan peneliti.

Simpulan

Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 180 perempuan dengan beberapa karakteristik. Responden yang diambil tersebar di sembilan kampung di kota Ruteng. Untuk mencapai tujuan penelitian, peneliti melakukan analisis data berdasarkan pengetahuan tingkat responden, tingkat kategori (latar belakang), kampung, dan kota.

Berdasarkan analisis data, peneliti menemukan beberapa simpulan berikut. Analisis tingkat responden menunjukkan bahwa lebih banyak responden berada pada kategori tidak berpengetahuan dari pada kategori lainnya. Jumlah responden yang tidak berpengetahuan sebanyak

30% dari 180 responden. Analisis berdasarkan latar belakang pendidikan dan pekerjaan menunjukkan kategori responden dengan nilai rata-rata paling tinggi 82 adalah kategori ibu rumah tangga berprofesi. Jumlah responden yang berada pada urutan paling bawah dengan nilai rata-rata 54, yaitu responden dengan kategori ibu rumah tangga (yang tidak bekerja di luar rumah) yang status pendidikannya tidak bersekolah, SD, dan SMP. Analisis tingkat kampung menunjukkan bahwa dua kampung (Kumba dan Woang) mendapat nilai rata-rata paling tinggi 76 dan 73 dan berada pada tingkatan berpengetahuan. Kampung Carep berada pada tingkat paling rendah dengan nilai rata-rata 56 dan berada pada tingkatan paling rendah, kurang berpengetahuan. Berdasarkan analisis-analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa perempuan sekota Ruteng berada pada tingkat cukup berpengetahuan dengan rata-rata nilai 64.

Penelitian ini terbatas pada responden di kota Ruteng saja. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dapat dilakukan pada lokasi yang beragam dan lebih luas. Penelitian ini juga bisa dikembangkan dengan mengukur dampak dari pengetahuan yang dimiliki dengan kondisi nyata perempuan di lapangan. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan titik tolak bagi pemerintah dan pihak-pihak terkait yang bergerak dibidang pembelaan terhadap hak-hak perempuan untuk melakukan langkah-langkah kebijakan lain yang berkaitan dengan perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Djajanegara, Soenarjati. 2003. *Kritik Sastra Feminis, Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Endaswara, Suwardi. 2013. *Prinsip, Falsafah, dan Penerapan Teori Kritik Sastra*. CAPS: Yogyakarta
- Pusat Penelitian Wanita Undana. 2000. *Hak Asasi dan Kekerasan terhadap Perempuan*. Kupang: Undana.
- Tirma Putri. 2015. "Makalah Kesetaraan Gender". Online. <http://tirmaputri.blogspot.co.id/2015/03/makalah-kesetaraan-gender.html> (Diunduh pada tanggal 01 November 2015, Pukul 08.00 WIB).
- Ritzer, George dan Barry Smart. 2014. *Handbook Teori Sosial*. Nusa Media: Jakarta
- Widayani, Ni Made Diska dan Sri Hartati (2014). "Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Pandangan Perempuan Bali: Studi Fenomenologis Terhadap Penulis Perempuan Bali". *Jurnal Psikologi Undip* 13/2 149-162.

EKSPLORASI ETNOMATEMATIKA BUDAYA DAERAH MANGGARAI SEBAGAI UPAYA MENGGAGAS PEMBELAJARAN MATEMATIKA BERBASIS BUDAYA

Maximus Tamur, Eliterius Sennen, Kristianus V. Pantaleon

Program Studi Pendidikan Matematika STKIP St. Paulus Ruteng. Jl. A.

Yani No 10 Ruteng-Flores 86508

e-mail: maximustamur@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi etnomatematika yang dipraktikkan oleh masyarakat Manggarai Flores-NTT dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Metode pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan reduksi data, sajian data, verifikasi dan penyimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etnomatematika digunakan oleh masyarakat Manggarai terlihat dari konsep geometris, aktivitas membilang dan aktivitas mengukur. Konsep geometris terlihat dari aktivitas membangun rumah adat, bentuk dari benda-benda budaya dan motif kain. Aktivitas membilang dan mengukur dilakukan dalam berbagai upacara adat dan aktivitas sehari-hari.

Pendahuluan

Berbicara tentang matematika tidak terlepas dari konteks budaya. Dalam sejarah perkembangan matematika diceritakan bahwa matematika adalah aktivitas manusia yang dilakukan setiap hari. Misalnya aktivitas manusia dalam mengukur luas tanah disekitar sungai Nil di Mesir. Pengukuran ini selalu diwarnai oleh masalah terutama saat musim hujan tiba, batas-batas tanah yang sudah diukur hanyut dibawa oleh banjir. Untuk mengatasi masalah ini mereka kemudian membuat batas tanah yang lebih permanen. Dari aktivitas ini kemudian muncul konsep titik, garis, segitiga, segi empat.

Hasil pemikiran matematika pertama yang tercatat adalah pada sekitar tahun 2000 SM di Babilonia, yaitu timbulnya sistem penulisan lambang bilangan dengan basis 60. Setelah itu timbul di Mesir teknik-teknik mengukur luas tanah pertanian di tepi Sungai Nil serta soal-soal pengukuran piramida-piramida oleh arsitek-arsitek Mesir Kuno. Konsep-konsep ini diberi nama geometri yang berarti mengukur tanah. Kajian geometri yang saat ini berkembang mulanya dimunculkan dari budaya orang mesir dalam mengukur tanah dan masalah pengukuran piramida.

Masih banyak contoh lain yang menjelaskan bahwa matematika muncul dari aktivitas budaya manusia. Anggapan ini selanjutnya dipertegas oleh Hans Freudenthal (1905-1990) bahwa matematika adalah kegiatan manusia (Hartono, Nyimas, dkk 2008:7-3). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa matematika dilahirkan dari budaya manusia.

Akibat logis dari pernyataan tersebut bahwa pembelajaran matematika di sekolah disarankan agar menggunakan lingkungan sekitar atau dunia nyata untuk menghadirkan matematika ke tengah-tengah siswa. Salah satu alternatifnya adalah mengaitkan antara pengetahuan yang telah dimiliki siswa dengan pemahaman siswa pada situasi di lingkungannya. Hal ini sesuai dengan penjelasan Agung (2012:14) yang dikutip dari pernyataan Bryant dan Matsumoto (1996) bahwa pembelajaran matematika perlu diawali dengan penggalian pengetahuan informal yang telah diserap siswa dari kehidupan masyarakat di sekitar tempat adanya kendala perbedaan latar belakang kultural dan pemahaman akan keberagaman dan penghargaan akan perbedaan, serta bagaimana bersikap dan bertindak dalam situasi multietnikmultikultur.

Hal senada ditegaskan oleh Marpaung (2001) dalam Palinussa (2013: 46) bahwa pembelajaran matematika seharusnya membantu siswa menemukan kembali konsep-konsep matematika yang telah ditemukan oleh para matematikawan itu dengan aktif melakukan proses matematisasi. Matematisasi adalah aktivitas di dalam kelas sebagai pemetaan dari aktivitas sosial di luar kelas untuk memunculkan konsep-konsep matematika. Aktivitas tersebut diantaranya dapat dilakukan dengan menggunakan simbol-simbol kultural sebagai konteks dalam memunculkan konsep-konsep matematika.

Selanjutnya Banks (1994) sebagaimana dikutip oleh Agung (2014:14) menyebutkan lima dimensi yang terkandung dalam pendidikan berbasis kultural, yaitu

pengintegrasian isi, konstruksi pengetahuan, pengurangan prasangka, keadilan pedagogik, dan *empowering* kultur sekolah. Salah satu bentuknya adalah pembelajaran agar siswa terikat dengan lingkungan budayanya dengan pengajaran *ethnoscience*, yakni topik pembelajaran yang membahas keterkaitan antara ilmu pengetahuan kealaman dengan etnik atau budaya manusia termasuk di antaranya adalah *ethnomathematics*.

Mengacu pada pemikiran tersebut maka dalam mengajar matematika bisa dilakukan dengan menggunakan konteks kultural untuk memunculkan konsep-konsep matematika yang tentu sudah ditemukan sebelumnya. Integrasi simbol dan nilai-nilai budaya dalam pembelajaran matematika dilakukan dengan mengembangkan bahan ajar berbasis budaya.

Namun kenyataannya para pendidik matematika belum menggunakan konteks kultural dalam memunculkan matematika. Etnomatematika sebagaimana yang dijeslakan belum dihadirkan dalam pembelajaran. Hal ini karena kajian atau bahan ajar matematika yang memuat konteks kultural didalamnya belum tersedia.

Upaya untuk menghasilkan bahan ajar matematika berbasis budaya tersebut maka diperlukan kajian-kajian yang mendalam untuk mengungkap atau mengeksplorasi etnomatematika dalam budaya daerah Manggarai. Selain karena kajian tentang etnomatematika tergolong baru di Daerah Manggarai, temuan penelitian ini dapat mengungkap jejak sejarah aktivitas etnomatematika yang indikasinya sangat kuat ada dalam budaya setempat.

Dengandemikianfokuspermasalahandalampenelitian ini adalah bagaimanakah aktivitas etnomatematika pada budaya daerah Manggarai? Obyek kajian berkaitan dengan budaya Manggarai sangat luas. Namun dalam penelitian ini peneliti fokus pada budaya membilang, mengukur dan konsep geometris masyarakat Manggarai.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi atau mengungkap etnomatematika yang dipraktekkan oleh masyarakat Manggarai Flores-NTT dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) bagi pendidik matematika agar mengenal etnomatematika pada budaya Manggarai untuk kemudian dimanfaatkan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran matematika; (2) Penulis kajian matematika, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan dalam mengembangkan pembelajaran matematika berbasis budaya; (3) bagi mahasiswa, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dokumen awal dalam mengkaji mata kuliah etnomatematika sebagai salah satu penciri prodi matematika STKIP St. Paulus Ruteng.

Metode

Penelitian ini lebih menekankan pada upaya mengungkap aktivitas budaya masyarakat dalam pengembangan dan penggunaan ide-ide matematika. Matematika yang digunakan oleh masyarakat Manggarai terlihat dan tersembunyi dalam unsur budayanya.

Mengungkap etnomatematika yang terlihat dapat dilakukan dengan cara mengamati dan untuk mengungkap etnomatematika yang tersembunyi dapat dilakukan melalui wawancara. Dengan demikian, jenis penelitian yang sesuai dengan kondisi tersebut adalah penelitian kualitatif.

Lokasi penelitian adalah daerah Manggarai yang mencakup Kabupaten Manggarai dan Manggarai Barat. Lokasi penelitian di Kabupaten Manggarai dipusatkan di Ruteng dan lokasi penelitian di Kabupaten Manggarai Barat di pusatkan di Lembor.

Sebagai informan dan nara sumber dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kepentingan dan tujuan tertentu. Informan dalam penelitian ini adalah para tua-tua adat dan Nara sumber yang dimaksud adalah orang-rang yang berkompeten dalam bidang budaya yang tersebar di daerah Manggarai.

Sumber data dalam penelitian ini yaitu (1) data primer. Data premer diperoleh secara lansung dari informan seperti tokoh adat dan dari nara sumber yaitu praktisi budaya. (2) data skunder. Data skunder alam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari literatur yang tersedia.

Tehnik pengumpulan data dilakukan secara alamiah. Pengumpulan data dilakukan melalui (1) observasi; (2) wawancara dan (3) dokumentasi.

Tehnik analisis data dalam penelitian ini yaitu tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data

dan kesimpulan. Dalam reduksi data (*data reduction*) peneliti bersama tim mengidentifikasi setiap data berupa hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada tahap menyajikan data (*data display*) peneliti bersama tim menyelidiki pola atau kecenderungan yang muncul. Selanjutnya dari pola-pola yang muncul dapat menarik kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).

Hasil Penelitian

Konsep Geometris dalam Kehidupan Masyarakat Manggarai

Geometri merupakan ilmu tentang bangun-bangun yang ada hubungannya dengan titik garis dan bidang. Obyek kajian dari geometri adalah bangun datar (dimensi dua) dan bangun ruang (dimensi 3).

Bangun Datar. Bangun datar membicarakan tentang titik sebagai konsep pangkal, garis dan bidang. Titik membentuk garis, garis membentuk bidang. Konsep titik, garis dan bidang dikenal dan sering dilakukan oleh masyarakat Manggarai diantaranya dalam pembagian lahan (*pati lingko*).

Pembagian lahan dibawah tanggung jawab *tu'a teno* (kepala pembagian tanah). *Tu'a teno* adalah orang yang berasal dari *tu'a gendang* dengan tugas menentukan pembagian lahan yang menjadi hak milik gendang, mengamankan pelaksanaan pembagian lahan dan melaksanakan ritus pembagian. Sedangkan yang menentukan kepemilikan tanah adalah *Tu'a Gendang*.

Pembagian lahan dipimpin oleh *Tu'a Teno* dengan memegang penuh prinsip keadilan. Mengacu pada prinsip tersebut maka pembagian lahan membentuk sarang labah-labah. Pembagian lahan diawali dengan *ténté teno* (menanam kayu *teno*) dititik yang dianggap sebagai pusat dari lahan. Kemudian dibuat semacam susunan batu yang berjarak sama sekitar 1m sampai 3m terhadap titik ditanamnya kayu *teno*. Dengan demikian maka susunan batu tersebut akan membentuk suatu lingkaran.

Selanjutnya dari sisi luar susunan batu tersebut dibagi menggunakan ukuran *moso* (jari). Dari ukuran tersebut ditarik ruas garis sampai ke batas terluar dari lahan yang dibagi. Dalam budaya manggarai titik pusat ini tempat ditanamnya kayu *teno* tersebut dijadikan sebagai tempat seremoni adat. Kayu ini sebagai simbol kebersamaan, pemersatu dan keadilan.

Aktivitas geometris bangun datar masyarakat manggarai dapat diamati pada saat pembagian lahan. Setelah ukuran *moso* ditetapkan maka dari ukuran tersebut dibentuk ruas garis menggunakan tali yang kuat sampai ke batas terluar dari lahan yang dibagi. Ruas garis inilah yang dijadikan sebagai batas kepemilikan antara warga. Jika diamati sepintas maka bentuk geometris dari lahan yang dibagi menyerupai segitiga. Sedangkan secara keseluruhan lahan (*lingko*) yang dibagi jika dilihat dari perspektif mata burung menyerupai lingkaran.

Di pusat lahan ditanami kayu yang bernama kayu *teno*. Orang manggarai memegang teguh filosofi kebersamaan dan keadilan. Kebersamaan berarti bersatu yaitu ujung lahan bertemu di satu titik. Keadilan berarti bagian-bagian lahan entah itu subur ataupun tidak subur masing-masing orang mendapatkannya.

Motif kain *songke* juga menjelaskan aktivitas geometris bangun datar masyarakat Manggarai. Jika diamati bentuk motif kain *songké* menyerupai model titik, ruas garis, bidang, segitiga dan segi empat.

Bangun Ruang. Konsep geometris yang nampak dalam aktivitas budaya orang Manggarai terlihat dari bentuk bangunan budaya seperti rumah gendang, dan benda-benda budaya seperti *tembong* (gendang), *tongka* (alat ukur volume), *lewing tanah* (periuk tanah), *compang* (altar kampung).

Rumah gendang adalah rumah yang didiami oleh *Tu'a gendang* dan keturunannya. Budaya Manggarai menempatkan rumah gendang sebagai suatu tempat musyawarah, upacara adat atau penerimaan tamu adat dan tamu kenegaraan bahkan sebagai tempat pelayanan kesehatan seperti posyandu dan lain-lain.

Rumah gendang dipandang sebagai rumah umum milik warga kampung. Karena itu dalam pembangunan dan perawatannya menjadi tugas dan tanggung jawab warga kampung secara keseluruhan. Dari hasil pengamatan dan dokumentasi rumah gendang yang asli orang manggarai

berbentuk kerucut. Rumah gendang asli tersebut bisa dijumpai di perkampungan Wae Rebo. Bangunan ini memiliki ruangan yang tertutup oleh atap sehingga bentuknya seperti kerucut.

Selanjutnya bentuk rumah gendang yang umumnya dijumpai sekarang di wilayah Manggarai dan Manggarai Barat bentuknya relatif sama. Bagian atapnya tidak menutupi ruangan didalamnya. Konstruksi atapnya berbentuk limas segi delapan. Ruangannya ditutupi oleh sisi yang berbentuk persegi panjang ditata sedemikian sehingga secara keseluruhan membentuk prisma segi delapan.

Aktivitas geometris bangun ruang dapat diamati pada saat membangun rumah gendang. Dalam membangun rumah gendang yang asli dimulai dari membuat semacam alas dari bangunan tersebut berbentuk lingkaran. Setelah itu mendirikan tiang utama melalui pusat dari alat tersebut. Setelah alas dan tingginya ditentukan selanjutnya melalui titik ujung dari tiang tersebut dibuat semacam rusuk ke sisi dari alas bangunan tersebut. Rusuk-rusuk tersebut disusun sedemikian sehingga jarak antara rusuk yang satu dengan yang lainnya sama. Hasilnya bangunan tersebut membentuk limas segi- n .

Permukaan dari rusuk-rusuk tersebut ditutupi oleh atap yang dibuat dari alang-alang dan ijuk. Setelah permukaan dari rusuk-rusuk tersebut ditutupi oleh atap tampak jelas bahwa bentuk dari rumah gendang ini tidak lagi menyerupai limas segi- n tetapi menyerupai kerucut. Hal ini

karena sisi sisi alas dari bangun tersebut berbentuk lingkaran sehingga poligon yang dimunculkan oleh keberadaan dari rusuk-rusuk pada bangunan tersebut terabaikan.

Membilang

Kata-Kata Membilang. Membilang merupakan salah satu aktivitas yang sering dilakukan masyarakat Manggarai. Membilang berkaitan dengan banyaknya sesuatu, jawaban dari pertanyaan berapa banyak. Aktivitas membilang bagi masyarakat Manggarai sering dipakai baik dalam kegiatan sehari-hari maupaun dalam kegiatan yang bernuansa adat.

Secara umum penyebutan bilangan oleh masyarakat Manggarai menggunakan istilah yang relatif sama hanya dialek atau logatnya yang berbeda. Adapaun penyebutan bilangan tersebut disajikan pada Tabel berikut:

Simbol Bilangan	Sebutan Bilangan	Sebutan Hindu-Arab
1	<i>Sa/Ca</i>	Satu
2	<i>Sua</i>	Dua
3	<i>Telu</i>	Tiga
4	<i>Pat</i>	Empat
5	<i>Lima</i>	Lima
6	<i>Enam</i>	Enam
7	<i>Pitu</i>	Tujuh
8	<i>Alo</i>	Delapan
9	<i>Siok/ciok</i>	Sembilan
10	<i>Sempulu</i>	Sepuluh
20	<i>Suampulu</i>	Duapuluh
30	<i>Telumpulu</i>	Tigapuluh

Simbol Bilangan	Sebutan Bilangan	Sebutan Hindu-Arab
40	<i>Patmpulu</i>	Empatpuluh
50	<i>Limampulu</i>	Limapuluh
60	<i>Enampulu</i>	Enampuluh
70	<i>Pitumpulu</i>	Tujupuluh
80	<i>Alompulu</i>	Delapanpuluh
90	<i>Siokmpulu</i>	Sembilanpuluh
100	<i>Saratus</i>	Seratus
200	<i>Suaratus</i>	Duaratus
	Dst	Dst

Sebutan Bilangan yang Bermakna Kultural.

Sebutan bilangan sebagaimana yang terdapat pada Tabel di atas ada yang bermakna kultural jika dalam penggunaannya di gabung dengan istilah lain. Konsep-konsep membilang yang digunakan dalam konteks budaya atau ritual adat adalah konsep *ca*, *lima*, dan *ce(pulu)*, seperti terlihat padat ritual berikut.

Ceki lima, digunakan dalam konteks orang mati (upacara adat mengenang dan mendoakan keselamatan arwah dari orang yang sudah meninggal pada hari ke-lima, yang dihitung sejak setelah dikuburkan). Penggunaan konsep *lima* (lima) selalu dihubungkan dengan konsep *cepulu* (sepuluh), seperti pada ungkapan: *Curu le hau lampk pulu, agu timbang le hau lampk lima*; Diungkapkan pada saat *wada ela hang nai (ca ela, satu ekor babi)*, yang artinya: terimalah peristiwa kematian ini jika memang karena ajalmu (*lampk pulu*), tetapi engkau pula yang harus mencari orang

yang menyebabkan kematianmu jika kematianmu karena kuasa duniawi atau karena *krnda data cama ha manusia (lampk lima)*.

Ceki lima juga digunakan dalam konteks kelahiran. Pada saat jelang melahirkan (jika melahirkan dalam keadaan yang sulit/terancam keselamatan jiwa sang ibu dan/atau bayi). Penggunaan konsep *lima* (lima) selalu dihubungkan dengan konsep *cepulu* (sepuluh), seperti pada ungkapan: *Om curu lamppek pulu tai, tama kta loas; agu om timbang le hau lampk lima, tama kta nka le pai lunin kali*, yang artinya memohon kepada Tuhan sambil berpasrah supaya bisa melahirkan dengan selamat, dan jika memang terjadi hal yang tidak diinginkan maka lagi-lagi berharap pada kemurahan dan kasih Tuhan agar menyelamatkan jiwa ibunya.

Ungkapan tersebut, biasanya dilanjutkan dengan ungkapan berikut: *m kudut lw l lonto on lino, ko kudut manga on lino, ca manuk bakok kta le hami, kapu nho wua pau agu naka nho wua nangka*. Ungkapan di atas diucapkan pada saat *wada* sambil memegang *ca manuk lalong bakok* (seekor ayam putih jantan), yang menunjukkan sikap memohon penuh kepasrahan sambil bersumpah janji dalam nada syukur menjelang **“melahirkan dalam kondisi terancam keselamatan jiwa sang ibu atau bayi”**.

Ceki lima juga berhubungan dengan acara *char cump*, yaitu suatu upacara adat sebagai ungkapan syukur dan terima kasih kepada Tuhan YME (*mori krang*) atas peristiwa “kelahiran”, yang dilanjutkan dengan acara

loda putes (pemotongan tali pusat dari bayi). Upacara ini dilakukan pada hari ke-*lima* terhiung sejak bayi lahir, yang ditandai dengan pemotongan *ca manuk lalong bakok* sebagai persembahan tanda syukur kepada Tuhan (*mori krang*) dan leluhur. Selama berada dekat perapian atau *one lupi sapo* yaitu selama lima hari terhitung sejak bayi lahir, sang ibu menggunakan *ca botk tau penes weki agu bara* (menggunakan sepotong kain bekas untuk mengambil panas api dan digunakan selanjutnya untuk menghangatkan badan si bayi, lebih-lebih pada bagian perutnya) sampai acara *char cump* dilaksanakan.

Jika ritual adat seperti diuraikan di atas tidak dilakukan maka cepat atau lambat akan mendapat kutukan (*manga nangki*) dari *mori krang* dan leluhur. Cepat lambatnya *nangki* (kutukan) sangat tergantung pada tingkat kemarahan dari *mori krang* dan leluhur.

Konsep membilang yang lain, yang sering digunakan (selain *ca*, *lima*, dan *cepulu*) adalah *sua*, *telu*, *pat*, *suampulu*, *telumpulu*, dan *limampulu*. Konsep-konsep tersebut sering muncul dalam penentuan *blis* (sejumlah harta berupa hewan kerbau atau kuda, emas, dan uang) atau waktu *nempung* dalam acara perkawinan adat. Konsep-konsep itu dapat diungkapkan dalam penentuan *blis* atau *nempung*.

Waktu penentuan *blis*, misalnya disepakati *sua* atau *telu* atau *lima* atau *cepulu kaba* (kerbau); *lima* atau *cepulu jarang* (kuda); dan *suampulu rupia* atau *telumpulu rupia* atau *limampulu rupia seng*.

Waktu *nempung*, misalnya disepakati *tau cikat kina, suan kina mbel; atau tau wagal, telun kaba mbel*.

Alat Bantu Membilang dan Penggunaannya.

Berbagai jenis alat bantu yang sering digunakan oleh masyarakat Manggarai untuk membilang antara lain: jari tangan, jagung, dukut re'a. Pemakain alat hitung tersebut umumnya relatif sama. Pemaikain jari tangan digunakan untuk membilang obyek yang jumlahnya relatif kecil dan mendesak. Sedangkan penggunaan jagung dan dukut re'a untuk membilang obyek yang jumlahnya relatif banyak. Pada masa-masa masyarakat Manggarai belum mengenal kelender, jagung dan dukut re'a ini yang dijadikan sebagai patokan.

Sebagai misal, ada pertemuan tentang acara adat tertentu misalnya *wagal*. Acara ini misalnya dilaksanakan 30 hari lagi. Tehnik yang biasa digunakan saat itu adalah mereka mengambil *wase re'a* (tali re'a) dibuat *dukut* (simpul) sebanyak 30 dan antara *dukut* yang satu dan yang lainnya ada jarak sekitar 1cm. Selanjutnya *dukut re'a* tersebut digantung pada tempat tertentu yang relatif aman. Setiap pagi orang yang sudah diberi tugas oleh *tu'a* menggunting satu *dukut*. Hal ini berarti setiap hari berkurang satu *dukut*. Kalau sisa *dukut* tersebut hanya ada satu hal itu memberikan informasi kepada mereka bahwa hari puncak (*leso reke*) kegiatan tersebut dilaksanakan tepat satu hari lagi atau besoknya. Pada saat hari puncak kegiatan *dukut* yang tadi sisa satu buah saja di gunting (*keti*) dan dibuang sehingga muncul istilah *keti riket*.

Cara yang lain menggunakan jagung sebanyak 30 buah. Jagung tersebut disimpan dalam satu wadah yang dinamakan *teru*. Setiap pagi orang yang ditugaskan oleh *tu'a* mengambil satu dari jagung tersebut untuk dibuang. Dengan demikian jagung tersebut akan berkurang sebanyak 1 buah setiap harinya.

Sedangkan jika kegiatan membilang dilakukan di luar rumah, maka alat peraga yang sering digunakan adalah *wua kopi* (buah kopi, umumnya buah kopi yang sudah masak atau yang berwarna merah).

Mengukur.

Pengukuran merupakan penentuan besaran, dimensi, atau kapasitas, biasanya terhadap suatu standar atau satuan pengukuran. Mengukur merupakan aktivitas yang biasa dilakukan dalam proses jual beli atau barter, rancang bangun, menentukan tinggi, panjang, keliling, luas, kedalaman, kecepatan dan sebagainya.

Pengukuran yang dilakukan oleh masyarakat Manggarai pada jaman dulu menggunakan alat-alat ukur yang tidak baku misalnya penggunaan anggota badan seperti jari tangan, depa, jengkal atau menggunakan alat ukur berupa benda yang berukuran satu depa untuk mengukur panjang, dan *tongka* untuk mengukur volume.

Satuan pengukuran yaitu ukuran dari suatu besaran yang digunakan dalam pengukuran menyesuaikan dengan alat ukurnya, misalnya satuan *dalo*, *hendok*, *pagat*, *ciku*, *depa*,

dako, tongka, wega dan sebagainya. Besaran waktu mempunyai satuan *leso, minggu, luang* dan sebagainya.

Berikut alat ukur panjang yang biasa digunakan oleh masyarakat Manggarai adalah; *dalo* (ruas jari), *hndok* (sepanjang telapak tangan), *Pagat* (jengkal), *ciku* (siku), *depa* (*depa*) dan *lampa* (langkah). Penggunaan masing-masing alat ukur tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) *Dalo*. *Ca Dalo* digunakan untuk menyatakan panjang tanduk kerbau, yang panjangnya diukur dari ujung jari (tengah) sampai dengan ruas pertama. *Ca dalo hang*, digunakan untuk menyatakan panjang tanduk kerbau, yang panjangnya diukur dari ujung jari (tengah) sampai dengan tengah-tengah telapak tangan. (2) *Hendok*. *Ca hndok*, digunakan untuk menyatakan panjang tanduk kerbau, yang panjangnya diukur dari ujung jari (tengah) sampai dengan pergelangan tangan. (3) *Pagat*. *Pagat* digunakan untuk mengukur tanduk kerbau. Jika ukuran tersebut lebih dari satu *pagat* maka gunakan jari. Ukuran satu *pagat* ditambah satu jari dikatakan *tabal sa*. Ukuran satu *pagat* ditambah dua jari disebut *tabal sua*. Ukuran satu *pagat* ditambah tiga jari disebut *tabal telu*. Ukuran satu *pagat* ditambah empat jari disebut *tabal pat*. Ukuran satu *pagat* ditambah lima jari disebut *tabal lima*. Selanjutnya jika ukuran satu *pagat* tambah lima lima jari masih lebih maka itu disebut *tabal tongkeng ponggo*. (4) *Ciku*. *Ca ciku*, digunakan untuk menyatakan ukuran lingkar leher babi yang paling besar. Selain itu *Ca ciku* juga dapat berarti ukuran panjang yang sama dengan *ca pagat + ca hndok*. (5) *Depa*. *Ca depa*, digunakan untuk menyatakan ukuran

panjang suatu benda misalnya kayu balok, bantal, ukuran lahan dan lain-lain. Tehnik yang biasa digunakan misalnya untuk mengukur balok adalah, pilih kayu yang berukuran kecil. Kayu tersebut diukur dari ujung jari tengah tangan kiri hingga jari tangan kanan. (6) *Lampa*. *Lampa* digunakan untuk mengukur jarak di tanah.

Praktek pengukuran yang dilakukan oleh masyarakat Manggarai secara khusus juga menentukan ukuran tentang Kerbau. Sebutan untuk ukuran kerbau, selain diukur berdasarkan ukuran panjang tanduknya juga dapat diukur dengan sebutan khusus berikut. (1) *sua ngi'is*, setara dengan ukuran tanduk yang panjangnya *ca hndok*; (2) *pat ngi'is*, setara dengan ukuran tanduk yang panjangnya *ca hndok* lebih tetapi kurang dari *ca ciku*; (3) *enen ngi'is*, setara dengan ukuran tanduk yang panjangnya *ca ciku* dan (4) *alo ngi'is*, setara dengan ukuran tanduk yang panjangnya *ca ciku* lebih.

Selanjutnya alat ukur untuk mengukur luas (terutama luas kebun) adalah *moso*. Ukuran luas yang sering digunakan terutama dalam pembagian tanah kebun/ladang adalah: *ca moso*, *sua moso*, *telu moso*, *pat moso*, dan *lima moso*. *Moso* (jari) yang digunakan sangat tergantung pada strata sosial atau fungsi/kedudukan seseorang dalam masyarakat adat, yaitu: (1) untuk *tu'a golo* menggunakan *ponggo* (ibu jari); (2) untuk *tu'a teno* menggunakan *moso toso* (jari telunjuk); (3) untuk *u'a panga* menggunakan *moso landong* (jari tengah); (4) untuk *pa'ang olo ngaung musi* menggunakan *moso kila* (jari manis), dan (5) untuk *ata kapu manuk agu ll tuak* menggunakan *moso kind*.

Penggunaan moso tersebut menjamin keadilan pada jaman tersebut. *Tu'a golo* hak perolehan lahannya menggunakan *ponggo* tentu ukuran luas lahannya agak besar dibandingkan dengan yang lainnya. Hal ini karena *tu'a golo* memiliki tanggung jawab besar dalam kehidupan di kampung tersebut.

Masyarakat Manggarai menganal juga alat yang digunakan untuk mengukur volume. Alat-alat tersebut antara lain: *tongka*, *roto ci'*, *warang*, *wega/gantang*, *bka*, *langkok/labak*, dan *ccr/lancing*.

Ukuran volum yang sering digunakan adalah: *dako*, *tongka*, *roto ci'*, *warang*, *wega/gantang*, *bka*, *langkok/labak*, dan *ccr/lancing*. *Ca dako* = 1 genggam; *Ca tongka* = 5 kg; *Ca roto ci'* = *sua tongka* = 10 kg; *Ca warang* = *pat tongka* = 20 kg; *Ca wega/gantang* = *sua warang* = *alo tongka* = 40 kg; *Ca bka* = *sua wega* = 80 kg; *Ca langkok/ca labak* \leq 10 *bka*; *Ca ccr/lancing* \leq 10 *bka*.

Pembahasan

Konsep dan Logika Matematis Orang Manggarai

Konsep dan Logika Geometris. Konsep geometris orang Manggarai terlihat dari aktivitas pembagian lahan menggunakan sistem lodok, pembagunan rumah adat/gendang dan motif *towe songke* (kain songket), model-model dari benda budaya.

Konsep geometri bangun datar terlihat jelas pada pembagian lahan menggunakan sistem *lodok*. Dari sistem pembagian tersebut tampak unsur-unsur geometri bangun datar yaitu titik, titik pusat/pangkal, ruas garis, bidang, segitiga dan lingkaran. Dalam geometri titik dikenal sebagai konsep pangkal yaitu sesuatu yang tidak terdefinisi tetapi orang mempunyai persepsi/kesepakatan yang sama tentang titik tersebut. Dari titik tersebut akan membentuk ruas garis, kurva, ruas garis, bidang dan ruang.

Tradisi pembagian lahan menggunakan sistem *lodok* juga dimulai dari menentukan titik. Titik yang dimaksud adalah titik pusat dari lahan tersebut. Titik pusat dalam konteks geometri merupakan titik yang jika diambil dua titik yang berlainan diluar titik pusat maka jarak titik-titik itu ke titik pusat sama. Titik pusat ini akan ditanami kayu *teno*. Dari titik ini ditarik ruas garis ke sisi terluar dari lahan tersebut sekaligus menjadi batas kepemilikan antar warga.

Secara filosofis masyarakat Manggarai memaknai kayu *teno* sebagai simbol pemersatu dan keadilan. Konsep kebenaran dari segi matematik mempertimbangkan kesepakatan (*definisi*). Dalam tradisi pembagian lahan telah didefinisikan bahwa ukuran pembagian ditentukan oleh *moso* (jari). *Moso ponggo* (ibu jari) terlihat lebih besar dari pada ukuran jari lainnya. Leluhur orang Manggarai menentukan ukuran *moso ponggo* untuk tua golo sebagai kompensasi atas besarnya tanggung jawab yang dimiliki. Secara matematis ukuran ibu jari berbanding jari lainnya sekitar $4/7:3/7$. Hal

ini berarti jika dibandingkan dengan ukuran lahan yang lainnya tua golo memiliki ukuran tambahan sekitar $1/7$. Angka $1/7$ sangat besar jika sistem pembagian lahannya tidak menggunakan sistem lodok. Hal ini menegaskan keadilan pembagian lahan menggunakan sistem lodok dari segi matematik.

Konsep geometris bangun datar orang Manggarai terlihat dari motif kain *songke* yang umumnya ditenun oleh kaum perempuan. Model-model bangun datar yang tampak adalah titik, ruas garis, kurva, segitiga, segiempat dan belah ketupat, ruas garis sejajar dan perpotongan ruas garis serta model sudut. Hal ini berarti konsep-konsep sederhana sampai pada yang rumit tentang geometri telah digunakan oleh masyarakat Manggarai dalam aktivitas menenun.

Selanjutnya model-model benda budaya seperti *tembong*, *tongka*, *rumah gendang*, *compang* menjelaskan adanya aktivitas geometris bangun ruang pada masyarakat Manggarai. Rumah gendang yang asli bentuknya menyerupai kerucut. Rumah gendang yang umumnya dijumpai sekarang ruangnya membentuk prisma segi empat dan segi 8 sedangkan atapnya menyerupai limas segi 8.

Aktivitas membilang dan mengukur juga dilakukan oleh masyarakat Manggarai. Istilah satuan dan puluhan sering digunakan dalam pergaulan sehari-hari. Pengukuran yang melibatkan alat ukur seperti *tongka* sering dilakukan pada saat acara kumpul *kope*, *bekang*, *kenduri* dan *arisan*.

Lahan yang berbentuk *lodok* banyak dijumpai di sekitar perkampungan dan disekitar sekolah. Kain songke telah dikenal oleh semua masyarakat Manggarai sejak lahir. Model model benda budaya sebagaimana disebutkan di atas juga sudah dikenal oleh masyarakat Manggarai sejak lahir. Memperhatikan saran pembelajaran matematika yang dikemukakan oleh Frudendal (1905-1990) dalam (Hartono, Nyimas A dkk 2008:7-3) dan Bryant dan Matsumoto (1996) sebagaimana yang dikutip oleh Agung (2012:14) maka aktivitas etnomatematika yang dipraktikkan oleh masyarakat manggarai berpotensi untuk digunakan dalam pembelajaran geometri bangun datar dan bangun ruang dan aljabar.

DESIGN RESEARCH DALAM PENDIDIKAN MATEMATIKA: PEMBELAJARAN KONSEP PENGUKURAN LUAS BANGUN DATAR

Alberta Parinters Makur, S.Si, M.Pd

Kanisius Mandur, M.Pd

Valeria Suryani Kurnila, M.Pd.Si

Prodi Pendidikan Matematika St. Paulus,

Jl. Jend. Ahmad Yani No 10 Ruteng Flores 86508

Alberta.makur@gmail.com, kenzokanis@yahoo.co.id, kurnilavaleria@yahoo.com

Abstrak

Pengukuran luas bangun datar seringkali menjadi hal yang sulit dilakukan siswa Sekolah Menengah Pertama. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa hal ini terjadi karena rendahnya pemahaman siswa mengenai konsep dari pengukuran luas bangun datar. Penelitian ini dilakukan untuk menanamkan konsep pengukuran luas bangun datar dengan mendesain suatu proses pembelajaran yang melibatkan pengalaman dan aktivitas siswa. Konsep luas ini akan diperkenalkan dengan menggunakan aktivitas bermain kartu dan membuat anyaman. Siswa diarahkan untuk memahami konsep luas sebagai “permukaan yang tertutup” oleh satuan unit tertentu, bukan sekedar suatu formula yang perlu dihitung. Penelitian ini dilakukan di tiga sekolah yakni SMPN 1 Ruteng, SMPN 7 Ruteng, dan SMPN 10 Ruteng dengan menerapkan metode *design research* yang dikembangkan berdasarkan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) versi Indonesia yang lebih dikenal dengan istilah Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI). Metodologi *Design Research* terdiri dari 3 tahapan, yaitu desain pendahuluan (*preliminary*

design), percobaan pengajaran (*teaching experiment*), dan analisis retrospektif (*retrospective analysis*). Penelitian yang melibatkan aktivitas bermain kartu dan menganyam ini diharapkan mampu menanamkan konsep pengukuran luas pada siswa SMP mulai dari tahap informal sampai pada konsep matematika formal.

Pendahuluan

Pengukuran adalah aktivitas membandingkan suatu besaran tertentu yang diukur dengan alat ukur yang digunakan sebagai satuan. Sesuatu yang dapat diukur dan dapat dinyatakan dengan bilangan disebut besaran. Besaran dalam matematika misalkan panjang, luas, dan volume. Perbandingan dalam suatu pengukuran disebut satuan dan didasarkan pada besaran yang diukur misalnya satuan panjang, satuan luas, dan satuan volume. Pengukuran luas suatu daerah dapat berupa satuan luas berupa buku, kartu, ataupun segitiga. Satuan luas seperti ini disebut satuan luas tidak baku. Satuan yang digunakan untuk melakukan pengukuran dengan hasil yang sama atau tetap untuk semua orang disebut satuan baku. Dengan kata lain, satuan luas baku adalah satuan luas yang sudah dibakukan secara internasional misalnya meter persegi (m^2), hektar (ha).

Pengukuran luas dilakukan untuk mengetahui banyaknya unit yang dibutuhkan untuk menutupi suatu daerah tertentu (Haris dan Ilma, 2011). Menurut Muir (2006), untuk membangun “*sense*” tentang luas, perlu

memperhatikan 4 hal yaitu mempersiapkan berbagai contoh aplikasi praktis terkait pengukuran luas dan mengestimasi luas, mengukur berbagai obyek dan bentuk dengan menggunakan satuan unit yang berbeda, mengukur luas dengan mengaitkan dengan kehidupan nyata, dan menunda memberitahu formula luas kepada siswa.

Kurikulum matematika mulai dari tingkat Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah menekankan konsep dan keterampilan dalam pengukuran terbatas pada membandingkan apa yang diukur dengan apa yang menjadi satuan ukuran standar. Hal ini membatasi pemahaman konsep siswa terkait konsep pengukuran itu sendiri. Pengukuran pada hakikatnya berawal dari satuan tidak baku. Misalkan untuk satuan panjang berupa dalam kehidupan sehari-hari siswa di Manggarai dipakai ukuran berupa *paga* dan *depa* atau menggunakan jempol ibu jari (*ponggo*) dalam cara pembagian tanah orang Manggarai. Kunci untuk mengembangkan keterampilan dalam pengukuran adalah pengalaman yang cukup dengan kegiatan pengukuran. Oleh karena itu, sebaiknya peserta didik disyaratkan mempunyai keterampilan mengukur melalui latihan yang sebelumnya berawal dari pengetahuan informal. Pengetahuan informal bisa dibangun melalui situasi konkret yang dialami oleh siswa. Hal tersebut dapat dibangun melalui konsep belajar Pendidikan Matematika Realistik (PMRI).

PMRI bertitik tolak dari konteks atau situasi yang “real” atau pernah dialami oleh siswa, kemudian menekankan kepada keterampilan proses, berdiskusi dan berkolaborasi, berargumentasi dengan teman sekelas sehingga mereka menemukan sendiri dan pada akhirnya menggunakan matematika untuk menyelesaikan masalah baik secara individu ataupun kelompok. Pada pendekatan ini peran guru tak lebih dari seorang fasilitator, moderator atau evaluator sementara peran siswa lebih banyak dan aktif untuk berfikir, mengkomunikasikan argumentasinya, menjustifikasi jawaban mereka, serta melatih nuansa demokrasi dengan menghargai strategi atau pendapat teman lain.

Filsafat PMRI merupakan adaptasi dari filsafat RME yang berdasarkan gagasan-gagasan yang digali dan dikembangkan oleh Hans Freudenthal. Dua pandangan yang penting dari beliau adalah (1) *mathematics must be connected to reality*; dan (2) *mathematics as human activity*” (Zulkardi, 2002). Pandangan pertama yaitu matematika itu harus dekat dengan siswa dan relevan dengan situasi kehidupan siswa sehari-hari. Situasi kehidupan siswa bukan hanya sebatas apa yang nyata pada pandangan siswa tetapi juga semua hal yang dapat dibayangkan siswa, terjangkau oleh imajinasinya. Oleh karena itu, *mathematics must be connected to reality, stay close to children’s experience and be relevant to society in order to be a human value* (Van den Heuvel-Panhuizen, 1996).

Selanjutnya pandangan kedua mempunyai makna bahwa matematika merupakan suatu aktivitas siswa,

dimana siswa diberikan suatu kesempatan untuk belajar melakukan aktivitas matematika pada semua materi matematika (*guided opportunity*) kemudian dengan demikian, diharapkan siswa-siswa menemukan (*re-invent*) konsep atau prinsip-prinsip matematis atau menemukan model. Untuk mengorganisasikan pengalaman tersebut maka digunakanlah matematika yang disebut *mathematizing* (matematisasi atau mematematikakan). Dengan adanya matematisasi, terbentuklah sekumpulan pengalaman matematis (hasil mematematikakan realitas). Pada akhirnya, kumpulan pengalaman matematis itu perlu diorganisasikan sehingga terjadilah matematisasi matematika.

Peneliti telah mendesign suatu proses pembelajaran yang mampu membuat siswa memahami makna, konsep, dan aplikasi praktis dari kegiatan pengukuran luas. Penelitian ini melibatkan siswa kelas VII dari tiga sekolah yaitu SMPN 1 Ruteng, SMPN 7 Ruteng, dan SMPN 10 Ruteng. Penelitian ini dilakukan untuk mengenalkan konsep Luas Bangun Datar dengan aktivitas bermain kartu dan membuat anyaman. Dalam kaitannya dengan konsep luas bangun datar, dikenalkan pula satuan tidak baku agar siswa mendapatkan pengetahuan informal mengenai satuan baku terutama satuan internasional yang selama ini sudah dikenal. Sasaran dari penelitian ini adalah membuat siswa merasa bahwa matematika itu menyenangkan dan dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Satuan tidak baku yang digunakan dalam penelitian ini adalah kartu.

Selain ini, siswa juga diajak untuk menganyam dengan menggunakan kertas manila. Kegiatan tersebut membuat suasana kelas menjadi lebih hidup serta penanaman konsep tentang luas sebagai banyaknya unit yang dibutuhkan untuk menutupi suatu daerah tertentu (Haris dan Ilma, 2011) juga lebih menarik. Kegiatan pembelajaran ini pun menjadi lebih bermakna karena aktivitas menganyam merupakan aktivitas yang dikenal oleh para siswa SMP kelas VII di Manggarai sebagai kegiatan rumah tangga yaitu *rojok loce* (menganyam tikar).

Penelitian ini menjadi sangat penting karena berdasarkan studi literatur, observasi pemahaman siswa terkait pengukuran luas, dan wawancara informal dengan guru tingkat Sekolah Menengah disimpulkan bahwa siswa dan guru memiliki kecenderungan untuk mengaitkan pengukuran luas dengan satuan baku dan formula matematika baku hanya pada bangun datar istimewa (persegi, persegi panjang, trapesium, jajargenjang, belah ketupat, ataupun gabungan dari bangun datar tersebut). Hal ini “menjauhkan” siswa dari manfaat pengukuran dalam kehidupan sebenarnya. Semestinya, siswa mendapatkan manfaat praktis untuk keterampilan berhitung yang telah mereka pelajari dengan melakukan pengukuran tidak baku. Pengukuran tidak baku menjadi alat untuk menghubungkan konsep-konsep dasar geometri dengan konsep-konsep bilangan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode *design research*, yang merupakan suatu cara yang tepat untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan penelitian. Menurut Gravemeijer dan Eerde (2009), *design research* adalah suatu metode penelitian yang bertujuan mengembangkan *local instructional theory* melalui kerja sama antara peneliti dan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Selanjutnya Wang & Hannafin (dalam Simonson, 2006; Wijaya 2008) juga mendefinisikan *design research* sebagai metodologi yang sistematis tetapi fleksibel yang ditujukan untuk meningkatkan praktik pengajaran melalui analisis berulang, desain berulang, dan implementasi, mengacu pada kolaborasi antara peneliti dan praktisi dengan situasi kehidupan sehari-hari, dan mengarah pada prinsip dan teori desain yang sensitif-kontekstual. Sederetan aktivitas siswa terdiri dari konjektur strategi dan pemikiran siswa akan dikembangkan dalam penelitian ini. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini, peneliti akan mendesain aktivitas-aktivitas yang berdasarkan pengalaman siswa yaitu aktivitas yang akrab bagi siswa sebagai suatu pendekatan untuk memahami konsep pengukuran luas. Penelitian ini terdiri dari tiga tahap yang dapat dilakukan secara berulang-ulang sampai ditemukannya teori baru yang merupakan hasil revisi dari teori pembelajaran yang dicobakan. Tahap-tahap tersebut adalah sebagai berikut:

1) *Preliminary Design*

Pada tahap ini dilakukan suatu kajian literatur mengenai konsep pengukuran luas, pendidikan matematika realistik dan analisis materi kurikulum matematika pada topik pengukuran luas dan keliling bangun datar sehingga dapat dibentuk suatu konjektur dari strategi dan berpikir siswa. Kemudian dilanjutkan dengan melakukan diskusi antara peneliti dan guru mengenai kondisi kelas, keperluan penelitian, jadwal dan cara pelaksanaan penelitian dengan guru yang bersangkutan. Pada tahap ini juga didesain *learning trajectory* dan *hypothetical learning trajectory*. Konjektur dari *local instructional theory* terdiri dari tujuan pembelajaran, aktivitas pembelajaran, dan perangkat untuk membantu proses pembelajaran. Konjektur ini bertujuan sebagai pedoman (*guide*) untuk mengantisipasi strategi dan berpikir siswa yang muncul dan berkembang pada aktivitas pembelajaran. Konjektur bersifat dinamis dan dapat diatur dan direvisi selama proses pembelajaran yang sebenarnya (*teaching experiment*).

2) *Teaching Experiment*

Pada tahap kedua ini adalah mengujicobakan kegiatan pembelajaran yang telah didesain pada tahap pertama di kelas. Ujicoba ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menghipotesis strategi dan pemikiran siswa selama proses pembelajaran yang sebenarnya. Selama proses berjalan, konjektur dapat dimodifikasi sebagai revisi *local*

instructional theory untuk aktivitas berikutnya. Pada tahap ini sederetan aktivitas pembelajaran dilakukan lalu peneliti mengobservasi dan menganalisis apa-apa yang terjadi selama proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Proses ini bertujuan untuk mengevaluasi konjektur-konjektur yang terdapat pada aktivitas pembelajaran. Uji coba pengajaran ini direkam dengan menggunakan dokumentasi foto dan rekaman. Hasil kerja siswa juga dikumpulkan dan beberapa siswa dipilih untuk diwawancarai.

3) *Retrospective analysis*

Setelah uji coba, data yang diperoleh dari aktivitas pembelajaran di kelas dianalisis dan hasil analisis ini digunakan untuk merencanakan kegiatan ataupun untuk mengembangkan rancangan pada kegiatan pembelajaran berikutnya. Tujuan dari *retrospective analysis* secara umum adalah untuk mengembangkan *local instructional theory*. Pada tahap ini HLT dibandingkan dengan pembelajaran siswa yang sebenarnya dan dari sini kita bisa menjawab rumusan masalah.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMPN 1 Ruteng, SMPN 7 Ruteng, dan SMPN 10 Ruteng, secara umum dalam setiap pertemuannya diperoleh hal-hal sebagai berikut:

Pertemuan **Pertama**; Siswa-siswi sangat antusias untuk belajar dalam kelompok. Hal itu tampak ketika para siswa bekerja dalam kelompoknya. Siswa-siswi senang belajar sambil bermain kartu dan anyaman, karena itu dekat dengan realitas yang mereka jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, semua kelompok mengkreasikan motif yang berbeda ketika diminta untuk menggambarkan motif yang unik dan menarik dengan menggunakan 5 atau 7 kartu. Meskipun beberapa kelompok masih kesulitan membuat anyaman sesuai dengan bentuk gambar yang ada dalam LKS.

Pertemuan Kedua; Pada awalnya siswa mengalami kesulitan menghitung luas bentuk bangun yang tidak teratur. Siswa belum memahami konsep luas sebagai banyaknya satuan unit berukuran sama yang menutupi daerah tersebut tanpa meninggalkan celah (*gap*) dan tidak saling bertindihan (*overlap*). Lalu untuk memperjelas hal tersebut, siswa diminta untuk mengingat kembali mengenai konsep menganyam. Beberapa siswa agak sulit menghitung banyaknya persegi satuan yang terbentuk dengan menggunakan bagian bangun yang tidak utuh. Adapula siswa masih mengalami kesulitan untuk menggambar persegi-persegi satuan pada gambar yang telah disediakan dalam LKS.

Pertemuan Ketiga; Beberapa kelompok masih mengalami kesulitan untuk mengkaitkan apa yang mereka pelajari di LKS 1 dan LKS 2 dengan konsep luas secara formal matematis yang ada di LKS 3. Dengan bantuan guru, siswa

diarahkan untuk mengaitkan aktivitas dalam kelompoknya dengan konsep satuan luas tidak baku dan konsep luas secara formal. Siswa menemukan “*ahaa*” saat konsep luas secara formal dikaitkan kembali dengan aktivitas menganyam sebelumnya. Pada pertemuan ini juga ditemukan beberapa kelompok siswa membandingkan konsep luas dengan anyaman yang telah mereka buat sebelumnya di kelas. Siswa diarahkan untuk mengaitkan konsep yang baru saja ditemukan dengan proses pembelajaran terkait luas pada jenjang sebelumnya. Selain itu, beberapa kelompok siswa pun memahami konsep luas secara formal matematis setelah mereka memahami konsep luas dengan persegi-persegi satuan. Siswa lebih memahami konsep luas dan tidak lagi dibingungkan dengan istilah keliling. Siswa bisa menghitung luas suatu bangun datar dengan menggunakan satuan tidak baku.

Konsep bermain kartu dan membuat anyaman dapat dijadikan sebagai alat bantu bagi siswa untuk memahami konsep pengukuran luas, serta dapat dikembangkan lebih baik lagi sehingga membantu siswa untuk memahami konsep pengukuran luas secara umum. Pembelajaran dengan bermain kartu dan membuat anyaman baik untuk diterapkan dalam mempelajari satuan tidak baku dan pengukuran luas daerah. Melalui pembelajaran tersebut, siswa memiliki konsep mengenai membandingkan, menyusun ulang, dan mengukur.

Dalam proses pembelajaran menghitung luas suatu daerah, ada 3 hal yang perlu diperhatikan yaitu:

Satuan (satuan tidak baku dan satuan baku); Hal yang perlu ditekankan pada siswa adalah menghitung luas suatu daerah tertentu berarti menutupi wilayah dengan satuan luas (baik satuan baku maupun satuan tidak baku) tanpa celah atau tumpang tindih.

Penyusunan ulang; Siswa juga harus memahami bahwa luas daerah tidak akan berubah meskipun dilakukan pengaturan ulang dari satuan unit penyusunannya dengan memotong bagian-bagian tertentu untuk menghasilkan bentuk lain.

Pengukuran Linear; Gabungan dari dua pengukuran linear menghasilkan pengukuran luas (pengukuran satuan panjang).

Untuk mencapai pemahaman terhadap ketiga hal tersebut, siswa perlu diberikan serangkaian kegiatan untuk membantu mereka memahami konsep pengukuran luas daerah. Adapun kegiatan ini meliputi (1) siswa secara berkelompok terlibat dalam aktivitas yang membuat mereka memahami bahwa dalam pengukuran luas seluruh daerah harus ditutupi dan tidak boleh ada celah atau tumpang tindih ketika menutupi wilayah dengan satuan luas tertentu dan (2) dalam membangun konsep luas formal, siswa diarahkan untuk memahami bagaimana panjang sisi persegi panjang dapat menentukan banyaknya unit yang dibutuhkan

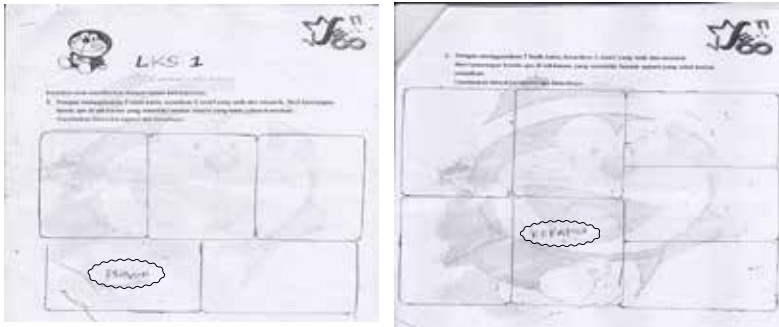
untuk menutupi luas wilayah secara keseluruhan dengan menggunakan satuan luas bersesuaian.

Pembelajaran dengan bermain kartu dan membuat anyaman dilakukan untuk mempelajari satuan tidak baku dan pengukuran luas daerah. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Penggunaan satuan luas sebagai alat pengukuran luas

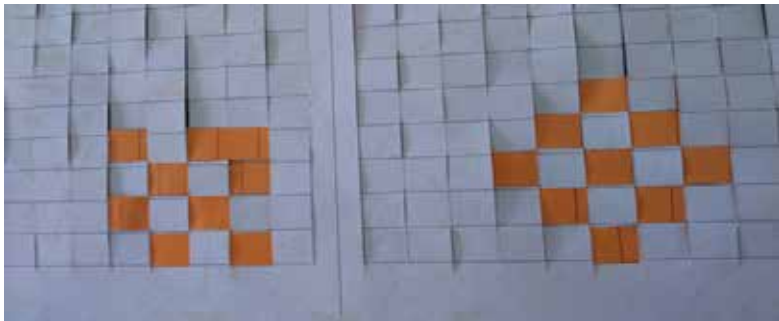
Dalam kaitannya dengan konsep luas bangun datar, dikenalkan satuan tidak baku agar siswa mendapatkan pengetahuan informal mengenai satuan baku terutama satuan internasional yang selama ini sudah dikenal. Ini dilakukan untuk membuat siswa merasa bahwa matematika itu menyenangkan dan dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Satuan tidak baku yang digunakan dikhususkan pada satuan tidak baku luas dengan menggunakan kartu.

Siswa diminta untuk mengkreasikan 2 bentuk bangun datar yang sama dengan menggunakan sejumlah kartu tertentu. Siswa diarahkan untuk mempelajari bahwa ukuran luas tidak berubah meskipun bentuknya berubah. Ada kelompok siswa yang bahkan mampu secara langsung menuliskan konteks nyata dari gambar yang dibuat (Lihat gambar 1). Siswa menambahkan keterangan "*plafon*" dan "*keramik*" pada hasil pekerjaan mereka.



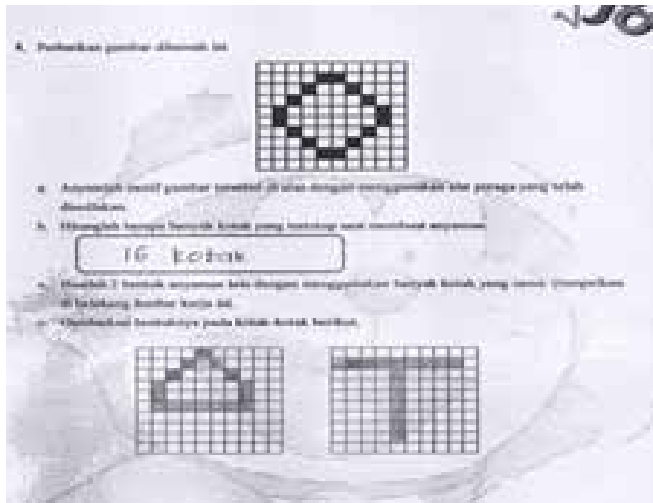
Gambar 1 Hasil kreasi siswa dengan kartu

Setelah secara konkrit membuat model dengan menggunakan kartu, siswa dijumpai untuk mengenal konsep luas yang sama dengan membuat motif anyaman. (Lihat gambar 2).



Gambar 2 Anyaman Siswa

Selain menganyam, siswa juga menggambarkan hasil anyamannya ke LKS yang disiapkan. Salah satu contoh LKS bagaimana siswa mengkreasikan bentuk-bentuk lain tetapi tetap dengan luas daerah yang sama dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3 Gambar Anyaman Siswa

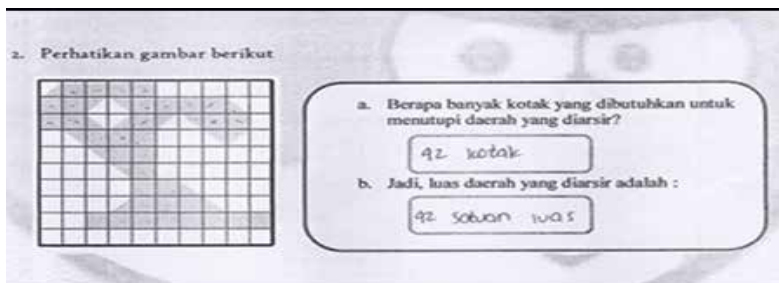
2. Proses pembelajaran dari situasi konkrit (informal) menuju proses pemanfaatan konsep formal (formula luas).

Pada proses informal, siswa diajak untuk menganyam dengan menggunakan kertas manila yang telah disiapkan. Selain untuk membuat suasana kelas menjadi lebih hidup, penanaman konsep tentang luas sebagai banyaknya unit yang dibutuhkan untuk menutupi suatu daerah tertentu menjadi lebih menarik. Kegiatan pembelajaran ini menjadi lebih bermakna karena aktivitas menganyam merupakan aktivitas yang dikenal oleh para siswa yaitu kegiatan rumah tangga "*rojok loce*" (menganyam tikar).



Gambar 4 Antusiasme siswa dalam *Rojok Loce*

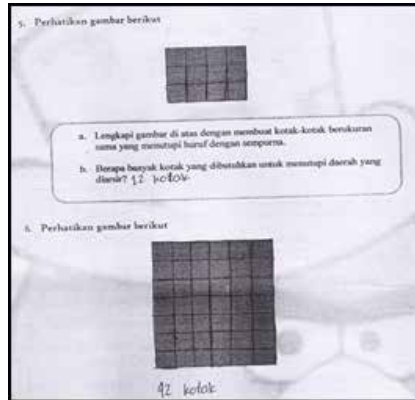
Setelah terlibat secara aktif dalam aktivitas *rojok loce*, siswa diarahkan untuk menghitung luas dari daerah yang bentuknya tidak teratur. Terlihat bagaimana siswa menghitung banyaknya kotak (satuan unit) dengan menghitung kotak satu persatu. Proses ini menjembatani proses konkret menuju proses formal yang disebut proses semiformal (Lihat gambar 5).



Gambar 5 Jembatan Abstraksi ke Konsep Formal

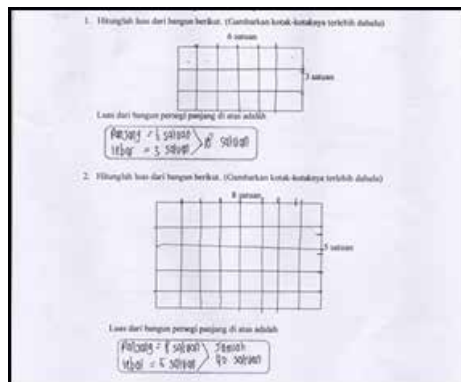
Untuk menuju ke penemuan konsep formal (formula luas) terlebih dahulu siswa diminta untuk menggambarkan banyaknya satuan unit luas berdasarkan satuan panjang pada

LKS yang telah disiapkan. Proses ini dilakukan berulang-ulang sehingga siswa mampu menemukan sendiri formula matematika terkait menghitung luas persegi panjang (Lihat gambar 6).



Gambar 6 Semiformal Luas Daerah

Setelah siswa memahami konsep semiformal bagaimana menghitung luas daerah, siswa mampu menghitung luas daerah dengan menggunakan formula.



Gambar 7 Luas Daerah

Secara umum, siswa menemukan dan mengembangkan model mereka sendiri dalam menafsirkan masalah situasional. Dengan menganyam siswa menemukan ide untuk menggunakan unit anyaman sebagai patokan untuk membandingkan luas daerah yang berbeda bentuk. Selain itu, penggunaan unit persegi menjadi dasar munculnya alat ukur buatan siswa sebagai model dari satuan tidak baku. Pada tingkat umum siswa mulai menggunakan instrumen mereka (kartu) sebagai model untuk mengukur area objek. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat umum pemodelan telah dicapai oleh siswa. Unit dan model yang diciptakan oleh siswa memainkan peran penting untuk menjembatani kegiatan berbasis pengalaman (informal) menuju ke tingkat formal dalam pembelajaran tentang pengukuran daerah.

Kesimpulan

Penggunaan konteks bermain kartu dan membuat anyaman memberi efek penting sebagai bantuan pengembangan motivasi siswa dalam belajar pengukuran daerah, terutama dalam mengenalkan satuan tidak baku dan memahami konsep luas daerah. Dalam pembelajaran matematika, penggunaan konteks bermain kartu dan membuat anyaman sebagai sesuatu yang dikenal dan pernah dialami siswa, mampu membawa mereka dalam situasi untuk menemukan kembali dan memahami dasar konsep satuan tidak baku dan pengukuran daerah. Konteks tersebut membimbing siswa untuk mengeksplorasi dan menggunakan informasi dalam memecahkan masalah.

Pembelajaran mengenai pengukuran luas akan lebih baik jika siswa tidak langsung diajarkan bagaimana menerapkan rumus secara langsung. Akan tetapi, siswa harus diberi kesempatan untuk memahami pola dan satuan yang digunakan untuk mengukur luas daerah. Permainan kartu dan anyaman cocok diterapkan untuk pengajaran awal dan memahami konsep pengukuran daerah terkait satuan tidak baku dan pengukuran luas daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Akker, Jan van den, Gravemeijer, Koeno, McKenney, Susan, and Nieveen. 2006. *Education Design Research*. London: Routledge Taylor and Francis Group.
- Gravemeijer, K., & Van Eerde, D. 2009. *Design Research as a Means for Building a Knowledge Base for Teaching in Mathematics Education*. *The Elementary School Journal* Volume 109 Number 5.
- Haris, D., & Ilma, R. (2011). *The Role of Context in Third Graders' Learning of Area Measurement*. *IndoMS. J.M.E*, 55-66.
- Muir, T. (2006, April 12). *Developing an understanding of the concept of area*. Tasmania: University of Tasmania.
- Simonson, M. 2006. *Design Based Research, Applications for Distance Education*. *The Quarterly Review of Distance Education*, Volume 7 (1): vii-viii.

Wijaya, Ariyadi. 2008. *Design Research in Mathematics Education: Indonesian Traditional Games as Means to Support Second Graders' Learning of Linear Measurement*. Thesis Utrecht University. The Netherland: Utrecht University.

Zulkardi. 2002. *Developing a Learning Environment on Realistic Mathematics Education for Indonesian Student Teachers*. Thesis University of Twente. The Netherlands: PrinPartners Ipskamp-Enschede.

**PENGARUH APRESIASI MATEMATIKA
TERHADAP PRESTASI BELAJAR, DITINJAU
DARI GAYA BELAJAR PADA SISWA KELAS
VIII SMP NEGERI 1 LAMBA LEDA,
TAHUN AJARAN 2015/2016**

Sebastianus Fedi; Yuliana Wahyu; Fransiskus Nendi

Program Studi Matematika, STKIP Santu Paulus,
Jl. Ahmad Yani No. 10, Ruteng, Flores, 86508
E-mail: *sebastianusfedi@gmail.com, yulianawahyu@gmail.com,*
fransiskusnendi@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini mempertanyakan bagaimana pengaruh apresiasi matematika terhadap prestasi belajar ditinjau dari gaya belajar pada siswa kelas VII SMP Negeri I Lama Leda tahun ajaran 2015/2016. Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif-kuantitatif, dengan desain *ex-post-facto*. Penelitian ini menyimpulkan: 1) Tingkat apresiasi matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Lamba Leda berada pada level sedang, 2) Gaya belajar visual mendominasi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Lamba Leda, 3) Apresiasi matematika berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar matematika siswa pada kelas VIII SMP Negeri 1 Lamba Leda. 4) Ditinjau dari aspek gaya belajar, tidak ada perbedaan pengaruh apresiasi matematika terhadap prestasi belajar matematika siswa di SMP Negeri 1 Lamba Leda. Artinya, tak ada gaya belajar yang lebih baik atau lebih buruk daripada gaya belajar yang lain.

Pendahuluan

Mendesain pembelajaran yang dapat mengakomodir karakter mayoritas siswa dan efektif mencapai hasil belajar yang optimal secara merata bagi siswa di kelas bukanlah hal yang mudah. Guru harus memperhatikan secara komprehensif baik gaya belajar yang tepat bagi siswa maupun suasana internal maupun eksternal siswa. Dilihat dari segi gaya belajar, setiap siswa memiliki keunikan masing-masing yang tak terlepas dari karakter yang dimilikinya.

Bobby De Porter (dalam Mansur, 2014:4): menyatakan bahwa gaya belajar adalah cara seseorang menyerap informasi dengan mudah dan cara orang mengolah dan mengatur informasi tersebut. Cara orang menyerap informasi disebut modalitas. Modalitas dalam belajar dibagi dalam tiga kelompok, yaitu; belajar dengan melihat (*visual learning*), belajar dengan mendengarkan (*auditory learning*), dan belajar dengan melakukan (*kinestetetic learning*).

Idealnya, tak ada gaya belajar yang lebih baik atau lebih buruk daripada gaya belajar yang lain (Dunn, dkk, 1989). Tetapi, guru harus mengetahui gaya belajar sebagian besar siswa agar desain pembelajarannya mengakomodir kondisi siswa. Kadang-kadang, penjelasan menjadi tidak efektif, karena terlalu banyak kata-kata, atau siswa tidak suka mendengar. Ada siswa yang lebih memahami jika belajar sambil menulis, ada siswa yang lebih bergairah dengan tampilan visual seperti grafik, garis bilangan, model bangun ruang dan sebagainya.

Selain gaya belajar, faktor apresiasi terhadap siswa menjadi hal fundamental lainnya penentu kesuksesan dan prestasi belajar siswa. Makin tinggi penghargaan diberikan, makin teguh usaha yang dilakukan untuk menguasai atau mendapatkan hal tersebut. Penghargaan biasanya dilandasi kesadaran terhadap kebermanfaatan atau peran sesuatu. Penghargaan seperti itu dikenal dengan apresiasi. Menurut Chand (dalam Utami, 2011), apresiasi berada dalam dimensi afektif, tetapi tetap melibatkan aspek intelektual seseorang, walaupun cenderung mengarah pada dimensi emosional (perasaan) daripada dimensi kognitif. Apresiasi yang dimaksud termasuk dalam tipe *appreciation of the intellectual powers* karena ditimbulkan oleh keinginan untuk mengetahui/mempelajari suatu ilmu.

Whitehead (1929:2), dalam essay-nya "*The Aims of Education*" mengemukakan bahwa dalam kegiatan pengapresiasian terhadap sesuatu, yang dilakukan seseorang adalah suatu kegiatan untuk memperoleh sesuatu, untuk memahami sesuatu, berpartisipasi di dalamnya dan penilaian secara keseluruhannya.

Dalam konteks pembelajaran matematika, memperhatikan gaya belajar dan apresiasi siswa sangatlah penting. Penelitian ini hendak menyoroti dua hal ini. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Lamba Leda.

Sebelum penelitian dilakukan, dari hasil dialog dengan pihak guru dan siswa di SMP Negeri 1 Lamba Leda menemukan bahwa dalam pembelajaran matematika: (1)

umumnya siswa tampil gugup dalam melakukan kegiatan matematika, (2) siswa sulit memperoleh hasil pembelajaran optimal secara merata pada semua siswa; (3) tidak setiap pembelajaran siswa bergairah, kadang-kadang mengikuti pembelajaran hanya untuk memenuhi kehadiran, (4) banyak siswa mengerjakan tugas/PR hanya dengan menyontek.

Ketidakgairahan atau tindakan menyontek saja, bisa terjadi karena penghargaan (apresiasi) yang tidak memadai dari siswa terhadap materi pelajaran, atau karena desain pembelajaran yang tidak sesuai dengan gaya belajar siswa. Guru perlu mengetahui kedua faktor ini. Timbul pertanyaan (1) seberapa tinggi tingkat apresiasi matematika siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Lamba Leda?; (2) Seberapa besar pengaruh apresiasi matematika terhadap prestasi belajar matematika siswa?; (3) Gaya belajar apa yang dominan terjadi pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Lamba Leda?; (4) Ditinjau dari aspek gaya belajar, apakah ada perbedaan pengaruh apresiasi matematika terhadap prestasi belajar matematika siswa di SMP Negeri 1 Lamba Leda?

Penelitian dilakukan di SMP Negeri 1 Lamba Leda, dengan tujuan untuk mengetahui (1) tingkat apresiasi matematika siswa, (2) gaya belajar yang dominan pada siswa, (3) besaran pengaruh apresiasi matematika terhadap prestasi belajar matematika siswa; (4) ada atau tidak ada perbedaan pengaruh apresiasi matematika terhadap prestasi belajar matematika jika ditinjau dari aspek gaya belajar siswa.

Metode

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif-kuantitatif, dengan desain *ex-post-facto*. Peneliti tidak memanipulasi variabel, tetapi hanya mengukur potensi yang telah ada dalam diri siswa. Data dianalisis dengan uji beda nilai rata-rata, uji proporsi dan analisis regresi. Beberapa hal penting tertera pada tabel berikut:

Tabel 1a: Rancangan uji perbandingan

Sasaran	Prosedur	Statistik yang diuji
Tingkat apresiasi matematika	<i>Uji t</i> satu sampel	μ dan μ_0 (μ_0 = skor apresiasi/dugaan awal)
Identifikasi gaya belajar siswa	Uji hipotesis proporsi	Proporsi p sebaran siswa tiap kelompok gaya belajar
Besaran Pengaruh Apresiasi terhadap Prestasi Belajar	Analisis Regresi	Koefisien regresi menentukan besaran pengaruh
Perbedaan pengaruh apresiasi matematika terhadap prestasi belajar siswa ditinjau dari gaya belajar	<i>Uji t</i> antar pasangan sampel independen	μ_{1i} dan μ_{2j} μ_{1i} = rerata skor prestasi belajar matematika kelompok pertama μ_{2j} = rerata skor prestasi belajar matematika kelompok kedua

Uji perbandingan pengaruh apresiasi matematika terhadap prestasi belajar siswa ditinjau dari gaya belajar mengikuti desain pada tabel berikut:

Tabel 1b: Rancangan uji perbandingan

Gaya Belajar	Apresiasi				
	SR	R	Sd	T	ST
GV	x_{11}	x_{12}	x_{13}	x_{14}	x_{15}
GK	x_{21}	x_{22}	x_{23}	x_{24}	x_{25}

Populasi penelitian ini adalah 87 siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Lamba Leda, sekaligus sebagai sampel penelitian (sampel jenuh). Khusus untuk masalah tingkat apresiasi matematika secara keseluruhan (sebelum dipilah per kelompok gaya belajar), dipakai pendapat Sugiyono (2008) digunakan hipotesis komparatif satu sampel, dengan menetapkan dugaan awal (skor) yang logis sesuai teori, asumsi dan keadaan umum; disesuaikan dengan skala yang dipakai peneliti.

Dalam penelitian ini, apresiasi matematika diketahui dari total skor perolehan siswa berdasarkan jawaban pada semua butir pernyataan (pertanyaan) pada angket yang diisi siswa. Gaya belajar adalah cara yang disukai dan cenderung dilakukan seorang siswa dalam upaya menyerap, mengolah dan mengatur informasi ilmiah agar mudah memahami informasi tersebut. Penelitian ini menggunakan dua dari tiga jenis *gaya belajar* menurut klasifikasi Bobby De Porter (dalam Mansur, 2014:4) yaitu hanya dipakai *visual* dan *kinesthetic learning style*. Sedangkan *auditory learning style* tidak digunakan, karena dinilai tidak relevan dalam usaha belajar matematika.

Dalam penelitian ini, hasil belajar siswa adalah skor perolehan dari hasil mengerjakan 40 nomor soal yang diberikan peneliti. Soal disesuaikan dengan program pembelajaran matematika kelas VIII di SMP Negeri 1 Lamba Leda.

Instrumen Penelitian

Apresiasi matematika siswa diukur dengan angket, berskala Lickert, 5 opsional, memuat 10 pernyataan/pertanyaan, berdasarkan 7 indikator apresiasi menurut NCTM dan Polking (Astawa, 2011:67) yaitu: (1) rasa ingin tahu; (2) harapan dan metakognisi siswa dalam belajar matematika; (3) keuletan/kegigihan belajar matematika; (4) kepercayaan diri belajar matematika; (5) kemampuan berbagi pendapat; (6) menghargai peran/fungsi matematika, (7) merefleksikan apa yang telah dilakukan dalam matematika. Tiap indikator diwakili oleh satu pernyataan/pertanyaan, nomor (1), (3) dan (6), masing-masing diwakili oleh dua pernyataan/pertanyaan.

Gaya belajar didata dengan *checklist*, menggunakan indikator menurut Boby DePorter (dalam Mansur, 2014). Indikator gaya belajar visual: (a) mengingat apa yang dilihat daripada didengar, (b) suka mencoret-coret sesuatu, (c) pembaca cepat dan tekun, (d) lebih suka membaca daripada dibacakan, (e) rapi dan teratur, (f) mementingkan penampilan, (g) teliti terhadap detil, (h) pengeja yang baik, (i) lebih memahami gambar dan bagan daripada instruksi tertulis, (j) tahu apa yang harus dikatakan, tetapi tidak terpikir kata yang tepat, (k) biasanya tidak terganggu oleh keributan, (l) mengingat dengan asosiasi visual. Indikator gaya belajar kinestesis: Indikator pebelajar kinestetis: (a) selalu berorientasi fisik dan banyak bergerak, (b) berbicara dengan perlahan, (c) suka menggunakan berbagai peralatan

dan media, (d) menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka, (e) berdiri dekat ketika berbicara dengan orang, (f) belajar melalui praktek, (g) menghafal dengan cara berjalan dan melihat, (h) menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca, (i) banyak menggunakan isyarat tubuh, (j) tidak dapat duduk diam dalam waktu lama, (k) ingin melakukan segala sesuatu, (l) menyukai permainan dan olahraga.

Pembahasan

1. *Tingkat apresiasi matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Lamba Leda Berada pada Level Sedang*

Penggolongan siswa ke dalam tingkatan apresiasi matematika menggunakan teori mean ideal dan standar deviasi ideal. Tersedia 10 nomor pernyataan berskala Lickert: 1, 2, 3, 4 dan 5. Per individu, jumlah skor terendah = $1 \times 10 = 10$, skor tertinggi = $5 \times 10 = 50$. Maka $M_i = \frac{1}{2} (50+10)=30$ dan $SD_i = \frac{1}{6} \cdot (50+10)=10$. Maka kriteria tingkat apresiasi adalah:

Tabel 2 Kriteria apresiasi matematika

Skor	Apresiasi
$X_2 \geq 48,00$	sangat tinggi
$36,00 \leq X_2 < 48,00$	Tinggi
$24,00 \leq X_2 < 36,00$	Sedang
$12,00 \leq X_2 < 24,00$	Rendah
$X_2 < 12,00$	sangat rendah

Hasil olahan data penelitian:

Tabel 3. Deskripsi apresiasi matematika

			Statistic	Std. Error
SKOR_ APRESI-ASI	Mean		32,69	0,460
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	31,77	
		Upper Bound	33,61	
	Median		33,00	
	Variance		18,449	
	Std. Deviation		4,295	
	Minimum		24	
	Maximum		43	

Hipotesis kuantitatif tingkat apresiasi matematika, diuji sesuai pendapat Sugiyono (2008) diajukan skor patokan sesuai asumsi logis dan sesuai kriteria penskoran dalam penelitian. Maka, dugaan awal ditentukan dengan asumsi: makin tinggi tingkat apresiasi, makin gigih siswa belajar. Matematika sebagai ilmu penting, diharapkan siswa memberi apresiasi minimal pada tingkat *tinggi*. Dipatok batas bawah kelas tinggi, yakni skor 36 sebagai acuan. Maka hipotesis uji:

$$H_0 : \mu < 36 \text{ vs } H_1 : \mu \geq 36$$

$$\text{statistik uji } t_{hitung} = \frac{\bar{x} - \mu_0}{\frac{s}{\sqrt{n}}} = \frac{32,69 - 36,00}{4,30 / \sqrt{87}} = -7,1886$$

dengan statistik pembanding $t_{86;0,05} = 1,6628$ Sesuai ketentuan, karena $t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka $H_0 : \mu < 36$ diterima.

Kesimpulannya, secara umum, siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Lamba Leda memiliki apresiasi matematika di bawah tingkat tinggi. Hal ini lebih nyata lagi karena nilai rata-rata apresiasi matematika adalah 32,6897, jatuh pada tingkat sedang dan sebaran siswa sebagai berikut:

Tabel 4. Sebaran siswa per tingkatan apresiasi matematika

Tingkat Apresiasi	Jumlah Siswa	%
Sangat tinggi	0	0,00
Tinggi	23	26,44
Sedang	64	73,56
Rendah	0	0,00
Sangat rendah	0	0,00
Total	87	100,00

Dengan kata lain, secara umum siswa kelas VIII SMPN1 Lamba Leda, Kabupaten Manggarai Timur, NTT menilai kegunaan dan peran matematika sebagai suatu hal yang biasa-biasa saja. Patut diprediksi bahwa sebagian mereka memiliki upaya yang 'sedang' saja dalam belajar matematika.

Suatu keadaan yang sangat baik jika banyak siswa memiliki apresiasi matematika pada level tinggi atau pada level sangat tinggi tinggi. Hal yang sangat mengkhawatirkan adalah tidak ada satu orang pun dari 87 siswa (0,00%) yang '*mengapresiasi sangat tinggi*' terhadap matematika. Sementara hanya ada 26,44% dari 87 siswa yang '*mengapresiasi tinggi*' terhadap matematika.

Sesuai data penelitian ini, dapat dikatakan bahwa hanya sebagian kecil siswa yang memiliki kesadaran penuh akan peran dan fungsi matematika, dan memiliki motivasi dan bersikap sungguh-sungguh dalam belajar matematika. Sisanya, sebanyak 73,56% '*mengapresiasi sedang*' saja terhadap matematika, yang bisa dikuti motivasi dan upaya '*sedang-sedang saja*' dalam belajar matematika.

Ini merupakan keadaan yang sangat bertolak belakang dengan kenyataan bahwa matematika adalah mata pelajaran wajib yang memiliki peran sangat penting, baik untuk mempelajari materi lanjutan dalam matematika, untuk mempelajari ilmu lain, maupun untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

2. Gaya belajar visual mendominasi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Lamba Leda

Hasil olahan data penelitian menunjukkan bahwa

Tabel 5: Kecenderungan gaya belajar

Gaya belajar	Jumlah siswa	%	P
Visual (V)	54	62,07	0,6207
<i>Visual = Kinestesis (V=K)</i>	2	2,30	0,0230
Kinestesis (K)	31	35,63	0,3563
Total	87	100,00	1,00

Karena desain penelitian adalah deskriptif-kuantitatif, maka pilihan penentuan gaya belajar dominan menggunakan uji proporsi, tidak secara langsung diputuskan dengan selisih data mentah. Secara statistik, selain *selisih angka kasar*,

masih ada parameter variasi data yang juga menentukan signifikansi perbedaan antar kelompok.

Digunakan asumsi: (i) gaya belajar adalah kesukaan, tanpa pemaksaan menyukai gaya belajar tertentu, (ii) kedua jenis gaya belajar memiliki peluang yang sama untuk digandrungi siswa. Hipotesisnya:

$$H_0: p_1 = p_2$$

$$H_1: p_1 \neq p_2$$

P_1 = proporsi siswa bergaya belajar visual

P_2 = proporsi siswa bergaya belajar kinestesis

Data yang diperhatikan adalah data terkait kecenderungan gaya belajar visual dan kinestesis saja. Siswa yang gaya belajarnya seimbang antara visual dan kinestesis diabaikan. Statistik uji

$$Z_{hitung} = \frac{p_1 - p_2}{\sqrt{1 - p} \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} = \frac{0,6207 - 0,3563}{0,9770 \sqrt{1 - 0,9770} \sqrt{\frac{1}{54} + \frac{1}{31}}} = 7,8284$$

dengan $p = \frac{n_1 + n_2}{N} = 0,9770$; n_1 = banyak siswa kelompok visual, n_2 = banyak kelompok kinestesis. H_0 ditolak jika $Z_{hitung} > Z_{\frac{\alpha}{2}}$ atau jika $Z_{hitung} < -Z_{\frac{\alpha}{2}}$ (Hines dan Montgomery, 1980:339).

Statistik pembanding $Z_{\frac{\alpha}{2}} = Z_{0,025} = 1,96$. Karena $Z_{hitung} > Z_{\frac{\alpha}{2}}$ maka $H_0: p_1 = p_2$ ditolak. Kesimpulannya ada perbedaan signifikan pada proporsi kecenderungan gaya belajar siswa di SMP Negeri 1 Lamba Leda. Dalam hal ini, 62,07%, memiliki gaya belajar visual dan 35,63% bergaya belajar kinestesis.

Menilik pendapat Dunn, dkk (1989), “gaya belajar adalah cara tiap siswa belajar, berkonsentrasi terhadap proses dan mempertahankan informasi”. Maka, penelitian ini merekomendasikan guru, untuk mengakomodir mayoritas siswa di kelas, dilakukan teknik pembelajaran visual seperti: mengoptimalkan media visual semikonkret seperti garis bilangan, diagram/gambar, peta/denah, dll; menggunakan pewarnaan untuk memperjelas karakter konsep, misalnya pewarnaan bagian-bagian bangun ruang, pewarnaan petak luasan, dll; menjelaskan materi dengan menggunakan ilustrasi/coretan bermakna; menagih siswa untuk mewujudkan ide/pikirannya dalam bentuk ilustrasi; menggunakan multimedia yang efektif menampilkan karakter visual seperti video/slide.

Karena ada sebagian siswa yang bergaya belajar kinestesis, maka diharapkan guru juga memperhatikan teknik pembelajaran yang sesuai, misalnya memberi kesempatan kepada siswa untuk menyimak penjelasan sambil menulisnya atau membangun pemahaman dengan peragaan. Bagi siswa yang visualis, hasil peragaan bisa dipresentasikan dalam bentuk grafis atau gambar/sketsa.

Penelitian ini menunjukkan bahwa ada keberagaman gaya belajar siswa. Hal ini cocok dengan pendapat Ginnis (2008:40-41): manusia bisa bereaksi berbeda terhadap eadaan yang sama, kesukaan berbeda, perilaku bawaan berbeda-beda. Pahwa perbedaan dalam gaya belajar adalah manifestasi eksternal dari perbedaan pikiran, bukan perbedaan fisik.

3. Apresiasi Matematika Berpengaruh Secara Signifikan Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa

Hasil olahan data apresiasi matematika ada pada tabel 3. Berikut ini hasil olahan data nilai hasil belajar matematika kelas VIII SMP Negeri 1 Lamba Leda.

Tabel 6. Deskripsi nilai hasil belajar matematika

			Statistic	Std. Error
NILAI_HASIL_BELAJAR	Mean		56,7011	1,87708
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	52,9696	
		Upper Bound	60,4327	
	Median		55,0000	
	Variance		306,538	
	Std. Deviation		17,50821	
	Minimum		20,00	
	Maximum		95,00	

Uji hipotesis $H_0: \beta = 0$ vs $H_1: \beta \neq 0$ dengan β = koefisien regresi. Tabel olahan SPSS untuk uji hipotesis:

Tabel 7. Koefisien regresi

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	22,192	14,078		1,576	0,119
	SKOR_APRESIASI	1,056	0,427	0,259	2,472	0,015

a. Dependent Variable: NILAI_HASIL_BELAJAR

ternyata nilai ($sig.$) = 0,015 sedangkan kriteria *error* untuk tingkat signifikansi adalah $\alpha = 0,05$. Sesuai ketentuan (Candiasa: 2010:179) nilai (sig) < α maka $H_0: \beta = 0$ ditolak dan $H_1: \beta \neq 0$ diterima.

Kesimpulannya, apresiasi matematika memiliki pengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Sesuai data penelitian, koefisien regresi $\beta = 1,056$, dengan nilai korelasi antara apresiasi matematika, terhadap nilai hasil belajar, adalah

$$R_{XY}=0,259$$

diperoleh persamaan regresi

$$Y = 1,056X + 22,192$$

Persamaan regresi ini mengandung makna bahwa nilai hasil belajar berbanding lurus dengan tingkat apresiasi matematika (). Makin tinggi apresiasi matematika siswa, makin tinggi pula nilai hasil belajar siswa tersebut. Secara empiris, hal ini terlihat dari data rata-rata nilai hasil belajar berdasarkan tingkat apresiasi matematika ditinjau dari gaya belajar siswa yang diringkas sebagai berikut:

Tabel 8. Rangkuman rata-rata nilai hasil belajar per tingkat apresiasi matematika ditinjau dari gaya belajar siswa

Gaya Belajar	Tingkat Apresiasi				
	SR	R	Sd	T	ST
V	-	-	51,31	72,50	-
K	-	-	56,36	58,33	-

Kontribusi variabel bebas apresiasi matematika (X) terhadap variabel terikat nilai hasil belajar (Y) adalah

$$R_{XY}^2 = 0,0671$$

Dalam hal ini, pada subjek penelitian ini, kelas VIII SMP Negeri 1 Lamba Leda, pada kondisi di mana penelitian dijalankan, sebesar 6,71% hasil belajar matematika siswa dipengaruhi oleh apresiasi matematikanya. Porsi pengaruh sebesar 6,71% adalah sangat berarti, terbukti dengan uji signifikansi menunjukkan bahwa koefisien regresinya signifikan. Porsi pengaruh ini merupakan salah satu dari sekian banyak faktor penentu hasil belajar siswa. Dalam hal ini, ada sebesar pengaruh dari faktor lain selain apresiasi matematika siswa.

Apresiasi matematika sebagai bentuk penilaian siswa dalam memandang, menyadari, menghargai dan meyakini matematika sebagai sesuatu yang penting dan bermanfaat bagi dirinya, sesuai yang dikenalnya, sehingga mengembangkan perilaku dan rasa ingin tahu dalam mengevaluasi dan meningkatkan pengetahuan matematika yang dimilikinya. Maka makin tinggi tingkat apresiasi matematika, makin gigih pula usaha belajar siswa, sehingga secara positif mempengaruhi nilai hasil belajar siswa.

4. Ditinjau dari Aspek Gaya Belajar, Tidak Ada Perbedaan Pengaruh Apresiasi Matematika Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa di SMP Negeri 1 Lamba Leda

Untuk keperluan uji hipotesis, berikut ini tabel rangkuman parameter nilai hasil belajar per kelompok gaya belajar.

Tabel 9. Parameter nilai hasil belajar per tingkat apresiasi matematika ditinjau dari gaya belajar siswa

		Apresiasi				
		SR	R	SD	T	ST
V	Jlh siswa	-	-	40	14	-
	Jlh nilai	-	-	2058	1015	-
	Rataan	-	-	51,44	72,5	-
	Varians	-	-	218,9	202,88	-
K	Jlh siswa	-	-	22	9	-
	Jlh nilai	-	-	1240	525	-
	Rataan	-	-	56,36	58,333	-
	Varians	-	-	326,6	344,44	-

a. Pada Apresiasi Tingkat Sedang, Prestasi Belajar antara Siswa dengan Gaya belajar Visual, Relatif sama dengan Siswa Bergaya Belajar Kinestetis

Hasil uji hipotesis

$$H_0 : \mu_{13} = \mu_{23} \quad \text{vs} \quad H_1 : \mu_{13} \neq \mu_{23}$$

ternyata menerima, H_0 di mana μ_{13} = rata-rata skor hasil belajar kelompok gaya belajar visual, pada tingkat apresiasi matematika *sedang*. μ_{23} rata-rata skor hasil belajar kelompok

gaya belajar kinestetis pada tingkat apresiasi matematika *sedang*. Dalam hal ini, $t_{hitung} = -1,1586$ sedangkan $ta/2 = 1,1990$ sehingga $-t\alpha_2 < t_{hitung} < t\alpha_2$

Disimpulkan bahwa untuk apresiasi matematika tingkat sedang, prestasi belajar antara siswa bergaya belajar visual, relatif sama dengan siswa bergaya belajar kinestetik. Walaupun secara kasat mata, sebagaimana pada tabel 8 dan 9, ada perbedaan rata-rata nilai antara siswa bergaya belajar visual dengan siswa bergaya belajar kinestetis. Dalam hal ini $X_{13} = 51,31$ sedangkan $X_{23} = 56,36$, dengan X_{13} = rata-rata skor hasil belajar kelompok gaya belajar visual, pada tingkat apresiasi matematika *sedang*, dan rata-rata skor hasil belajar kelompok gaya belajar kinestetis, pada tingkat apresiasi matematika *sedang*.

Selisih nilai rata-rata hasil belajar tersebut, secara statistik ternyata tidak menggambarkan perbedaan yang signifikan antara kelompok siswa yang memiliki gaya belajar visual dengan kelompok siswa yang memiliki gaya belajar kinestetis, di mana kedua kelompok ini berada pada apresiasi matematika level sedang. Ini berarti, antara gaya belajar visual maupun kinestetis, tidak ada pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Lamba Leda.

Makna hasil penelitian ini adalah masing-masing siswa dengan gaya belajarnya akan memberikan hasil optimal, dengan kata lain, dua orang siswa dengan gaya belajar berbeda bisa mencapai hasil belajar yang sama. Artinya,

tidak ada gaya belajar khusus yang direkomendasikan dari dua gaya belajar: *visual* dan *kinestesis*. Pihak guru tidak harus mengekang siswa untuk belajar dengan cara yang dikehendaki guru, akan tetapi siswa diberi kebebasan untuk belajar menurut cara yang disukainya. Apa pun gaya belajar siswa (antara *visual* atau *kinestesis*), akan sama dampaknya terhadap hasil belajar matematika. Pilihan gaya belajar tergantung kesukaan individu siswa. Di sini, dipandang perlu agar guru mengenal gaya belajar siswanya, agar dapat menentukan tindakan pembelajaran yang sesuai karakter pribadi siswa dan karakter materi pelajaran.

Dengan kata lain, perbedaan hasil belajar tidak tergantung pada perbedaan gaya belajarnya, karena gaya belajar hanya merupakan cara siswa dalam belajar. Jika terjadi perbedaan prestasi belajar, maka ada faktor lain (bukan *gaya belajar*) yang menimbulkan perbedaan itu.

Dengan temuan penelitian ini, secara prinsip, gaya belajar tetap diakomodir sebagaimana karakter pribadi siswa. Dapat disimpulkan bahwa kedua gaya belajar, yaitu *visual* atau *kinestetis*, memiliki kedudukan yang setara, dan keefektifannya tergantung pada kesukaan masing-masing individu siswa. Sternberg (dalam Ginnis, 2008: 41), mendukung kenyataan seperti ini, yang menyatakan bahwa gaya belajar adalah '*suatu cara*' untuk menggunakan kemampuan seseorang. '*Cara*' ini bukanlah kemampuan tetapi kesukaan.

b. Pada Apresiasi Tingkat Tinggi, Prestasi Belajar antara Siswa dengan Gaya belajar Visual, Relatif sama dengan Siswa Bergaya Belajar Kinestetis

Hasil uji hipotesis

$$H_0 : \mu_{14} = \mu_{24} \quad \text{vs} \quad H_1 : \mu_{14} \neq \mu_{24}$$

Ternyata menerima H_0 . Di mana μ_{14} = rata-rata skor hasil belajar kelompok gaya belajar visual, pada tingkat apresiasi matematika *tinggi*. μ_{24} = rata-rata skor hasil belajar kelompok gaya belajar kinestetis pada tingkat apresiasi matematika *tinggi*. Dalam hal ini $t_{hitung} = 2,0691$ sedangkan $t_{\alpha/2} = 2,0796$ sehingga $-t_{\alpha/2} < t_{hitung} < t_{\alpha/2}$.

Disimpulkan bahwa untuk apresiasi matematika tingkat tinggi, prestasi belajar antara siswa bergaya belajar visual, relatif sama dengan siswa bergaya belajar kinestetis. Walaupun secara kasat mata, sebagaimana pada tabel 8 dan 9, ada perbedaan rata-rata nilai hasil belajar antara siswa bergaya belajar visual dengan siswa bergaya belajar kinestetis. Dalam hal ini $X_{14} = 72,50$ sedangkan $X_{24} = 58,33$, dengan X_{14} = rata-rata skor hasil belajar kelompok gaya belajar visual, pada tingkat apresiasi matematika *tinggi*; dan rata-rata skor hasil belajar kelompok gaya belajar kinestetis, pada tingkat apresiasi matematika *tinggi*.

Selisih nilai rata-rata hasil belajar tersebut, secara statistik ternyata tidak menggambarkan perbedaan yang signifikan antara kelompok siswa yang memiliki gaya belajar visual dengan kelompok siswa yang memiliki gaya

belajar kinestetis, di mana kedua kelompok ini berada pada apresiasi matematika level tinggi. Ini berarti, antara gaya belajar visual maupun kinestetis, tidak ada pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Lamba Leda.

Makna hasil penelitian ini adalah masing-masing siswa dengan gaya belajarnya akan memberikan hasil optimal, dengan kata lain, dua orang siswa dengan gaya belajar berbeda bisa mencapai hasil belajar yang sama. Dengan kata lain, perbedaan hasil belajar tidak tergantung pada perbedaan gaya belajarnya. Jika terjadi perbedaan prestasi belajar, maka ada faktor lain (bukan *gaya belajar*) yang menimbulkan perbedaan itu.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kedua gaya belajar, yaitu *visual* atau *kinestetis* memiliki kedudukan yang setara, dan keefektifannya tergantung pada kesukaan masing-masing individu siswa. Sternberg (dalam Ginnis, 2008: 41), mendukung kenyataan seperti ini, yang menyatakan bahwa gaya belajar adalah '*suatu cara*' untuk menggunakan kemampuan seseorang. 'Cara' ini bukanlah kemampuan tetapi kesukaan. Temuan ini juga sama dengan pendapat ahli yang menyatakan bahwa idealnya, tak ada gaya belajar yang lebih baik atau lebih buruk daripada gaya belajar yang lain (Dunn, dkk, 1989).

Simpulan

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa:

1. Tingkat apresiasi matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Lamba Leda berada pada level sedang
2. Gaya belajar visual mendominasi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Lamba Leda
3. Apresiasi matematika berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar matematika siswa pada kelas VIII SMP Negeri 1 Lamba Leda
4. Ditinjau dari aspek gaya belajar, tidak ada perbedaan pengaruh apresiasi matematika terhadap prestasi belajar matematika siswa di SMP Negeri 1 Lamba Leda. Artinya, tak ada gaya belajar yang lebih baik atau lebih buruk daripada gaya belajar yang lain.

Daftar Pustaka

- Astawa, I.W.P. 2011. *Kontribusi Keterampilan Algortimik dan Keterampilan Metakognitif serta Apresiasi Matematika Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMK di Kabupaten Karangasem*. Undiksha, Singaraja: Thesis. Tidak dipublikasikan
- Candiasa, I.M. 2010. *Statistik Univariat dan Bivariat Disertai Aplikasi SPSS*. Singaraja:Undiksha Press.
- Dunn, R., dkk. 1989. *Survey of Research on Learning Styles, in Educational Leadership*. California: Sage Publication Company.

- Ginnis, P. 2008. *Trik dan Taktik Mengajar*. Jakarta: PT Indeks.
- Hines, W.W. and Montgomery, D.D. 1980. *Probability and Statistics in Engineering and Management Science. Second Edition*. New York: John Willey & sons Inc.
- Mansur, H.R. 2014. *Mengenal Gaya Belajar Peserta Didik*. Bahan seminar LPM Sulawesi Selatan. Ada pada <http://www.lpmpsulsel.net>
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Utami, N.W. 2011. *Optimalisasi Sumber Belajar dalam Peningkatan Apresiasi Siswa Terhadap Matematika*. Yogyakarta: Prodi Matematika FKIP UPY
- Whitehead, A.N. 1929. *The Aims of Education*. New York: Macmillan Company.

PEMBELAJARAN MATEMATIKA GASING PADA SISWA DI SDI KONGGANG

**Alberta Parinters Makur, Marselina Lorensia,
Valeria Suryani Kurnila**

Program Studi Pendidikan Matematika STKIP St. Paulus Ruteng

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan pemahaman siswa mengenai jumlah operasi bilangan dengan menggunakan Matematika GASING. Metode ini memulai pelajaran dari situasi konkret ke hal yang bersifat abstrak. Penelitian ini menjelaskan bagaimana matematika GASING digunakan oleh siswa kelas V SD untuk mendapatkan pemahaman yang baik mengenai operasi bilangan. Penelitian ini dilakukan di SDI Konggang Ruteng dan difokuskan pada pelajaran mengenai pecahan. Studi ini menemukan bahwa Matematika GASING efektif dan signifikan meningkatkan kemampuan siswa dalam ketrampilan operasi bilangan. Di samping itu proses belajar matematika menjadi lebih mudah dan menyenangkan.

Pengantar

Siswa harus menjadi pemikir kritis, pemecah masalah, kolaborator, melek informasi dan teknologi, fleksibel dan mudah beradaptasi, inovatif dan kreatif, komunikator yang efektif, dan inisiator untuk menjadi sukses di abad 21¹. Murid-murid Sekolah Dasar pada umumnya mengalami kesulitan dalam melakukan operasi aritmatika dasar (menambahkan, mengalikan, mengurangkan, dan membagi)². Permasalahan ini berujung pada minat matematika dan kemampuan matematika yang rendah. Menurut tim penulis hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman murid-murid tentang arti dari masing-masing operasi berhitung. Dengan latar belakang ini tim penulis tertarik untuk mengajarkan operasi hitung aljabar dasar secara konkret dengan suatu metode pembelajaran matematika yang dinamakan Matematika GASING (Gampang, ASyIk, dan MenyenaNGkan).

Matematika GASING (Gampang, Asyik, dan Menyenangkan) adalah metode pembelajaran matematika yang dikembangkan oleh Prof. Yohanes Surya, Ph.D di Surya Institute untuk meningkatkan kualitas pendidikan

1 Rubinstein-Avila, E., & McGraw, R. (2008). *Developing mathematical reasoning among middle school immigrant students: Building on first and second language competencies*

2 Prahmana, R.C.I. (2013). Designing Division Operation Learning in The Mathematics of Gasing. *Proceeding in The First South East Asia Design/Development Research (SEA-DR) Conference 2013*, 391-398. Palembang: Sriwijaya University.

Matematika di Indonesia³. Penelusuran terkait proses pembelajaran untuk menunjang peningkatan mutu pendidikan dilakukan di Sekolah Dasar Inpres (SDI) Konggang. Rendahnya kemampuan berhitung di sekolah ini mendorong tim penulis untuk menerapkan Matematika GASING. Di SDI Konggang, untuk kelas tinggi mata pelajaran tertentu diajarkan oleh guru yang memiliki keahlian di bidang tersebut. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa guru matapelajaran Matematika dalam mengajar masih sering hanya menggunakan metode ceramah saja sehingga motivasi siswa dalam belajar kurang. Hal ini dapat dilihat juga berdasarkan hasil observasi saat guru melaksanakan proses pembelajaran pada tanggal 10 Februari 2015 bahwa motivasi siswa untuk belajar Matematika masih kurang. Hal ini dapat dilihat pada saat pembelajaran berlangsung siswa ramai sendiri, tidak mendengarkan selama guru menjelaskan, apabila guru bertanya hanya siswa tertentusaja yang mau menanggapi dan berbicara dengan teman sebangkunya bahkan bermain-main. Kurangnya motivasi siswa terjadi karena suasana belajarnya monoton dan kurang menggairahkan.

Guru kelas V SDI Konggang ini dalam mengajar sering hanya menggunakan metode ceramah yaitu guru berada di depan kelas menyampaikan materi sedangkan siswa duduk

3 Prahmana, R.C.I. (2013). Designing Division Operation Learning in The Mathematics of Gasing. *Proceeding in The First South East Asia Design/Development Research (SEA-DR) Conference 2013*, 391-398. Palembang: Sriwijaya University.

di kursi dengan buku teks dan hanya mendengarkan. Selama mengajar guru juga belum menggunakan media pembelajaran yang sesuai. Berdasarkan hasil wawancara non formal dengan guru Matematika diketahui bahwa ketersediaan alat peraga Matematika tidak banyak. Untuk alat peraga yang sudah ada, guru juga mengeluhkan ketidakmampuannya untuk menggunakan alat peraga tersebut. Ketika pembelajaran di kelas dilaksanakan dengan metode diskusi, apabila ada kegiatan praktek makasiswa secara individu mengerjakannya.

Guru merasa kesulitan apabila harus membentuk siswa menjadi beberapa kelompok, karena guru merasa membentuk kelompok memakan banyak waktu, sehingga pada saat diskusi guru tetap mengajar seperti biasa, yaitu menyampaikan informasi kepada siswa terkait materi kemudian beberapa siswa menanggapi. Diskusi tersebut terasa membosankan karena hanya siswa yang mempunyai nilai akademis tinggi dan suka berbicara saja yang akan menanggapi ataupun memberikan pendapat mereka terhadap apa yang sedang didiskusikan, sedangkan untuk anak yang biasa saja cenderung akan diam dan hanya mendengarkan bahkan ada yang tidak mendengarkan sama sekali. Hal demikian dapat menyebabkan kurang tertariknya siswa terhadap apa yang mereka pelajari dan motivasi siswa untuk belajar rendah.

Rendahnya kemampuan akademik dari sebagian besar siswa yang berada di dalam kelas juga menjadi masalah. Siswa masih mengalami kesulitan untuk melakukan operasi

bilangan satuan terutama dalam perkalian dan pembagian⁴. Kemampuan dasar ini mutlak diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran matematika di kelas. Prosedur baku dalam menyelesaikan permasalahan matematika dengan menekankan pada hafalan pemecahan masalah tentu akan menyulitkan bagi siswa dengan kemampuan akademik rendah. Untuk itu diperlukan suatu metode pembelajaran yang tidak prosedural, logis, dan mudah dipahami siswa khususnya untuk siswa dengan kemampuan akademik rendah. Metode pembelajaran ini juga, dituntut untuk tidak membutuhkan banyak *pre-knowledge* dalam pemecahan masalah. Dalam pembelajaran dengan Matematika GASING, para murid terlebih dahulu diajak untuk bermain dan melakukan eksplorasi secara konkrit, dengan menggunakan alat peraga, sebelum diperkenalkan pada simbol-simbol abstrak⁵.

Matematika GASING (Gampang, Asyik, dan Menyenangkan)

Prof. Yohanes Surya telah mengembangkan suatu system pembelajaran matematika yang diberi nama Matematika GASING (Gampang, Asik, dan Menyenangkan), dimana proses pembelajarannya yang dimulai dengan

4 Prahmana, R.C.I. (2013). Designing Division Operation Learning in The Mathematics of Gasing. *Proceeding in The First South East Asia Design/Development Research (SEA-DR) Conference 2013*, 391-398. Palembang: Sriwijaya University.

5 Surya, Y., & Moss, M. (2012). Mathematics Education in Rural Indonesia. *Proceeding in the 12th International Congress on Mathematics Education: Topic Study Group 30*, 6223-6229. Seoul: Korea National University of Education.

sesuatu yang konkrit, bergerak menuju abstrak, dan diakhiri dengan mencongak⁶. Matematika GASING memiliki langkah-langkah yang sangat jelas dan runtun dalam setiap proses pembelajarannya. Oleh karena itu, Matematika GASING juga dapat dijadikan salah satu inovasi dalam proses pembelajaran matematika.

Salah satu inovasi dalam pembelajaran matematika adalah dengan memberikan proses konkrit sebelum masuk keabstrak dalam proses pembelajarannya. Dikembangkannya Matematika GASING (Gampang, Asik, dan Menyenangkan) oleh Prof. Yohanes Surya dapat membantu proses pemahaman matematika terutama mengenai pengenalan dan operasi bilangan. Pembelajaran bilangan di tingkat SD menjadi penting untuk pembelajaran topik lainnya (NCTM, 2000). Hal ini dikarenakan pembelajaran bilangan terkait notasi, simbol, dan bentuk lain yang diwakilinya dapat mendukung pemikiran dan pemahaman anak, untuk menyelesaikan masalah mereka (NCTM, 2000). Oleh karena itu, pembelajaran operasi bilangan di tingkat SD, menjadi salah satu pengetahuan prasyarat, yang harus dimiliki siswa, untuk melangkah ke topic pembelajaran matematika berikutnya.

Observasi dan Analisis Situasi

Sebelum kegiatan dimulai, terlebih dahulu tim penulis melakukan observasi dengan melakukan kunjungan ke SDI Konggang dan berdiskusi dengan guru mata pelajaran

6 Surya, Y. (2011). *Petunjuk Guru: Dasar-Dasar Pintar Berhitung GASING*. Tangerang: PT. Kandel

Matematika. Berdasarkan hasil observasi dan diskusi dengan guru Matematika, tim penulis memutuskan untuk mengganti materi yang diberikan selama proses kegiatan pengabdian (yang dicantumkan di dalam proposal penelitian) dengan materi yang sesuai dengan kurikulum sekolah. Ini dilakukan agar proses pembelajaran di kelas tidak terganggu. Selain itu, dapat membantu siswa mempersiapkan diri untuk materi selanjutnya.

Pengajaran di Kelas

Materi yang diajarkan adalah Pecahan dan Pecahan Senilai. Tim penulis meminta siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dengan cara penanaman konsep yang menuntut siswa untuk berpikir. Misalkan tim penulis meminta siswa menyatakan banyaknya siswa laki-laki terhadap keseluruhan banyaknya siswa di dalam kelas dalam bentuk pecahan. Untuk membantu siswa memahami materi pecahan lebih lanjut, tim penulis menjelaskan konsep pecahan dengan menggunakan gambar. Setelah siswa beraktivitas, tim penulis memberikan latihan soal untuk memperdalam pemahaman siswa.

Para murid terlebih dahulu diajak untuk bermain dan melakukan eksplorasi secara konkrit, dengan menggunakan alat peraga, sebelum diperkenalkan pada simbol-simbol abstrak.

Materi berikutnya yang diajarkan adalah Perbandingan. Terlebih dahulu tim penulis menjelaskan keterkaitan antara

pecahan (materi yang dipelajari sebelumnya) dengan perbandingan. Lalu tim penulis menjelaskan juga hubungan antara perbandingan dengan pecahan senilai. Setelah siswa mengingat kembali dan memahami, materi dilanjutkan dengan mengajak siswa beraktivitas di dalam kelas. Setiap siswa diminta untuk berdiri dan menjawab pertanyaan yang diberikan seputar perbandingan. Lalu, siswa diarahkan untuk menyelesaikan persoalan terkait perbandingan. Penyelesaian masalah perbandingan dilakukan dengan menggambar bagan. Siswa diminta untuk memahami soal, lalu melengkapi bagan berdasarkan pemahaman mereka. Setelah siswa beraktivitas, tim penulis memberikan latihan soal untuk memperdalam pemahaman siswa.

Materi selanjutnya yang diajarkan adalah Skala pada Peta. Siswa dibagikan peta, lalu menggunakan konsep perbandingan untuk menyelesaikan masalah terkait skala pada peta. Ketika tim penulis mengajarkan konsep tersebut penggunaan peta menjadi salah satu yang wajib. Peta yang digunakan adalah peta pulau Flores. Siswa diajak membandingkan jarak sesungguhnya kota Ruteng dan Bajawa dengan jarak yang ada di peta. Lalu siswa bertanya tentang jarak yang sebenarnya dalam kilometer dan ketika dalam peta menjadi dalam centimeter. Siswa juga bertanya tentang konsistensi jarak. Untuk menjelaskan konsep skala peta tersebut maka siswa diminta mengamati skala yang tertulis di peta lalu masing-masing siswa yang telah dikelompokkan mengukur jarak setiap kota lalu

membandingkan dengan skala yang ada. Setelah siswa memahami konsep peta maka selanjutnya siswa diberikan masalah-masalah yang berhubungan dengan skala peta dalam konsep perbandingan.

Setelah pelaksanaan pembelajaran pada materi pecahan, maka kegiatan yang dilakukan adalah menerapkan GASING pada materi-materi geometri. Materi yang diajarkan adalah menggunakan sifa-sifat bangun datar dan bangun ruang dalam pemecahan masalah. Untuk konsep-konsep geometri baik bangun datar maupun bangun ruang untuk mengkonkretkannya penulis menggunakan media konkret berupa model bangun yang terbuat dari kertas manila. Penggunaan media model bangun datar dalam pembelajaran membuat siswa tertarik karena siswa terlibat secara fisik untuk menemukan konsep matematika yang abstrak. Siswa juga menemukan bahwa materi matematika berhubungan dengan kehidupannya. Hal tersebut tergambar dari masalah-masalah yang digunakan oleh penulis dalam soal-soal. Masalah berkaitan dengan konsep yang ada di lingkungan siswa misalnya tentang luas tanah dan volume benda-benda yang ada dilingkungan siswa. Ketika mengajarkan tentang bangun datar siswa diminta melakukan pengukuran pada taman, ruang kelas, lapangan dan buku-buku kemudian menentukan luasnya. Dari hubungan pengukuran dan konsep luas siswa diajak membuat konsep tentang luas dari setiap bangun datar. Untuk konsep bangun ruang, penulis mengkonkret konsep

tentang jaring-jaring bangun. Dimana setiap bangun dibuat bukaan sehingga siswa menemukan konsep bahwa bangun ruang itu dapat dibentuk dari bangun datar.

Berdasarkan pembelajaran dengan menggunakan GASING, siswa diajak kesituasi konkret sehingga siswa menemukan bahwa matematika bukan ilmu yang abstrak tetapi ilmu yang berhubungan dengan dunia nyata. Konsep matematika ditemukan siswa sendiri sehingga pemahaman siswa lebih mendalam.

Diskusi

Setelah proses pengajaran berlangsung, dilakukan wawancara dengan guru terkait kesulitan-kesulitan yang dihadapi saat proses pembelajaran terutama materi-materi yang sulit untuk dijelaskan secara mudah kepada siswa. Guru menceritakan kesulitan dalam mengajarkan materi bilangan bulat. tim penulis membantu dengan menjelaskan bagaimana materi bilangan bulat diajarkan dengan menggunakan Metode GASING. Secara khusus, materi bilangan bulat dijelaskan dengan menggunakan bantuan alat peraga gunung dan lembah.

Selain itu, guru juga menanyakan konsep-konsep terkait geometri. tim penulis menjelaskan bagaimana rumus-rumus luas pada bangun datar diperoleh dengan menggunakan gambar dan konsep pecahan. Konsep-konsep geometri ini dijelaskan dengan menggunakan Metode GASING di mana pembelajaran berlangsung dimulai

dari proses konkrit sebelum masuk keabstrak. tim penulis memberikan mengenai hirarki bangun datar dan juga keterkaitan antara setiap rumus luas bangun datar.

Guru menceritakan kesulitan dalam menggunakan dan membuat alat peraga. Kesulitan guru terkait alat peraga berusaha diakomodir peneliti dengan mengadakan kegiatan pameran alat peraga berbarengan dengan kegiatan olimpiade matematika tingkat sekolah.

PENUTUP

Kegiatan ini memberikan indikasi bahwa pembelajaran operasi matematika termasuk pecahan secara konkrit dengan Matematika GASING dapat meningkatkan kemampuan berhitung siswa-siswi SD. Untuk kegiatan selanjutnya dapat dilakukan eksperimen yang lebih luas dan ekstensif untuk menguji efektivitas dari metode ini lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

Prahmana, R.C.I. (2013). Designing Division Operation Learning in The Mathematics of Gasing.

Proceeding in The First South East Asia Design/Development Research (SEA-DR) Conference 2013, 391-398. Palembang: Sriwijaya University.

Rubinstein-Avila, E., & McGraw, R. (2008). *Developing mathematical reasoning among middle school immigrant students: Building on first and second language competencies*

Surya, Y., & Moss, M. (2012). Mathematics Education in Rural Indonesia. *Proceeding in the 12th International Congress on Mathematics Education: Topic Study Group 30*, 6223-6229. Seoul: Korea National University of Education.

Surya, Y. (2011). *Petunjuk Guru: Dasar-Dasar Pintar Berhitung GASING*. Tangerang: PT. Kandel

PERAN KEPALA SEKOLAH DASAR DALAM MENGELOLA SEKOLAH BERPRESTASI DI DAERAH TRANSIT WISATA

Dr. Abdul Majir dan Laurentius Ni

Program Studi PGSD STKIP St. Paulus Ruteng.

Jl. Ahmad Yani. No. 10. Ruteng-Flores 86508

e-mail: abdulmajir@gmail.com.

Abstrak

Pendidikan yang berkualitas didukung oleh faktor Penelitian ini dilatarbelakangi harapan pemerintah pengelolaan pendidikan yang berkualitas. Peran kepala sekolah untuk menjawab harapan ini sangat fundamental. Tujuan penelitian secara rinci adalah (1) Menjelaskan secara mendalam tentang profil SD Negeri Labuan Bajo 1, SD Negeri Labuan Bajo 2 dan MI Al-Khairiyah sebagai sebagai sekolah dasar berprestasi Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat, (2) upaya kepala sekolah dan guru SD Negeri Labuan Bajo 1, SD Negeri Labuan Bajo 2 dan MI Al-Khairiyah di Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat dalam mengelola sekolah berprestasi di daerah transit wisata, (3) karakteristik kepemimpinan kepala sekolah dari ketiga kasus dalam mengelola sekolah berprestasi di daerah transit wisata di Labuan Bajo Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat. Penelitian ini dirancang dengan studi multi-kasus. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data meliputi: teknik pengamatan partisipatif dan berperan serta, (2) teknik wawancara mendalam, (3) teknik dokumentasi. Sedangkan informen dipilih dengan menggunakan teknik *purposive* yang dipadukan dengan *snowball sampling*. Data yang terkumpul melalui berbagai teknik tersebut, diperiksa dan dilakukan reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Temuan-temuan substantif penelitian: 1) Penampilan fisik sekolah sangat mempengaruhi persepsi masyarakat tentang baik dan kurang baiknya suatu sekolah. 2) pelayanan ketiga sekolah

sudah cukup memadai walaupun bervariasi, 3) Program kerja ketiga sekolah tersebut rasional dan relevan dengan kebutuhan siswa dan masyarakat. 4) iklim kerja yang sehat tercipta karena adanya *team work*, 5) sekolah tidak menggunakan sistem guru kelas murni, 6) sekolah memperoleh dukungan kuat dari masyarakat, 7) Kepala sekolah merupakan pemimpin yang mampu berinovasi dalam proses pembelajaran, memotivasi dan mendorong guru-guru untuk memiliki komitmen tinggi terhadap kemajuan sekolah, dan menggalang dukungan masyarakat guna mewujudkan harapan-harapan yang dikehendaki bersama.

Pendahuluan

Millenium Development Goals (MDG) adalah era pasar bebas atau era globalisasi, merupakan era persaingan mutu atau kualitas, siapa yang berkualitas dia akan mampu mempertahankan eksistensinya. Pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) berkualitas merupakan suatu hal yang terpenting, karena akan menjadi penopang utama pembangunan nasional yang mandiri dan berkeadilan, *good governance and clean governance*; serta menjadi jalan keluar bagi bangsa Indonesia umumnya dan di daerah pada khususnya. Percepatan arus informasi dalam era globalisasi dewasa ini menuntut semua sendi kehidupan untuk menyesuaikan visi, misi, tujuan, dan strategi agar sesuai dengan kebutuhan, dan perkembangan zaman.

Penyesuaian tersebut, secara langsung mengubah tatanan dalam sistem pendidikan. Salah satu faktor penting dalam peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) adalah faktor pendidikan. Sektor pendidikan memegang peranan yang sangat strategis di dalam

membentuk Sumber Daya Manusia (SDM) yang produktif, inovatif dan berkepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai budaya masyarakat. Di samping itu pengembangan pembangunan Nasional berjalan seiring, berencana, bertahap, berkelanjutan, menyeluruh dan terpadu untuk memacu peningkatan kemampuan nasional dalam rangka mewujudkan kehidupan yang sejajar dengan bangsa lain yang lebih maju.

Pelaksanaan pembangunan nasional yang meliputi ekonomi, hukum, sosial budaya. Namun masyarakat termasuk warga sekolah belum sepenuhnya siap menerima perubahan yang dihasilkan oleh pembangunan sehingga berdampak kepada kehidupan sosial yang bersifat positif maupun yang negatif. Sekolah sebagai institusi dalam penyelenggaraan pembelajaran terikat secara ketat dengan aturan-aturan yang berperan menciptakan hegemoni untuk menggiring siswa ke suatu arah yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan. Oleh karena itu, untuk mewujudkan kualitas pendidikan di era desentralisasi pendidikan perlu kerja sama seluruh *stakeholders* sesuai perannya masing-masing, yaitu: (1) Peran Pusat dan Daerah, yaitu: a) Memberikan pelayanan pengelolaan atas seluruh satuan pendidikan negeri atau swasta; b) memberikan pelayanan terhadap sekolah dalam mengelola seluruh aset atau sumber daya pendidikan yang meliputi tenaga guru, prasarana dan sarana pendidikan, buku pelajaran, dana pendidikan dan sebagainya; c) melaksanakan tugas

pembinaan dan pengurusan atas tenaga pendidik yang bertugas pada satuan pendidikan, (2) Peran dewan sekolah dan pengawas sekolah, yaitu: menetapkan kebijakan-kebijakan yang lebih luas, menyatukan dan memperjelas visi baik untuk pemerintah daerah dan sekolah itu sendiri, menentukan kebijakan sekolah, visi dan misi sekolah dengan mengacu kepada ketentuan nasional dan daerah, (3) Peran kepala sekolah, yaitu: sebagai *evaluator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator, motivator, designer*, (4) Peran Orang tua dan masyarakat, yaitu: pemberdayaan partisipasi para orangtua dan masyarakat. Sekolah memiliki fungsi subsider, fungsi primer pendidikan ada pada orangtua, (5) Peran para guru, yaitu: tanggung jawab pokok pembentukan moral maupun intelektual dalam sekolah terletak pada para guru. Karena melalui peran para guru hubungan personal autentik untuk penanaman nilai-nilai bagi para siswa (Majir, 2015: 34-35)

Kerjasama (*teamwork*) merupakan karakteristik yang dituntut oleh MBS, karena *outputnya* merupakan hasil kolektif warga sekolah, bukan hasil individual. Karena itu, budaya kerjasama antar fungsi dalam sekolah, antar individu dalam sekolah harus merupakan kebiasaan hidup sehari-hari warga sekolah.

Pencapaian keberhasilan kuantitatif dalam pendidikan dasar yang hanya mengejar target, merupakan tindakan semu (*pseudo development act*) dengan mendirikan bangunan sekolah sebanyak-banyaknya tanpa memperhatikan mutu sekolah dan tanpaantisipasi eksistensi masyarakat. Sejumlah

sekolah dasar yang rendah kualitasnya secara berangsur-angsur mulai ditinggalkan oleh masyarakat.

Hasil penelitian Steenbrink (1986: 16 dalam Arifin, 2008: 5) bahwa adanya sejumlah SD dan MI favorit yang bermutu tinggi di kota-kota besar maka mulai ditinggalkan sekolah-sekolah berkualitas rendah terbukti setiap tahun menurun dalam penerimaan siswa baru. Sekolah yang efektif dikaitkan dengan keberhasilan kepala sekolah menurut Blumberg dan Greenfield (1980) dengan karakteristik kepala sekolah yang efektif diklasifikasi dalam delapan tipologi yaitu kepala sekolah sebagai: organisator (*the organizer*), pengakrobat berdasar nilai (*the value-based juggler*), penolong sejati (*the authentic helper*), perantara (*the broker*), humanis (*humanist*), katalis (*the catalyst*), rasionalis (*the rasionalist*) dan politikus (*the politician*).

Duke dan Canady (199:2) dalam Syafarudin (2008: 118) menyatakan bahwa kebijakan sekolah adalah kerja sama dan keputusan oleh individu atau keinginan kelompok dengan kewenangan yang sah dari dewan sekolah, pengawas, administrator sekolah atau komite sekolah dan tanggung jawab bagi kontrak negosiasi. Dampak yang ditimbulkan dari pembangunan di lingkungan transit wisata sekitar sekolah bukan hanya positif akan tetapi yang negatif. Pengaruh yang nampak dari pesatnya pembangunan adalah terjadinya perubahan sosial budaya yang terjadi dalam masyarakat tradisional, yakni perubahan dari masyarakat tertutup menjadi masyarakat yang lebih terbuka, dari nilai-

nilai yang bersifat homogen menuju pluralisme nilai dan norma sosial merupakan salah satu dampak yang dirasakan oleh masyarakat.

Penilaian subjektif terhadap pariwisata dalam perspektif budaya bahwa dengan adanya pariwisata justru menimbulkan akses negatif terhadap eksistensi nilai-nilai budaya, sudah begitu melekat kuat dalam pandangan masyarakat luas. Kenyataannya bila secara objektif kita menilai justru tidak sedikit kontribusi atau sumbangan yang diberikan oleh pariwisata terhadap kelangsungan hidup manusia dan akan menggairahkan kebudayaan asli, dan bahkan akan menghidupkan kembali kebudayaan-kebudayaan yang sudah terlupakan.

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan secara mendalam tiga hal pokok yaitu:

1. Profil SD Negeri Labuan Bajo 1, SD Negeri Labuan Bajo 2 dan MI Al- Khairiyah Labuan Bajo sebagai sebagai sekolah dasar berprestasi. Termasuk mendeskripsikan sarana pendukung yang dimanfaatkan untuk mencapai prestasi sekolah.
2. Berbagai upaya kepala sekolah dan guru dalam mengelola berprestasi di daerah transit wisata.
3. Karakteristik kepemimpinan kepala sekolah guna menemukan peran, tipologi, dan hal yang unik dari kepemimpinan kepala sekolah berprestasi di daerah transit wisata di Labuan Bajo Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat.

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki sekurang-kurang kegunaannya, sebagai berikut:

1. Dapat memberikan Baganan tentang profil SD/MI berprestasi, dan karakteristik kepemimpinan kepala sekolah yang efektif dalam mengelola sekolah SD/MI khususnya di daerah transit wisata
2. Menjadi masukan bagi kepala sekolah pada SD/MI yang belum berprestasi umumnya dan khususnya pada sekolah-sekolah di daerah lingkungan pariwisata
3. Secara konseptual dapat memperkaya teori tentang kepemimpinan kepala sekolah dasar berprestasi yang berada di daerah transit wisata.
4. Dapat menjadi acuan bagi peneliti berikutnya yang lebih mendalam dengan topik dan fokus pada latar kasus lain untuk memperoleh perbandingan sehingga memperkaya temuan-temuan penelitian ini.

Metode

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sebagaimana yang didefinisikan oleh Bogdan dan Taylor (1975: 5) diibaratkan seperti orang mau bepergian, sehingga ia baru tahu keadaan dan situasi tempat yang mau dituju, tetapi belum tahu pasti apa yang ada di tempat itu. Ia akan tahu setelah memasuki wilayah yang baru itu dengan cara membaca, berbagai informasi tertulis, Bagan Bagan, berfikir dan melihat obyek dan kegiatan orang yang

ada disekitar lingkungan tersebut. Pada tahap ini peneliti mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan ditanyakan. Setelah peneliti terjun ke lapangan maka proses selanjutnya adalah tahap reduksi/fokus, maka pada tahap ini peneliti mereduksi segala informasi yang telah diperoleh pada tahap pertama.

Tahap reduksi ini peneliti menyortir data dengan cara memilih mana data yang menarik, penting, berguna, dan baru. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka data-data tersebut selanjutnya ditetapkan sebagai fokus penelitian. Kemudian tahap selanjutnya adalah peneliti melakukan analisis yang mendalam terhadap data dan informasi yang diperoleh, maka peneliti dapat menemukan tema dengan cara memfokuskan data yang diperoleh menjadi suatu bangunan pengetahuan yang baru untuk mendapatkan Baganan mendalam tentang peran kepala sekolah Dasar di daerah transit wisata dalam mengelolah sekolah berprestasi di SD Negeri Labuan Bajo 1, SD Negeri Labuan Bajo 2 dan MI Al Khairiyah di Labuan Bajo Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat.

Desain penelitian adalah studi multi kasus (*multy case study*) karena adanya perbedaan dan persamaan karakter dari ketiga kasus yaitu penelitian yang bertujuan menjelaskan sesuatu hal apa adanya. Hal ini sesuai dengan apa yang disarankan Bogdan dan Biklen (1998: 62) bahwa ketika penelitian terdiri dari dua atau lebih subyek penelitian atau

deposit data biasanya disebut multi kasus atau pendekatan naturalistik dalam bidang pendidikan (Lincoln & Guba, 1985). Penelitian kualitatif memiliki beberapa karakteristik yaitu (1) berlangsung dalam datar alamiah, (2) peneliti itu sendiri merupakan instrument atau alat pengumpul data yang utama, dan (3) analisis datanya dilakukan secara induktif (Moleong, 2007).

Menurut Spradley (1980: 53-58), bahwa keterlibatan peneliti dalam penelitian di lapangan merentang dari “tidak peran serta, peran serta pasif, peran serta yang sedang, peran serta aktif sampai pada peran serta penuh”. Dalam konteks penelitian ini peneliti pada suatu waktu, berperan serta pasif, namun pada saat yang berbeda berperan serta sedang dan aktif, hal ini tergantung jenis data yang dikumpulkan. Pada kesempatan tersebut peneliti melakukan wawancara kepada guru dan siswa mengenai proses pembelajaran yang dilakuan. Peneliti juga melakukan wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru mata pelajaran, serta unsur-unsur terkait seperti komite sekolah serta orangtua siswa atau orang yang dianggap tahu tentang pokok permasalahan penelitian.

Lokasi penelitian di Labuan Bajo Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur (NTT). Kabupaten ini **terbentuk pada tanggal 17 Juli 2003. Ibu kota kabupatennya Labuan Bajo.** Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Manggarai di timur, Selat Sape di barat,

Laut Flores di utara dan Laut Sawu di Utara. Kabupaten Manggarai Barat memiliki luas wilayah (darat dan laut) sebesar 9.450,00 km². Dari total luas wilayah tersebut, luas daratan adalah 2.947,50 km², dan luas wilayah laut (perairan) adalah 6.052, 50 km².

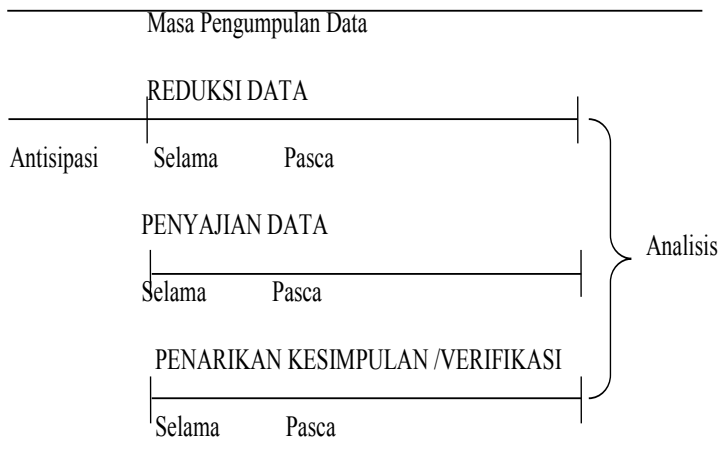
Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan menggunakan teknik: 1) observasi partisipatif (*participant observation*), yaitu mengamati berbagai keadaan dan kegiatan proses pembelajaran yang sedang berlangsung baik dalam kelas maupun di luar kelas, musyawarah guru dengan kepala sekolah yang dilakukan di sekolah dan musyawarah guru, pegawai sekolah serta komite sekolah, 2) wawancara mendalam (*in-depth interview*) yaitu wawancara dengan Kepala sekolah dan wakil Kepala sekolah yang merupakan informen utama (*key informan*), dilanjutkan dengan guru-guru lain, dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan non struktural yang mengarah pada fokus penelitian (*focused Researched*), 3) dokumentasi (*documentation*) yaitu berbagai data, peristiwa dan kebijakan yang terdokumentasikan, seperti struktur kurikulum dan silabus yang dijadikan pedoman dalam pembelajaran, peraturan sekolah, kebijakan sekolah, laporan kegiatan sekolah, rencana pengembangan sekolah, dokumen keberhasilan sekolah, sumber daya sekolah, serta kegiatan ekstra lain yang mendukung kegiatan sekolah.

Analisis Data

Data individu

Analisis data individu, mengadopsi metode analisis Mile dan huberman (1992) bahwa metode analisis data kualitatif melalui tiga kegiatan yaitu pengumpulan data, penyajian dan penarikan kesimpulan/verifikasi data, seperti terlihat pada Bagan berikut:



Bagan Komponen dan proses analisis data di adopsi dari Miles dan Huberman (1992: 18) dalam Arifin (2006: 97)

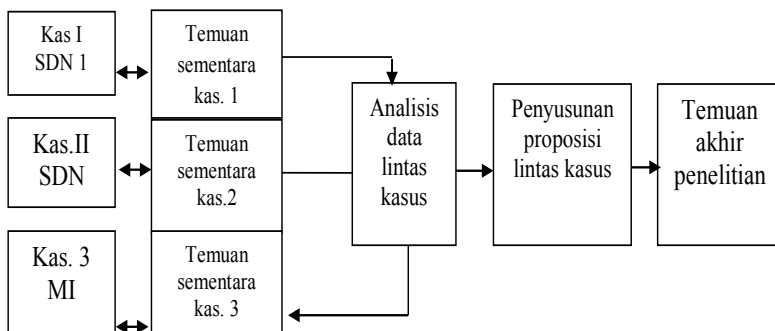
Keterangan Bagan 3.1 sebagai berikut:

- a. Reduksi data
- b. Penyajian data
- c. Penarikan kesimpulan/verifikasi

Analisis Data Lintas Kasus

Analisis data lintas kasus dilakukan dilakukan untuk memperoleh temuan yang dihasilkan masing-masing kasus di Sekolah dasar (SD) yang diteliti. Glaser & Stauss, (1967) menjelaskan teknik ini sebagai suatu prosedur komparasi untuk mencermati perlu tidaknya data dengan konsep-konsep yang dikembangkan. Setelah menemukan teori sementara pada kasus 1, kemudian dianalisis dengan membandingkan dengan teori sementara pada kasus 2. Selanjutnya peneliti akan meneliti secara simultan kasus 1 dan 2 untuk membangun konsepsi dengan maksud mengembangkan teori substantif.

Untuk lebih jelasnya seperti terlihat pada Bagan berikut :



Bagan Analisis data lintas kasus (komperatif konstant)

Keabsahan Data

Untuk mengecek keabsahan data menggunakan 4 aspek yaitu: 1) *Credibility* (derajat kepercayaan) untuk membuktikan bahwa data seputar peran kepala sekolah

sekolah dasar (SD/MI) berkaitan perbedaan dan persamaan dari beberapa sumber di lapangan benar-benar mengandung nilai kebenaran (*truth value*), 2) *Transferability* (Keteralihan), yaitu upaya untuk membangun pemahaman yang mendasar terhadap temuan penelitian berdasarkan waktu dan konteks telah memperoleh Baganan dan pemahaman yang jelas bahwa hasil penelitian mengenai peran kepala sekolah dasar mengelola sekolah berprestasi di daerah transit wisata dapat ditransformasikan/dialihkan kelatar dan subyek lain, 3) *Dependability* (ketergantungan), yaitu upaya untuk membuktikan hasil penelitian mencerminkan kemantapan dan konsistensi dalam keseluruhan proses penelitian. Baik dalam pengumpulan data, interpretasi temuan maupun dalam melaporkan hasil temuan penelitian, 4) *Confirmability* (kepastian) untuk menciptakan kepastian data penelitian. Menurut Cho & Trent, (2006), *Confirmatibility* berkaitan dengan objektivitas, keilmiahan dari temuan sejauh mana data digali dari subjek dalam kondisi, situasi atau konteks nyata di lapangan.

Pembahasan Hasil

Berdasarkan hasil analisis data individu dan data lintas kasus dilakukan rekonstruksi konsep yang berdasarkan informasi empiris. Rekonstruksi konsep ini disusun menjadi proposisi-proposisi sebagai temuan teoril substantif sebagai berikut:

1. Profil SD Dan MI Berprestasi

Penampilan fisik sekolah sangat mempengaruhi persepsi masyarakat tentang baik dan kurang baiknya suatu sekolah. Komplek sekolah yang memiliki gedung besar, lingkungan eksklusif, indah, bersih dan terawat rapi cenderung dipersepsikan sebagai institusi pendidikan yang pengelolaannya baik dan berprestasi. Munculnya persepsi positif terhadap SDN Labuan Bajo 1, SDN Labuan Bajo 2 dan MI Al-Khairiyah salah satu faktor pendorongnya adalah penampilan fisik sekolah yang megah dan eksklusif.

Becker, dkk (1971) menyatakan bahwa sekolah yang memancarkan kecermelangan (*beacon of brilliance*) adalah sekolah yang memiliki gedung dan perlengkapan belajar memadai bagi murid, dan bukan sebagai sekolah yang digerogeti penyakit (*pot-holes of pestilence*) yakni memiliki bangunan yang kotor, dan tidak terawat, lingkungan tidak sehat untuk belajar dan pertumbuhan anak, serta sekolah yang kekurangan staf dan peralatan. Penelitian Mc. Person, dkk (1986) juga menemukan bahwa peningkatan pembelajaran murid selain dipengaruhi usaha guru-murid memperbaiki pembelajaran, kurikulum, strategi pengajaran, juga oleh ukuran kelas dan fasilitas fisik yang memadai.

Jiyono (1987) dan Suryadi (1993) yang menemukan bahwa bangunan sekolah dapat memberikan efek positif terhadap prestasi belajar; semakin baik bangunan sekolah, semakin banyak kemungkinan prestasi belajar murid menjadi lebih baik. Temuan ini ditafsirkan bahwa sekolah

yang bermutu memiliki daya tarik sehingga orang-orang yang dari segi social-ekonomi mampu mengirimkan anaknya ke sekolah tersebut. Dapat ditambahkan bahwa persoalaannya bukan pada bangunan “mewah” tetapi perawatan bangunan dan keberhasilan sekolah.

2. Program Kerja Rasional dan Relevan

Program kerja ketiga sekolah tersebut rasional dan relevan dengan kebutuhan siswa dan masyarakat. Ini tercermin dari tujuan sekolah yang dinyatakan secara eksplisit. Program sekolah dan mutu pendidikan ketiga sekolah ini menekankan prolehan bekal dasar dengan pengelanaan berbagai budaya-budaya lokal dan sanggar seni serta penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek).

Joni (1991: 12) menyatakan bahwa kehidupan masyarakat berlandaskan sistem nilai-nilai keagamaan, sosial, dan budaya yang dianut masyarakat, sebagian dari nilai-nilai tersebut bersifat lestari dan sebagian lagi terus berubah sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) yang mempengaruhi cara berpikir, cara bekerja, dan cara hidup manusia.

Hal senada Raynol (dalam Arifin, 2008: 291-292) menyebutkan bahwa sekolah-sekolah efektif di Inggris memiliki program dan materi yang jelas dalam mempengaruhi *children's academics and social development*.

3. Iklim Kerja dan Belajar yang Sehat.

Salah satu faktor penunjang keberhasilan dari masing-masing sekolah menjadi sekolah berprestasi di daerah pariwisata adalah terciptanya iklim kerja yang sehat melalui (*team work*). Suasana lingkungan sekolah menyenangkan, dan menghindari perselisian meski pun memiliki kegiatan yang cukup padat setiap hari.

Kepala sekolah selaku pimpinan di sekolah tidak berbuat sewenang-wenang, melainkan menerapkan pendekatan terbuka melalui budaya empati. Kepala sekolah dalam mengambil keputusan, menggunakan budaya *olo nuk po pandé* (musyawarah terlebih dahulu sebelum keputusan dibuat). Nilai budaya *ca nai néka woléng tombo* (satu hati dan perbuatan) selalu dipegang setiap hari.

Menurut Shane (1973) terciptanya sarana dan bersemangat, menyenangkan pada waktu proses belajar-mengajar oleh guru, siswa berpengaruh pula pada suasana hati kepala sekolah dan orang tua siswa menunjukkan iklim kerja dan belajar sekolah berjalan dengan baik dan sehat. Suasana yang kondusif pada ketiga sekolah mengidikasikan bahwa ketiganya memiliki budaya organisasi (*organizational culture*), iklim kerja yang sehat (*hygienic climate*).

Miles dalam (Arifin, 2008: 294) mengungkapkan terciptanya sarana dan bersemangat yang dipusatkan pada 10 dimensi, yaitu: (1) fokus pada tujuan (*goal focus*), (2) kelayakan komunikasi (*communication adequesy*), (3)

optimalisasi pemerataan kuasa secara adil (*optimal power equalization*), (4) pemanfaatan sumber daya (*resources utilization*), (5) kekompakan (*cohesiveness*), (6) semangat kerja (*morale*), (7) inovasi (*innovativeness*), (8) otonomi (*outonomy*), (9) adaptasi (*adaptation*), dan (10) memecahkan masalah secara memadai (*problem solving adequacy*).

4. Guru Kelas dan Guru Bidang Studi

Sistem guru ganda memiliki nilai positif. Suryadi (1993) menyatakan bahwa kualitas guru ditentukan oleh kemampuan guru menguasai bahan yang diajarkan. Kebijakan sekolah menerapkan sistem guru longgar (sistem ganda) pada dasarnya mementingkan kualitas dengan berorientasi pada perolehan akademik tinggi.

Engkoswara (1987) mengungkapkan bahwa penerapan guru bidang studi longgar, siswa lebih menyenangkan dibanding guru kelas murni. Guru-guru lebih menguasai satu bidang studi untuk mengajar beberapa kelas daripada mengajar semua pelajaran pada semua kelas secara terus menerus dan kepala sekolah merasa tidak merugikan siswa apabila seorang guru yang tidak hadir.

5. Dukungan positif masyarakat.

Sekolah menjadi mandiri dan berkembang karena memperoleh dukungan kuat dari masyarakat. Purnell dan Gotts (dalam arifin, 2008: 311) yang mengemukakan bahwa orangtua dan masyarakat memberikan reaksi positif terhadap

dua informasi yang diberikan sekolah yaitu: laporan berkala yang merinci program sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler dan pengumuman bahwa murid-murid mengalami kesulitan dan memerlukan bantuan.

6. Kepala Sekolah yang Efektif

Kepala sekolah yang ada pada tiga sekolah dasar berprestasi di daerah transit wisata sangat menentukan kesuksesan sekolah. Dubin (1991) mengungkapkan bahwa kepala sekolah harus memiliki tiga kemampuan mendasar: (1) menciptakan iklim yang kondusif bagi murid untuk belajar (*create an atmosphere conducive for student learning*). (2) para guru terlibat dan bertumbuh (*teacher involvement and growth*), (3) seluruh masyarakat memberikan dukungan dan menaruh harapan yang tinggi (*community support and high expectations*).

Fuller (1987) menyebutkan bahwa kualitas kepala sekolah yang diukur dengan pengalaman, pendidikan, dan sikap terhadap bawahan mempengaruhi secara tidak langsung peningkatan prestasi belajar murid. Hal senada Sergiovanni (1987) bahwa kepala sekolah pada sekolah yang sukses tidak hanya mampu mengakui problem, tetapi juga menghadapinya dengan kepemimpinan yang membangkitkan inspirasi (*inspiring leadership*) berkerja keras, dan memiliki komitmen yang tinggi pada anak-anak, guru-guru dan pembelajaran yang efektif.

Bafadal (1994) dalam (Arifin, 2008: 314) juga menyebutkan bahwa salah satu faktor juga menyebutkan bahwa salah satu faktor determinan sekolah yang baik adalah peran kepala sekolah sebagai agen perubahan internal yang diwujudkan perannya sebagai katalisator (*catalyst*), pemberi pemecahan masalah (*solution giver*), penuntun proses (*process helper*) dan penghubung sumber (*resource linker*). Dalam implementasi inovasi pendidikan di sekolah, kepala sekolah berperan sebagai penyampai informasi, pengorganisasi implementasi, dan konsultan implementasi inovasi pendidikan.

Upaya Kepala Sekolah Dan Guru dalam Mengelolah Berprestasi di Daerah Transit Wisata

Berdasarkan temuan dan analisis data lapangan, sekolah dasar berprestasi di daerah transist wisata diperoleh lima faktor utama yaitu: (1) pengadaan fasilitas pendidikan selain bantuan pemerintah juga melibatkan orang tua siswa melalui lembaga komite sekolah, (2) kualifikasi guru-guru yang professional, (3) mengupayakan rasio guru dan murid yang seimbang, (4) sistem pengajaran yang dilaksanakan terdiferensiasi, dan (5) iklim kerja dan iklim belajar yang menyenangkan.

Konsekwensi dari penyesuaian itu keberadaan kepala sekolah dasar tersebut mengalami perkembangan dalam tugas dan fungsinya bukan lagi sekedar berperan sebagai pemimpin pengajaran (*instructional leadership*) yang

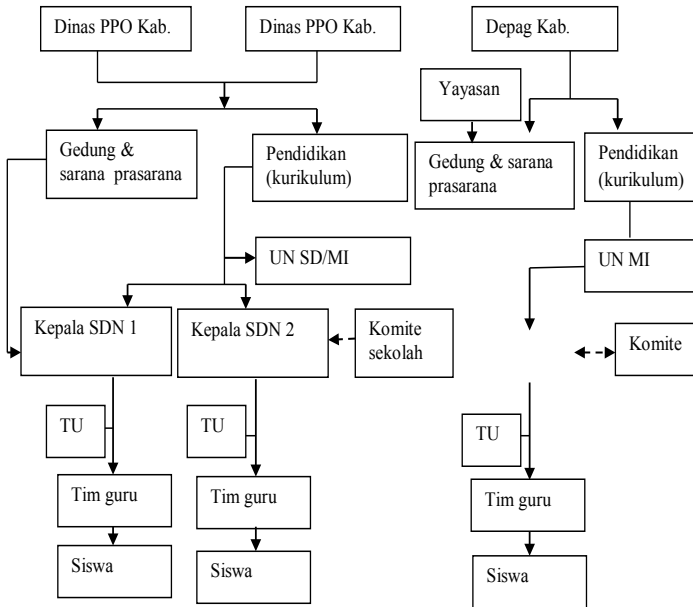
transaksional dengan peran sebagai *educator, motivator, administrator, supervisor, leader, innovator, manager* (EMASLIM), tetapi kualitas personal yang mengacu pada integritas moral yang tinggi dan energi serta komitmen yang tinggi sebagai *supervisor, the director relationship with parent and public*, selain itu sebagai *business manager of the school* yang menangani dan mengakuntabilitas keuangan dari masyarakat dan pemerintah secara professional.

Menurut Caldwell dan Spinks (1993: 49) dalam Arifin (2008: 316) menyatakan bahwa pemimpin pendidikan yang sukses tidak hanya bersifat transaksional yang bertujuan semata-mata memuaskan kebutuhan para anggotanya, melainkan lebih bersifat transformasional yang menekankan prestasi sekolah pada *level excellence* atau, jika perubahan diarahkan atau mempunyai level prestasi yang di harapkan. Dengan kata lain pemimpin pendidikan yang transformasional di persyaratkan untuk *the successful transition to a system of self-managing schools*.

Perbandingan SD Dan MI Berprestasi

Perbedaan ketiga sekolah dasar ini ialah pada pihak pengelola. Sekolah Dasar Negeri Labuan Bajo 1 dan SD Negeri Labuan Bajo 2 berada di bawah Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga (PPO). Tanah kedua sekolah ini milik pemerintah Manggarai Barat. Sedangkan MI Al-Khairiyah Labuan Bajo, seluruh aset material maupun masalah akademik dikelola langsung oleh masyarakat (swasta) dengan mengikuti pembinaan Departemen agama (Depag).

Dalam ujian Nasional (UN) ketiganya mengikuti standar nasional yaitu UN bersama SD-MI yang ditentukan oleh pemerintah secara Nasional. Perbandingan alur kebijakan ketiga sekolah ini dapat dilihat pada Bagan berikut:



Bagan Alur Kebijakan dan Pembinaan Sekolah Dasar Berprestasi di Daerah Transit Wisata

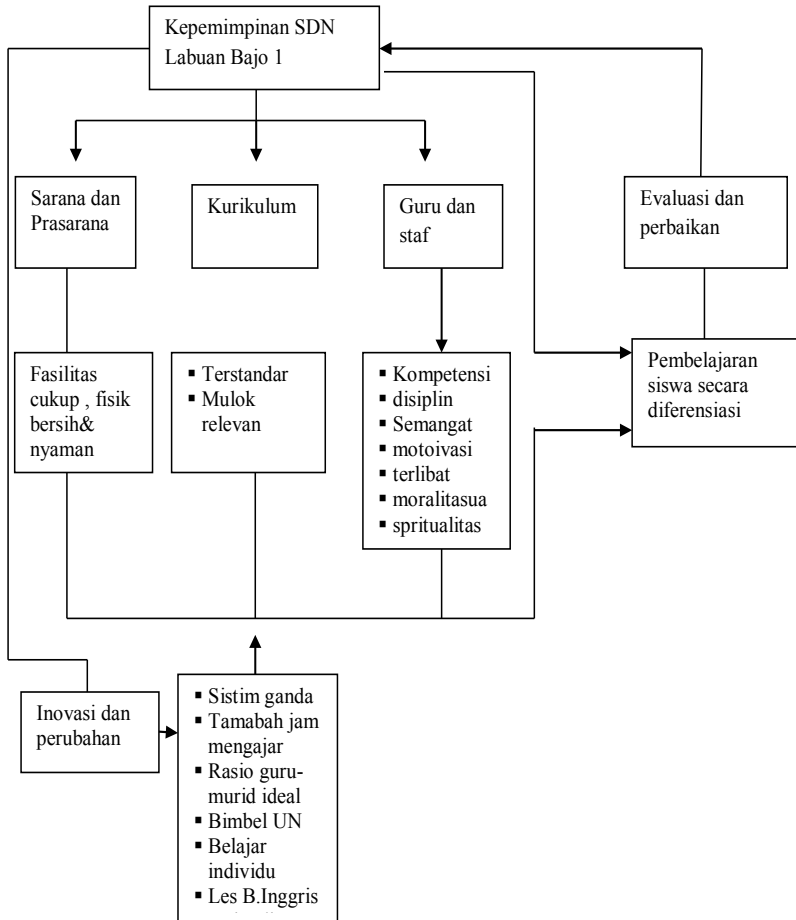
Perbandingan Kepemimpinan kepala SD Negeri Labuan Bajo 1, SD Negeri Labuan Bajo 2 dan MI Al-Khairiyah Labuan Bajo.

Pada tiga sekolah berprestasi di daerah transit wisata ditemukan visi tentang sekolah berprestasi serta berbagai

usaha untuk mencapainya. Namun sumber daya dari ketiga sekolah dasar berbeda dalam pendekatan dan pola pengelolaan sekolah. Dalam konteks ini harus dilihat sebagai hal yang bersifat eksistensial dengan menyadari kelebihan dan kelemahan masing-masing sekolah.

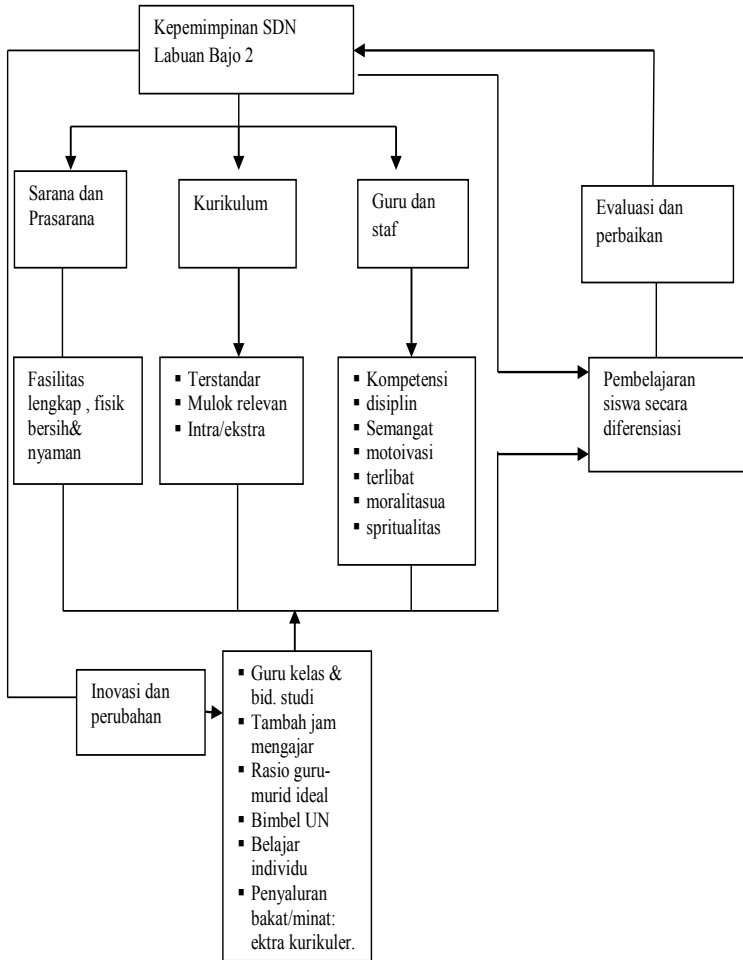
Sedangkan struktur organisasi sekolah, ketiga sekolah dasar di daerah transit wisata tersebut memiliki alur kebijakan yang berbeda-beda, namun ketiganya memiliki kesamaan dalam hal geografis yaitu sama terletak di daerah transit wisata yang pengembangan pembangunan pariwisata dirasakan langsung oleh ketiga sekolah dasar tersebut. Pengelolaan sekolah sangat berpengaruh pada tipologi dan peran kepemimpinan kepala sekolah. Peran ganda kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan dan manajer sekolah. Keterampilan yang tampak dari masing-masing kepala sekolah yaitu: proaktif meningkatkan sumber daya yang ada, memiliki semangat tinggi sebagai *avant garde*.

Perbedaan kultur masyarakat dan tipologi kepemimpinan dalam mengelola sekolah masing-masing memiliki ciri yang unik antara satu dengan lainnya. Berikut Bagan model layanan ketiga sekolah dasar di daerah transit wisata:



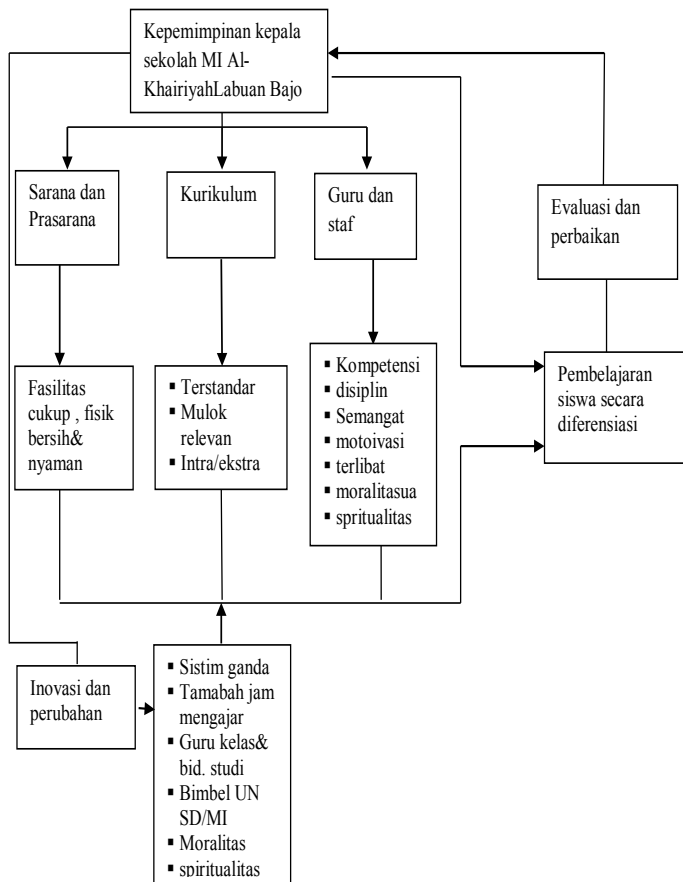
Bagan Kepemimpinan Kepala SD Negeri Labuan Bajo1 dalam mengelola potensi sumber daya

Selanjutnya model kepemimpinan kepala sekolah dasar dalam mengelola sekolah berprestasi di daerah transit wisata di SD Negeri Labuan bajo 2.



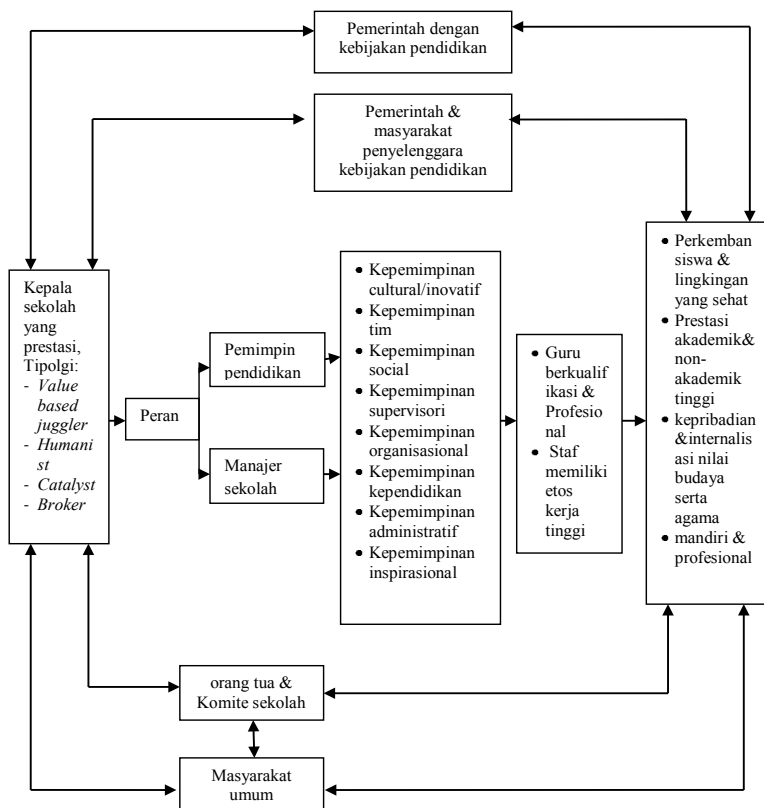
Bagan Kepemimpinan Kepala SD Negeri Labuan Bajo2 dalam mengelola potensi sumber daya

Model kepemimpinan kepala MI Al-Khairiyah dalam mengelola sumber daya untuk mencapai prestasi siswa di daerah transit wisata seperti Bagan berikut:



Bagan Kepemimpinan Kepala MI Al-Khairiyah Labuan Bajo

Temuan yang mengBaganakan tipologi dan peran kepala sekolah mengelola sekolah berprestasi di daerah transit wisata seperti pada Bagan berikut:



Bagan Tipologi dan Peran Kepala sekolah yang Berprestasi dalam mengelola sekolah di daerah transit wisata.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini diperoleh 5 kesimpulan. *Pertama*, profil dua SDN dan satu MI berprestasi di daerah transit wisata yang diteliti memiliki karakteristik: (1) fasilitas belajar cukup dan layak; (2) layanan akademik secara terbuka; (3) perencanaan yang baik; (4) iklim kerja dan belajar kondusif;

(5) motivasi berprestasi dan semangat kerja tinggi; (6) menetapkan guru kelas dan bidang studi; (7) bekal dasar murid berupa pendidikan keluarga; (8) harapan yang tinggi dan dukungan yang kuat dari orang tua dan masyarakat sekitar; (9) kerja sama kepala sekolah dan guru-guru; dan (10) kepala sekolah yang mengelola sekolah secara terbuka (open manajemen).

Kedua, kepemimpinan kepala sekolah di daerah transit wisata yang efektif dicirikan sebagai kepemimpinan transformasional yang bertipologi *value-culture social* dan *humanist*. Fungsi dan peran ganda kepemimpinan kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan dan manajer sekolah pada tiga sekolah berprestasi di daerah transit wisata menunjukkan terlaksananya 8 peran yaitu: peran kepemimpinan budaya, kepemimpinan sosial, kepemimpinan tim, kepemimpinan supervisi, kepemimpinan organisasional, kepemimpinan pendidikan, kepemimpinan administratif, dan kepemimpinan inspirasional.

Ketiga, faktor-faktor yang mendukung terhadap pencapaian prestasi sekolah di daerah transit wisata meliputi: (1) fasilitas fisik dan peralatan pendidikan yang baik; (2) guru-guru dan staf pendukung yang kompeten dan mempunyai komitmen tinggi; (3) pembelajaran yang berdiferensiasi; (4) harapan dan kepercayaan yang tinggi dan dukungan yang kuat, dari orang tua dan masyarakat sekitar; (5) organisasi yang rasional dan harmonis; (6) komitmen yang tinggi terhadap budaya lokal dan agama; (7) iklim

kerja yang sehat, serta motifasi dan semangat kerja tinggi; (8) keterlibatan wakil kepala sekolah dan guru-guru; (9) kepala sekolah yang efektif; dan (10) dukungan para pemilik usaha hotel terhadap kemajuan pendidikan.

keempat, dua sekolah dasar negeri dan satu madrasah Ibtidaiyah swasta memiliki 10 persamaan dalam: (1) fasilitas fisik dan peralatan pendidikan yang sangat baik; (2) berhasil dalam mengimplementasikan gagasan-gagasan inovatif; (3) program kerja yang bagus; (4) layanan akademik dan layanan khusus baik; (4) komunitas sekolah memiliki iklim yang sehat serta motifasi dan semangat kerja tinggi; (5) bekal dasar murid berupa pendidikan prasekolah; (6) harapan yang tinggi dan dukungan yang kuat dari orang tua dan masyarakat; (7) memanfaatkan nilai-nilai budaya lokal dan agama; (8) menerapkan otonomi dalam pengelolaan dan pengembangan program akademik; (9) melibatkan wakil kepala sekolah dan guru-guru dalam pengambilan keputusan dan program sekolah; (10) kepala sekolah yang efektif.

Sebaliknya, juga terdapat perbedaan antara ketiga sekolah tersebut, yaitu: (1) konteks geografis dan budaya; (2) tipe-tipe kepemimpinan yang ditunjukkan oleh kepala sekolah yang bersangkutan; (3) struktur organisasi kepemimpinan sekolah; (4) teknik, prosedur, dan inovasi yang digunakan dalam program akademik; (5) struktur dan proses pembuatan keputusan; (6) populasi murid, serta ukuran dan struktur organisasi tenaga akademik dan staf pendukung; dan (7) terdapatnya tambahan UN MI.

Kelima, tiga sekolah berprestasi ini sama-sama mengutamakan kualitas, berbeda dengan institusi lain yang pada umumnya lebih menekankan pemerataan kesempatan pendidikan. Khusus dalam kasus SD Negeri Labuan Bajo 1, yang struktur organisasinya paling kompleks, pendekatan azas-azas manajemen berbasis sekolah digunakan untuk mendukung program akademik sekolah.

Saran-saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian, bersama ini disarankan kepada:

1. Kepala sekolah SD Negeri Labuan Bajo 1, SD Negeri Labuan Bajo 2, dan MI Alhairiyah Labuan Bajo.
 - a. Agar tetap mempertahankan prestasi akademik dan non-akademik yang telah dicapai sebab selama ini pandangan orang selalu negative terhadap perkembangan pariwisata utamanya terhadap hasil belajar dan karakter siswa. Lebih bijaksana jika prestasi itu dapat ditingkatkan pada level yang lebih tinggi.
 - b. Melakukan studi banding pada sekolah-sekolah modern guna mencari gagasan yang baik.
 - c. Memanfaatkan ahli eksternal sebagai pengembang sekolah yang berwawasan nasional-global yang bermanfaat untuk meperkaya ide dan wawasan masa depan.

2. Memberi kesempatan yang sama bagi semua calon murid berdasarkan umur dan kemampuan akademik tanpa melihat perbedaan etnis dan latar sosial-ekonomi orang tua.
3. Penyelenggara Pendidikan dan Kepala Sekolah SD dan MI pada Umumnya.
 - a. Ketiga sekolah dasar ini bisa dijadikan “model” dalam kepemimpinan dan pengelolaan sekolah dasar yang berprestasi atau efektif bagi sekolah dasar yang masih “kurang berprestasi” dengan mempertimbangkan karakteristik individu sekolah seperti tipologi sekolah, ciri geografis, keadaan sosio-ekonomi dan sosio-kultural, religius, dan potensi unik lainnya.
 - b. Memperhatikan aspek keunggulan dari ketiga sekolah di daerah transit wisata bahwa kunci keberhasilan selain ditentukan oleh kepiawaian kepemimpinan kepala sekolah dalam menjalankan peran pemimpin pendidikan dan pengelola sekolah, juga dipengaruhi oleh komitmen guru dan keterlibatan (*involvement*) dari semua stakeholders untuk turut merencanakan, mengorganisaikan, melaksanakan, dan mengevaluasi pencapaian program sekolah.
4. Kepada pemerintah kabupaten Manggarai Barat

Salah satu sektor ekonomi yang dianggap cukup mendukung adalah sektor pariwisata. Sektor ini mampu menjadi sektor andalan dalam usaha meningkatkan ekonomi masyarakat Hal ini mempersyaratkan kepemimpinan kepala sekolah memiliki keahlian khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 1993. *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan evaluatif*. Jakarta: CV Rajawali.
- Arifin, I. 2008. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengelola Sekolah Berprestasi*. Yogyakarta: Aditiya Media Publising.
- Bafadal, I. 2007. *Pendidikan Dasar: Kontribusi, Artikulasi, Regulasi, Aktualisasi, Reorientasi, dan Akselerasi*. Malang: Pidato Pengukuhan Guru Besar bidang manajemen Pendidikan UNM pada tanggal 122 Februari 2007.
- Beare dan Boyd. 2008. *Efektifitas Kebijakan pendidikan*., Jakarta: Rineka Cipta.
- Bogdan, H. R & Biklen, S.K 1990. *Qualitative Research for Education: An Introduction to theory and methods*. New York: The Maclimillan publishing Company.
- BSNP, 2006. *Penduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*, Jakarta: Depdiknas RI
- Danim, S. 2006. *Visi Baru Manajemen Sekolah, Dari Unit Birokrasi Ke Lembaga Akademik*. Jakarta: PT.Bumi Aksara. Cet 1.
- Dakir, 2004. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta:PT. Rineka Cipta.
- Darwin, 20011. *Guru yang profesional*. Jakarta: Prenada media Group.
- Daulay, H. H. P. 2004. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Fajar Interpretama Offset.

- Duke, D. L. & Candy, RL, 1991, *Scholl Policy*, New Yprk : Mc Graw- Hill. Inc
- Dunn. W. L. 2000. *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*. Edisi Kedua Yogyakarta: Gajahmada University
- Fadjar, M. 2005. *Holistik Pemikiran Pendidikan*. Jakatrrta : Pt. Raja Grafindi Persada.
- Fatah, Nanang, 2004. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Guruge, W.P. 1006, *Perencanaan Pendidikan*. Surabaya. LPM. IKIP
- Hadiyanto, 2004. *Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan Di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, O. 2007. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hasri, S. 2004. *Manajemen Pendidikan :Pendekatan Nilai dan Budaya Organisasi*. Makasar: Yayasan Pendidikan Makasar (YAPMA).
- Hitt, M.A, Middlemist, R. D. & Mathis, R.L. 1986. *Management Concepts And Effective Practice*. New York: West Publishing Company.
- Hoy, W.K. & Miskel. C. G. 2005. *Educational Administration Theory, Research And Practice*. New York: Random House.Inc.
- Kementrian Pendidikan Nasional. 2011. *Kewirausahaan. Suplemen Materi Pelatihan Penguatan Kemampuan Kepala Sekolah*. Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan Badan Pengembangan Suber Daya Manusia Pendidikan dan penjamin Mutu Pendidikan pendidikan. Jakarta.

- Majir, A, (2015). *Manajemen Berbasis Sekolah*, Jalarta: CV. Infomedika
- Mantja, W. 1990. *Supervisi Pengajaran Kasus Pembinaan Professional Guru Sekolah Dasar Negeri Kelompok Budaya Etnik Madura di kraton*. Disertai tidak diterbitkan. Malang: PPS UM.
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. 1984. *Qualitative data Analysis*. Terjemahan Rohidi, T.R. Jakarta: UI Press.
- Molleong, L. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Morgan, D. L, 1984. *Focus Groups As Qualitative Reseach*. Newbury Park, CA: Sage.
- Muslich. 2007. *KTSP Pembelajaran Berbasis Komopetensi dan Kontekstual*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Narbuko. 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nasution, S. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung. PT: Tasito
- Nasution, S. 2005. *Asas-asas Kurikulum*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Nata, A. Dkk. 2003. *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*. Jakarta, PT Raja Grafindo Persada.
- Nawawi. 2012. *Pengembangan profesi Guru*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2006 Tentang Standart Kelulusan.*
- Peraturan Mentri Diknas. No. 19 tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.

- Purnama, N. 2006. *Manajemen Kualitas, Perspektif Global*. Yogyakarta : Ekonisia.
- Siagian. S. P. 2004. *Teori Pengembangan Organisasi*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Simamora, H. 1997. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta : BP STEI YKPN. Edisi 2.
- Soewadji Lazaruth, (1994) *Kepala Sekolah dan Tanggung Jawabnya*, Yogyakarta: Kanisius, 1994), cet. VI, hal. 20
- Sugiono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Sudarwan. 2002. *Inovasi Pendidikan, dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Sudjana, N 1996. *Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum Di Sekolah*. Bandung: Sinar Aglesindo
- Undang-undang No. 20 Tahun. 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan

PENGEMBANGAN PERANGKAT ASSESMEN AUTENTIK DALAM PEMBELAJARAN PKN UNTUK SISWA KELAS V SDI LENANG NEROS DAN SDN PEJEK

Stefanus Divan, Gervasius Adam, Maksimus Edon

Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar STKIP Santu Paulus Ruteng

e-mail: stefanus_divan@yahoo.com, gerymurni@ymail.com,

maksimusedon.counselor@gmail.com

Abstrak

Berdasarkan analisis kebutuhan di kelas V SDI L. Neros dan SDN Pejek ditemukan permasalahan yakni penilaian yang dilakukan guru cenderung aspek kognitif dan mengabaikan aspek afektif. Guru belum memiliki dan menggunakan format penilaian yang menggambarkan kemampuan sikap siswa secara komprehensif dari aneka aspek. Sementara itu di pihak lain, instrument baku bersumber pada kurikulum dari dinas setempat, perangkat pembelajaran seperti RPP dan LKS juga belum menunjukkan pengembangan aspek sikap secara menyeluruh. Kondisi ini tentunya tidak sesuai dengan tujuan mata pelajaran PKN yang mempunyai misi menanamkan karakter dan penilaiannya cenderung menekankan aspek afektif. Pemecahan masalah yang dilakukan adalah dengan mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis autentik. Pengembangan perangkat pembelajaran berbasis autentik ini menggunakan model Borg & Gall (1983: 775). Langkah-langkah model pengembangan ini dilakukan sampai pada langkah ke 9. Berdasarkan hasil uji coba, perangkat pembelajaran autentik ini sangat valid, memiliki tingkat keterbacaan dan keterterapan yang mudah digunakan guru dan

siswa dalam pembelajaran. Hal ini dapat diketahui dari hasil uji validasi dari ahli materi sebesar 91,7% ahli evaluasi sebesar 96,9%. Tingkat keterbacaan 89,0% masuk dalam kriteria sangat mudah digunakan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Perangkat pembelajaran efektif digunakan dengan perolehan rata-rata untuk siswa SDI L. Neros 82,3 dan SDN Pejek 77.

Pendahuluan

Berdasarkan studi pendahuluan di SDI L. Neros dan SDN Pejek ditemukan bahwa perangkat pembelajaran autentik belum dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran. Hal Studi ini dilakukan dengan analisis perangkat pembelajaran buatan guru, hasil wawancara guru dan angket siswa. Penilaian yang telah dilakukan cenderung menekankan aspek kognitif sehingga aspek afektif belum terlaksana dengan baik. Guru juga belum memiliki contoh format penilaian yang menggambarkan kemampuan sikap siswa baik yang dibuat guru sendiri maupun standar baku dari kurikulum dari dinas setempat, perangkat pembelajaran seperti RPP dan LKS belum menunjukkan pengembangan aspek sikap. Kondisi ini tentunya tidak sesuai dengan tujuan mata pelajaran PKn yang mempunyai misi menanamkan karakter dan penilaiannya cenderung menekankan aspek afektif.

Keterbatasan sumber dan informasi yang dimiliki guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran yang berbasis autentik akan mempersulit guru dalam melakukan

penilaian afektif karena tidak memiliki panduan baku yang bisa digunakan guru. Begitupula peran guru dalam penanaman aspek sikap kepada siswa tidak dilakukan karena desain perangkat pembelajaran tidak menunjukkan pengembangan aspek sikap. Peneliti berpendapat solusi permasalahan di atas adalah perbaikan mutu evaluasi pembelajaran melalui perbaikan jenis assesmen. Evaluasi pembelajaran merupakan proses pendeskripsian, penafsiran dan pengambilan keputusan tentang kemampuan siswa berdasarkan data yang dihimpun melalui proses assesmen untuk keperluan penilaian (Akbar, 2013: 88). Perbaikan assesmen merupakan langkah nyata untuk memperbaiki evaluasi pembelajaran karena assesmen memberikan informasi tentang kemampuan siswa selama proses pembelajaran, sehingga membantu guru untuk mengambil keputusan. Hal ini sejalan pendapat Bull dalam Wahyuni, (2010:29) assesmen merupakan suatu kegiatan pengumpulan informasi untuk mengambil sebuah keputusan.

Pernyataan di atas diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan Bundu (2013) dengan judul model assesmen keterampilan proses dan nilai karakter berbasis E-portfolio di Sekolah Dasar. Hasil penelitian menyimpulkan model assesmen ketrampilan proses berbasis nilai karakter mudah digunakan dan dimodifikasi oleh guru. Hubungan dengan penelitian sekarang yaitu pada variabel karakter sehingga penelitian ini relevan dengan penelitian sekarang.

Dari masalah yang ditemukan dipandang perlu Pengembangan Perangkat Assesmen Autentik dalam Pembelajaran PKn untuk Siswa Kelas V SDI Lenang Neros dan SDN Pejek Kab. Manggarai Timur. Assesmen diartikan sebagai proses untuk menemukan sejumlah deskripsi tingkat karakteristik tertentu yang dimiliki individu (Johnson dalam Harsiati, 2011:2). Lebih lanjut Brown (2004:13) membedakan assesmen menjadi dua yaitu assesmen tradisional dan assesmen autentik. Assesmen tradisional menekankan aspek pengetahuan siswa sebagai hasil belajar, sedangkan assesmen autentik menekankan pada proses dan hasil belajar. Marzona (dalam Achmad 2011:14) menjelaskan bahwa asesmen autentik meliputi penekanan pada kemampuan nyata siswa, mengembangkan seluruh kemampuan siswa melalui kegiatan pembelajaran bersifat konstruktivis dan tidak menggunakan sistem tes. Jenis assesmen autentik merupakan solusi karena menekankan proses belajar siswa. Johnson (2002:165) memamparkan bahwa assesmen autentik memberikan kesempatan luas kepada siswa untuk menunjukkan apa yang mereka telah pelajari selama pembelajaran. Assesmen autentik membuat siswa sadar akan pentingnya proses belajar.

Menurut Wahyuni (2012:68) assesmen autentik mempunyai 6 bentuk, yaitu (1) assesmen kinerja (2) assesmen portofolio, (3) assesmen proyek (4) assesmen teman sejawat, (5) assesmen diri, (6) assesmen sikap. Bentuk assesmen autentik yang cocok dalam permasalahan ini yaitu

assesmen kinerja dan assesmen sikap, karena ketika sikap siswa sudah konsisten akan mempengaruhi kinerja siswa, sehingga menjadi solusi pada masalah yang terjadi.

Wahyuni (2012: 68) assesmen kinerja adalah suatu penilaian yang meminta siswa untuk mendemonstrasikan dengan kriteria yang diinginkan. Assesmen kinerja selalu melibatkan siswa di dalam mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Penilaian seperti ini memiliki karakteristik dasar, yaitu siswa diminta untuk mendemonstrasikan kemampuan dalam mengkreasikan sesuatu produk atau terlibat dalam suatu aktifitas.

Danielson & Marques (1998:1) assesmen kinerja adalah penilaian belajar siswa yang meliputi semua penilaian dalam bentuk tulisan, produk atau sikap, kecuali pilihan ganda, menjodohkan, benar salah. Sementara karakteristik assesmen kinerja menurut Hibbard (dalam Widodo, 2009: 34, yaitu: (1) menyusun respon, (2) pemikiran tingkat tinggi (3) keautentikan, (4) keterpaduan, Pembuatan produk, dan (6) kedalaman materi. Assesmen kinerja dapat merefleksikan tujuan pembelajaran dan menggambarkan keadaan sesungguhnya dalam proses pembelajaran.

Assesmen kinerja dapat digunakan untuk menilai kemampuan siswa dalam penyajian lisan, pemecahan masalah dalam kelompok, partisipasi dalam diskusi dan sebagainya. Wiyono dan Sunarni (2009:35) langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam membuat assesmen kinerja, adalah (1) identifikasi semua langkah penting atau aspek

yang diperlukan atau yang akan mempengaruhi hasil akhir, (2) menulis kemampuan-kemampuan khusus yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas, (3) mengusahakan kemampuan yang akan diukur berdasarkan ukuran yang dapat diamati dan (4) menyediakan lembar pengamatan dan kriteria untuk setiap pilihan yang digunakan dalam lembar pengamatan.

Penggunaan assesmen kinerja memiliki kelebihan dan kekurangan. Iskandar (2011:23) menyatakan kelebihan assesmen kinerja, yaitu (1) guru dapat secara langsung mengukur keterampilan-keterampilan dari siswa, (2) dapat mempengaruhi cara belajar siswa lebih dari sekedar menghafal, dan guru dapat mengukur proses kinerja siswa langkah demi langkah. Widodo (2009: 34) keunggulan assesmen kinerja yaitu menggambarkan keadaan sesungguhnya siswa dalam membuat produk. Suhailayanti 2011: 46) kelemahan assesmen kinerja yaitu (1) sangat menuntut waktu dan usaha, (2) pertimbangan dan penskoran yang lebih subjektif, (3) lebih membebani guru, dan (4) realibilitas yang cukup rendah.

Assesmen sikap adalah penilaian yang dilakukan pada berbagai objek sikap seperti sikap terhadap proses pembelajaran (Arifin (2011: 191). Lebih lanjut Arifin (2011: 191) assesmen sikap merupakan suatu kecendrungan tingkah laku untuk berbuat sesuatu cara, metode, teknik dan pola tertentu terhadap dunia sekitarnya, baik berupa orang-orang atau obyek tertentu. Sedangkan menurut Wiyono dan Sunarni (2009: 37) assesmen sikap bertujuan dalam rangka

memperoleh hasil yang optimal dalam assesmen autentik. Dalam penilaian sikap hendaknya guru mempertimbangkan tiga komponen sikap yaitu (1) kognisi yaitu pengetahuan terhadap obyek(2) afeksi yaitu berkenaan dengan perasaan siswa (3) konasi yaitu berperilaku siswa.

Metode

Model penelitian dan pengembangan dalam penelitian ini adalah model Borg & Gall. Menurut Borg & Gall (1983: 775) pendekatan penelitian dan pengembangan merupakan penelitian yang berorientasi untuk mengembangkan dan memvalidasi produk/prangkat yang digunakan dalam penelitian. Model Borg & Gall yang terdiri dari 10 langkah yakni (1) penelitian dan pengumpulan informasi, (2) perencanaan, (3) pengembangan produk (4) uji coba lapangan awal, (5) revisi uji coba lapangan awal, (6) uji coba lapangan, (7) penyempurnaan hasil uji coba lapangan, (8) uji pelaksanaan lapangan, (9) penyempurnaan produk akhir, dan (10) diseminasi dan distribusi.

Penelitian dengan menggunakan model ini dibatasi hanya dilakukan sampai pada tahap kesembilan saja. Ini dikarenakan dalam penelitian ini hanya akan diperoleh hasil berupa *prototype* produk. Selain itu juga tahapan pada langka ke sepuluh merupakan tahapan yang berada di luar sistem pembelajaran. Subjek uji coba dalam penelitian pengembangan ini adalah ahli materi, ahli evaluasi, guru kelas V SDI L.Neros, SDN Pejek dan siswa kelas V SDI L.Neros, SDN Pejek.

Jenis data yang diperoleh dari uji coba produk pengembangan perangkat pembelajaran ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berupa respon dan saran perbaikan terhadap perangkat pembelajaran yang diperoleh dari ahli materi, ahli evaluasi, guru dan siswa berdasarkan instrumen pengumpulan data. Sedangkan data kuantitatif berupa angka-angka atau skor yang menggambarkan kevalidan, keefektifan dan keterterapan perangkat pembelajaran autentik. Instrument yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini berupa: lembar validasi, lembar observasi, angket, pedoman wawancara dan tes.

Hasil

Data Uji Coba Ahli Isi/Materi

Table 1.1 Hasil validasi ahli materi pada perangkat pembelajaran autentik

No	Indikator	Jumlah butir penilaian	Hasil penilaian	jumlah
1	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran berbasis aspek sikap	13	4,4,3,4,3,3,4,4,4,3,4,3,4	47
2	Pengembangan assesmen sikap	5	3,4,4,4,4	19
Total skor perolehan				66
Skor maksimal (4x18)				72
Presentase ($\times 100\%$)= ($\times 100\%$) =				91,7%

Pada tabel 1.1 yang disajikan di atas perolehan hasil validasi perangkat pembelajaran menunjukkan persentase sebesar 91,7%. Sesuai konversi tingkat kevalidan yang ditentukan pada bab III, maka hasil validasi ahli materi perangkat pembelajaran ini masuk dalam kategori sangat valid dan dapat digunakan tanpa revisi.

Data Uji Coba Ahli evaluasi

Validasi juga dilakukan pada evaluasi yang digunakan pada perangkat pembelajaran, bertujuan agar penilaian yang dilakukan betul-betul mengarah pada penilaian sikap yang sesungguhnya. Selain itu perangkat pembelajaran yang dikembangkan diharapkan mempermudah guru untuk melakukan penilaian bukan hanya kognitif tetapi sikap siswa saat pembelajaran berlangsung, dengan demikian penilaian akhir merupakan akumulasi dari dua ranah yang ada yakni sikap dan kognitif. Adapun hasil uji coba ahli evaluasi tersaji pada tabel 1.2 di bawah ini.

Tabel 1.2 Validasi Ahli Evaluasi Perangkat Pembelajaran Autentik

Indikator penilaian	Jumlah Item	Penilaian
a. Kesesuaian indikator dengan KD	1	4
b. Kesesuaian bentuk assesmen autentik dengan tujuan pembelajaran	1	4
c. Kesesuaian penilaian sikap dengan tujuan pembelajaran	1	4

Indikator penilaian	Jumlah Item	Penilaian
d. Kisi-kisi instrumen assesmen sesuai dengan tujuan pembelajaran	1	4
e. Perangkat assesmen lengkap mulai dari perencanaan, pemetaan assesmen instrument, rubric/skala assesmen	1	4
f. Petunjuk penggunaan assesmen dapat dipahami oleh siswa dan guru dengan mudah	1	4
g. Kesesuaian bentuk soal dengan tujuan pembelajaran dan pertanyaan pada LKS	1	3
h. Rumus yang digunakan sesuai mengukur penilaian kegiatan siswa	1	4
Total skor perolehan		31
Skor maksimal (4x8)		32
Presentase ($\times 100\%$) = ($\times 100\%$) = (96,9

Pada tabel 1.2 di atas, perolehan hasil validasi perangkat pembelajaran menunjukkan persentase sebesar 96,9%. Sesuai konversi tingkat kelayakan yang ditentukan pada bab III, hasil validasi ahli evaluasi perangkat pembelajaran autentik masuk dalam kategori sangat valid. Berdasarkan kriteria tersebut produk yang sudah dikembangkan dapat digunakan dan tidak perlu direvisi.

Data Uji Coba Perorangan

Uji coba perorangan dilakukan pada hari/tanggal Sabtu, 21 Mei 2016. Subjek uji coba siswa/i kelas V sebanyak 6 orang yakni 3 orang dari SDI Neros dan 3 orang berikutnya dari SDN Pejek. Ketiga siswa tersebut terdiri dari satu orang

siswa berkemampuan baik, satu orang berkemampuan sedang dan satu orang lagi berkemampuan rendah. Tujuan uji coba perorangan adalah untuk mengetahui keterbacaan perangkat pembelajaran assesmen autentik, meliputi: kemudahan dan kesulitan siswa dalam melaksanakan pembelajaran berbasis autentik.

Proses uji coba berlangsung selama 60 menit di hari terakhir setelah semua kegiatan pembelajaran berakhir. Hal ini dimaksudkan agar penilaian yang diberikan siswa betul-betul sesuai dengan apa yang mereka alami, rasakan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Hasil uji coba perseorangan disajikan pada tabel 1.3 berikut ini.

Tabel 1.3 Hasil uji coba perseorangan SDI Lenang Neros

No	Aspek yang dinilai	Skor perolehan siswa ke-		
		1	2	3
1	Apakah petunjuk penggunaan lembar kegiatan siswa mudah kalian pahami	4	3	4
2	Apakah kalian tidak mengalami kesulitan saat mengerjakan tugas dalam LKS ?	4	3	4
3	Apakah kalian senang ketika pembelajaran dibuat dalam bentuk percakapan?	4	3	4
4	Bagaimana perasaan kalian ketika saat berbicara pendapat kalian dihargai, didengar teman-temanmu?	4	4	4
5	Bagaimana perasaan kalian ketika hasil pekerjaan kalian diberi hadiah oleh guru	3	4	3
6	Bagaimana perasaan kalian ketika saat berbicara ditertawakan teman lain dan hasil nilainya kalian tidak diberi hadiah?	4	4	3

No	Aspek yang dinilai	Skor perolehan siswa ke-		
		1	2	3
7	Bagaimana perasaan kalian setelah mengikuti semua kegiatan pembelajaran	4	4	4
	Jumlah skor perolehan	27	25	26
	Persentase skor	96,4%	89,2%	92,8%
	Rata-rata skor	92,8%		

Berdasarkan tabel 1.3 di atas, hasil uji coba perseorangan mendapatkan rata-rata skor sebesar 92,8%. Hasil tersebut setelah dikonversi perangkat pembelajaran yang dikembangkan mendapat kriteria sangat mudah digunakan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Selain data hasil uji coba perseorangan siswa di SDI Lenang Neros, peneliti juga melakukan uji coba perseorangan pada siswa/i SDN Pejek pada tanggal 20 Mei 2016. Hasil uji coba perseorangan disajikan pada tabel 1.4 berikut ini.

Tabel 1.4 Hasil uji coba perseorangan SDN Pejek

No	Aspek yang dinilai	Skor perolehan siswa ke-		
		1	2	3
1	Apakah petunjuk penggunaan lembar kegiatan siswa mudah kalian pahami	4	3	4
2	Apakah kalian tidak mengalami kesulitan saat mengerjakan tugas dalam LKS ?	3	3	4
3	Apakah kalian senang ketika pembelajaran dibuat dalam bentuk percakapan?	4	4	3
4	Bagaimana perasaan kalian ketika saat berbicara pendapat kalian dihargai, didengar teman-temanmu?	3	4	4
5	Bagaimana perasaan kalian ketika hasil pekerjaan kalian diberi hadiah oleh guru	3	4	4

No	Aspek yang dinilai	Skor perolehan siswa ke-		
		1	2	3
6	Bagaimana perasaan kalian ketika saat berbicara ditertawakan teman lain dan hasil nilaia kalian tidak diberi hadiah?	3	4	4
7	Bagaimana perasaan kalian setelah mengikuti semua kegiatan pembelajaran	4	4	4
	Jumlah skor perolehan	24	26	27
	Persentase skor	85,7%	92,8%	96,4%
	Rata-rata skor	91,6%		

Berdasarkan tabel 1.4 di atas, hasil uji coba perseorangan pada siswa SDN Pejek mendapatkan rata-rata skor sebesar 91,6%. Hasil tersebut setelah dikonversi perangkat pembelajaran yang dikembangkan mendapat kriteria sangat mudah digunakan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Data uji Coba Kelompok Kecil

Uji coba kelompok kecil dilakukan pada hari/tanggal Jumat, 20 Mei 2016 di SDN Pejek, dan Sabtu, 21 Mei 2016 di SDI Lenang Neros. Subyek uji coba sebanyak 12 orang. Masing-masing 6 orang di SDN Pejek dan 6 orang SDI Lenang Neros. Keenam siswa teresebut terdiri dari dua orang siswa berkemampuan baik, 2 orang berkemampuan sedang dan dua orang lagi berkemampuan rendah. Tujuan uji coba kelompok kecil adalah untuk mengetahui keterbacaan perangkat pembelajaran autentik.

Proses uji coba berlangsung selama 60 menit di hari terakhir setelah semua kegiatan pembelajaran berakhir. Hal

ini dimaksudkan agar penilaian yang diberikan siswa betul-betul sesuai dengan apa yang mereka alami, mereka rasakan selama mengikuti pembelajaran. Hasil uji coba kelompok kecil di SDN Pejek dapat disajikan pada tabel 1.5 berikut ini.

Tabel 1.5 Hasil uji Coba kelompok kecil di SDN Pejek

No	Aspek yang dinilai	Skor perolehan siswa ke-					
		1	2	3	4	5	6
1	Apakah petunjuk penggunaan lembar kegiatan siswa mudah kalian pahami	3	3	3	3	4	4
2	Apakah kalian tidak mengalami kesulitan saat mengerjakan tugas dalam LKS ?	2	3	2	3	3	2
3	Apakah kalian senang ketika pembelajaran dibuat dalam bentuk percakapan?	4	3	4	3	2	3
4	Bagaimana perasaan kalian ketika saat berbicara pendapat kalian dihargai, didengar teman-temanmu?	3	4	4	3	4	4
5	Bagaimana perasaan kalian ketika hasil pekerjaan kalian diberi hadiah oleh guru	3	2	3	3	4	4
6	Bagaimana perasaan kalian ketika saat berbicara ditertawakan teman lain dan hasil nilainya kalian tidak diberi hadiah?	3	4	4	3	4	3
7	Bagaimana perasaan kalian setelah mengikuti semua kegiatan pembelajaran	4	3	4	4	3	3
	Jumlah skor perolehan	22	22	24	22	24	23
	Persentase skor	78,6 %	78,6 %	85,7 %	78,6 %	85,7 %	82,1 %
	Rata-rata skor	81,5%					

Berdasarkan tabel 1.5 di atas, perolehan rata-rata dari uji coba kelompok kecil sebesar 81,5% setelah dikonversi tingkat keterbacaan yang ditentukan pada bab III, hasil uji coba kelompok kecil masuk dalam kategori sangat mudah digunakan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Selain angket tanggapan diberikan kepada siswa di SDN Pejek, juga diberikan kepada siswa/I SDI Lenang Neros hasil uji coba kelompok kecil pada siswa/I SDi Lenang Neros tersaji pada table 1.6 di bawah ini.

Tabel 1.6 Hasil uji Coba kelompok kecil di SDI Lenang Neros

No	Aspek yang dinilai	Skor perolehan siswa ke-					
		1	2	3	4	5	6
1	Apakah petunjuk penggunaan lembar kegiatan siswa mudah kalian pahami	3	4	3	3	4	4
2	Apakah kalian tidak mengalami kesulitan saat mengerjakan tugas dalam LKS ?	4	4	3	4	3	3
3	Apakah kalian senang ketika pembelajaran dibuat dalam bentuk percakapan?	4	3	4	3	3	3
4	Bagaimana perasaan kalian ketika saat berbicara pendapat kalian dihargai, didengar teman-temanmu?	4	4	4	3	3	4
5	Bagaimana perasaan kalian ketika hasil pekerjaan kalian diberi hadiah oleh guru	3	4	3	3	4	4
6	Bagaimana perasaan kalian ketika saat berbicara ditertawakan teman lain dan hasil nilai kalian tidak diberi hadiah?	4	4	4	3	4	3

No	Aspek yang dinilai	Skor perolehan siswa ke-					
		1	2	3	4	5	6
7	Bagaimana perasaan kalian setelah mengikuti semua kegiatan pembelajaran	4	4	4	4	3	4
	Jumlah skor perolehan	26	27	25	23	24	25
	Persentase skor	92,8 %	96,4 %	92,8 %	82,1 %	85,7 %	92,8 %
	Rata-rata skor	90,4%					

Berdasarkan tabel 1.6 di atas, perolehan rata-rata dari uji coba kelompok kecil sebesar 90,4%. Setelah dikonversi tingkat keterbacaan yang ditentukan pada bab III, hasil uji coba kelompok kecil masuk dalam kategori sangat mudah digunakan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Hasil uji coba kelompok kecil siswa/i di SDN Pejek dan SDI Lenang Neros direkapitulasi untuk mengetahui tingkat keterbacaan penggunaannya oleh siswa.

Tabel 1.7 Rekapitulasi keterbacaan uji coba perorangan dan kelompok kecil

No	Subjek uji coba	Persentase skor	Kriteria penilaian
1	Uji coba perorangan SDI L. Neros dan SDN Pejek	92,2%	Sangat mudah
2	Uji coba kelompok kecil SDI L. Neros dan SDN Pejek	85,9%	Sangat mudah
	Rata-rata skor	89,0%	

Berdasarkan tabel 1.9 di atas, rata-rata hasil uji coba perorangan dan kelompok kecil sebesar 89,0 %. Hasil tersebut setelah dikonversi mendapat kriteria sangat mudah digunakan siswa/i dalam kegiatan pembelajaran.

Data Keefektifan Perangkat Pembelajaran

Rekapitulasi nilai siswa SDI L.Neros

Distribusi hasil tes siswa SDIL Neros ditunjukkan pada tabel 1.10 di bawah ini.

Kelas inter-val	Rentang skor	Frekuensi	Persen-tase%	Kategori	
				Tuntas	T. tuntas
1	78-80	5	31	√	-
2	81-83	7	44	√	-
3	84-86	2	12,5	√	-
4	87-89	2	12,5	√	-
Jumlah		16	100		

Berdasarkan tabel rekapitulasi nilai akhir siswa dapat dijelaskan telah mencapai kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan dalam penelitian ini yakni 70-100 atau dengan kata lain semua siswa SDI Lenang Neros memperoleh nilai antara 70 s/d 100.

Rekapitulasi Nilai siswa SDN Pejek

Distribusi hasil tes siswa SDNPejek ditunjukkan pada tabel 1.11 di bawah ini.

Kelas inter-val	Rentang skor	Frekuensi	Persen-tase%	Kategori	
				Tuntas	T. tuntas
1	70-73	4	27	√	-
2	74-77	6	40	√	-
3	78-81	3	20	√	-
4	82-85	2	13	√	-
Jumlah		15	100		

Berdasarkan tabel rekapitulasi nilai akhir siswa SDN Pejek telah mencapai kriteria yang telah ditetapkan peneliti yakni 70-100. Dengan demikian semua siswa telah tuntas. Karena itu sangat penting dikembangkan perangkat pembelajaran berbasis autentik selain membantu pengembangan perilaku siswa juga membantu meningkatkan hasil belajar siswa dari aspek kognitif.

Data keterterapan perangkat pembelajaran berbasis autentik

Data keterterapan perangkat pembelajaran berbasis autentik diperoleh dari hasil penyebaran angket untuk mengetahui tanggapan guru selama perangkat pembelajaran yang sudah dikembangkan. Berikut ini dijelaskan hasil penyebaran angket pada masing-masing subyek uji coba yakni guru SDI L. Neros dan guru SDN Pejek yang sudah dilaksanakan selama uji coba lapangan.

Tanggapan guru SDI Lenang Neros

Data tanggapan guru diperlukan untuk mengetahui kemudahan dan kesulitan guru dalam menggunakan perangkat pembelajaran ini, serta informasi yang diberikan berkaitan saran dan tanggapan. Informasi dari guru digunakan sebagai rujukan dalam melakukan revisi perangkat yang dikembangkan. Tanggapan guru dikumpulkan melalui angket yang diberikan peneliti pada guru mata pelajaran PKn kelas V SDI Lenang Neros dan SDN Pejek, Hendrikus Loking, S.Pd dan Paulus Sarno,

S.Pd sebagai pengguna perangkat pembelajaran. Berikut disajikan hasil tanggapan guru pada tabel 1.12 di bawah ini.

Tabel 1.12 Hasil angket tanggapan guru mata Pelajaran PKn kelas V SDI L. Neros

Responden	Aspek pertanyaan pada angket	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Jumlah
	Nilai	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	38
Guru SDI L. Neros	Total	38										
	Persentase	$\frac{\text{total skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} = \frac{38}{40} \times 100 = \frac{3800}{40} = 95\%$										
Guru SDN Pejek	Aspek pertanyaan pada angket	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
	Nilai	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	37
	Total	37										
	Persentase	$\frac{\text{total skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} = \frac{37}{40} \times 100 = \frac{3700}{40} = 92,5\%$										

Berdasarkan data pada tabel 1.12 di atas, hasil tanggapan Guru SDI Lenang Neros dan Guru SDN Pejek dapat dilakukan rekapitulasi untuk mengetahui data keterterapan setelah menggunakan perangkat pembelajaran autentik. Data rekapitulasi keterterapan perangkat pembelajaran autentik tersaji pada tabel 1.12 di bawah ini.

Tabel 1.12 Rekapitulasi tanggapan guru SDI Lenang Neros dan SDN Pejek

No	Sumber data	Skor perolehan	Kriteria penilaian
1	Guru SDI L. Neros	95%	Sangat efektif
2	SDN Pejek	92,5%	Sangat efektif
Rata-rata skor		93,5	

Berdasarkan tabel 1.13 di atas menunjukkan rata-rata skor sebesar 93,5%. Sedangkan catatan berupa saran dan komentar pada angket tanggapan guru tidak mendapat data untuk melakukan revisi, hanya data berupa komentar positif terkait dengan pengalaman selama uji lapangan.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan dapat disimpulkan, perangkat pembelajaran yang dikembangkan mampu memecahkan permasalahan perangkat pembelajaran yang dibuat guru selama ini. Produk yang dikembangkan telah memenuhi komponen kelayakan seperti kevalidan, keefektifan, keterterapan sebagai perangkat pembelajaran yang baik, sehingga perangkat pembelajaran ini dapat

dijadikan referensi bagi guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran berikutnya.

Perangkat pembelajaran yang dikembangkan ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan yang terdapat di dalam perangkat pembelajaran ini antara lain: (1) didesain sesuai dengan karakteristik siswa, sesuai dengan kebutuhan guru (2) dapat membantu guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis autentik (sikap) (3) peran siswa terlihat lebih banyak dalam kegiatan pembelajaran sehingga guru betul-betul sebagai vasilitator dalam kegiatan pembelajaran. (3) dilengkapi dengan LKS dan lembar observasi serta RPP yang dikembangkan mengukur aspek sikap siswa, begitu pula soal yang dikembangkan berkaitan dengan sikap siswa baik selama kegiatan pembelajaran maupun di luar kelas, (4) perangkat pembelajaran yang dikembangkan dengan mengintegrasikan kemampuan pada aspek sikap dan pengetahuan siswa secara berimbang.

Kekurangan yang terdapat di dalam perangkat pembelajaran ini hanya berfokus pada mata pelajaran PKn dengan standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar tertentu dan belum di kembangkan pada SK dan KD yang lain dan juga mata pelajaran lain. Kekurangan tersebut disebabkan oleh keterbatasan waktu peneliti dalam mengembangkan perangkat pembelajaran ini. Selain itu perangkat pembelajaran ini hanya diujicobakan di dua sekolah. Bila dilakukan di sekolah lain perlu penyesuaian terlebih khusus masalah dan karakteristik siswa yang ada pada sekolah tersebut.

Saran pemanfaatan, Desiminasi dan Pengembangan Produk Lebih Lanjut

Saran pemanfaatan

Perangkat pembelajaran autentik ini akan memberikan manfaat yang lebih optimal, apabila: (a) guru mempelajari terlebih dahulu panduan yang ada pada perangkat pembelajaran sebelum digunakan dalam proses pembelajaran; (b) sumber belajar lain yang relevan masih diperlukan untuk memperkaya pengetahuan siswa, (c) karakteristik siswa yang berbeda sangat berpengaruh terhadap kelancaran kegiatan pembelajaran, maka guru diharapkan mampu memotivasi siswa untuk mengerjakan setiap tugas yang ada pada Lembar Kerja Siswa. Perangkat pembelajaran autentik ini diharapkan tidak hanya dimanfaatkan untuk siswa kelas V SDI L. Neros dan SDN Pejek, namun bisa digunakan oleh seluruh siswa kelas V di seluruh Kabupaten Manggarai. Hal yang perlu diperhatikan dalam penyerapan tahap luas yaitu penyesuaian dengan karakteristik siswa dan lingkungan sekolah siswa berada. Hal tersebut dilakukan dengan harapan pengoptimalan pencapaian tujuan pembelajaran yang bisa dicapai oleh siswa.

Saran Pengembangan perangkat pembelajaran Lebih Lanjut

Produk yang telah dikembangkan berupa perangkat pembelajaran autentik ini berpeluang untuk dikembangkan lebih lanjut. Saran untuk pengembangan lebih lanjut berupa:

Berdasarkan kajian dari parah ahli isi/materi, ahli evaluasi produk hasil pengembangan ini dinyatakan layak. Dengan demikian produk dapat digunakan sebagai model untuk pengembangan produk yang sama.

Produk perangkat pembelajaran autentik ini baru diujicobakan terhadap subyek terbatas, sehingga untuk menunjukkan tingkat efisiensi dan efektivitas perlu diuji cobakan bersekala luas

Perangkat pembelajaran autentik yang dikembangkan dapat divariasikan tidak hanya berbentuk cetak, namun dapat diintegrasikan dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi seperti, pengembangan perangkat pembelajaran autentik multi media interaktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S. 2013. Instrumen perangkat pembelajaran. Bandung PT. Remaja Rosda Karya.
- Achmad, R. 2011. penerapan assesmen autentik berbasis konstruktivisme untuk meningkatkan keterampilan proses dan hasil belajar biologi di kelas X-1 SMAN 2 Malang. Tesis tidak diterbitkan Malang: PPS UM.
- Arifin, Z. 2011. Evaluasi pembelajaran. Bandung: PT. Remaja Rosada Karya.
- Bundu, P. 2013. Model assesmen keterampilan proses dan nilai karakter berbasis E- portofolio di Sekolah Dasar. *Jurnal ilmu pendidikan se-Indonesia*, 17: 169-583.
- Borg, W.R and Gall, M.D. 1983. *Education Research An Introduction (Fourth Edition)*. New York: Longman Inc.
- Brown, H.D. 2004. *Language Assesment: pricipples and classroom Practice*, new York: Pearson Education Inc.
- Danielson, Charlote, & Marquez, Elizaberth. 1998. *A Collection of performance Task and Rubrics: High School Matematics*. Larchmont, Ny: Eye On Education. Inc.
- Harsiati, Titik. 2011. *Penilaian Dalam Pembelajaran (Aplikasi Pada Pembelajaran Membaca & Menulis)*. Malang: Press.
- Iskandar, A. 2011. Penilaian Kinerja. (Online). (http://akbar-iskandar.blogspot.com/2013/05/penilaian_kinerja.html), diakses tanggal 24 Mei 2016

- Johnson, Elaine B. 2002. contextual teaching and learning: What it is and why it's her to stay. United states of America: Corwin prees inc.
- Suhailayanti.2011. penilaian kinerja. (online) (<http://Suhailayanti.blog.spot.com>) diakses tanggal 21 April 2016
- Wahyuni,S. 2010 pengembangan model asesmen autentik dalam pembelajaran berbahasa Indonesia lisan di SMA. Disertase tidak diterbitkan. Malang. PPS UM.
- Wahyuni & Ibarhim. 2012. Assesmen pembelajaran Bahasa. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Wiyono dan Sunarni. 2009. *Evaluasi Program Pendidikan dan Pembelajaran*. Malang. FIP UM
- Widodo, Wahono.2009. evaluasi program pendidikan dan pembelajaran. Malang: UM.

ANALIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MOTIVASI KERJA GURU DI KABUPATEN MANGGARAI

Zephisius Rudiyanto E. Ntelok, Asterius Juano, Remigius Baci

Program Studi PGSD STKIP St Paulus Ruteng,

Jl. Ahmad Yani No. 10, Ruteng-Flores 86508

rudiyantontelok@gmail.com; juanoasterius@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi kerja guru Sekolah Menengah Pertama (SMP) Se-Kecamatan Langke Rembong. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan *confirmatory factor analysis*. Populasi target dalam penelitian ini adalah guru-guru SMP se-Kabupaten Manggarai dan populasi terukurnya adalah guru-guru SMP se-Kecamatan Langke Rembong. Penarikan sampel dilakukan dengan cara *simple random sampling*. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner berupa angket yang berisi sejumlah daftar pernyataan yang berkaitan dengan variable yang akan diteliti. Berdasarkan hasil analisis data, setelah dilakukan perhitungan terhadap 38 butir instrumen yang memuat item-item motivasi kerja guru, nilai KMO yang didapatkan adalah 0,519 telah memenuhi syarat untuk dilakukan analisis menggunakan analisis faktor, namun ditemukan 19 item yang tidak memenuhi syarat nilai MSA karena mendapatkan nilai $<0,5$. Item-item ini kemudian digugurkan dan dilakukan perhitungan ulang terhadap 19 item yang tersisa dan didapatkan nilai KMO meningkat menjadi 0,654 dan nilai MSA semua item tersisa $>0,5$. Banyaknya faktor yang terbentuk dari 19 item tersisa adalah 6 faktor dengan *eigenvalues* $>1,00$ dengan persentase keragaman total adalah 66,768%. Namun terdapat 1 item yang mendapatkan *loading*

factor <0,3 pada semua komponen yaitu item var 00010. Komponen yang terbentuk kemudian dirotasi menggunakan *varimax method*. Setelah dilakukan rotasi didapatkan 6 item yang mendapatkan nilai *loading factor* <0,5. Keenam item tersebut kemudian dibuang dan item tersisa dikelompokkan ke dalam 6 faktor dan dinamai sesuai karakteristik butir. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi kerja guru adalah 1) keberhasilan siswa, 2) tanggung jawab sebagai guru, 3) gaji dan insentif, 4) kepemimpinan kepala sekolah, 5) jaminan hari tua, dan 6) aturan sekolah.

Pendahuluan

Era globalisasi menuntut Sumber Daya Manusia (SDM) yang bermutu tinggi dan siap berkompetisi. Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) memungkinkan terjadinya perpindahan tenaga kerja antar negara di wilayah ASEAN, hal ini akan membawa keuntungan bagi setiap tenaga kerja untuk memperoleh kesempatan bekerja di luar negeri, namun hanya berlaku bagi yang siap bersaing. Menjawab hal ini, tugas guru menjadi semakin berat untuk menyiapkan siswa dengan SDM yang unggul. Namun menyiapkan SDM memang bukan pekerjaan yang terbilang mudah dan bisa dilakukan secara instan. Akan tetapi, apabila pendidikan kita bisa membekali siswa dengan kompetensi dan ketrampilan agar mampu bersaing, lulusan pendidikan kita akan memiliki rasa percaya diri dan motivasi untuk mengembangkan diri secara optimal sehingga mampu bersaing secara global.

Menjawab tantangan tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengadakan suatu program pemilihan guru berprestasi yang dimaksudkan antara lain untuk memotivasi guru, meningkatkan dedikasi, loyalitas, dan profesionalisme guru, yang diharapkan akan berpengaruh positif terhadap kinerja dan prestasi kerjanya untuk menghadapi tantangan era globalisasi ini (Kemendikbud, 2015: 1).

Program guru berprestasi merupakan amanat Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 36 ayat (1) yaitu "*Guru yang berprestasi, berdedikasi luar biasa, dan/atau bertugas di daerah khusus berhak memperoleh penghargaan*". Dengan demikian, pemilihan ini merupakan sebuah program pemerintah yang diharapkan mampu memberikan kebanggaan dan dorongan yang lebih kuat bagi guru dalam melaksanakan tugas kesehariannya (Kemendikbud, 2015:2). Hasil survey *human development index* tahun 2013, Indonesia berada pada urutan 108 dari 187 negara (UNDP Report, 2014:161). Menurut survei *programme for international student assessment (PISA)* tahun 2012, Indonesia menduduki ranking ke-64 dari 65 negara (Litbang Kemdikbud, 2013).

Fenomena tersebut di atas menunjukkan bahwa produktivitas masyarakat Indonesia masih terkategori rendah. Hal ini menggambarkan bahwa proses

penyelenggaraan pendidikan di Indonesia belum siap untuk menyambut MEA. Menghasilkan mutu tamatan/lulusan yang berkualitas diperlukan sumber-sumber kualitas, meliputi guru profesional, proses pembelajaran yang baik, sarana dan prasarana yang lengkap, nilai moral yang tinggi, sumber daya yang cukup, kepemimpinan dan *team work* yang baik. Dengan demikian, gurulah yang memiliki kedudukan, fungsi dan peranan paling penting dalam menentukan keberhasilan lembaga kependidikan. Guru adalah pribadi yang menentukan maju atau tidaknya sebuah bangsa dan peradaban manusia. Oleh karena itu perlu diciptakan kondisi-kondisi sosial yang menguntungkan seperti memberikan motivasi untuk berprestasi, iklim sekolah yang kondusif dan kepuasan kerja, agar guru dapat melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya sehingga mereka memiliki kinerja yang tinggi.

Myers (2011: 339) mendefinisikan motivasi sebagai *a need or desire that energizes and directs behavior*. Hal ini menunjukkan setiap tindakan atau kegiatan yang dilakukan seseorang memiliki motif. Motivasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Yang termasuk faktor internal adalah persepsi seseorang mengenai diri sendiri, harga diri, harapan pribadi, kebutuhan, keinginan, kepuasan kerja, prestasi kerja yang dihasilkan. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi seseorang antara lain jenis dan sifat pekerjaan,

kelompok kerja dimana seseorang bergabung, organisasi tempat orang bekerja, situasi lingkungan kerja dan gaji. Pada dasarnya teori-teori tersebut bertujuan mendapatkan alat dan cara yang terbaik dalam memotivasi semangat kerja tenaga kerja/ pegawai agar mereka mau bekerja giat untuk mencapai prestasi kerja yang optimal (Siagian, 2006: 294).

Orang-orang yang kreatif cenderung memiliki motivasi intrinsik dalam mengerjakan suatu tugas, dalam hal ini rasa ketertarikan, kepuasan terhadap hasil yang diperoleh serta tantangan dalam menyelesaikan atau melaksanakan tugas tersebut terasa lebih memberikan makna pada kehidupannya. Sebaliknya orang-orang dengan motivasi ekstrinsik dalam mengerjakan sesuatu cenderung dipengaruhi oleh dorongan-dorongan yang datang dari luar dirinya seperti hanya untuk memenuhi target, mendapatkan pujian atau bahkan hanya untuk menghasilkan uang (Myers, 2011: 317).

Dimiyati & Mujiono (2006: 80) menyatakan bahwa ada tiga komponen utama dalam motivasi yaitu: 1) kebutuhan, 2) dorongan dan 3) tujuan. Kebutuhan terjadi jika individu merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang ia miliki dengan apa yang ia harapkan. Dorongan merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan. Dorongan merupakan kekuatan mental yang berorientasi pada pemenuhan harapan dan pencapaian tujuan. Tujuan adalah hal yang ingin dicapai oleh seorang individu yang mengarah perilaku.

Motivasi kerja guru merupakan suatu dorongan yang menggerakkan dan mempengaruhi seorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya dengan baik. Motivasi itu diharapkan mampu membangkitkan dan memelihara perilaku guru meliputi usaha, tanggung jawab dalam pekerjaan, dorongan untuk berprestasi, kepuasan kerja, hubungan antar pribadi, dan sarana fisik. Cave & Mullor (Schieb & Karabenick, 2011: 13) mengemukakan bahwa guru yang memiliki motivasi tinggi akan selalu mengembangkan keprofesionalannya dalam program inovatif untuk meningkatkan pembelajaran siswanya. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa semakin tinggi motivasi kerja guru, maka semakin termotivasi juga guru tersebut dalam melaksanakan tugasnya sehingga kompetensi guru akan semakin meningkat.

Motivasi dalam konteks organisasi merupakan masalah yang kompleks, karena kebutuhan dan keinginan setiap anggota organisasi berbeda satu dengan yang lainnya. Hal ini berbeda karena setiap anggota suatu organisasi adalah unik secara biologis maupun psikologis, dan berkembang atas dasar proses belajar yang berbeda. Dalam konteks ini, motivasi adalah sesuatu yang mendorong seseorang untuk bekerja dengan mengeluarkan segala kemampuannya untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Hal ini berkaitan erat dengan *hierarchy of needs theory* yang dikemukakan oleh Abraham Maslow.

Berdasarkan hierarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Maslow, terlihat bahwa kebutuhan manusia bergerak dari kebutuhan yang bersifat mendasar seperti kebutuhan akan sandang, pangan dan papan hingga kebutuhan yang paling tinggi yakni yang bersifat psikologis yaitu aktualisasi diri. Jika kebutuhan dasar seseorang telah terpenuhi maka manusia bergerak menuju tingkat kebutuhan yang lebih tinggi yang melebihi kebutuhan akan hal-hal yang bersifat sandang, pangan, dan papan. Keinginan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan inilah yang mendorong manusia atau seorang pekerja untuk melaksanakan tugas-tugasnya. Berdasarkan hal ini maka motivasi kerja yang diadasi oleh pemenuhan kebutuhan dikategorikan sebagai motivasi eksternal.

Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi kerja dari seorang guru. Penelitian ini dilakukan di kabupaten Manggarai. Populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh guru SMP se-kabupaten Manggarai. Sedangkan populasi terukur dalam penelitian ini adalah guru SMP se-kecamatan Langke Rembong. Adapun penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahapan yaitu sebagai berikut: 1) pembuatan instrumen dan uji coba instrumen, 2) melakukan pra survey dan mengajukan perijinan ke sekolah, 3) melaksanakan penelitian, 4) analisis data hasil penelitian.

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kuesioner berupa daftar pernyataan yang akan diberikan kepada subjek penelitian. Skor yang diberikan untuk setiap pilihan jawaban berupa interval berturut-turut dimulai dari 5 – 1 untuk jawaban pernyataan positif dan sebaliknya berturut-turut dari 1 – 5 untuk jawaban pernyataan negatif. Instrumen yang telah disusun, divalidasi oleh reviewer (*expert judgement*).

Data hasil penelitian yang telah dikumpulkan, dianalisis dengan menggunakan *Confirmatory Factor Analisis* (CFA) menggunakan bantuan *software SPSS v.16* untuk menemukan besar nilai *Kaiser-Meyer Olkin* (KMO) dan *Bartlett Test of Sphercity* sebagai syarat menggunakan analisis faktor. Selanjutnya faktor-faktor dominan yang terbentuk akan dianalisis secara kualitatif dengan mendeskripsikan factor-faktor tersebut sebagai faktor dominan yang mempengaruhi motivasi kerja guru.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kabupaten Manggarai. Populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh guru SMP se-Kabupaten Manggarai. Sedangkan populasi terukur dalam penelitian ini adalah guru SMP se-Kecamatan Langke Rembong. Untuk menentukan banyaknya sampel yang akan diambil menjadi subjek penelitian, peneliti menggunakan teknik *simple random sampling* dan terpilih 93 orang guru.

Untuk lebih jelasnya, deskripsi data responden yang terlibat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Deskripsi Data Subjek Penelitian

1.	Jenis Kelamin	F	%
•	Laki-laki	44	47
•	Perempuan	49	53
2.	Umur		
•	20 – 25	9	9,68
•	26 – 30	16	17,20
•	31 – 35	8	8,60
•	36 – 40	10	10,75
•	41 – 45	5	5,38
•	46 – 50	17	18,28
•	51 – 55	10	10,75
•	55 +	18	19,35
3.	Lama Mengajar (Tahun)		
•	0 – 5	24	25.81
•	6 – 10	14	15.05
•	11 – 15	10	10.75
•	16 – 20	9	9.68
•	21 – 25	11	11.83
•	26 – 30	11	11.83
•	30+	14	15.05

Berdasarkan tabel 1 di atas terlihat bahwa banyaknya guru berjenis kelamin laki-laki sebanyak 44 orang dan guru perempuan berjumlah 49 orang. Rentang usia responden yang terlibat dalam penelitian berada diantara 22 – 60 tahun dengan lama masa kerja antara 1 – 35 tahun.

Berdasarkan hasil perhitungan, nilai *mean* dari data yang dianalisis adalah 135,08, median = 135 dan standar deviasi dari data yang dianalisis adalah 6,446. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Deskripsi Data Subjek Penelitian

N	Valid	93
	Missing	0
Mean		135.08
Std. Error of Mean		0.66840
Median		135
Std. Deviation		6.446
Variance		41.549
Minimum		116.00
Maximum		150.00

Berdasarkan hasil perhitungan, nilai KMO (*Kaiser-Meyer-Olkin*) dari data motivasi kerja guru yang akan dianalisis menggunakan analisis faktor adalah sebesar 0,519. Untuk lebih jelasnya, hasil perhitungannya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Perhitungan Nilai KMO dan Bartlett's Test Instrumen Motivasi Kerja

KMO and Bartlett's Test		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		0.519
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	1.521E3
	Df	703
	Sig.	0.000

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada tabel 3 di atas terlihat bahwa nilai *Bartlett's Test of Sphericity* dengan *Chi-Square* adalah 1,521 dan nilai signifikansi matriks korelasi $0,000 < 0,05$, serta nilai KMO yang dihasilkan adalah 0,519 maka dapat dinyatakan bahwa secara ketercukupan data, data NEP yang akan dianalisis menggunakan analisis faktor telah memenuhi syarat untuk dianalisis lebih lanjut (Dillon and Goldstein, 1984).

Setelah nilai KMO dan *Bartlett's Test of Sphericity* telah memenuhi syarat, selanjutnya dilakukan pengecekan kelayakan data yang berjumlah 38 butir secara parsial untuk mengetahui apakah ke 38 data yang akan dianalisis dapat diterima semuanya ataukah ada data yang akan dikeluarkan dan dilakukan penghitungan ulang terhadap nilai KMO dan *Bartlett's Test of Sphericity*.

Pengecekan kelayakan data dilakukan dengan melihat nilai *Measured Sampling Adequacy* (MSA) pada tabel Anti Image Matrices. Berdasarkan tabel tersebut, dari 38 butir terdapat 19 butir yang memiliki nilai MSA $< 0,5$. Oleh karena itu, butir-butir ini kemudian dikeluarkan dan tidak dapat dianalisis lebih lanjut. Dikarenakan terdapat butir yang dikeluarkan dan tidak dianalisis lanjut, maka dilakukan perhitungan ulang terhadap nilai KMO dan *Bartlett's Test of Sphericity* dengan menggunakan butir yang memenuhi syarat nilai MSA $> 0,5$. Hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Perhitungan Nilai KMO dan Bartlett's Test Motivasi Kerja Setelah Dilakukan Perhitungan Ulang

KMO and Bartlett's Test		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		0.654
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	634.419
	Df	171
	Sig.	.000

Berdasarkan tabel 4 di atas terlihat bahwa setelah butir yang tidak memenuhi syarat dikeluarkan dan dilakukan penghitungan ulang, nilai KMO meningkat menjadi 0,654.

Dengan memperhatikan peningkatan nilai KMO, maka dikeluarkannya butir yang tidak layak cukup beralasan dan dapat dilakukannya pengujian lanjut dengan analisis faktor.

Selanjutnya dilakukan pengujian ulang sisa butir yang diterima untuk mengetahui nilai MSA apakah masih ada yang <0.05 . Setelah dilakukan perhitungan terhadap nilai MSA, maka didapatkan bahwa butir yang tersisa semua telah memenuhi syarat karena memiliki nilai > 0.5 .

Setelah nilai MSA butir tersisa telah memenuhi syarat pengujian, selanjutnya adalah dilakukan analisis untuk mengetahui banyaknya faktor yang akan terbentuk, diperoleh hasil bahwa terdapat enam faktor yang terbentuk dengan eigenvalues >1.00 dan besarnya persentase keragaman total yang mampu diterangkan oleh faktor-faktor yang terbentuk tersebut adalah sebesar 66,768 %. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Hasil Perhitungan Banyak Faktor Yang Terbentuk Dari Data Motivasi Kerja

Com- ponent	Initial Eigenvalues				Total Variance Explained				Rotation Sums of Squared Loadings			
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	4.841	25.480	25.480	4.841	25.480	25.480	2.526	13.295	13.295	2.526	13.295	13.295
2	2.225	11.713	37.193	2.225	11.713	37.193	2.307	12.142	25.436	2.307	12.142	25.436
3	1.657	8.720	45.913	1.657	8.720	45.913	2.275	11.974	37.410	2.275	11.974	37.410
4	1.600	8.423	54.336	1.600	8.423	54.336	2.275	11.973	49.383	2.275	11.973	49.383
5	1.296	6.820	61.155	1.296	6.820	61.155	1.784	9.388	58.771	1.784	9.388	58.771
6	1.066	5.613	66.768	1.066	5.613	66.768	1.520	7.997	66.768	1.520	7.997	66.768
7	.887	4.671	71.439									
8	.751	3.951	75.390									
9	.719	3.785	79.175									
10	.639	3.362	82.536									
11	.601	3.166	85.702									
12	.563	2.963	88.665									
13	.498	2.622	91.287									
14	.466	2.451	93.738									
15	.350	1.840	95.577									
16	.287	1.510	97.087									
17	.236	1.241	98.328									
18	.164	.865	99.193									
19	.153	.807	100.000									

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Setelah dilakukan analisis, untuk menemukan besarnya korelasi antara setiap butir yang dianalisis dalam faktor yang terbentuk (*loading factor*) ditemukan bahwa hanya terdapat 1 butir (VAR00010) yang mendapatkan *loading factor* <0,3, Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 6. Matriks Perolehan *Loading Factor*
Data Motivasi Kerja Guru**

Component Matrix ^a						
	Component					
	1	2	3	4	5	6
VAR00001	-.492	.424	.193	-.019	.378	.095
VAR00003	.252	.413	.137	-.552	.118	.186
VAR00006	.567	-.380	.499	.128	.268	.036
VAR00007	-.575	.061	-.356	.369	-.179	.254
VAR00008	-.352	.335	.383	.485	-.060	.057
VAR00009	.362	.588	.080	-.079	-.408	.109
VAR00010	.224	-.405	-.112	-.546	.161	.062
VAR00011	.650	-.083	-.260	.376	-.255	-.025
VAR00012	.476	.444	.063	-.191	-.403	-.239
VAR00015	.405	.168	.599	.329	-.132	.071
VAR00020	.628	.164	-.255	.095	.036	-.410
VAR00021	.581	.251	-.109	.055	.456	-.299
VAR00024	-.447	.237	.422	.090	.324	-.119
VAR00026	-.402	.545	-.426	.122	.225	-.008
VAR00032	.511	-.154	-.122	.416	.344	-.177
VAR00035	.629	.491	-.156	.013	.113	-.002
VAR00036	.672	.002	.278	-.153	-.069	.206
VAR00037	.618	-.263	-.133	.291	.030	.442
VAR00038	.428	.311	-.242	.008	.304	.579
Extraction Method: Principal Component Analysis.						
a. 6 components extracted.						

Tabel *component matrix* menunjukkan besarnya korelasi dalam faktor yang terbentuk. Nilai – nilai koefisien korelasi antara variabel dengan faktor - faktor yang terbentuk (*loading factor*). Keenam faktor tersebut menghasilkan matriks *loading*

faktor yang nilai-nilainya merupakan koefisien korelasi antara butir dengan faktor-faktor tersebut. Bila dilihat variabel-variabel yang berkorelasi terhadap setiap faktornya, ternyata loading faktor yang dihasilkan belum mampu memberikan arti sebagaimana yang diharapkan karena masih terdapat faktor yang mendapatkan nilai loading factor $<0,3$. Hasil perhitungan yang tersaji pada tabel 6 di atas kemudian dirotasi dengan metode varimax untuk mereduksi variabel yang mendapatkan *loading factor* $<0,3$ (Hair *et.al*, 2010). Hasil rotasi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Matriks Perolehan *Loading Factor* Data Motivasi Kerja Guru Setelah Dilakukan Rotasi

Rotated Component Matrix ^a						
	Component					
	1	2	3	4	5	6
VAR00001	-.224	-.076	-.048	-.702	.216	.119
VAR00003	.103	.012	.541	-.337	-.327	.287
VAR00006	.830	.260	-.164	.072	-.035	.122
VAR00007	-.578	-.350	-.287	.101	.368	.093
VAR00008	-.004	-.139	-.015	-.283	.724	-.036
VAR00009	.009	.011	.766	.112	.199	.166
VAR00010	.193	-.031	-.076	.061	-.710	.057
VAR00011	.135	.363	.132	.704	.135	.152
VAR00012	.079	.209	.766	.174	.013	-.126
VAR00015	.601	.095	.275	.028	.477	.083
VAR00020	.024	.691	.280	.318	-.074	-.044
VAR00021	.115	.797	.149	-.055	-.104	.168
VAR00024	.025	-.026	-.136	-.655	.304	-.142
VAR00026	-.722	.148	.014	-.307	.197	.169
VAR00032	.222	.643	-.245	.262	.082	.154
VAR00035	.017	.536	.491	.094	.008	.369
VAR00036	-.564	.110	.370	.185	-.140	.280
VAR00037	.340	.149	-.112	-.538	.002	.556
VAR00038	-.025	.190	.166	.032	-.073	.834
Extraction Method: Principal Component Analysis.						
Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.						
a. Rotation converged in 7 iterations.						

Setelah dilakukan rotasi, terlihat bahwa masih terdapat enam item yang mendapatkan *loading factor* $< 0,5$ pada semua komponen, oleh karena itu item-item ini kemudian dibuang atau digugurkan dan tidak dapat dipakai sebagai item penentu faktor motivasi kerja guru dan tersisa 13 item. Berdasarkan tabel 7 di atas, item yang tersisa kemudian dikelompokkan ke dalam 6 faktor yaitu:

- Faktor 1 : terdiri atas item 6, 15
- Faktor 2 : terdiri atas item 20, 21, 32, 35
- Faktor 3 : terdiri atas item 3, 9, 12
- Faktor 4 : terdiri atas item 11
- Faktor 5 : terdiri atas item 8
- Faktor 6 : terdiri atas item 37, 38

Berdasarkan hasil pengelompokan item di atas, maka item-item yang telah terkelompokkan ke dalam 6 faktor kemudian dicocokkan dengan nomor butir pada instrument dan diberi nama dengan melihat karakteristik bunyi tiap butir pernyataan.

Pembahasan

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis 38 item instrumen motivasi kerja adalah analisis faktor dengan metode *varimax rotated factor loading* seperti yang telah diuraikan sebelumnya. Berdasarkan hasil analisis data, nilai KMO dari instrumen motivasi kerja adalah 0.519 namun terdapat 19 item yang mendapatkan nilai MSA < 0.5 oleh karena itu 19 item ini kemudian dibuang dan dilakukan perhitungan ulang terhadap nilai KMO butir tersisa.

Setelah dilakukan perhitungan ulang dengan item yang tersisa, nilai KMO meningkat dari 0.519 (sebelum membuang butir yang tidak memenuhi syarat MSA) menjadi 0.654 (setelah menggunakan 19 butir tersisa yang memenuhi syarat MSA). Hal ini menunjukkan bahwa data yang diperoleh dapat dianalisis lebih lanjut menggunakan analisis faktor.

Setelah dilakukan perhitungan terhadap 19 item tersisa, diperoleh hasil bahwa terdapat enam faktor yang terbentuk dengan eigenvalues $>1,00$ dan besarnya persentase keragaman total yang mampu diterangkan oleh faktor-faktor yang terbentuk tersebut adalah sebesar 66,768 %. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat enam faktor dominan yang dapat memengaruhi motivasi kerja seorang guru.

Namun demikian, dari 19 item yang tersisa hanya 13 item yang diterima sebagai faktor yang mempengaruhi motivasi kerja guru di Kabupaten Mannggarai. Item 00010 (lihat tabel 6) dikeluarkan karena mendapatkan nilai *loading factor* <0.3 . setelah dilakukan rotasi, peneliti menetapkan faktor yang dapat diterima adalah yang mendapatkan *loading factor* >0.5 (Hair, *et.al*, 2010) maka item 00001, 00007, 00024, 00026, 00036 dibuang dari analisis karena tidak memenuhi kriteria yang ditetapkan (lihat tabel 7).

Item-item yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan kemudian dikelompokkan menjadi 6 faktor lalu diberi nama sesuai dengan karakteristik bunyi setiap item pernyataan. Hasil pengelompokkan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8. Nama Faktor Berdasarkan Karakteristik Item Pernyataan

Faktor	Bunyi Item	Nama Faktor
Faktor	Bunyi Item	Nama Faktor
1	Var. 00006 melakukan refleksi dan introspeksi terhadap hasil pekerjaan sebelumnya.	Keberhasilan Siswa/i
	Var. 00015 mengerahkan potensi diri semaksimal mungkin untuk mendukung keberhasilan belajar siswa/i	
2	Var. 00020 keberhasilan peserta didik menjadi tujuan utama seorang guru	Tanggung Jawab Sebagai Guru
	Var. 00021 dapat bekerja walaupun kondisi sarana dan prasarana tidak mendukung	
	Var. 00032 mengerjakan tugas-tugas yang dibebankan dengan sebaik-baiknya karena tugas tersebut penting untuk mendukung kesuksesan belajar siswa/i	
	Var. 00035 melakukan inovasi dalam penggunaan media untuk mendukung keberhasilan belajar siswa/i	
3	Var. 00003 saya mendapatkan gaji untuk mengajar karena itu saya harus melaksanakan kewajiban saya	Gaji, Bonus, Insentif, Keuangan
	Var. 00009 insentif tambahan bagi guru yang mengerjakan tugas tambahan di luar jam sekolah	
	Var. 00012 kepala sekolah yang baik harus memahami kesulitan keuangan yang dihadapi para guru	

Faktor	Bunyi Item	Nama Faktor
Faktor	Bunyi Item	Nama Faktor
4	Var. 00011 penilaian secara obyektif dari kepala sekolah terhadap kinerja setiap guru	Kepemimpinan Kepala Sekolah
5	Var. 00008 jaminan terhadap hari tua dapat membuat saya semangat bekerja	Jaminan Hari Tua
6	Var. 00037 tetap hadir di sekolah meskipun tidak ada jam mengajar	Kedisiplinan dan Aturan Sekolah
	Var. 00038 tetap hadir di sekolah meskipun kepala sekolah tidak ada.	

Berdasarkan hasil analisis data yang tersaji pada tabel 8 di atas, ditemukan enam faktor dominan yang mempengaruhi motivasi kerja seorang guru, yaitu 1) keberhasilan siswa, 2) tanggung jawab sebagai seorang guru, 3) gaji, bonus, dan tunjangan 4) kepemimpinan kepala sekolah, 5) jaminan hari tua, dan 6) kedisiplinan dan aturan sekolah.

Faktor-faktor yang terbentuk tersebut di atas, disimpulkan bahwa motivasi kerja merupakan dorongan atau usaha yang dilakukan untuk mempertahankan perilaku dalam mencapai suatu tujuan. Unsur yang paling penting dalam motivasi adalah kebutuhan. Kebutuhan merupakan suatu keadaan internal yang menyebabkan hasil-hasil tertentu tampak menarik. Suatu kebutuhan yang tidak terpuaskan menciptakan keinginan yang merangsang dorongan-dorongan dalam diri individu untuk mencapainya. Dorongan inilah yang menimbulkan perilaku pencarian untuk menemukan tujuan-tujuan tertentu.

Simpulan

Motivasi kerja guru merupakan suatu dorongan yang menggerakkan dan mempengaruhi seorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya dengan baik. Motivasi itu diharapkan mampu membangkitkan dan memelihara perilaku guru meliputi usaha, tanggung jawab dalam pekerjaan, dorongan untuk berprestasi, kepuasan kerja, hubungan antar pribadi, dan sarana fisik. Guru yang memiliki motivasi tinggi akan selalu mengembangkan keprofesionalannya dalam program inovatif untuk meningkatkan pembelajaran siswanya. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa semakin tinggi motivasi kerja guru, maka semakin termotivasi juga guru tersebut dalam melaksanakan tugasnya sehingga kompetensi guru akan semakin meningkat.

Dengan demikian untuk melihat indikator dari motivasi kerja dapat dibedakan menjadi 1) motivasi instrinsik meliputi dorongan untuk bekerja atau adanya usaha, tanggung jawab dalam pekerjaan, dorongan berprestasi, dan kepuasan kerja dan 2) motivasi ekstrinsik meliputi: gaji, hubungan antar pribadi (teman sejawat) dan kondisi sarana fisik.

Berdasarkan data yang telah kami kumpulkan, khusus untuk data kuantitatif maka ada 6 faktor motivasi kerja guru, yaitu 1) keberhasilan siswa, 2) tanggung jawab sebagai seorang guru, 3) gaji, bonus, dan tunjangan 4) kepemimpinan kepala sekolah, 5) jaminan hari tua, dan 6) kedisiplinan dan aturan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Dillon, William R. dan Matthew Goldstein, 1984., *Multivariate Analysis: Methods and Application*, United States of America: John Wiley and Sons.inc
- Dimiyati & Mudjiono. (2006). Belajar dan pembelajaran. Cet.III. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta
- Balitbang Kemendikbud, "Programme For International Students Assesment", *online*,<http://litbang.kemdikbud.go.id> (diakses tanggal, 7 Desember 2015).
- Hair, Joseph F. *et al.*, 2010. *Multivariate Data Analysis 7th ed.*, Boston: Pearson Prentice Hall
- Myers, David G. (2011). *Exploring Psychology, 8th edition*, New York: Worth Publishers.
- Ngwenya, Victor Chaboneka., (2015). "The Factors Which Motivate Zimbabwean Teachers Amid the Economic Challenges the Country Is Confronted With". *Journal of Social Science Studies* (ISSN 2329-9150), 2015, Vol. 2, No. 2
- Schieb. L.J., & Karabenick, S.A. (2011). *Teacher motivation and professional development: a guide to resourse*, Math and Science Partnership-Motivation Assesment Program, University of Michigan, Ann Arbor, MI.
- Siagian, Sondang. (2006). Peranan staf dalam manajemen. Jakarta: Gunung Agung
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005, Pasal 36 ayat 1 Tentang Guru dan Dosen.
- UNDP, (2014). *Human Development Report 2014, Sustaining Human Progress: Reducing Vulnerabilities and Building Resilience*, New York: United Nations Development Programme.

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PERMAINAN TRADISIONAL UNTUK MENINGKATKAN KINESTETIK SISWA KELAS V

Gervasius Adam, Fabianus Hadiman Bosco, Vitalis Tarsan

Program Studi PGSD STKIP St. Paulus Ruteng

Email: gerymurni@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan model pembelajaran berbasis permainan tradisional untuk meningkatkan kinestetik siswa sekolah dasar kelas V sebagai salah satu bentuk model pembelajaran yang berfariasi dan menyenangkan. Penelitian pengembangan ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) pengumpulan informasi di lapangan, (2) melakukan analisis terhadap informasi yang telah dikumpulkan, (3) mengembangkan produk awal (draft model), (4) validasi ahli dan revisi, (5) uji coba lapangan skala kecil, (6) revisi, (7) uji coba lapangan skala besar, (8) revisi akhir, (9) pembuatan produk final, dan (10) diseminasi dan implementasi produk final. Uji coba skala kecil dilakukan terhadap 20 siswa kelas V SDI Lenang Neros, pangleleng. Uji coba skala besar dilakukan terhadap 26 siswa kelas V SDK Wano. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif kuantitatif dan analisis deskriptif kualitatif. Penelitian ini menghasilkan model pembelajaran yaitu: (1) model permainan Zaran Doka, (2) model permainan Wai Zaran, (3) model permainan Maka, (4) model permainan Sangu Alu, (5) model permainan

Bangga Welu. Produk hasil penelitian pengembangan berupa buku panduan. Dari hasil analisis data penilaian para ahli, dan guru SD, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengembangan model pembelajaran berbasis permainan tradisional untuk meningkatkan kinestetik anak sekolah dasar kelas tinggi (kelas V) ini sangat baik dan efektif.

Pendahuluan

Pendidikan sebagai bagian integral kehidupan masyarakat di era global harus memberi dan memfasilitasi bagi tumbuh dan kembangnya keterampilan intelektual, sosial, dan personal. Pendidikan harus menumbuhkan berbagai kompetensi siswa. Keterampilan intelektual, sosial, dan personal dibangun tidak hanya dengan landasan rasio dan logika saja, tetapi juga inspirasi, kreativitas, moral, intuisi (emosi) dan spiritual. Sekolah sebagai institusi dan miniatur masyarakat perlu mengembangkan pembelajaran sesuai tuntutan kebutuhan era global.

Yunus (Rahyubi, 2012: v) kualitas suatu pendidikan sangat tergantung pada sistem pendidikan yang dirancang, dibangun, dikelola, dan dipraktikan. Ini semua bertumpu pada manajemen dan administrasi pendidikan yang baik, tertata dan profesional. Salah satu hal yang penting dan utama suatu sistem pendidikan atau lembaga pendidikan adalah soal proses "belajar" dan "pembelajaran". Bagaimana suatu proses belajar dan pembelajaran digelar sangat menentukan mutu suatu lembaga pendidikan beserta kualitas para pembelajar atau subjek (bukan objek) didiknya.

Pendidikan jasmani dan olahraga memiliki peran sangat penting dalam mengidentifikasi penyelenggaraan pendidikan sebagai suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup. Pendidikan jasmani dan olahraga memberikan kesempatan pada siswa untuk terlibat langsung dalam aneka pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, bermain, dan olahraga yang dilakukan secara sistematis, terarah, dan terencana.

Pembekalan pengalaman belajar itu diarahkan untuk membina, sekaligus membentuk gaya hidup sehat dan aktif sepanjang hayat. Melalui pendidikan jasmani diharapkan siswa dapat memperoleh berbagai pengalaman dan ekspresi pribadi yang menyenangkan, kreatif, inovatif, dan terampil. Olahraga sebagai bagian penting dari pendidikan jasmani diharapkan mampu meningkatkan kualitas seseorang sebagai manusia yang utuh dan mulia (Rahyubi, 2012: 352-353).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara (studi pendahuluan) yang dilakukan terhadap beberapa sekolah dan guru penjas SD yang ada di beberapa sekolah yaitu: SDI Lenang Neros dan SDK Wano, Desa Pangleleng, Kecamatan Kota Komba, Kabupaten Manggarai Timur, terungkap permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh guru penjas SD terkait dengan pembelajaran penjas sebagai berikut.

Masalah pertama yang dihadapi para guru Penjas SD dalam pelaksanaan pembelajaran penjas yaitu kurangnya pengalaman dan kreativitas guru Penjas dalam menyusun

model pembelajaran yang variatif dan menarik sehingga anak merasa bosan. Kurangnya pengalaman dan kreativitas guru penjas ini berpengaruh terhadap cara guru mengajar di lapangan yang masih bersifat konvensional dan minim pembaharuan di dalam pembelajaran. Misalnya dalam pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah seorang guru memberi materi pembelajaran praktek gerak dasar yang sama setiap semester tanpa adanya pengembangan variasi gerak atau modifikasi sehingga bersifat monoton.

Masalah kedua yang dihadapi para guru Penjas SD dalam pelaksanaan pembelajaran penjas yaitu kurangnya sarana prasarana dan peralatan yang dapat mendukung proses pembelajaran. Kurangnya sarana prasarana dan peralatan olahraga sudah menjadi permasalahan klasik yang dihadapi oleh sekolah. Kondisi seperti ini diperparah dengan masih kurangnya kreativitas guru dalam menyiapkan sarana pembelajaran (modifikasi peralatan olahraga) yang sesuai dengan kandungan kurikulum secara mudah dan praktis guna mengatasi keterbatasan ketersediaan sarana prasarana olahraga di sekolah. Kurangnya kreativitas guru dalam menyiapkan sarana pembelajaran (modifikasi peralatan olahraga) dapat dilihat dengan adanya guru hanya memberikan materi praktik yang tersedia alatnya saja, sedangkan materi praktik yang lainnya tidak diberikan karena alatnya tidak ada atau sudah rusak.

Masalah ketiga yang dihadapi para guru Penjas SD dalam pelaksanaan pembelajaran penjas yaitu kurangnya

pemahaman guru terhadap kurikulum 2013. Guru penjas SD masih bingung dalam menyajikan materi secara integratif yang sesuai dengan tema yang ada.

Dari proses analisis terhadap hasil observasi dan wawancara terhadap guru Pendidikan jasmani SD di lapangan, dapat disimpulkan bahwa dibutuhkan suatu model pembelajaran penjas yang dapat menjadi alternatif dan jalan ke luar permasalahan-permasalahan yang ada. Mengingat pentingnya peningkatan kinestetik untuk melatih keterampilan gerak dasar (motorik kasar dan motorik halus) dalam gerak lokomotor, nonlokomotor dan manipulatif sebagai pembentukan fondasi menuju pada kualitas keterampilan jasmani pada tingkat selanjutnya. Oleh karena itu, peneliti ingin mengembangkan model pembelajaran berbasis permainan tradisional untuk anak sekolah dasar kelas tinggi (kelas V).

Hakikat Pendidikan Jasmani dan Olahraga di Sekolah Dasar

Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan pada umumnya yang bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berpikir kritis, keterampilan sosial, penalaran stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan jasmani menurut Siedentop (1991) (Husdarta, 2010: 142) menyatakan sebagai *“education through and of physical activities”*. Pendidikan jasmani adalah bagian integral dari proses keseluruhan proses pendidikan. Artinya, pendidikan jasmani menjadi salah satu media untuk membantu ketercapaian tujuan pendidikan secara keseluruhan. Laker (2002: 1),

“I begin by discussing the relationship between sport, education and culture. These concepts are all interwoven and are very important to the way we live and conduct our lives. We all have experience of all of them and they impact our lives on a daily basis. Education promotes and maintains our culture, and sport is a part of that education and a part of our culture. This is also true of many cultures worldwide and there is a global language and community that has sport as its binding force”.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani merupakan media untuk mendorong perkembangan keterampilan motorik, kemampuan fisik, pengetahuan dan penalaran, dan penghayatan nilai-nilai (yang berimplikasi dalam sikap, mental, emosional, spiritual dan sosial), serta pembiasaan pola hidup yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan yang seimbang dan utuh sebagai manusia, baik secara jasmani maupun rohani. Pendidikan jasmani dan olahraga memiliki peran sangat penting dalam mengintensifkan penyelenggaraan pendidikan sebagai suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup.

Pendidikan jasmani juga pada dasarnya merupakan media untuk meraih tujuan pendidikan yang bersifat internal ke dalam aktifitas itu sendiri. Dengan demikian, para guru pendidikan jasmani dituntut untuk mampu memanfaatkan aktifitas fisik termasuk olahraga untuk mencapai tujuan pendidikan secara keseluruhan melalui penciptaan lingkungan pengajaran pendidikan jasmani yang konduksif melalui penerapan berbagai pendekatan teori belajar. Hal itu bertujuan agar semua nilai-nilai pendidikan termasuk nilai-nilai yang terkandung dalam olahraga dapat terungkap dalam kenyataan memberi kontribusi terhadap berbagai aspek kehidupan secara positif.

Dengan demikian, pendidikan jasmani dan olahraga, akan mampu memberikan kontribusi yang lebih bermakna bagi perubahan sosial, dan strategi demikian sangat bermanfaat untuk mengangkat pendidikan jasmani dan olahraga agar memberikan jaminan bahwa proses pengajaran pendidikan jasmani kian mampu membangkitkan mutu proses pembelajaran. Baron Piere De Coubertin, sebagai penggagas bangkitnya kembali Olympiade, yakni tujuan akhir olahraga dan pendidikan jasmani terletak dalam peranannya *as the unique school of moral perfection, and as the means for the acquisition and formation of a strong personality, good character and noble sentiments; only men with these moral virtues can be useful members of society*. Lutan (2001: 18-19) pernyataan itu menekankan bahwa tujuan akhir pendidikan jasmani dan olahraga terletak dalam peranannya yang unik

sebagai wadah penyempurnaan moral, dan sebagai wahana untuk memiliki dan membentuk kepribadian yang kuat, karakter yang baik dan sifat-sifat mulia, hanya orang-orang dengan kebajikan moral seperti inilah yang akan menjadi masyarakat yang berguna. Landasan falsafah ini sangat mendalam dan mendudukan pendidikan jasmani dan olahraga tidak untuk mencapai tujuan yang dangkal, seperti meraih kemenangan atau sebagai hiburan belaka, tetapi sebagai wahana untuk membentuk kepribadian dan watak yang baik.

Aktivitas jasmani dalam pengertian di atas dipaparkan sebagai kegiatan siswa untuk meningkatkan keterampilan motorik dan nilai-nilai fungsional yang mencakup aspek kognitif, afektif dan sosial. Aktifitas ini harus dipilih dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa. Melalui kegiatan pendidikan jasmani diharapkan siswa akan tumbuh dan berkembang secara sehat, dan segar jasmaninya, serta dapat berkembang kepribadiaannya agar lebih harmonis dalam menjalankan kehidupannya sekarang maupun yang akan datang.

Melalui pendidikan jasmani, diharapkan dalam waktu jarak pendek agar para siswa memiliki kebugaran jasmani, kesenangan melakukan aktifitas fisik dari olahraga (gaya hidup yang aktif dan sehat), memiliki prestasi olahraga yang sesuai dengan tahapannya, dan memperoleh nilai-nilai pendidikan yang diperlukan bagi siswa untuk bekal kehidupan sekarang maupun di masa yang akan datang.

Permainan Tradisional

Pengertian olahraga tradisional sendiri mengarah kepada karakteristik suatu budaya gerak di daerah tertentu, yang dalam perkembangannya dapat menjadi identitas komunitas tersebut. Selain memiliki peran strategis dalam usaha-usaha peningkatan kualitas hidup manusia, olahraga tradisional juga merupakan bentuk pelestarian kekayaan budaya daerah serta penguasaan nilai-nilai kemanusiaan yang melandasi perkembangan manusia secara utuh.

Olahraga tradisional harus memenuhi dua persyaratan yaitu berupa “olahraga” dan sekaligus juga “tradisional” baik dalam memiliki tradisi yang telah berkembang selama beberapa generasi, maupun dalam arti sesuatu yang terkait dengan tradisi budaya suatu bangsa secara lebih luas. Berat ringannya persyaratan teknik dari berbagai bentuk olahraga tradisional di Indonesia sangat bervariasi. Persyaratan teknik yang ada di dalam olahraga tradisional di antaranya adalah (1) kekuatan tubuh, (2) kelenturan tubuh, (3) kecepatan gerak, dan (4) kemampuan reaksi, (5) memiliki pengalaman gerak, (6) keberanian dan berjuang. Nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam bentuk olahraga tradisional adalah penghargaan pada usaha yang keras untuk mencapai prestasi unggul, penghargaan pada prestasi orang lain, pesaing, ikatan kelompok religiusitas dan lain-lain.

Selain di beberapa daerah di Indonesia, manggarai juga banyak memiliki permainan tradisional yang akhir-akhir ini

mulai dilupakan oleh masyarakat manggarai. Permainan-permainan tersebut adalah jarang dongka, maka, wai jarang, sanggu alu, banga welu dll. Permainan tradisional ini perlu dikembangkan kembali sebagai bentuk untuk mewujudkan kembali nilai-nilai budaya kita yang sekarang mulai hilang seiring dengan perkembangan jaman.

Menurut Rosdiani (2012: 108) permainan tradisional atau sering disebut olahraga tradisional adalah jenis olahraga permainan rakyat yang tumbuh dan berkembang dalam suatu komunitas masyarakat tertentu, diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Olahraga tradisional sesungguhnya tidak sebatas permainan, tapi lebih mengandung nilai-nilai luhur dari kultur dan kebiasaan masyarakat di suatu daerah, di mana di dalamnya terkandung juga unsur magis dan olah seni. Pengertian olahraga tradisional sendiri mengarah kepada karakteristik suatu budaya gerak di daerah tertentu, yang dalam perkembangan kemudian dinamakan olahraga tradisional yang menjadi identitas komunitas tersebut.

Menurut Ardiwinata, dkk (2006: 1) olahraga tradisional merupakan warisan kebudayaan nenek moyang bangsa Indonesia. Olahraga tradisional harus memenuhi dua persyaratan yaitu berupa "olahraga" dan sekaligus juga "tradisional" baik dalam memiliki tradisi yang telah berkembang selama beberapa generasi, maupun dalam arti sesuatu yang terkait dengan tradisi budaya suatu bangsa secara lebih luas. Berat ringannya persyaratan teknik dari

berbagai bentuk olahraga tradisional di Indonesia sangat bervariasi. Persyaratan teknik yang ada di dalam olahraga tradisional di antaranya adalah (1) kekuatan tubuh, (2) kelenturan tubuh, (3) kecepatan gerak, dan (4) kemampuan reaksi. Nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam bentuk olahraga tradisional adalah penghargaan pada usaha yang keras untuk mencapai prestasi unggul, penghargaan pada prestasi orang lain, pesaing, ikatan kelompok religiusitas dan lain-lain.

Dari beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa, pengertian permainan tradisional adalah jenis olah permainan rakyat yang merupakan warisan kebudayaan nenek moyang bangsa Indonesia yang tumbuh dan berkembang dalam suatu komunitas masyarakat tertentu, diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi.

Manfaat Olahraga Tradisional

Menurut Achroni (2012: 46) berbagai kelebihan dan manfaat dari olahraga tradisional antara lain sebagai berikut: (1) Melatih kreativitas anak, (2) Mengembangkan kecerdasan sosial dan emosional anak, (3) Sebagai media pembelajaran nilai-nilai, (4) Mengembangkan kemampuan motorik dan kemampuan biomotorik anak, (5) Bermanfaat untuk kesehatan (6) Mengoptimalkan kemampuan kognitif anak (7) Memberikan kegembiraan dan keceriaan. Adapun manfaat olahraga tradisional dijelaskan sebagai berikut:

Melatih kreativitas anak

Pada permainan tradisional yang membutuhkan alat, anak-anak tidak bermain menggunakan peralatan atau mainan dalam bentuk jadi yang dapat dibeli di toko. Namun, anak-anak menciptakan dan memodifikasi sendiri peralatan atau mainan yang akan digunakan untuk bermain, misalnya membuat mobil-mobilan dari kulit jeruk Bali, membuat peralatan engrang dari bambu, membuat pistol dengan cabang bambu (carang), dan sebagainya. Cara ini sangat bermanfaat untuk meningkatkan kreativitas dan menstimulasi imajinasi anak-anak.

Mengembangkan kecerdasan sosial dan emosional anak

Pada umumnya, permainan tradisional dimainkan secara kolektif. Karena dimainkan secara bersama-sama, permainan tradisional menjadi media pembelajaran bagi anak-anak untuk bersosialisasi, berinteraksi, bekerja sama, saling mendukung, saling percaya, saling menolong, dan membangun kepercayaan diri.

Sebagai media pembelajaran nilai-nilai

Permainan tradisional menuntut adanya kejujuran, tanggung jawab, semangat berkompetisi secara sehat, kesabaran, kerukunan, sportivitas, pembagian peran secara adil, menghormati alam, dan berbagai nilai moral lainnya. Dengan itu secara tidak langsung permainan tradisional

sebagai media pembelajaran dalam nilai-nilai moral kehidupan.

Mengembangkan kemampuan motorik dan kemampuan biomotorik anak

Permainan tradisional sarat dengan gerakan, seperti melompat, meloncat, berlari, berjalan, melompat, melempar dengan alat, gerakan tubuh atau gerakan tangan. Gerakan dan aktivitas ini bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan motorik dan biomotorik anak, baik motorik halus maupun motorik kasar.

Bermanfaat untuk kesehatan

Permainan tradisional yang kebanyakan menuntut tubuh bergerak secara intens juga bermanfaat bagi pertumbuhan fisik dan kesehatan anak. Dengan banyak bergerak, anak-anak akan terhindar dari resiko mengalami obesitas.

Mengoptimalkan kemampuan kognitif anak

Permainan tradisional bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan kognitif anak, seperti melatih konsentrasi dan kemampuan berhitung pada permainan congklak. Selain itu dalam permainan tradisional yang bersifat gerak jasmani seperti gobak sodor, engkling anak dituntut untuk dapat menghitung jumlah kotak yang dapat dilewati.

Memberikan kegembiraan dan keceriaan

Salah satu karakteristik yang melekat pada permainan tradisional adalah bersifat rekreatif. Permainan tradisional mampu memberikan kegembiraan dan keceriaan pada anak-anak saat bermain.

Kinestetik

Menurut Gardner (2001: 3) kecerdasan kinestetik mencakup keahlian-keahlian fisik khusus seperti koordinasi, keseimbangan, ketangkasan, kekuatan, kelenturan, dan kecepatan. Selanjutnya Armstrong (Yuliani dan Bambang Sujiono, 2010: 59) berpendapat bahwa kecerdasan kinestetik atau kecerdasan fisik adalah suatu kecerdasan di mana saat menggunakannya seseorang mampu atau terampil menggunakan anggota tubuhnya untuk melakukan gerakan seperti, berlari, menari, membangun sesuatu, melakukan kegiatan seni, dan hasta karya.

Menurut Leopold (2012: 98) *presents a small repertoire of activities and materials that instructors kinesthetic is: (1) movement, (2) role plays, (3) drama, (4) races and competitions, (5) handling objects or props.* Penyajian sebuah khasanah kecil dari kegiatan mengajar kinestetik adalah: (1) bergerak, (2) memainkan peran, (3) drama, (4) balapan dan kompetisi, (5) menangani sebuah objek.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan kinestetik adalah kemampuan fisik seseorang dalam mengolah tubuhnya berkaitan dengan koordinasi, keseimbangan, ketangkasan, kekuatan,

kelenturan dan kecepatan. Kecerdasan kinestetik merupakan kemampuan untuk menggunakan seluruh tubuhnya untuk mengekspresikan ide-ide dan perasaan-perasaan atau menggunakan anggotatubuh untuk menghasilkan dan mentransformasikan sesuatu. Kinestetik merupakan salah satu dari banyaknya kecerdasan yang penting untuk dikembangkan, di mana kepiawaian olah tubuh ini akan bermanfaat bagi anak untuk optimalisasi kinestetiknya pada tahap perkembangan anak tersebut.

Dengan adanya jenis permainan *tradisional* diharapkan akan memperkaya variasi permainan-permainan untuk meningkatkan kinestetik anak usia Sekolah Dasar. Pada dasarnya permainan *tradisional* bukanlah satu-satunya permainan untuk meningkatkan kinestetik siswa namun permainan *tradisional* menawarkan jenis baru untuk variasi aktivitas bermain bagi anak Sekolah Dasar

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan atau *research and development* (Borg & Gall, 1983: 775), ada 10 tahap yang harus dilakukan. Penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan model permainan tradisional bagi anak sekolah dasar dan hasil pengembangan model permainannya akan dilakukan uji validasi (uji lapangan) terhadap produk hasil pengembangan dengan harapan agar diperoleh model permainan yang aman, efektif, efisien dan menyenangkan serta dapat membantu mengoptimalkan kinestetik siswa sekolah dasar kelas V.

Prosedur Pengembangan

Model penelitian dan pengembangan memiliki sepuluh langkah pelaksanaan penelitian (Borg dan Gall, 1983: 775) yaitu: (1) studi pendahuluan dan pengumpulan data (kajian pustaka, pengamatan lapangan, membuat kerangka kerja penelitian), (2) perencanaan (tujuan penelitian, dana, waktu, prosedur penelitian, berbagai bentuk partisipasi), (3) mengembangkan produk awal (perencanaan draft awal produk dan validasi), (4) ujicoba awal (mencoba draft produk ke wilayah dan subjek yang terbatas), (5) revisi untuk menyusun produk utama, (6) uji coba lapangan utama (uji coba ke wilayah dan subjek yang lebih luas), (7) revisi untuk menyusun produk operasional, (8) uji coba produk operasional (uji efektif produk), (9) revisi produk final (revisi produk yang efektif), dan (10) diseminasi dan implementasi produk hasil pengembangan (tujuannya agar produk yang baru saja dikembangkan dapat dipakai secara luas oleh pelaku olahraga, para pengajar di sekolah dasar). Langkah-langkah pengembangan di atas akan diadaptasi menjadi tujuh rancangan prosedur penelitian pengembangan sebagai berikut.

Pengumpulan informasi lapangan

Peneliti mengumpulkan informasi, studi lapangan/wawancara dengan guru-guru SD dan studi pustaka mengenai kecerdasan kinestetik dan kendala yang dihadapi di lapangan. Hal yang dilakukan dalam mengumpulkan

informasi melalui studi pustaka adalah mencari landasan teori, data, dan hasil penelitian yang terkait dengan penelitian ini. Pada tahap wawancara dilakukan wawancara dengan 2 guru SD yang berada di SDI Lenang Neros, dan SDK Wano, untuk menyelidiki permasalahan lebih jauh tentang kinestetik siswa dan sesuai dengan kondisi di lapangan.

Analisis informasi yang telah dikumpulkan

Analisis dilakukan terhadap hasil studi pustaka dan studi lapangan/wawancara. Analisis studi pustaka digunakan untuk memperkuat dalam fokus masalah yang sedang dikaji. Analisis wawancara diperlukan dan digunakan sebagai instrumen yang meyakinkan asumsi peneliti mengenai permasalahan di lapangan.

Mengembangkan produk awal (draft model)

Tahap ini peneliti mulai menyusun dan menciptakan suatu produk guna membantu guru-guru, dan anak dalam meningkatkan kemampuan/kecerdasan kinestetik siswa sekolah dasar kelas V. Produk yang dibuat merupakan produk awal dan dalam pengembangannya dilakukan hal-hal sebagai berikut: (1) analisis muatan kurikulum untuk siswa kelas V agar produk yang dirancang tetap fokus pada koridor kurikulum, (2) analisis perseptual motorik siswa agar produk sesuai dengan tahap perkembangan dan pertumbuhan anak, (3) analisis karakteristik siswa sekolah dasar, (4) Analisis tujuan pengembangan model permainan tradisional.

Validasi ahli dan revisi

Validasi ahli dilakukan sebelum produk yang dikembangkan diuji keefektifannya kepada siswa. Para ahli yang digunakan dalam penelitian ini adalah: ahli pendidikan Jasmani dan kesehatan.

Uji coba lapangan skala kecil dan revisi

Melakukan uji coba lapangan kecil akan didokumentasikan ke dalam sebuah *handcame* yang kemudian akan dinilai oleh para ahli menggunakan panduan observasi dan angket. Observasi yang dilakukan meliputi substansi permainan tradisional, keefektifan permainan tradisional, guru dan peneliti sebagai pelaksana uji coba, dan draft buku panduan permainan tradisional. Saran dan kritik yang diberikan oleh ahli akan ditindaklanjuti dengan melakukan revisi produk, selain itu saran dari guru-guru juga akan dipertimbangkan guna mengembangkan produk.

Uji coba lapangan skala besar dan revisi

Perbedaan signifikan pada tahap skala besar terletak pada jumlah subjek coba. Pada uji skala besar jumlah subjek coba lebih banyak dan produk permainan tradisional telah mengalami revisi. Penelitian ini tidak melibatkan anak-anak yang telah menjadi subjek coba pada uji lapangan kecil.

Pembuatan produk final

Beberapa langkah di atas dianggap cukup untuk melihat pengaruh produk yang dikembangkan terhadap kinestetik siswa kelas V. Tahap ini bertujuan menyusun dan membuat produk akhir atau produk final berupa buku manual/panduan permainan tradisional.

Desain Uji Coba Produk

Proses pembuatan desain disesuaikan dengan hasil dari proses penilaian tahap awal. Desain produk model permainan tradisional yaitu mendesain pola-pola permainan yang disesuaikan dengan karakter siswa SD kelas kelas V dan tata laksanaanya dibuat dengan tingkat keamanan yang sesuai dengan kelayakan keselamatan dalam aktivitas bermain. Model permainan yang akan dikembangkan menggunakan peralatan yang aman, murah, mudah digunakan, dan bisa digunakan dalam waktu yang lama.

Desain Uji Coba

Ada tiga bentuk desain uji lapangan yaitu: uji lapangan awal (*preliminary field test*) pada tahap validasi, uji lapangan utama (*main field test*) pada tahap skala kecil, dan uji lapangan operasional (*operational field test*) pada tahap skala besar. Setiap uji lapangan, ketiga bentuk uji coba tersebut dilakukan secara berulang-ulang dan direvisi, sampai ditemukan produk permainan yang mantap sebelum menuju pada tahap uji coba lapangan berikutnya. Uji lapangan awal

bertujuan untuk memperoleh bukti-bukti empirik tentang kelayakan proses pelaksanaan atau prosedur kerja dari model. Hasilnya akan digunakan untuk bahan perbaikan model permainan. Uji lapangan utama bertujuan untuk mengetahui tingkat kelayakan proses pelaksanaan model dan dampak atau kemajuan yang diperoleh sebagai hasil dari pelaksanaan model permainan tersebut.

Uji lapangan operasional dilakukan untuk mengetahui tingkat efektivitas model, dengan cara melakukan uji angket, kuesioner, observasi, dan penilaian siswa terhadap produk yang telah dikembangkan.

Subjek Coba

Pada tahap validasi ahli subjek coba dalam penelitian ini adalah ahli dalam bidang pendidikan jasmani dan guru penjas SD. Pada tahap uji coba skala kecil melibatkan 20 orang siswa dengan 1 orang guru. Pada tahap uji coba skala besar melibatkan 26 orang siswa dengan 2 orang guru di 2 sekolah di Desa Pangleleng, kecamatan Kota Komba, Kabupaten Manggarai Timur.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen dalam penelitian ini adalah angket yang disusun peneliti menggunakan metode PIECES, panduan observasi, rubrik penilaian siswa, dan kuesioner untuk siswa pada uji skala kecil dan skala besar. Kemudian ketiga instrumen penilaian akan dinilai oleh 2 orang ahli atau *expert*

judgement dan guru pendidikan jasmani dan kesehatan, guru dianggap perlu sebagai responden karena guru adalah orang yang akan menggunakan model yang disusun (*user ekexpert*). Sedangkan dalam uji coba lapangan pedoman yang digunakan untuk mengungkap pendapat dari para *expert judgement* adalah pedoman yang sama. Selanjutnya pada uji skala kecil dan skala besar diambil pula data kuesioner kepada para siswa yang menjadi subjek coba. Pengambilan pendapat dari siswa dapat membantu perbaikan kualitas dari model permainan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data untuk mendapatkan validitas produk yang dihasilkan akan dilakukan dengan cara penilaian dari ahli bidang pendidikan jasmani. Angket, observasi, dan kuesioner siswa dilakukan analisis deskriptif kuantitatif. Data hasil observasi para ahli dan guru terhadap model permainan tradisional dan keefektifan model permainan tradisional serta kuesioner yang diisi oleh siswa dinilai menggunakan dua macam bentuk nilai yaitu nilai 1 untuk jawaban “Ya” dan nilai 0 untuk jawaban “Tidak”. Hasil penilaian dari tiap-tiap item dijumlahkan kemudian nilai totalnya dikonversikan untuk mengetahui kategorinya. Pengkonversian nilai merujuk pada standar penilaian patokan (PAP). Menginterpretasikan skor mentah menjadi nilai menggunakan PAP, terlebih dahulu menentukan

kriteria nilai dan batas-batasnya yang akan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 01
Pedoman Konversi Nilai

Skor Nilai	Kategori	Keterangan
80% -100%	A	Sangat baik
70% - 79%	B	Baik
60% - 69%	C	Cukup baik
45% -59%	D	Kurang baik
<44%	E	Sangat kurang

Khusus untuk menilai alat permainan dalam penelitian ini digunakan metode PIECES. Menurut Hanif Al-fatah (2007: 51-54) analisis PIECES dilakukan untuk menilai kinerja, informasi, ekonomi, keamanan, efisiensi, dan pelayanan. Menurut M. Suyanto (2004: 46) untuk mendapatkan informasi dari permasalahan yang akan digunakan untuk melakukan penilaian dari sebuah rancangan sistem atau produk dilakukan dengan analisis PIECES (*Performance/ kinerja, Information/informasi, Economic/ekonomi, Control/ keamanan, Efficiency/efisiensi, Services/layanan*).

Data diperoleh peneliti melalui kegiatan uji coba produk. Kegiatan uji coba di klasifikasikan menjadi dua yaitu kuantitatif dan kualitatif. Data kualitatif berupa penilaian, kritik, saran yang dikemukakan ahli pendidikan jasmani, dan guru, dari saran dan kritik yang diberikan kemudian dihimpun untuk kegunaan perbaikan model yang

dihasilkan. Teknik analisis data kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif. Selanjutnya pada tahap uji efektivitas penelitian ini menggunakan ketentuan skor kriterium/ideal, (Sugiyono, 2012: 305).

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penilaian Para Ahli pada Uji Sekala Kecil

Analisis data Zaran Doka

Berdasarkan data hasil observasi permainan, menurut penilaian para ahli pembelajaran pendidikan jasmani, ahli media produk dan guru bahwa model pembelajaran berbasis permainan tradisional zaran doka masuk pada rentang nilai 80% - 100% dari 93,75 % atau termasuk dalam kategori A= sangat baik. Parah ahli mempunyai pendapat yang sama dan menilai model ini sangat efektif untuk menenamkan kebutuhan yang ada dalam permainan tradisional yang meliputi komponen kinestetik antara lain keseimbangan, kekuatan, kecepatan dan kordinasi.

Analisis data Wai Zaran

Berdasarkan data hasil observasi permainan, menurut penilaian para ahli pembelajaran pendidikan jasmani, ahli media dan guru bahwa model pembelajaran berbasis permainan tradisional wai zaran menunjukkan rentang nilai 80% -100% dari 100% atau termasuk dalam kategori A= sangat baik. Parah ahli mempunyai pendapat yang sama dan menilai model ini sangat efektif untuk menenamkan

kebutuhan yang ada dalam permainan tradisional yang meliputi komponen kinestetik antara lain keseimbangan, kekuatan, kecepatan dan kordinasi.

Analisis Maka

Berdasarkan data hasil observasi permainan, menurut penilaian para ahli pembelajaran pendidikan jasmani, ahli media dan guru bahwa model pembelajaran berbasis permainan tradisional wai zaran menunjukkan rentang nilai 80% - 100% dari 96,87% atau termasuk dalam kategori A= sangat baik. Para ahli mempunyai pendapat yang sama dan menilai model ini sangat efektif untuk menenamkan kebutuhan yang ada dalam permainan tradisional yang meliputi komponen kinestetik antara lain melatih motoric halus dan kasar, kekuatan, kerja sama, ketepatan dan kordinasi.

Analisis Sangu Alu

Berdasarkan data hasil observasi permainan, menurut penilaian para ahli pembelajaran pendidikan jasmani, ahli media dan guru bahwa model pembelajaran berbasis permainan tradisional wai zaran menunjukkan rentang nilai 80% - 100% dari 93,75% atau termasuk dalam kategori A= sangat baik. Para ahli mempunyai pendapat yang sama dan menilai model ini sangat efektif untuk menenamkan kebutuhan yang ada dalam permainan tradisional yang meliputi komponen kinestetik antara lain keseimbangan, kekuatan, kecepatan, kerja sama dan kordinasi.

Analisis Bang Welu

Berdasarkan data hasil observasi permainan, menurut penilaian para ahli pembelajaran pendidikan jasmani, ahli media dan guru bahwa model pembelajaran berbasis permainan tradisional banga welu menunjukkan rentang nilai 80% - 100% dari 90,62% atau termasuk dalam kategori A= sangat baik. Parah ahli mempunyai pendapat yang sama dan menilai model ini sangat efektif untuk menenamkan kebutuhan yang ada dalam permainan tradisional yang meliputi komponen kinestetik antara lain melatih motorik halus dan kasar, kekuatan, ketepatan dan kordinasi.

Dari paparan di atas secara detail dapat dilihat pada table 02 di bawah ini:

Tabel 02

Skor penilaian keefektifan model permainan tradisional pada tahap uji coba skala kecil

Indikator	Skor Penilaian								%
	Guru 1		Guru 2		Ahli 1		Ahli 2		
	1	0	1	0	1	0	1	0	
Z.Doka	8	-	8	-	7	-	7	-	93,7%
W.Zaran	8	-	8	-	8	-	8	-	100%
Maka	7	1	8	-	8	-	8	-	96,8%
S.Alu	8	-	6	2	8	-	8	-	93,7%
B. Welu	8	-	7	-	7	-	7	-	90,6%
Total	39	1	37	2	38	-	38	-	474,9%
Rata-rata	7,8	0,2	7,4	0,4	7,6	-	7.6	-	94,9%

Selanjutnya para ahli dan guru menilai keefektifan alat permainan.

Tabel 03
Skor penilaian alat permainan tradisional pada tahap uji coba skala kecil

Indikator	Skor penilaian								%
	Guru 1		Guru 2		Ahli 1		Ahli 2		
	1	0	1	0	1	0	1	0	
<i>Performance</i>	3	-	3	-	3	-	3	-	100%
<i>Information</i>	3	2	4	1	5	-	5	-	85%
<i>Economic</i>	3	-	3	-	3	-	3	-	100%
<i>Control</i>	2	-	2	-	2	-	2	-	100%
<i>Efficiency</i>	3	-	3	-	3	-	3	-	100%
<i>Service</i>	4	-	4	-	4	-	4	-	100%
Total	18	2	19	1	20	-	20	-	585%
Rata-rata	3	0,3	3,1	0,1	3,3	-	3,3	-	97,5%

Berdasarkan penilaian dari 2 orang guru dan 1 orang ahli Penjaskes dan 1 orang ahli media diketahui bahwa alat yang digunakan pada permainan yang dikembangkan memperoleh rerata hasil 97,5% yang berada pada kategori sangat baik. Berdasarkan penilaian dari 2 orang guru dan 1 orang ahli Penjaskes dan 1 orang ahli media diketahui bahwa alat yang digunakan pada permainan yang dikembangkan layak digunakan, murah, mudah didapatkan, dan aman.

Penilaian yang diberikan oleh ahli materi dan ahli media bukan hanya pada data tabel di atas melainkan memberikan masukan berupa saran dan perbaikan terhadap beberapa item model permainan tradisional, model, dan alat

yang digunakan. Adapun saran dan perbaikan terhadap model permainan tradisional, pada tahap uji validasi adalah sebagai berikut.

Tabel 04

Skor penilaian model permainan tradisional untuk siswa pada tahap uji coba skala kecil

Jumlah Anak	Skor penilaian		Persentase %
	1	0	
20	1	-	100%
Total	20	-	2100%
Rata-rata	1	-	100%

Tabel 05

Masukan berupa saran dan perbaikan terhadap model permainan tradisional oleh ahli materi penjaskes

No	Saran dan perbaikan terhadap model permainan <i>tradisional</i> pada tahap uji validasi
1	Peralatan yang digunakan dalam permainan seperti bambu dan tempurung kelapa sebaiknya menggunakan bambu dan tempurung yang bagus dan kuat, agar tidak membahayakan bagi anak-anak
2	Seluruh siswa harus menggunakan pakaian olahraga dan sepatu
3	permainan seharusnya menggunakan nama sesuai bahasa manus agar muda dipahami siswa
4	Lakukan semua permainan di tempat aman

Tabel 06

No	Saran dan perbaikan terhadap model permainan <i>tradisional</i> pada tahap uji validasi
1	Desain sampul bahan ajar menarik dan jelas
2	Gambar sebaiknya jangan terlalu banyak, sesuaikan dengan kebutuhan setiap jenis permainan
3	Background harus sesuai dengan gambar
4	Tidak menggunakan terlalu banyak kombinasi jenis huruf
5	Sebaiknya Penempatan unsur tata letak konsistensi berdasarkan tata letak spasi judul, sub judul dan pengetikan materi
6	Ukuran huruf mudah dibaca dan konsisten antara sub judul dengan isi teks

Masukan berupa saran dan perbaikan terhadap model permainan tradisional oleh ahli media

Tabel di atas menjelaskan tentang beberapa saran dan perbaikan-perbaikan yang harus dilakukan pada model permainan tradisional, selanjutnya peneliti melakukan berbagai perbaikan pada model permainan yang sedang dikembangkan sesuai dengan pernyataan pada tabel di atas sehingga diharapkan pengembangan model permainan tradisional yang dikembangkan layak untuk diujicobakan pada tahap berikutnya yaitu uji coba skala besar.

Skala Besar

Uji coba skala besar dilakukan pada kelas V SDK Wano. Jumlah siswa dalam uji coba ini adalah berjumlah 26 siswa. Tujuan dilakukan uji coba skala besar adalah untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, kekurangan ataupun kesalahan yang ada pada produk yang dihasilkan.

Analisis data Zaran Doka

Berdasarkan data hasil observasi permainan, menurut penilaian praktisi yaitu para guru bahwa model pembelajaran berbasis permainan tradisional zaran doka masuk pada rentang nilai 80% - 100% dari 100% atau termasuk dalam kategori A= sangat baik. Parah ahli mempunyai pendapat yang sama dan menilai model ini sangat efektif untuk menenamkan kebutuhan yang ada dalam permainan tradisional yang meliputi komponen kinestetik antara lain keseimbangan, kekuatan, kecepatan dan kordinasi. Maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis permainan tradisional balap sarung efektif dan layak digunakan untuk pembelajaran pendidikan jasmani bagi anak Sekolah Dasar kelas tinggi.

Analisis data Wai Zaran

Berdasarkan data hasil observasi permainan, menurut penilaian praktisi yaitu para guru bahwa model pembelajaran berbasis permainan tradisional wai zaran menunjukkan rentang nilai 80% - 100% dari 100% atau termasuk dalam kategori A= sangat baik. Parah ahli mempunyai pendapat yang sama dan menilai model ini sangat efektif untuk menenamkan kebutuhan yang ada dalam permainan tradisional yang meliputi komponen kinestetik antara lain keseimbangan, kekuatan, kecepatan dan kordinasi. Maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis permainan tradisional balap sarung efektif dan layak digunakan untuk pembelajaran pendidikan jasmani bagi anak Sekolah Dasar kelas tinggi.

Analisis Maka (gasing)

Berdasarkan data hasil observasi permainan, menurut penilaian praktisi yaitu para guru bahwa model pembelajaran berbasis permainan tradisional maka/gasing menunjukkan rentang nilai 80% - 100% dari 96,87% atau termasuk dalam kategori A= sangat baik. Para ahli mempunyai pendapat yang sama dan menilai model ini sangat efektif untuk menenamkan kebutuhan yang ada dalam permainan tradisional yang meliputi komponen kinestetik antara lain melatih motoric halus dan kasar, kekuatan, kerja sama, ketepatan dan kordinasi. Maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis permainan tradisional balap sarung efektif dan layak digunakan untuk pembelajaran pendidikan jasmani bagi anak Sekolah Dasar kelas tinggi.

Analisis Sangu Alu

Berdasarkan data hasil observasi permainan, menurut penilaian praktisi yaitu para guru bahwa model pembelajaran berbasis permainan tradisional sangu alu menunjukkan rentang nilai 80% - 100% dari 93,75% atau termasuk dalam kategori A= sangat baik. Para ahli mempunyai pendapat yang sama dan menilai model ini sangat efektif untuk menenamkan kebutuhan yang ada dalam permainan tradisional yang meliputi komponen kinestetik antara lain keseimbangan, kekuatan, kecepatan, kerja sama dan kordinasi. Maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis permainan tradisional balap

sarung efektif dan layak digunakan untuk pembelajaran pendidikan jasmani bagi anak Sekolah Dasar kelas tinggi.

Analisis Bang Welu

Berdasarkan data hasil observasi permainan, menurut penilaian praktisi yaitu para guru bahwa model pembelajaran berbasis permainan tradisional banga welu menunjukkan rentang nilai 80% - 100% dari 90,62% atau termasuk dalam kategori A= sangat baik. Parah ahli mempunyai pendapat yang sama dan menilai model ini sangat efektif untuk menenamkan kebutuhan yang ada dalam permainan tradisional yang meliputi komponen kinestetik antara lain melatih motorik halus dan kasar, kekuatan, ketepatan dan kordinasi. Maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis permainan tradisional balap sarung efektif dan layak digunakan untuk pembelajaran pendidikan jasmani bagi anak Sekolah Dasar kelas tinggi. Lebih jelas dapat dilihat pada tabel 06 di bawah ini.

Tabel 07

Skor penilaian keefektifan model permainan tradisional pada tahap uji coba skala besar

Indikator	Skor Penilaian				%
	Guru 1		Guru 2		
	1	0	1	0	
Zaran Doka	8	-	8	-	100%
Wai Zaran	8	-	8	-	100%
Maka (gasing)	8	-	8	-	100%
Sangu Alu	8	-	8	-	100%
Banga Welu	8	-	8	-	100%
Total	40	-	40	-	500%
Rata-rata	8	-	8	-	100%

Berdasarkan penilaian dari 2 orang guru diketahui bahwa pada permainan yang dikembangkan memperoleh rerata hasil 8 (100%) yang berada pada kategori sangat baik. Berdasarkan penilaian dari 2 orang guru menunjukkan bahwa pada permainan yang dikembangkan efektif digunakan untuk anak Sekolah Dasar kelas tinggi dan permainan ini dapat meningkatkan kinestetik anak Sekolah Dasar kelas tinggi, sesuai dengan tahap pencapaian perkembangan (TPP) anak, dan sesuai dengan konsep tradisional.

Tabel 08

Skor penilaian alat permainan tradisional pada tahap uji coba skala besar

Indikator	Skor penilaian				%
	Guru 1		Guru 2		
	1	0	1	0	
<i>Performance</i>	3	-	3	-	100%
<i>Information</i>	5	-	5	-	85%
<i>Economic</i>	3	-	3	-	100%
<i>Control</i>	2	-	2	-	100%
<i>Efficiency</i>	3	-	3	-	100%
<i>Service</i>	4	-	4	-	100%
Total	20	-	20	-	500%
Rata-rata	3,3	-	3,3	-	100%

Berdasarkan penilaian dari 2 orang guru diketahui bahwa alat yang digunakan pada permainan yang dikembangkan memperoleh rerata hasil 100% yang berada

pada kategori sangat baik. Berdasarkan penilaian dari 2 orang guru menunjukkan bahwa alat yang digunakan pada permainan yang dikembangkan layak digunakan, murah, mudah didapatkan, dan aman. Sehingga alat permainan dapat digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran dan model pada permainan yang dikembangkan layak digunakan, mudah untuk dilakukan, memiliki aktivitas yang menarik dan dapat menstimulasi anak untuk bergerak/bermain.

Tabel 09

Skor penilaian model permainan *tradisional* untuk siswa pada tahap uji coba skala besar

Jumlah Anak	Skor penilaian		Persentase %
	1	0	
26	1	-	100%
Total	26	-	2600%
Rata-rata	1	-	100%

Berdasarkan pengungkapan penilaian dari 26 orang anak yang melakukan uji coba terhadap permainan yang dikembangkan diketahui bahwa permainan yang dikembangkan memperoleh rerata hasil 100% yang berada pada kategori sangat baik. Berdasarkan pengungkapan penilaian dari 26 orang anak yang melakukan uji coba terhadap permainan yang dikembangkan menunjukkan bahwa permainan yang dikembangkan menyenangkan dan menarik untuk dilakukan.

Deskripsi Produksi Akhir

Produk akhir penelitian ini menghasilkan sebuah produk berupa model permainan tradisional untuk meningkatkan kemampuan kinestetik anak Sekolah Dasar. Adapun konsep dari permainan yang dikembangkan memenuhi unsur-unsur berikut; adanya eksplorasi lingkungan, keberanian dan berjuang, adanya penemuan, memberikan pengalaman, dan memiliki unsur budaya. Model permainan tradisional untuk meningkatkan kemampuan kinestetik anak, dikemas ke dalam sebuah buku manual. Tujuan dibuatnya buku manual adalah menjelaskan secara lebih spesifik tentang permainan tradisional sehingga guru sebagai praktisi di lapangan dan para pembaca akan memahami tujuan permainan, alat-alat yang diperlukan, penyusunan alat, dan cara melaksanakan permainan.

Produk akhir yang dimaksud di atas diperoleh dari hasil analisis pustaka, studi pendahuluan berupa survei dan kajian berbagai potensi masalah yang terjadi di lapangan khususnya wilayah Desa Pang Leleng, Kecamatan Kota Komba, Kabupaten Manggarai Timur. Tahapan selanjutnya adalah melakukan desain produk, validasi desain, revisi desain, uji coba produk, revisi produk, dan tahap akhir adalah produksi/implementasi produk. Tahapan-tahapan di atas tidak boleh dilakukan secara acak ataupun ada tahap yang terlompati, artinya setiap tahap harus dilakukan dengan urutan satu per satu. Hal ini terkait dengan tujuan penelitian yang dilakukan agar model permainan yang dilakukan benar-benar mampu diterapkan. Berikut ini disajikan *draft* akhir model permainan tradisional.

Permainan Zaran Doka

Deskripsi Permainan

Permainan jarang doka merupakan salah satu permainan tradisional yang sering dilakukan anak-anak di Manggarai. Menurut orang Manggarai asal mulanya permainan ini, berawal dari perlombaan menunggang Kuda yang dilakukan masyarakat Manggarai. Munculah ide dari masyarakat setempat untuk mempraktikanya lewat permainan Jarang Dongka.

Secara etimologinya “jarang” artinya kuda “dongka” berarti tongkat yang dibuat dari dua buah bambu atau kayu. Dengan permainan ini anak-anak dilatih untuk memperoleh keseimbangan saat berjalan menggunakan Jarang Dongka. Dalam bahasa Indonesia permainan ini dinamakan Egrang. Permainan tradisional ini belum diketahui dari mana asalnya. Tetapi banyak dijumpai diberbagai daerah dengan nama yang berbeda seperti sebagai wilayah Sumatra Barat dengan nama tengkak-tengkek dari kata tengkak (pincang), Ingkau yang dalam bahasa Bengkulu berarti sepatu bambu, dan Jawa Tengah dengan nama Jangkungan yang berasal dari nama burung berkaki panjang.

Tujuan Permainan

1. Meningkatkan keseimbangan tubuh
2. Mengembangkan kecepatan
3. Mengembangkan kemampuan motorik kasar dan halus
4. Mengisi waktu luang dan memperoleh kesenangan/kegembiraan

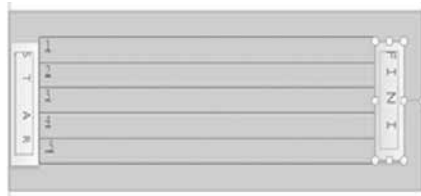
Peralatan

Bambu/kayu dengan ukuran tinggi bambu untuk anak umur 6-13 tahun yaitu 150 cm, dan .untuk umur 13 tahun ke atas tinggi bambu 250 cm. Sedangkan tinggi dari permukaan tanah sampai ke tempat pijakan 30-40 cm untuk umur 6-13 tahun dan 50 cm untuk anak yang berumur 13 tahun ke atas. kayu yang dijadikan pangkuan kaki hendaknya menggunakan kayu yang keras dan kuat

Tali untuk lintasan

Panjang tali sesuai dengan panjang lapangan yaitu panjang 50 m dan lebar 7,5m yang terdiri dari (lima lintasan).

Lapangan Permainan



Cara melakukan permainan

1. Guru menjelaskan permainan atau aturan permainan
2. Guru meminta beberapa siswa untuk menjadi wasit, juri dan pencatat waktu.
3. Peserta dibagi menjadi beberapa kelompok dalam kelas masing-masing 5 (lima) orang sesuai dengan jumlah lintasan. Perlombaan dalam seri, jumlah siswa sesuai dengan lintasan.

4. Selanjutnya diadakan undian untuk menentukan urutan pemberangkatan perlombaan. Undian diadakan agar jangan ada yang merasa dirugikan.
5. Perkelompokan diperlombakan dalam seri, dari garis star sampai garis finis dipimpin juri star dan waktu dicatat oleh petugas pencatat waktu.
6. Sebelum perlombaan dimulai, atlet/anak-anak diminta untuk berdiri dibelakang garis star dengan memegang egrang.
7. Aba-aba perlombaan oleh wasit/juri star adalah: bersedia, siap, "YA". pada aba-aba *bersedia*, tangan memegang egrang (kanan dan kiri), aba-aba *siap* salah satu kaki di atas tempat berpijak, dan pada abab-aba "YA" semua peserta lari menuju garis finis. Aba-aba "YA" dapat juga dilakukan dengan suara peluit.
8. Apabila ada peserta yang jatuh di tengah lintasan, menginjak garis lintasan, dan dengan sengaja mengganggu peserta lain, maka peserta tersebut dinyatakan dis/gugur.
9. Peserta yang pertama sampai pada garis finis maka dia sebagai juara.

Gambar permainan Zaran doka



Sumber: Peneliti

Manfaat permainan

Belajar sesuatu yang baru (*Learning to know*)

Menambah pengetahuan bahwa bambu memiliki banyak fungsi dan manfaat. Bambu juga bermanfaat untuk menjadi alat permainan tradisional budaya Manggarai khususnya dan budaya Indonesia umumnya.

Belajar melakukan sesuatu (*Learning to do*)

Menyehatkan fisik dan menjaga keseimbangan tubuh anak sambil kordinasi auditif-visual- motoriknya karena anak harus berdiri di atas pijakn sambil berlari menggunakan bambu dengan tidak terjatuh. Anak-anak dalam menjaga keseimbangan tubuh agar bisa berlari cepat tanpa jatuh.

Belajar bersosialisasi/bekerja sama (*learning to live together*)

Permainan ini mengajarkan anak untuk berkompetisi secara sehat dengan teman-temannya.

Belajar untuk selalu memperbaiki (*learning to be*)

Membantu pengembangan EI terutama dalam memotivasi diri sendiri Karena berlari menggunakan bambu lebih sulit daripada tanpa bambu. Selain itu dapat mengembangkan kemandirian anak, belajar mengikuti aturan, jujur, sportif menerima kekalahan, dan bersikap sabar.

Permainan Wai Zaran

Deskripsi Permainan

Leke (tempurung) selain digunakan saat acara adat yakni untuk menyimpan minuman tuak saat tarian Caci atau acara Penti dan sebagai pengganti gayung untuk mandi atau menuangkan air, Leke ternyata digunakan anak-anak Manggarai sebagai alat permainan tradisional. Permainan Wai jarang adalah salah satu permainan tradisional yang sudah mulai hilang di masyarakat Manggarai. Dikatakan permainan Wai jarang karena tempurung kelapa menyerupai telapak kaki kuda. Wai artinya Kaki dan Leke artinya Tempurung.

Dahulu kala munculnya permainan ini menurut orang Manggarai berawal dari belum adanya alas kaki (sandal) atau sepatu. Permainan ini biasanya dilakukan pada musim hujan karena sebagai pengganti sandal atau sepatu agar kaki tidak terkena lumpur, beling dan duri.

Tujuan permainan

1. Meningkatkan kemampuan kinestetik siswa
2. Meningkatkan kecepatan
3. Meningkatkan ritme gerakan cepat dan lambat
4. Meningkatkan kordinasi mata dan kaki
5. Mengisi waktu luang
6. Memperoleh kegembiraan

Peralatan

Peralatan dalam permainan wai zaran adalah 10 buah (5 pasang) tempurung kelapa, tali dan abu dapur atau tali sebagai lintasan. Persiapkan alat tempurung kelapa (wai zaran) yang telah dibersihkan dan telah dibagi dua. Diikat dengan tali panjang sejumlah peserta. Adapun tali sebagai pegangan dinamakan **wase**. Wase dapat dibuat dari kulit pohon atau sobekan kain yang dipintal.

Lapangan

Lapangan dalam permainan wai zaran bentuknya sama seperti lapangan permainan zaran doka, hanya ukuran yang berbeda. Ukuran lapangan wai zaran panjangnya sesuai umur. Untuk umur 3-6 tahun panjangnya 20M dan untuk umur 8 tahun ke atas panjangnya 40 meter. Sedangkan lebar tiap-tiap lintasan sama seperti ukuran permainan zaran doka.

Pelaksanaan Permainan

1. Guru menjelaskan permainan atau aturan permainannya
2. Guru meminta beberapa siswa untuk menjadi wasit, juri dan pencatat waktu.
3. Peserta dibagi menjadi beberapa kelompok dalam kelas masing-masing 5 (lima) orang sesuai dengan jumlah lintasan. Perlombaan dalam seri, jumlah siswa sesuai dengan lintasan.

4. Selanjutnya diadakan undian untuk menentukan urutan pemberangkatan perlombaan. Undian diadakan agar jangan ada yang merasa dirugikan.
5. Pemain berdiri sejajar digaris star sambil menggunakan batok Kelapa (wai zaran). Tali diselipkan dijari kaki, seperti menggunakan sandal jepit.
6. Guru atau wasit memberikan aba-aba “**mulai!**” para peserta harus secepat mungkin berjalan ke garis finis menggunakan wai zaran (tempurung kelapa) tanpa terjatuh.
7. Apabila ada peserta yang jatuh di tengah lintasan, menginjak garis lintasan, dan dengan sengaja mengganggu peserta lain, maka peserta tersebut dinyatakan dis/gugur.
8. Pemenangnya adalah peserta yang paling pertama sampai di garis finis tanpa terjatuh.

Manfaat Permainan

Belajar sesuatu yang baru (*Learning to Know*)

Menambah pengetahuan tentang manfaat buah kelapa yakni selain diambil isinya batok atau tempurung kelapanya pun juga bermanfaat untuk menjadi alat permainan tradisional budaya Manggarai khususnya dan budaya Indonesia umumnya.

Belajar melakukan sesuatu (*Learning to do*)

Menyehatkan fisik anak sambil kordinasi auditif-visual- motoriknya karena anak harus menggerakkan batok

kelapa dengan kaki dan tangan memegang tali sambil mengikuti irama tepuk tangan dengan tidak terjatuh.

Anak-anak dalam menjaga keseimbangan tubuh agar bisa berjalan cepat tanpa jatuh.

Belajar bersosialisasi/bekerja sama (*Learning to live together*)

Permainan ini mengajarkan anak untuk berkompetisi secara sehat dengan teman-temannya.

Belajar untuk selalu memperbaiki diri (*Learning to be*)

Membantu pengembangan EI terutama dalam memotivasi diri sendiri Karena berjalan menggunakan batok/tempurung kelapa lebih sulit daripada tanpa batok kelapa. Selain itu permainan ini membantu mengembangkan kepercayaan diri anak, belajar mengikuti aturan dan mengajarkan anak untuk melakukan usaha terbaik, dan belajar untuk menerima kemenangan ataupun kekalahan dengan berjiwa besar.

Gambar permainan Wai Zaran



sumber: Peneliti

Permainan Maka (gasing)

Deskripsi permainan

Maka merupakan permainan tradisional yang sering dimainkan oleh anak-anak manggarai yang terbuat dari kayu dan tali sebagai alat untuk memutar nya. Permainan ini awal mulanya dilakukan ketika masyarakat manggarai membuka kebun/ladang baru atau membuka lingkko baru karena di hutan banyak terdapat kayu-kayu yang kuat dan lurus serta banyak terdapat tali. Permainan maka dilakukan oleh nenek moyang ketika mereka mengisi waktu luang/istirahat makan siang di kebun. Dalam bahasa Indonesia maka disebut gasing. Gasing adalah mainan yang bisa berputar pada poros dan berkesetimbangan pada suatu titik. Gasing merupakan mainan tertua yang ditemukan di berbagai situs arkeologi dan masih bisa dikenali. Selain merupakan mainan anak-anak dan orang dewasa, maka/gasing juga digunakan untuk berjudi dan ramalan nasib.

Sebagian besar maka/gasing dibuat dari kayu, walaupun sering dibuat dari plastik, atau bahan-bahan lain. Kayu diukir dan dibentuk hingga menjadi bagian badan gasing. Tali gasing umumnya dibuat dari nilon, sedangkan tali gasing tradisional dibuat dari kulit pohon. Panjang tali gasing berbeda-beda bergantung pada panjang lengan orang yang memainkan. Gerakan gasing berdasarkan efek giroskopik. Gasing biasanya berputar terhuyung-huyung untuk beberapa saat hingga interaksi bagian kaki (paksi) dengan permukaan tanah membuatnya tegak. Setelah gasing berputar tegak untuk sementara waktu, momentum sudut dan efek giroskopik berkurang sedikit demi sedikit hingga akhirnya bagian badan terjatuh secara kasar ke permukaan tanah

Tujuan

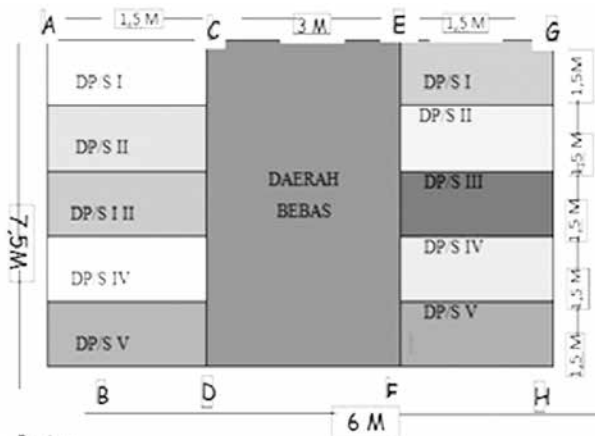
1. Meningkatkan kemampuan halus dan kasar siswa
2. Meningkatkan kordinasi mata dan tangan
3. Mengisi waktu luang
4. Memperoleh kegembiraan
5. Meningkatkan ketepatan lemparan

Lapangan dan peralatan

Lapangan

Arena tempat bermain gasing hendaknya yang rata serta tidak ditumbuhi oleh rumput. Bentuknya persegi panjang dengan ukuran: 7,5 meter dan lebar 6 meter.

Lapangan maka/gasing



Peralatan

Maka/gasing

Sebagian besar maka/gasing dibuat dari kayu, walaupun sering dibuat dari plastik, atau bahan-bahan lain. Kayu diukir dan dibentuk hingga menjadi bagian badan gasing. Untuk membuat maka/gasing biasanya terbuat dari kayu yang keras, misalnya teras kayu asam, jambu dan lain-lain. Kayu tersebut dibentuk menjadi gasing dengan ketentuan sebagai berikut: tinggi 11 cm, tinggi kepala 2 cm, garis tengah 7 cm, keliling 11 cm

Tali

Tali gasing umumnya dibuat dari nilon, sedangkan tali gasing tradisional dibuat dari kulit pohon daun pandan, kemudian dipintal menjadi tali. Panjang tali sesuai dengan kebutuhan gasing. Pangkal tali tersebut agak besar dan berangsur-angsur menjadi kecil sampai ke ujung tali. Pangkal tali dibuat cincin sehingga dapat memasukkan jari tengah. Panjang tali gasing berbeda-beda bergantung pada panjang lengan orang yang memainkan. Gerakan gasing berdasarkan efek giroskopik. Gasing biasanya berputar terhuyung-huyung untuk beberapa saat hingga interaksi bagian kaki (paksi) dengan permukaan tanah membuatnya tegak. Setelah gasing berputar tegak untuk sementara waktu, momentum sudut dan efek giroskopik berkurang sedikit demi sedikit hingga akhirnya bagian badan terjatuh secara kasar ke permukaan tanah.

Permainan

1. Permainan maka/gasing pada umumnya hanya dilakukan oleh putra saja
2. Dapat dimainkan secara perorangan dapat pula di mainkan beregu
3. Jika beregu, satu regu terdiri atas 5 orang dengan 2 orang cadangan.

Lama Permainan

1. Permaian gasing dimainkan dalam waktu 10 *inning* artinya 10 kali sebagai bertahan dan 10 kali sebagai penyerang.
2. Apabila nilai sama maka permainan diperpanjang 1 *inning* lagi.

Jalannya permainan

1. Untuk menentukan siapa penyerang dan bertahan, terlebih dahulu diadakan undian. Cara undian ialah dengan memutar gasing oleh kedua belah pihak, siapa yang gasingnya lebih lama berputar dialah sebagai penyerang lebih dahulu.
2. Regu penyerang berada di petak serang dalam keadaan siap untuk melempat dan regu bertahan berada di luar petak bertahan untuk siap melakukan pemasangan gasing.
3. Setelah aba-aba wasit dengan peluit, maka regu bertahan secara serempak memasang gasing masing-masing pada

petak yang ditentukan.

4. Setelah peluit berbunyi lagi maka regu penyerang menyerang gasing-gasing yang dipasang di petak pasang.
5. Setelah itu, penyerang menjadi regu bertahan dan regu bertahan menjadi regu penyerang. Lapangan tetap ditempat atau pada lapangan masing-masing.
6. Pada *Inning* kedua diadakan rotasi yaitu penyerangan menjadi regu bertahan dan regu bertahan menjadi regu penyerang dan yang bertahan dari petak nomor I ke nomor II, nomor II ke III, III ke IV dan IV ke V serta V ke I.
7. Pada *inning* ke V diadakan pergantian lapangan (tempat)
8. Pada *inning* ketiga dan seterusnya diadakan rotasi terus sesuai dengan urutan semula
9. Setelah *inning* ke V diadakan pergantian lapangan (tempat)
10. Pergantian pemain dapat dilakukan apabila pergantian pemain hanya 2 kali

Kesalahan/Pelanggaran

1. Salah seorang regu penyerang, waktu melempar gasing lawan menginjak garis (CD/EF) dinyatakan batal (dis)
2. Salah seorang dari regu bertahan, gasingnya berputar di luar petak pasang dinyatakan mati dan nilai dikurangi 2 (dua)
3. Salah seorang regu bertahan, gasingnya berputar di petak lawannya dihukum dengan pengurangan nilai 1 (satu) selanjutnya masih dapat dilempat oleh regu penyerang.

4. Salah satu regu bertahan, gasingnya berputar di daerah bebas, maka regu penyerang boleh masuk ke daerah bebas untuk menyerang gasing tersebut.
5. Pemain bertahan yang memutar gasingnya di petak lain atau daerah bebas dihukum dengan pengurangan nilai 1 (satu).

Penilaian

1. Gasing dipasang dilempar kena dan keluar, sedang gasing penyerang mengganti di petak pasang sedang gasing lebih lama berputar dari gasing lawan nilai 5 (lima)
2. Seperti nomor 1 (satu) tetapi gasing penyerang di petak lain nilai 4 (empat)
3. Kena bisa nilai 3 (tiga) keseumanya berlaku jika gasing penyerang lebih lama berputar dari gasing yang bertahan
4. Denda/hukuman pengurangan nilai 1 atau 2 jika dari pihak bertahan salah menempatkan gasingnya waktu pasang.

Penentuan Pemenang

1. Regu dinyatakan menang apabila mengumpulkan nilai lebih banyak dari regu lain.
2. Jika regu mengumpulkan nilai sama, maka diadakan perpanjangan *inning* 1 lagi

Permainan Sangu Alu

Deskripsi permainan

Permainan Sangu Alu merupakan salah satu permainan tradisional di Manggarai Timur. Sangu alu berarti membuka dan menyatuhkan alu dari tangan kiri dan tangan kanan. Pada saat pemain menginjak kaki diantara alu yang ada, maka pemegang alu membuka alu tersebut, kemudian ketika kaki sang pemain berpindah tempat maka alu menyatu kembali dengan diiringi lagu daerah Manggarai Timur. Permainan ini membutuhkan kelincahan dan kerjasama, baik sebagai pemain maupun sebagai pemegang alu.

Permainan ini dahulu kala biasanya dimainkan pada malam hari ketika bulan purnama. Seiring berjalan waktu permainan ini dilakukan untuk menyambut tamu dari kerajaan sebagai tamu yang istimewa dan sekarang biasanya dimainkan ketika gubernur, bupati, atau pejabat tinggi Negara mengunjungi masyarakat Manggarai Timur, juga permainan ini dimainkan ketika upacara adat. Selain itu permainan ini melambangkan kelincahan orang Manggarai ketika berperang. Permainan ini bisa dilakukan oleh perempuan dan laki-laki, baik anak-anak maupun orang dewasa dengan jumlah pemain sebanyak 6-8 orang.

Tujuan permainan

Meningkatkan kemampuan kinestetik siswa baik motorik halus maupun motorik kasar.

1. Meningkatkan kelincahan
2. Membangun kerjasama anatar siswa
3. Meningkatkan ritme gerakan cepat dan lambat
4. Meningkatkan kordinasi mata dan kaki
5. Mengisi waktu luang
6. Memperoleh kegembiraan

Peralatan

Peralatan yang digunakan dalam permainan ini yaitu: alu yang dibuat dari bambu (gurung). Gurung merupakan sejenis bambu berukuran seperti lengan orang dewasa yang tumbuhnya di hutan. Jumlah alu ssebanyak 6 batang.

Lapangan

Permainan sanggung alu tidak memiliki lapangan khusus, hanya permainan membutuhkan arena yang luas dan tanahnya mendatar atau rata.

Pelaksanaan permainan

1. Guru dan siswa menyiapkan alu
2. Alu membuat formasi 1 yaitu membentuk persegi dengan 2 alu sebagai alas dan 4 alu di atas yang masing-masing dipegang ole 4 orang.
3. Ke empat siswa duduk saling berhadapan sambil memegang alu, dan dua siswa lain berdiri berhadapan untuk melompat setiap ruang alu yang ada.

4. Ketika alu mulai menyatu, maka siswa lain bernyanyi untuk menggiring siswa yang melompat di antara alu tersebut.
5. Apabila sudah lancar, maka dapat bertambah siswa yang melakukan lompatan. Dan formasi ini bisa berubah-ubah sesuai keinginan.
6. Guru membentuk formasi 2 yaitu dengan merubah posisi alu menjadi 3 tingkatan, yaitu 2 alu sebagai alas, tingkatan kedua, posisi kedua alu menyilang, dan tingkatan ke tiga, posisi kedua alu seperti posisi tingkatan alu pertama. Sedangkan siswa lain melompati di antara alu dengan membentuk lingkaran sambil memegang tangan dan tetap diiringi dengan lagu.

Gambar permainan Sangu Alu



Sumber: Peneliti

Manfaat permainan

Belajar sesuatu yang baru (*Learning to Know*)

Menambah pengetahuan bahwa bambu memiliki banyak fungsi dan manfaat. Bambu juga bermanfaat untuk menjadi alat permainan tradisional budaya Manggarai khususnya dan budaya Indonesia umumnya

Belajar melakukan sesuatu (*Learning to do*)

Menyehatkan fisik anak sambil kordinasi auditif-visual- motoriknya karena anak harus membuka dan menyatukan kembali bambu dengan tangan dan kaki melompat di antara bambu sambil mengikuti irama lagu dengan kaki tidak terjepit bambu, dan meningkatkan kordinasi mata dan kaki.

Anak-anak juga dalam menjaga keseimbangan dan kelincahan tubuh agar bisa melompat secepat mungkin tanpa terjepit.

Belajar bersosialisasi/bekerja sama (*Learning to live together*)

Permainan ini mengajarkan anak untuk saling bekerjasama dan berkompetisi secara sehat dengan teman-temannya.

Belajar untuk selalu memperbaiki diri (*Learning to be*)

Membantu pengembangan EI terutama dalam memotivasi diri sendiri Karena di antara bambu sangat sulit

daripada tanpa menggunakan bambu. Selain itu permainan ini membantu mengembangkan kepercayaan diri anak, belajar mengikuti aturan dan mengajarkan anak untuk melakukan usaha terbaik, dan belajar untuk menerima kemenangan ataupun kekalahan dengan berjiwa besar.

Keselamatan

Dalam permainan ini yang harus diperhatikan adalah beberapa hal sebagai berikut:

1. Menyatukan dua alu perlahan-lahan
2. Kaki harus mengikuti irama alu dan lagu
3. Membungkus alu menggunakan jerami padi, kemudian dililit menggunakan sobekan karung.
4. Siswa yang melakukan lompatan harus berkordinasi dengan siwa yang menyatukan alu.

Permainan Banga Welu

Deskripsi Permainan

Selain digunakan untuk mengobati berbagai jenis penyakit. Masyarakat Manggarai dapat memanfaatkan buah kemiri untuk dijadikan permainan tradisional. Permainan ini dilakukan oleh 2 orang atau lebih pemain.

Permainan ini dilakukan dengan berbagai cara (1) kemiri di simpan dalam lingkaran kemudian dilakukan pelemparan (2) kedua disimpan dalam tempurung yang

tertutup, lemparan yang sah apabila hasil lemparannya harus mengenai tempurung maka si pelempar berhak untuk mendapatkan semua kemiri dalam tempurung (3) disimpan dalam tempurung terbuka, bila mana lemparan kemiri masuk dalam tempurung dan tidak terpelantak keluar, maka si pelempar berhak mendapatkan semua kemiri yang ada dalam tempurung. Permainan ini melatih ketepatan lemparan dan konsentrasi.

Tujuan permainan

1. Meningkatkan kemampuan kinestetik siswa baik motorik halus maupun motorik kasar.
2. Meningkatkan ketepatan lemparan dan konsentrasi
3. Meningkatkan kordinasi mata dan tangan
4. Mengisi waktu luang
5. Memperoleh kegembiraan

Peralatan

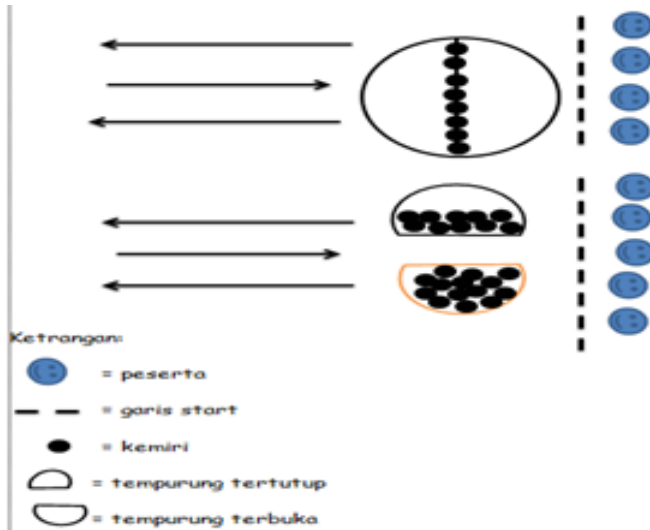
1. Kemiri
2. Batok kelapa

Lapangan

Dalam permainan banga welu, lapangan harus pada lante/tanah yang tanpa ditumbui rumput. Tujuannya agar kemiri (welu) yang dilempar tidak tersangkut di rumput.

Ukuran lapangan tergantung kesepakatan dari semua peserta pemain.

Gambar Lapangan banga welu



Pelaksanaan permainan

Permainan menggunakan lingkaran

1. Guru menjelaskan cara permainan atau aturan permainan
2. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok. Setiap kelompok mengutus satu-satu orang untuk berkopetisi dengan kelompok lain.
3. Setiap siswa menyiapkan kemiri yang akan diperebutkan sebanyak mungkin.
4. Siswa yang berkompetisi membuat lingkaran secukupnya sesuai dengan jumlah kemiri yang akan diperebutkan.

Jumlah kemiri yang dipasang tergantung kesepakatan peserta yang bertarung. Misalnya ada 5 peserta, dengan kesepakatan memasang masing-masing 5 kekmiri, maka jumlah yang akan diperebutkan adalah 25 buah kemiri.

5. Siswa melakukan undian untuk menentukan siapa yang pertama melakukan lemparan. Peserta yang lemparannya jauh dari lingkaran, maka dia yang berhak melakukan lempar kemiri yang ada dalam lingkaran. Apabila lemparannya tidak mengenai/tidak dapat mengeluarkan kemiri dari dalam lingkaran hasil lemparannya maka, dilanjutkan oleh peserta kedua dan seterusnya. Sebaliknya apabila lemparannya mengenai salah satu atau lebih kemiri yang ada dalam lingkaran dan keluar dari lingkaran, maka peserta tersebut berhak untuk melakukan lemparan sampai habis semua kemiri yang ada dalam lingkaran, tetapi apabila pada kesempatan tersebut lemparannya tidak mengenai kemiri/tidak dapat mengeluarkan kemiri dari dalam lingkaran dari hasil lemparannya, maka kesempatan melempar akan diberikan kepada peserta berikut dan seterusnya.
6. Apabila si pelempar, lemparannya dapat mengenai kemiri kemudian kemirinya keluar dari lingkaran dan erangnya tetap dalam lingkaran, maka terjadi "**banga**". Artinya si pelempar berhak mendapatkan semua kemiri yang ada dalam lingkaran tersebut .
7. Waktu melakukan lemparan salah satu kaki di depan dengan lutut sedikit ditekuk.

8. Peserta yang menang, adalah peserta yang dapat memperoleh keuntungan banyak kemiri hasil lemparannya.

Permainan lempar kemiri menggunakan batok kelapa **Menggunakan tempurung tertutup ke tanah.**

Pada permainan ini langka-langkanya sama dengan menggunakan lingkaran seperti di atas, namun yang membedakan lingkaran dapat diganti dengan batok kelapa sebagai tempat menyimpannya kemiri.

1. Semua kemiri yang dipasang dari setiap peserta akan disimpan dalam tempurung, lalu tempurungnya ditutup ke tanah. Lemparan yang sah apabila hasil lemparannya harus mengenai tempurung maka si pelempar berhak untuk mendapatkan semua kemiri dalam tempurung.
2. Apabila peserta pertama hasil lemparannya tidak mengenai tempurung kelapa, maka kesempatan akan diberikan pada peserta kedua dan seterusnya.

Menggunakan tempurung terbuka

1. Semua kemiri yang dipasang dari setiap peserta akan disimpan dalam tempurung, lalu tempurungnya dibiarkan terbuka.
2. Peserta yang berhak memiliki kemiri dalam tempurung apabila ia dapat memental kemiri dalam tempurung tersebut. Berapapun kemiri yang termental keluar dari dalam tempurung kelapa hasil lemparannya maka hanya

sejumlah itu saja yang dia peroleh. Dan selanjutnya diberikan kesempatan pada peserta berikutnya untuk melakukan lemparan melempar dan seterusnya. Tetapi bila mana lemparan orang pertama atau kedua dan seterusnya, erangnya masuk dalam tempurung dan tidak terpental keluar, maka terjadi “**banga**”. Artinya si pelempar berhak mendapatkan semua kemiri yang ada dalam tempurung tersebut.

Gambar permainan Banga welu



Manfaat Permainan

Belajar sesuatu yang baru (*Learning to Know*)

Menambah pengetahuan bahwa kemiri selain digunakan sebagai bumbu dapur dan juga untuk mengobati berbagai jenis penyakit, kemiri juga bermanfaat untuk

menjadi alat permainan tradisional budaya Manggarai khususnya dan budaya Indonesia umumnya

Belajar melakukan sesuatu (*Learning to do*)

Melatih kordinasi mata, kaki dan tangan. Anak-anak dalam bermain melatih ketepatan dan selalu berusaha.

Belajar bersosialisasi/bekerja sama (*Learning to live together*)

Permainan ini mengajarkan anak untuk berkompetisi secara sehat dengan teman-temannya.

Belajar untuk selalu memperbaiki diri (*Learning to be*)

Membantu pengembangan motorik halus anak, membantu mengembangkan kepercayaan diri anak, belajar mengikuti aturan dan mengajarkan anak untuk melakukan usaha terbaik, dan belajar untuk menerima kemenangan ataupun kekalahan dengan berjiwa besar.

Pembahasan

Permainan tradisional harus memenuhi dua persyaratan yaitu berupa “**olahraga**” dan sekaligus juga “**tradisional**” baik dalam memiliki tradisi yang telah berkembang selama beberapa generasi, maupun dalam arti sesuatu yang terkait dengan tradisi budaya suatu bangsa secara lebih luas. Berat ringannya persyaratan teknik dari berbagai bentuk olahraga tradisional di Indonesia sangat bervariasi. Persyaratan teknik yang ada di dalam olahraga tradisional di antaranya adalah (1) kekuatan tubuh, (2)

kelenturan tubuh, (3) kecepatan gerak, dan (4) kemampuan reaksi, (5) memiliki pengalaman gerak, (6) keberanian, (7) kelincahan, (8) kordinasi dan berjuang. Nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam bentuk olahraga tradisional adalah penghargaan pada usaha yang keras untuk mencapai prestasi unggul, penghargaan pada prestasi orang lain, pesaing, ikatan kelompok religiusitas dan lain-lain. Dari kelima model permainan dalam penelitian ini sudah mencakup semua unsur-unsur biomotor/kinestetik yang sudah dijelaskan di atas.

Olahraga

Olahraga merupakan suatu aktivitas yang melibatkan semua otot, untuk mendorong, membina serta mengembangkan potensi jasmani, rohani, dan sosial. Melihat serta membandingkan kelima model permainan tersebut mempunyai kesamaan mengenai komponen biomotor yang telah dijelaskan di atas seperti kecepatan, kekuatan, pengalaman gerak, kelenturan, keseimbangan, kelincahan, keberanian, kordinasi dan berjuang. Sehingga model permainan tradisional ini juga dapat meningkatkan kinestetik siswa Sekolah Dasar kelas tinggi.

Tradisional

Berbicara tentang olahraga tradisional merupakan permainan rakyat yang tumbuh dan berkembang dalam suatu komunitas masyarakat tertentu, diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Olahraga tradisional

sesungguhnya tak sebatas permainan, tetapi lebih dari itu mengandung nilai-nilai luhur dari kultur suatu daerah, khususnya manggarai raya. Tujuan penelitian ini menguak sebuah model dengan menggunakan permainan tradisional salah satunya menjaga warisan budaya bangsa agar olahraga yang dianggap sudah tidak bermanfaat dapat dikaji dan dilihat mengenai manfaat yang ada. Selain itu olahraga tradisional juga dapat digunakan sebagai penunjang dalam bidang pariwisata.

Kesimpulan

Dari hasil penilaian para ahli materi dan guru terhadap model pembelajaran yang dikembangkan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis permainan tradisional untuk meningkatkan kinestetik Siswa Sekolah Dasar kelas tinggi ini sangat baik dan efektif. Oleh karena itu, model pembelajaran yang dikembangkan ini layak untuk digunakan dan diterapkan dalam pembelajaran pendidikan jasmani di Sekolah Dasar.

Produk dari penelitian pengembangan ini yaitu buku panduan pembelajaran berbasis permainan tradisional untuk meningkatkan kinestetik, yang terdiri dari 5 model permainan, yaitu: (1) Zaran Doka, (2) Wai Zaran, (3) maka/gasing, (4) Sangu Alu, dan (5) Banga Welu.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Fatah, Hanif. 2007. *Analisis dan Perancangan Sistem Informasi*. Yogyakarta: STMIK Amikom.
- Ardiwinata A.A, Suherman, & Dinata, M. 2006. *Kumpulan Permainan Rakyat Olahraga Tradisional*. Tangerang: Penerbit Cerdas Jaya.
- Borg W. R & Gall M. D. 1983. *Educational Research: An Introduction (4thed)*. New York: Longman.
- Gardner, Howard. 2003. *Multiple Intelligences*, (terjemahan oleh Alexander Sindoro). Cambridge, Harvard University, (Buku Asli Diterbitkan Tahun 1987).
- Husdarta. 2010. *Sejarah dan Filsafat Olahraga*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Laker, A. 2002. *The Sociology of Sport and Physical Education*. New York: Taylor & Francis E-Library.
- Leopold, Lisa. 2012. Prewriting Task for Auditory, Visual, and Kinesthetic Learners. *Test Canada journal/revue test du Canada vol.29, 98*. Spring.
- Lutan, Rusli. 2001. *Olahraga dan Etika Fair Play*. Jakarta: Direktorat Pemberdayaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Olahraga.
- M. Suyanto. 2004. *Analisis dan Desain Aplikasi Multimedia untuk Pemasaran*. Yogyakarta: STMIK Amikom.
- Rahyubi, Heri. 2012. *Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*. Bandung: Nusa Media.
- Rosdiani, D. 2012. *Dinamika olahraga dan pengembangan nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Yuliani & Sujiono, Bambang. 2010. *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Indeks.

PENGELOLAAN KAWASAN PESISIR BERBASIS RAMAH LINGKUNGAN DI KELURAHAN BARU KECAMATAN REOK

Wendy Dasor, Robert Hudin, Melinda Mulu dan Wey Binsar

Program Study PGSD STKIP St. Paulus Ruteng

Abstrak

Kawasan pesisir di Kelurahan Baru, Kecamatan Reok merupakan kawasan yang kaya akan potensi sumberdaya alam. Berbagai macam potensi sumberdaya yang ada di antaranya potensi sumberdaya perikanan baik air tawar maupun air laut, potensi pariwisata, centra perekonomian pasar dan industri pelayaran dan transportasi. Namun berbagai potensi tersebut terancam adanya bahaya degradasi akibat dampak kerusakan lingkungan baik karena gejala alam maupun karena ulah manusia. Kerusakan lingkungan yang terjadi diwilayah pesisir Kelurahan Baru di antaranya pencemaran lingkungan, kerusakan fisik habitat, eksploitasi sumberdaya secara berlebihan, dan abrasi pantai. Melihat adanya bahaya kerusakan tersebut sebaiknya harus segera diberi pencegahan dan perlindungan. Ada beberapa strategi penanggulangan pencegahan kerusakan wilayah pesisir di antaranya pengelolaan sampah, pemanfaatan pupuk organik, edukasi masyarakat, reboisasi dan penggunaan alat tangkap ikan ramah lingkungan.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan mana wilayah pesisir dan lautannya merupakan suatu kawasan yang sangat strategis baik ditinjau dari segi teknik, keamanan, sosial maupun ekonomi. Sebagai sebuah negara kepulauan sebagian besar penduduknya mendiami wilayah pesisir dengan jumlah sekitar 140 juta penduduk dan sekitar 16 juta tenaga kerja terserap oleh industri dipesisir dengan memberikan kontribusi sebesar 20,06% terhadap devisa Negara. Selain itu pula wilayah pesisir Indonesia dengan garis pantai sepanjang 81.000 km memiliki kekayaan habitat/ ekosistem yang produktif serta memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi yaitu ekosistem terumbu karang, ekosistem estuaria dan ekosistem padang lamun (Nur, 2004).

Dengan melihat kekayaan dan keanekaan potensi sumberdaya alam laut tersebut maka sebaiknya diperlukan rencana dan strategi pembangunan yang akuntabel dan berproduktif tanpa merusak segala macam jenis habitat yang ada. Untuk maksud tersebut, maka diperlukan pengembangan kawasan kepulauan menurut prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Pemanfaatan potensi laut dan sekitarnya secara berkelanjutan perlu memperhatikan strategi pemanfaatan dalam batas-batas yang ramah lingkungan, melindungi dan mengkonservasi wilayah tertentu serta merehabilitasi wilayah pesisir yang rusak. Strategi ini semua diintegrasikan dalam pendekatan pengelolaan wilayah pesisir terpadu (*integrated Coastal Management/ICM*).

Wilayah kelurahan Baru, Kecamatan Reok Manggarai merupakan salah satu wilayah pesisir yang kaya akan potensi dan sumberdaya alam laut. Secara geografis Kelurahan Baru berada di sepanjang Sungai Gongger dan sepanjang bibir pantai yang membentang di bagian utara. Berdasarkan keadaan geografis tersebut sangat memungkinkan dikembangkannya berbagai potensi sumberdaya alam yang tersedia di antaranya pengembangan ikan air tawar dan payau, pariwisata, centra perekonomian pasar, transportasi dan sebagainya.

Sejalan dengan adanya potensi sumberdaya alam tersebut, yang terjadi di wilayah pesisir baik sepanjang Kali Gongger maupun sepanjang bibir pantai telah mengalami tekanan yang cukup berat, dan secara signifikan telah terjadi eskalasi degradasi kawasan pesisir pantai yang cukup memprihatinkan. Kecendrungan meningkatnya degradasi lingkungan pesisir pantai di Kelurahan Baru antara lain ditandai dengan meningkatnya kerusakan habitat (mangrove, terumbu karang, padang lamun), dan perubahan garis pantai dan sungai yang diakibatkan oleh abrasi dan erosi. Telah meningkatnya secara nyata, baik dari segi cakupan wilayah maupun intensitas serta dampak yang ditimbulkan, eskalasi dan intensitas abrasi dan erosi tersebut antara lain dipicu oleh adanya kegiatan manusia secara langsung maupun tidak langsung. Dengan adanya ancaman degradasi tersebut menyebabkan terjadinya gangguan terhadap kondisi lingkungan maupun kondisi

fisik wilayah pesisir Kelurahan Baru yang secara langsung akan mempengaruhi semua sektor yang berada ataupun mempunyai berkaitan dengan pemanfaatan atau keberadaan wilayah pesisir tersebut.

Penerapan kaidah-kaidah konservasi selama ini belum dilaksanakan secara optimal, sehingga tidak dapat membendung laju percepatan kerusakan akibat adanya keterbatasan-keterbatasan berupa: 1) Perlindungan dan pengelolaan terhadap laut dan pesisir yang belum optimal, 2) Sumberdaya yang terbatas bila dibandingkan dengan luas dan besarnya pesisir laut yang ada, 3) Keterlibatan sumberdaya manusia pesisir dan laut dalam konservasi belum optimal, dengan adanya keterbatasan sumberdaya tersebut akan semakin membuka peluang parahnya kerusakan sumberdaya laut.

Oleh karena itu untuk menstimulasi efektifitas pengelolaan sumberdaya pesisir di wilayah Kelurahan Baru menurut hemat penulis, perlu dipersiapkan kegiatan pengelolaan wilayah pesisir berbasis ramah lingkungan, yang dengan demikian maka segala kerusakan yang ada dapat diatasi dan cegah. Melalui tulisan ini sangat diharapkan masyarakat dan semua pihak yang terkait akhirnya sadar dan memahami kondisi yang ada, serta menentukan apa yang dibutuhkan dan yang perlu dilakukan sehingga potensi sumberdaya alam tersebut dapat dimanfaatkan dan dilaksanakan oleh masyarakat sendiri.

Gambaran Umum Wilayah Kelurahan Baru

Kelurahan Baru secara administrasi merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Reok, Kabupaten Manggarai. Kelurahan Baru memiliki wilayah dengan luas sekitar 978 ha yang terbagi dalam 4 lingkungan, 8 RW dan 16 RT. Batas-batas wilayah Kelurahan Baru antara lain: sebelah utara dengan Laut Flores, selatan dengan Kali Wae Pesi, timur dengan Kelurahan Reo, dan sebelah barat dengan Kelurahan Wangkung. Berdasarkan data kelurahan luas wilayah pesisir di Kelurahan Baru sebesar 5 ha dan panjang daerah seputar Kali Gongger sekitar 3 KM (Data Kelurahan Baru, 2015).

Kelurahan Baru dilihat dari topografinya merupakan daerah dataran rendah dengan ketinggian antara 0 s/d 50 meter di atas permukaan air laut. Dengan demikian wilayah Kelurahan Baru merupakan daerah pesisir pantai yang sebagian besar daerahnya merupakan wilayah datar yang hampir setara dengan permukaan air laut (Data Kelurahan Baru, 2015).

Jumlah penduduk Kelurahan Baru pada tahun 2015 sebanyak 1963 orang, terdiri atas penduduk Laki-laki berjumlah 954 orang dan penduduk perempuan berjumlah 1009 orang. Sedangkan mata pencaharian penduduk Kelurahan Baru sebagian besar adalah petani/ nelayan 80 % dan pengusaha/PNS adalah 20 % (Data Kelurahan Baru, 2015).

Pemetaan Potensi-Potensi Kawasan Pesisir di Kelurahan Baru

Secara umum wilayah pesisir memiliki potensi dan kekayaan alam yang dapat dimanfaatkan bagi kelangsungan hidup masyarakat. Potensi dan sumber daya alam pesisir mencakup sumberdaya yang dapat diperbarui (*renewable resources*) dan sumberdaya alam yang tidak dapat diperbarui (*non-renewable resources*). Sumber daya alam yang dapat diperbarui antara lain berbagai jenis perikanan, rumput laut, padang lamun dan sebagainya. Sedangkan sumber daya alam yang tidak dapat diperbarui antara lain berbagai jenis bahan tambang yang berlokasi di wilayah pesisir (Durrand, 2010).

Di Kelurahan Baru Kecamatan Reok memiliki potensi sumber daya alam yang serupa. Berdasarkan hasil diskusi melalui FGD¹ pada sosialisasi pengelolaan kawasan pesisir berbasis ramah lingkungan di Kelurahan Baru, ditemukan beberapa potensi dan keunggulan wilayah pesisir yang ada di kelurahan baru antara lain:

1 Kegiatan ini dibuat oleh Tim Dosen STKIP St. Paulus Ruteng pada kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat di Kelurahan Baru Kecamatan Reok pada tanggal 11-12 Maret 2015 dengan tema "Pengelolaan Kawasan Pesisir Berbasis Ramah Lingkungan". Pada kegiatan ini dihasilkan beberapa rekomendasi sekaligus peluang dan tantangan yang dimiliki di wilayah pesisir Kelurahan Baru, Kecamatan Reok.

Potensi Pariwisata

Wilayah pesisir secara umum merupakan daerah tujuan pariwisata. Keunggulan wilayah pesisir sebagai potensi pariwisata terletak pada keberadaan potensi laut dan pantai yang menjadi minat kebanyakan orang. Setiap negara selalu berupaya untuk mengembangkan daerah pariwisatanya. Hal tersebut mengingat pariwisata merupakan suatu hal yang sangat penting bagi keberlangsungan daerah atau negaranya. Dengan adanya pariwisata suatu daerah atau negara mendapat pemasukkan dari pendapatan setiap obyek wisata yang dimiliki.

Spillane (dalam Sari 2011) membagi jenis-jenis pariwisata yang secara umum dilakukan oleh masyarakat dunia antara lain pariwisata untuk menikmati perjalanan, pariwisata untuk rekreasi, pariwisata olahraga, pariwisata untuk dagang besar dan pariwisata untuk kovensi. Hal yang sama dikemukakan oleh Salah Wahab (1989) (dalam Sari, 2011) yang menegaskan bahwa berbagai motivasi yang mendorong orang melakukan kegiatan pariwisata antara lain pariwisata rekreasi atau santai, pariwisata budaya, pariwisata pulih sehat, pariwisata olahraga, pariwisata temu wicara dan sebagainya.

Wilayah Kelurahan Baru dapat dijadikan sebagai salah satu tujuan dari berbagai jenis kegiatan wisata yang ada tersebut. Kelurahan Baru yang bagian utara langsung berbatasan dengan garis pantai dapat menjadi daya tarik

wisatawan yang ingin sekedar menikmati indahnya pantai dan turut merasakan bulir-bulir pasir putih. Selain wisata pantai satu potensi besar yang dimiliki adalah keberadaan “Kali Gongger” yang membentang di bagian Timur Kelurahan Baru. Apabila dikaji secara mendalam Kali Gongger dapat disulap menjadi aset pariwisata yang paling banyak mendatangkan wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Keadaan air yang cukup tenang dan luas serta lebarnya badan sungai dapat dimanfaatkan untuk berbagai jenis rekreasi air baik untuk berenang, menikmati perahu bebek dan sebagainya.

Akan tetapi masalah yang timbul berkaitan dengan potensi pariwisata di Kelurahan Baru tersebut adalah belum adanya perencanaan tata kelola menyangkut pemanfaatan segala macam obyek wisata yang ada. Pemerintah dan seluruh elemen yang terkait belum melihat potensi ini dalam rancangan pembangunan dan pengembangan ekonomi masyarakat. Oleh karena itu sangat diharapkan agar pemerintah turut memperhatikan potensi pariwisata sebagai suatu strategi dalam memajukan dan mensejahterakan masyarakat, bangsa dan negara.

Potensi Perikanan

Perikanan merupakan salah satu potensi yang dimiliki untuk dikembangkan di wilayah pesisir. Pada umumnya setiap daerah atau negara selalu menetapkan tujuan dan prioritas pembangunan manajemen sumberdaya perikanan

yang berbeda-beda bergantung pada kondisi ekonomi, sosial, budaya, teknologi dan politik. Indonesia telah menempatkan pengelolaan perikanan pada visi pembangunan perikanan dan kelautannya. Visi pembangunan perikanan Indonesia adalah mewujudkan usaha perikanan produktif dan efisien berdasarkan pengelolaan (manajemen) sumberdaya perikanan secara bertanggung jawab (Departemen Kelautan dan Perikanan, 2001).

Untuk mewujudkan visi pembangunan perikanan tersebut, ketentuan Umum Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 tentang perikanan sebagaimana diubah dengan Undang-Undang Nomor 45 Tahun 2009 tentang Perikanan menyatakan bahwa pengelolaan (manajemen) sumberdaya ikan adalah semua upaya yang bertujuan agar sumberdaya itu dapat dimanfaatkan secara optimal dan berlangsung terus-menerus. Upaya pengelolaan sumberdaya harus dilakukan secara terpadu dan terarah dengan melestarikan sumberdaya ikan itu sendiri beserta lingkungannya. Jadi, bagi Indonesia, manajemen sumberdaya perikanan adalah sesuatu yang sangat penting yang patut dilaksanakan untuk mencapai visi pembangunan perikanan dan kelautan.

Kelurahan Baru memiliki wilayah perairan dengan panjang garis pantai terbentang di bagian utara, dari arah timur berbatasan dengan Kabupaten Manggarai Timur hingga barat di Kelurahan Wangkung. Selain itu pula terdapat bentangan Kali Gongger sebelah Timur yang menuju ke Laut Bagian Utara. Bentangan perairan ini dapat

dimanfaatkan untuk berbagai jenis kegiatan budidaya perikanan.

Sumberdaya perikanan Kelurahan Baru akan memperoleh hasil yang maksimal apabila didukung dengan pembangunan perikanan berbasis sumberdaya (*resource-based development*). Tanpa sumberdaya, pembangunan perikanan tidak akan ada. Jadi segala yang dilakukan dalam hubungannya dengan pembangunan perikanan perlu mempertimbangkan keberadaan sumberdaya perikanan.

Manajemen sumberdaya perikanan adalah jantung pembangunan perikanan. Upaya mengelola sumberdaya perikanan, secara implisit berarti menyusun langkah-langkah untuk membangun perikanan. Oleh karena itu, tujuan mengelola sumberdaya perikanan juga disamakan dengan tujuan pembangunan perikanan (Sjioen, 2010).

Arah kebijakan perikanan dan kelautan Kelurahan Baru adalah peningkatan produksi perikanan berwawasan agribisnis dan ramah lingkungan, pengembangan sumberdaya manusia dan kelembagaan usaha perikanan secara optimal melalui peningkatan pelayanan dan penegakan supremasi hukum. Program indikatif pada bidang perikanan dan kelautan Kelurahan Baru adalah pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir, pemberdayaan masyarakat dalam pengawasan dan pengendalian sumberdaya kelautan, peningkatan kesadaran dan penegakan hukum dalam pendayagunaan sumberdaya laut, peningkatan mitigasi bencana alam laut dan prakiraan iklim

laut, peningkatan kegiatan budaya kelautan dan wawasan maritim kepada masyarakat, pengembangan budidaya perikanan, pengembangan perikanan tangkap, optimalisasi pengelolaan dan pemasaran produksi perikanan, pengembangan kawasan budidaya laut, air payau dan air tawar, pengembangan sistem penyuluhan perikanan, pengembangan data dan sistem informasi perikanan dan pengembangan kapasitas sumberdaya aparatur pemerintah dan masyarakat pesisir (Sjioen, 2010).

Kawasan pesisir Kelurahan Baru jika dilihat dan ditinjau memang dapat dikembangkan menjadi satu kawasan prioritas pembangunan ekonomi sehingga program strategis yang direncanakan adalah pengembangan sumber perekonomian pesisir yang terdiri atas penangkapan ikan di laut, budidaya tambak, budidaya kepiting, rumput laut dan sebagainya. Dengan titik fokus pembangunan yang demikian Kelurahan Baru menjadi salah satu sektor pertumbuhan ekonomi yang dinilai sangat cerah. Karena itu pula perlu didukung dengan ketersediaan kualitas sumber daya manusia (para nelayan) yang memadai.

Berbagai titik lemah yang dilihat adalah lemahnya manajemen usaha, rendahnya adopsi teknologi perikanan, kesulitan modal usaha, rendahnya pengetahuan pengelolaan sumberdaya perikanan, rendahnya peranan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan yang mengakibatkan kehidupan nelayan dalam realitasnya menunjukkan kemiskinan.

Kondisi seperti ini menyebabkan diperlukannya suatu pola kemitraan antara pemerintah dengan nelayan untuk mengoptimalkan produksi hasil tangkap dan produktivitas sumberdaya perikanan demi kesejahteraan nelayan sebagai bagian masyarakat pesisir yang selama ini termarginalkan dalam bentuk Ko-Manajemen perikanan tangkap karena idealnya dengan potensi sumberdaya kelautan yang demikian besar, kehidupan masyarakat pesisir seharusnya sudah sejahtera (Sjioen, 2010).

Sentra Perokonomian Pasar

Ehrenberg dan Smith (2003) mengartikan pasar sebagai tempat perjumpaan antara pembeli dan penjual, dimana barang/jasa atau produk dipertukarkan antara pembeli dan penjual. Ukuran kerelaan dalam pertukaran tersebut biasanya akan muncul suatu tingkat harga atas barang dan jasa yang dipertukarkan tersebut.

Adanya pasar dapat dimanfaatkan masyarakat dalam hal pemenuhan, khususnya kebutuhan pokok. Lokasi ideal pasar adalah lokasi pasar menurut persepsi pedagang, staf pengelolaan pasar, yang tentunya dianggap strategis sehingga menguntungkan baik penjual maupun pembeli. Febby Asteriany (2013) menegaskan bahwa pasar yang ideal apabila ditunjang oleh aksesibilitas. Aksebilitas itu adalah konsep yang menggabungkan sistem pengaturan tata guna lahan dengan sistem jaringan transportasi yang menghubungkannya. Kegiatan pasar akan berjalan lancar apabila mempunyai aksesibilitas yang sangat besar.

Namun demikian ada beberapa lokasi pasar yang cukup unik dan menarik yang ada di beberapa daerah atau negara. Pasar yang tergolong unik tersebut karena letaknya di atas perairan baik sungai maupun danau yang sering disebut pasar terapung. Misalnya adalah Pasar Terapung Muara (sungai) Kuin atau Pasar Terapung Sungai Barito adalah pasar terapung tradisional yang berada di atas sungai Barito di Muara Sungai Kuin, Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Oleh karena letaknya yang unik tersebut mendorong wisatawan untuk datang ke Barito sekedar merasakan geliat eksotisme pasar di atas Air.

Wilayah Kelurahan Baru Kecamatan Reok memiliki potensi sumber daya air yang memadai untuk membangun lokasi pasar terapung tersebut. Keberadaan Kali Gongger yang luas dan lebar serta arus sungai yang tenang pada musim kemarau dapat dimanfaatkan sebagai lokasi pasar yang tentunya mengundang daya tarik semua orang untuk datang melakukan transaksi jual beli barang. Dengan pembangunan Pasar Apung di Kali Gongger akan dapat meningkatkan kunjungan para pembeli dan penjual yang bukan hanya datang melakukan transaksi barang dan jasa tetapi juga untuk menikmati eksotisme pasar apung tersebut. Semua hal tersebut tentunya akan berdampak pada tingkatnya ekonomi masyarakat.

Industri Pelayaran dan Transportasi

Secara geografis, Asia Tenggara merupakan suatu kawasan yang didominasi oleh lautan. Dari 11 negara ASEAN, hanya 1 negara yang tidak memiliki perbatasan

langsung dengan lautan yakni laos (Kompasiana, 2013). Indonesia sendiri merupakan negara yang sebagian besar wilayahnya merupakan wilayah perairan. Dan karena itu pula sebageian besar untuk dapat menghubungkan jarak antara satu daerah dengan daerah yang lainnya paling banyak memanfaatkan wilayah perairan.

Industri pelayaran nasional sedang mengalami pertumbuhan yang pesat beberapa tahun belakangan. Setelah tidak memperoleh perhatian yang cukup dari pemerintah selama puluhan tahun belakangan , industri pelayaran nasional mulai mendapat angin segar. Dimulai dari tahun 2005, pemerintah mengeluarkan Inpres No.5 tahun 2005 tentang pemberdayaan industri pelayaran nasional (Kompasiana, Maret 2014). Dengan adanya payung hukum tersebut memberikan keleluasaan dan keamanan bagi warga negara untuk memanfaatkan wilayah perairan bagi jalur transportasi.

Wilayah perairan di Kelurahan Baru, Kecamatan Reok merupakan salah satu jalur transpotasi laut yang ada di Indonesia. Bagian Utara Kelurahan Baru yang berbatasan dengan Pantai sering dilalui Kapal-Kapal Barang yang hendak berlabuh di Pelabuhan Kedindi, Reo. Selain itu pula merupakan jalur transportasi Laut bagi Kapal-Kapal Penumpang dengan rute dari dan menuju Bima, Labuan Bajo, Reo, Mbay, Maumere, Solor dan Kupang. Selain wilayah laut, Kali Gongger yang membentang di bagian Timur menjadi jalur transportasi bagi masyarakat beberapa desa

di Kabupaten Manggarai Timur yang hendak menuju Reo Kabupaten Manggarai. Selain itu, juga menjadi pintu masuk bagi beberapa desa dari Kabupaten Manggarai Barat yang hendak datang ke Reo. Potensi sebagai jalur transportasi tersebut akan selalu aman dan memberi manfaat yang besar bagi masyarakat apabila di tata dan dikelola dengan baik.

Identifikasi Masalah dan Dampak Kerusakan Kawasan Pesisir

Beberapa potensi yang dimiliki wilayah pesisir terutama di Kelurahan Baru, Kecamatan Reok akan selalu berhadapan dengan segala macam tantangan yang ada. Tantangan tersebut berkaitan dengan adanya masalah dan kerusakan yang terjadi di kawasan pesisir, yang tentunya sebagai akibat ulah tindakan manusia yang tidak bertanggung jawab. Kerusakan Kawasan pesisir di era sekarang sangatlah rentan dilakukan oleh manusia baik secara personal maupun mengatasnamakan instansi. Beberapa permasalahan yang berkaitan dengan kawasan pesisir yang sering kita jumpai, dan khususnya yang secara langsung terjadi di Kelurahan Baru di antaranya:

Pencemaran

Pencemaran adalah masuknya atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi, dan/atau komponen lain ke dalam lingkungan oleh kegiatan manusia sehingga kualitasnya menurun sampai ke tingkat tertentu yang menyebabkan lingkungan tidak sesuai lagi dengan baku

mutu dan/atau fungsinya (DKP RI, 2002). Undang-Undang Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup No.4 Tahun 1982, mengartikan polusi atau pencemaran lingkungan sebagai masuknya atau dimasukkannya makhluk hidup, zat energi, atau berubahnya tatanan lingkungan oleh kegiatan manusia atau oleh proses alam sehingga kualitas lingkungan turun sampai ke tingkat tertentu yang menyebabkan lingkungan menjadi kurang atau tidak dapat berfungsi lagi sesuai dengan pembentukkannya.

Terjadinya pencemaran tidak terlepas dari siklus kehidupan dalam mempertahankan hidupnya. Selama masa hidupnya, manusia senantiasa berusaha memenuhi kebutuhan kesehariannya dengan berbagai kegiatan. Dalam rangka memenuhi kebutuhan makanan, maka dikembangkannya sistem pertanian, peternakan serta pabrik pengolahannya. Manusia juga mengembangkan industri untuk pemenuhan kebutuhan lainnya. Setiap kegiatan yang dilakukan manusia menghasilkan sisa berupa limbah atau sampah (*entropy*) yang akan dilepas kembali ke lingkungan. Sampah atau limbah tersebut kemudian menumpuk dan menyebabkan tercemarnya lingkungan (tanah, air dan udara) yang pada akhirnya mengganggu keseimbangan ekosistem. Siklus ini takkan pernah terhenti selama seseorang hidup dan akan terus berlanjut serta berkembang ke generasi berikut.

Kecamatan Reok, sebagai wilayah pesisir yang memiliki potensi besar dari sektor perairan (lautan dan sungai) serta

dari sektor pertanian dan peternakan. Besarnya potensi yang dimiliki oleh wilayah pesisir khususnya kecamatan Reok di kabupaten Manggarai, maka menjadikan Reok sebagai salah satu daerah pengembangan ekonomi. Sasaran akhir dari pengembangan ekonomi adalah pemenuhan permintaan pasar akan berbagai kebutuhan misalnya pangan yang berimplikasi terhadap perluasan dan pembukaan lahan pertanian yang baru. Selain itu penggunaan senyawa kimia yang membantu peningkatan produktivitas hasil pertanian. Akibat dari keseluruhan proses tersebut baik dari sektor pertanian, perairan, peternakan bahkan ekonomi akan menghasilkan limbah atau sampah yang membebani bumi.

Kondisi pencemaran lingkungan (air, udara dan tanah) di Kecamatan Reok khususnya Kelurahan Baru pada saat ini mungkin tidak termasuk dalam kondisi yang sangat mengkhawatirkan apabila kita membandingkan dengan kejadian pada daerah lain. Hal ini tidak berarti menunjukkan bahwa Reok sedang dalam kondisi normal, justru yang terjadi saat ini adalah oknum tertentu melakukan pengrusakan secara perlahan dan dengan penuh kesadaran mencemari lingkungan. Misalnya, membuang sampah atau limbah ke sungai yang notabene sebagian warga memanfaatkan air sungai sebagai sumber air minum. Sampah-sampah tersebut juga akan secara langsung mempengaruhi kehidupan biota air tawar apabila mengandung senyawa berbahaya, sampah dalam jumlah banyak akan menghalangi cahaya matahari yang masuk ke air sehingga mengakibatkan populasi tumbuhan maupun hewan air tawar yang siklus hidupnya membutuhkan cahaya menjadi menurun.

Kerusakan Fisik Habitat

Kerusakan fisik habitat wilayah pesisir dan lautan akan mengakibatkan penurunan kualitas ekosistem. Umumnya rusaknya habitat di daerah pesisir adalah akibat aktivitas manusia seperti konversi hutan mangrove untuk kepentingan pemukiman, pembangunan infrastruktur, dan perikanan tambak. Wilayah pesisir Kelurahan Baru memiliki ancaman yang serupa apabila dalam proses pengembangan dan pembangunan kehidupan ekonomi masyarakat tanpa diimbangi dengan menjaga kualitas lingkungan alamnya. Oleh karena itu langkah antisipatif adalah dengan mencari alternatif pendekatan/paradigma yang dapat mempertemukan berbagai tuntutan kepentingan pemanfaatan yang diperhadapkan dengan kepentingan konservasi sumberdaya untuk pembangunan yang berkelanjutan mutlak diperlukan (JILC.blogspot.com).

Eksplorasi Sumber Daya Secara Berlebihan

Masalah yang terjadi di kawasan pesisir juga adalah adanya kecenderungan eksploitasi sumberdaya alam secara berlebihan. Eksploitasi sumberdaya alam berarti mengambil dan menggunakan sumberdaya alam untuk tujuan pemenuhan kebutuhan hidup manusia. Ada beberapa sumber daya perairan yang sering dieksploir adalah berbagai jenis perikanan (*overfishing*), termasuk udang, ikan demersal, palagis kecil, dan ikan karang, hutan mangrove dan terumbu karang (Ilhamirdian, 2015).

Pemanfaatan sumberdaya alam memang tidak dilarang untuk pemenuhan kebutuhan hidup manusia. Akan tetapi sebagaimana yang diamanatkan dalam pasal 33 ayat 3 UUD 1945 yang menggarisbawahi bahwa bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh Negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Pemanfaatan kekayaan dalam pembangunan Indonesia dengan pengutamaan pengelolaan sumberdaya alam yang dapat diperbarui perlu mendapat perhatian. Agar pemanfaatannya dapat berkesinambungan, maka tindakan eksploitasi sumberdaya alam harus disertai dengan tindakan perlindungan (Ilhammirdan, 2015).

Abrasi Pantai

Abrasi merupakan pengikisan atau pengurangan daratan (pantai) akibat aktivitas gelombang, arus dan pasang surut. Dalam kaitan ini pemadatan daratan mengakibatkan permukaan tanah turun dan tergenang air laut sehingga garis pantai berubah (Nur, 2004). Pantai dikatakan mengalami abrasi bila angkutan sedimen yang terjadi ke suatu titik lebih besar bila dibandingkan dengan jumlah sedimen yang terangkut ke luar dari titik tersebut (Suwedi, 2006). Terdapat dua faktor yang menyebabkan terjadinya abrasi pantai, yaitu proses alami (karena gerakan gelombang pada pantai terbuka) serta aktivitas manusia.

Di wilayah pesisir Kelurahan Baru, daerah yang mengalami kerusakan atau pengikisan oleh arus sungai

adalah wilayah sebelah Timur yang berbatasan dengan Kali Gongger. Di daerah tersebut permasalahan yang cukup berat terjadi karena semakin lebarnya badan sungai yang menyebabkan wilayah daratan yang menjadi tempat pemukiman penduduk semakin sempit. Semakin berbahaya ketika musim hujan dengan mana air sungai yang meluap sampai kepermukiman penduduk, yang tentunya mengancam keselamatan masyarakat sendiri. Berkaitan dengan fakta yang terjadi di Kelurahan Baru tersebut maka sangat diharapkan adanya suatu langkah pencegahan agar jangan sampai terjadi bahaya yang lebih berat lagi.

Strategi Penanggulangan Kerusakan Lingkungan Pesisir

Melihat berbagai macam masalah dan dampak kerusakan lingkungan pesisir serta fakta yang terjadi di kelurahan Baru dalam kaitannya dengan masalah kerusakan lingkungan maka seandainya dilakukan penanggulangan dan pencegahan terhadap adanya potensi kerusakan tersebut. Kerusakan lingkungan akibat pencemaran limbah rumah tangga maupun bahan kimia berbahaya seperti pupuk dalam bidang pertanian memang sudah semakin marak terjadi dalam kehidupan kita saat ini. Mengatasi hal tersebut, manusia dituntut untuk kembali bersahabat dengan alam demi keberlangsungan spesies manusia juga spesies lainnya (hewan/tumbuhan). Ada beberapa strategi yang dilakukan berkaitan dengan upaya penanggulangan kerusakan lingkungan pesisir umumnya terutama di Kelurahan Baru Kecamatan Reok.

Pengelolaan Sampah

Permasalahan pengelolaan sampah sering menjadi masalah yang rumit bagi hampir setiap orang khususnya rumah tangga. Limbah rumah tangga tersebut dapat berupa bahan anorganik seperti kemasan kaleng, botol minuman, plastik dan bahan organik seperti sisa bahan makanan. Limbah-limbah rumah tangga inilah yang menjadi daftar tersangka penyebab tercemarnya lingkungan akibat ketidakpedulian manusia.

Salah satu cara efektif pengelolaan limbah rumah tangga sekaligus mengurangi limbah tersebut adalah dengan menerapkan sistem 3R (*Reduce, Reuse* dan *Recycle*). Dengan mengacu pada sistem 3R, maka sangat penting melakukan pelatihan pembuatan tanaman hidroponik metode *wisk* dengan memanfaatkan barang bekas/limbah rumah tangga anorganik seperti kemasan botol minuman dan kemasan kaleng sebagai wadah. Selain fungsinya bagi pengurangan pencemaran lingkungan juga sekaligus memperindah rumah dengan adanya tanaman hijau serta apabila ditanam sayuran akan menjadi pilihan konsumsi makanan organik. Keunggulan metode ini yaitu bisa dilakukan oleh siapa saja karena mudah, praktis dan membutuhkan biaya yang murah serta variasi jenis tanaman yang digunakan dapat berupa sayuran dan bunga.

Selain itu khususnya terkait dengan masalah pengelolaan sampah di Kelurahan Baru Selanjutnya jika

dianalisis lebih jauh, maka persoalan ini membutuhkan salah satu jawaban dari sekian banyak jawaban yaitu lokasi tempat pembuangan sampah (TPS) atau TPA (tempat pemrosesan akhir). Penetapan lokasi TPA pun membutuhkan kajian secara mendalam, mengenai lahan dan lokasi yang tepat. Menyadari pentingnya pengolahan lingkungan hidup yang ramah, maka TPA menjadi salah satu bagian penting dalam rencana penanggulangan kerusakan lingkungan pesisir Kelurahan Baru, Kecamatan Reok. Meskipun bahwa pada akhirnya masyarakat dan pemerintah berhasil menemukan lokasi yang tepat untuk TPA, hal ini tidak berarti bahwa masalah pencemaran lingkungan dapat terselesaikan dengan mudah. Masalah pencemaran lingkungan akan menjadi momok dan siklus yang menakutkan dari generasi ke generasi andai kata masyarakat kecamatan Reok tidak mengubah pola perilaku terhadap lingkungan. Ketidakpedulian dan rendahnya kesadaran adalah perilaku awal yang menghantarkan Reok kepada kondisi abnormal/degradasi kualitas lingkungan dalam kaitannya dengan keseimbangan ekosistem.

Pemanfaatan Pupuk Organik

Kerusakan alam juga terjadi akibat pemakaian pupuk atau pestisida terhadap berbagai jenis tanaman yang dibudidayakan manusia. Pada bidang pertanian masyarakat hendaknya kembali bersahabat dengan alam dengan menerapkan pertanian organik. Pertanian organik bukanlah hal yang baru bagi masyarakat, karena nenek moyang kita yang dahulunya adalah petani telah mengenal sistem

pertanian tradisional (organik) tanpa menggunakan senyawa kimia tetapi lahan mereka tetap memberikan produktivitas yang baik. Pertanian organik mengkombinasikan pengetahuan ilmiah mengenai [ekologi](#) dan [teknologi](#) modern mengenai praktek [pertanian tradisional](#) berdasarkan proses biologis yang terjadi secara alami. Tidak seperti pertanian konvensional, pertanian organik menghindari penggunaan pestisida sintetik (Hester, 2007). Kemper (2010) menyatakan bahwa beberapa jenis [pestisida](#) sintetik merusak lingkungan dan kesehatan manusia. Anak kecil memiliki risiko kesehatan yang lebih tinggi dibandingkan orang dewasa jika terpapar secara langsung. Aliran air permukaan merupakan salah satu risiko lingkungan penggunaan pestisida yang sangat membahayakan, karena pestisida dapat mengalir ke aliran sungai maupun sumber air minum warga. Risiko kesehatan tersebut tidak terlacak dengan baik dan harus ditanggung oleh penderita. Pada pertanian organik, risiko ini hampir tidak ada karena pestisida sintetik tidak digunakan, sehingga ikut berkontribusi menjaga kesehatan masyarakat di sekitar lahan usaha tani.

Johnstone (1986), menyatakan bahwa pertanian organik diyakini mampu mengelola tanah dengan baik dengan kemampuan menahan air yang lebih tinggi. Hal ini dipercaya menjadi sebab mengapa pertanian organik mampu bertahan pada tanah yang kering. Pertanian organik mampu membentuk bahan organik tanah lebih baik dibandingkan pertanian konvensional, dan dapat memberi manfaat jangka

panjang. Sebuah studi analisis yang diterbitkan tahun 2012 menyarankan agar petani mengambil langkah hibrid atau kombinasi antara pertanian organik dan konvensional demi memenuhi kebutuhan pangan manusia sambil menjaga kualitas lingkungan (Verena dkk, 2012).

Edukasi Masyarakat

Mengatasi masalah kerusakan lingkungan pesisir harus didukung pula dengan mengubah pola pikir serta perilaku dan menemukan cara untuk memperbaiki kerusakan yang telah terjadi. Salah satu cara untuk menjaga kelestarian alam tersebut adalah dengan dilakukannya pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*), yaitu suatu konsep pembangunan yang menyeimbangkan antara pemenuhan kebutuhan generasi manusia pada masa kini tanpa membahayakan keutuhan alam untuk pemenuhan kebutuhan generasi manusia di masa depan. Untuk maksud tersebut maka langkah edukasi kepada masyarakat menjadi sangat urgen dilakukan. Edukasi dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan kawasan pesisir berbasis ramah lingkungan. Selain itu juga edukasi dibuat untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan kawasan pesisir berbasis ramah lingkungan.

Dengan edukasi yang memadai masyarakat kemudian disadarkan dan memiliki tanggung jawab mengenai pengolahan lingkungan khususnya sampah. Dengan

memilah sampah, memanfaatkan barang bekas, mengurangi pemakaian plastik, serta memanfaatkan sampah/limbah organik sebagai pupuk merupakan cara sederhana yang membantu perbaikan kualitas lingkungan jangka panjang.

Reboisasi

Reboisasi merupakan penanaman kembali hutan yang telah gundul. Kegiatan reboisasi adalah solusi terbaik dari bahaya bencana yang sering kali akibat ulah manusia sendiri. Kebanyakan bencana alam seperti banjir, tanah longsor dan kekurangan air penyebabnya adalah adanya aktivitas penebangan ilegal. Karena itu reboisasi penting dilakukan untuk mengembalikan kondisi alam yang rusak sebagaimana adanya. Reboisasi juga penting untuk mengembalikan kesegaran udara yang dihirup oleh seluruh makhluk alam. Hal ini karena pohon menghasilkan oksigen dan menyerap karbon dioksida. Dengan adanya pohon-pohon besar, kualitas udara yang kita hirup juga akan meningkat (Gunawan, 2015).

Khusus untuk kegiatan reboisasi di kawasan pesisir pada umumnya dan Kelurahan Baru pada khususnya dalam rangka menjaga kualitas sumber daya alam pesisir, sangat perlu dilakukan pemeliharaan dan reboisasi hutan mangrove. Hutan Mangrove merupakan suatu komunitas tumbuhan yang hidup di kawasan pinggir pantai. Mangrove memiliki fungsi ekologi dalam menjaga keseimbangan lingkungan dan fungsi ekonomis dalam

meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pengelolaan hutan Mangrove yang kurang tepat akan menyebabkan kerusakan dan berkurangnya ke dua fungsi hutan Mangrove. Adanya pembabatan hutan Mangrove secara sporadis hanya demi kepentingan sekelompok kecil masyarakat akan berakibat pada berkurangnya populasi pohon Mangrove secara signifikan (Hidyata, 2006).

Di Kelurahan Baru, Kecamatan Reok, wilayah pesisir bagian utara merupakan daerah yang subur dengan hutan mangrove. Sampai saat ini hutan tersebut terpelihara dengan baik. Namun yang perlu diperhatikan untuk ditindaklanjuti adalah perlu adanya penghijauan pada daerah-daerah yang belum tumbuh dengan hutan mangrove. Lovelock (1964) (dalam Khan, 2010) menegaskan pentingnya keberadaan ekosistem mangrove sebagai ekosistem penunjang ekosistem lainnya, seperti ekosistem terumbu karang (*corals*) dan padang lamun (*sea-grass*) dan juga sebagai habitat berbagai hewan air maupun hewan teresterial. Hubungan antara ekosistem mangrove dengan ekosistem terumbu karang dan lamun diantaranya dapat dilihat dari perpindahan hewan-hewan (khususnya hewan air) dari ekosistem mangrove dan terumbu karang maupun lamun. Banyak ikan maupun udang sebagian siklus hidupnya berpindah dari ekosistem mangrove ke ekosistem terumbu karang dan lamun. Hubungan lainnya dapat dilihat dari aliran air dimana dinamika pasang-surut dan arus membawa nutrient dari dan ke ekosistem-ekosistem tersebut.

Lovelock, 1964 (dalam Khan, 2010) juga menegaskan selain hubungan antara ekosistem mangrove dan ekosistem lainnya di kawasan pesisir, ekosistem mangrove juga memiliki peran yang sangat penting sebagai pelindung kawasan pantai. Perlindungan yang diberikan oleh ekosistem di antaranya adalah perlindungan dari gempuran ombak dan abrasi (erosi garis pantai yang diakibatkan oleh ombak dan arus di pantai). Ekosistem mangrove dengan sistem pengakaran yang unik dan termodifikasi sedemikian rupa secara alami dapat meredam kekuatan (*energy*) dari gelombang dan arus di pantai serta berfungsi sebagai perangkap sediment (*sediment trap*) (Lovelock, 1964), yang terbawa oleh aliran sungai di pesisir.

Sementara itu salah satu hutan yang mengalami kerusakan di kawasan pesisir Keluarahan Baru adalah wilayah sekitar Kali Gongger. Kawasan ini mengalami kerusakan dalam bentuk penggundulan hutan akibat adanya pengalihan fungsi hutan menjadi lahan pertanian, tempat pemukiman, bahan bangunan dan kayu bakar. Di sisi lain, tokoh masyarakat sekitar dan aparat setempat belum mengadakan usaha perbaikan atau melakukan penataan hutan yang sudah mengalami kerusakan. Dalam rangka mengembalikan fungsi hutan di sekitar Kali Gongger yang sudah mengalami penebangan secara liar, maka perlu diadakan usaha reboisasi dan preventif dari kerusakan yang lebih parah. Salah satu usaha yang dilakukan adalah dengan melakukan reboisasi hutan tersebut.

Penggunaan Alat Tangkap Ikan Ramah Lingkungan

Aktivitas penangkapan ikan yang dilakukan para nelayan dapat juga mengakibatkan kerusakan ekosistem laut. Kegiatan penangkapan ikan yang dilakukan seperti menggunakan bahan peledak, bahan beracun dan menggunakan alat tangkap *tawl* bersifat merugikan bagi sumber daya perairan yang ada.

Penangkapan ikan-ikan karang dengan menggunakan bahan peledak dapat memberikan akibat yang kurang baik, baik bagi ikan-ikan yang akan ditangkap maupun untuk karang yang terdapat pada lokasi penangkapan. Penggunaan bahan peledak dalam penangkapan ikan di sekitar daerah terumbu karang menimbulkan efek samping yang sangat besar. Selain rusaknya terumbu karang yang ada di sekitar lokasi peledakan, juga dapat menyebabkan kematian biota lain yang bukan merupakan sasaran penangkapan. Oleh sebab itu, penggunaan bahan peledak berpotensi menimbulkan kerusakan yang luas terhadap ekosistem terumbu karang (Suksesmina, 2015).

Kegiatan yang marak, yang juga dilakukan oleh nelayan adalah dengan menggunakan obat bius atau bahan beracun lainnya. Bahan beracun yang umum dipergunakan dalam penangkapan ikan dengan pembiusan seperti sodium atau potassium sianida. Hal itu dilakukan seiring dengan meningkatnya permintaan konsumen terhadap ikan hias

dan hidup, memicu nelayan untuk melakukan kegiatan penangkapan yang merusak dengan menggunakan racun sianida. Kegiatan ini umum dilakukan oleh nelayan untuk memperoleh ikan hidup (Suksesmina, 2015).

Penangkapan ikan dengan model sebagaimana yang dilakukan tersebut tentu dapat merusak keseimbangan lingkungan pesisir. Oleh karena itu agar tetap terciptanya iklim biota perairan yang stabil maka sangat diharapkan suatu perubahan dalam cara penangkapan ikan sebagaimana adanya.

Penutup

Wilayah pesisir dan laut merupakan salah satu lingkungan perairan yang mudah tercemar oleh berbagai jenis limbah yang dibuang dari darat. Wilayah pesisir yang meliputi perairan dan daratan sangat penting keberadaannya bagi kelangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya yang ada dimuka bumi. Artinya bahwa menjadi tanggung jawab semua elemen masyarakat untuk terus menjaga kelangsungan dan keseimbangan seluruh ekosistem yang ada di wilayah pesisir. Melalui pengelolaan kawasan pesisir berbasis ramah lingkungan sangat diharapkan akan tercipta suatu upaya pencegahan dan perlindungan terhadap kerusakan lingkungan akibat ulah manusia. Dengan terhindarnya wilayah pesisir dari bahaya degradasi maka sedemikian hingga akan menjadi tempat yang nyaman bagi kediaman semua makhluk yang ada di muka bumi.

DAFTAR PUSTAKA

- Asteriani, Febby. 2013. "Kajian keberadaan Pasar di Kota Pekan Baru Studi Kasus: Pasar Limapuluh" dalam *Jurnal Saintis*, Volume 13, April.
- Damaywanti, Kurnia. 2013. Dampak Abrasi Pantai terhadap Lingkungan Sosial (Studi Kasus di Desa Bedono, Sayung Demak), dalam *Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*. UNDIP: Semarang.
- Durand, Swenekhe Sandara. 2010. "Studi Potensi Sumberdaya Alam di Kawasan Pesisir KabupatenMunahasa Selatan". Dalam *Jurnal Perikanan dan Kelautan*. Vol.6 No.1.April.
- Hidayat,Yusron dkk. 2006. "Peran Mahasiswa Melalui Program KKN dalam Usaha Reboisasi Hutan Mangrove di Kawasan Pesisir. Dalam *Pimnas*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Khan, M.A Alexander. 2010 "Keterlibatan Masyarakat Dalam Upaya Pelestarian Ekosistem Pesisir" *Kajian Ilmiah*. Universitas Padjajaran Bandung: Bandung.
- Nur, M. Tajudin. 2004. *Abrasi Pantai dan Proses Bermigrasi*. Desertasi Program Studi Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH). Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Jakarta.
- Sari, Dewi Kusuma. 2011. *Pengembangan Pariwisata Obyek Wisata Pantai*. Universitas Diponegoro: Malang.
- Sjioen, Malisye Christin. 2010. Analisis Pengaruh Dinamika Kelompok Nelayan Terhadap Keefektifan Pelaksanaan Model Ko Manajemen Perikanan Tangkap Di Kota Kupang. Dalam *Thesis*. Universitas Nusa Cendana: Kupang.

<https://suksesmina.wordpress.com>.

<https://id.m.wikipedia.org>.

HUMAN RESOURCES EMPOWERMENT IN TOURISM

**Sebastianus Menggo, Yosefina Rosdiana Su,
Yohanes A.B. Muda**

English Study Program of St. Paul College,
Jl. Jend. Ahmad Yani, No. 10, Ruteng-Flores 86508
e-mail: josephine_su@yahoo.com

Abstrak

Sektor pariwisata memberikan keuntungan bukan hanya dalam bidang ekonomi akan tetapi juga menumbuhkan kebanggaan identitas komunitas. Akan tetapi, pariwisata merupakan suatu industri yang spesifik. Kisah kesuksesan dalam industri ini tidak terjadi begitu saja. Ketersediaan sumber daya manusia yang memadai menjadi kebutuhan utama untuk menjalankan industri ini. Sebuah komunitas akan mendapatkan manfaat dari industri pariwisata apabila mereka memahami sistem kerja pariwisata, memiliki tekad yang kuat, kepemimpinan yang kuat, persekutuan yang efektif, serta dukungan dari masyarakat, pemerintah lokal, dan pelaku-pelaku usaha lainnya. Tanpa semua komponen ini, keberhasilan industri pariwisata tidak akan terjadi.

Introduction

Whether it is recognized or not, the development of information and communication technology has increased the capital flows, investment, goods and services from one country to another, especially in developing countries as Indonesia. This period of borderless world is then called as the era of globalization (Giddens, 2001). In this case, globalization leaves its impact to almost all aspects of society including the economic sector.

Tourism industry is an essential component in economy driver. By developing tourism industry, the stakeholders involved could enrich their tourism impact insight. By having good tourism insight, the visitors (domestic and foreigners) will win customers' satisfaction. This concept is in line with the basic concept of tourism itself that tourism is a travel to benefit from a particular service or tourism is a social, cultural and economic phenomenon related to the movement of people to places outside their usual place of residence pleasure (Encarta Dictionary, 2009).

In supporting tourism industry as economy driver, economic experts believe that tourism industry is a part of economy, which is greatly tied up with culture, because on one hand it provides desirably the introduction of culture, civilization, races, lands, tribes and different dialects with each other and on the other hand it can also be sources of income for the local population at the places visited. As

tourism industry is the best stimulus for the stakeholders involved that have a decreasing industry due to possessing a single product or limited sources of income, it is becoming one of the target economic realities for developing their civilization.

Realizing the importance of tourism industry as the best stimulus for the economic impact, private and public tourist sectors must establish the fundamental systems of tourism mindset, creating tourist attractions, purposeful promotions, economic development, investing in standard tourist product, earning exchange currency incomes, and planned dynamic regional and worldwide marketing. To accomplish all these brilliant concepts, human resources either public nor private sectors must be empowered, (Padash and Esfahani, 2008 in Nabilou, 2012: 33).

Furthermore, (Nabilou, 2012: 34) affirms that creative empowered human resources are the central pillars. By utilizing these pillars, the main doers of tourism industry are highly assumed having responsibility, problem solving talents, leading the change and variety, innovation and creative thinking and making proper decisions which are the most important characteristics of noble empowered human resources that are prerequisite of any business to remain consistently successful in the present era.

However, empowerment on human resources in tourism is not an easy task for stakeholders involved. This notion has been referenced to the community development program

from St. Paul College of Education Ruteng, Flores, Indonesia at *Lingko Cara* spider-net rice field terrace, West Flores. *Lingko Cara* is now become a popular tourist destination in Flores. People are amazed with the concept of its fieldrice that presenting the structure of spider-web. The circle that spreads from the center outward is very central to the beliefs of the local people. This unique rice field structure is actually the potential asset that can be developed to support the community development. In fact, the community around the site do not aware of their own potential thus, the benefit from this site is only pleasant for certain people and not for the whole community.

Besides, the lack of knowledge about foreign language, the main problem occur in this community is the lack of understanding about how tourism works. The community does not have solid vision, strong leadership, effective partnerships and financing. They are also lack of the ability to provide what visitors want. Another problem that occurs in this community is the lack of support from residents, local government and business. In the practical needs such as communicative competence, the local community is not ready for real communication and cannot cope with all of tourism activity. A few of them might want to express their ideas spontaneously in English but they do not know how to, so they use their body language and speak with lot of pauses.

Whereas, *Lingko Cara* spider-net rice field terrace has been regional and worldwide outstanding, countless the beautiful scenery to show off, and it is most amazing view over a number of huge spider-net rice field terraces offered in Manggarai, West Flores, Indonesia. There is no tourism without first generating the world's interest and awareness. What better way to do just that than through empowerment? Tourism is a business of selling dreams. Make sure that those dreams are easily accessible. By regarding the insight described above, it is obvious that tourism industry could be valuable asset through sufficient human resources.

The Importance of Human Empowerment

The word empowerment is used in many different contexts and by many different organizations. Literature about empowerment is found in the fields of education, social work, or psychology. There are varieties of understandings of the term empowerment due to its widespread usage.

Increasingly, empowerment is being understood as a process of change (Cornell Empowerment Group, 1989). McClelland as stated in Lord and Hutchirson (1993) has suggested that in order for people to take power, they need to gain information about themselves and their environment and be willing to identify and work with others for change. In a similar vein, Whitmor as stated in Lord and Hutchirson (1993) defines empowerment as an interactive process through which people experience personal and social

change, enabling them to take action to achieve influence over the organizations and institutions which affect their lives and the communities in which they live.

According to Pinderhughes (1993), empowerment is a social-action process that promotes participation of people, organizations, and communities towards the goals of increased individual and community control, political efficacy, improved quality of community life, and social justice. While Whitmore (1988) feels the concept of empowerment needs to be more clearly defined, she states that there are some common underlying assumptions:

- a. individuals are assumed to understand their own needs better than anyone else and therefore should have the power both to define and act upon them.
- b. all people possess strengths upon which they can build.
- c. empowerment is a lifelong endeavor.
- d. personal knowledge and experience are valid and useful in coping effectively.

In accordance with this study, empowerment is defined as processes whereby individuals achieve increasing control of various aspects of their lives and participate in the community with dignity.

Unlike many other industries, tourism demands the strict cooperation among the different parts of a community. The ideal practice of tourism relies on the cooperation of local government, entrepreneurs, nonprofit organizations and private citizens alike. Working together to offer a positive

experience to visitors usually includes steps to beautify a community and often leads to increased community pride. Without the empowerment of human resources, the successful tourism project is unlikely to happen.

Significance of Human Resources in Tourism Industry

According to Murphy (1985), more and more communities are looking at tourism because of the many economic, environmental, and social benefits it can offer. For example, tourism offers important, satisfying employment opportunities for a wide range of people. In addition, the tourism industry relies heavily on entrepreneurs. A wide variety of small businesses benefit from tourism, from bed and breakfasts, cafes and restaurants, adventure tourism companies, grocery stores and marine supply stores. All of these businesses support the needs of visitors and, therefore, benefit from tourism revenue. Growth in tourism businesses is largely driven by new investment from existing operators within the region and/or attracting entrepreneurs from outside the community who create and market new tourism attractions and experiences.

Richard (2006) assumes that those who admire to be successful in this industry are also expected to possess the skills and competences such as computer skills, business and strategic planning, strategic alliances, management skills, management through visions and values, yield management,

accounting, product development, innovation, human resource management, destination management, project management, management skills to cope with globalisation influences, change management, marketing and sales skills, etc.

By this complex necessity, the community must be prepared to be actively involved in the tourism practices. The fact is that, not all community realize this complex tasks. In Lingko Cara, for example, the community around the tourism site do not aware of their excess. Many tourists from around the world come to visit and enjoy the wonderful of their nature. In high sessions, there can be more than 10 (ten) visitors who come and enjoy the site in a day. But because this place is not particularly managed as the formal tourism destination, the community do not obtain any benefits from the tourism practices there.

It is also obviously measles that this potential destination is not seriously managed by the community. Furthermore, the local goverment also seems to ignore the potencial of this tourism destination. It can be seen from the lack of facilities which suitable with the optimum standard of tourism object. Moreover, the community in Lingko Cara do not equipped with the knowledge about tourism.

Another challenge faced by the community of Lingko Cara is the unsolid vision, weak leadership, and ineffective partnerships and financing. These crucial points are greatly related to the quality of human resources available in the

community. There is an internal intrigue among the people in the society that highly impacted in the unsolid vision in the community. This internal intrigue cannot even be interfered by the local government, thus all the efforts of managing this tourism destination cannot run well. In this case, it can be seen how the lack of human resources can block the improvement of the strategic tourism destination.

One alternative strategy to cope with this problem is initiating the practice of Community Based Tourism. Community-based tourism is increasingly being developed and promoted as a means of reducing poverty in developing countries, assisting local communities to meet their needs through the offering of a tourism product. The impact of Community-Based is seen by many as a 'win-win' situation with reference to natural resources conservation and the improvement of local communities' livelihoods.

Lea (1998) clarifies that in many developing countries, Thailand for example, *the CBT process has facilitated the development of diverse new skills and self-confidence among community members. Gradually as tourism gets underway, local people are empowered as hosts and guides. They develop improved communication and presentation skills by showing guests the proud elements of their lives that define who they are. Training, seminars and study tours strengthen the communities' efficiency in planning and organization, management and administration. Furthermore, Arntzen, et.al (2007) describe that community based tourism is a participatory process. This means that everyone has a*

change to work together and share his or her skills and hopes. By assisting each other to plan and manage community based tourism, the members of the community forge closer, stronger relationship, and strenghtening the foundation of community trust and unity.

Conclusion

Communities must go through a process of empowerment and development before tourism becomes the focal point. The first area of focus is to build a sustainable wealth creating community with organized productive activities. These activities would create economic and social benefits for its members through employment and financial stability. After this has taken root, tourism can be introduced to communities, to create even greater profit. The strategy of human resourches empowerment can be started by initiating the practice of Community Based Tourism. However, this strategy will acquire the strong commitment from all members of the community including the local government, the Non Governmental Organizatin (NGO), and the commitment from the community itself.

REFERENCES

- Arntzen, J., Buzwani, B., Setlhogile, T., Kgathi, D. L., & Motsholapheko, M. R. 2007. *Community-based resource management, rural livelihoods, and environmental sustainability*. Gaborone: Centre for Applied Research
- Cornell Empowerment Group. 1989. *Empowerment and family support*. *Networking Bulletin*, 1(1)2. Encarta Dictionary. 2009.
- Hardy, A., Beeton, R., & Pearson, L. 2002. "Sustainable tourism: an overview of the concept and its position in relation to conceptualisations of tourism". *Journal of Sustainable Tourism*, 10 (6), 475–496.
- Lea, J. 1988. *Tourism development in the Third World*. London: Routledge.
- Lord. John. And Hutchirson. Peggy. 1993. *Cannadian Journal of Community Mental Health*. 12:1, pages 5-12.
- Murphy, P. E. 1985. *Tourism: A community approach*. New York: Methuen.
- Nabilo Hamid. 2012. Human Resources Empowerment and Its Role in the Sustainable Tourism. Islamic Azad University: Tehran, *Journal of Asian Social Sciences*, Vol. 8. No.1.
- Pinderhughes, E. 1983. "Empowerment for our clients and for ourselves". *Social Casework: The Journal of Contemporary Social Work*, 64(6), 331-338.
- Richard, Michael. 2006. *BALI: Pariwisata Budaya, Budaya Pariwisata*: KPG; Forum Jakarta Paris, San Ecote Francaise d'Extreme-Orient.

DINAMIKA POLITIK LOKAL DALAM PENERAPAN KEBIJAKAN DESENTRALISASI PENDIDIKAN DI KABUPATEN MANGGARAI

**Yohanes Wendelinus Dasor, Vinsensius Sumardi dan
Robertus Hudin**

Program Studi PGSD STKIP St. Paulus,
Jl. Jend. Ahmad Yani, No. 10, Ruteng-Flores
e-mail: wdasor@yahoo.co.id

Abstrak

Desentralisasi pendidikan merupakan salah satu bentuk dari adanya kebijakan otonomi daerah sejak bergulirnya orde reformasi. Dengan sistem desentralisasi, daerah memiliki kewenangan untuk menentukan segala kebijakan yang berhubungan dengan pendidikan baik struktur kurikulum, pembiayaan, pengawasan dan sebagainya. Roh dan semangat desentralisasi adalah adanya kewenangan yang luas bagi daerah dalam memanfaatkan potensi yang ada untuk kemajuan suatu daerah. Namun dalam kenyataannya dengan kebijakan desentralisasi belum sampai menyentuh sebagaimana yang ada dalam semangat dan roh otonomi daerah tersebut. Nyatanya kebijakan desentralisasi justru melahirkan penguasa-penguasa daerah yang memiliki kewenangan yang penuh dalam mengelola daerahnya. Kekuatan kekuasaan politik para elit di tingkat lokal merupakan hal yang tidak dapat dilepaspisahkan dari pemberlakuan sistem desentralisasi pendidikan. Mengapa demikian? Karena dominasi kekuasaan di tingkat lokal dalam setiap proses kebijakan terutama dalam bidang pendidikan menjadi sangat kental dan kuat bahkan cenderung tersentralistik. Berdasarkan data penelitian terkait

dengan dinamika politik lokal dalam kebijakan desentralisasi pendidikan di Kabupaten Manggarai bahwa otoritas dan kekuasaan pemerintah daerah memegang peranan penting dan mutlak dalam menetapkan kebijakan pendidikan.

Pendahuluan

Sejarah politik lokal setua umur penjajahan kolonial di Indonesia yaitu sejak penerapan sistem desentralisasi kekuasaan (Istania, 2009). Itu berarti gagasan dan penerapan otonomi daerah yang sudah dan sedang berlaku di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) ini bukan hal baru tetapi sudah dimulai sejak zaman kolonial. Akan tetapi konsep otonomi daerah tersebut baru memperoleh makna yang sesungguhnya seiring dengan genderang reformasi politik dan administrasi pada tahun 1999 lalu.

Terbitnya undang-undang pemerintah daerah nomor 22 tahun 1999, memindahkan urusan dan wewenang dari pemerintah pusat ke daerah menyebabkan perubahan sangat besar dalam tata hubungan pemerintahan pusat dan daerah. Titik berat desentralisasi pada level pemerintah kota/Kabupaten meredusir pola kekuasaan berpangku pada pemerintah propinsi (Istania, 2009). Namun gelombang ketidakpuasan tetap terjadi pada konsep desentralisasi sebagaimana diatur di dalam undang-undang tersebut. Melalui undang-undang nomor 32 tahun 2004 segala kelemahan pokok praktek desentralisasi diperbaiki sesuai dengan kebutuhan di setiap daerah.

Perjalanan undang-undang nomor 32 tahun 2004 tersebut juga tidak mulus. Semangat desentralisasi dibayangkan oleh rasa kecurigaan yang terus tumbuh dikalangan pemerintah Kabupaten/kota terhadap pemerintah pusat dan provinsi sebagai penanggungjawab wilayah administratif dan perpanjangan tangan pemerintah pusat. Selain adanya kecurigaan tersebut muncul ketidakpuasan terhadap peraturan pemilihan kepala daerah. Alhasil dilakukannya tinjauan yuridis atau *judicial review* terhadap pasal pemilihan kepala daerah (pilkada) dari calon independen di mahkamah konstitusi. Akhirnya undang-undang nomor 32 tahun 2004 sebagainya diamandemen dan menjadi undang-undang nomor 12 tahun 2008 (Istania, 2009).

Salah satu kebijakan yang didesentralisasi seturut amanat undang-undang tersebut adalah desentralisasi pendidikan. Desentralisasi pendidikan memberikan kewenangan penuh bagi pemerintah daerah untuk mengatur sistem pengelolaan pendidikan di daerahnya sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, kemampuan perekonomian, kondisi sosial, politik budaya dan kemampuan daerahnya (Supriyanto, 2013). Menurut Alicias (2005) kebijakan adanya desentralisasi tersebut bertujuan mempercepat tercapainya tujuan-tujuan pembangunan dan demokrasi yang melingkupi beberapa yaitu perluasan partisipasi dalam kegiatan pendidikan, politik, sosial dan ekonomi yang memperkuat proses demokrasi; perbaikan layanan-layanan umum khususnya sarana pendidikan untuk makin efisien

dan efektif; perbaikan kinerja pemerintahan daerah melalui pertanggungjawaban publik, transparansi atas proses-proses kerjanya dan responsif atas kebutuhan dan aspirasi masyarakat; perluasan akses pada pengambilan keputusan politik bagi kelompok dan wilayah yang terpinggirkan sehingga distribusi sumber-sumber makin merata.

Akan tetapi desentralisasi bagai langit dan bumi, jauh antara harapan dengan kenyataan. Masalah yang timbul adalah perbenturan kepentingan para penguasa lokal sehingga membawa dampak pada pelaksanaan setiap kebijakan yang didesentralisasikan. Penguasa lokal yang oleh karena adanya kekuasaan dan kewenangan yang besar dalam setiap perumusan dan pelaksanaan kebijakan di daerah cenderung menyalahgunakan kewenangan yang ada demi kepentingan pribadi dan golongan. Diskriminasi pembangunan yang dituduhkan kepada sistem sentralisasi beralih menjadi isu dan fakta pembangunan yang ada di daerah otonom. Peningkatan angka partisipasi masyarakat dalam kebijakan pembangunan, yang menjadi alasan utama adanya sistem desentralisasi hanya sekedar simbol karena semakin menjadinya sikap arogansi dan otoriter dari para penguasa lokal. Kinerja pemerintahan daerah dengan landasan asas transparansi dan akuntabilitas masih jauh panggang dari api.

Dengan melihat permasalahan tersebut di atas, penulis merasa tertarik untuk mengetahui dan mendalami sejauhmana dinamika politik lokal dalam setiap kebijakan

di daerah khususnya dalam bidang pendidikan. Karena itu judul yang dipilih penulis adalah “Dinamika Politik Lokal Dalam Kebijakan Desentralisasi Pendidikan di Kabupaten Manggarai”. Oleh karena itu rumusan utama yang dijadikan sasaran penelitian ini adalah: bagaimanakah dinamika politik lokal dalam penerapan kebijakan desentralisasi pendidikan di Kabupaten Manggarai?

Dari rumusan utama di atas, penelitian ini secara khusus memfokuskan diri pada beberapa pertanyaan berikut: 1) Bagaimanakah pengaruh kekuasaan yang dimiliki para penguasa lokal dalam menerapkan kebijakan desentralisasi pendidikan di Kabupaten Manggarai? 2) Apa saja upaya yang dilakukan pemerintah daerah Kabupaten Manggarai dalam menerapkan kebijakan desentralisasi pendidikan? 3) Faktor-faktor apa saja yang menghambat dan mendukung pemerintah daerah dalam menerapkan kebijakan desentralisasi pendidikan?

Tinjauan Pustaka

Pengertian Kebijakan Desentralisasi Pendidikan

Kebijakan secara etimologis (asal kata) berasal dari bahasa Yunani yaitu *polis* yang berarti kota. Dengan demikian kebijakan mengacu pada cara-cara dari semua bagian pemerintahan yang berkenaan dengan pengaturan organisasi dan merupakan pola formal yang sama-sama diterima sehingga dijadikan pedoman dalam mencapai tujuan bersama (Syafaruddin, 2008).

Menurut Abidin (2006) bahwa kebijakan merupakan keputusan pemerintah yang bersifat umum dan berlaku untuk seluruh masyarakat. Kebijakan tersebut adalah aturan tertulis dan merupakan keputusan formal organisasi, yang sifatnya mengikat dan mengatur perilaku untuk mencapai tata nilai baru yang diperjuangkan secara bersama oleh masyarakat. Dengan demikian bahwa kebijakan dijadikan rujukan utama bagi anggota organisasi dan masyarakat dalam berperilaku untuk mencapai tujuan.

Kebijakan pada umumnya bersifat *problem solving* dan *proaktif*. Muhadjir (1993) menjelaskan kebijakan sebagai upaya memecahkan problem sosial bagi kepentingan masyarakat atas asas keadilan dan kesejahteraan masyarakat.

Kebijakan pendidikan berkaitan dengan keputusan strategis menjawab kebutuhan di bidang pendidikan mulai dari perencanaan, proses dan evaluasi. Nugroho (2008) menjelaskan kebijakan pendidikan sebagai bagian dari kebijakan publik di bidang pendidikan. Konsekuensinya adalah kebijakan pendidikan harus sebangun dengan kebijakan publik dimana konteks kebijakan publik secara umum yaitu pembangunan bangsa dan negara. Dengan demikian kebijakan pendidikan dipahami sebagai cara untuk mencapai tujuan pembangunan bangsa dan negara di bidang pendidikan. Hal senada dikemukakan oleh Rohman (2009) bahwa kebijakan pendidikan merupakan bagian dari kebijakan negara atau kebijakan publik pada umumnya. Kebijakan pendidikan merupakan kebijakan publik yang

mengatur khusus regulasi berkaitan dengan penyerapan sumber, alokasi dan distribusi sumber serta pengaturan perilaku dalam pendidikan. Kebijakan pendidikan merupakan keputusan berupa pedoman bertindak baik yang bersifat sederhana maupun kompleks, baik umum maupun khusus, baik terperinci maupun longgar yang dirumuskan melalui proses politik untuk suatu arah tindakan, program serta rencana-rencana tertentu dalam menyelenggarakan pendidikan (Rusyanti, 2013).

Berkaitan dengan kebijakan pendidikan di Indonesia, seiring dengan semangat desentralisasi dibagi ke dalam dua jenis kewenangan yaitu kewenangan pemerintah pusat dan kewenangan pemerintah daerah yang didesentralisasikan. Desentralisasi pendidikan dipahami sebagai suatu proses dimana suatu lembaga yang lebih rendah kedudukannya menerima pelimpahan kewenangan untuk melaksanakan segala tugas pelaksanaan pendidikan, termasuk pemanfaatan segala fasilitas yang ada serta penyusunan kebijakan dan pembiayaan (Rosita, 2012). Pelimpahan kekuasaan dan wewenang yang lebih luas kepada daerah untuk membuat perencanaan dan pengambilan keputusannya sendiri dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi di bidang pendidikan tetap mengacu kepada tujuan pendidikan nasional.

Tujuan Desentralisasi Pendidikan

Secara umum bentuk desentralisasi pemerintahan, pada hakikatnya ditujukan untuk memenuhi kepentingan bangsa secara keseluruhan yaitu upaya untuk lebih mendekati tujuan-tujuan penyelenggaraan pemerintahan dalam mewujudkan cita-cita masyarakat yang lebih baik, suatu masyarakat yang lebih adil dan sejahtera (Gerungan, 2007).

Desentralisasi di bidang pendidikan secara konseptual terdiri atas: *pertama*, desentralisasi kewenangan dalam hal kebijakan pendidikan dan aspek pendanaannya dari pemerintah pusat ke pemerintah daerah; *kedua*, desentralisasi pendidikan dengan fokus pada pemberian kewenangan yang lebih besar di tingkat sekolah. Konsep desentralisasi pendidikan yang pertama terutama berkaitan dengan otonomi daerah dan desentralisasi penyelenggaraan pemerintahan dari pusat ke daerah. Sedangkan konsep desentralisasi pendidikan yang memfokuskan pada pemberian kewenangan yang lebih besar pada tingkat sekolah dilakukan dengan motivasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Ada pun tujuan dan orientasi dari desentralisasi pendidikan diarahkan pada efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan. Paqueo dan Lammaert mengemukakan tujuan dari desentralisasi pendidikan di antaranya: peningkatan efektivitas dan efisiensi penyelenggaraan pendidikan dari masing-masing daerah,

redistribusi kekuasaan politik, peningkatan kualitas pendidikan dan peningkatan inovasi dalam rangka pemuasan harapan seluruh warga negara. Sementara Hanson menjelaskan tujuan desentralisasi pendidikan di antaranya: 1) mempercepat pertumbuhan ekonomi, 2) meningkatkan efisiensi manajemen, 3) meningkatkan demokratisasi melalui distribusi kekuasaan, 4) kontrol lokal menjadi lebih besar melalui deregulasi, 5) pendidikan berbasis kebutuhan pasar, 6) menetralisasi pusat-pusat kekuasaan, 7) meningkatkan kualitas pendidikan.

Pelaksanaan Desentralisasi Pendidikan

Otonomi pendidikan yang benar harus bersifat *accountable*, artinya kebijakan pendidikan yang diambil harus selalu dipertanggungjawabkan kepada publik. Otonomi tanpa disertai dengan akuntabilitas publik bisa menjurus menjadi tindakan yang sewenang-wenang. Karena itu pula pemerintah daerah atau pun sekolah harus memiliki pengetahuan yang mendasar mengenai tugas dan tanggung jawab yang di desentralisasikan seturut undang-undang yang berlaku.

Tugas dan tanggung jawab yang didesentralisasikan kepadapemerintahdaerahdiaturdalamperaturanpemerintah nomor 25 tahun 2000 tentang kewenangan pemerintah dan pemerintah daerah. Beberapa kewenangan pemerintah pusat antara lain: 1) menetapkan standar nasional kompetensi peserta didik; 2) menetapkan kurikulum nasional dan sistem

penilaian; 3) menetapkan standar bahan pelajaran, terutama untuk mata pelajaran utama; 4) menetapkan syarat-syarat penggunaan ijazah; menetapkan pedoman untuk pendanaan pendidikan; menetapkan syarat-syarat untuk siswa baru; pindah sekolah dan sertifikasi peserta didik; menetapkan kalender pendidikan; dan mengembangkan pendidikan tinggi, pendidikan jarak jauh; serta mengatur keberadaan sekolah asing/internasional yang beroperasi di Indonesia. Di samping itu, pusat juga mempunyai peranan untuk menentukan kebijakan yang mendukung pembangunan dalam tingkat makro dan menetapkan petunjuk standar pelayanan minimal yang harus dilakukan oleh pemerintah daerah.

Sedangkan kebijakan pendidikan yang menjadi kewenangan pemerintah daerah adalah: 1) mengelola dan menyelenggarakan pendidikan dari tingkat TK sampai tingkat menengah; 2) menetapkan kurikulum muatan lokal; 3) menyediakan, mendistribusikan, memelihara dan memonitor fasilitas dan infrastruktur pendidikan; 4) menyediakan, membimbing, mensupervisi dan mengevaluasi peserta didik, termasuk menyediakan ijazah bagi peserta didik yang lulus; 5) memfasilitasi partisipasi masyarakat; 6) merencanakan dan menyediakan buku untuk sekolah; 7) merencanakan kebutuhan, pengangkatan, mutasi pendidik dan tenaga kependidikan (PTK), termasuk pengembangan karir pegawai; 8) mengembangkan dan mengevaluasi kurikulum muatan lokal; 9) merencanakan, mengevaluasi

dan menetapkan kurikulum pendidikan non formal; 10) kerjasama pendidikan dengan luar negeri; 11) pembiayaan pendidikan, termasuk menyediakan dan mengelola anggaran pendidikan; 12) menjaga kualitas pendidikan berdasarkan pada *guideline* yang ditetapkan pusat; 13) mengelola pendidik dan tenaga kependidikan (PTK) secara penuh, termasuk merencanakan kebutuhan, mengangkat pegawai, mutasi, memberhentikan, menetapkan pensiun, gaji, insentif/tunjangan, kesejahteraan pegawai berdasarkan kebutuhan dan kemampuan daerah; dan melakukan supervisi dan pengawasan atas penyelenggaraan pendidikan, pengelolaan pegawai dan pendanaan pendidikan di daerah berdasarkan pada pedoman pusat.

Dinamika Politik Lokal

Sistem politik menurut Robert Dahl (Pito dkk, 2006) adalah sebagai pola yang tetap dari hubungan manusia yang melibatkan makna yang luas dari kekuasaan, aturan-aturan dan kewenangannya. Sistem politik mempunyai fungsi-fungsi tertentu untuk masyarakat yakni membuat keputusan-keputusan kebijakan yang mengikat mengenai alokasi-alokasi dari nilai-nilai (baik yang bersifat materiil maupun non materiil). Keputusan-keputusan kebijakan yang dihasilkan merupakan *output* yang sifatnya mengikat dan diarahkan kepada tercapainya tujuan masyarakat (Miriam Budiardjo, 2008).

Sistem politik adalah sistem terbuka karena pengaruh-pengaruh dari luar (sistem lain) bisa masuk, berinteraksi dan berproses di dalamnya. Proses dalam sistem politik secara umum dapat dijelaskan sebagai input dan output, yang diwarnai suatu pola interaksi antara sistem politik dan lingkungan. Input (yang berasal dari lingkungan) adalah tuntutan serta aspirasi dari masyarakat dan dukungan masyarakat. Input tersebut kemudian diolah dan diubah (konversion) menjadi output yang berupa keputusan-keputusan dan kebijakan-kebijakan yang mengikat dari pemerintah.

Proses pengambilan kebijakan selalu diwarnai dengan konflik-konflik politik. Surbakti (1993) menjelaskan bahwa konflik politik yang terjadi antara kelompok dalam proses pengambilan sebuah kebijakan pada dasarnya karena masing-masing kelompok berupaya keras untuk mendapatkan dan/atau mempertahankan sumber yang sama dan jumlahnya terbatas misalnya jabatan politis kekuasaan, pengaruh ataupun legitimasi dan pengakuan dari masyarakat. Konflik politik berakhir manakala telah tercapai suatu konsensus bersama antara aktor politik dalam suatu pengambilan kebijakan.

Diberlakukannya sistem desentralisasi di Negara Kesatuan Republik Indonesia telah merubah wajah sistem politik yang berlaku di tanah air. Desentralisasi diartikan sebagai perpindahan kewenangan atau pembagian kekuasaan dalam perencanaan pemerintah serta manajemen

dan pengambilan keputusan dari tingkat nasional ke tingkat daerah. Maksud dari desentralisasi tersebut adalah upaya untuk membawa negara lebih dekat dengan masyarakat lokal maupun mendorong tumbuhnya tata pemerintah lokal yang lebih demokratis. Tanpa diikuti dengan pemerintah lokal yang demokratis, maka desentralisasi sama saja dengan memindahkan sentralisasi dari pusat ke daerah. Tata pemerintahan lokal yang demokratis tetap mengedepankan prinsip pemerintahan “dari” (partisipasi) masyarakat, dikelola secara akuntabel dan transparan “oleh” masyarakat dan dimanfaatkan secara responsif “untuk” kepentingan masyarakat luas.

Namun demikian sistem desentralisasi bukanlah tanpa kelemahan. Beberapa kelemahan sistem desentralisasi di antaranya: 1) kewenangan yang di desentralisasikan hanya menguntungkan pihak tertentu atau golongan serta dipergunakan untuk mengeruk keuntungan para oknum atau pribadi; 2) kemampuan keuangan daerah yang terbatas; 3) sumber daya manusia yang belum memadai; 4) kapasitas manajemen daerah yang belum memadai; 5) meningkatnya kesenjangan anggaran pembangunan antara daerah; 6) belum optimalnya pengelolaan sumber daya yang berakibat pada rendahnya PAD, hal ini berimplikasi pada rendahnya rasio PAD terhadap APBD; 7) berpindahnya ladang korupsi, kolusi dan nepotisme dari pusat ke daerah.

Sistem desentralisasi saat ini semakin mengalami kendala yang tak terbendung dan bahkan cenderung menimbulkan kegaduhan (konflik) politik di daerah seiring diberlakukannya sistem pemilukada secara langsung oleh masyarakat. Konflik vertikal dan horizontal kerap kali terjadi dalam pelaksanaan pilkada. Analisis James Manor dan Richard Crook (dalam Prasojo, 2009) menjelaskan ada kaitan antara pemilihan langsung kepala daerah dan *bad governance*. Dampak negatif dari pemilukada langsung terhadap kinerja pemerintahan dan peyelenggaraan pemerintahan adalah: *pertama*, tingginya kemungkinan kepala daerah untuk mengembalikan ongkos politik pemilukada langsung melalui APBD sebagai akibat *money politic* yang dilakukan selama proses pemilukada langsung. Upaya untuk menarik simpati masyarakat, biaya iklan, biaya mendaftar di partai politik pengusung, menyebabkan tingginya ongkos pemilukada langsung bagi calon. Oleh sebab itu untuk mengembalikan investasi politik tersebut APBD merupakan sasaran yang paling mudah melalui pembagian sumber daya seperti melalui pengadaan barang dan jasa. *Kedua*, dengan adanya pengembalian ongkos politik melalui APBD, dapat dibayangkan bahwa kemungkinan korupsi terhadap APBD menjadi sangat terbuka. *Ketiga*, kebijakan anggaran didesain melalui proses perumusan kebijakan yang cenderung elitis dan ditujukan untuk memenuhi target-target politik tertentu membuat orientasi pada kualitas kinerja pemerintahan menjadi sangat kurang.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Setting yang diambil adalah kelompok kepentingan yang dalam hal ini terdiri dari unsur pemerintah (Dinas PPO), lembaga legislatif (DPRD), sekolah dan masyarakat. Subyek penelitian diambil dengan *purpose sampling* yakni, 1) Bupati selaku pengambil kebijakan di lingkungan pemerintah Kabupaten Manggarai dan jajaran birokrasi yang terkait yaitu Kepala Dinas PPO dan staf, 2) pimpinan dan anggota legislatif, 3) para kepala sekolah, 4) kelompok-kelompok non pemerintah yang mempengaruhi suatu proses pengambilan kebijakan seperti NGO, komite sekolah dan masyarakat lainnya.

Yang menjadi fokus penelitian adalah adanya unsur kepentingan penguasa (pemerintah dan legislatif) dalam setiap kebijakan pendidikan di Kabupaten Manggarai yang meliputi kebijakan pengelolaan kualitas SDM (pengangkatan kepala sekolah, mutasi dsb), pengelolaan anggaran pendidikan, sarana dan prasarana, kurikulum serta partisipasi masyarakat dalam proses pendidikan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam (*in-depth interview*) untuk memperoleh data primer dan studi dokumentasi untuk data sekunder. Uji keabsahan data dilakukan dengan cara atau teknik triangulasi yaitu teknik pengecekan keabsahan data dari berbagai sumber. Analisis data dilakukan dengan metode

non statistik yakni menggunakan model interaksi yang meliputi tahap reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Dinamika politik lokal merupakan keadaan dimana suatu proses politik dalam lingkup lokal diwarnai oleh adanya berbagai pengaruh kekuasaan dari para pemangku kepentingan yang berkuasa pada aras lokal. Penguasa di tingkat lokal adalah pemerintah daerah yang berkewenangan dalam mengambil segala kebijakan yang perlu untuk membangun dan mensejahterakan daerahnya. Dalam kaitannya dengan desentralisasi pendidikan, dinamika politik lokal adalah sejauhmana pengaruh kekuasaan dari pemerintah daerah terhadap segala kebijakan pendidikan yang berlaku di daerah. Di Kabupaten Manggarai dinamika politik lokal dalam kebijakan desentralisasi pendidikan dapat dilihat pada beberapa hal berikut:

1) Manajemen Anggaran

Anggaran dalam pembangunan pendidikan di Kabupaten Manggarai adalah anggaran yang dialokasikan dari pemerintah yang bersumber dari APBD dan APBN. Besarnya alokasi anggaran dibidang pendidikan lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1
Alokasi anggaran pendidikan Kabupaten Manggarai

No	Tahun	Jumlah dana		Total
		APBD	APBN (DAK)	
1	2016	11.488.917.000,8	45.855.671.000	57.444.589.000
2	2015	11.514.600.000	46.058.400.000	57.573.000.000

Sumber: Dinas PPO Kabupaten Manggarai, 2016

Berdasarkan tabel di atas anggaran pendidikan di Kabupaten Manggarai untuk tahun 2016 adalah sebesar 57.444.589.000. Anggaran tersebut sedikit menurun dari anggaran pada tahun 2015 yaitu 57.573.000.000. Keseluruhan anggaran pendidikan di Kabupaten Manggarai bersumber dari APBD 20% dan APBN 80%. Dari data di atas dapat diketahui bahwa alokasi anggaran untuk membiayai pembangunan di bidang pendidikan yang bersumber dari APBD belum memenuhi ketentuan 20 % sebagaimana amanat yang tertuang dalam undang-undang otonomi daerah. Berikut adalah diagram perbandingan besarnya anggaran pendidikan dan besaran APBD Kabupaten Manggarai.

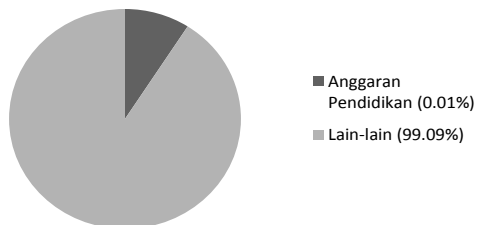


Diagram 1 Perbandingan Alokasi Anggaran

Sumber: Dinas PPO Kabupaten Manggarai, 2016

Berdasarkan diagram tersebut di atas anggaran pendidikan di Kabupaten Manggarai yang bersumber dari APBD sebesar 0,01% dari keseluruhan anggaran. Sumber pembiayaan pendidikan di Kabupaten Manggarai dengan demikian masih bergantung sepenuhnya dari DAK/APBN sebesar 99,09 %. Data ini menunjukkan bahwa pemerintah Kabupaten Manggarai belum melaksanakan amanat undang-undang tentang pembiayaan pendidikan 20% yang bersumber dari APBD.

Alokasi anggaran yang tidak memenuhi kuota 20% untuk pendidikan oleh karena keterbatasan sumber pendapatan asli daerah Kabupaten Manggarai. Berdasarkan hasil tringualisasi data diketahui bahwa pemerintah Kabupaten Manggarai menggenapi kebijakan 20 % untuk pendidikan dengan menambahkan dana yang bersumber dari APBN/DAK. Kebijakan tersebut berbanding terbalik dengan spirit otonomi daerah yang mana, daerah harus juga mengalokasi dana 20% untuk memajukan pendidikan di daerahnya masing-masing selain dukungan dana dari pemerintah pusat.

Terlepas dari anggaran yang terbatas, yang menyebabkan terbatasnya anggaran pembiayaan pendidikan di Kabupaten Manggarai, sesungguhnya pemerintah daerah berkewajiban untuk menetapkan skala prioritas pembangunan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pemerintah Kabupaten Manggarai belum menetapkan pembangunan pendidikan sebagai salah satu

prioritas pembangunan. Pemerintah daerah dalam kebijakan pendidikannya selalu bergantung sepenuhnya pada pemerintah pusat. Hal ini terbukti dari alokasi anggaran dari pemerintah daerah serta keseriusan pemerintah daerah dalam membangun input dari seluruh stakeholder yang ada.

Pemerintah daerah dalam menetapkan kebijakan anggaran pendidikan belum secara efektif meminta input dari berbagai elemen masyarakat. Proses penetapan kebijakan anggaran yang dilakukan meliputi pembahasan ditingkat dinas, selanjutnya diajukan kepada tim anggaran (bappeda dan sekda), serta akhirnya dibahas bersama DPRD. Di sini menunjukkan bahwa otoritas dan kekuasaan pemerintah daerah memegang peranan penting dalam menetapkan segala kebijakan anggaran di Kabupaten Manggarai.

Di samping itu dalam spirit otonomi daerah, pemerintah daerah memiliki kewenangan terkait kebijakan atau penetapan peraturan daerah dalam rangka pembiayaan pendidikan mulai dari perencanaan, sumber dan pengelolaan anggaran. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pemerintah Kabupaten Manggarai belum memiliki peraturan daerah menyangkut kebijakan anggaran pendidikan tersebut. Ini menunjukkan tingkat keseriusan pemerintah daerah dalam penetapan prioritas pembangunan pendidikan yang masih rendah di Kabupaten Manggarai.

2) Manajemen Sumberdaya Manusia

Ada dua hal pokok yang dapat dilihat terkait sejauhmana pengaruh kekuasaan pemerintah daerah dalam mengelola sumber daya manusia di bidang pendidikan yaitu:

Mengangkat Kepala Sekolah

Kepala sekolah adalah personel sekolah yang bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan-kegiatan sekolah serta berperan sebagai pemimpin, pengawas bagi guru-guru yang berada di sekolah. Kepala sekolah diangkat dan dipilih oleh lembaga yang berwenang. Berdasarkan hasil triangulasi data di Kabupaten Manggarai diketahui bahwa tidak ada peraturan daerah mengenai tata cara dan syarat-syarat seseorang diangkat sebagai kepala sekolah. Pengangkatan kepala sekolah merujuk pada Permendikbud nomor 28 tahun 2010.

Dalam semangat otonomi daerah bahwa pemerintah daerah dalam meningkatkan mutu pengelolaan pendidikan memiliki kewenangan dalam menetapkan syarat-syarat dan kriteria dalam menduduki jabatan kepala sekolah. Ketiadaan peraturan yang baku di daerah dalam penetapan syarat-syarat seseorang menjadi kepala sekolah membuka peluang bagi masuknya unsur korupsi, kolusi dan nepotisme dalam menduduki jabatan tersebut.

Berikut ini adalah data kepala sekolah per golongan di seluruh Kabupaten Manggarai.

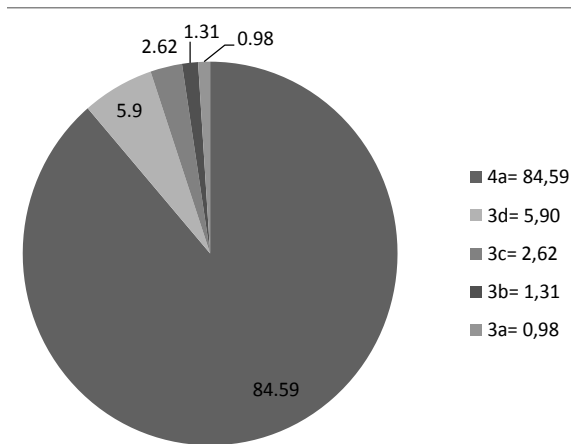


Diagram 2
Data Kepala Sekolah Sesuai Golongan

Sumber: Dinas PPO Kabupaten Manggarai, 2016

Berdasarkan diagram di atas dapat diketahui bahwa jabatan kepala sekolah dengan golongan 4a sebesar 84,59%, 3d sebesar 5,90%, 3c sebesar 2,62%, 3b sebesar 1,31% dan 3a sebesar 0,98%. Jika memperhatikan Permendinas nomor 28 tahun 2010 tentang syarat golongan minimal untuk menduduki jabatan kepala sekolah yaitu golongan 3c, maka di Kabupaten Manggarai masih ada jabatan kepala sekolah yang belum memenuhi syarat yaitu sebesar 2,29%. Hal ini dipertegas melalui proses triangulasi data yaitu bahwa disekolah-sekolah masih banyak yang layak untuk menduduki jabatan kepala sekolah jika dilihat dari

jenjang kepangkatan. Namun demikian justru yang menjadi kepala sekolah adalah mereka yang masih memiliki jenjang kepangkatan lebih rendah.

Selain berdasarkan jenjang kepangkatan sebagai syarat untuk dapat diangkat menjadi kepala sekolah, juga berdasarkan kualifikasi pendidikan. Berikut ini adalah data kualifikasi pendidikan jabatan kepala sekolah di Kabupaten Manggarai.

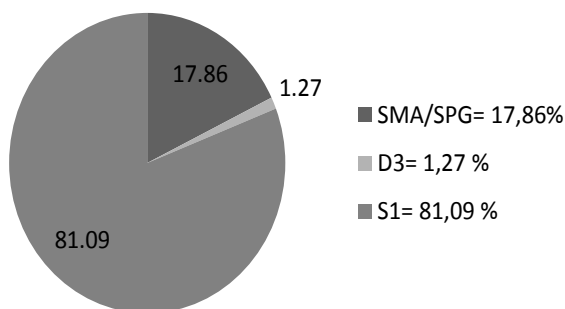


Diagram 3
Jabatan Kepala Sekolah sesuai
Jenjang Pendidikan

Sumber: Dinas PPO Kabupaten Manggarai, 2016

Berdasarkan diagram tersebut di atas bahwa jumlah kepala sekolah di Kabupaten Manggarai yang berkualifikasi S1 sebesar 81,09%, D3 sebesar 1,27 % dan SMA/SPG sebesar 17, 86%. Kepala sekolah dengan kualifikasi D3 dan SMA/SPG semuanya menyebar di lembaga pendidikan dasar atau Sekolah Dasar, sedangkan pendidikan menengah dan atas semuanya berkualifikasi S1. Jika memperhatikan

Permendikbud nomor 28 tahun 2010 ditegaskan bahwa seorang kepala sekolah diangkat dengan memiliki kualifikasi akademik paling rendah Sarjana (S1) atau Diploma empat (D-IV) kependidikan atau non perguruan tinggi yang terakreditasi. Dengan demikian bahwa di Kabupaten Manggarai jumlah kepala sekolah yang tidak memenuhi standar kualifikasi pendidikan Sarjana (S1) adalah sebesar 19,13 %. Hal tersebut dukung oleh pernyataan dari hasil tringualisasi data yaitu bahwa disekolah-sekolah masih ada kepala sekolah yang berjenjang akademik SMA/SPG. Disatu sisi masih banyak guru yang sudah berkualifikasi sarjana (S1) tetapi tidak diangkat sebagai kepala sekolah.

Pengangkatan kepala sekolah tanpa mempertimbangkan kualifikasi dan kepangkatan menunjukkan adanya pengaruh kekuasaan pemerintah daerah dalam setiap kebijakan di Kabupaten Manggarai. Hal tersebut didukung oleh fakta hasil penelitian bahwa pengangkatan kepala sekolah tanpa terlebih dahulu melalui proses rekrutmen serta pendidikan dan pelatihan calon kepala sekolah. Peran kepala sekolah dan pengawas sebagai pihak yang turut terlibat dalam mempersiapkan calon kepala sekolah tidak difungsikan secara maksimal bahkan cenderung diabaikan.

Mutasi dan Penyebaran

Mutasi merupakan kebijakan menempatkan atau memindahkan tenaga pendidik dari satu sekolah ke sekolah lain yang membutuhkan. Mutasi dilakukan dengan

alasan kebutuhan dan atau pembinaan apabila tenaga pendidik melakukan suatu pelanggaran pada tempat tugas sebelumnya. Kebijakan mutasi di Kabupaten Manggarai merupakan kewenangan pemerintah sepenuhnya. Mutasi juga dilakukan apabila mendapat rekomendasi dari pengawas tingkat sekolah setelah terlebih dahulu dilakukan analisis kebutuhan pada sekolah yang membutuhkannya.

Selain itu berdasarkan hasil penelitian di Kabupaten Manggarai kebijakan mutasi dilakukan setelah melalui permintaan sendiri tenaga pendidik dengan alasan kembali ke daerah asal. Atas dasar ini dapat menyebabkan penumpukkan tenaga pendidik pada satu sekolah dan tidak adanya pemerataan penyebaran tenaga pendidik atau tidak adanya keseimbangan antara rasio guru dan siswa. Di SDI Lando Kecamatan Cibai misalnya hanya memiliki dua (2) orang tenaga guru PNS. Sedangkan 7 lainnya merupakan guru komite dan kontrak. Fenomena ini merupakan hampir terjadi pada sekolah-sekolah yang berada di desa. Sementara di pihak lain justru sebaliknya di kota-kota terjadi penumpukkan jumlah guru. Penumpukkan jumlah guru di kota diketahui karena mutasinya sejumlah guru dengan alasan mengikuti suami atau pun istri yang bekerja di kota. Berikut adalah data rasio jumlah guru dan siswa di Kabupaten Manggarai.

Tabel 2

Data Rasio Guru dan Siswa Setiap Kecamatan

No	Kecamatan	Jenjang pendidikan		
		SD	SMP	SMA/SMK
1	Cibal	1:19	1:22	1:23
2	Cibal barat	1:24	1:26	1:9
3	Langke rebong	1:17	1:21	1:20
4	Lelak	1:12	1:9	1:13
5	Rahong utara	1:29	1:23	1:8
6	Reok	1:17	1:7	1:23
7	Reok barat	1:33	1:22	1:10
8	Ruteng	1:144	1:28	1:25
9	Satarmese	1:23	1:27	1:9
10	Satarmese barat	1:16	1:17	1:15
11	Satarmese utara	-	-	-
12	Wae ri,i	1:98	1:10	-

Sumber: Dinas PPO Kabupaten Manggarai, 2016

Berdasarkan tabel di atas diketahui rasio penyebaran tenaga guru berbeda antara kecamatan. Di tingkat SD rasio terendah antara jumlah guru dan murid mulai dari Kecamatan Lelak, Kecamatan Satarmese Barat, Kecamatan Langke Rembong, Kecamatan Reok, Kecamatan Cibal, Kecamatan Satarmese, Kecamatan Cibal Barat, Kecamatan Rahong Utara, Kecamatan Reok Barat, Kecamatan Wae Ri'i. Dan Kecamatan Ruteng. Dari hal tersebut kecamatan dengan status berada di daerah terpencil memiliki rasio jumlah guru dengan murid lebih besar antara lain Kecamatan Ruteng, Wae Ri,i, Reok Barat, Rahong Utara dan Cibal Barat.

Sedangkan kecamatan di perkotaan memiliki tingkat rasio terendah yaitu Kecamatan Langke Rembong, Reok dan Cibal.

Berbeda pada jenjang pendidikan menengah dan atas dimana penyebaran tenaga gurunya lebih merata antara kecamatan. Malahan diketahui rasio guru dan murid tertinggi ada di wilayah perkotaan yaitu kecamatan Langke Rembong, Reok dan Ruteng. Hal ini dipengaruhi oleh pilihan masyarakat yang menganggap sekolah-sekolah di kota memiliki kualitas yang lebih baik ketimbang di daerah pedesaan.

3) Penyediaan Infrastruktur

Infrastruktur merupakan ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan yang ada di Kabupaten Manggarai. Berikut adalah data fasilitas pendidikan yang tersebar disetiap kecamatan di Kabupaten Manggarai.

Tabel 3

Data Jumlah Sekolah Setiap Kecamatan

No	Kecamatan	Jenjang pendidikan		
		SD	SMP	SMA/SMK
1	Cibal	22	5	1
2	Cibal barat	17	2	1
3	Langke rembong	25	16	11
4	Lelak	11	2	1
5	Rahong utara	16	5	2

No	Kecamatan	Jenjang pendidikan		
		SD	SMP	SMA/SMK
6	Reok	15	6	1
7	Reok barat	15	3	1
8	Ruteng	27	5	2
9	Satarmese	31	8	2
10	Satarmese barat	37	9	2
11	Satarmese utara	-	-	-
12	Wae ri,i	20	3	-
	Total	243	68	39

Sumber: Dinas PPO Kabupaten Manggarai, 2016

Berdasarkan tabel di atas terdapat disparitas penyebaran fasilitas pendidikan di Kabupaten Manggarai. Pembangunan fasilitas pendidikan masih berpusat pada daerah perkotaan misalnya kecamatan langke rembong. Sedangkan pembangunan fasilitas pendidikan di daerah pedesaan masih belum menjangkau. Disparitas terjadi pada lembaga pendidikan menengah dan atas sedangkan pada tingkat sekolah dasar tidak terjadi. Hal tersebut karena dengan ada kebijakan minimal satu desa satu lembaga pendidikan dasar bahkan memungkinkan lebih dari satu.

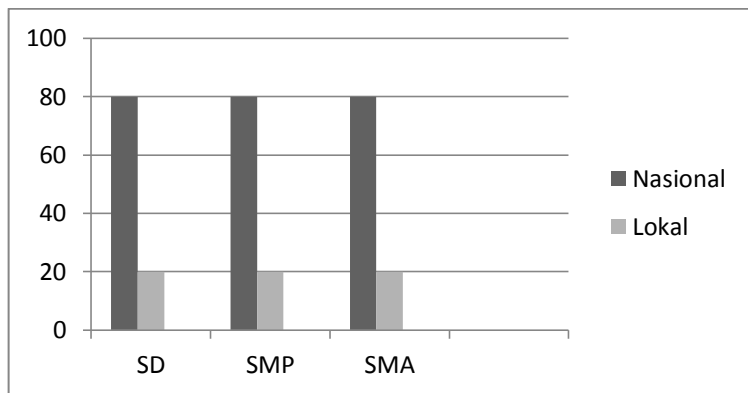
4) Manajemen Akademik

Struktur kurikulum di bidang pendidikan sepenuhnya menjadi kewenangan pemerintah pusat. Akan tetapi berdasarkan semangat otonomi daerah ada kurikulum yang tetap menjadi kewenangan pemerintahan daerah yaitu kurikulum lokal.

Berdasarkan hasil penelitian di Kabupaten Manggarai, tidak ada kurikulum lokal yang dihasilkan oleh pemerintah daerah sebagai basis pembelajaran muatan lokal yang diberikan di sekolah-sekolah. Dengan prinsip manajemen berbasis sekolah, pemerintah daerah menyerahkan seluruh kebijakan adanya kurikulum lokal kepada masing-masing sekolah mulai dari kurikulum hingga pada implementasinya. Ada pun matapelajaran berbasis kurikulum lokal diantaranya muatan lokal, kesenian dan sebagainya. Namun matapelajaran ini berbeda antara suatu sekolah dengan sekolah lainnya. Demikian pun dengan standar isi dan pencapaian yang dimiliki. Berikut adalah diagram perbandingan antara kurikulum nasional dengan kurikulum lokal dalam pendidikan di Kabupaten Manggarai.

Grafik 1

Perbandingan Jumlah Kurikulum Nasional dan Lokal



Sumber: Dinas PPO Kabupaten Manggarai, 2016

Berdasarkan grafik di atas isi pendidikan berbasis kurikulum lokal dialokasikan mulai dari SD, SMP dan SMA sebesar 20%.

4) Partisipasi Masyarakat

Masyarakat merupakan kumpulan orang yang hidup dalam satu lingkungan sosial, yang mendiami satu wilayah dan hidup berdampingan dengan penuh keakraban satu dengan yang lainnya. Dengan demikian pendidikan berbasis masyarakat sebagaimana yang diamanatkan dalam undang-undang otonomi daerah adalah pendidikan yang dikelola secara langsung oleh masyarakat dan didasarkan atas inisiatif masyarakat, termasuk pemanfaatan segala fasilitas yang ada untuk mencapai tujuan pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa partisipasi masyarakat dalam kebijakan pendidikan di Kabupaten Manggarai tidak dijalankan secara optimal. Pendidikan berbasis masyarakat mengindikasikan kepemilikan masyarakat terhadap pendidikan, yang mana masyarakat berpartisipasi aktif dalam setiap pengambilan keputusan dan kebijakan pendidikan. Masyarakat berpartisipasi secara langsung dalam menentukan tujuan pendidikan, kurikulum, materi, standar kemampuan lulusan yang diharapkan, guru dan kualifikasinya, persyaratan siswa, dan dana yang diperlukan dalam pelaksanaan pendidikan.

Dari hasil proses tringualisasi data diketahui bahwa masyarakat tidak diikutsertakan dalam menentukan tujuan dan kebijakan pendidikan seperti penetapan kurikulum (kurikulum lokal), materi dan sebagainya. Bahkan masyarakat pun tidak mengetahui akan peran dan tanggung jawab yang dimiliki tersebut dalam bidang pendidikan.

Kurang optimalnya partisipasi masyarakat dalam setiap kebijakan di bidang pendidikan dikarenakan kurang beperannya sosialisasi dari pemerintah terhadap roh dan semangat otonomi daerah terutama dalam bidang pendidikan. Tidak adanya sosialisasi dikarenakan pula tidak adanya suatu format peraturan tentang tata cara partisipasi masyarakat dalam bidang pendidikan beserta hak dan kewajibannya. Sosialisasi mengandaikan ada materi serta tanggung jawab yang besar diberikan kepada masyarakat. Namun demikian wujud partisipasi masyarakat yang sudah dijalankan hanya berupa dana komite sedangkan keterlibatan dalam kebijakan lainnya dalam bidang pendidikan belum dijalankan sepenuhnya.

Pembahasan

1. Desentralisasi Pendidikan versus Ketidakmampuan Pemerintah Daerah

Berdasarkan data penelitian diketahui bahwa ketersediaan anggaran pendidikan yang dialokasikan oleh pemerintah Kabupaten Manggarai sangat terbatas. Keterbatasan tersebut sesungguhnya dipengaruhi oleh

sumber PAD Kabupaten yang terbatas pula. Ini menunjukkan bahwa sesungguhnya pemerintah daerah tidak mampu dengan perubahan sistem pemerintah dari sentralistik menjadi desentralisasi. Dalam teori desentralisasi fiskal ditekankan adanya distribusi tanggung jawab finansial sebagai komponen utama dari adanya desentralisasi. Pemerintah daerah dalam prinsip desentralisasi harus mampu menghasilkan sumber pendapatan melalui pengelolaan secara mandiri segala aset yang ada di daerah maupun sumber dana yang berasal dari pemerintah pusat. Melalui kemampuan yang dimiliki tersebut maka prinsip desentralisasi akan dinilai efektif dalam roda pemerintahan sebuah negara. Akan tetapi apa yang terjadi di Kabupaten Manggarai, pemerintah daerah belum mampu menghasilkan sumber pendapatan yang mumpuni demi membiayai daerah otonomnya sendiri.

Permasalahan desentralisasi di Indonesia yaitu berkaitan dengan sulitnya meningkatkan kinerja perekonomian di daerah karena penyebaran sumber daya yang tidak merata di setiap daerah. Hal yang sama dialami di Kabupaten Manggarai adalah keterbatasan potensi sumberdaya baik sumber daya alam maupun sumberdaya manusia yang ada didalam pemanfaatannya untuk kesejahteraan masyarakat banyak. Menurut studi yang dilakukan oleh Bapenas (2007) sebagaimana yang dikutip Istania bahwa terdapat dampak pemekaran daerah otonomi baru (DOB) yaitu tidak optimalnya dalam menjaring

pendapatan daerah terhadap meningkatkan pertumbuhan perekonomian masyarakat. Pemerintah daerah tidak berdaya dalam menghadapi kondisi daerah yang banyak mengalami keterbatasan atau dengan kata lain pemerintah daerah tidak mampu dengan sistem desentralisasi yang mengharuskan pemerintah mengurus sendiri secara mandiri potensi daerahnya untuk kemajuan masyarakat banyak. Apabila situasi ini tetap terpelihara maka bisa jadi seperti yang dikemukakan Gunawan (2005) bahwa desentralisasi menimbulkan sindrom lokalitas dan globalisasi dimana implementasi kebijakan otonomi daerah dengan sistem baru melahirkan kesenjangan antara daerah kaya dan daerah miskin sumber daya. Atau bisa jadi seperti yang dikemukakan Maclure (2001) bahwa konsekuensi negatif dari adanya desentralisasi pendidikan adalah meluapnya *gab*, terutama gap prestasi siswa antara daerah yang kaya dengan daerah yang miskin.

Oleh karena itu sudah saatnya pemerintah daerah terutama pemerintah Kabupaten Manggarai untuk menggenjot Pendapatan Asli Daerah (PAD) melalui pemanfaatan segala potensi yang dimiliki. Wilayah Kabupaten Manggarai merupakan daerah yang kaya akan sumber daya alam baik di bidang pertanian, peternakan, pariwisata dan sebagainya. Melalui pemanfaatan semua potensi tersebut maka penyediaan anggaran pendidikan melalui PAD dapat terpenuhi sebagaimana amanat yang tertuang dalam konstitusi. Lebih dari pada itu

pendidikan merupakan dasar dari segala perkembangan dan kemajuan. Karena itu menetapkan pendidikan sebagai skala prioritas pembangunan menjadi agenda penting yang mesti dirumuskan dalam peraturan daerah. Dengan menjadikannya sebagai skala prioritas pembangunan, maka anggaran di bidang pendidikan selalu diutamakan dibandingkan dengan pembangunan dalam bidang lainnya.

2. Desentralisasi Pendidikan: Menguatnya Kekuasaan Politik Lokal

Berdasarkan data penelitian dari aspek manajemen anggaran diketahui bahwa para penguasa lokal memegang peranan penting bahkan sebagai penentu dalam menetapkan kebijakan anggaran di Kabupaten Manggarai. Ini menunjukkan bahwa adanya sistem desentralisasi yang berlaku di Indonesia menimbulkan semakin menguatnya kekuasaan politik pada aras lokal. Menguatnya kekuasaan politik dalam arti elit-elit daerah memiliki *power* untuk menetapkan kebijakannya sesuai dengan kehendak dan kepentingannya sendiri. Hal ini cukup beralasan mengingat kekuasaan dan kewenangan yang dimiliki pemerintah daerah seuturut yang diatur dalam undang-undang yaitu adanya penyerahan kewenangan dari pemerintah pusat baik kepada daerah maupun kepada pejabat pemerintah pusat yang ditugaskan di daerah untuk secara mandiri dan berdasarkan pertimbangan kepentingan sendiri mengambil keputusan pengaturan dalam pemerintahan.

Namun sesungguhnya dengan penyerahan kewenangan tersebut tidak berarti pemerintah daerah bertindak sewenang-wenang dalam menetapkan kebijakan bagi daerahnya. Alicia seperti yang dikutip Istania menegaskan maksud dari adanya desentralisasi yaitu mempercepat tercapainya tujuan-tujuan pembangunan dan demokrasi yang meliputi *pertama*, perluasan partisipasi dalam kegiatan politik, sosial dan ekonomi yang memperkuat proses demokrasi; *kedua*, perbaikan-perbaikan pelayanan umum yang makin efisien dan efektif; *ketiga*, perbaikan kinerja pemerintahan daerah melalui pertanggungjawaban publik, transparansi atas proses-proses kerjanya dan responsif atas kebutuhan dan aspirasi masyarakat; *keempat*, perluasan akses pada pengambilan keputusan politik bagi wilayah dan kelompok yang terpinggirkan sehingga distribusi sumber-sumber makin merata.

Di Kabupaten Manggarai pemberlakuan sistem desentralisasi khususnya dalam bidang pendidikan justru menguatnya dominasi elit-elit lokal dalam setiap kebijakan. Hal ini juga jelas terlihat dari sistem pengangkatan kepala sekolah yang tidak berdasarkan *merit system* tetapi berdasarkan rasa suka dan tidak suka. Berdasarkan Permendikbud nomor. 28 tahun 2010 ada pun beberapa persyaratan untuk menduduki jabatan kepala sekolah adalah sebagai berikut: 1) memiliki sertifikat pendidik; 2) memiliki golongan ruang serendah-rendahnya 3c; 3) memiliki kualifikasi akademik paling rendah sarjana (S1) atau diploma empat (D-IV) kpendidikan; dan 4) memiliki pengalaman mengajar sekurang-kurangnya 5 tahun.

Dengan kehadiran undang-undang tentang pemerintah daerah setidaknya memberikan gambaran akan komitmen pemerintah pusat di era reformasi dalam menghidupkan kembali semangat demokrasi di Indonesia untuk sampai ke daerah-daerah. Namun harapan tersebut menjadi impian yang belum di realisasikan mengingat justru dengan kehadiran undang-undang tersebut menyebabkan berpindahnya kekuasaan otoriter pemerintah pusat sebagaimana pada pemerintah Orde Baru kepada pemerintah daerah. Seperti yang dikemukakan oleh Smith (1985) dan Arghiros (2001) jika desentralisasi dilaksanakan hanya karena memenuhi tuntutan undang-undang dan bukan didasarkan atas kesadaran dan tuntutan kolektif akan pentingnya prinsip atau semangat desentralisasi maka besar kemungkinan yang dituai dari implementasi dari desentralisasi adalah semakin mengekalkan “oligarki kekuasaan di tingkat lokal serta akan mendorong praktik *shadow state*.”

3. Desentralisasi Pendidikan: Lemahnya Sistem Transparansi dan Partisipasi

Salah satu prinsip di dalam tata pemerintahan dengan sistem desentralisasi adalah adanya asas transparansi dan partisipasi dalam setiap kebijakan yang ditetapkan. Transparansi merupakan adanya akses yang sama dalam memperoleh informasi terhadap setiap kebijakan yang ditetapkan pemerintah. Dalam kaitannya dengan kebijakan di bidang pendidikan aspek transparansi tersebut menyata

dalam seluruh proses penyelenggaraan pendidikan mulai dari perencanaan, peanggaran, penetapan sumberdaya (manusia dan sarana prasarana), pengawasan dan evaluasi. Demikian pun dari aspek partisipasi bahwa seluruh elemen masyarakat harus dilibatkan dalam setiap kebijakan pemerintah termasuk di bidang pendidikan.

Berdasarkan data penelitian di dalam penganggaran di bidang pendidikan di Kabupaten Manggarai belum secara efektif meminta input dari berbagai elemen masyarakat. Kekuatan kewenangan pada pemerintah daerah masih dominan dalam penetapan anggaran di bidang pendidikan. Hal yang sama di dalam pengangkatan jabatan kepala sekolah yang tidak berdasarkan pada kriteria yang ditetapkan seturut undang-undang. Realitas tersebut menunjukkan bahwa rendahnya aspek transparansi dalam desentralisasi kebijakan di bidang pendidikan. Transparansi sebenarnya menjadi prioritas dalam setiap kebijakan pada sistem pemerintahan desentralisasi. Transparansi yaitu keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan dan keterbukaan dalam mengemukakan informasi yang relevan mengenai kebijakan pendidikan. Pentingnya aspek transparansi yaitu adanya kepercayaan timbal balik antara pemerintah dan masyarakat melalui penyediaan informasi dan menjamin dalam memperoleh informasi yang akurat dan memadai. Meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadapap pemerintahan akan menjaminknya peningkatan jumlah partisipasi masyarakat

dalam pembangunan daerah dan meminimalisir berbagai bentuk pelanggaran atau penyimpangan dalam setiap pelaksanaan kebijakan pemerintah.

Selain aspek transparansi, partisipasi masyarakat menjadi prioritas utama dalam sistem desentralisasi. Berdasarkan data penelitian dalam kebijakan pendidikan di Kabupaten Mangarai belum ada suatu format peraturan yang baku tentang bentuk partisipasi masyarakat dalam kebijakan pendidikan. Hal ini menyebabkan partisipasi hanya sekedar slogan semata dalam sistem pemerintahan desentralisasi dan lebih dari itu menyebabkan masyarakat tidak memiliki pengetahuan tentang wujud partisipasinya sendiri dalam kebijakan pendidikan. Masyarakat tidak tahu akan apa yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya dalam bidang pendidikan. Instrumen dasar partisipasi sebenarnya adalah peraturan yang menjamin hak dan kewajiban untuk dapat berpartisipasi dalam kebijakan. Untuk itu adanya Perda Partisipasi adalah sebagai produk hukum yang memberikan jaminan untuk mengatur tentang hak dan kewajiban masyarakat dalam bidang pendidikan. Apalagi partisipasi masyarakat menjadi semacam roh atau semangat dalam sistem pemerintahan yang desentralistik.

Partisipasi masyarakat sangat penting dalam pembangunan di bidang pendidikan. Partisipasi masyarakat menempatkannya sebagai pusat dan tujuan akhir pembangunan pendidikan sebab masyarakat bukan saja sebagai obyek tetapi juga menjadi subyek

yang menentukan prospek pembangunan dalam bidang pendidikan. Osborne dan Gaebler (Dalam Rosyid, 2003) mengemukakan pentingnya partisipasi karena pemerintah tidak saja berperan sebagai pelayan publik, tetapi pelayanan harus terarah pada proses pemberdayaan masyarakat dalam setiap kebijakan pembangunan.

Kesimpulan

Kekuatan kekuasaan politik para elit di tingkat lokal merupakan hal yang tidak dapat dilepaspisahkan dari pemberlakuan sistem desentralisasi pendidikan. Mengapa demikian? Karena dominasi kekuasaan di tingkat lokal dalam setiap proses kebijakan terutama dalam bidang pendidikan menjadi sangat kental dan kuat bahkan cenderung tersentralistik. Berdasarkan data penelitian terkait dengan dinamika politik lokal dalam kebijakan desentralisasi pendidikan di Kabupaten Manggarai bahwa otoritas dan kekuasaan pemerintah daerah memegang peranan penting dan mutlak dalam menetapkan kebijakan pendidikan.

Pendidikan dan politik ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Dalam tataran penataan sistem pendidikan, kontribusi politik sangat signifikan dalam merumuskan peraturan di bidang pendidikan. Lembaga eksekutif dan legislatif dapat menggunakan kekuasaan dan kewenangan politiknya untuk membuat dan menetapkan kebijakan pendidikan. Namun yang harus diingat bahwa

politik dan pendidikan masing-masing memiliki ranah privatisasi yang tidak dapat disentuh oleh kajian ilmu lain. Pendidikan bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peradaban bangsa yang bermartabat. Karena itu ketika pendidikan dipolitisasi tentu akan berdampak pada hasil proses pendidikan itu sendiri dan bisa saja menghasilkan bangsa yang tidak beradab. Dalam hal ini maka yang harus dilakukan adalah menjalankan proses pendidikan berdasarkan visi dan misi sebagaimana amanat yang tertuang dalam kebijakan pendidikan nasional kita yang didesentralisasikan dengan semangat partisipasi, transparansi dan potensi lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Said Zainal, 2006. *Kebijakan Publik*. Pancur Siwah: Jakarta
- Arif, Rohman. 2009. *Politik Ideologi Pendidikan*. ETD UGM: Yogyakarta
- Gunawan, Jamin (Ed). 2005. *Desentralisasi Globalisasi dan Demokrasi Lokal*. LP3ES: Jakarta
- Handoko, T Hani. 2001. *Manajemen Personalia dan Sumberdaya Manusia*. Fakultas Ekonomi UGM: Yogyakarta
- Istania, Ratri. 2009. *Dinamika Politik Lokal*. Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Lembaga Administrasi negara: Jakarta
- Miriam Budiardjo. 2008. *Memahami Ilmu Politik (Edisi Revisi)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mangkuprawira, Sjafri. 2003. *Manajemen Sumberdaya Manusia Strategik*. Ghalia Indonesia: Jakarta

- Muhadjir, Darwin (Peny). 2006. *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*. Gajah Mada University Press: Yogyakarta
- Nugroho, Riant. 2000. *Desentralisasi Tanpa Revolusi*. Media Komputindo: Jakarta
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 25 Tahun 2000
- Pito, Toni Andrianus dkk. 2006. *Mengenal Teori-Teori Politik: Dari Sistem Politik Sampai Korupsi*. Bandung: Nuansa.
- Prasojo, Eko. 2009. *Desentralisasi dan Pemerintahan daerah*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Ramlan, Surbakti. 1993. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Rosita, Apriati. 2012. *Desentralisasi pendidikan di Indonesia*. Stain: Purwokerto.
- Rusyanti, Rina. 2013. *Kebijakan mengambil Keputusan*. UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta
- Supriyanto. 2013. "dinamika politik pengambilan kebijakan pembentukan dua dinas pendidikan di Kabupaten bantul" *jurnal penelitian humaniora, vol 18, no 2, oktober 2013*
- Sedarmayanti. 2007. *Good Governance dan Good Corporate Governance*. Mandar Maju: Bandung.
- Syafaruddin. 2008. *Efektivitas Kebijakan Pendidikan*. Rineka Cipta: Jakarta
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Winingsih, Lucia H. 2011. *Desentralisasi pendidikan di Indonesia: sebuah review*. Pusat penelitian kebijakan dan pengembangan kementreian dan kebudayaan.

PERSEPSI MASYARAKAT MANGGARAI TENTANG PENTINGNYA PAUD

**Theresia Alviani Sum, Maria Fatima Mardina Angkur,
Dewi Rofita**

STKIP St. Paulus St. Paulus,
Jl. Jend. Ahmad Yani No 10 Ruteng Flores 86508

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi masyarakat Manggarai tentang PAUD. Masalah yang ditemukan adalah masyarakat Manggarai menganggap bahwa PAUD merupakan kegiatan pengalihan kegiatan bermain dari rumah ke sekolah tanpa adanya pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti menganggap pentingnya dilakukan penelitian yang menggali informasi dari masyarakat akan pentingnya PAUD. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui proses wawancara dan angket. Kemudian data tersebut akan dianalisis dengan langkah-langkah: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dari hasil penelitian yang dilakukan pada empat (4) desa: Weleng-Kabupaten Manggarai Timur, Pagal-Kabupaten Manggarai, Mano-Kabupaten Manggarai Timur dan Iteng-Kabupaten Manggarai menjelaskan bahwa masyarakat menyadari akan pentingnya PAUD dengan berbagai dampak positif yang telah dirasakan. Masyarakat merasa Pendidikan yang diberikan sejak usia dini sangatlah penting diberikan bagi anak. Hal ini dibuktikan dari antusias masyarakat memasukan anak mereka dalam lembaga PAUD yang ada di

daerah mereka. Pemahaman masyarakat Manggarai tentang PAUD masih sangat minim. Oleh karena itu, masyarakat, guru dan pengelola PAUD perlu diberikan sosialisasi tentang Pendidikan Anak Usia Dini yaitu tentang standar-standar yang ada: tentang standar Pengelolaan, standar Sarana dan Prasarana, standar Pendidikan Tenaga Kependidikan, Standar Pembiayaan, standar Proses Pembelajaran serta Parenting.

Pendahuluan

Usia dini sering disebut dengan usia emas (*Golden Age*). Di Indonesia yang termasuk dalam usia dini adalah usia 0 sampai dengan 6 tahun. Semenjak tahun 2010 pendidikan anak usia dini di Indonesia telah menjadi perhatian yang sangat penting. Dimana Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) seolah-oleh menjadi *trend center* yang paling sering dibicarakan. Salah satu daerah yang menganggap PAUD sebagai bahan hangat yang perlu untuk dibahas adalah daerah Manggarai. Semenjak tahun 2010 ada begitu banyak lembaga PAUD yang didirikan di Manggarai.

Ketika melihat begitu banyaknya lembaga PAUD tentunya kita akan merasa senang. Setidaknya masyarakat Manggarai telah menyambut hangat datangnya pendidikan. Tetapi, di tengah-tengah kehebohan membicarakan PAUD masih saja ada masyarakat Manggarai yang belum sepenuhnya memahami tentang PAUD dan apa manfaat PAUD serta seperti apa kegiatan pembelajaran yang seharusnya terjadi di lembaga PAUD.

Salah satu permasalahan yang terjadi di Indonesia adalah animo masyarakat/kesadaran orang tua terhadap urgensi PAUD yang rendah. Banyak orang tua beranggapan bahwa masa sekolah adalah berawal belajar di sekolah formal, di kelas 1 SD sehingga lima tahun pertama berlalu begitu saja di rumah tanpa stimulasi yang optimal dari orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada beberapa masyarakat Manggarai ditemukan bahwa masyarakat Manggarai memiliki pemahaman bahwa PAUD berbeda dengan TKK. Apabila anak belajar di PAUD itu merupakan anak yang ekonomi keluarganya rendah. Berbeda dengan anak yang belajar di TKK. Menurut mereka pembelajaran di TKK lebih baik dan bagus dari pada pembelajaran di PAUD. Bahkan tidak jarang ditemukan orang tua yang memiliki pendapat bahwa di PAUD hanya belajar tentang mewarnai dan menggambar, tidak ada pentingnya sama sekali.

Keberhasilan penyelenggaraan PAUD tentunya tidak hanya menjadi urusan Pemerintah saja. Melainkan menjadi kewajiban seluruh masyarakat Indonesia. Pentingnya pengetahuan dasar tentang PAUD perlu dimiliki oleh masyarakat Indonesia umumnya dan masyarakat Manggarai khususnya. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian berkaitan dengan persepsi masyarakat Manggarai tentang PAUD.

Landasan Teori

a. Persepsi

Pengertian Persepsi

Persepsi diartikan sebagai suatu proses yang didahului oleh penginderaan yaitu merupakan suatu proses yang berujung ke pusat susunan syaraf yaitu otak hingga individu tersebut mengalami persepsi¹. Persepsi merupakan proses yang digunakan oleh seseorang individu untuk memilih, mengorganisasi dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi guna menciptakan gambaran dunia yang memiliki arti. Persepsi adalah proses internal yang dilakukan untuk memilih, mengevaluasi, dan mengorganisasikan rangsangan dari lingkungan eksterna. Persepsi tidak hanya bergantung kepada rangsangan fisik tetapi juga pada rangsangan yang berhubungan dengan lingkungan sekitar dan keadaan individu yang bersangkutan².

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi pada setiap individu dipengaruhi oleh beberapa factor. Menurut Walgito³, ada dua factor yang mempengaruhi persepsi antara lain: factor internal dan eksternal. Factor internal adalah factor yang ada dalam individu itu sendiri, seperti perasaan, pengalaman,

1 Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta, Andi Offset, 1997), hal.53

2 Ibid.,

3 Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta, Andi Offset, 2003), hal.46

kemampuan berfikir, dan kerangka acuan. Sedangkan factor eksternal adalah factor stimulus itu sendiri dan factor lingkungan dimana persepsi itu berlangsung. Walaupun stimulusnya orang sama, tetapi kalau situasi social yang melatarbelakangi stimulus orang berbeda maka berbeda hasil persepsinya⁴.

b. Pengertian PAUD

Pendidikan anak usia dini berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 berbunyi “ Pendidikan Anak Usia dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar”. Selanjutnya pada bab 1 pasal 1 ayat 14 ditegaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut⁵.

Pendidikan anak usia dini dianggap sebagai cermin dari suatu tatanan masyarakat, tetapi juga ada pandangan yang mengemukakan bahwa sikap dan perilaku suatu

4 Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), 105

5 Undang-Undang Pendidikan Nasional tentang Pendidikan Anak Usia Dini

masyarakat dipandang sebagai suatu keberhasilan atau sebagai suatu kegagalan dalam pendidikan dan keberhasilan pendidikan tergantung kepada pendidikan anak usia dini karena jika pelaksanaan pendidikan pada anak usia dini baik, maka proses pendidikan pada usia remaja, usia dewasa akan baik pula.

c. Jenis-Jenis Lembaga PAUD⁶

Bina Keluarga Balita

Bina keluarga balita bagi anak usia 0-5 tahun menyediakan informasi bagi ibu-ibu mengenai cara membesarkan dan mengawasi perkembangan fisik, emosi, dan intelektual anak usia dini yang dilaksanakan bersamaan dengan Posyandu yang menekankan urgensi melayani anak usia dini dalam binaan kader terlatih.

Posyandu

Pos pelayanan terpadu bagi anak usia 0-6 tahun merupakan pusat kesehatan masyarakat yang melayani perawatan kesehatan bagi ibu-ibu hamil dan menyusui serta anak balita mereka dan melayani bimbingan menjadi orang tua yang efektif.

Kelompok Bermain

Merupakan salah satu bentuk PAUD pada jalur pendidikan nonformal yang menyelenggarakan program pendidikan sekaligus program kesejahteraan bagi anak usia 2 sampai 4 tahun.

⁶ Permendikbud Nomor 137 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, 2004

Taman Penitipan Anak

Merupakan salah satu bentuk PAUD pada jalur pendidikan nonformal yang menyelenggarakan program pendidikan sekaligus pengasuhan dan kesejahteraan anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun

Taman Kanak-Kanak atau Raudathul Athfal

TK merupakan bentuk satuan pendidikan bagi anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan bagi anak usia 4 sampai 6 tahun, yang terbagi menjadi 2 kelompok: kelompok A untuk anak usia 4-5 tahun dan kelompok B untuk anak usia 5-6 tahun. Demikian pula RA, tetapi RA menekankan pada pengajaran agama Islam.

POS PAUD

Adalah bentuk layanan PAUD yang penyelenggaraannya dapat diintegrasikan dengan layanan Bina Keluarga Balita dan Posyandu bagi anak sejak lahir sampai dengan usia 4 tahun dan dapat melayani anak hingga usia 6 tahun jika di lokasi yang sama belum tersedia layanan TK/RA/BA, yang pengelolaannya di bawah pembinaan Pemerintah desa/kelurahan.

d. Peran Orang Tua dan Guru Dalam Mendidik Anak Usia Dini

Santoso⁷ menjabarkan beberapa alasan pentingnya para orang tua dan para guru PAUD untuk mempelajari perkembangan anak usia dini:

⁷ Soegeng S., *Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Citra Pendidikan, 2004), hal.10

1. Pengetahuan tentang tumbuh-kembang anak usia dini dapat memberikan pengertian dan pemahaman pada diri sendiri.
2. Pengetahuan tentang tumbuh-kembang bagi orang tua, para guru, dan para professional dapat membantu anak untuk memberi layanan edukasi secara optimal.
3. Adanya upaya para ahli mempelajari tumbuh-kembang anak usia dini untuk belajar terus menerus.

Mempelajari tumbuh-kembang anak usia dini memberi keuntungan bagi orang dewasa, khususnya orang tua dan guru PAUD ketika berhubungan dengan anak. Dalam interaksi tersebut, orang tua maupun guru PAUD secara otomatis akan mempunyai refleksi tentang pengalaman dan perkembangannya sendiri di masa kecil dulu. (Suyadi dan Ulfah, 2012).

Selain itu, pemahaman tentang tumbuh-kembang anak bagi orang dewasa khususnya orang tua dan guru PAUD, dapat mendorong untuk mengembangkan dan mempelajari informasi dalam menetapkan langkah-langkah edukasi yang dapat diambil untuk menanggulangi situasi tertentu.

Oleh sebab itu, peranan orang tua atau keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini sangatlah penting. Sebab, rumah merupakan sekolah pertama bagi anak. Hal ini berimplikasi bahwa orang tua merupakan guru pertama bagi anak. Meskipun menurut Henderson⁸ bahwa

8 Ibid

keluarga bukanlah sekolah yang menyediakan lingkungan pendidikan utama bagi anak. Setidaknya orang tua juga perlu untuk dilibatkan dalam mengoptimalkan pendidikan bagi anak usia dini.

METODE PENELITIAN

a. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat Penelitian

Tempat penelitian merupakan obyek dan sumber data dari tempat yang diteliti sehingga informasi yang diperoleh bisa memberikan data yang akurat dalam penelitian. Dalam penelitian ini peneliti mengambil tempat di Paroki Mano, Paroki Weleng, Paroki Iteng, dan Paroki Pagal. Dalam penelitian awal yang dilakukan peneliti melalui proses wawancara singkat bersama para orang tua dan masyarakat Manggarai, dimana peneliti menanyakan hal terkait apa pendapat mereka tentang lembaga-lembaga PAUD dan apa manfaatnya. Peneliti mendapat informasi bahwa masyarakat Manggarai memandang pendidikan anak usia dini hanya sebuah wadah bermain dan bernyanyi bukan sebuah lembaga yang mendidik dan membelajarkan anak

Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan mulai bulan Desember 2015 sampai dengan Agustus 2016. Waktu yang diperlukan untuk penelitian dapat berubah sesuai dengan kebutuhan.

b. Pendekatan, Metode, dan Desain Model Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif karena dengan bentuk penelitian ini memungkinkan peneliti untuk dapat menggambarkan objek penelitian secara holistik berdasarkan realitas sosial yang ada di lapangan. Menurut Lexy J.Moleong⁹ mengutip pendapat Bodgan dan Taylor mengatakan bahwa “Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”. Menurut Sutopo¹⁰, “Penelitian kualitatif adalah suatu kegiatan untuk menjawab berbagai pertanyaan tentang bagaimana dan mengapa (proses dan makna) dalam pernyataan nyatanya meliputi sejauh mana”. Sesuai dengan karakteristik data yang bersifat kualitatif maka penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan strategi studi kasus agar dapat menangkap fenomena-fenomena yang ada dilapangan kemudian dikaji lebih mendalam lagi. Realitas yang ada di lapangan (persepsi masyarakat Manggarai tentang hadirnya lembaga PAUD, serta apa tujuannya serta bagaimana prosedur terkait pendidikan anak usia dini). Informasi yang diperoleh di lapangan tersebut kemudian disusun ke dalam teks yang

9 Lexy J Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja, 2006), hal.3

10 Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2002), hal.89

menekankan pada masalah proses dan makna. Informasi atau data tersebut berupa keterangan, pendapat, pandangan, tanggapan/respon yang berhubungan dengan pemahaman masyarakat tentang pendidikan anak usia dini.

Desain dalam penelitian ini bersifat terbuka dan lentur, disesuaikan dengan kondisi yang dijumpai di lapangan. Peneliti terjun langsung ke lapangan dan berinteraksi langsung dengan informan sampai mendapatkan informasi yang diinginkan dan lengkap. Semua informasi disesuaikan dengan fakta yang ada dilapangan, sehingga informasi yang didapat setiap saat dapat berubah sesuai dengan pengetahuan baru yang didapat.

c. Sumber Data

H.B.Sutopo¹¹ mengatakan, "sumber data dalam penelitian kualitatif secara menyeluruh berupa narasumber atau informan; peristiwa atau aktivitas; tempat atau lokasi; benda, beragam gambar dan rekaman; dokumen dan arsip". Dari berbagai sumber data tersebut beragam informasi dapat digali untuk menjawab dan memahami masalah yang telah dirumuskan. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.

11 Ibid., hal.50

d. Instrumen Penelitian

Menurut W Gulo¹² Instrumen penelitian adalah pedoman tertulis tentang wawancara, atau pengamatan, atau daftar pertanyaan yang dipersiapkan untuk mendapatkan informasi dari responden. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara (*indepth interview*) angket, dan studi dokumen.

Wawancara Mendalam (*Indepth interview*)

Menurut Slamet¹³, “Teknik wawancara adalah cara yang dipakai untuk memperoleh informasi melalui kegiatan interaksi sosial antara peneliti dengan yang diteliti”. Sutopo, H.B¹⁴, mengungkapkan ada dua jenis teknik wawancara, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur yang disebut wawancara mendalam (*in-depth interviewing*).

Wawancara terstruktur merupakan jenis wawancara yang sering disebut sebagai wawancara terfokus. Dalam wawancara terstruktur, masalah ditentukan oleh peneliti sebelum wawancara dilakukan. Sedangkan wawancara tidak terstruktur atau mendalam dilakukan dengan pertanyaan yang bersifat “open ended” dan mengarah pada kedalaman informasi, serta dilakukan dengan cara yang tidak secara formal terstruktur, guna menggali pandangan subyek yang

12 W Gulo, *Metodologi Penelitian Cetakan ke 4* (Jakarta: Gramedia, 2005), hal.123

13 Syamsul. Y usuf. L.N. 2002. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remja Rosdakarya. Hal.101

14 Sutopo H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press. Hal.58-59

diteliti tentang banyak hal yang sangat bermanfaat untuk menjadi dasar penggalan informasinya secara lebih jauh dan mendalam.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur atau wawancara mendalam. Di sini peneliti tidak tahu apa yang belum diketahuinya. Wawancara dilakukan dengan bebas dengan suasana informal dan pertanyaan tidak terstruktur namun tetap mengarah pada fokus masalah penelitian.

Informan yang dipilih adalah informan yang tinggal di daerah Manggarai sesuai dengan tempat penelitian agar informasi terarah dan akurat. Peneliti menerapkan teknik *face to face* sehingga peneliti dapat mengungkap secara langsung keterangan dari informan tanpa melalui perantara yaitu langsung bertatap muka dengan para informan.

Studi Dokumen

Cara lain untuk memperoleh data dari responden adalah dengan menggunakan tehnik dokumentasi. Tehnik ini memungkinkan peneliti memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis dan dokumen yang ada pada responden atau tempat, di mana responden bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-hari. Studi dokumen menjadi salah satu cara yang akan dipakai untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan penelitian ini.

Angket

Angket merupakan tehnik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah guru PAUD dan orang tua.

e. Validitas Data

Agar hasil penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah maka diperlukan adanya validitas data untuk menjaga keabsahan data yang dikumpulkan, validitas data merupakan sarana untuk membuktikan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang ilmiah. Validitas data dalam penelitian ini dilakukan cara triangulasi data atau sumber.

Triangulasi sumber menggunakan beberapa sumber data untuk mengumpulkan data dengan permasalahan sama, artinya bahwa data yang ada di lapangan diambil dari sumber objek penelitian yang berbeda-beda, data yang di peroleh melalui sumber. Hal ini dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara antara informan yang satu dengan informan yang lain.

f. Teknik Analisis Data

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif (*Interactive Model of Analisis*) yang memiliki tiga komponen yaitu : reduksi data, penyajian

data dan penarikan kesimpulan serta verifikasinya. Dalam bentuk ini peneliti tetap bergerak di antara ketiga komponen dengan komponen pengumpul data selama proses pengumpulan data berlangsung. Sesudah pengumpulan data, kemudian bergerak di antara data reduksi, data display, dan concluding drawing dengan menggunakan waktu yang tersisa bagi penelitian.

Untuk lebih jelasnya masing-masing tahap dapat dijabarkan secara singkat sebagai berikut :

Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber antara lain buku-buku yang relevan, informasi dan keterangan berupa pendapat, tanggapan, serta pandangan yang diperoleh dari informan. Data dikumpulkan oleh peneliti merupakan data-data yang dapat menunjang penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Dalam hal ini adalah data tentang bagaimana persepsi masyarakat Manggarai tentang Pendidikan Anak Usia Dini.

Reduksi Data (Reduction)

Reduksi data berlangsung sejak peneliti mengambil keputusan tentang kerangka kerja konseptual, pemilihan kasus, menyusun pertanyaan penelitian sampai pada proses verifikasi data. Pada saat reduksi data, peneliti menentukan beberapa informan yang paling sesuai dengan apa yang diperlukan oleh peneliti, sehingga data yang akan diperoleh menjadi lebih akurat dalam mendeskripsikan persepsi masyarakat Manggarai tentang Pendidikan Anak Usia Dini.

Sajian Data (*Display*)

Sajian data dilakukan merangkai data atau informasi yang telah direduksi dalam bentuk narasi kalimat, gambar/skema, maupun tabel yang memungkinkan kesimpulan penelitian dapat dilakukan. Sajian data ini merupakan rangkaian kalimat yang disusun secara logis dan sistematis sehingga bila dibaca akan mudah dipahami mengenai berbagai hal yang terjadi dalam penelitian yang memungkinkan peneliti untuk melakukan sesuatu pada analisis/tindakan lain berdasarkan pemahaman tersebut.

Pada awal pengumpulan data hingga penyajian data, peneliti melakukan pencatatan dan membuat pernyataan untuk membuat kesimpulan. Penyajian data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*). Adapun penyajian data untuk mendeskripsikan persepsi masyarakat Manggarai tentang Pendidikan Anak Usia Dini.

Verifikasi Data/Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Penarikan kesimpulan merupakan rangkaian pengolahan data yang berupa gejala kasus yang terdapat di lapangan. Kesimpulan akhir tidak akan terjadi sampai waktu proses pengumpulan data berakhir. Kesimpulan harus diverifikasi agar cukup mantap dan benar-benar bisa dipertanggungjawabkan. Untuk itu peneliti melakukan aktivitas pengulangan untuk tujuan pemantapan, penelusuran data kembali, melihat lagi *field note* sehingga kesimpulan penelitian menjadi kokoh dan lebih bisa dipercaya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berikut data hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh :

Pengetahuan Masyarakat Manggarai Tentang PAUD

Berdasarkan data yang ditemukan diketahui bahwa masyarakat manggarai pada umumnya mengetahui bahwa PAUD itu adalah sekolah untuk anak kecil. Tetapi masih banyak yang sulit untuk mendeskripsikan anak kecil yang dimaksudkan adalah dari usia berapa sampai berapa. Bahkan banyak masyarakat yang tidak mengetahui kepanjangan dari kata PAUD itu sendiri. Bahkan ada masyarakat yang tidak mengetahui PAUD sama sekali. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara peneliti pada masyarakat Mano yang memiliki anak usia dini dengan latar belakang pendidikan SMP dan berprofesi sebagai petani. Mereka mengatakan bahwa mereka tidak tau apa itu PAUD.

Tujuan PAUD

Meskipun tidak mengetahui arti dari kata PAUD, namun sebagian masyarakat Manggarai sudah mampu mendeskripsikan tujuan dari PAUD. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara terhadap masyarakat Weleng dan Pagal. Sebagian masyarakat mampu menjelaskan tentang seperti apa tujuan ketika anak usia dini diberikan pendidikan. Masyarakat juga mengatakan bahwa PAUD itu sangat penting. Hal ini didukung dengan hasil angket di daerah weleng yakni semua masyarakat weleng merasa

senang dengan kehadiran PAUD dan hasil angket juga membuktikan bahwa semua responden di Weleng merasa bahwa PAUD itu sesuatu yang sangat penting. Meskipun demikian masih ada juga masyarakat yang merasa bahwa PAUD itu tidak penting, dibuktikan dengan hasil angket di Mano, Pagal, dan Iteng. Bahwa masih ada responden yang merasa PAUD itu tidaklah penting. Meskipun jumlahnya tidak terlalu banyak.

Jenis-Jenis Lembaga PAUD

Tidak semua masyarakat manggarai mengetahui tentang jenis-jenis lembaga PAUD, ada yang mengatakan bahwa PAUD adalah sekolah gratis sedangkan TKK adalah sekolah khusus untuk anak-anak yang mau masuk sekolah dasar. Ada juga yang mengatakan bahwa PAUD adalah nama lembaga pendidikan. Masyarakat sulit mendeskripsikan mengenai perbedaan dari PAUD dan TKK.

Dari hasil angket ditemukan bahwa di daerah Mano masih banyak masyarakat yang beranggapan bahwa PAUD dan TKK itu sama. Dari 33 responden, sebanyak 17 responden mengatakan bahwa PAUD dan TKK itu sama. Data ini sama dengan data hasil angket di Iteng. Berdasarkan teori, PAUD dan TKK tidaklah sama. PAUD adalah payung dari TKK, RA, TPA, KB, dll.

Ketika peneliti mewawancarai pengelola PAUD dan juga ibu rumah tangga yang melanjutkan kuliahnya, mereka mampu menyebutkan dengan benar tentang jenis-jenis lembaga PAUD.

Seperti yang kita ketahui bahwa jenis-jenis lembaga PAUD terdiri dari PAUD formal (TKK, dan RA), PAUD nonformal (TPA), dan PAUD informal (Keluarga). Disini dapat dilihat perbedaan jelas antara masyarakat yang sudah dibekali pengetahuan tentang PAUD dan juga masyarakat yang belum dibekali pengetahuan tentang PAUD.

Pembelajaran di PAUD

Berdasarkan data yang diperoleh ditemukan bahwa ada masyarakat yang mengatakan bahwa di PAUD kegiatan belajarnya dilakukan melalui bermain dan materi yang diberikan seperti membaca, menulis dan menghitung. Seperti apa kegiatan membacanya tidak dapat dijelaskan.

Salah seorang Guru PAUD mengatakan bahwa kegiatan pembelajaran di PAUD bukan merupakan kegiatan pemaksaan. Guru tidak lagi menggunakan kayu atau benda lainnya untuk memukul anak ketika anak tidak bisa menjawab. Meskipun demikian ditemukan bahwa tidak ada pemisahan antara usia anak. Anak yang berumur 3 tahun mendapatkan materi seperti anak yang berusia 5 tahun. Padahal sudah jelas bahwa ada pengelompokan usia dalam PAUD dan stimulasi yang diberikan disesuaikan dengan kelompok usia tersebut.

Guru PAUD

Dari hasil wawancara yang dilakukan di Laci-Weleng, kebanyakan responden setuju jika yang menjadi seorang guru

PAUD adalah seorang yang telah menempuh pendidikan khusus guru yaitu seorang sarjana pendidikan anak usia dini. Namun, responden juga tidak memperlmasalahkan jika seorang ibu rumah tangga atau orang yang berpengalaman mengajar dan bisa mengerti dunia anak dapat menjadi seorang guru PAUD. Hal ini dikarenakan guru PAUD yang ada di tempat mereka pun sama sekali tidak dibayar hanya berdasarkan suka rela, siapa yang mau dapat menjadi guru PAUD.

Pada umumnya para responden menyadari seorang pengajar PAUD adalah seorang yang telah menjalani pendidikan khusus guru PAUD. Hal ini dikarenakan banyak diantara anak-anak masyarakat Weleng yang sedang menjalani pendidikan khusus guru PAUD, masyarakat pun sedang menanti anak-anak mereka lulus dan membawa perubahan yang sesuai pada PAUD yang mereka miliki. Masyarakat juga menyadari bahwa seorang yang menjadi guru PAUD bukanlah seorang pengasuh.

Informasi lain yang diperoleh peneliti terkait keberadaan lembaga PAUD sebagai sebuah lembaga resmi dibawah dinas pendidikan, umumnya responden memiliki jawaban PAUD adalah sebuah lembaga di bawah dinas pendidikan, PAUD adalah lembaga resmi dibawah dinas tetapi merupakan sebuah lembaga non formal. Namun, terdapat juga responden yang memberikan jawaban PAUD bukan sebuah lembaga di bawah dinas pendidikan. Menurut mereka Lembaga yang formal adalah TK (taman kanak-

kanak). Jawaban masyarakat ini didasari oleh banyaknya PAUD-PAUD yang didirikan dirumah-rumah warga tanpa administrasi yang jelas bahkan tidak terdaftar pada dinas terkait pada daerah masing-masing.

Untuk masyarakat Iteng, masyarakat menyadari bahwa untuk menjadi seorang guru PAUD adalah seorang yang telah menamatkan diri dari sekolah khusus PAUD. data wawancara ini didukung oleh data hasil angket yang telah disebarakan oleh peneliti.

Berbeda dengan hasil data yang diperoleh dari masyarakat Mano, dari data angket diperoleh masih sangat banyak masyarakat yang memberikan jawaban untuk menjadi seorang guru PAUD tidak harus menamatkan diri dari sekolah khusus PAUD. Hal ini tidak dapat digali lebih dalam tentang mengapa masyarakat memberikan jawaban seperti itu, masyarakat yang menjadi responden tidak dapat memberikan informasi apapun karena sama sekali tidak mengetahui apapun tentang PAUD.

Dari hasil wawancara yang dilakukan pada masyarakat Pagal, kebanyakan responden setuju jika yang menjadi seorang guru PAUD adalah seorang yang telah menempuh pendidikan khusus guru yaitu seorang sarjana pendidikan anak usia dini. Namun, responden juga tidak mempermasalahkan jika seorang ibu rumah tangga atau orang yang berpengalaman mengajar dan bisa mengerti dunia anak dapat menjadi seorang guru PAUD. Hal ini dikarenakan guru PAUD yang ada di tempat merekapun

sama sekali tidak dibayar hanya berdasarkan suka rela, siapa yang mau dapat menjadi guru PAUD. Pada umumnya para responden menyadari seorang pengajar PAUD adalah seorang yang telah menjalani pendidikan khusus guru PAUD.

Terkait sebutan bagi guru sebagai seorang pendidik, bagi masyarakat Weleng dan Pagal memberikan jawaban yang pasti bahwa seorang guru PAUD bukanlah seorang pengasuh. Bagi mereka pengasuh adalah orang yang mengurus anak sedangkan guru adalah seorang yang memiliki kewajiban untuk memberikan ilmu pengetahuan dan menjadikan seorang anak menjadi pintar.

Berbeda dengan dua wilayah lainnya yaitu Iteng dan Mano, masih sangat banyak masyarakat yang memberikan jawaban bahwa guru PAUD selain sebagai seorang guru tetapi juga adalah sebagai pengasuh.

Pembiayaan di PAUD

PAUD menurut masyarakat Weleng adalah sebuah sekolah gratis yang tidak memerlukan pungutan biaya pendidikan yang berbeda dari TK. Selama setahun pendirian PAUD di daerah mereka, masyarakat mengakui tidak sepeserpun dana yang mereka keluarkan untuk membayar biaya pendidikan anak mereka. Selain karena guru yang tidak dibayar juga karena lembaga PAUD yang ada merupakan swadaya dari masyarakat sekitar dengan menggunakan rumah Gendang sebagai tempat belajar.

Menurut responden pembiayaan inilah juga yang membedakan antara PAUD dan TK. Anak-anak yang masuk dalam lembaga PAUD sama sekali tidak dipungut biaya sedangkan TK adalah sebuah lembaga yang mewajibkan anak-anak untuk membayar uang sekolah.

Untuk biaya yang dibayar pada lembaga PAUD yang ada di daerah Pagal diperoleh jawaban bahwa biaya yang harus dibayar oleh orang tua adalah dengan menyesuaikan dengan jenis pekerjaan orang tua. Oleh karena itu, pembayaran berbeda antar setiap anak golongan pekerjaan.

Sama halnya dengan jawaban dari masyarakat daerah Weleng bagi kebanyakan masyarakat Mano dimana kebanyakan responden adalah dari kalangan petani memberikan jawaban bahwa PAUD adalah sebuah lembaga yang tidak memungut biaya sepeserpun atau disebut sebagai sekolah bagi anak kurang mampu.

Bagi masyarakat Iteng PAUD adalah sebuah lembaga bagi semua kalangan jadi, lembaga PAUD yang adapun perlu ditunjangi oleh dana yang diberikan oleh orang tua untuk memperlancar proses pembelajaran yang ada agar perkembangan anak dapat optimal.

Parenting

Dari hasil wawancara dan penyebaran angket yang dilakukan, diperoleh informasi bahwa jawaban dari keempat daerah yang dijadikan tempat penelitian adalah sama dimana para orang tua harus turut serta mendukung

program PAUD di daerah mereka . bagi masyarakat Weleng dukungan yang mereka berikan adalah dengan cara membantu mengadakan serta membuat sarana dan prasarana yang diperlukan seperti membuat meja dan kursi serta papan tulis. Sedangkan bentuk dukungan yang diberikan orang tua di rumah adalah menyediakan buku tulis dan alat tulis bagi anak, menyediakan tas, membelikan sepatu serta ikut bangun pagi untuk mengurus anak saat akan berangkat ke lembaga PAUD yang diikuti.

Namun, Para orang tua tidak pernah diundang untuk mengikuti pertemuan yang membahas program atau kegiatan lain yang direncanakan oleh sekolah. Keterlibatan mereka hanya sebatas menyediakan sarana belajar bagi anak, menghadiri pertemuan pembagian surat keterangan jika anak mereka tamat dari PAUD pada akhir masa belajar, menghadiri pertemuan dalam rangka persiapan hari Nasional dan hari raya lainnya yang melibatkan anak-anak mereka. Selain itu, bentuk bimbingan yang diberikan orang tua di rumah adalah menanyakan kepada anak, kegiatan apa saja atau hal apa saja yang telah dipelajari anak di PAUD serta menanyakan apakah anak memiliki pekerjaan rumah atau tidak, itupun kalau orang tua ingat untuk menanyakannya.

Sarana dan Prasarana di PAUD

Terkait sarana dan prasarana, masyarakat dari empat daerah yang diteliti masih menggunakan rumah Gendang sebagai tempat belajar sementara. Sarana dan prasarana yang

ada seperti meja, papan tulis dan kursi merupakan swadaya masyarakat sendiri. Sama halnya seperti di daerah Weleng, masyarakat Pagal juga masih banyak lembaga PAUD yang menggunakan bangunan SD untuk dijadikan tempat belajar jika sudah tidak digunakan lagi. Masyarakat menyadari pentingnya bangunan sendiri bagi PAUD. Namun, Kendala yang mereka hadapi adalah tidak adanya lahan yang akan digunakan untuk membangun lembaga PAUD. Masih banyak masyarakat disana yang tidak merelakan tanah mereka sebagai sebuah pemberian iklhas untuk dibangun sebuah lembaga PAUD.

Selain itu, ketiadaan dana juga merupakan kendala lain yang dihadapi. Sarana dan prasarana yang diketahui masyarakat sebagai penunjang hanya sebatas buku tulis, pensil, meja, papan tulis, bangku serta bangunan. Sarana pendukung belajar baik *outdoor* atau *indoor* sebagaimana mestinya bagi sebuah lembaga PAUD untuk menunjang pembelajaran tidak terdapat disana. Hal ini kemudian berakibat pada kegiatan pembelajaran dimana anak mereka hanya diajarkan calistung dan bernyanyi dengan kegiatan diluar kelas seperti bermain bola, berlarian tanpa arah, dll.

KESIMPULAN

Banyak masyarakat Manggarai yang menyambut kehadiran PAUD dengan senang hati. Tetapi yang menjadi persoalan adalah tidak semua masyarakat termasuk pengelola dan guru PAUD memahami apa itu PAUD.

Kehadiran PAUD disetiap daerah yang ada sebenarnya harus dibarengi oleh pengetahuan masyarakat dan salah satu jalan yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan sosialisasi. Namun, hal ini tidak pernah dilakukan. Dapat ditarik kesimpulan bahwa pengetahuan masyarakat yang sangat minim dipengaruhi oleh tidak pernah dilakukannya sosialisasi.

Tidak hanya masyarakat yang harus diberikan sosialisasi, tidak kalah penting lagi adalah para pengelola dan guru PAUD di setiap daerah. Sosialisasi yang dapat diberikan bagi guru PAUD adalah terkait pembelajaran dan strategi yang dapat digunakan agar pembelajaran menjadi menyenangkan bagi anak. Bagi orang tua, diberikan pengetahuan dasar terkait kenapa PAUD itu penting selain dampak yang telah mereka rasakan serta program parenting yang bisa dilakukan bersama guru dan orang tua untuk menunjang perkembangan anak kearah yang lebih baik.

Sosialisasi yang diharapkan tentunya benar-benar menyentuh dan sampai kepada masyarakat kecil khususnya masyarakat yang memiliki anak usia dini. Sosialisasi juga perlu dilakukan bagi pengelola dan guru PAUD tentang perencanaan pengembangan program pembelajaran serta berbagai kegiatan yang diperlukan untuk mendukung tumbuh kembang anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Barnawi, dkk. 2011. *Format PAUD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yamin dan Sanan. 2010. *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jambi: GP Press
- Bimo Walgito. 1997. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- , 2003. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Lexy.J. Moleong. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- W. Gulo, *Metodologi Penelitian*, Cetakan ke-4. Jakarta: Gramedia, 2005.
- Sutopo H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Syamsul. Y usuf. L.N. 2002. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remja Rosdakarya.
- Sugeng, Santoso. 2004. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : Citra Pendidikan.

KONSEP ANAK DAN POTENSI TINDAKAN KEKERASAN DALAM BUDAYA MANGGARAI¹

Yohanes Servatius Boy Lon

STKIP Santu Paulus Ruteng, Jl. Ahmad Yani No. 10 Ruteng Flores NTT
yohservatiusboylon@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengeksplorasi konsep anak dalam budaya Manggarai dan dampak potensialnya bagi tindakan kekerasan terhadap anak di Manggarai. Dengan melakukan analisa sosial budaya terhadap *go'ét* (ungkapan) dan doa dalam berbagai ritus, studi ini berargumentasi bahwa sistem keluarga besar yang patriarkal menyebabkan kepentingan anak dinomorduakan ketimbang kepentingan keluarga besar. Anak dipandang sebagai “tabula rasa” atau kertas kosong yang mempunyai status yang rendah dan tidak signifikan dalam masyarakat. Keberadaan seorang anak lebih penting untuk meningkatkan status orangtua, keluarga atau masyarakatnya ketimbang dirinya sendiri. Anak kehilangan otonomi dan determinasi diri. Dalam situasi demikian, potensi kekerasan terhadap anak sangat rentan dilakukan oleh orangtua dan keluarganya sendiri.

Kata Kunci: Anak, kekerasan, budaya, Manggarai, pola asuh

¹ Artikel ini pengembangan dari artikel bahasa Inggris berjudul “Children in Manggarai Culture: Understanding the Root of Violence Against Children in Manggarai” dalam Sariyatun, Weintre, Johan Richard, et all (eds), *Exploring Inter-Regional and International Cooperation in Indonesia. Proceeding International Conference, International Indonesian Forum for Asian Studies (IIFAS) and Post Graduate School of Education Sebelas Maret University*, Surakarta, Indonesia, 27-28 April 2016, hal. 505-516

Pendahuluan

Dalam dekade terakhir narasi kekerasan semakin banyak mewarnai dunia anak-anak di Manggarai, Flores Nusa Tenggara Timur. Pada bulan Agustus tahun 2015, <http://kupang.tribunnews.com/2016/10/06/breakingnews-kasus-kekerasan-anak-di-manggarai-> meningkat, misalnya, menurunkan berita tentang kekerasan seksual yang dilakukan anak-anak dan remaja di Manggarai Raya (diakses tanggal 5 Januari 2016). Di bulan yang sama, <http://www.tribunnews.com/regional/2016/10/06/kasus-kekerasan-anak-di-manggarai-> (diakses tanggal 5 Januari 2016) melaporkan 55 kasus kekerasan yang ditangani pihak Kepolisian sejak bulan Januari sampai Agustus tahun 2015 di Manggarai. Dalam penelitian terakhir mengenai kekerasan terhadap anak di Manggarai, ditemukan bahwa hampir semua anak Manggarai pernah menjadi korban kekerasan, hampir semua orang dewasa pernah menjadi korban kekerasan di masa kanak-kanaknya dan hampir semua orang tua pernah pula menjadi pelaku kekerasan terhadap anak-anak (LPPM STKIP St. Paulus: 2015). Kekerasan menjadi hal yang lumrah dan bahkan dianggap perlu dilakukan dalam pendidikan anak; sekolah yang seharusnya menjadi lembaga pelindung perkembangan anak tidak lagi dirasakan sebagai tempat yang nyaman untuk seorang anak.

Informasi tentang kekerasan di atas tentunya membangkitkan rasa ingin tahu tentang akar kultural dari kekerasan di Manggarai. Tulisan ini akan berusaha

mengeksplorasi akar kekerasan dengan menganalisa konsep anak dalam budaya masyarakat Manggarai. Pertanyaan utama yang menjadi fokus pendalamannya adalah: bagaimanakah konsep tentang anak dalam budaya Manggarai? Apakah konsep budaya tersebut berpotensi untuk terjadinya kekerasan terhadap anak? Dengan menggunakan pendekatan hermeneutika kebudayaan (linguistik), penelitian ini akan mendalami makna yang terkandung dalam kata dan ungkapan (*go'ét*) nasihat dan doa baik yang langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan konsep anak dalam budaya Manggarai (Bdk. Palmer, 1976: 30; Chaer, 2003: 294; Wittgenstein, 1953). Untuk mendapatkan data yang sah dan reliabel maka dilakukan studi dokumentasi dan observasi terhadap penggunaan *go'ét*; selain itu dilakukan wawancara mendalam terhadap beberapa tokoh adat.

Keluarga dalam Budaya Manggarai

Pada umumnya orang Manggarai suka "*nunduk*" atau suka menceritakan silsilah -asal-usul keluarganya (Bdk. Verheyjen, 1967: 392). Mereka memiliki perasaan kekeluargaan yang sangat tinggi; mereka sangat senang untuk merasa satu keluarga atau berasal dari satu keluarga. Dalam beberapa kasus, ketika orang Manggarai pergi dari kampungnya dan berada di sebuah tempat baru atau kampung lain, dia akan berusaha menceritakan asal usul keluarganya serta menghubungkan keluarganya dengan mereka yang berada di kampung tersebut. Dengan cara

demikian, dia mengakrabkan diri dengan orang setempat sehingga mendapat penerimaan dan pelayanan yang hangat.

Bagi orang Manggarai, kata keluarga memiliki banyak konotasi, yang dapat mencakupi *kilo* (keluarga/rumah tangga), *panga* (subklan), atau *wa'u* (klan/suku). Keluarga bisa merujuk pada keluarga inti (*core family*) yang terdiri dari seorang ayah, seorang ibu dan anak atau terdiri dari seorang ayah dan seorang ibu atau seorang ayah dan anak atau seorang ibu dan anak (Bandingkan Pasal 1 Undang-undang no 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak). Kata keluarga juga digunakan untuk keluarga besar (*extended family*) yang bisa mencakupi satu keturunan garis lurus dan garis menyamping dari satu kakek dan nenek yang sama sampai pada lapis ketiga (kakek, anak dan cucu); keluarga besar juga dapat mencakupi satu keturunan garis lurus dan menyamping dari satu kakek dan nenek yang sama lebih dari tiga lapis (kakek, anak, cucu, cece dstnya); keluarga besar juga mencakupi lebih dari satu keturunan yang sama yang mendiami satu kampung ataupun berbeda kampung. Tidak heran jika ketika kita berjalan kemana-mana di Manggarai, banyak orang akan menyebut kita sebagai keluarga.

Relasi keluarga besar yang demikian terjadi karena sistem kekeluargaan di Manggarai tidak saja didasarkan pada relasi hubungan darah tetapi juga relasi sosial atau dan perkawinan. Relasi kekeluargaan berdasarkan hubungan darah disebut *wa'u*; kata *wa'u* sendiri memiliki beberapa pengertian seperti turun, turunkan, ke bawah,

pergi, mulai, masuk, turunan, saudara (Verheijen, 1967: 730). Dalam konteks relasi kekerabatan *wa'u* merujuk pada klan yang sama atau keturunan yang sama atau suku yang sama khususnya keluarga kerabat yang terbentuk atas dasar keturunan patrilineal dimana garis keturunan keluarga ditentukan hanya oleh keturunan anak laki-laki. Mereka boleh saja hidup di sebuah kampung yang sama ataupun terpencar-pencar di berbagai kampung di Manggarai atau di luar Manggarai. Pada masa lalu, mereka umumnya hidup di kampung yang sama; namun karena pendidikan ataupun pekerjaan dll, saat ini mereka menyebar di berbagai kampung.

Sistem kekeluargaan juga didasarkan pada relasi perkawinan atau *woénelu*². Dalam relasi *woénelu*, keluarga pemberi wanita (*wife giver*) disebut *anak rona*³ (*children of men*) dan keluarga penerima wanita (*wife receiver*) disebut *anak wina*⁴ (*children of women*). Peran dan posisi mereka dalam kehidupan bermasyarakat berbeda. *Anak rona* sering dilihat sebagai sumber hidup dan sumber berkat bagi *anak wina*. Sifat relasi mereka tidaklah sementara (seperti *salang*

2 *Woénelu* berarti perhubungan antara dua family oleh perkawinan.

3 *Anak rona* adalah keluarga besar atau kerabat-kerabat dari isteri dalam relasi keluarga suaminya atau keluarga yang memberikan wanita kepada keluarga suami.

4 *Anak wina* adalah keluarga besar dari suami dalam relasi dengan keluarga besar dari isteri atau keluarga suami yang menerima wanita dari keluarga isteri

*tuak*⁵) tetapi permanen (seperti *salang waé téku tédeng*⁶). Relasi *woénelu* diperkuat dan dihidupkan melalui praktek *sida* dan *wida*⁷ (bandingkan Nggoro, 2006: 56-65; Quaaden, 2009: 44).

Kosa kata anak

Orang Manggarai menggunakan beberapa kata untuk merujuk pada anak. Di antara kata-kata tersebut terdapat kata *anak*, *waé*, *ro'éng*, *réak*, *mantar*, *ta'i* (Verheijen, 1967b: 5). Penggunaan kata-kata ini nampaknya memperkaya pandangan orang Manggarai tentang anak karena setiap kata mengandung makna dan implikasi tersendiri. Menurut kamus Verheijen (1967b: 10) kata *anak* secara harafiah berarti anak atau yang bertentangan dengan *endé ema* (ibu-bapa) atau bagian dari, atau beranak; di sini kata *anak* menegaskan statusnya sebagai bagian dari orangtuanya atau seseorang yang dilahirkan dari orangtuanya. Dengan demikian eksistensi dan kehadiran anak selalu dikaitkan dengan orangtuanya. Hal itu dipertegas lagi dalam ungkapan *na'a waén paké*, *na'a utén kusé* yang secara harafiah berarti katak ikut air, udang ikut sayur (maksudnya: anak pasti selalu mengikuti perilaku orantua) dan ungkapan *toé bengkar oné mai*

5 *Salang tuak* adalah jalan enau; maksudnya jalan ke tempat sadapan yang hanya berlangsung ketika enau itu produktif atau berair.

6 *salang waé téku tédeng* berarti jalan ke mata air yang bersifat kekal.

7 *Sida* adalah permintaan dukungan dan sumbangan materiil atau finansial oleh keluarga *anak rona* kepada *anak wina* untuk mengsucceskan suatu acara perkawinan atau kematian; *Wida* adalah pemberian dari anak rona berupa pakaian, perhiasan sebagai balasan jujur terhadap anak wina atau hadiah pemberian dari anak rona kepada anak wina berupa harta warisan yang bersifat sukarela.

belang, toé bok oné mai betong yang berarti tidak berkembang dari buluh belang, tidak bertunas dari betung (maksudnya: kehadiran seorang anak di dunia tidak mungkin tanpa orangtua; bdk. Verheyjen, 1967: 42).

Kata anak sendiri mencakupi *anak wara* (anak merah), *anak réak* (anak bayi), dan *anak koé* (anak kecil). *Anak* berbeda dari *ata reba* (pemuda) atau *ata molas* (pemudi); peralihan dari anak menjadi pemuda disebut *anak reba koé* (remaja laki-laki) atau *molas koe* (remaja puteri). Dengan demikian, kata anak pada dasarnya ditujukan kepada mereka yang belum memasuki usia remaja dan pemuda. Menurut adat, masa kanak-kanak diakhiri dengan acara inisiasi pemotongan gigi yang disebut *ropo ngis* atau *cerep ngis*; pemuda yang giginya sudah dipotong dikenal sebagai *reba racang ngis* atau *molas racang ngis* (Janggur, 2010: 124). Dengan acara ini, seorang anak berubah status menjadi pemuda/gadis yang dianggap layak untuk menikah dan mengikuti berbagai kegiatan ritus serta memperoleh hak atas tanah. Sesekali digunakan ungkapan *anak reba* atau *anak molas* yang merujuk pada pemuda atau pemudi yang belum menikah.

Dalam kehidupan sehari-hari kata *anak* juga sering digunakan untuk menyatakan kerendahan hati atau kekecilan seseorang; hal itu nampak dalam ungkapan *nuk daku mendi anak* (Verheyjen, 1967: 10) yang berarti menurut pendapatku hamba anak. Di sini kata anak digunakan untuk menyatakan kesopanan berbahasa ataupun kerendahan hati dalam berkomunikasi. Sebagai implikasinya, anak seringkali

diasosiasikan dengan yang kecil, yang belum dewasa, yang melayani atau yang belum layak mendapat penghormatan.

Orang Manggarai juga mengenal kata *waé* untuk merujuk pada anak; secara harafiah kata *waé* berarti zat cair atau air atau air mani (Verheijen, 1967: 731). Ungkapan *néka rapét waém* (semoga turun temurunmu tidak tersisa), *waé koé* (turunan rakyat jelata), *toé manga na'a waén* (dia tidak mempunyai anak), *waé data ngaso agu waé data cucu* (keturunan sulung dan keturunan bungsu) mempertegas penggunaan kata *waé* sebagai pengganti kata anak. Penggunaan kata *waé* untuk anak mengandung dua implikasi; pertama, dalam konteks *waé* sebagai sumber kehidupan (Sutam 1995: 63), maka anak dipandang sebagai tanda kehidupan suatu keluarga; kedua, dalam kaitan dengan air mani yang hanya dimiliki laki-laki, penggunaan kata *waé* mengandung implikasi bahwa anak merupakan milik laki-laki; hal itu memperjelas status anak sebagai penerus keluarga laki-laki atau keluarga bapak sebagaimana biasanya dalam sistem patrilineal.

Selanjutnya orang Manggarai menggunakan kata *ro'éng* untuk anak; ungkapan *pih'a atan ro'éngm ga?* (berapa orang anakmu?) atau *ro'éng ata ngaso* (anak sulung), *ro'éng inéwai* (anak perempuan) menyatakan kelaziman penggunaan kata *ro'éng* yang berarti anak. Kata *ro'éng* juga berarti rakyat, umat, warga, sahabat (bandingkan Verheijen, 1967: 562). Ungkapan *ro'éng kali kami* (kami hanya rakyat biasa) atau *pisa ro'éng no'o?* (berapa rakyat di sini) menunjukkan pengertian kata

ro'éng yang merujuk pada status seseorang sebagai orang biasa atau orang kebanyakan atau orang yang diperintah. Olehnya penggunaan kata *ro'éng* untuk anak mengandung implikasi bahwa anak dipandang sebagai orang biasa, orang yang diperintah, orang yang dipimpin atau orang yang tidak punya kuasa.

Selain itu pada masyarakat Manggarai dikenal juga kata *réak*, *mantar* dan *ta'i* yang berarti anak; arti aseli dari kata *réak* adalah anak kecil, kata *mantar* adalah tunas atau kecambah, dan kata *ta'i* berarti berak, cirit, kotoran. Ketika kata-kata ini digunakan untuk anak maka implikasi yang terkandung di dalamnya adalah kekecilan, keterbatasan atau ketidakberdayaan, kehidupan baru, kekotoran dan ketidakberhargaan atau beban tanggungjawab orangtua terhadap seorang anak. Semua hal ini tentunya mempengaruhi sikap dan perilaku terhadap anak dimana pada satu sisi anak dilihat sebagai sumber kehidupan, sementara pada pihak lain dilihat sebagai sampah, kotoran yang tidak berharga.

Kekecilan dan ketidakberdayaan anak dalam masyarakat Manggarai menjadi lebih nampak dalam berbagai ungkapan dalam komunikasi sehari-hari. Ungkapan *anak koé loas weru* (anak kecil yang baru lahir) yang sepadan dengan ungkapan *tekur cai retuk lawo cai bao* (tekukur baru tiba, tikus baru datang) menyatakan anak sebagai orang yang belum berpengalaman atau orang yang belum mengetahui secara baik tentang sesuatu dan baru belajar tentang kehidupan. Ungkapan *lalong pondong du ngo* (*lalong bakok du lako*), *lalong*

rombéng du kolé (ayam berwarna polos waktu pergi, ayam berwarna-warni waktu pulang) yang sering disampaikan pada *acara wuat wa'i ngo sekola* (acara persembahan memberi makan saat hendak berangkat sekolah) menyatakan anak sebagai yang polos atau *tabula rasa* seperti yang dikatakan J.J. Rousseau dan John Locke (dalam Russell, 1994: 224–262). Sebagai *tabula rasa* anak dilihat sebagai yang belum mempunyai pengetahuan atau *the have not*.

Cara pandang demikian tentunya berimplikasi pada sikap terhadap anak dalam kehidupan sehari-hari dan berbagai ritus adat. De fakto, kehadiran dan peran anak dalam kehidupan bermasyarakat dan berbagai ritus adat tidaklah signifikan. Mereka tidak harus hadir dalam berbagai ritus adat; jika mereka hadir maka peran mereka tidak lebih dari seorang penonton; dalam kasus tertentu mereka boleh berperan sebagai yang melayani orangtua seperti melayani makan minum sepanjang pertemuan. Seorang anak hanya diwajibkan hadir jika dia menjadi subyek dari acara tersebut misalnya dalam *ritus céar cumpé* dan *ropo ngis*.

Konsep Regenerasi

Kehadiran anak merupakan kerinduan utama dalam setiap keluarga orang Manggarai. Tiada hal yang paling mencemaskan pada mereka selain ketakutan tidak dikaruniai anak. Ketiadaan keturunan merupakan ketakutan eksistensiil yang diungkapkan dengan istilah *rantang mempo niho elong* (takut lenyap seperti batang pisang) yaitu takut

hilang dari sejarah kehidupan di dunia. Bagi mereka anak merupakan bentuk reinkarnasi dari eksistensi seseorang dalam sejarah kehidupan. Hal itu jelas dalam ungkapan yang disampaikan kepada anak seseorang yang sudah meninggal: *émé lélo méu, cama niho mosé kolé ema's* (ketika melihat kamu, rasanya bapamu hidup kembali).

Jika seseorang mati tanpa meninggalkan keturunan atau anak, maka kematiannya diibaratkan dengan *watang bowok* (Sudi, Lawir 1 Januari 2016). Secara hurufiah *watang bowok* berarti kayu lapuk; jika dikaitkan dengan kehidupan, sebagai kayu lapuk dia tidak dapat memberi atau mempunyai tunas baru (*cing*) atau kehidupan yang baru; dan jika dihubungkan dengan bahasa biblis (Kitab Suci orang Kristen), *watang bowok* sama dengan pohon yang tidak berbuah (Bandingkan Mat. 3:10 dan Luk. 3:9). Kehidupan mereka dibahasakan dengan *go'ét hia hitu munda, toé ngai na'a waén* (ia itu mati punah, tidak berketurunan; Verheijen: 1967a: 339) atau *munda niho munak mempo niho elong* (hilang lenyap tanpa bekas seperti batang pisang. Pada sebagian orang Manggarai ada keyakinan bahwa *toé manga wing* (tidak punya anak) merupakan sebuah kutukan atau aib (Sutam, 1998: 78).

Dalam bahasa *go'ét* Manggarai, ungkapan *cing agu cakal* (tunas dan cabang) sering digunakan untuk menggantikan kata keturunan, yang mencakupi anak, cucu, cece dan sebagainya. Kelahiran anak sebagai tunas baru (*cing agu cakal*) merupakan berita yang paling menggembirakan

keluarga Manggarai; kehadirannya di tengah keluarga disambut sebagai *meka weru* (tamu baru). Dalam pandangan mereka tamu haruslah disambut, dijamu dan dilayani secara baik (Bdk. Quaaden, 2009: 46-47). Sebagai tamu baru, anak pun harus disambut dan dirayakan dengan penuh sukacita. Bagi mereka memiliki anak merupakan tujuan utama dan pertama dari sebuah perkawinan. Jika sebuah perkawinan tidak menghasilkan anak, maka suami diperkenankan untuk mencari seorang perempuan lain sebagai isterinya yang kedua (BoyLon, 2012: 200). Menurut Sudi (Wawancara 1 Januari 2016), pengambilan isteri kedua harus mendapat persetujuan dari isteri yang pertama (*wina tu'a*); walaupun dalam banyak kasus laki-laki berusaha sedemikian rupa bahkan agak memaksa sehingga isteri pertama harus menyetujuinya.

Secara sosiologis anak merupakan cikal bakal terjadinya sebuah proses regenerasi suatu masyarakat. Regenerasi mengandaikan kelahiran generasi baru yang menggantikan generasi sebelumnya. Dengan proses ini, eksistensi suatu masyarakat bisa dipertahankan dari masa ke masa dan tidak lenyap pada waktu tertentu. Dengan demikian kehadiran anak tidak saja menjadi kerinduan eksistensial individu tetapi juga merupakan kerinduan seluruh masyarakat. Kehadiran seorang anak turut menjamin keberlangsungan suatu masyarakat. Pada masyarakat Manggarai hal itu diungkapkan secara simbolis dalam go'ét: *Ēmé wakak betong asa, manga waké nipu taé; émé muntung pu'u gurung*

manga wungkut nipu curup (Jika betung tua tumbang maka ada akar yang menghayati adat; jika batang aur terbakar, ada tunas yang menyimak semua ajaran). Ungkapan ini jelas menyatakan peran penting anak dalam mewariskan dan mempertahankan adat, nilai dan khasanah budaya masyarakat Manggarai (Bdk. Janggur, 2010: 108).

Keyakinan ini dikukuhkan juga dalam acara *céar cumpé* dan isi *go'ét repéng pedé, haéng taé*. Acara *céar cumpé* atau *wa'uwu tana* pada dasarnya merupakan sebuah deklarasi dan bentuk acara legitimasi anak sebagai warga masyarakat. Dikatakan:

Dengé le méu Empo, ai mésén momang de méu, tara katun anak bara wua tuka dami; ho'og dé manuk te adak lami ratung wuwung agu cear di'a cumpen; oné manuk ho'o téng lami ngasang.....; kudut pu'ung noo main, hia ga émé lagé para néka koé bentang le tana péang, néka ligot siong, néka pedeng menes...(Dengarlah hai nenek moyang, karena kasihmu yang agung, kepada kami dikaruniai anak ini; inilah ayam persembahan untuk menguatkan ubun-ubun dan membongkar *cumpé* ini; melalui ayam ini kami memberikan dia nama.....; semoga mulai hari ini, dunia tidak kaget, tidak sensitif dan tidak bersikap negatip ketika dia melewati pintu rumah [bdk. Regus dan Decky, 59])

Ungkapan "*kudut pu'ung noo main, hia ga émé lagé para néka koé bentang le tana péang, néka ligot siong, néka pedeng menes*" secara implisit mengandung makna pengenalan kepada masyarakat dan penerimaan anak itu sebagai bagian dari komunitas tersebut. Dengan kata lain, acara *céar cumpé*

menjadi simbol bahwa seorang anak tidak saja menjadi milik ibu atau orangtuanya (yang disimbolkan dengan *cumpé*) tetapi menjadi milik dari seluruh masyarakat. Pada masa lalu semua warga kampung bertanggungjawab membina semua anak yang ada di kampung tersebut. Jika ada anak yang bersikap tidak sesuai dengan aturan adat, maka setiap orangtua dapat menasihati dan menegur anak tersebut dengan ungkapan *néka niho anak hiot toé repéng pedé, toé haéng taé*. Ungkapan *go'ét* ini bertujuan untuk menyadarkan dan membina anak-anak agar mengetahui dan menghayati warisan adat budaya. Sebagai *cing agu cakal* anak harus mewariskan adat istiadat dan berbagai nilai budaya dari masyarakatnya.

Pandangan tentang anak sebagai *cing agu cakal* tentunya menumbuhkan sikap positif keluarga dan masyarakat Manggarai terhadap hak anak dan perannya sebagai aset sosial dan kultural yang sangat berharga. Dampak positif dari cara pikir demikian menumbuhkan semangat mencintai dan menghormati keselamatan dan integritas seorang anak, yang nyata dalam pengorbanan orangtua di Manggarai demi kesuksesan dan keberhasilan anaknya. Dalam bidang Pendidikan misalnya, orangtua rela melakukan apa saja dan bahkan sampai menjual tanah demi kesuksesan dan tercapainya cita-cita anak dalam studinya. Pada masyarakat Manggarai ada ungkapan "*emo oné aku koé lanta racap, cala oné anak koé baca ranga bolék loké*" (cukup kami yang mengalami kemiskinan; semoga kemakmuran

terwujud pada anak kami). Pengorbanan orangtua nampak juga dalam urusan pernikahan anaknya. Ketika anaknya mau menikah, orangtua berjuang dan mengorbankan segala-galanya demi melunaskan atau memenuhi tuntutan belis.

Pada pihak lain, pemikiran anak sebagai pewaris adat menyebabkan pola pendidikan anak yang konservatif dan tradisional. Anak dididik untuk melanggengkan budaya patriarkal dan adat istiadat yang tertutup terhadap inovasi yang merangsang kemajuan. Sebagai contoh, anak dididik untuk berorientasi pada warisan orangtua. Dampak negatif lainnya, anak tidak terpacu untuk mencari nafkah sendiri atau untuk mandiri; setiap anak berorientasi pada warisan sehingga terjadi perebutan dan perkelahian antara adik kakak hanya karena warisan. Contoh lain: anak laki-laki selalu dididik jadi kepala keluarga; sebagai kepala keluarga dia yang menguasai. Sikap ini dapat menjadi pangkal dominasi laki-laki yang menimbulkan kasus kekerasan terhadap wanita dalam kehidupan rumah tangga. Olehnya dibutuhkan sebuah pendidikan yang menumbuhkan kesadaran baru bahwa anak haruslah menjadi dirinya sendiri, dan bukan sekedar “foto kopi” orangtuanya.

Banyak anak banyak berkat

Bagi orang Manggarai anak merupakan pemberian dan berkat dari Tuhan atau nenek moyang. Hal itu jelas sekali terungkap dalam kata-kata *tudak* yang disampaikan pada saat pemberian nama anak dalam acara *céar cumpé* atau *wa’u*

wa tana. Dikatakan: *Dengé le méu Empo, ai mésén momang de méu, tara katun anak bara wua tuka dami*; (... Dengarlah hai nenek moyang, karena kasihmu yang agung, kepada kami dikarunia ai anak ini; ...). Sebagai karunia, kehadiran seorang anak patut disyukuri sebagaimana yang dinyatakan dalam persembahan *manuk* (ayam) atau *ela* (babi) *céar cumpé*.

Kehadiran anak sebagai berkat bagi keluarga menumbuhkan paradigma berpikir “banyak anak, banyak berkat”. Cara pikir ini menyebabkan orang Manggarai suka memiliki banyak anak. Dalam *torok* pada waktu *tudak pongo* atau *wagal* perkawinan pada masyarakat Manggarai, biasa disampaikan *go’ét* “*Poró ného taé kali ga, iséd cua paka wing do agu anak banar, rés baling lélé, ras baling racap, borék cala bocél, ta’i cala wa’i*” (Semoga mereka -calon suami isteri- bertunas banyak dan memiliki anak yang banyak seperti betis yang penuh berak dan kaki penuh cirit). Pernyataan atau bunyi *go’ét* ini jelas mengungkapkan kerinduan calon suami isteri untuk memiliki sebanyak mungkin anak. Orang Manggarai mengungkapkan banyaknya jumlah anak dibahasakan secara simbolis dan hiperbolis dalam ungkapan *borék cala bocél, ta’i cala wa’i*.

Penggunaan kata-kata *borék* atau *ta’i* tentunya tidak bermaksud untuk menegaskan kenyataan anak-anak Manggarai yang kotor dan jorok karena kaki dan betisnya penuh berak atau cirit. Menurut Sudi, penggunaan kata *borék* dan *ta’i* untuk menggantikan kata anak pada masyarakat Manggarai sangatlah biasa. Hal itu ditemukan juga dalam

ungkapan *pisad koé ta'i dité* atau *béhéngs kawingd maig toé di manga ta'i koéd*. Penggunaan kata tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa setiap orangtua pasti pernah diciriti anaknya. Jika makin sering dan makin banyak diciriti maka hal itu berarti makin banyak anaknya.

Keyakinan terhadap pernyataan “banyak anak banyak berkat” diperkuat oleh dua hal berikut. Pertama, pandangan tentang anak sebagai lambang kehidupan yang subur dan simbol kesuburan itu sendiri. Ungkapan *kudut beka agu buar, wécak wéla, ntewar wua, ragok lobo sapo, rénték lobo kécép, cakal penong ranga cing penong toni* (agar berkembang dan berbuah, bertunas banyak berbuah lebat; berkeliling sekitar tungku api, berderet-deret sepanjang periuk; bercabang penuh wajah, bertunas penuh punggung) merupakan kosa kata kesuburan. Ungkapan ini disampaikan pada acara *wagal* atau *céar cumpé* sebagai doa permohonan agar dikaruniai anak dalam keluarga yang baru. Pandangan tentang anak sebagai simbol kesuburan diperkuat dengan penggunaan kayu *teno* (*melochia arborea*) pada tenda *cumpé*; kayu *teno* biasanya ditanamkan di *lodok* (pusat kebun) dan menjadi simbol kesuburan (Sutam, 1998: 78).

Kedua, pandangan anak sebagai sumber tenaga kerja. Logika yang dibentuk pada pikiran masyarakat adalah: makin banyak anak berarti makin banyak tenaga kerja; makin banyak tenaga kerja maka makin luas tanah garapan untuk usahanya; makin luas tanah garapan berarti makin banyak hasil pertaniannya. Bagi mereka hasil pertanian yang

banyak merupakan berkat yang berlimpah dari Tuhan atau dari nenek moyang. Logika atau cara pikir tersebut haruslah dimengerti dalam konteks kehidupan orang Manggarai sebagai petani yang membutuhkan banyak tenaga kerja dalam membuka dan mengelola lahan pertanian. Cara pikir ini diperkuat juga dengan adanya sistem belis dalam perkawinan. Salah satu tujuan dari belis adalah sebagai imbalan atau kompensasi tenaga kerja wanita yang beralih ke keluarga suami (Bdk. Quaaden, 2009: 45). Praktek tuntutan belis yang bervariasi berdasarkan pendidikan calon isteri memperjelas kayakinan belis sebagai pengganti wanita sebagai aset ekonomi, khususnya aset tenaga kerja di dalam keluarga. Kenyataan menunjukkan bahwa makin tinggi ijazah seorang perempuan makin tinggi juga nilai belisnya.

Pada masyarakat Manggarai kerja sangatlah penting dan setiap orang harus tahu kerja. Mereka memiliki banyak kosa kata tentang kerja seperti *kerja*, *gori*, *perénta*, *nondo*, *gejur*, *oru*, *duntung*, *sudik*, *gempur*, *wuli*, *ciwal*, *rimu* dan sebagainya. Semua kata ini menyatakan dan menunjukkan ruanglingkup dari kerja yang mencakupi seluruh aspek kehidupan mereka. Bagi mereka kehidupan yang baik sangat bergantung pada ethos kerja yang baik. Ungkapan atau *goét* “*tela toni dumpul wuku*” (punggung terbelah, kuku tumpul) atau *néka mejéng hesé*, *néka ngondé holés* (jangan berdiri kosong, jangan malas memutar) atau *paka duat ali gula*, *wé'é ali mané* (pergi kerja pagi hari, pulang sore hari) atau *muntung pucu*, *darap ranga*, *lecak lema* (dada terbakar, muka dipanggang, lidah kering) sesungguhnya menjadi filosofi dasar dalam kerja.

Dewasa ini konsep “banyak anak banyak berkat” sebaiknya perlu dikritisi. Pertama, konteks yang membentuk pola pikir demikian telah berubah yaitu dari konteks pertanian kepada konteks jasa dan industri. Pada saat ini, sumber ekonomi masyarakat tidak lagi hanya semata-mata bergantung pada tanah tetapi juga pada sektor jasa dan industri. Dan untuk bekerja di sektor tersebut, dibutuhkan kualifikasi pendidikan formal tertentu yang diperoleh dengan mengeluarkan biaya yang besar. Dengan demikian, sebelum anak menjadi sumber rejeki ekonomi, dibutuhkan biaya atau investasi yang cukup. Akibatnya, sebelum terwujud “banyak anak banyak berkat” dibutuhkan kewajiban “banyak anak banyak biaya”. Besarnya biaya investasi seorang anak harus menjadi pertimbangan banyak keluarga dalam menentukan jumlah anak. Jika tidak demikian, banyak anak akan mengalami penelantaran dan potensi kekerasan terhadap anak akan terjadi.

Kedua, alasan *bo beka ata, landing toé beka tana*; kenyataan menunjukkan bahwa jumlah orang Manggarai makin hari makin banyak dan tidak diimbangi dengan jumlah tanah yang tersedia. Sebagai akibat muncul pengangguran tersembunyi dan perkelahian perebutan tanah. Pengangguran tersembunyi dapat terjadi karena tanah yang biasanya digarap oleh satu orang, kini digarap oleh dua atau lebih orang; sementara hasil garapannya tetap atau hampir sama. Di sini ada pemborosan tenaga kerja.

Ketiga, pandangan “banyak anak banyak berkat” berpotensi untuk memperkerjakan anak di bawah umur demi melayani atau memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Apalagi dewasa ini kebutuhan ekonomi keluarga makin banyak dan makin kompleks; pada masa lalu kebutuhan ekonomi keluarga umumnya diarahkan untuk pemenuhan kebutuhan makan minum dan kebutuhan sosial-adat. Dewasa ini kebutuhan ekonomi keluarga juga mencakupi dana pendidikan, dana kesehatan, dan sebagainya. Dalam situasi kesulitan ekonomi, anak sering dimanfaatkan sebagai sumber tenaga kerja; hal itu tentunya bertentangan dengan kodrat anak yang suka bermain. Akibatnya anak tersebut akan mengalami gangguan dalam perkembangan selanjutnya.

Anak “pemberi nama”

Setiap anak mempunyai hak atas identitas dirinya. Pasal 5 Undang-undang No 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak menyatakan bahwa “Setiap anak berhak atas suatu nama sebagai identitas diri dan status kewarganegaraan”. Pernyataan ini dilengkapi pula oleh ayat 27 ayat 1 yang berbunyi: “Identitas diri setiap anak harus diberikan sejak kelahirannya”. Bunyi kedua ayat ini menegaskan hak asasi anak untuk memperoleh nama sejak lahir dan hak atas identitas dirinya yang harus dihormati dan dijunjung tinggi oleh semua orang, masyarakat, dan budaya.

Pada masyarakat Manggarai ada kebiasaan memberi nama pada anak yang baru lahir. Dalam acara *céar cumpé* yang biasa diselenggarakan antara lima sampai sepuluh malam sesudah kelahiran selalu disampaikan: *oné manuk ho'o téing lami ngasang.....* (dalam ayam ini kami memberimu nama....). Nama yang diberikan sering disebut dengan *ngasang manuk* (nama ayam) karena nama itu distempel dengan darah ayam. Ungkapan *oné manuk ho'o téing lami ngasang* hendak menyatakan bahwa nama itu ditulis dengan darah ayam. *Ngasang manuk* dapat disamakan dengan nama baptis dalam Gereja Katolik. Karenanya nama itu haruslah dipakai untuk selama-lamanya.

Wilhelmus Ockham pernah berkata: *Nomen est omen* (nama adalah sebuah tanda). Nama menjadi sebuah tanda penciri identitas seseorang. Nama juga menjadi simbol pengakuan dan penghargaan terhadap seseorang. Dengan memberi nama, adat Manggarai sesungguhnya telah mengakui dan menghargai hak atas identitas dan individualitas seorang anak. Dalam konsep individu terkandung pemikiran bahwa setiap anak mempunyai pikiran dan diri sendiri. Sebagai individu seorang anak berhak untuk memandang dunia dan masyarakat dari perspektipnya sendiri. Sebagai individu dia merupakan seorang pribadi yang mempunyai hak atas dirinya sendiri.

Nama yang diberikan kepada anak biasanya memberikan ciri tentang kekhususan dari anak tersebut. Misalnya, seseorang diberi nama Soeharto karena dia lahir

ketika Soeharto dipilih sebagai Presiden atau berkunjung ke tempat itu. Pemberian nama itu bukan sekedar untuk mengenang pemilihan atau kedatangan Soeharto tetapi terkandung harapan agar anak itu dapat mengikuti jejak langkah dari Soeharto. Menurut Dami Toda, secara kultural nama yang diberikan kepada anak Manggarai tidak selalu memiliki makna khusus (Toda, 1999: 71). Nama Jehabur, Jereho, Jelalu, Jehaut, Jerandut, Jehaman dsbnya yang merupakan nama khas orang Manggarai tidaklah mempunyai arti khusus.

Ketiadaan makna khusus ini dapat diinterpretasi sebagai indikasi kurang penuhnya pengakuan dan penghargaan orang Manggarai terhadap hak anak. Dan hal itu mungkin terjadi karena kehadiran anak bukan terutama untuk dirinya sendiri tetapi lebih untuk kepentingan keluarga atau orangtuanya. Ungkapan anak *papa ngasang* misalnya, dengan jelas menegaskan bahwa nama yang diberikan kepada anak tidak saja untuk kepentingan jatidiri anak tetapi nama itu mengubah status sosial orangtuanya. Secara hurufiah *anak papa ngasang* berarti anak penama bapak; maksudnya anak yang memberi nama atau tanda sosial pada seorang bapa. *Papa ngasang* biasanya nama yang diberikan kepada anak sulung; dengan nama itu, orangtuanya tidak lagi disapa menurut namanya sendiri tetapi menggunakan nama anak tadi. Jika sebelumnya, nama Bapa itu adalah John dan disapa John, maka sesudah mempunyai anak pertama yang bernama Yosef, Bapa tersebut tidak lagi disapa John tetapi dipanggil Bapanya Yosef (*ema di Yosef*).

Dengan kehadiran seorang anak, suami isteri mengalami perubahan status sosial menjadi seorang bapa dan ibu. Lebih dari itu mereka mendapat penghormatan khusus dengan cara tidak disebutkan nama mereka. Verheijen mencatat bahwa *anak papa ngasang* dipakai untuk “teknomin” orangtuanya (Verheijen, 1967: 480). Lebih jauh dia berkata bahwa di Manggarai tidak semua orang mempunyai nama. Tulisnya: *Ata lénggé toé manga ngasang* (orang miskin mempunyai nama; Verheijen, 1967: 416).

Dalam masyarakat Manggarai anak selalu dididik untuk tahu menghormati dan berterimakasih kepada orangtua. Jika ada anak yang tidak tahu menghormati orangtuanya, dia akan mengalami kutukan (nangki). Verheijen mencatat tentang kutukan terhadap anak karena memaki bapanya: *nangki le tida eman* (Verheijen, 1967: 370). Pada pandangan mereka orangtua adalah Tuhan yang kelihatan seperti diungkapkan dalam go'ét “*Mori kraéng ata ita lité*” (bapa mama adalah Tuhan yang kita lihat). Kepada anak-anak ditanamkan keyakinan bahwa tanpa orangtua, mereka tidak mungkin lahir dan hadir di dunia ini. Go'ét *toé bengkar oné mai belang, toé bok oné mai betong* (tidak berkembang dari buluh belang, bertunas dari betung; Verheijen, 1967: 42) yang berarti kehadiranmu di dunia bukan tanpa orangtua menjadi sarana penyadaran tentang ketergantungan eksistensial anak terhadap orangtua.

Cara pandang dan didikan seperti ini tentunya memiliki banyak dampak positif terutama dalam pengembangan

sikap hormat dari anak. Namun pada sisi lain, hal itu sangat berpotensi bagi orangtua melakukan tindakan manipulatif terhadap diri anak, termasuk memaksa anak untuk bekerja demi kepentingan keluarga. Dalam banyak kasus, anak tidak diperlakukan sebagai individu yang berdiri sendiri tetapi terutama sebagai milik orangtuanya. Sebagai akibatnya, banyak anak Manggarai yang terlambat menjadi dewasa, kurang percaya diri dan bahkan tidak mampu berdiri sendiri setelah berkeluarga.

Diskriminasi Gender

Sebagai masyarakat patrialkal, kehadiran seorang anak laki-laki dalam masyarakat Manggarai dinilai berbeda dari seorang anak perempuan. Bahkan perbedaan status sosial seorang anak sudah ditentukan sejak kelahirannya. Biasanya pada saat lahir, ada kebiasaan memukul dinding (*entap siding*) kamar ibu yang barusan melahirkan sambil berteriak "*ata oné*" ko "*ata péang*" (orang dalam atau orang luar). Jika dijawab "*ata oné*" maka serta merta diketahui bahwa bayi yang baru lahir itu berjenis kelamin laki-laki; sebaliknya jika jawabannya "*ata péang*", maka bayi yang baru itu pasti berjenis kelamin perempuan (Bdk. Nggoro, 2006: 160-161).

Ungkapan *ata oné* dan *ata péang* sesungguhnya muncul dari cara pikir masyarakat patrialkal yang memandang laki-laki sebagai penguasa dalam komunitasnya. Pada masyarakat Manggarai, hanya laki-laki yang dapat menjadi *tu'a golo*

(kepala kampung), *tu'a teno* (Pengurus pembagian kebun), *tu'a panga* (kepala keluarga besar), *tu'a kilo* (kepala keluarga), *tongka* (pembicara) dan *ata tudak/torok* (pemimpin doa adat). Dalam menentukan kebijakan kehidupan bermasyarakat, keputusan selalu dibuat oleh laki-laki. Semua ritus sosial dan religius diselenggarakan dan dipimpin oleh laki-laki; perempuan dan anak-anak hanya menjadi peserta yang pasif.

Sebutan *ata oné* (orang dalam) dengan jelas merujuk pada orang yang tetap tinggal di dalam rumahnya, di dalam kampungnya, dan di dalam klannya. Sebaliknya sebutan *ata péang* menyatakan seseorang yang harus keluar dari rumahnya, kampungnya, dan klannya. Dengan demikian, sebagai *ata oné*, anak laki-laki dipandang sebagai pemilik klan dan penerus generasi dari klan tersebut; dia berhak dan wajib tinggal di kampung orangtuanya setelah menikah. Sedangkan perempuan sebagai *ata péang* harus keluar dan beralih menjadi milik dari klan suaminya (laki-laki-laki); dia tinggal di rumah dan kampung dari suaminya setelah berkeluarga. Di sini perempuan menjadi orang yang dimiliki; sebelum menikah dia menjadi milik orangtuanya dan setelah menikah menjadi milik suaminya.

Perbedaan status ini mempengaruhi pembagian hak dan tanggungjawab serta peran dalam relasi antara pria dan wanita termasuk dalam relasi perkawinan. Sebagai pemilik klan, laki-laki memiliki peran penting dalam proses regenerasi sebuah klan. Setiap laki-laki harus melanjutkan

atau meneruskan keturunan dan berfungsi untuk mempertahankan eksistensi dari klan. Karena itu setiap anak laki-laki berusaha untuk memperoleh anak atau keturunan; jika tidak, maka dia turut memusnahkan seluruh keluarga besar. Atas dasar itu, laki-laki berjuang untuk mengambil isteri baru jika tidak dikaruniai anak dari isteri terdahulu. Dalam cara pikir seperti ini anak perempuan hanya berfungsi untuk membantu suaminya meneruskan klannya. Akibatnya, perempuan selalu dipersalahkan jika tidak ada anak dalam suatu perkawinan.

Sebagai penerus keturunan, anak laki-laki berhak atas semua warisan; sedangkan anak wanita menerima warisan yang diperoleh suaminya. Ungkapan *mbaté disé amé, serong disé empo* (pusaka dari ayahmu, warisan nenek moyangmu) atau *serong de empo, mangkéng de amé* (warisan nenek moyangmu; Verheijen, 1967: 598) atau *letang de emam* (bagian atau harta dari bapakmu) menegaskan bahwa yang berhak mewariskan dan menerima warisan hanyalah laki-laki. Tidak ada ungkapan serupa untuk perempuan. Verheyjen memang mencatat ungkapan *mbaté de endé* (pusaka ibu; Verheyjen, 1967: 340); namun ungkapan ini hanya terjadi dalam kasus tertentu dimana warisan itu berasal dari isteri. Hal itu berbeda dengan ungkapan *pedé disé endé, wejang disé ema* atau *taé disé amé* (pesan ibu, nasihat atau ajaran Bapak) yang menyatakan paralelisme yang menandakan kesederajatan peran ibu dan bapa dalam mendidik anak.

Nggoro (2006: 49-50) mencatat bahwa dalam situasi tertentu anak perempuan juga mendapat harta warisan; ada yang pembagiannya merata tetapi ada pula yang tidak merata. Jenis warisannya dapat berupa harta benda bergerak dan tidak bergerak, bernyawa dan tidak bernyawa. Dewasa ini praktek memberikan warisan kepada anak perempuan makin banyak dan makin diterima oleh masyarakat. Namun sejalan dengan itu muncul banyak kasus pengambilan kembali tanah oleh saudara laki-laki dari saudari perempuan ketika terjadi konflik antara mereka. Dalam kasus seperti itu nampak bahwa anak laki-laki merasa memiliki kekuasaan yang absolut terhadap harta warisan. Cara pikir ini seharusnya sudah tidak relevan karena konteksnya sudah berbeda. Dahulu bentuk warisan sangat erat kaitan dengan matapencaharian mereka sebagai petani dimana semua laki-laki pasti memiliki tanah. Dewasa ini bentuk-warisan tanah sudah mulai berkurang; ada pula calon suami yang tidak memiliki tanah. Maka jika anak wanita menikah dengan laki-laki yang tidak mempunyai tanah atau warisan dari orangtuanya, maka wanita tersebut tidak akan memperoleh harta warisan sama sekali. Di sinilah akar terjadinya potensi diskriminasi dan ketidak-adilan antara *ata oné agu ata péang*; selain itu ruang konflik antara anak-anak makin terbuka apalagi kalau mereka dididik untuk berorientasi pada warisan.

Ruang potensial bagi ketidakadilan gender makin terbuka ketika di dalam perkawinan berlaku sistem belis

dimana keluarga laki-laki (calon suami) harus memberikan sejumlah uang atau hewan dan lain-lain kepada keluarga wanita (calon isteri). Dengan sistem ini anak wanita (calon isteri) atau *ata péang* menjadi milik keluarga suami. Di satu sisi sistem belis melindungi hak perempuan terutama untuk mencegah laki-laki dari tindakan semena-mena terhadap perempuan termasuk menceraikannya. Di sisi lain sistem belis banyak dimanipulasi oleh laki-laki untuk memperlakukan isteri demi kepentingannya dan keluarga besarnya. Ungkapan *ai poli pacam ga* mengandung makna bahwa si perempuan tidak mempunyai hak tetapi hanya kewajiban melayani suami dan memenuhi kebutuhan keluarga besar dari suami. De fakto, ada banyak kasus kekerasan dalam rumah tangga yang erat hubungannya dengan sistim belis (Boylon, 2009: 202-203).

Salah satu ungkapan lain yang menunjukkan lemahnya posisi perempuan adalah *go'ét "manga ita kala rana lé pa'ang, ami mai tuluk pu'un agu batu mbau"* (harafiah: kami melihat sirih perdana di persimpangan jalan, oleh karena itu kami datang untuk mencari pohonnya dan menjejaki induk semangnya). Di sini anak perempuan disamakan dengan *kala rana* (sirih) dan orangtua sebagai pemiliknya. Ungkapan ini menyatakan lemahnya posisi perempuan dalam menentukan pasangan hidup karena disini dinyatakan pemiliknya adalah orangtuanya. Dan hal itu makin jelas dalam pembicaraan tentang belis itu sendiri dimana perempuan tidak mempunyai ruang untuk berpendapat.

Kosa kata pendidikan Anak

Dalam mendidik anak orang Manggarai yang masih tradisional sering menggunakan kosa kata berbeda untuk laki-laki dan perempuan. Secara etimologis laki-laki disebut *ata rona* dan perempuan disebut *ata wina* (*iné wai*). Kata *ata* sendiri berarti orang, manusia, hamba (Verheyjen, 18). Kata *ata rona* dan *ata-wina* memiliki kata dasar yang sama yaitu *ata*; penggunaan kata yang sama yaitu *ata* dapat diartikan sebagai bentuk keyakinan tentang kesamaan fundamental antara laki-laki dan perempuan yaitu bahwa mereka sama-sama manusia. Yang membedakan mereka adalah kata yang menerangkannya yaitu kata *rona* dan *wina*. Kata *rona* berarti suami atau laki-laki dan kata *wina* berarti isteri. Baik kata *rona* maupun *wina* hendak menunjukkan fungsi masing-masing dalam relasi antara mereka yaitu sebagai suami dan isteri, atau sebagai laki-laki dan perempuan. Dengan demikian penjelasan etimologis kedua kata ini menegaskan filosofi kesederajatan secara substansial antara laki-laki dan perempuan; dan perbedaan yang muncul merupakan konsekwensi dari kebersamaan yang komplementaris (saling melengkapi) di antara keduanya.

Namun menarik untuk mencermati penggunaan kosa kata *iné wai* sebagai pengganti kata *ata wina*. Di beberapa tempat penggunaan kata *iné wai* jauh lebih familiar dari kata *atawina*. Perubahan ini secara tidak sadar dapat menyebabkan orang lupa akan kesamaan yang fundamental antara laki-laki dan perempuan; lalu mereka mulai menonjolkan

perbedaan antara keduanya. Apalagi kalau mereka sering menggunakan ungkapan *néka niho ata rona* atau *néka niho iné-wai*. Ungkapan ini menggambarkan pemahaman tentang perbedaan yang harus ada antara laki-laki dan perempuan serta menunjukkan ekspektasi terhadap anak laki-laki yang berbeda dengan anak perempuan.

Pada masa lalu anak laki-laki haruslah mencontohi ayahnya dan anak wanita mencontohi ibunya. Dalam kehidupan keluarga anak perempuan dididik untuk belajar dan bersahabat dengan semua pekerjaan dan kebiasaan ibunya. Mereka dibiasakan untuk melakukan pekerjaan menimba air (*téku waé*), memasak (*ténéng*), menjahit (*jaik*), menenun (*tenung*), mencuci (*cuci*), membersihkan rumah (*bersi mbaru*), menumbuk (*tuk*), menganyam (*rojok*), mencari sayur (*kawé uté*), memikul keranjang (*éko roto*), menampi beras (*seho/tepi déa*) membawa towa (*tipa beci*), mencari kutu (*céak hutu*), memakan sirih-pinang (*cepa*) dsbnya. Sebaliknya anak laki-laki diperkenalkan dengan pekerjaan dan kegiatan ayahnya seperti mencari kayu api (*kawé haju*), memotong pohon (*paki haju*), melihat kebun (*la'at uma*), memindahkan hewan (*caling kaba, jarang, japi*), mengirik padi (*rik woja*), membawa parang dan memikul skop (*sélék kopé agu pola bancik*), merokok (*rongko*), menyadap dan meminum alkohol (*panté agu inung/lolu tuak*), dan lain-lain.

Dalam hal berpakaian dan berperilaku anak perempuan dibiasakan untuk *déng towé* (mengikat kain di dada) sementara laki-laki *tenggé towé* (mengikat kain di pinggang);

anak perempuan dilarang untuk memanjat pohon (*tuké haju*), bermain bola (*maéng bola*) atau takro (*téka raga*), atau ketapel; sementara anak laki-laki dilarang untuk bermain tali (*téka mbau*), bermain memasak (*maéng masak*), bermain kopi/batu di lubang (*maéng bongkik*). Wanita dididik untuk memiliki rambut yang panjang, kulit yang halus, sifat yang lembut (*alus ba weki*), lincah bekerja (*géal ba weki*), lebih sabar (*léwé nai*), dermawan (*lembak nai*), suka bermain di rumah (*temer*), dan berada sekitar ibunya; anak laki-laki diajarkan untuk memiliki otot yang besar dan kuat, suara yang besar, sifat yang tegas dan bermain di luar rumah. Anak laki-laki yang ideal haruslah rajin (*tela toni dungkul wuku*), kuat dan tegas (*cirang niho rimang rana*), jujur (*néka daku ngong data*), tertib dan disiplin (*néka hang toé tanda, inung toé, toko toé nopo*), berjiwa besar (*tuka ngéngga nai ngalis*), tahu adat dan tatakrama (*repéng pedé, haéng taé*), berani (*rani*) dan sebagainya (Bandingkan Sutam, 1998: 68-75).

Jika berjalan di jalan, berlaku ungkapan *lami toni de weta* (menjaga punggungnya saudari); maksudnya, laki-laki harus berjalan di belakang dari perempuan (Erna Niman, Wawancara, 13 Januari 2016). Ungkapan ini dapatlah diinterpretasi sebagai *lady first* dan baru diikuti laki-laki. Interpretasi lain yang lebih dominan pengaruhnya ialah perempuan harus dilindungi oleh laki-laki. Dampak negatif dari interpretasi ini ialah perempuan dianggap sebagai yang lemah dan harus dilindungi sementara laki-laki diterima sebagai yang kuat dan melindungi.

Dengan kehadiran sekolah dan didorong oleh berbagai kemajuan, cara didik tradisional yang cenderung dikotomis dan diskriminatif sedikit demi sedikit berubah. Anak wanita mulai bermain di luar rumah seperti anak laki-laki. Semua jenis permainan mulai berlaku untuk laki-laki dan perempuan. Mereka juga diperlakukan secara sama di kelas dan di dalam rumah tangga. Dewasa ini ada fenomena menarik di sekolah-sekolah. Dari data pengamatan yang sederhana, ranking 1-10 di SD didominasi oleh anak perempuan. Sementara itu jumlah anak laki-laki yang nganggur jauh lebih banyak dari anak perempuan. Semua fenomena ini menegaskan bahwa pandangan dan sikap orang Manggarai terhadap anak laki dan anak perempuan sudah dan sedang dalam proses perubahan. Agar perubahan tersebut bersifat positif, dibutuhkan pendidikan yang bersifat respek terhadap hak-hak anak dan responsif terhadap kesetaraan gender.

Legalitas Anak

Orang Manggarai membedakan anak yang lahir dari perkawinan yang sah dan anak yang lahir dari hasil hubungan gelap antara seorang perempuan dan laki-laki. Ungkapan *anak bara wua tuka cahir ati waga rak* (anak perut, buah rahim, belahan hati, belahan paru-paru) merujuk pada anak kandung yang lahir dari perkawinan yang sah atau anak kandung hasil percintaan antara seorang laki-laki dan seorang wanita yang disempurnakan oleh perkawinan yang resmi diakui masyarakat. Anak tersebut berhak mendapat

warisan dari orangtuanya. Sementara *anak bera* (anak haram) merujuk pada anak yang lahir dari perkawinan yang tidak sah atau hubungan gelap antara seorang laki-laki dan seorang perempuan. Anak yang demikian sering disebut sebagai anak *de wina péang remang* (anak isteri yang tidak sah yaitu hasil hubungan di semak belukar) dan olehnya dia tidak mempunyai hak untuk mendapat warisan dari ayahnya (Janggur, 2010: 126). Namun dalam kasus dimana ayahnya tidak punya anak lain, maka warisan dapat diberikan kepada *anak bera* (Wawancara dengan bapak Jehabur tahun 2005). Di sini jelas bahwa hak anak sangat ditentukan unsur legalitas dan bukan atas dasar hakikatnya sebagai anak dan manusia. Cara pikir ini dapat menyebabkan terjadinya penelantaran terhadap anak yang lahir dari hasil hubungan gelap hanya demi mempertahankan norma-norma adat perkawinan.

Selain *anak bera*, dikenal juga *anak wing dué* yaitu anak yang lahir dari perkawinan yang sah namun ibunya merupakan isteri kecil atau isteri kedua/ketiga. Anak *wing dué* berhak mendapat warisan dari ayahnya namun tidak sama dengan hak anak isteri pertama atau terdahulu. Umumnya hak *anak wing dué* dibatasi pada semua harta yang diperoleh ayah dan ibu kandungnya. Dia boleh mendapat warisan harta yang telah diperoleh oleh ayah dan isteri pertama (terdahulu) jika disetujui oleh ibu dan anak-anak dari ibu tersebut. Dalam banyak kasus, ayah juga mempertimbangkan faktor keadilan. Hal itu sering juga menjadi faktor pemicu konflik atau perselisihan harta warisan antara anak; bahkan perang tanding di Manggarai

sering terjadi karena konflik antara anak isteri pertama dan anak dari isteri yang kedua; perselisihan mereka juga mencakupi perebutan posisi atau status sebagai *tu'a golo*, *tu'a panga* dan sebagainya.

Selanjutnya masyarakat Manggarai mengenal juga ungkapan *anak lalo* (*ata lalo*). *Anak lalo* adalah anak yang kehilangan orangtua kandungnya dan dipelihara oleh orang lain termasuk keluarga dari orangtuanya (*asé ka'é weda wuwung tau* atau *asé ka'é ca dara*). Anak tersebut berhak atas semua warisan dari orangtuanya; bahkan walinya (*ata tinu*) yang memeliharanya tidak boleh mengambil atau menjual *ceca mbaté oné mbaru* (harta benda dalam rumah) dan *mbaté péang tana* (harta di luar rumah) sampai anak itu menjadi dewasa dan berdiri sendiri. *Ata lalo* mempunyai hak untuk kembali kepada keluarga orangtuanya jika *ata tinunya* bukanlah orang yang berhubungan darah dengannya. Jika dia hendak menikah di bawah tanggungjawab *ata tinu*, maka keluarga orangtuanya haruslah dimintakan restunya (Janggur, 2010: 125-129). Disini jelas bagaimana budaya Manggarai melindungi hak anak (terlantar) dari kemungkinan tindakan kekerasan dari walinya. Secara adat, *ata tinu* sering juga disebut *mbau agu wejang* (naungan dan perhentian); ungkapan ini dengan tegas menyatakan fungsi dari wali sebagai pelindung dan *home* bagi anak. Namun harus diakui bahwa ketentuan ini bukan karena kesadaran penuh akan hak anak atas dirinya tetapi demi melindungi hak keluarga orangtua kandung si anak; di sini hak anak masih bergantung pada keluarga orangtua kandungnya.

Pendidikan Anak

Petrus Janggur (2010: 124) menulis bahwa di Manggarai ayah dan atau ibu merupakan orang yang paling bertanggungjawab dalam membesarkan dan mendidik anaknya. Jika mereka meninggal dunia maka yang bertanggungjawab adalah kakak dan adik kandungnya (*asé kaé weda wuwung taud atau asé kaé ca dara*). Jika orangtua meninggal pada saat anak-anak masih kecil maka yang bertanggungjawab adalah bapa tua (*ema tu'a*) atau bapa kecil (*ema koé*). Mereka yang memelihara anak-anak orang lain atau yatim piatu yang ditinggalkan orangtuanya disebut *ata tinu*.

Kata *tinu* pada dasarnya berarti memelihara (*to care*); kata ini mencakupi makna pendidikan yang terkandung dalam kata *toing* (memberitahu), *titong* (menasihati), *toming* (memberi contoh), dan *tatang* (mendampingi). Ungkapan *ata tinu* berarti orang yang memelihara dan menopang hidup si anak hingga dewasa; dan anak yang dipelihara itu disebut *anak tinu*. Pekerjaan *tinu* merupakan pekerjaan mulia yang patut dihargai. Hal itu diperkuat dengan ungkapan *lahé tinu* (yaitu pemberian sesuatu kepada *ata tinu* sebagai balas jasa atas pemeliharaan dan pendidikan yang telah dilakukan) dan acara *ela tinu* (yaitu acara pemberian baba syukur kepada bapa mama atas pemeliharaannya). Acara *ela tinu* biasanya diberikan pada saat ayah dan ibu berusia sangat lanjut atau menderita sakit dan mendekati hari-hari akhir kehidupannya di dunia ini. Ungkapan *lahé tinu* dan *ela*

tinu jelas mengindikasikan apresiasi terhadap pentingnya pendidikan dan pemeliharaan anak serta peran dari *ata tinu* pada masyarakat Manggarai. Janggur (2010: 129) mencatat bahwa *ata tinu anak* berfungsi dan berperan sebagai *mbau agu wejang* (naungan dan tempat pemberhentian). *Ata tinu* yang baik adalah mereka yang mampu menaungi anak di saat kepanasan dan menjadi tempat pemberhentian di saat lelah. Peran ini penting untuk menjauhkan anak dari keterlantaran, kelaparan ataupun hal-hal yang menghambat perkembangannya.

Dalam masyarakat Manggarai ibu yang hamil umumnya disebut *nang weki* atau *weki mendo* (Verheijen, 1967: 748) dan janin dalam kandungan disebut sebagai *mbolé* (Verheijen II: 53). Penggunaan kata *weki* yang berarti badan dan *mbolé* yang berarti tali pusat atau usus (Verheijen 1967: 355) tentunya menegaskan makna kesatuan antara ibu dan janin yang tersambung dengan tali pusat; hal itu berimplikasi pada penghargaan terhadap janin sebagai manusia atau bagian dari ibu. Sedangkan penggunaan kata *nang weki* (waktu berbadan) dan *weki mendo* (badan berat) menunjukkan situasi ibu yang khusus dan berimplikasi pada perlakuan atau larangan khusus terhadap ibu. Ketika anak masih dalam kandungan, ibunya diwajibkan untuk memakan kacang-kacangan (*tago, leba* dll), dilarang bekerja berat, dan diwajibkan mengenakan peneti agar roh jahat tidak mengganggu janin di dalam kandungannya. Ketika ibu yang hamil ngidam (*mait*), maka permintaannya harus

dipenuhi karena itu dianggap sebagai keinginan dari bayi dalam kandungan. Menjelang kelahiran, kamar ibu dijaga agar tidak diganggu oleh roh jahat. Selama anak masih sangat merah (*anak wara*), ibunya harus tinggal di dalam *cumpé*; jika anak menangis, biasanya dibakarkan kain merah (*caré*) agar roh jahat yang mengganguhnya pergi menjauh. Pada saat acara *céar cumpé* ada acara *téti waé inung* yaitu acara mengangkat air ketuban yang sudah dikuburkan agar bersatu kembali dengan anak itu. Menurut keyakinan orang Manggarai, acara ini merupakan sebuah keharusan; jika tidak dilakukan maka anak itu akan menjadi idiot atau menderita sakit (Sutam, 1995: 63; Sudi, Wawancara 1 Februari 2016).

Pada keluarga orang Manggarai, kedekatan seorang anak dan ibu harus dijaga baik sampai pada usia lepas susu (*anak réak*). Selama masa itu anak masih mendapat perhatian dan perlindungan khusus dari orangtuanya terutama ibunya. Anak tidak ditinggalkan terlantar atau sendirian tanpa ada yang menjaganya. Hal itu berbeda ketika anak itu memasuki usia *anak koé* (4/5 tahun); pada masa itu anak boleh ditinggalkan dan dibiarkan bermain. Umumnya mereka tidak disuruh kerja tetapi dibiarkan bermain; hanya ada satu pekerjaan yang biasa dilakukan oleh mereka adalah menjaga adiknya. Sekitar usia 10 tahun anak mulai disuruh melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga seperti mencari rumput atau makanan ternak, menimbah air, mencari kayu api, melayani tamu dan sebagainya. Sesekali

mereka disuruh melakukan pekerjaan di kebun sendiri namun belum diperbolehkan untuk melakukan pekerjaan di kebun orang lain seperti *léko dodo* (gotong royong) yang biasa dilakukan orang dewasa.

Diskusi

Potensi kekerasan terhadap anak di Manggarai sering digunakan untuk mendidik anak agar memiliki sikap hormat, taat dan sesuai dengan keinginan orangtua, keluarga dan masyarakat. Hal itu terjadi karena anak memiliki status yang rendah dan lemah dalam masyarakat dan keluarga (Coope, 2006,30: 523-536) atau karena anak dipersepsi sebagai tong kosong (kertas putih) yang harus diisi oleh berbagai nilai kedewasaan (Caputo, 1995) dan sedang menanti menjadi dewasa (Elder and Parke, 1993; James, Jenks, and Prout, 1998) atau karena orangtua dilihat sebagai “Allah yang kelihatan” atau karena anak adalah milik orangtua dan bukan milik dirinya sendiri atau karena sanksi kekerasan diterima sebagai sarana pendidikan agar disiplin dan tertib (Orhon, 2006, 30: 1081-1092) atau karena hukum (adat) tidak mengakui kapasitas anak untuk berpartisipasi kehidupan bermasyarakat (Archard,1993) atau sistim adat yang menjauhkan anak dari berbagai peristiwa sosial (Simpson, 1995) atau anak menjadi objek orangtua (Nilsen, 2002).

Menurut Rueda, sistim patriakal merupakan akar dari kekerasan domestik dalam masyarakat. Sistim tersebut memperkuat dominasi laki-laki dan orang dewasa (Carol,

2016) dan akibatnya anak tidak mempunyai kuasa untuk membuat keputusan; mereka dijauhkan dari peristiwa sosial dan partisipasi mereka diremehkan (Matthews, 2002: 264-276). Lebih dari itu kekerasan terhadap anak dilihat sebagai hal yang biasa dan diterima secara kultural. Kekerasan seperti ini diyakini sebagai kekerasan budaya karena dijustifikasi oleh bahasa, tradisi dan budaya (Wolfgang and Ferracuti, 1967). John Galtung (1969) menyebutnya sebagai kekerasan struktural karena disebabkan oleh “institutionalized adultism” sehingga anak tidak mendapat tempat untuk perlindungan. Menurut James Giligan (1997:196), kekerasan struktural selalu diderita oleh mereka yang memiliki status lemah dan rendah dalam masyarakat.

Pada pihak lain masyarakat Manggarai sesungguhnya tidak menerima kekerasan seperti nampak dalam berbagai acara dan sanksi bagi pelaku kekerasan. Acara “*awék kolé mu’u da’at*” (menarik kembali kata-kata kotor) biasanya dilakukan oleh mereka yang melakukan kekerasan verbal; sementara acara “*wunis agu péhéng*” dilakukan oleh mereka yang melakukan kekerasan fisik (Janggur, 2010: 209; Verheijen, 1967b: 22, 770). Namun harus diakui bahwa kedua acara ini tidak dilakukan pada kasus kekerasan terhadap anak. Karena itu studi ini berargumentasi bahwa budaya Manggarai perlu ditransformasi dari budaya yang dominatif kepada budaya kemitraan (Eisler, 1987).

Kesimpulan

Konsep anak yang kuat dipengaruhi budaya patrialkal tentunya menumbuhkan berbagai sikap positif terhadap anak sebagai asset sosial dan asset budaya. Namun karena kepentingan keluarga besar sering mendominasi kepentingan keluarga inti/nuklir termasuk dalam hal pendidikan anak maka dalam banyak kasus anak dididik untuk bergantung pada keluarga besar dan bertindak atas nama keluarganya. Mereka tidak mempunyai kuasa untuk membuat keputusan dan partisipasinya dalam kehidupan sosial tidak signifikan. Anak-anak harus bertindak atas nama orangtuanya dan wajib menjaga nama baik keluarga besar. Akibatnya terjadi hubungan otoritarian yang membatasi hak anak dan memberi ruang kepada orangtua untuk melakukan kekerasan terhadap anak.

Dalam menghadapi globalisasi orang Manggarai harus mengembangkan kesadaran dan sikap kritis dengan meningkatkan pendidikan, mendalami nilai-nilai agama serta mengenal budaya lain. Kesadaran kritis dan sikap kritis akan mengurangi penggunaan bahasa dan kebiasaan yang dominatif-patrialkal. Pertemuan dengan budaya lain, ilmu pengetahuan dan teknologi akan mendorong terjadinya berbagai perubahan yang mempengaruhi persepsi dan sikap orang Manggarai terhadap anak. Hanya dengan demikian akan terjadi sebuah transformasi budaya.

Daftar Pustaka

- Alanen, Leena (1994) *Theorizing Children's Welfare*. Paper presented at WELLCI Network Workshop, University of Leeds (UK), 12-13 November 2004.
- Archard, David (1993) *Children: Rights and childhood*. New York: Routledge,
- Boakye-B oateng A (2010) Changes in the concept of childhood: Implications on children in Ghana. *The Journal of International Social Research*, 3 (10): 104-115 .
- Boy Lon, Yohanes S (2009) The Controversy of Belis in Manggarai. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan: MISSIO*, Vol. 1, No 2 Juli 2009, hal 193-205.
- Boy Lon, Yohanes S (2012) Perkawinan menurut adat Manggarai: Dalam Perspektif Hukum Gereja Katolik. In: Chen Martin dan Suwendi Charles (eds) *Iman, Budaya & Pergumulan Sosial*. Jakarta: Penerbit Obor, pp. 191-223.
- Caputo, V (1995) Anthropology's silent "others": a consideration of some conceptual and methodological issues for the study of youth and children's cultures. In: V. Amit-Talai and H Wulff (eds) *Youth Cultures: A cross-cultural perspective*. New York: Routledge, pp. 19-42.
- Carol, Christ P (2016) The Emergence of Feminist Theology: Remembering our Roots. <https://feminismandreligion.com/2013/02/18/patriarchy-as-an-integral-system-of-male-dominance-created-at-the-intersection-of-the-control-of-women-private-property-and-war-part-1-by-carol-p-christ/>

- Chaer, Abdul (2003) *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Coope, CM and Theobald S (2006) Children at risk of neglect: challenges faced by child protection practitioners in Guatemala City. *Child Abuse and Neglect*, 30:523–536.
- Cox, Roger (1996) *Shaping Childhood: Themes of uncertainty in the history of adult-child relationships*. New York: Routledge.
- Eisler, R (1988) *The Chalice and the Blade*. San Francisco: Harper Collins Publishers.
- Elder, G, J Modell and R Parke (1993) *Children in Time and Place: Developmental historical insights*. Cambridge University Press.
- Galtung, Johan (1969) Violence, Peace, and Peace Research. *Journal of Peace Research*, Vol. 6, No. 3, pp. 167-191
- Gilligan, James (1997) *Violence: Reflections on a National Epidemic*. Vintage Books.
- James, A, C Jenks and A Prout (1998) *Theorizing Childhood*. Polity Press.
- Janggur, Petrus (2010) *Butir-Butir Adat Manggarai*. Ruteng, Flores: Yayasan Siri Bongkok.
- LPPM STKIP Santu Paulus (2015) Violence against children in Manggarai. *Unpublished document*
- Magnis-Suseno, Franz (2001) *Kuasa dan Moral*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Martin, Elmer P and Joanne, M Martin (1978) *The Black Extended Family*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Matthews, H (2002) Children and regeneration: Setting an agenda for community participation and integration. *Children & Society*, 17 (4), 264-276.
- McBride, J.L (2003) Family Behavioral Issues. *American Academy of Family Physician Home Study Self-Assessment Program*, (Serial 285).
- Nggoro, Adi (2006) *Budaya Manggarai: Selayang Pandang*. Ende, Flores: Penerbit Nusa Indah.
- Nilsen, ACE (2002) *Negotiating children's work: A comparative study of children's work in Norway and Zimbabwe*. Master's thesis, University of Bergen.
- Orhon, FS et al. Attitudes of Turkish parents, pediatric residents and medical students toward child disciplinary practices. *Child Abuse and Neglect*, 2006,30:1081-1092.
- Palmer, Frank Robert (1976) *Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Poerdarminta, WJS (1992) *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Quaaden, L (2009) *Go'ët Nggéjang*. Netherlands: Centre For Pacific and Asian Studies.
- Regus, Max and Kanisius, T Deki (2011) *Gereja Menyapa Manggarai*. Jakarta: Pahresia.

- Rueda, Marisa et al. (2007) *Feminisme untuk Pemula*. In: Dian Yanuardy (ed). Yogyakarta: Resist Book.
- Russell, G.A., (1994) The Impact of the Philosophus autodidactus: Pocockes, John Locke and the Society of Friend. In: G A Russell (ed) *The 'Arabick' Interest of the Natural Philosophers in Seventeenth-Century England*. Brill Publisher, pp. 224–262.
- Sérgio, Pinheiro Paulo (2006) *The world Report on Violence against children*. Geneva: The United Nations Publishing.
- Simpson, B (1995) Children's rights in urban space: the challenge for the law. *Paper presented at 'Building Identities: Gender perspectives on children in urban space' conference, Amsterdam, April 1995*.
- Sudi, Philipus (2016) Interview. Lawir, 1 Januari 2016.
- Sutam, Inosensius (1998) Pandangan Orang Manggarai tentang Manusia: Sebuah Tinjauan Filosofis-Antropologis. *Skripsi*. Ledalero: STFK Ledalero.
- Toda, Dami N (1999) *Manggarai Mencari Pencerahan Histriografi*. Ende: Penerbit Nusa Indah.
- UNICEF (2005) *Convention on the Rights of the Child*, 29 November 2005.
- Verheijen, Jilis AJ (1967a) *Kamus Manggarai I: Manggarai-Indonesia*. The Hague: The Netherlands.
- Verheijen, Jilis AJ (1967b) *Kamus Manggarai II: Indonesia-Manggarai*. The Hague: The Netherlands.

Wittgenstein, L (1953) *Philosophical Investigations*. Oxford: Blacwell & New York: Macmillan.

Wolfgang, Marvin and Ferracuti, Franco (1967) *The Subculture of Violence: Toward an Integrated Theory of Criminology*. London: Tavistock.

